Wacana Buddha-Dharma

Krishnanda Wijaya-Mukti

WACANA BUDDHA-DHARMA

BUKU PELAJARAN AGAMA BUDDHA

GRATIS - TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Wacana Buddha-Dharma

KRISHNANDA WIJAYA-MUKTI

KARANIYA
Dharma Universal Bagi Semua

WACANA BUDDHA-DHARMA
oleh Krishnanda Wijaya-Mukti

Cetakan I, Maret 2003, diterbitkan oleh Yayasan Dharma Pembangunan
Cetakan II, Desember 2003, diterbitkan oleh Yayasan Dharma Pembangunan dan Ekayana Buddhis Centre
Cetakan III, April 2006, diterbitkan oleh Yayasan Dharma Pembangunan dan Sangha Agung Indonesia
Cetakan IV, November 2010, diterbitkan oleh Yayasan Dharma Pembangunan dan Sangha Agung Indonesia

Cetakan V, Agustus 2020
15,5 cm x 22,5 cm, xx + 646 hlm
ISBN: 978-602-1235-62-1

Tata Letak: Indra Ari Wibowo
Gambar Sampul: photodharma.net

Diterbitkan oleh: Yayasan Karaniya
Jl. Mangga II No. 8
Duri Kepa, Jakarta Barat
karaniya@cbn.net.id
karaniya.com

Copyright © Krishnanda Wijaya-Mukti

Demi menghormati karya cipta pihak lain, seyogianya buku Dharma tidak difotokopi atau diperbanyak tanpa izin dari penerbit. Isi buku ini boleh dikutip untuk rujukan tanpa perlu izin khusus dari penerbit.

Aku berlindung kepada Buddha

Aku berlindung kepada Dharma

Aku berlindung kepada Sangha

PRAKATA

Isi buku ini merupakan pengembangan dari materi kuliah Pendidikan Agama Buddha di IKIP Jakarta yang sekarang menjadi Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Sebagian darinya pernah disampaikan dalam berbagai seminar dan penataran, termasuk penataran pandita. Karena itu tidak berlebihan kalau "Wacana Buddha-dharma" selain diperuntukkan sebagai buku pegangan bagi mahasiswa, juga diharapkan dapat dipergunakan oleh kalangan yang lebih luas.

Di UNJ mata kuliah Pendidikan Agama Buddha diberikan untuk 2 semester, terdiri dari Pendidikan Agama Buddha I dan Pendidikan Agama Buddha II; masing-masing memiliki bobot 2 SKS. Pada perguruan tinggi yang lain hanya diperlukan separuh dari beban studi tersebut. Walau demikian, keinginan untuk memaparkan ajaran Buddha secara menyeluruh masih tidak terhindar dari keterbatasan waktu.

Buku ini dibagi dalam 18 bab dengan pokok bahasan yang terutama diarahkan untuk mencapai tujuan kurikulum. Pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum bertujuan membantu terbinanya sarjana yang beragama, yang beriman, dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas dan menghargai kerja sama antara umat beragama dalam mengabdikan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional *(Konsorsium Ilmu Agama, 1988).* Tujuan ini akan tercapai jika pendidikan agama menghasilkan sosok mahasiswa atau sarjana yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama terkait dengan profesi yang dimasukinya.

Pendidikan agama Buddha selain memberi pemahaman yang cukup mengenai pokok-pokok ajaran agama, juga seharusnya membuat peserta didik mampu memahami relevansi materi yang diterimanya, menjawab berbagai permasalahan aktual yang dihadapi sehari-hari. Pemaparan ajaran dilakukan tidak secara eksklusif seperti pada kebanyakan buku konvensional yang berpola dogma. Pemikiran yang kritis dikembangkan secara kontekstual sehingga pewarisan apa yang sudah menjadi tradisi ada kalanya memerlukan demitologisasi, redefinisi dan reinterpretasi.

Penyusunan buku ini memakai sumber yang tidak terbatas pada salah satu aliran/ mazhab, mengingat hanya ada satu agama Buddha. Nama sumber atau rujukan yang berupa Kitab Suci dan kitab tafsir atau ulasannya (Pali) ditulis dengan singkatan, melengkapi setiap kutipan. Penulisan nama Sutra (Sanskerta) seperti juga Sutta (Pali) tidak disingkat. Kepustakaan kanon didaftar tersendiri. Namun tidak semua nama Kitab atau Sutra tercantum dalam daftar kanon, karena ada teks kanon yang dikutip dari kepustakaan umum. Sejumlah Sutra misalnya ditemukan dalam *Dharma Pitaka.*

Istilah keagamaan sejauh mungkin ditulis memakai bahasa Indonesia. Ejaan yang dipergunakan mengacu pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).* Oleh karena itu istilah-istilah seperti *'bhikkhu, bhikshu, vihara, vinaya'*, ditulis 'biku, biksu', wihara, winaya'. Mengingat adanya pengaruh agama Buddha terhadap bahasa yang dipergunakan di masa silam, penggunaan istilah dan transliterasinya yang tidak terdapat dalam *KBBI* dapat dilakukan

dengan mengacu pada *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* dan *Kamus Kawi-Indonesia*. Sekalipun demikian, sejumlah istilah masih ditulis dengan ejaan Pali dan Sanskerta (maaf, tidak dilengkapi tanda baca).

Sehubungan dengan penyempurnaan dan pengembangan yang perlu dilakukan di kemudian hari, berbagai kritik dan saran dari para pemakai buku ini sangat diharapkan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu hingga buku ini dapat terbit dan sampai ke tangan orang yang membutuhkannya.

Jakarta, 17 Maret 2003

dr. Krishnanda Wijaya-Mukti, MSc

DAFTAR ISI

Prakata vii
Singkatan xix

Bab 1 Agama dan Filsafat 1
Pengertian Agama 1
Komponen Agama – Buddha-dharma
Pengertian Filsafat 7
Filsafat Agama – Filsafat Buddhis

Epistemologi 11
Kesahihan Sumber Pengetahuan – Pengetahuan Ekstrasensori – Keterbatasan Indra – Verifikasi Lewat Pengalaman
Metafisika 22
Pertanyaan yang Tak Dijawab – Keterbatasan Bahasa – Dua Terminologi

Bab 2 Keyakinan 34
Esensi Keyakinan 34
Iman Rasional – Kekuatan Keyakinan
Pokok-Pokok Keyakinan 41
Keyakinan Terhadap Triratna – Makna Perlindungan
Keyakinan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa 48
Konsep Ketuhanan – Buddha Transenden – Trikaya – Adi Buddha – Menifestasi Keyakinan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Bab 3 Fenomena Sikap Keagamaan 64
Religiositas 64
Sikap Mental Religius – Konsep Kesucian
Mitos Religius 69
Redefinisi Dewa – Fungsi Mitos
Simbol Religius 74
Fungsi Pratima – Model Pratima – Tipe Mudra

Bab 4 Upacara dan Doa 86
Upacara Ritual 86
Substansi Ritual – Kebaktian dan Kurban – Makna Upacara
Uposatha 96
Peraturan Pelatihan – Pembacaan Patimokkha – Manfaat Uposatha
Hari-Hari Besar 100
Hari Waisak – Hari Asadha – MasaVassa dan Kathina – Hari Magha Puja – Hari Ullambana – Hari-Hari Sembahyang Lain
Apa dan Bagaimana Berdoa 110
Doa Bukan meminta – Paritta dan Mantra – Persembahan

Bab 5 Asal-Usul dan Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha 122
Latar Belakang 122
Kesejarahan – Riwayat Hidup Buddha Gotama
Kitab Suci 140
Sejarah Kodifikasi Kanon – Penulisan Kanon Pali – Penulisan Kanon Sanskerta – Keutuhan Kanon – Komposisi Tripitaka
Pokok-Pokok Ajaran 152
Karakteristik Unik Ajaran – Empat Kebenaran Mulia – Jalan Mulia Berunsur Delapan – Doktrin-Doktrin Fundamental

Bab 6 Pluralisme Agama 164
Wawasan Pluralisme 164
Keniscayaan Pluralisme – Semangat Misioner – Kemutlakan dan Kenisbian
Perjumpaan Agama-Agama 174
Toleransi Kritis – Sikap Keberagamaan – Pandangan Terhadap Agama Lain – Interaksi Antar-agama
Perenialisme 185
Tiga macam Model – Passing Over – Perbandingan Agama
Kerukunan Hidup Beragama 190
Hambatan Kerukunan – Dialog Antarumat Beragama – Sikap Dialogis

Bab 7 Etika dan Moral 202
Hakikat Etika 202
Ilmu tentang Moral – Pengertian Etika – Nilai, Norma dan Hukum
Hakikat Sila 208
Pengertian Sila – Manfaat Sila – Sila Sebagai Peraturan
Landasan Nilai Moral 213
Pengertian kebahagiaan – Tiga Sifat Kehidupan – Kehidupan Adalah Satu – Batin yang Luhur – Pikiran yang Menentukan – Hati Nurani – Karma dan Kausalitas
Prinsip-Prinsip Normatif 227
Perkembangan Moral – Kriteria Baik dan Buruk – Formulasi Sila – Kriteria Pelanggaran Panca-sila
Persoalan Etika 237
Keharusan dan Kemauan – Kenisbian Nilai – Standar Nilai Ganda
Pertimbangan Etis 241
Aliran Etika – Pedoman Penilaian

Bab 8 Meditasi 246
Pengertian Meditasi 246
Pemusatan Pikiran – Cara Hidup – Menaklukkan Diri
Semadi Benar 249
Tiga Faktor Semadi – Tiga Kelompok Satu Jalan
Tujuan dan Manfaat Semadi 252
Tujuan Akhir Semadi – Manfaat Semadi Sehari-hari – Kemampuan Supernatural
Macam-Macam *Bhavana* *257*
Subjek Meditasi – Pembersihan Batin – Kesesuaian Jenis Watak
Pencapaian Konsentrasi 264
Tingkatan Konsentrasi – Gambaran Batin – Faktor-Faktor Jhana
Rintangan Konsentrasi 267
Lima Rintangan Batin – Rintangan Pandangan Terang
Praktik Meditasi 270
Persyaratan Internal Meditator – Persyaratan Eksternal Meditator – Persiapan Meditasi – Posisi Tubuh

Bab 9 Hakikat dan Tujuan Hidup Manusia.....276
Siklus Kehidupan.....276
Lahir dan Mati – Proses Tumimbal-Lahir
Hakikat Manusia.....280
Lima Agregat Kehidupan – Timbul Lenyapnya Pikiran
Tujuan Hidup Manusia.....285
Nirwana Sebagai Summum Bonum – Dua Aspek Nirwana
Pencerahan.....294
Pencapaian Tingkat Kesucian – Kesadaran Menuju Pencerahan – Cara Pandang Baru
Jalan Menuju Pencerahan.....299
Tujuh Tingkat Kesucian – Cara Pencapaian
Cita-cita Bodhisattwa.....302
Ikrar dan Paramita – Sepuluh Tingkatan Bodhisattwa

Bab 10 Alam Semesta dan Konsep Zaman.....306
Kosmologi.....306
Sistem Bermilyar Dunia – Alam-Alam Kehidupan – Alam-Alam Batin – Alam-Alam Buddha
Asal Mula Dunia dan Isinya.....316
Tiada Awal yang Terungkap – Peluang Kelahiran Manusia – Bumi Di Awal Pembentukan – Proses Evolusi – Membanding Teori Evolusi Modern
Umur Dunia dan Kehidupan.....320
Siklus Pembentukan dan Penghancuran – Kiamat – Masa Kehidupan Manusia – Masa Kehidupan Dewa
Konsep Zaman.....323
Moral dan Lingkungan – Spekulasi Mesianis – Membaca Tanda Zaman – Memanfaatkan Kesempatan

Bab 11 Sains dan Buddha-dharma.....330
Latar Belakang Sains Modern.....330
Lenyapnya Takhayul – Medan-Medan Konflik
Hubungan Buddhisme dengan Sains.....336
Kesejajaran dan Kesesuaian – Pengaruh Buddhisme

Terhadap Sains – Pengaruh Sains Terhadap Buddhisme
Perbedaan Posisi Sains dan Agama 343
Motif dan Metode – Ukuran Peradaban
Sintesis Sains dan Pemikiran Agama 346
Titik Temu – Keterkaitan dengan Moral

Bab 12 Pendidikan dalam Agama Buddha 354
Dasar Filosofis Pendidikan 354
Makna dan Tujuan – Nilai Ilmu Pengetahuan – Paradigma Pendidikan
Dasar Psikologis Pendidikan 359
Keunikan Individu – Perkembangan Individu –
Individualitas Bukan Individualisme
Prinsip-Prinsip Belajar 362
Strategi dan Metode 365
Perencanaan – Strategi Pendekatan – Metode Pengajaran
Peran Orang Tua, Guru dan Murid 373
Kedudukan Orang Tua dan Guru – Hubungan Guru dan Murid –
Kualifikasi Guru
Pendisiplinan 378
Kebutuhan Pribadi – Kepentingan Umum –
Penguatan Disiplin
Evaluasi Belajar 382
Pengorganisasian Pendidikan 385
Lembaga Agama – Sistem Sekolah

Bab 13 Kehidupan Kaum Perumah-tangga 390
Jalan Hidup 390
Pergaulan yang Baik – Memilih Jalan
Hidup Perkawinan 395
Makna Perkawinan – Tujuan Perkawinan – Dasar Perkawinan
Individu dan Keluarga 399
Fungsi Keluarga – Tanggung Jawab Anggota Keluarga – Krisis Keluarga
– Ketahanan Keluarga
Perencanaan Keluarga 405

Persiapan Perkawinan – Pertimbangan Moral – Perkawinan Berbeda Agama – Pengendalian Kelahiran – Keluarga Berencana

Bab 14 Kebudayaan dan Gaya Hidup 416
Agama Sebagai Kebudayaan 416
Hakikat Kebudayaan – Wujud dan Unsur Kebudayaan – Agama Basis Peradaban
Pembudayaan 422
Sosialisasi – Pewarisan Kebudayaan – Transformasi Kebudayaan
Gaya Hidup 430
Identifikasi Diri – Globalisasi dan Ikatan Subkultur
Nilai Budaya Buddhis 434
Kesahajaan dan Kewajaran – Kesucian dan Kebenaran – Keindahan dan Kebaikan
Seni dan Apresiasi 446
Keindahan Seni – Seni Sastra – Seni Suara dan Gerak – Seni Rupa

Bab 15 Ekonomi dan Ekologi 456
Prinsip-Prinsip Ekonomi 456
Perihal Rumat Tangga – Persaingan Bebas – Keserakahan Versus Kearifan – Efisiensi dan Penghematan – Biaya dan Manfaat
Ekonomi Buddhis 466
Mata Pencaharian Benar – Jalan Tengah – Aktualisasi Nilai Buddhis
Aktivitas Bisnis 473
Etika Bisnis – Utang dan Bunga – Praktik Monopoli – Praktik Spekulasi – Pertanggungan Risiko
Posisi dan Fungsi Kekayaan 481
Ukuran Kaya Miskin – Bukan Ukuran Kebahagiaan – Alat Melakukan Kebajikan – Penggunaan Kekayaan
Wawasan Ekologi 488
Kesatuan Ekosistem – Menciptakan Surga – Pelatihan Berwawasan Lingkungan

Bab 16 Etos Kerja 496
Filosofi Kerja 496

Makna Bekerja – Fungsi Bekerja
Mentalitas Kerja.....500
Kerja yang Benar – Tekad dan Kewaspadaan – Introspeksi – Membuka Kedua Mata – Tidak Mengabaikan Hal Kecil – Menghargai Waktu
Aktualisasi Diri.....507
Pemahaman Diri – Mengatasi Keakuan
Motivasi Kerja.....510
Mencapai Kepuasan – Hirarki Kebutuhan – Faktor Individual
Kerja Sama.....515
Hubungan Kerja – Kedudukan Organisasi – Manajemen Organisasi

Bab 17 Tanggung Jawab Sosial dan Kemanusiaan.....524
Fenomena Sosial.....524
Tua, Sakit dan Mati – Kasta dan Stratifikasi – Diskriminasi Gender – Permasalahan Sosial
Agama Humanis.....535
Humanisme – Persaudaraan
Tanggung Jawab Sosial.....540
Peran Personal dan Struktural – Kontrol Sosial – Tanpa Kekerasan – Hak Asasi Manusia
Kemurahan hati.....548
Pengorbanan – Makna Berdana – Dana yang Terbaik

Bab 18 Agama dan Kebangsaan.....558
Wawasan Kebangsaan.....558
Buddhisme dalam Sejarah Indonesia – Paham Kewarganegaraan – Mayoritas dan Minoritas
Agama dan Negara.....566
Konsep Dewa-Raja – Konsep Cakrawarti – Hubungan Agama dan Negara – Agama dalam Negara Pancasila – Agama dan Politik – Agama dan Perang

Masyarakat Madani 581
Syarat Kesejahteraan Negara – Demokrasi dan Kontrak Sosial – Hukum dan Keadilan – Penyebab Krisis Kebangsaan
Kekuasaan dan Kepemimpinan.....589
Hakikat Kekuasaan – Kewajiban Pemimpin – Peran Kepemimpinan

Kepustakaan
1. Umum.....595
2. Kanon 615
Indeks.....619

SINGKATAN

Kitab Suci dan Tafsir (Komentar)

A. *Anguttara-nikaya – The Book of the Gradual Sayings*
- *AA.* *Anguttara-nikaya Atthakatha*
- *Ap.* *Apadana*
- *Bv.* *Buddhavamsa – Chronicle of Buddhas*
- *D.* *Digha-nikaya – Dialogues of the Buddha*
- *DA.* *Digha-nikaya Atthakatha*
- *Dhp.* *Dhammapada*
- *DhpA.* *Dhammapada Atthakatha*
- *It.* *Itivuttaka – As It was Said*
- *Ja.* *Jataka*
- *Khp.* *Khuddakapatha*
- *KhpA.* *Khuddakapatha Atthakatha*

M. *Majjhima-nikaya – The Middle Length Sayings*
- *Miln.* *Milinda-panha*
- *Pmj.* *Paramatthajotika*
- *Pug.* *Puggala-pannatti – Designation of Human Types (Des.)*
- *S.* *Samyutta-nikaya – The Book of the Kindred Sayings*
- *Sn.* *Sutta-nipata*
- *Thag.* *Theragatha – The Elders's Verses I*
- *Thig.* *Therigatha – The Elders's Verses II*
- *Ud.* *Udana – Verses of Uplift*
- *Vbh.* *Vibhanga – The Book of Analysis*
- *Vin.* *Vinaya-pitaka – The Book of the Discipline*
- *Vism.* *Visuddhimagga – The Path of Purification*

Lain-lain

ed.	editor
hlm.	halaman
KBBI	*Kamus Besar Bahasa Indonesia*
lih.	lihat
mis.	misalnya
PTS	Pali Text Society
Skt.	Sanskerta
SM	Sebelum Masehi
t.t.	tanpa tahun
Yun.	Yunani

1

AGAMA DAN FILSAFAT

PENGERTIAN AGAMA

Menurut *Encyclopaedia of Buddhism,* kata "agama" berasal dari *agam* yang artinya "datang" atau "tiba", maksudnya mendekat, menemui, sumber, doktrin dan pengetahuan tradisional, khususnya dipakai untuk menunjuk kepada kitab suci. Belakangan "agama" diartikan sebagai apa yang diwariskan oleh para guru secara turun-temurun, berupa sabda, ajaran, aturan, riwayat, dan sebagainya. Kata **"**agama" juga dipergunakan oleh golongan agama lain di India, misalnya Jaina dan berbagai aliran Hindu.

Agama menjadi judul koleksi naskah Buddha Mahayana yang kira-kira menyerupai *Nikaya* dalam naskah Pali. Naskah Sanskerta ini terdiri dari Kitab *Dirgha Agama, Madhyama Agama, Samyukta Agama* dan *Ekottara Agama*. Kitab-kitab tersebut merupakan bagian dari Tripitaka.[1] Mengenai kitab *Agama* ini disebutkan pula dalam *A Dictionary of Comparative Religion* (S. G. F. Brandon, 1970).

---

[1] Shozen Kumoi, "Agama", dalam G.P. Malalasekera (ed.), *Encyclopaedia of Buddhism,* 1963, hlm. 244-248.

Dalam bahasa Sanskerta (juga Pali) *gam* artinya "pergi" atau "berjalan", mirip dengan *go* dalam bahasa Inggris.[2] Karena mendapat awalan *a* diartikan "kebalikan dari pergi", yaitu "datang". Ada yang mengartikan "tidak pergi", atau "tetap". (Bandingkan dengan pembentukan kata "ateis" dan "amoral" dalam bahasa Latin). Dengan akhiran *a* kata itu diartikan "kedatangan" atau "kekekalan". Namun ada pendapat lain, awalan *a* bukan berarti tidak, melainkan merupakan awalan dengan makna mempunyai atau memakai (seperti kata *smr* menjadi asmara). Tambahan *a* di belakang membentuk akar kata *gam* menjadi kata dasar. *A-gam-a* diartikan "mempunyai atau memakai jalan"[3] Tidak jelas asalnya, bagaimana muncul pendapat bahwa *gama* itu berarti "kacau", dan a-*gama* diartikan "tidak kacau".[4]

Dengan menelusuri bahasa Arab, ditemukan kata *aqoma*, sehingga agama diartikan "menegakkan". Namun melihat kata agama sudah dipergunakan dalam nama kitab *Nagarakretagama* (sejarah pembangunan negara), kita cenderung mengakui asal kata itu dari bahasa Sanskerta.[5] Menurut *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, 1982), agama (Skt.) adalah doktrin atau aturan tradisional yang suci, himpunan doktrin semacam itu, karya suci.

---

[2] Lihat Cunda J. Supandi, *Tatabahasa Pali*, Bandung: Karaniya, 1995, hlm. 194 dan 169. Kata *ga* (ajektif, dari kata *gam*) artinya pergi. Kata *agama* mengandung 3 arti: kedatangan, kanon Buddhis, dan aturan atau disiplin.

[3] Emana Rahman, "Benarkah kata Agama Berarti Tidak Kacau", *Akrab*, No. 145/XII, Juli, 1995, hlm. 53-54.

[4] Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama,* cetakan ke-2, Medan: Firma Islamiah, 1957, hlm. 19, dikutip oleh W. B. Sijabat, "Penelitian Agama: Pendekatan dari Ilmu Agama", dalam Mulyanto Sumardi (ed). *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran,* Jakarta: Sinar Harapan, 1982, hlm. 75.

[5] H. M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1990, cetakan ke-3, hlm. 4.

Dalam bahasa Indonesia sekarang, kata agama merupakan padanan atau terjemahan dari kata *religion* (Inggris) dan *ad-din* (Arab). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, agama berarti: kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Religion berasal dari *religio* (bahasa Latin) dengan akar kata *religare,* yang berarti "mengikat dengan kencang", atau "menghubungkan kembali sesuatu yang telah putus". Pendapat lain mengatakan asal katanya *relegere* yang berarti "membaca berulang-ulang dengan penuh perhatian". Atau *re-eligare* yang berarti "memilih kembali" dari jalan sesat ke jalan Tuhan.[6]

Arti *religio* itu mencakup *way of life*, yang berikut peraturan-peraturan tentang kebaktian dan kewajibannya, merupakan alat untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia dan alam yang mengitarinya. Secara fenomenologis *din* dapat dikatakan berfungsi sama dengan *religio*, namun biasanya ditafsirkan berlaku hanya untuk pengertian agama Islam. *Din* merupakan korpus dari syari'at yang diwajibkan kepada manusia oleh Tuhan Allah, terhadap mana manusia harus tunduk.[7]

Orang-orang dapat dengan mudah menyusun satu definisi agama berdasarkan pandangan keagamaannya sendiri. Tetapi pandangan eksklusif itu tidak dapat dipakai untuk mengukur agama-agama lain, sehingga definisi tersebut sulit untuk diterima. Ada pendirian yang mengatakan bahwa suatu sistem religi merupakan suatu agama, hanya bagi penganutnya.[8] Mereka yang menilai ajaran Buddha bertentangan sama sekali dengan isi kitab suci agama yang dianutnya, akan mempertanyakan apakah Buddha-

---

6 *Loc.cit.*

7 Sidjabat, *op.cit.,* hlm. 77.

8 Koentjaraningrat*: Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974, hlm. 137.

dharma itu suatu agama.[9] Di lain pihak, pendapat yang memandang bahwa segala bangsa dibimbing oleh Tuhan, mengakui kepercayaan etnis pun menerima wahyu kosmis, sehingga dapat dianggap sebagai agama.[10] Sesungguhnya pengakuan dan pemelukan agama tidak ditentukan oleh pendapat orang-orang di luar sistem agama itu sendiri.

Komponen Agama

Sekalipun pada dasarnya tidak ada perbedaan antara agama dan religi, dalam praktiknya di Indonesia dewasa ini sebutan agama hanya dibatasi pada semua sistem religi yang secara resmi diakui oleh negara. Agama-agama itu mengajarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mempunyai pendiri atau nabi, kitab suci, umat, tempat ibadah, dan kegiatan ritual.

Koentjaraningrat, terpengaruh oleh konsep E. Durkheim (1912) mengemukakan bahwa tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen:

1) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius;

2) Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayanganbayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (supernatural);

3) Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib;

4) Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut dalam sub 2,

[9] Contoh, lihat A. G. Honig Jr., *Ilmu Agama,* diterjemahkan oleh M. D. Koesoemosoesastro dan Soegiarto, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992, hlm. 248.

[10] Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia,* Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981, hlm. 9.

dan yang melakukan sistem upacara-upacara religius tersebut dalam sub 3.

Komponen sistem kepercayaan, komponen sistem upacara dan kelompok-kelompok religius yang menganut sistem kepercayaan dan menjalankan upacara-upacara religius merupakan ciptaan dan hasil akal manusia. Sedangkan komponen emosi keagamaan digetarkan oleh cahaya Tuhan. Religi sebagai suatu sistem merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi cahaya Tuhan yang menjiwainya dan membuatnya keramat tentunya bukan bagian dari kebudayaan.[11]

Kepercayaan memang bukan agama, bila hanya merupakan komponen dari suatu agama atau religi. Tetapi aliran kepercayaan atau gerakan kebatinan di luar agama tertentu dan apa yang dinamakan agama asli, agama etnis atau agama suku, dapat dianggap sebagai salah satu bentuk religi.

Dalam perspektif Buddhis, kepercayaan dan upacara saja tidak cukup; sebagai salah satu persyaratan kriteria agama, yang penting adalah nilai-nilai moral. Berdasar pengertian yang benar, menurut Buddha, ada nilai dalam amal, pengorbanan dan persembahan; ada ganjaran atas perbuatan baik dan perbuatan jahat; ada dunia ini, ada pula dunia setelah kematian; ada kewajiban-kewajiban moral, termasuk berbakti kepada ibu dan ayah; ada guru-guru yang setelah melaksanakan sendiri hidup yang baik, mewartakan pengetahuan tertinggi dan pemahaman pribadinya mengenai hakikat dunia ini dan dunia seberang *(M. III, 72).*

Buddha-dharma

Agama Buddha dalam pengertian doktrin, ajaran dan peraturan (Dharma dan Winaya) dinamakan Buddha-sasana. Dengan maksud yang sama lebih sering disebut Buddha-dharma, hanya saja Dharma

[11] Koentjaraningrat, *op.cit.,* hlm. 137-138 dan 141.

mengandung banyak arti.[12] Di Barat orang-orang memakai istilah *Buddhism.* Dharma dalam pengertian keagamaan adalah ajaran yang mencakup Kebenaran Mutlak (yang transenden) dan Hukum yang menguasai dan mengatur alam semesta (yang imanen) dan etika.

Buddha-dharma bukan ciptaan manusia. Sabda Buddha sendiri: "Para Biksu, apakah para Tathagata muncul atau tidak, Dharma ini tetap ada, hukum yang kekal, hukum yang mengatur, hubungan terkondisi sebab akibat ini terhadap itu. Berkenaan dengan hal itu Tathagata mencapai Penerangan Sempurna, memahaminya dengan sempurna. Setelah mencapai Penerangan Sempurna, memahaminya dengan sempurna, Ia mengumumkan, mengajarkan, menyingkapkan, merumuskan, menyatakan, menguraikan, menjelaskannya dan berkata: Lihatlah! Terkondisi dengan ini terjadilah itu" *(S. II, 25).*

Buddha-dharma merupakan suatu sistem perenungan yang dalam dan pengembangan batin dengan peraturan pelatihan yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem ini lebih luas dari pengertian agama pada umumnya yang merupakan kepercayaan dan pemujaan karena ketergantungan pada kekuatan di luar manusia.[13] Penganut Buddha-dharma walau berlindung pada Buddha, tidak menyerahkan nasibnya kepada Buddha. Setiap orang memiliki kebebasan sekaligus tanggungjawab atas perbuatannya sendiri dan nasibnya ditentukan oleh diri sendiri. Buddha sebagai Guru dan Penyelamat hanya menolong atau menunjukkan jalan *(Dhp. 276).*

Karena didasari oleh suatu kebebasan berpikir dan mengembangkan pemikiran yang logis, menyelidiki dan membuka selubung misteri yang menyelimuti realitas dan empiri, sepintas kelihatannya ajaran Buddha menyerupai sebuah filsafat.

---

[12] Lihat Bab 2, hlm. 36.

[13] Teja S. M. Rashid, *Dhamma, Arti Kata dan Penggunaannya dalam Agama Buddha,* Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi, 1996, hlm. 39 dan 52.

PENGERTIAN FILSAFAT

Dilihat dari asal katanya dalam bahasa Yunani, *philein* atau *philos* berarti "cinta", dan *sophia*, "kebijaksanaan, hikmat atau pengetahuan". Seorang filsuf adalah pencinta atau pencari kebijaksanaan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), filsafat memiliki pengertian: (1) pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; (2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; (3) ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; (4) falsafah.

Filsafat merupakan suatu ikhtiar berpikir, dan bukan dimaksudkan untuk merumuskan suatu doktrin yang final dan konklusif serta tidak boleh digugat. Cara atau metode yang dilakukan para filsuf untuk mencapai sasaran pemikirannya bisa berbeda-beda, namun yang dituju adalah universalia yang dicapai dari partikularia dalam kenyataan.[14] Filsafat tidak hanya menyelidiki salah satu segi kenyataan seperti yang dilakukan ilmu pengetahuan lainnya, tetapi berusaha memahami kenyataan dalam aspek yang menyeluruh; mencari sebab mendasar segala sesuatu; memahami hingga akar yang paling dalam. Karena itu filsafat dinyatakan sebagai ilmu tanpa batas dan universal. Pada kebudayaan Timur, perbedaan filsafat dan agama tidak begitu dipedulikan.[15] Sedangkan di Barat, pada mulanya orang membedakan filsafat dari agama.

Filsafat Agama

Menyamakan filsafat dengan religi adalah keliru, meskipun dalam sejarah perkembangannya suatu filsafat bisa mengambil corak religius atau setidak-tidaknya diharuskan mengambil tempat

[14] Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Existensionalisme,* Jakarta: Pustaka Jaya, 1973, hlm. 6-7.

[15] A. Harrisusanto, "Filsafat", *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 5, 1989, hlm. 313.

subordinatif pada suatu religi. Di lain pihak, tidak kurang buktinya bahwa suatu paham filsafat justru membawa corak dogmatis-religius oleh karena bertitik tolak dari suatu sikap yang anti-religius, atau anti-teistik.[16]

Menghadapi filsafat yang berasal dari Yunani, ada sejumlah pemikir agama yang menolaknya (abad ke-2). Menurut mereka, sesudah manusia berkenalan dengan Wahyu Ilahi, filsafat sebagai kecerdikan manusiawi belaka merupakan sesuatu yang berkelebihan, bahkan suatu bahaya yang mengancam kemurnian iman beragama. Tetapi ada pula pemikir-pemikir yang mengusahakan keselarasan antara agama dengan filsafat.[17] Filsafat pun dipelajari berhubungan dengan studi teologi. Bahkan menurut Thomas Aquinas (1225-1274) filsafat dan ilmu-ilmu lain merupakan hamba atau pembantu bagi teologi.

Filsafat agama yang dirintis oleh tokoh-tokoh Masa Pencerahan *(Aufklarung, Enlightenment)* di Eropa mulai abad ke-18, cenderung mengecilkan arti perwahyuan dan ingin mengembangkan suatu agama dalam batas jangkauan pikiran saja. Sekarang ini beberapa orang menggunakan filsafat agama untuk mengembangkan landasan bagi kepercayaan religius atau untuk mempelajari hubungan antara penalaran filosofis dan iman religius. Filsafat agama harus dibedakan dari teologi filosofis yang tidak mengesampingkan iman dan sangat dekat dengan teologi fundamental.[18]

Filsafat Buddhis

Agama Buddha dan filsafat tak dapat dipisahkan. Tetapi agama Buddha jauh lebih luas dari filsafat, sehingga tidak tepat

[16] Hassan, *op.cit.,* hlm. 7.

[17] K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 1979, hlm. 20.

[18] Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, "Filsafat Agama", *Kamus Teolog,* diterjemahkan oleh I. Suharyo, Pr. Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 82.

kalau disebut ilmu filsafat. Filsafat hanya berkenaan dengan pengetahuan dan tidak memperhatikan praktik, sedangkan agama Buddha memberikan tekanan khusus pada praktik dan pencapaian.[19] Buddha melampaui para filsuf, Ia adalah Manusia yang telah mencapai kesempurnaan.

Filsafat Buddhis tergolong realisme, bukan idealisme atau materialisme. Dimulai dengan mempelajari fakta kehidupan, agama Buddha mengembangkan filosofinya tentang berbagai bukti itu; bukan sebuah filsafat yang spekulatif. Salah satu ajarannya, Abhidharma, yang memuat metafisika dalam pandangan dunia modern, mengandung banyak hal yang dapat dianggap sebagai filsafat ilmu pengetahuan. Seperti sains, ajaran Buddha berbasiskan kausalitas. Segala sesuatu yang berkondisi terjadi karena sebab yang beragam, atau pertalian sebab, ada yang bersifat internal dan ada yang bersifat eksternal. Hanya Nirwana saja yang tidak berkondisi dan tidak tunduk pada hukum sebab akibat.[20]

Perbedaan-perbedaan penafsiran terhadap ajaran Buddha melahirkan berbagai aliran atau perguruan yang mengembangkan filsafat masing-masing. Misalnya Therawada pasca-Buddhaghosa dan *Sarvastivada* berdasar Abhidharma, menghadapi dualisme realitas batin dan materi, sampai pada teori zat atau substansi *(sabhava/svabhava).* Pemikiran ini dapat dibandingkan dengan gagasan John Locke, penganut empirisme. Pandangan tersebut tidak diakui oleh kaum Sautrantika yang memandang Sutta sebagai sumber primer. Ketiga aliran itu mengembangkan teori atom *(paramanu),* sedangkan Madhyamika berlawanan, menganut

---

[19] Narada Mahathera, *Keterangan Singkat Agama Buddha*, diterjemahkan oleh Visakha Gunadharma, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1983, hlm. 18.

[20] W.F. Jayasuriya, *The Psychology and Philosophy of Buddhism*, Kuala Lumpur Malaysia: Buddhist Missionary Society, 1976, hlm. 5.

transendentalisme Mahayana dan menolak metafisika. Teori atom juga disanggah oleh Yogacara yang mengembangkan idealisme.[21]

Dalam hal tertentu, sejumlah filsuf Barat memiliki pandangan yang mendekati apa yang pernah diajarkan oleh Buddha. Filsuf yang dianggap sebagai bapa filsafat modern, Rene Descartes (1596-1650) menyusun metode pengujian yang dimulai dengan menyangsikan segala-galanya. Pandangan ini sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Buddha kepada kaum Kalama. Arthur Schopenhauer (1788-1860) melihat bahwa hidup sebagai manusia selalu berarti juga mengalami penderitaan dan memadamkan segala hawa nafsu merupakan jalan efektif untuk mencapai Nirwana. Ia memang sangat dipengaruhi oleh alam pikiran agama Buddha.

Baruch de Spinoza (1632-1677), di samping mengakui adanya satu substansi yang kekal, ia menegaskan bahwa seluruh fenomena kehidupan bersifat tidak kekal. Menurut pandangannya, penderitaan harus diatasi dengan menemukan suatu objek pengetahuan yang tidak berubah, tidak bersifat sementara, melainkan bersifat kekal abadi. G.W.F. Hegel (1770-1831) berpendapat bahwa segala perwujudan adalah proses pembentukan. Henri Bergson (1859-1941) menyokong ajaran tentang perubahan, dan menekankan nilai intuisi. David Hume (1711-1776) menyimpulkan bahwa kesadaran terdiri dari keadaan pikiran yang berlalu cepat. William James (1842-1910) berpikir mengenai arus kesadaran dan mengingkari adanya suatu substansi jiwa. George Berkeley (1685-1753) berpendapat bahwa apa yang disebut atom yang tak dapat dibagi adalah suatu metafisika rekaan atau khayalan. Semua pemikiran tersebut mengungkapkan dengan caranya masing-masing tentang perubahan *(anicca),* penderitaan *(dukkha),* dan tiadanya substansi jiwa *(anatta).*[22]

---

[21] David J. Kalupahana, *Filsafat Buddha, Sebuah Analisis Historis,* diterjemahkan oleh Hudaya Kandahjaya, Jakarta: Erlangga, 1986, hlm. 83, 86, dan 120.

[22] Narada, *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya* bagian 2, Koord. Visakha Gunadharma, Jakarta: Yayasan Dhammaddipa Arama, 1992, hlm. 8-9.

EPISTEMOLOGI

Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (teori). Cabang ilmu filsafat ini menyelidiki asal, struktur, metode, dan keabsahan pengetahuan. Dengan kata lain, mempelajari dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan manusia. Dalam filsafat Yunani, Plato (427-347 SM) membedakan pengetahuan dari keyakinan semata-mata. Secara tradisional, pengetahuan dirumuskan sebagai keyakinan yang terbukti benar. Di zaman modern ini terdapat tiga aliran epistemologi, yaitu: aliran rasionalis (Descartes, Spinoza dan Leibniz), aliran empiris (Locke, Berkeley, Hume) dan aliran kritis (Immanuel Kant).

Aliran rasionalis menyandarkan diri pada rasio sebagai sumber pengetahuan. Dalam metodologi rasionalis menekankan jalan deduksi dan pembuktian pengetahuan. Aliran empiris beranggapan bahwa sumber pengetahuan sejati adalah pengalaman. Metodologinya menekankan jalan induksi dan pengamatan. Sedangkan aliran kritis berupaya mendamaikan pendirian rasionalisme dan empirisme.[23]

David J. Kalupahana mengutip K.N. Jayatilleke, mengelompokkan pemikir-pemikir di India sebelum Buddha dalam tiga aliran, yaitu: kaum tradisionalis, rasionalis dan eksperiensialis.[24] Kaum tradisionalis adalah para brahmana yang memegang otoritas kesakralan dari *Weda* yang diungkapkan secara ilahi. Mereka menurunkan seluruh pengetahuannya dari tradisi kitab suci dan penafsirannya. Kaum rasionalis menekankan pemikiran *(takka)* atau argumen logika *(naya).* Pengetahuan itu berupa pemikiran atau spekulasi, tidak menggunakan persepsi ekstrasensori. Kaum eksperiensialis bersandar pada pengetahuan pribadi secara langsung, dan pengalaman, termasuk di dalamnya persepsi ekstrasensori.

---

[23] R. Haryono Imam, "Epistemologi", *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 5, 1989, hlm. 145.

[24] Kalupahana, *op.cit.,* hlm. 5-7.

Kesahihan Sumber Pengetahuan

Kritikan Buddha terhadap wahyu dan beberapa sumber pengetahuan lainnya dapat diketemukan dalam *Canki-sutta.* "Bharadvaja, ada lima hal yang mempunyai akibat dua muka dalam kehidupan ini. Apakah kelima hal itu? (Pengetahuan berdasarkan) kepercayaan, selera, wahyu, argumentasi, perenungan dan persetujuan pada suatu teori yang dipikirkan . . ., sekalipun jika mendengar sesuatu berdasarkan wahyu yang paling dalam, ada kemungkinan kosong, tidak berlaku dan keliru, padahal di pihak lain apa yang tidak didengar berdasarkan wahyu yang paling dalam, ada kemungkinan nyata, benar, dan bukan lainnya. Bharadvaja, tidaklah tepat bagi seseorang yang cerdas, melindungi kebenaran, mengambil kesimpulan secara kategoris bahwa hanya inilah yang benar, dan semua yang lainnya keliru. . . . Jika seseorang telah mendengar, kemudian mengatakan inilah yang telah aku dengar, ia melindungi kebenaran, sepanjang tidak secara kategorik mengambil kesimpulan bahwa hanyalah ini yang benar, dan semua yang lainnya keliru" *(M. II, 170-171).*

Di sini Buddha menegaskan bahwa suatu teori yang berlandaskan tradisi, atau wahyu, dapat benar atau keliru. Dengan tidak adanya jaminan atas kebenarannya atau kekeliruannya, tidaklah tepat untuk tergantung pada tradisi atau wahyu sebagai sumber yang sahih bagi pengetahuan. Oleh sebab itu seseorang patut dengan kritis menyangsikan dan menunda keputusannya untuk memastikan keadaan sebenarnya dari realitas.[25]

Dalam *Kalama-sutta* Buddha berkata, "Para Kalama, perhatikan: Jangan kalian lekas percaya begitu saja pada suatu berita, atau sesuatu yang merupakan tradisi, atau apa yang hanya didengar. Jangan kalian percaya begitu saja apa yang tertulis dalam kitab-kitab suci, juga apa yang katanya sesuai dengan logika atau penalaran semata-mata, atau apa yang katanya hasil penelitian atau setelah direnungkan cocok dengan suatu teori, atau dugaan agaknya akan

[25] *Ibid.,* hlm. 15.

mungkin terjadi, atau pula terdorong karena ingin menghormati seorang guru petapa yang menganutnya. Tetapi Kalama, kalau setelah kalian selidiki sendiri, kalian ketahui hal ini tidak berguna, hal ini tercela, hal ini tidak dibenarkan oleh orang-orang bijaksana, hal ini kalau dilakukan dan dijalankan mengakibatkan kerugian dan penderitaan, maka selayaknya kalian menolaknya, Kalama" *(A. I, 189).*

Sikap kritis yang sama dipakai oleh Buddha menghadapi teori-teori kaum rasionalis. Dalam *Sandaka-sutta*, Buddha mengemukakan bahwa jika seorang guru yang mengajarkan kebenaran tergantung pada laporan, wahyu, tradisi, otoritas kitab suci, orang bisa ingat sebagian dan lupa sebagian lagi, dapat benar, dapat juga keliru. Jika guru itu seorang pemikir dan peneliti, ia mengajarkan hasil dari pemikiran dan spekulasi, mungkin ada yang benar, mungkin juga ada yang keliru *(M. I, 520).* Benar atau salahnya suatu teori mengenai realitas tidak dapat diputuskan oleh keajekan pikiran. Kadangkala suatu teori yang telah dipikirkan dengan baik dapat keliru setelah dibandingkan terhadap kesatuan kenyataan dan teori yang dipikirkan tidak baik dapat benar. Kebenaran pemikiran seharusnya tidak dipakai sebagai satu-satunya kriteria bagi kebenaran.[26]

Penganut eksperiensialis tergolong petapa. Kebudayaan petapa berbeda dengan tradisi brahmana. Para petapa menekankan pengetahuan dan pengertian tentang individu ketimbang pengorbanan atau upacara agama dan pengetahuan akan dunia luar. Titik berat pada pengertian realitas yang ada dalam manusia mungkin merupakan hasil langsung dari latihan konsentrasi yoga, yang merupakan aspek terpenting dari cara pertapaan. Tetapi tidak semua petapa tergolong eksperiensialis, seperti penganut materialis, walau mengaku petapa, menyangkal akan kesahihan persepsi ekstrasensori dan intuisi yoga.[27]

---

[26] *Loc. cit*.

[27] *Ibid*., hlm. 5 dan 8.

Dalam pencariannya Buddha Gotama menjalani praktik pertapaan dan meditasi yoga. Karena itu Ia menyadari adanya kekuatan ekstrasensori yang dapat dikembangkan dengan cara-cara tersebut. Tetapi berbeda dengan praktisi eksperiensialis lain, Buddha menyadari kontemplasi yoga dan kekuatan ekstrasensori juga terbatas kemampuannya, seperti persepsi indra yang memiliki keterbatasan sebagai sumber pengetahuan. Menurut Buddha, kekuatan-kekuatan ekstrasensori disalahgunakan oleh para petapa yang merumuskan teori-teori metafisika tentang keadaan sesungguhnya dari realitas, meskipun teori-teori itu sebenarnya tidak dapat disusun berdasar persepsi ekstrasensori tersebut.

Brahmajala-sutta mengungkapkan misalnya, sebagai hasil konsentrasi yoga, orang-orang yang memperoleh kekuatan ekstrasensori menyusun bermacam-macam teori yang bertentangan satu sama lain. Ada yang menyatakan jiwa dan jagat adalah kekal abadi, atau dunia diciptakan oleh Brahma. Ada yang menyatakan sebagian kekal, sebagian tidak kekal, dan sebagainya. Buddha menolak spekulasi semacam itu *(D. I, 12-22).*

Pengetahuan Ekstrasensori

Buddha tidak memandang isi dari pengetahuan ekstrasensori identik dengan realitas terakhir apa pun. Pengetahuan demikian tidak dianggap mengandung pembebasan. Apa pun pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi ekstrasensori adalah alat untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Jika pengetahuan itu diwarnai dengan kesukaan atau ketidaksukaan seseorang, akan membentuk berbagai kepercayaan dogmatik yang akan menghalangi seseorang untuk melihat realitas sejati dan mencapai kebebasan sempurna melalui ketidakmelekatan. Sebaliknya, bila tidak dirintangi kesukaan atau ketidaksukaan, pengetahuan ini akan menolong seseorang untuk memahami realitas dan mencapai

kebebasan sempurna.[28] Masalahnya, bagaimana mungkin manusia melepaskan pandangannya sendiri yang mereka hargai sebagaimana mereka mengaturnya, dibimbing oleh kehendak hati dan dipikat oleh kesukaan-kesukaannya? *(Sn. 781).*

Prasangka subjektif menimbulkan bias pada persepsi atau pengertian seseorang tentang kebenaran. Selain perasaan suka dan tidak suka, terdapat hal lain yang membuat seseorang tidak bisa melihat sesuatu sebagaimana adanya, yaitu nafsu keinginan yang mengikat *(chanda),* kebencian *(dosa),* kegelapan batin atau kesesatan *(moha),* dan ketakutan *(bhaya).* Karena keempat hal ini, orang tidak akan mencapai pembebasan *(A. II, 18).* Praktik meditasi dapat menolong seseorang untuk menyingkirkan berbagai prasangka subjektif ini.

Konsentrasi mental *(samadhi)* dapat dikondisikan secara kausal, dan konsentrasi mental ini yang menjadi penyebab berkembangnya persepsi ekstrasensori *(A. I, 254),* sehingga memungkinkan seseorang memeriksa keadaan sebenarnya dari realitas, yang beberapa aspek darinya tidak dapat dicapai secara sempurna oleh persepsi indra biasa. Perbedaan antara kedua bentuk persepsi agaknya dalam tingkatan penembusan.[29]

Perkembangan persepsi ekstrasensori *(abhinna)* dipandang sebagai suatu kejadian kausal *(dhammata)* yang wajar *(A. V, 3).* Pengetahuan dan kekuatan ekstrasensori yang dimaksudkan adalah: (1) psikokinesis atau kesaktian *(iddhividha-nana);* (2) *clairaudience* atau telinga batin *(dibbasota-nana);* (3) telepati *(cetopariya-nana);* (4) retrokognisi atau mampu mengingat tumimbal-lahir yang lalu *(pubbenivasanussati-nana),* (5) *clairvoyance* atau mata batin *(dibbacakku-nana),* dan (6) pengetahuan tentang pembasmian kotoran batin *(asavakkhaya-nana) (A. III, 280).*

[28] *Ibid.,* hlm. 16

[29] *Ibid.,* hlm. 16 dan 19.

Keterbatasan Indra

Apa yang ditangkap oleh indra adalah sumber-sumber utama dari pengetahuan dan pengertian tentang dunia. Namun persepsi indra memiliki keterbatasan, dan bisa saja keliru. Dalam hal penglihatan misalnya, persepsi yang tidak tepat atas suatu objek dapat menghasilkan ilusi *(vipallasa).* Ilusi timbul karena kekeliruan pencerapan yang mengamati *(sanna-vipallasa)*, kekeliruan pikiran yang mengenali *(citta-vipallasa)*, dan kekeliruan pandangan yang membentuk gagasan *(ditthi-vipallasa)*.[30] Sebagai akibat dari kekeliruan ini, timbul pendapat yang tidak benar tentang kekekalan, kebahagiaan, keindahan dan keakuan.

Ada empat konsepsi pengelompokan *(ghana)* yang merintangi pengamatan sehingga terjadi kekeliruan, yaitu: (1) konsepsi kesinambungan *(santati-ghana);* (2) konsepsi keseluruhan atau kesatuan wujud *(samuha-ghana);* (3) konsepsi kesatuan fungsi *(kriya-ghana);* dan (4) konsepsi kesamaan objek *(arammana-ghana).* Konsepsi tersebut menurut Jayasuriya, dapat dibandingkan dengan hukum kesinambungan *(continuity),* keterdekatan *(proximity),* ketertutupan *(closure)* dan hukum kesamaan *(similarity)* dalam pengamatan menurut teori psikologi yang dikenal sekarang.[31]

Konsepsi kesinambungan menghalangi seseorang memahami kebenaran tentang kesementaraan dari segala sesuatu. Apa yang terjadi pada satu momen dipandang berlangsung terus. Sebuah sumber cahaya yang diputar terlihat sebagai satu lingkaran cahaya. Mata telanjang melihat sebuah garis tidak terputus, padahal jika dilihat memakai lensa pembesar, ternyata merupakan serangkaian titik yang terpisah satu sama lain *(lihat gambar 1).*

Konsepsi keseluruhan melihat suatu komponen atau bagian sebagai satu kesatuan yang dianggap utuh. Apa yang dinamakan tangan sebenarnya terdiri dari jari-jari, telapak tangan, dengan

[30] Narada, *A Manual of Abhidhamma,* Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1979, hlm. 424.

[31] Jayasuriya, *op.cit.,* hlm. 6 dan 7 (dikutip dengan ilustrasinya)

tulang, sendi, otot dan sebagainya. Apa yang disebut sebuah kereta seharusnya terdiri dari banyak komponen. Terpengaruh oleh konsepsi ini dua buah garis lengkung atau busur simetris berlawanan yang diletakkan berhadapan pada satu bidang memberi kesan sebagai satu lingkaran, sekalipun sebenarnya tidak utuh *(lihat gambar 2).*

Konsepsi kesatuan fungsi menerima satu fungsi dalam satu perbuatan, padahal seharusnya terdapat sejumlah fungsi dan gerakan. Kaki yang melangkah ke depan terlihat sebagai satu gerakan, padahal sebenarnya terdiri dari banyak gerakan, naik, maju, dan turun *(lihat gambar 3).*

Konsepsi kesamaan objek melihat sasaran dari suatu hal yang sama dan mengabaikan perbedaannya. Apa yang dikelompokkan sama berwarna merah misalnya, sebenarnya berbeda intensitas warna, berbeda jenis ukuran dan bentuknya. Pengamatan atas seberkas sinar menjadi jelas dengan bantuan sebuah prisma, bahwa sebenarnya terdapat sejumlah warna (lihat gambar 4)

Gambar 1

Konsepsi keseluruhan, melihat dua busur yang berhadapan sebagai sebuah lingkaran.

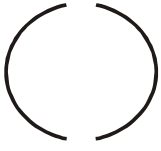

Gambar 2

Konsepsi kesinambungan, melihat serangkaian titik-titik sebagai garis yang tidak terputus.

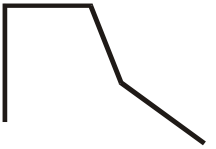

Gambar 3

Konsepsi kesatuan fungsi, melihat satu langkah naik tangga, padahal terdiri dari banyak gerakan

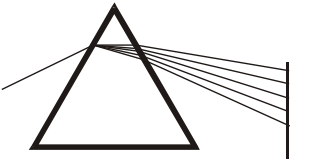

Gambar 4

Konsepsi kesamaan objek, melihat cahaya satu warna, padahal terdiri dari sejumlah cahaya warna-warni

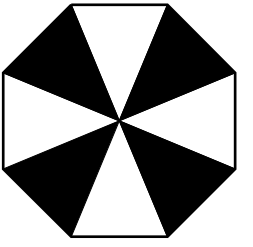

Gambar 5

Orang-orang yang melihat gambar ini mungkin membuat interpretasi bermacam-macam, misalnya: bidang hitam di atas putih, atau bidang putih di atas hitam.

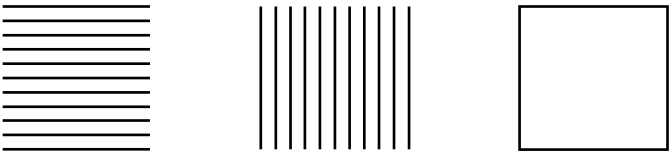

Gambar 6

Kekeliruan persepsi menghasilkan kesan bahwa ketiga bujur sangkar yang berukuran sama ini berbeda panjang dan lebarnya

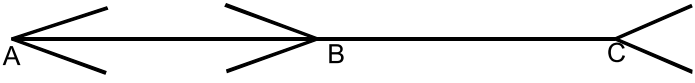

Gambar 7

Contoh lain dari kekeliruan persepsi. Sekalipun titik B di tengah-tengah AC, penempatan tanda panah menimbulkan kesan jarak BC lebih panjang dari AB

Indra tidak berdiri sendiri, tetapi secara internal saja setidak-tidaknya berkaitan dengan aspek kesehatan dan aspek kejiwaan, seperti kepekaan perasaan, emosi, praduga dan imajinasi. Embusan angin yang terasa nyaman bagi orang yang sehat, akan terasa lain bagi orang yang sakit.[32] Jelas persepsi indra dapat memberi pemahaman yang tidak tepat. Hal ini terutama disebabkan oleh cara yang telah mengkondisikan manusia sedemikian rupa dalam menafsirkan apa yang dia lihat, dengar, rasakan dan sebagainya.

[32] Heru Suharto, *Kesesatan-Kesesatan dalam Penalaran,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994, hlm. 53 dan 59-62.

"Kesadaran penglihatan muncul bergantung kepada organ penglihatan dan objek penglihatan; pertemuan dari ketiganya adalah kontak; karena kontak muncullah perasaan. Apa yang ia rasakan, ia cerap; apa yang ia cerap, ia pikirkan; apa yang ia pikirkan, menggodanya. Apa yang membuatnya tergoda merupakan sumber dari sejumlah persepsi dan godaan yang menyerbunya dalam kaitannya dengan objek-objek terlihat yang dapat dikenali oleh organ penglihatan, di masa lalu, masa yang akan datang dan sekarang *(M. I, 111-112).* Apa yang disebut godaan adalah keinginan rendah *(tanha),* kecongkakan *(mana)* dan pandangan dogmatis *(ditthi).*[33]

Verifikasi Lewat Pengalaman

Dalam ajaran Buddha, dikenal dua sumber pengetahuan, yaitu inferensial *(anumana)* dan eksperiensialis *(pativeda/pratyaksha).* Fakta-fakta atau bukti dan kesaksian *(sruti),* melalui penarikan kesimpulan berdasar logika, merupakan sebuah tipe inferensial.[34] Ketika ditanya oleh Mahakotthita, Sariputra, siswa utama Buddha, menjelaskan bahwa pengertian yang benar dapat diperoleh dari kesaksian orang lain, dan perenungan yang tepat secara bijaksana *(M. I, 294).* Sariputra sendiri pertama kali memahami intisari ajaran Buddha dari kesaksian Assaji.

Kesaksian merupakan langkah pertama untuk memperoleh pengetahuan. Kesaksian ini antara lain laporan atau petunjuk dari orang lain. Kritikan Buddha terhadap laporan hingga wahyu sebagai sumber pengetahuan, ditujukan kepada mereka yang berpendapat bahwa itulah satu-satunya sumber pengetahuan yang sahih. Dengan demikian, kesaksian dari orang lain harus diverifikasi atau diperiksa lebih lanjut, untuk memastikan apakah benar atau salah. Pemeriksaan dilakukan dengan membandingkannya terhadap pengalaman seseorang. Perenungan yang benar melalui praktik meditasi mengandung baik pengalaman maupun pemikiran.

[33] Kalupahana, *op.cit.,* hlm. 18

[34] Jayasuriya, *op.cit.,* hlm. 217.

Jadi Buddha memandang pengalaman, baik sensori ataupun ekstrasensori, dan pemikiran atau penarikan kesimpulan yang berlandaskan pengalaman sebagai sumber-sumber pengetahuan.[35]

Buddha menunjukkan berbagai sumber pengetahuan memiliki keterbatasan dan kesahihan. Penekanan pada keterbatasan semua sumber pengetahuan dimaksudkan untuk mencegah orang jatuh ke dalam teori yang spekulatif. Kesangsian itu wajar, tetapi menjadi keliru jika terjerumus ke dalam skeptisisme mutlak, yang memandang bahwa manusia tidak dapat mencapai kepastian mengenai apa pun. Keragu-raguan yang berlanjut adalah salah satu bentuk kotoran batin *(kilesa)* yang menghalangi seseorang untuk mencapai tingkat kesucian. Buddha tidak mengajarkan agnostisme, yang melihat manusia itu kekurangan informasi atau kemampuan rasional sehingga tidak dapat mengerti apa pun secara pasti mengenai realitas terakhir. Setiap manusia justru memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan dengan usahanya sendiri.

Objektivitas diperlukan tidak hanya dalam fakta yang dianggap sebagai kebenaran, namun juga dalam sikap dari orang yang mencarinya. Kebenaran sejati adalah objektif dan seseorang dapat mendekatinya hanya dengan sikap batin yang objektif. Kepada Ananda Buddha menyatakan bahwa pengetahuan yang objektif atau pengetahuan tentang sesuatu seperti apa adanya, adalah pengetahuan yang tertinggi *(A. V, 37).*

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan bagi umat Buddha, diperoleh lewat pengalaman dan akal sehat diri sendiri secara holistik dan objektif. Ini mirip metode dalam ilmu pengetahuan modern, kecuali bahwa agama Buddha memperluasnya menjadi suatu studi mengenai pikiran dan panca indra. Kepercayaan, kitab suci, mistik, dan wahyu tidak dianggap sebagai jalan mutlak menuju tujuan akhir.[36]

---

[35] Kalupahana, *op.cit.,* hlm. 17

[36] Douglas M. Burns, *Buddha-dhamma Versus Dogma,* diterjemahkan oleh Upasaka Sumana, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1982, hlm. 8.

METAFISIKA

Cabang filsafat ini berhubungan dengan hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan, suatu studi tentang sebab-sebab terakhir dan unsur-unsur yang membentuk realitas. Yang dimaksudkan sama dengan ontologi, studi tentang seluruh kenyataan atau segala sesuatu sejauh itu "ada". Istilah metafisika (sesudah fisika) diambil dari sebutan buku karya Aristoteles setelah buku berjudul *Fisika.* Fisika mempelajari hal-hal yang dapat berubah-ubah, sedangkan metafisika mempelajari realitas yang tetap di belakang fenomena pengalaman yang terus berubah.

Apa yang dipandang sebagai metafisika dalam filsafat modern, tidak semuanya dipandang demikian oleh Buddha. Misalnya mengenai isi Abhidharma, antara lain unsur-unsur yang membentuk realitas dan Nirwana sebagai Realitas Terakhir; atau kesinambungan kepribadian manusia, sebab-musabab yang saling bergantungan *(paticcasamuppada)* dan keseragaman kausal *(dhammata).* Di luar itu, mengenai apa yang benar-benar metafisika, Buddha tidak memperkenankan para biksu mempelajarinya *(Vin II, 139).*

Buddha tidak menerima realitas di luar jangkauan indra biasa dan pengalaman (termasuk ekstrasensori) yang tak terungkapkan. "Lepas dari data indra, tak ada kebenaran yang bermacam-macam dan abadi dalam dunia ini. Setelah mengorganisasikan pikirannya sendiri dalam kaitannya dengan anggapan-anggapan metafisika, (kaum sofis) berkata tentang dua hal, kebenaran dan kekeliruan" *(Sn. 886).*

Kata-Nya, "Para Biksu, Aku akan mengajarkan tentang segala sesuatu. Dengarkan, apakah segala sesuatu itu? Mata dan bentuk materi, telinga dan bunyi, hidung dan bau, lidah dan rasa, badan dan objek-objek sentuhan, pikiran dan objek-objek mental. Semuanya ini disebut segala sesuatu. Para Biksu, ia yang mengatakan, 'aku akan menolak segala sesuatu ini dan menyatakan segala sesuatu. yang lain,' barangkali dapat mengemukakan teorinya sendiri.

Tetapi bila dipertanyakan, ia tidak dapat menjawab dengan baik dan selanjutnya akan menjadi subjek dari kejengkelan. Mengapa? Karena hal itu tak akan termasuk dalam jangkauan pengalaman" *(S. IV, 15*).

Orang-orang yang berselisih pendapat karena menganut pandangan metafisika berbeda-beda dibandingkan oleh Buddha seperti orang buta sejak lahir. Mereka berpikir terbatas menurut apa yang diketahuinya dan buta terhadap kenyataan-kenyataan lain. Orang buta itu masing-masing meraba kepala gajah, telinga, belalai, badan, kakinya dan lain-lain. Yang satu mengatakan bahwa gajah itu seperti jambangan, yang lain mengatakan seperti tampah, bajak, dinding lumbung, tiang, dan sebagainya *(Ud. 68-69).*

Brahmajala-sutta mengemukakan enam puluh dua pandangan metafisika yang ditolak oleh Buddha. Menurut-Nya, siapa saja yang berspekulasi mengenai hal-hal tersebut, semuanya terjerat dalam jaring pandangan itu. Mereka terjerumus di dalamnya, terperangkap di dalamnya *(D. I, 45).* Berdasar pengetahuan langsung dan pengalaman sendiri Buddha mengetahui sampai di mana spekulasi tersebut, apa yang ingin diperoleh, apa hasilnya, apa saja akibat yang timbul di kemudian hari bagi mereka yang mempercayainya *(D. I, 29).*

Pertanyaan yang Tak Dijawab

Berbagai spekulasi metafisika itu dapat dikenali pula dalam rumusan sepuluh pertanyaan klasik yang diajukan antara lain oleh Vacchagotta dan Malunkyaputta. Kesepuluh pertanyaan tersebut mengenai apakah: (1) dunia kekal; (2) dunia tidak kekal; (3) dunia terbatas; (4) dunia tak terbatas; (5) hakikat jiwa dan tubuh adalah sama; (6) hakikat jiwa adalah satu hal yang lain dari tubuh; (7) Tathagata ada setelah parinirwana atau mangkat; (8) Tathagata tidak ada setelah mangkat; (9) Tathagata ada dan tidak ada setelah mangkat; (10) Tathagata bukan ada dan bukan pula tidak

ada setelah mangkat. Buddha berpendapat, bahwa memikirkan atau membicarakan hal itu akan jatuh pada suatu pandangan spekulatif, bertahan pada satu pandangan, menghadapi belantara pandangan, liku-liku pandangan, pertentangan pandangan, belenggu pandangan; hal tersebut disertai kesukaran, kejengkelan, penderitaan, kegelisahan; hal itu tidak membawa pembebasan atau ketenangan, penghentian, kedamaian, pengetahuan tertinggi, penerangan atau Nirwana. Buddha Gotama melihatnya sebagai rintangan, karena itu Ia tidak berbicara apa pun mengenai pandangan-pandangan spekulatif tersebut *(M. I, 485-486)*.

Ketika Malunkyaputta mendesak terus dengan kesepuluh pertanyaannya, Buddha menceriterakan sebuah perumpamaan tentang orang yang terluka kena anak panah beracun. Sewaktu orang-orang akan menolongnya, ia tidak menghendaki anak panah itu dicabut sampai apa yang ingin ia ketahui terjawab. Ia ingin tahu siapa yang melukainya, apa identitas, sifat-sifat hingga asal usul orang yang memanah itu, apa jenis senjatanya hingga detail. Padahal, jika pengobatan tertunda, ia akan keburu meninggal sebelum memperoleh jawaban. Jawaban-jawaban dari pertanyaan spekulatif tidak menyumbangkan apa-apa bagi orang yang menuntut kehidupan suci dan tidak mengarah pada berakhirnya penderitaan *(M. I, 429-431).*

Acela Kassapa mengajukan empat pertanyaan yang juga tidak dijawab oleh Buddha. Pertama, apakah penderitaan disebabkan oleh diri sendiri? Kedua, apakah penderitaan disebabkan oleh yang lainnya? Ketiga, apakah penderitaan disebabkan baik oleh diri sendiri maupun yang lainnya? Keempat, apakah penderitaan disebabkan bukan oleh diri sendiri dan bukan juga oleh yang lain? Untuk semua pertanyaan tersebut, Buddha menjawab: "Jangan berkata demikian", alih-alih menyangkal, yang biasanya dikatakan sebagai: "Bukan demikian". Buddha sendiri menjelaskan alasan dari jawaban itu *(S. II, 18-19).*

Pernyataan pertama, maksudnya penderitaan bersebab akibat sendiri, mendukung teori kekekalan *(eternalist),* yang menganggap ada diri yang kekal atau tidak berubah sehingga mengabaikan faktor-faktor selain diri yang ikut menimbulkan penderitaan (teori pemikir *Upanisad*). Pernyataan kedua, penderitaan bersebab akibat eksternal, mendukung teori pemusnahan *(annihilationist),* berjalan ke ekstrem lain dengan menyangkal sama sekali pengaruh kausal dari keinginan dan tanggungjawab manusia (teori kaum materialis). Pernyataan ketiga, kombinasi kedua pemikiran itu membawa serta kedua implikasi tadi yang tidak akan menghasilkan teori yang empirik. Pernyataan yang terakhir, mengenai indeterminisme, atau tidak bersebab akibat.[37] Apa yang diajarkan oleh Buddha adalah sebuah paradigma baru, yaitu sebab-musabab yang saling bergantungan.

Mengikuti jalan pikiran Buddha, teori-teori metafisika dikritik karena berlandaskan pemikiran apriori tanpa dasar empirik. Seorang penganut metafisika, tidak memiliki pengetahuan langsung, berusaha memastikan terlebih dahulu objek pengetahuan yang seharusnya itu yang bagaimana, tanpa pernah puas dengan apa yang diketahuinya.[38] Menghadapi pertanyaan metafisika yang tidak relevan dengan praktik untuk mencapai kebebasan, Buddha pun memilih diam.

Keterbatasan Bahasa

Sikap Buddha ini dapat juga dimengerti dilihat dari persoalan lain, yaitu bahasa kita menghadapi keterbatasan. Ketika ditanya oleh Vacchagotta mengenai apa yang terjadi pada seorang Arahat setelah meninggal dunia, Buddha menjawab bahwa pertanyaan itu tidak dapat dipertimbangkan, karena pernyataan-pernyataan "terlahir", atau "tidak terlahir", "terlahir dan tidak terlahir" atau

[37] Kalupahana, *op.cit.,* hlm 126-127.

[38] *Ibid.,* hlm. 130.

"bukan terlahir dan tidak terlahir" tidak berlaku, atau tidak dapat dipergunakan. Buddha memberi perumpamaan, jika api padam, apa dapat dinyatakan ke arah mana api itu pergi? Realitas Terakhir tidak dapat diterangkan secara logika atau diuraikan secara konseptual *(M. I, 486-487).*

Kepada Ananda. Buddha juga menjelaskan bahwa bagi mereka yang mencapai kebebasan, percaya pada salah satu dari keempat pernyataan tentang keadaan Arahat setelah meninggal dunia tersebut absurd. Tetapi bagi seorang biksu yang telah mencapai kebebasan melalui pandangan terang, "ia tidak mengetahui, ia tidak melihat" itu adalah mustahil *(D. II, 68).*

Ada hal-hal tertentu yang memang tidak pernah bisa dikatakan. Ini kurang lebih tesis Wittgenstein dan Heidegger. Ludwig Wittgenstein (1889-1951) mengatakan, bahwa tentang apa yang tak bisa kita bicarakan, kita harus diam.[39] Tetapi diam itu bisa bukan tidak berarti apa-apa. Transmisi jiwa ajaran Buddha menurut tradisi Zen dilakukan tanpa kata-kata. Di tengah keheningan ketika berbagai kelompok murid menunggu-Nya berkhotbah, Buddha hanya mengangkat sekuntum bunga berwarna emas. Tidak ada yang memahami maknanya, kecuali Mahakasyapa yang tersenyum.[40] Itulah sebuah warisan di luar kitab-kitab suci, yang tak bergantung pada kata-kata dan aksara; langsung mengarah pada pikiran manusia, yang mengerti hakikat dirinya sendiri dan menyadari Kebuddhaan.[41]

Hal ini mengingatkan kita pada kata-kata Martin Heidegger (1889-1976): Berkata dan berbicara tidaklah identik. Seseorang bisa saja bicara banyak tapi tidak mengatakan sesuatu pun. Orang lain

---

[39] L. Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus,* diterjemahkan oleh D. F. Pears dan B. F. Mc Guiness, London: Routledge and Kegan Paul, 1961, dikutip oleh I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme.* Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 87.

[40] Sangharakshita, Maha Sthavira, *Zen Intisari Ajaran*, diterjemahkan oleh E. Suwarnasanti, -: Karaniya, 1991, hlm. 32.

[41] *Ibid.,* hlm. 20.

mungkin tinggal diam saja, tetapi tanpa bicara ia justru mengatakan banyak hal . . . berkata berarti menyingkapkan, menjadikan terlihat dan terdengar.[42]

Buddha memandang bahwa pernyataan-pernyataan metafisika mengandung kata-kata yang tidak berdasar atau tak ada artinya. Kalimat-kalimat itu sesuai dengan aturan tata bahasa, tetapi tidak bermakna, walau mampu membangkitkan respons emosional yang kuat pada orang-orang tertentu. Kepada Potthapada Buddha menjelaskan bagaimana manusia membuat pernyataan yang tidak berdasar tersebut. Ada petapa dan brahmana yang menyatakan bahwa setelah mati jiwa itu benar-benar bahagia. Buddha bertanya kepada mereka tentang sejauh mana biasanya mereka merasa benar-benar bahagia di dunia ini. Mereka tidak dapat mempertahankan perasaan bahagia barang setengah hari pun dan tidak tahu bagaimana caranya merealisasi kebahagiaan itu. Mereka juga tidak pernah mendengar sendiri kesaksian para dewa yang telah lahir kembali di alam bahagia. Karena itu pernyataan mereka tidak ada artinya.

Agar menjadi lebih jelas, Buddha memberi ilustrasi tentang seseorang yang mengucapkan bahwa ia mencintai wanita yang paling cantik di dunia. Kalau orang lain bertanya kepadanya, apakah ia tahu siapa wanita yang paling cantik itu, bagaimana ukuran tubuhnya, apa warna kulitnya, di mana dia tinggal, bagaimana asal usulnya, dan sebagainya; orang itu akan menjawab tidak tahu. Bukankah orang yang dia cintai itu tidak dikenalnya, bahkan tidak pernah dilihatnya? Kesimpulannya, kata-kata yang diucapkan itu tidak mengandung arti apa-apa *(D. I, 192-193).*

Pemahaman mengenai bahasa menjadi hal pokok untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran. Dengan bahasa manusia tidak hanya berpikir dan memahami dunia, tetapi juga membentuk

---

[42] M. Heidegger, *On the Way to Language*, diterjemahkan oleh P. Herts, New York: Harper and Row, 1971, hlm. 122, dikutip oleh Sugiharto, *op.cit*. hlm. 88-89.

realitas. Bahasa mengekspresikan imajinasi, hal-hal yang bersifat artistik, dan dipakai untuk melakukan persuasi, yang sarat dengan berbagai kepentingan. Bahasa juga dipandang memiliki kekuatan magis seperti halnya mantra-mantra. Dan sebuah nama bisa mengandung makna mistis.

Dalam agama Buddha, bahasa berperan lebih sebagai alat pengenalan, tidak sebagai realitas itu sendiri. Contohnya apa yang diucapkan oleh Buddha: "Subhuti, butir-butir debu yang dikatakan Tathagata itu bukanlah butir-butir debu, namun hanya untuk bahasa percakapan dinamakan butir-butir debu, begitu juga jutaan dunia yang dikatakan Tathagata itu bukanlah dunia, itu pun hanya diberi nama dunia" *(Vajracchedika-prajnaparamita-sutra 13).* Realitas ada dalam pengalaman yang sering kali tidak terjangkau oleh kata-kata. Bahkan dikatakan bahwa semua hal bersifat ilusi, karena kata-kata dan ucapan adalah ilusi. Semua orang bijak tidak melekat pada kata-kata *(Vimalakirti-nirdesa-sutra III).*

Ada hal-hal yang dapat dialami sekaligus dipikirkan dan dinyatakan secara tepat dalam kata-kata. Ada pula hal-hal lain yang meskipun dapat dialami, mengatasi gagasan dan kata-kata. Paling banter hal-hal itu bisa diindikasikan atau disimbolkan atau diisyaratkan. Misalnya realitas atau aspek realitas yang dinamakan "Nirwana", atau "Pencerahan", "Kebuddhaan", atau "Ketuhanan". Istilah-istilah ini hanya digunakan untuk sementara, yang memberi sejumlah tertentu petunjuk, gagasan tentang arah yang harus kita tuju.[43]

Bahasa pada dasarnya adalah konvensi. Menurut Buddha seseorang seharusnya tidak merusak dialek bahasa dan menyimpang dari batas-batas perjanjian linguistik *(M. III, 230).* Dalam praktiknya selain menghadapi persoalan semantik, pemakaian bahasa bersifat subjektif, kata-kata bisa berubah arti dan bersifat situasional. Buddha bertanya kepada seorang perempuan, "Dari mana engkau datang?" Orang itu menjawab, "Aku tidak tahu, Tuan." Buddha

[43] Sangharakshita, *op.cit.,* hlm. 45

bertanya lagi, "Kemana engkau akan pergi?" Perempuan tersebut menjawab sama, "Aku tidak tahu." Mereka yang mendengarnya menganggap perempuan itu tidak waras. Belakangan mereka mengerti setelah mendapat penjelasan. Pertanyaan "Dari mana engkau datang", diartikan oleh perempuan itu: "Apa kelahiranmu terdahulu", atau dari mana ia berasal sebelum dilahirkan di dunia sekarang. Pertanyaan "Ke mana engkau akan pergi", diartikan "Di mana engkau akan dilahirkan setelah kehidupan ini" *(DhpA. 174).* Jenis interpretasi penggunaan kata-kata seperti ini dari sudut pandang orang yang saling berinteraksi diantisipasi dalam pemikiran Buddhis.[44]

Pemikiran filsafat dan keagamaan sering diungkapkan dalam bentuk metafora. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan *(Kamus Besar Bahasa Indonesia).* Cara manusia untuk memahami alam dan dirinya dilakukan melalui metafora, yaitu mempersamakannya dengan sesuatu yang lain, yang lebih dimengertinya, yang sebenarnya bukan hal itu sendiri. Pola bernalar yang sesuai dengan kondisi dasar antropologis macam ini adalah retorika. Metafora bukan hanya bentuk semantik tertentu, melainkan merupakan kondisi dasar antropologis.[45]

Setiap bahasa mengatakan sesuatu. Tetapi mengatakan sesuatu dengan metafora, justru tidak persis memaksudkan apa yang eksplisit dikatakannya. Contoh, ketika mengatakan bahwa "manusia itu adalah seekor serigala", kita tidak lantas membayangkan sosok fisik seekor serigala dengan telinga mencuat dan tubuh berbulu. Dengan metafora tersebut kita memaksudkan bahwa manusia itu buas dan cenderung memangsa manusia lain. Tetapi bisa pula orang-orang dengan kultur berbeda mengartikan

---

[44] Nandasena Ratnapala, *Buddhist Sociology,* Delhi India: Sri Satguru Publications, 1993, hlm. 16-17.

[45] Sugiharto, *op.cit.,* hlm. 18-19.

lain.[46] Untuk menghindari distorsi interpretasi, bila Buddha memakai metafora, biasanya diberi penjelasan yang menuntun agar kita berpikir ke arah tertentu yang tepat. Misalnya, "orang bijaksana disamakan dengan seekor lebah," diterangkan pula maksudnya, yaitu "mengumpulkan madu dari bunga-bunga tanpa merusak warna maupun baunya".

Kata-kata mempunyai posisi yang mendua. Sisi yang positif, kata-kata sangat diperlukan untuk berkomunikasi dan membuat kita menjadi manusia. Sisi yang negatif, kata-kata mempunyai tiga keterbatasan: (1) menciptakan suatu dunia palsu; (2) bahkan jika pengalaman kita pada umumnya dijelaskan dengan kata-kata secara tepat, hal itu tidak pernah memadai; (3) seluruh bentuk pengalaman kita yang paling luhur berada di luar jangkauan kata-kata.[47]

Makna lebih penting dari kata-kata harfiah *(M. II, 239).* Karena itu dapat dimengerti kalau Buddha mengizinkan para siswa-Nya untuk mempelajari ucapan atau ajaran Buddha sesuai dengan dialek atau bahasa masing-masing *(Vin. II, 139).* Setelah Buddha tiada, muncul bermacam-macam aliran dalam agama Buddha yang menggunakan bahasa masing-masing. Aliran *Sarvastivada* menggunakan bahasa Sanskerta, *Mahasanghika* menggunakan bahasa Prakrit, *Sthaviravada* menggunakan bahasa Paisaci dan *Sammitiya* menggunakan bahasa Apabhramsa dalam menyusun kitab suci.[48] Sekarang ini dikenal Therawada yang menggunakan Kitab Suci versi bahasa Pali, dan Mahayana versi bahasa Sanskerta.

---

46 *Ibid.,* hlm. 109.

47 Huston Smith, *Agama-Agama Manusia,* diterjemahkan oleh Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985, hlm. 167.

48 Chau Ming, *Beberapa Aspek Tentang Agama Buddha Mahayana*, Jakarta: -, 1987, hlm. 6.

Dua Terminologi

Ada dua tingkatan realitas, yaitu kebenaran umum atau kebenaran relatif yang bersifat konvensional *(samvrti-satya)* dan Kebenaran Mutlak *(paramartha-satya).* Istilah *samvrti* (meliput dan menghalang) menggantikan istilah *sammuti* (sesuatu yang meliputi). Suatu konsep dipandang menyerupai kulit luar yang meliputi suatu inti, keadaan yang sebenarnya. Kebenaran Mutlak adalah sesuatu yang ditutupi oleh konsep konvensional.[49]

Buddha pun berbicara memakai dua macam terminologi. Yang satu bahasa konvensional, yang dipakai sehari-hari; dan yang lain bahasa teknis yang impersonal dan analitis. Istilah "manusia" dalam bahasa sehari-hari adalah "lima agregat kehidupan" *(panca-khandha)*[50] dalam bahasa teknis. Hal ini dapat dibandingkan dengan "air" yang disebut "H2O". Uraian tentang realitas terakhir khususnya dihimpun dalam Kitab Abhidharma, yang penyampaiannya menggunakan gaya ilmiah atau langsung *(nippariyaya-desana),* sedangkan Kitab Sutta dan Winaya memakai gaya bercerita *(sappariyaya-desana).*

[49] Kalupahana, *op.cit.,* hal. 112.

[50] Lihat Bab 5, hlm. 134

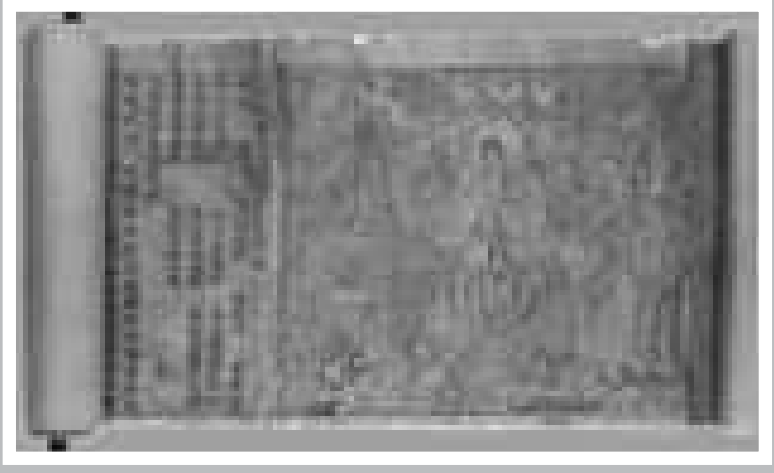

Sutra Intan karya cetakan blok kayu tahun 868

2

KEYAKINAN

ESENSI KEYAKINAN

Keberadaan manusia, pengalaman dalam perjalanan hidupnya di tengah pergerakan alam semesta ini merupakan misteri yang mengusik keinginan tahu dan membentuk segala harapan manusia. Dengan akalnya ia melahirkan ilmu. Tetapi akal tidak selalu berhasil menyingkap semua rahasia. Ketika manusia sampai pada batas kemampuan rasionalnya, apalagi saat menghadapi penderitaan, kesulitan dan ketakutan, misalnya, ia terbuka untuk hal-hal yang bersifat supra-rasional.

Malinowski mengamati beberapa suku primitif di kepulauan Pasifik melakukan upacara religius hanya jika akan menangkap ikan di daerah perairan dalam. Upacara semacam itu tak ada ketika cuaca amat baik dan mereka cukup mencari ikan di dekat pantai. Bila mesti berlayar jauh atau cuaca buruk mereka membutuhkan sesuatu yang lain dari ilmu atau keterampilan yang diperolehnya melalui proses belajar dari pengalaman. Yang lain itu adalah "agama". Maka manusia membutuhkan dua hal, yaitu akal dan

iman.[51] Bagi orang-orang seperti mereka, apa yang dipercaya sebagai iman tidaklah harus masuk akal.

Berbagai bentuk kepercayaan atau agama agaknya telah ada dan sama tuanya dengan umur kemanusiaan. Pada mulanya kekuatan alam diidentifikasikan secara antropomorfik, seperti manusia yang mempunyai perasaan, keinginan dan sebagainya. Apa yang dipikirkan sebagai makhluk-makhluk itu kemudian dipandang mempunyai sifat-sifat ilahi, misterius, berkuasa dan menakutkan. Hasilnya adalah munculnya pemujaan dewa-dewa, dan kepada makhluk-makhluk itu manusia menggantungkan kehidupannya. Setiap orang, bergantung kepada kebutuhan dan keinginannya, memilih satu di antara dewa-dewa itu untuk dipuja, yang kemudian cenderung memandangnya sebagai yang tertinggi di antara para dewa. Konsepsi dewa ini berkembang ke dua arah, yaitu monoteisme (dalam bentuk seperti Varuna dan kemudian Prajapati dan Brahma), dan apa yang disebut monisme (yang berpuncak dalam konsepsi Brahma-Atma seperti yang tercermin dalam *Upanisad*).[52]

Nilai-nilai keagamaan yang pernah dihayati manusia senantiasa memiliki dasar-dasar yang mengandung persamaan-persamaan elemen, yaitu perasaan takut, khawatir, cinta dan percaya kepada Yang Mahagaib. Dan manusia dianggap memiliki fitrah, sifat asal atau bakat untuk beragama.[53] Bagaimana menghadapi perasaan takut ini juga mendapat perhatian dari Buddha, sebagaimana yang disabdakan-Nya: "Jika engkau berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha, perasaan takut, khawatir, cemas, tidak akan muncul" *(S. I, 220).*

---

[51] Lihat Eka Dharmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, hlm. 3.

[52] David J. Kalupahana, *Filsafat Buddha Sebuah Analisis Historis,* diterjemahkan oleh Hudaya Kandahjaya, Jakarta: Erlangga, 1986, hlm. 4.

[53] H. M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1990, cetakan ke-3, hlm. 8.

Namun Buddha mengajarkan agama yang bebas dari otoritas adikodrati, dan menolak ketergantungan manusia pada kekuatan di luar dirinya sendiri. Keyakinan seharusnya timbul dan berkembang bukan karena takut, tetapi karena memiliki pengertian yang benar. Agama Buddha tidak mengenal dikotomi antara akal dan iman. Iman yang bertentangan dengan akal sehat tak ada bedanya dari takhayul.

Iman Rasional

Keyakinan yang dinamakan *saddha*, adalah iman atau kepercayaan yang berdasarkan kebijaksanaan. Apa yang diajarkan oleh Buddha sebagai Kebenaran Mutlak, bukan sesuatu yang masih diragukan atau samar-samar. Tetapi agama Buddha tidak dimulai dengan iman yang buta atau tanpa dasar *(amulika-saddha).* Setelah penyelidikan awal, orang dapat mengembangkan suatu hipotesis dan mengujinya melalui pengalaman pribadi. Iman seperti itu yang berakhir dengan pengukuhan atau kepastian, disebut iman rasional *(akaravati-saddha).* Tentu saja iman rasional adalah iman yang dewasa, tidak kekanak-kanakan.

Seseorang yang kuat dalam keyakinan tetapi lemah dalam kebijaksanaan akan memiliki keyakinan yang fanatik dan tanpa dasar. Seseorang yang kuat dalam kebijaksanaan tetapi lemah dalam keyakinan akan mengetahui bahwa ia bersalah jika berbuat kejahatan, tetapi sulit untuk menyembuhkannya bagaikan seseorang yang penyakitnya disebabkan oleh si obat sendiri. Bila keduanya seimbang, seseorang akan memiliki keyakinan hanya bila ada dasarnya (*Vism. 129).*

Menurut Asanga (abad ke-4), *saddha* itu mengandung tiga unsur, yakni: (1) keyakinan yang kuat akan sesuatu hal; (2) kegembiraan yang mendalam terhadap sifat-sifat yang baik; (3) harapan untuk memperoleh sesuatu di kemudian hari. Keyakinan yang kuat bukan berarti sebatas percaya seperti yang lazim dikenal oleh kebanyakan

orang. Keyakinan di sini menekankan aspek melihat, mengetahui dan memahami. Persoalan percaya akan timbul apabila kita tidak dapat melihat sesuatu dengan jelas. Begitu kita dapat melihat sendiri dengan jelas, pada saat itu pula tidak ada lagi persoalan percaya atau tidak.[54] Dalam ajaran yang bersifat *ehipassiko,* yang selalu kita temukan adalah melihat atau membuktikan, sehingga keyakinan memiliki kepastian, bukan percaya kepada sesuatu yang masih belum jelas benar.

Kegembiraan terhadap sifat-sifat yang baik akan ditemukan pada orang yang memiliki pengertian dan kebijaksanaan. Tidak mungkin orang yang percaya karena takut dapat merasakannya. Dan suatu pengharapan tidak pernah keluar dari sikap moral manusia. "Siapa orang yang memiliki harapan? Dia yang bermoral dan berwatak baik, belajar bahwa demikianlah seharusnya cara hidup seorang siswa, yang mematahkan kecenderungan buruk, mencapai kesempurnaan lewat jalan kebijaksanaan dan pemusatan pikiran bersih dari dorongan yang keliru. Setelah ia sendiri memahami dan menyadari akan tujuan yang lebih luhur dari hidup ini, lalu berpikir untuk melaksanakannya sendiri" *(Pug./Des. III, 1).*

Sariputra memberi kesaksian bagaimana seseorang dapat memiliki keyakinan yang sempurna kepada Tathagata dan tidak meragukan ajaran-Nya. Keyakinan diuji dengan mengendalikan indra. Dengan keyakinan ini, semangat, kesadaran, konsentrasi, dan kebijaksanaan berkembang terus-menerus. "Sebelumnya aku hanya mendengar hal-hal ini, sekarang aku hidup dengan mengalaminya sendiri. Kini dengan pengetahuan yang dalam aku menembusnya dan membuktikannya secara jelas" *(S. V, 226).*

Dengan memiliki keyakinan kepada Buddha, ada yang berhasil mencapai tujuan, ada yang sedang mendekati tujuan, namun tidak sedikit pula yang tidak berubah nasibnya. Ganaka-Moggallana bertanya, kalau ada Nirwana, ada Jalan untuk

[54] Sumedha Widyadharma, *Dhamma Sari*, Jakarta: -, 1989, cetakan ke-5, hlm. 12-13.

mencapainya, ada Buddha sebagai Gurunya, kenapa tidak semua orang berhasil mencapai Nirwana? Buddha membalas bertanya, apakah brahmana itu tahu jalan ke Rajagaha? Sang brahmana tahu, tentu karena sering pergi ke kota itu. Kalau orang-orang bertanya tentang jalan ke Rajagaha, ia bisa memberi petunjuk dengan benar. Lalu pertanyaan Buddha, ada kota Rajagaha, ada jalan ke kota itu, ada yang memberi petunjuk, tetapi kenapa tidak semua orang yang mendapat petunjuk itu tiba di Rajagaha? Jawab Ganaka-Moggallana, ia hanya menunjukkan jalan, dan hasilnya jelas tergantung kepada orang yang mendapat petunjuk *(M. III, 4-6).* Orang boleh percaya, tetapi jika ia tidak menempuh jalan itu sendiri tidak akan sampai ke tempat tujuan. Dan orang yang berjalan menyimpang dari petunjuk, tentu akan tersesat jalan.

Ketika Brahmana Pingiyanin ditanya mengenai keyakinannya terhadap Buddha, antara lain ia membandingkan Buddha dengan seorang dokter. "Seperti seorang dokter yang pandai dalam waktu singkat menyembuhkan penyakit, melenyapkan penderitaan seorang pasien, manakala seseorang memahami Dharma yang diajarkan Buddha Gotama, apakah itu melalui sabda, khotbah, tanya-jawab, atau mukjizat, maka lenyaplah kesedihan, keluh-kesah, kesengsaraaan, ketidaksenangan dan keputusasaannya" *(A. III, 238).* Boleh saja orang percaya bahwa dokter itu benar ahli, obatnya manjur, tetapi hanya percaya saja jelas tidak bermanfaat. Yang menjadi persoalan adalah apakah si pasien mau menaati petunjuk dokternya dan menggunakan obatnya dengan benar. Seorang pasien boleh jadi tidak perlu mengetahui siapa dokternya, yang penting ia mendapatkan obat yang tepat dan sembuh. Seperti halnya Pukkusati, yang mendapat manfaat dari ajaran Buddha sebelum ia mengenal Buddha *(M. III, 238).*

Setiap orang memiliki kebebasan untuk mempertimbangkan dan menentukan keyakinannya sendiri. Dia beriman bukan karena dipengaruhi oleh orang lain. Ketika Bhaddiya dari suku Licchavi minta diterima sebagai pengikut, Buddha bertanya, "Bhaddiya, apakah Aku mengajakmu: Mari Bhaddiya, jadilah murid-Ku dan

Aku akan menjadi gurumu?" Jawab Bhaddiya, "Tidak Bhante." Buddha tidak mengajak, tetapi Bhaddiya sendiri yang ingin menjadi pengikut karena menaruh keyakinan. Banyak orang seperti Bhaddiya yang meninggalkan kepercayaannya yang lama, lalu meminta sendiri untuk menjadi murid Buddha. Orang-orang yang tidak senang terhadap Buddha menuduh bahwa Ia menggunakan kekuatan sihir sehingga orang percaya kepada-Nya. Bhaddiya berpendapat, baik sekali jika orang-orang bisa ditundukkan dengan cara itu, karena sebenarnya bermanfaat bagi mereka sendiri. Namun menurut Buddha, yang mendatangkan kebahagiaan bagi orang-orang itu adalah karena mereka menghindari kejahatan dan melakukan kebaikan. Jadi, bukan soal tunduk atau percaya kepada-Nya *(A. II, 193).*

Kekuatan Keyakinan

Keyakinan atau kepercayaan adalah kekayaan yang terbaik yang dapat dimiliki seseorang *(S. I, 41).* Kekayaan yang dimaksud tidak hanya harta benda, tetapi juga sukses dalam kehidupan sosial, hingga dilahirkan di alam-alam surga, dan puncaknya mencapai Nirwana. Orang yang tak tergoyahkan keyakinannya dan mempunyai kebajikan yang dihargai oleh orang-orang mulia, akan melaju dan mencapai pantai seberang, menuju lenyapnya kotoran batin *(S. V, 396).*

Keyakinan dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Dalam rumusan sebab-musabab yang saling bergantungan disebutkan bahwa penderitaan menimbulkan keyakinan; keyakinan menimbulkan rasa gembira; rasa gembira menimbulkan rasa terpesona; rasa terpesona menimbulkan ketenangan, ketenangan menimbulkan kebahagiaan; kebahagiaan menimbulkan pemusatan pikiran; pemusatan pikiran menimbulkan pengetahuan dan pandangan akan segala hal sebagaimana adanya; pengetahuan dan pandangan akan segala hal sebagaimana adanya menimbulkan

kejenuhan; kejenuhan menimbulkan ketiadaan hawa nafsu; ketiadaan hawa nafsu menimbulkan pembebasan; pembebasan menimbulkan pemadaman atau tiada lagi kelahiran kembali. Inilah tujuan akhir atau Nirwana yang dicapai oleh para Arahat *(S. II, 32).*

Karena keyakinannya Ananda pernah mengemukakan bahwa ia beruntung mendapat seorang Guru dengan kekuatan adikodrati yang suara-Nya menjangkau seluruh jagat raya (melampaui semilyar alam tata-surya raya). Udayin menyindir Ananda, walau Sang Guru memiliki kekuasaan itu, apa gunanya untuk dia. Kepada Udayin Buddha menyatakan bahwa berdasarkan keyakinan yang teguh itu, sekalipun misalnya Ananda wafat sebelum mencapai Kebebasan Sempurna, ia akan terlahir tujuh kali merajai para dewa, dan merajai tanah Jambudipa *(A. I. 228).* Tentu saja karena Ananda melatih dirinya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Buddha, tidak hanya karena percaya.

Menjelang parinirwana, Buddha menyatakan bahwa dengan memiliki keyakinan, mereka yang melakukan ziarah atau melihat dan menghormati stupa Buddha, akan merasa tenang dan bahagia. Keyakinan yang kuat akan membuatnya terlahir kembali di alam surga di kemudian hari *(D. II, 140-142).* Pikiran mendahului segala sesuatu. Dengan pikiran kita mengontrol perbuatan dan ucapan. Seperti bayangan, perbuatan yang didasarkan pada keyakinan takkan pernah meninggalkan orang yang terlahir kembali di alam surga atau alam manusia. Hal ini dikemukakan oleh Buddha sehubungan dengan kasus Matthakundali yang menjelang saat meninggal dunia menaruh keyakinan kepada Buddha, dan kemudian ia terlahir kembali di Surga *Tavatimsa (DhpA. 2).*

Nagasena menjelaskan kepada Raja Milinda bahwa ciri-ciri dari keyakinan adalah memiliki ketenangan dan langkah maju. Ketika keyakinan timbul, ia akan menghancurkan segala halangan. Tanpa penghalang, pikiran akan menjadi terang, bersih dan tenang. Langkah maju diukur dari praktik meditasi, mencapai apa yang

belum tercapai, mengatasi apa yang belum teratasi, merealisasi apa yang belum terealisasi *(Miln. 34).*

POKOK-POKOK KEYAKINAN

"Pintu Kehidupan Abadi telah terbuka, Brahma. Biarlah mereka yang dapat mendengar, menjawabnya dengan keyakinan," kata Buddha menjawab permohonan Brahma Sahampati, agar Buddha mengajarkan Dharma kepada orang lain *(M. I, 169).*

Ada empat pokok keyakinan yang paling utama. Yang pertama, keyakinan kepada Buddha. Kedua, keyakinan pada Jalan Mulia Berunsur Delapan *(Ariya Atthangika-magga)*.[55] Ketiga, keyakinan pada ketiadaan hawa nafsu *(viraga)* atau Nirwana, yang dinyatakan juga sebagai Dharma. Keempat, keyakinan kepada *Ariya-Sangha*, persekutuan orang-orang suci *(A. II, 34).*

Beriman kepada Buddha berarti memiliki keyakinan pada Penerangan Sempurna dari Tathagata *(Tathagatabodhi-saddha)*. Keyakinan ini juga terkait erat dengan keyakinan terhadap hukum karma atau perbuatan *(kamma-saddha),* keyakinan terhadap akibat dari karma *(vipaka-saddha),* keyakinan bahwa semua makhluk mempunyai karma masing-masing dan bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri *(kammassakata-saddha)*.[56]

Keyakinan Terhadap Triratna

Kehidupan beragama Buddha sepenuhnya dibangun atas dasar keyakinan kepada Buddha Gotama, yang disebut juga Sakyamuni.

---

[55] Jalan menuju lenyapnya duka: pengertian benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, daya upaya benar, perhatian benar, semadi benar.

[56] Phra Vidhurdhammabhorn, *Ajaran Bagi Pemula,* Bandung: Yayasan Bandung Sucinno Indonesia, 1992, hlm. 164.

"Demikian sesungguhnya Bhagawa, Yang Mahasuci *(Araham),* yang telah mencapai Penerangan Sempurna berkat kekuatan-Nya sendiri *(Sammasambuddho),* sempurna pengetahuan serta tingkah-laku-Nya *(Vijjacaranasampanno),* sempurna menempuh Jalan *(Sugato),* Pengenal segenap alam *(Lokavidu),* Pembimbing manusia yang tiada taranya *(Anuttaro purisadammasarathi),* Guru para dewa dan manusia *(Satthadeva manussanam),* Yang Bangun *(Buddho),* Junjungan yang dimuliakan *(Bhagava)*" *(M. I, 37).*

Buddha artinya Orang yang telah mencapai Penerangan Sempurna (*budh*, bangun, mengetahui). Buddha adalah gelar, bukan nama diri. Sebutan untuk Buddha yang sering dipergunakan, antara lain: Bhagawa, Tathagata, Sugata. Ada banyak Buddha. *Sammasambuddha* adalah Buddha yang menurunkan ajaran kepada orang lain, baik manusia atau pun dewa. Kitab *Lalitavistara* mengemukakan 54 Buddha dan *Mahavastu* lebih dari 100 Buddha. Kitab *Buddhavamsa* mencatat secara kronologis 28 *Sammasambuddha* yang muncul dalam 5 periode siklus masa-dunia *(kalpa).* Pada masa-dunia sekarang terdapat 5 Buddha. Buddha yang kita kenal secara historis, Buddha Gotama (Sakyamuni) adalah yang keempat, (sebelumnya Kakusandha, Konagamana, Kassapa) dan kelak akan datang Buddha berikutnya yang dinamakan Maitreya. *Paccekabuddha* adalah Buddha yang tidak memberikan ajaran kepada orang lain. Sedangkan *Savakabuddha* atau Anubuddha mencapai Penerangan Sempurna dengan melaksanakan ajaran *Sammasambuddha.*

Bagaimana seseorang dapat membuktikan bahwa Buddha benar-benar mencapai Penerangan Sempurna? Mereka yang menjadi pengikut Buddha Gotama memiliki keyakinan karena mendengar sabda dan khotbah-Nya (baik langsung atau tidak langsung); karena puas dengan tanya jawab; karena melihat tanda-tanda fisik Manusia Agung *(Mahapurisa-lakkhana);* mengamati tingkah-laku Buddha sehari-hari yang mahasuci, mahatahu, maha pengasih; menyaksikan berbagai mukjizat dan kekuatan atau kemampuan supernatural yang ditunjukkan oleh-Nya. Lalu lewat

praktik, khususnya meditasi, mereka membuktikan sendiri realitas yang diajarkan itu.

Sekarang ini, kita hanya dapat mendengar tentang Buddha lewat kesaksian orang lain. Kita belajar dari guru, khususnya biksu-biksu, dan menggunakan Kitab Suci sebagai referensi. Dari dekat kita dapat mengamati dengan kritis bagaimana mereka yang menjalankan ajaran Buddha hidupnya tidak tercela dan mencapai kemajuan, sehingga dapat diteladani. Keyakinan menjadi kuat lewat pengalaman, setelah kita mendapatkan manfaat dari ajaran yang dipraktikkan oleh kita sendiri.

Keyakinan pada Dharma meliputi Jalan Mulia Berunsur Delapan dan Nirwana, berkenaan dengan aspek duniawi *(lokiya)* dan di atas duniawi *(lokuttara*), atau keadaan yang bersyarat *(sankhata-dhamma)* dan keadaan yang tidak bersyarat *(asankhata-dhamma).* Dharma (Skt.) atau *Dhamma* (Pali) sebenarnya mengandung banyak makna, berbeda-beda artinya untuk konteks yang berlainan. Secara harfiah dharma diartikan segala sesuatu kecuali ketiadaan atau nihil (*dhr*, berada atau mendukung dirinya). Dharma bisa berarti kebenaran, agama, ajaran, hukum, moral, kebajikan, keadilan, nilai, suatu tujuan hidup, tugas dan kewajiban, segala sesuatu, fenomena, keadaan, perbuatan, objek mental.

Dalam pengertian ontologi dan Ketuhanan, Dharma dimaksudkan:

1) Dharma sebagai Kebenaran Mutlak, transenden dan merupakan tujuan tertinggi atau terakhir. Dharma ini adalah Yang Mutlak *(asankhata-dhamma),* yang dikenal antara lain sebagai Nirwana, Dharmakaya, *Dharmabhuta, Paramartha.*

2) Dharma sebagai Hukum Dharma *(Dhamma-niyama)* yang menguasai dan mengatur alam semesta, tidak diciptakan, kekal dan imanen.

3) Dharma adalah fenomena atau peristiwa yang multipel, yang sesaat, fisik maupun mental, yang tunduk pada Hukum

Dharma. Dalam hal makhluk hidup yang mempunyai kehendak, hukum itu mewujud sebagai sebab-musabab yang saling bergantungan.

Dharma yang dipandang dalam dua aspek, transenden dan imanen merupakan Dharma yang telah membangunkan Bodhisattwa Gotama saat Penerangan Sempurna.[57] Tidak lama setelah mencapai Penerangan Sempurna, Buddha Gotama menyatakan, "Dharma yang telah menimbulkan Penerangan Sempurna dalam diri-Ku, hidup di dalam-Nya, Aku memuja dan menghormati Dharma." Kemudian Brahma Sahampati berkata, "Mereka, Bhagawa, para Buddha di masa yang lalu, hidup di dalam Dharma, memuja dan menghormati-Nya. Mereka yang akan menjadi Buddha di masa yang akan datang, juga hidup di dalam Dharma, memuja dan menghormati-Nya. Begitu pula Bhagawa, Buddha masa sekarang, hidup di dalam Dharma, memuja dan menghormati-Nya" *(S. I, 139).*

Apakah Tathagata muncul atau tidak, Dharma dalam pengertian di atas selalu ada. Kita memang mengenal-Nya melalui apa yang diajarkan oleh Buddha. "Dharma telah dibabarkan sempurna oleh Bhagawa *(Svakkhato Bhagavata Dhammo),* berada sangat dekat *(sanditthiko),* tidak dibatasi oleh waktu *(akaliko),* mengundang untuk dibuktikan *(ehipassiko),* menuntun ke arah pembebasan *(opanayiko),* dapat diselami oleh orang-orang bijaksana dalam batin masing-masing *(paccatam veditabbo vinnuhi)*" *(M. I, 37).*

Mengenai *Ariya-Sangha* dinyatakan sebagai berikut: "Sangha siswa Bhagawa berperilaku baik *(Supatipanno Bhagavato Savaka Sangho),* berperilaku lurus *(ujupatipanno),* berperilaku benar *(nayapatipanno),* berperilaku patut *(samicipatipanno).* Mereka empat pasang makhluk terdiri dari delapan jenis makhluk suci. Itulah Sangha siswa Bhagawa, patut dimuliakan dan menerima persembahan *(ahuneyyo),* patut disambut dengan ramah *(pahuneyyo),*

[57] Teja S. M. Rashid, *Dhamma, Arti Kata dan Penggunaannya dalam Agama Buddha,* Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi, 1996, hlm. 43 dan 51.

patut menerima pemberian *(dakkhineyyo),* patut dihormati *(anjalikaraniyo)*; lapangan untuk menanam jasa yang tiada taranya di alam semesta *(anuttaram punnakkhettam lokassa)" (M. I, 37).*

Keempat pasang makhluk yang dimaksud adalah mereka yang telah mencapai kesucian tingkat pertama hingga keempat, yaitu Sotapatti (pemasuk arus), Sakadagami (yang akan kembali atau terlahir di bumi sekali lagi), Anagami (yang tidak kembali lagi di alam dewa dan manusia) dan Arahatta (yang telah sempurna, tidak lagi mengalami kelahiran dan kematian), masing-masing dibedakan atas yang telah mencapai jalan *(magga),* dan yang telah mencapai hasil *(phala) (Pug. 73).* Orang-orang kudus itu dinamakan *Ariya-Puggala,* bisa seorang biksu/biksuni, bisa juga upasaka/upasika.

Seorang Sotapanna telah berhasil membasmi belenggu *(samyojana)* berupa pandangan keliru tentang keakuan *(sakkayaditthi),* keraguan terhadap Guru dan ajaran sejati *(vicikiccha),* kepercayaan akan takhayul bahwa upacara saja dapat mengakhiri penderitaan *(silabbataparamasa).* Ia tidak akan mundur atau mandek dalam perkembangan batinnya, sehingga tidak akan dilahirkan lagi lebih dari tujuh kali dalam perjalanannya mencapai Penerangan Sempurna. Selain telah membasmi ketiga belenggu yang disebut terdahulu, Sakadagami telah melemahkan dan Anagami telah membasmi belenggu lain berupa cengkeraman nafsu birahi *(kamaraga),* dan keinginan jahat, benci dan dendam *(patigha).* Arahat lebih jauh lagi telah membasmi belenggu berupa nafsu keinginan untuk hidup di alam yang bermateri *(ruparaga),* nafsu keinginan untuk hidup di alam yang tidak bermateri *(aruparaga),* kesombongan *(mana),* kegelisahan *(uddhacca),* dan ketidaktahuan atau kegelapan batin *(avijja).*

Makna Perlindungan

Buddha, Dharma dan Sangha disebut sebagai Triratna atau Tiga Permata. Langkah pertama yang diambil oleh setiap umat

Buddha dalam memasuki jalan keselamatan adalah menyatakan keyakinannya dengan pengakuan berlindung kepada Triratna *(Tisarana)*:

Aku berlindung kepada Buddha *(Buddham saranam gacchami);*

Aku berlindung kepada Dharma *(Dhammam saranam gacchami);*

Aku berlindung kepada Sangha *(Sangham saranam gacchami).*

Berlindung kepada Triratna adalah yakin dengan sepenuh hati kepada Triratna sebagai pembawa inspirasi, penuntun hidup, bahkan menjadi tujuan hidup. Orang yang berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha, dengan bijaksana dapat melihat Empat Kebenaran Mulia, yaitu duka, asal mula duka, lenyapnya duka dan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menuju lenyapnya duka *(Dhp. 190-191).* Setelah melatih dirinya dengan baik, ia memperoleh perlindungan yang sukar didapat; sehingga sesungguhnya diri sendirilah yang menjadi pelindung bagi dirinya *(Dhp. 160).* Jelas, berlindung kepada Buddha bukan suatu sikap yang pasif, pasrah pada kehendak di luar diri sendiri. Buddha mengajarkan agar kita tidak menyandarkan nasib kepada makhluk lain, dan menjadi pelindung bagi diri sendiri dengan berpegang teguh pada kebenaran. "Karena itu Ananda, Jadilah pelita bagi dirimu sendiri. Jadilah pelindung bagi dirimu sendiri. Jangan menyandarkan dirimu pada perlindungan dari luar. Peganglah teguh Dharma sebagai pelita. Peganglah teguh Dharma sebagai pelindung. Jangan mencari perlindungan di luar dirimu" *(D. II, 100).*

Keyakinan yang disertai pernyataan berlindung ini mempunyai tiga aspek: (1) aspek kemauan, yang menghendaki adanya kesadaran dan tindakan aktif, bukan pasif menunggu berkah dari atas; (2) aspek pengertian, yang menghendaki pemahaman terhadap hakikat perlindungan dan perlunya perlindungan, yang memberi harapan dan yang menjadi tujuan; (3) aspek perasaan, yang mengandung unsur percaya, keikhlasan, syukur dan cinta kasih,

yang menimbulkan bakti, mendorong pengabdian, dan memberi ketenangan, kedamaian, semangat, kekuatan, dan kegembiraan.[58]

Berlindung kepada Buddha mengandung arti menjunjung Buddha yang diyakini telah mencapai Penerangan Sempurna dengan kekuatan sendiri dan yang mengajarkan pengetahuan-Nya, sehingga kita dapat melaksanakan dan mengalami apa yang telah dicapai-Nya; mengingat setiap orang mempunyai benih Kebuddhaan dalam dirinya, dan dapat menjadi Buddha. Buddha sebagai pelindung bukanlah pribadi Petapa Gotama, melainkan para Buddha sebagai manifestasi Bodhi (Kebuddhaan) yang mengatasi keduniawian.

Berlindung kepada Dharma mengandung arti menjunjung Dharma yang tiada lain dari Kebenaran Mutlak. Dan dalam pengertian sebagai hukum yang menguasai atau mengatur alam semesta, Dharma melindungi mereka yang melaksanakan kebenaran. Dharma sebagai pelindung tidak dimaksudkan dengan kata-kata yang tertulis dalam kitab suci atau konsep dalam pikiran manusia yang masih dicengkeram keduniawian, melainkan kesucian dan Nirwana yang dicapai pada akhir Jalan.

Berlindung kepada Sangha mengandung arti menjunjung Sangha yang memiliki perilaku benar, menjadi contoh teladan, membimbing dan menuntun makhluk-makhluk lain. Sangha sebagai pelindung bukan kumpulan biksu yang belum bebas dari kotoran batin *(sammuti-sangha),* melainkan orang-orang yang telah mencapai kesucian. Perlindungan ini berhubungan dengan kemampuan yang ada pada setiap orang untuk mencapai tingkat kesucian, hingga akhirnya menjadi Buddha.[59]

Mereka yang berlindung kepada Triratna mengikuti suatu cara hidup untuk mencapai cita-cita penerangan. Di antaranya, dalam

---

[58] Lihat Corneles Wowor, Herman S. Endro dan Hudoyo Hupudio, *Buku Materi Pokok Pendidikan Agama Buddha*, Modul 1-3, Jakarta: Universitas Terbuka, 1985, hlm. 36-38.

[59] *Ibid.*, hlm. 37.

praktik sehari-hari umat memuja Triratna. Pemujaan demikian dapat dimengerti, apabila diingat bahwa dalam konsep Triratna itulah yang transenden dapat dijangkau oleh pikiran manusia biasa. Triratna dipandang merupakan manifestasi atau cerminan Tuhan Yang Maha Esa dalam dunia ini, karena aspek transenden yang dimilikinya. Tetapi konsep Triratna tidaklah sama dengan konsep Tuhan dalam agama lain.[60]

KEYAKINAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Hideisme menganggap bahwa kebenaran tentang Tuhan hanya berasal dari Tuhan sendiri. Tuhan memperkenalkan diri melalui wahyu. Penganut Hideisme ini mengunggulkan wahyu agamanya sendiri yang benar sebagai satu-satunya sumber kebenaran, padahal agama wahyu tidak hanya satu. Tradisionalisme menganggap Tuhan juga mewahyukan diri kepada manusia di zaman sebelum adanya agama-agama, dan manusia menurunkan pengetahuannya kepada keturunannya, sehingga terdapat pula kebenaran tentang Tuhan di luar agama yang benar. Rasionalisme memandang ide tentang Tuhan juga berasal dari Tuhan sendiri yang bersemayam dalam diri manusia, sehingga akal budi merupakan salah satu sumber kebenaran. Nampaknya agama Buddha menganut pendapat ini.[61]

Agama Buddha adalah religi humanistis, berpusat pada diri manusia sendiri dengan segala kekuatannya yang dapat dikembangkan hingga mencapai kesempurnaan. Berbeda dengan religi otoriter, yang menghendaki penyerahan, kepasrahan atau ketergantungan terhadap kekuatan di luar manusia.

---

60 *Ibid.,* hlm. 29.

61 Aggi Tjetje, "Agama: Antara Absolusitas dan Relativitas Ajaran", dalam *Agama dan Pluralitas Bangsa, (Seminar Sehari),* pengantar Soetjipto Wirosardjono, Jakarta: P3M, 1991, hlm. 62-63.

Konsep Ketuhanan

Ajaran agama-agama tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbeda-beda. Sekalipun tampaknya ada hal-hal yang bertentangan, terdapat pula hal-hal yang sama, yaitu Dia adalah Yang Mutlak, yang sering dipahami dan dialami sebagai misteri, rahasia yang mengatasi dunia. Buddha mengungkapkannya sebagai berikut: "Para Biksu, ada Yang Tidak Dilahirkan *(ajata),* Yang Tidak Menjelma *(abhuta),* Yang Tidak Diciptakan *(akata),* Yang Mutlak *(asankhata).* Para Biksu, apabila tiada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Diciptakan, Yang Mutlak, maka tidak akan ada kemungkinan untuk bebas dari hal-hal berikut ini, yaitu kelahiran, penjelmaan, penciptaan, pembentukan dari sebab yang lalu. Tetapi, para Biksu, karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Diciptakan, Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari hal-hal berikut ini, yaitu kelahiran, penjelmaan, penciptaan, pembentukan dari sebab yang lalu" *(Ud. 80-81).*

Rumusan di atas mengenai Realitas Terakhir, Tertinggi, Kebenaran Mutlak, Absolut, Nirwana, yang disebut *Asankhata-dhamma,* dan diartikan sebagai sifat Tuhan Yang Maha Esa. Buddha mengajarkan Ketuhanan tanpa menyebut nama Tuhan. Tuhan yang tanpa batas, tak terjangkau oleh alam pikiran manusia, tidak diberikan suatu nama, karena nama itu dengan sendirinya akan memberi pembatasan kepada Yang Tidak Terbatas.[62] Seperti yang dikatakan oleh Ibn al-'Arabi, Allah sebagai Dzat yang Absolut dan Mahagaib sesungguhnya tidak memerlukan nama. Dan kalau pun Yang Absolut itu diberi nama, kata Lao-tzu, maka nama apa pun tak ada yang tepat. Demikian pula definisi tentang-Nya, sebab jika yang Absolut bisa didefinisikan, maka ia tidak lagi absolut.[63]

---

[62] Rashid, *op.cit*., hlm. 48.

[63] Muhamad Wahyuni Nafis, "Referensi Historis bagi Dialog Antaragama", dalam Nurcholish Madjid et al, *Pasing Over, Melintasi Batas Agama*, editor Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus, Jakarta: Gramedia, 1998, hlm. 85.

Dalam agama Buddha, Tuhan tidak dipandang sebagai suatu pribadi (personifikasi), tidak bersifat antropomorfisme (pengenaan pengertian ciri-ciri yang berasal dari wujud manusia) dan antropopatisme (pengenaan pengertian yang berasal dari perasaan manusia).[64] Antropomorfisme dan antropopatisme telah menimbulkan berbagai upacara persembahan, mulai dari sajian yang sederhana seperti makanan, hingga kurban binatang. Persembahan itu dimaksudkan untuk memuaskan makhluk yang dipandang mempunyai perasaan, senang atau marah misalnya, dan memiliki kekuasaan menentukan nasib manusia. Dengan bertambah peliknya upacara kurban, timbul satu kelas brahmana yang bertindak sebagai penghubung antara manusia dan dewa.[65]

Buddha tidak mengajarkan Teisme fatalistis dan determinis yang menempatkan suatu kekuasaan adikodrati merencanakan dan menakdirkan hidup semua makhluk. Teisme semacam itu mengingkari kehendak bebas manusia dan dengan sendirinya sewajarnya juga meniadakan tanggungjawab moral perbuatan manusia. Dalam *Brahmajala-sutta* dikemukakan bagaimana Buddha melepaskan diri dari perangkap jala pendapat yang dianggap spekulatif, antara lain paham semi eternalis yang memandang Brahma sebagai Bapa pencipta yang berkuasa menentukan tempat setiap makhluk (*D. I, 18).* Jika ada suatu makhluk yang merancang kehidupan seluruh dunia - kemuliaan dan kesengsaraan, tindakan baik dan tindakan yang jahat - maka manusia tidak lain adalah alat dari kehendaknya dan tentu makhluk itu yang bertanggung-jawab *(Ja. V, 238).* Juga berbagai peristiwa kejahatan (dan malapetaka) tidak dapat dijelaskan seandainya Teisme determinis itu benar. Misalnya, seandainya Brahma yang mahabaik adalah mahakuasa, mengapa ia menciptakan ketidakadilan *(Ja. VI, 208).*

Teisme dalam agama Buddha melihat Tuhan Yang Maha Esa atau Yang Mutlak sebagai Yang Mahatinggi, Mahaluhur, Mahasuci, Mahasempurna, kekal atau tanpa awal dan tanpa akhir. Sebagai

[64] Wowor, *op.cit.,* hlm. 31.

[65] Kalupahana, *op.cit*., hlm. 4

kekuatan yang menguasai dan mengatur alam semesta, konsep Dharma untuk Tuhan Yang Maha Esa (atau Mahakuasa), bukanlah suatu pribadi. Selain itu konsep Ketuhanan dalam agama Buddha tidak mengenal dualisme. Tuhan yang mempunyai sifat Maha Pengasih *(Brahmavihara)* misalnya tidak mungkin juga pemarah.

Ibn al-'Arabi berpendapat bahwa Tuhan itu ada dua macam. Yang pertama, Tuhan yang diciptakan, bisa diketahui secara berbeda-beda pada masing-masing orang sesuai kapasitas intelektual dan pengalaman religius masing-masing. Yang kedua, Tuhan yang sebenarnya, adalah rahasia dan tersembunyi, dan tak satu gelintir orang pun mengetahui-Nya. Dia-lah Dzat yang tak terbatas, mutlak, dan mahabesar. Inilah sebenarnya Tuhan yang hakiki, yang tidak bisa dijangkau oleh nalar dan imajinasi manusia.[66]

Buddha Transenden

Bagi mereka yang menganggap Buddha dilahirkan sebagai orang Hindu dan meninggal juga sebagai orang Hindu, Buddha adalah salah satu Awatara. Awatara berarti titisan atau perwujudan Tuhan Yang Maha Esa dalam memulihkan ketenteraman dunia. Kitab *Purana* menyebutkan ada 10 Awatara dan Buddha adalah Awatara yang kesembilan.[67]

Jamshed Fozdar melihat padanan berbagai sabda Buddha dalam *Upanisad, Bhagawad Gita* dan *Weda.* Menurutnya, untuk memahami makna sebenarnya dari sabda-sabda Buddha, kita harus mempelajarinya dalam konteks pemikiran Hindu India. Ia berusaha membuktikan bahwa Buddha adalah benar Makhluk

---

66 Nafis, *op.cit.*, hlm.99.

67 Nyoman S. Pendit, "Avatara", *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 2, 1988, hlm.446. Ke-10 Awatara itu adalah Matsya, Kurma, Waraha, Narasinha, Wamana, Parasurama, Rama, Krishna, Buddha, dan yang akan datang Kalki.

Ilahi, seperti Buddha-Buddha sebelumnya yang dianggap sama dengan Awatara-Awatara, mengajarkan Dharma yang sama.[68]

Namun umat Buddha tidak memandang Buddha sebagai Awatara.[69] Sekalipun diakui dalam suatu masa tertentu hanya muncul seorang *Sammasambuddha (Vbh. 336),* Buddha sendiri tidak pernah menyatakan diri-Nya Awatara. Buddha lebih dipandang sebagai seorang manusia, manusia yang luar biasa.[70] Hal ini mudah dimengerti, karena setiap orang memiliki potensi untuk menjadi Buddha.

Thubten Chodron melihat ada tiga cara pandang mengenai siapa sebenarnya Buddha. Cara yang pertama, melihat-Nya sebagai Buddha historis, yang dilahirkan sebagai manusia dan kemudian meninggal dunia. Ia seorang penunjuk jalan, yang sekaligus memberi contoh kepada manusia. Cara yang kedua adalah dengan memahami Buddha sebagai manifestasi keluhuran yang transenden, yang muncul dalam berbagai bentuk dan simbol untuk berbagai fungsi. Ada banyak Buddha yang masing-masing menonjolkan salah satu aspek dari nilai-nilai Kebuddhaan. Hakikat dari semua manifestasi yang beragam sesungguhnya adalah sama. Cara yang ketiga memahaminya sebagai Buddha masa mendatang, yang muncul dalam diri kita, karena kita semua memiliki potensi untuk menjadi Buddha.[71]

Berbagai pernyataan Buddha sendiri dapat memberi gambaran yang lebih lengkap mengenai Buddha transenden. Seorang petapa, Dona namanya, bertanya-tanya tentang diri Buddha Gotama. "Yang Mulia tentu adalah seorang dewa" katanya. "Tentu saja bukan, Petapa, Aku bukan dewa" jawab Buddha. Dona bertanya lagi, dan

---

[68] Jamshed Fozdar, *The God of Buddha*, Ariccia (RM), Italy: Casa Editrice Baha'i Sri, 1995, hlm. 27-28.

[69] Rashid, *op.cit.,* hlm. 47.

[70] Narada, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajaran-Nya* bagian 1, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, - , hlm. 29-31.

[71] Thubten Chodron, *Agama Buddha dan Saya,* diterjemahkan oleh E. Suwarnasanti, Bandung: Karaniya, 1990, hlm. 12-22.

Buddha menjawab bahwa Ia bukan gandarwa, bukan pula yaksa. Akhirnya Dona berkata, "Yang Mulia tentu seorang manusia." Buddha menjawab, "Tentu saja bukan, Petapa, Aku bukan manusia." Buddha menggambarkan diri-Nya bagai sekuntum bunga teratai yang elok, tidak menjadi kotor karena air lumpur. Ia tidak dicemari segala kotoran duniawi, karena itu Dia adalah Buddha *(A. II, 37).*

Di hadapan Upaka, Buddha mengucapkan syair ini:

Penakluk yang melampaui segalanya, Aku Yang Mahatahu.
Di antara segala sesuatu yang tiada cela,
meninggalkan semuanya, mengatasi kematian
dengan hancurnya nafsu keinginan.
Dengan menguasai berkat diri-Ku sendiri,
siapakah yang Aku ikuti?
Aku tidak mempunyai guru.
Tiada seorang pun menyamai-Ku.
Dalam dunia dengan para dewanya,
tiada seorang pun yang menandingi-Ku,
karena Aku Yang Sempurna di dunia.
Guru yang tertinggi itulah Aku.
Sendiri Aku bangun sepenuhnya,
menjadi tenang, Aku mencapai Nirwana (Vin. I, 8).

Buddha menyatakan Ia tidak mempunyai guru, padahal sebelum mencapai Penerangan Sempurna, sebagai seorang petapa, Ia pernah berguru kepada Alara Kalama dan Uddaka Ramaputta. Jelas kita harus membedakan sosok Siddharta Gotama dengan Buddha Gotama.

Buddha terlahir karena kasih kepada dunia, untuk kepentingan, kesejahteraan dan kebahagiaan dari para dewa dan manusia

(A. I, 22). Ia berprasetia untuk menyelamatkan semua makhluk. "Para Biksu, Aku adalah Brahmana, tempat makhluk-makhluk mendapatkan pertolongan, senantiasa dengan tangan terbuka yang suci, menggunakan badan jasmani-Ku yang terakhir, seorang dokter dan ahli bedah yang tiada bandingnya. Kalian adalah anak-anak-Ku sendiri yang sejati, terlahir dari mulut-Ku, terlahir dari Dharma, tercipta oleh Dharma, mewarisi hal-hal batiniah, bukan keduniawian" *(It. 100).* "Mereka yang belum selamat, akan Aku tuntun menjadi selamat. Mereka yang belum mencapai kebebasan, akan Aku bawa mencapai kebebasan. Mereka yang belum tenteram, akan Aku buat menjadi tenteram. Mereka yang belum mencapai Nirwana, akan Aku tuntun mencapai Nirwana. Aku memahami dunia sekarang ini dan dunia yang mendatang sebagaimana keadaan yang sesungguhnya. Aku Mahatahu, Maha Melihat, memahami Jalan, Pembuka Jalan, Pembabar Jalan itu. Datanglah kepada-Ku, kalian semua, para dewa, manusia, asura dan lain-lain untuk mendengarkan Dharma" *(Saddharmapundarika-sutra V)*

Sifat adikodrati seorang Buddha dapat dilihat dari berbagai mukjizat, apakah itu gejala alam atau kekuatan supernatural yang ditunjukkan sejak saat kelahiran-Nya. "Ananda, bila dikehendaki-Nya, Tathagata dapat memperdengarkan suara-Nya sampai sistem alam semilyar tata-surya raya ini, atau melebihinya jika Ia mau *(A. I, 226).*

Ketika Buddha menjelaskan mengenai delapan jenis himpunan,[72] Ia berkata, "Sebelum Aku duduk di sana atau bersabda kepada mereka atau memulai suatu percakapan dengan mereka, Aku biasa membuat penampilan-Ku sama dengan mereka, bersuara menyerupai suara mereka. Kemudian Aku biasa memberi petunjuk, membangunkan semangat, mendorong dan menggembirakannya dengan uraian Dharma. Namun mereka tidak mengenal Aku ketika Aku berbicara, serta tanyanya, siapa

[72] Himpunan dari para bangsawan, brahmana, perumah-tangga dan petapa, serta golongan makhluk dari alam Empat Dewa Raja, alam Tiga puluh tiga Dewa, para Mara dan Brahma.

gerangan yang berbicara demikian? Seorang manusia ataukah dewa? Setelah memberi petunjuk, membangunkan semangat, mendorong dan menggembirakan mereka dengan uraian Dharma, Aku pun menghilang. Namun mereka tidak mengenal Aku sampai Aku menghilang sekali pun, serta tanyanya, siapa gerangan Dia yang telah menghilang itu? Seorang manusia ataukah dewa?" *(D. II, 109).*

Tathagata jelas bukan apa yang dilihat sebagai manusia. Buddha bersabda, "Subhuti, jika ada orang mengatakan Tathagata itu datang atau pergi, duduk atau berbaring, orang tersebut tidak mengerti akan maksud ajaran-Ku. Mengapa? Karena Tathagata tidak datang dari mana-mana pun tidak pergi ke mana-mana. Oleh sebab itu Ia disebut Tathagata." *(Vajracchedika-prajnaparamita-sutra 29).* "Barangsiapa mengidentifikasikan Aku dengan suatu bentuk yang terlihat, atau mencari-Ku melalui bunyi yang terdengar, orang itu sebenarnya berjalan menyimpang dan tidak akan dapat melihat Tathagata yang sejati" *(Vajracchedika-prajnaparamita-sutra 26).*

Dalam *Agganna-sutta,* yang memberi gambaran tentang evolusi dunia, tercatat kata-kata Buddha sebagai berikut: "Vasettha, barangsiapa berkeyakinan teguh kepada Tathagata, berakar, kokoh, kuat dan mantap, sebuah keyakinan yang tidak dapat ditumbangkan oleh petapa, brahmana, dewa, Mara, atau Brahma, atau siapa pun juga di dunia ini, dapat menyatakan, 'Aku ini sesungguhnya putra Bhagawa, dilahirkan dari mulut-Nya, dilahirkan dari Dharma, diciptakan oleh Dharma, ahliwaris Dharma. Karena apa? Oleh karena, Vasettha, nama-nama berikut ini adalah serupa dengan Tathagata: Tubuh Dharma *(Dharmakaya),* Tubuh Brahma, Perwujudan Dharma dan Perwujudan Brahma"*(D. III, 84).*

Konsep Dharmakaya ini juga ditunjukkan oleh pernyataan Buddha kepada Vakkali, "Barangsiapa melihat Dharma, ia melihat Aku. Barangsiapa melihat Aku, ia melihat Dharma" *(S. III, 120).* Pada kesempatan lain Buddha berkata, "Semenjak saat ini, semua

siswa-Ku harus tahu bahwa Dharmakaya dari Tathagata adalah kekal" *(Mahaparinirvana-pacchimovada-sutra 20).* Dalam naskah Pali disebutkan ucapan Buddha di hadapan Ananda, "Apabila Tathagata menghendaki, Ia dapat hidup sepanjang satu masa-dunia atau sampai akhir dari masa-dunia yang sedang berlangsung ini" *(D. II, 103).* Namun dalam naskah Sanskerta Tathagata itu dipandang selamanya ada. "Demikianlah, semenjak Aku menjadi Buddha di masa yang telah lama berlalu, masa hidup-Ku adalah sebanyak *asamkheya-kalpa* yang tak terbatas, selamanya akan ada dan kekal abadi *(Saddharmapundarika-sutra XVI).* "Dan Aku jelaskan pula kepada mereka setingkat demi setingkat sesuai dengan kemampuan dan derajat kesanggupannya, tentang nama-Ku yang berbeda-beda dan tentang jangka waktu masa hidup-Ku serta dengan sederhana pula Aku nyatakan kepada mereka bahwa Aku harus masuk Nirwana"*(Saddharmapundarika-sutra XVI).*

Sebenarnya terminologi kekal bagi Tathagata itu kurang tepat, karena Ia akan dihubungkan dengan zat pencipta. Menurut paham para filsuf, zat pencipta adalah sesuatu yang tidak diciptakan dan kekal abadi. Sebaliknya, jika Tathagata tidak kekal, Ia akan dihubungkan dengan sesuatu yang diciptakan. "Di mana terdapat dualisme, Mahamati, di sana terdapat kekekalan dan ketidakkekalan, karena tidak hanya salah satu. Mahamati, yang esa bersifat mutlak, tentu bukan dualisme, karena segalanya tidak bersifat ganda dan tidak dilahirkan. Dengan alasan ini, Mahamati, Tathagata, Arahat yang telah mencapai Penerangan Sempurna bukan kekal atau pun tidak kekal" *(Lankavatara-sutra 218).*

Dalam ungkapan yang serupa Buddha berkata kepada Anuradha, "Karena seorang Tathagata, bahkan meskipun benar-benar hadir, tidaklah dapat dipahami menurut realitas sejati; adalah tidak tepat untuk mengatakan tentang Dia – Tathagata, Orang yang sepenuhnya mengatasi dunia, Yang Mahasempurna, yang mencapai Kebebasan Mutlak – dengan pernyataan ini, bahwa setelah wafat Tathagata itu ada, atau tidak ada, atau ada dan tidak ada, atau bukan ada maupun bukan tidak ada" *(S. III, 118).* Di sini

kita menyadari bahwa pengungkapan Realitas Tertinggi, Yang Mutlak, menghadapi keterbatasan berbahasa.

Trikaya

Hakikat Kebuddhaan adalah Dharmakaya yang absolut. Yang Mutlak ini bersifat kekal, meliputi segalanya, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, bukan realitas personifikasi, esa, bebas dari pasangan yang berlawanan, ada dengan sendirinya, bebas dari pertalian sebab akibat. Tubuh Dharma ini disebut juga Rahim Tathagata *(Tathagata-garbha).*

Keterlibatan dalam dunia yang bersifat relatif dimungkinkan jika Buddha mengambil bentuk yang berwujud dan tampak secara fisik sehingga dapat dipahami dan diterima oleh segala makhluk. Dengan cara itu Buddha bekerja untuk menyelamatkan dunia.[73] Tubuh yang tampak tersebut adalah Sambhogakaya dan Nirmanakaya. Sambhogakaya, yaitu Tubuh Rahmat atau Tubuh Cahaya, sering dinyatakan sebagai perwujudan surgawi yang dapat dilihat oleh makhluk surga dan Bodhisattwa. Seorang Buddha menyadari Kebuddhaan dengan memiliki tubuh ini. Buddha memakai Tubuh Cahaya untuk mengajar para Bodhisattwa. Nirmanakaya, yaitu Tubuh Perubahan, yang dapat dilihat oleh manusia, dipakai untuk mengajar manusia biasa. Buddha Gotama sebagai Buddha historis adalah wujud Nirmanakaya.

Ketiga tubuh Buddha tersebut dinamakan Trikaya. Sumber doktrin Trikaya ini antara lain Kitab *Avatamsaka-sutra* dan *Mahayana-sraddhotpada-sastra.* Kitab yang disebut belakangan adalah karya Asvaghosha sekitar abad ke-1 Masehi. Sistematika doktrin Trikaya dibuat untuk menerangkan kedudukan dan hirarki para Buddha dengan para Bodhisattwa.

---

[73] Lihat Trevor O. Ling, "Buddha-kaya", dalam SGF Brandon (ed.) *A Dictionary of Comparative Religion,* 1970, hlm. 156-157.

Bagaimana dapat Yang Mutlak dilukiskan, dijelaskan atau diajarkan? Hanya melalui atributnya saja Yang Mutlak itu dapat diperlihatkan, sehingga apa yang absolut hanya bisa dikenali secara parsial dari sejumlah atribut. Dharmakaya divisualisasikan dalam konsep Panca-Tathagata yang disebut pula Panca-Jina (Penakluk), atau sekarang ini lebih dikenal sebagai Panca-Dhyanibuddha,[74] yang masing-masing menempati posisi tertentu di alam semesta. Setiap nama merepresentasikan sifat Tathagata. yang dibayangkan oleh manusia. Wairocana (penerang agung) di tengah, Aksobhya (ketenangan tak tergoyahkan) di timur, Ratnasambhawa (terlahir dari permata) di selatan, Amitabha (cahaya tanpa batas) di barat dan Amoghasiddhi (selalu berhasil) di utara. Kedudukan ini dihubungkan dengan pengertian mandala, suatu lingkaran magis yang mencerminkan alam semesta.

Sebagai Dharmakaya, Dhyanibuddha selalu dalam keadaan berkontemplasi *(dhyana).* Melalui kontemplasi, Dhyanibuddha memancarkan (emanasi) atau menciptakan dari dirinya sendiri Sambhogakaya berwujud Jinaputra atau lebih dikenal dengan sebutan Dhyani-bodhisattwa. Dhyanibodhisattwa yang jumlahnya lima, satu untuk setiap Dhyanibuddha, mengambil peran di dunia. Kelima Jinaputra itu adalah Samantabhadra, Wajrapani, Ratnapani, Awalokiteswara (Padmapani) dan Wiswapani.

Pada masa yang kritis, Dhyanibodhisattwa mengambil wujud manusia untuk mengajarkan Dharma. Di sini Nirmanakaya mengambil alih tugas sebagai *Manushi-buddha.* Setiap Dhyanibodhisattwa memiliki satu *Manushi-buddha.* Kelima *Manushi-buddha* itu adalah Kakusandha, Konagamana, Kassapa, Gotama dan Maitreya. Ketika Tubuh Perubahan yang berupa manusia itu rusak karena kematian, tugasnya dikembalikan kepada Dhyanibodhisattwa yang bersangkutan. Dhyanibuddha,

[74] Lihat Hudaya Kandahjaya, "Dhyani-Buddha", *Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1988,* jilid 4, hlm. 335. Istilah Dhyanibuddha diperkenalkan oleh Hodgson, sedang istilah dalam literatur Tantrayana adalah Tathagata, Jina, atau Buddha.

Dhyanibodhisattwa dan *Manushi-buddha* tertentu bekerja untuk satu zaman secara bergantian. Di zaman sekarang, yang memegang peran adalah Amitabha sebagai Jina, Awalokiteswara sebagai Jinaputra dan Gotama sebagai *Manushi-buddha*-nya. Di zaman berikutnya mereka digantikan oleh Amoghasiddhi, Wiswapani dan Maitreya.

Adi-Buddha

Terdapat banyak Buddha, tetapi hanya ada satu Dharmakaya. Dharmakaya yang merupakan sumber perwujudan Panca-Dhyanibuddha dinamakan Adi-Buddha. "Buddha tanpa awal dan akhir adalah Adi-Buddha" *(Namasangiti).* Sebutan Adi-Buddha berasal dari tradisi *Aisvarika* (*Isvara*, Tuhan, Maha-Buddha), aliran Mahayana di Nepal, yang menyebar lewat Benggala, hingga dikenal pula di Jawa.

Adi-Buddha merupakan Buddha primordial, Yang Esa, atau dinamakan juga Paramadi-Buddha (Buddha yang pertama dan tiada banding), Adau-Buddha (Buddha dari permulaan), Anadi-Buddha (Buddha yang tidak diciptakan), Uru-Buddha (Buddha dari segala Buddha). Juga disebut Adinatha (Pelindung Pertama), Swayambhu (Yang ada dengan sendirinya), Swayambhulokanatha (Pelindung dunia yang ada dengan sendirinya), atau Sanghyang Adwaya (Tiada duanya).

Dalam bahasa Tionghoa Adi-Buddha disebut *Pen-chu-fo* atau Paramadi-Buddha diterjemahkan sebagai *Sheng-chu-fo.* Di Tibet disebut sebagai *Dan-pohi-sans-rgyas, Mchog-gi-dan-pohi-sans-rgyas,* atau *Thog-mahi-sans-rgyas,* yang kesemuanya menunjukkan Buddha dari segala Buddha, yang mula-mula tampak, sebagai yang pertama. Adi-Buddha timbul dari 'kekosongan' *(sunyata)* dan dapat muncul dalam berbagai bentuk sehingga disebut *Visvarupa* serta nama-Nya pun tidak terbilang banyaknya. Adi-Buddha sering diidentifikasikan sebagai salah satu Buddha mistis, berbeda-beda

menurut sekte. Dengan memahami arti dari setiap sebutan, kita akan menyadari bahwa yang dimaksud sebenarnya sama. Seperti sebutan Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih, Yang Mahatahu dan sebagainya yang bermacam-macam, sama menunjuk pada sifat dari Tuhan yang satu.

Adi-Buddha disamakan dengan Manjusri (kesempurnaan kebijaksanaan), sebagai 'Ibu para Buddha', atau Wajradhara (pemangku kekuatan mistik yang tak dapat musnah). Dalam paham Tibet Wajradhara itu Samantabhadra (berkah selamat universal), atau Wajrasattwa (makhluk intan). Dalam paham Jepang adalah Wairocana. Di Jawa dan Sumatra sinkretisme Siwa-Buddha yang dianut oleh Kartanagara dan Adityawarman menunjukkan wujud Bhairawa (Siwa) yang menjunjung Aksobhya pada mahkotanya. Wajradhara adalah gelar yang diberikan kepada Aksobhya. Dalam Kitab *Kunjara Karnna,* yang dijunjung Wairocana. Namun dinyatakan semua bentuk identifikasi tersebut, bahkan Siwa dan Buddha sekali pun, tunggal adanya. Dapat dimengerti kalau semua patung di Candi Borobudur yang berbeda-beda nama memiliki bentuk atau wajah yang serupa, hanya dibedakan menurut sikap tangan atau mudra dan kedudukan mata angin.

Menurut Perguruan *Vetulyaka Lokottaravada*, Buddha Gotama yang secara historis dikenal sebagai *Manushi-buddha* sebenarnya adalah representasi Adi-Buddha di dunia. Dalam Kitab *Mahavastu* dinyatakan sejak awal mulanya, jauh di masa silam yang tak terbilang lamanya, Sakyamuni asalnya sudah Buddha. Kemunculannya di bumi pada zaman ini termasuk pencapaian Nirwana, merupakan wujud kuasa gaib-Nya semata-mata, gejala dari Nirmanakaya.

Konsep mengenai Adi-Buddha terdapat dalam Kitab *Namasangiti, Karanda-vyuha, Svayambhu-Purana, Maha-Vairocanabhisambodhi-sutra, Guhya-samaya-sutra, Tattvasangraha-sutra,* dan *Paramadi-Buddhodharta-Sri-Kalacakra-sutra.* Di Indonesia dikenal kitab *Namasangiti* versi Chandrakirti dari Sriwijaya dan *Sanghyang Kamahayanikan* dari zaman pemerintahan Mpu Sindok.

Walau umat Buddha menyebut Tuhan Yang Maha Esa dengan nama yang berbeda-beda, Undang-Undang RI No. 43 Tahun 1999 (Perubahan atas UU No. 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian), sebagaimana Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1975 (tentang Sumpah/Janji Pegawai Negeri Sipil), menyatakan dalam pengucapan sumpah/janji bagi mereka yang beragama Buddha, kata-kata "Demi Allah" diganti dengan "Demi Sang Hyang Adi-Buddha."

Manifestasi Keyakinan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan atau nama yang berbeda-beda adalah pengakuan akan kebesaran Tuhan yang tak dapat dijelaskan secara tepat. Tingkat pemahaman akan hakikat Tuhan bisa berbeda-beda pada setiap manusia. Keyakinan ini membawa konsekuensi kepada kita untuk bersikap saling menghormati, toleran, memelihara kerukunan dan bekerja sama antar-pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda, apalagi antarsekte.

Keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mengatasi dunia, mendorong agar kita mengembangkan pemahaman, hingga mampu membebaskan diri dari semua rintangan duniawi, melalui penembusan Bodhi, untuk sampai kepada-Nya. Karena Tuhan Yang Maha Esa itu juga Mahatinggi, Mahaluhur, Mahasuci, Mahasempurna, manusia yang percaya dan memuja-Nya akan selalu mencintai segala sifat-sifat-Nya yang mulia, mengembangkan sifat-sifat itu dalam diri masing-masing. Salah satunya *Brahma-vihara* atau "Kediaman Luhur" yang bisa diartikan sebagai "Rumah Tuhan", yaitu cinta kasih *(metta)*, welas asih *(karuna)*, simpati *(mudita)* dan keseimbangan batin *(upekkha) (Vbh. 272).*

Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Kebenaran Mutlak atau Dharma yang menguasai dan mengatur alam semesta, serta melindungi mereka yang melaksanakan kebenaran, membuat

kita selalu menjauhi kejahatan dan tidak menentang hukum alam. Menyadari kehadiran-Nya yang tidak dibatasi ruang dan waktu, membuat kita senantiasa merasa dekat dengan-Nya dalam kehidupan sehari-hari, di dunia luar hingga di dalam hati.

Beriman itu membuat seorang umat Buddha dengan mantap memiliki kekuatan, selalu berusaha untuk meninggalkan hal-hal yang buruk dan mengembangkan hal-hal yang baik, bersemangat sekuat tenaga melatih diri dan tidak melepaskan tanggungjawab *(S. V, 226).* Kebajikan orang yang memiliki keyakinan harus dapat dikenali dari tiga hal. Ia berhasrat untuk menemui orang-orang bijaksana; ia berhasrat untuk mendengarkan Dharma; dan dengan hati yang bebas dari keserakahan, ia hidup dengan murah hati, bekerja tanpa cela, suka berdana, suka menolong, dan berbagi dengan orang lain *(A. I, 150).*

Awalokiteswara Seribu Tangan (Senju Kannon), Kyoto, Jepang (abad ke-12~13)

3

FENOMENA SIKAP KEAGAMAAN

RELIGIOSITAS

Apa yang dinamakan agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian dalam aspeknya yang formal, ajaran termasuk tafsir kitab-kitab suci, peraturan atau hukum-hukumnya, dan keseluruhan perangkat organisasi yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan religiositas, mengatasi, atau lebih dalam dari agama yang tampak formal. Mangunwijaya menjelaskan religiositas itu lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalaman isi pribadi manusia, termasuk rasio dan rasa manusiawinya.[75]

Percakapan antara Kaisar Tiongkok, Liang Wu-di, dengan Bodhidharma (527 M), memberikan gambaran bahwa sikap dan praktik formal keagamaan tidak identik dengan religiositas. Kaisar berkata, sejak ia naik takhta, ia telah mendirikan banyak wihara, menyalin banyak kitab suci, memberi dana yang tidak sedikit kepada

[75] Y. B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*, Jakarta, Gramedia, 1986, hlm. 4.

anggota Sangha. Bukankah ia telah banyak melakukan kebajikan? Menurut Bodhidharma, kaisar belum benar-benar melakukan kebajikan. Apa yang dilakukan oleh kaisar lebih merupakan kesibukan duniawi. Sedangkan kebajikan yang sejati ada dalam kesadaran, kesucian yang sempurna. Intinya adalah kekosongan *(sunyata)*, yang tak dapat diraih dengan cara-cara duniawi. Kepada orang-orang yang terikat pada kitab suci, Bodhidharma mengatakan bahwa Buddha tak dapat ditemukan dalam kitab. Ia mengajarkan untuk melihat ke dalam hati sendiri, di situlah kita akan bertemu dengan Buddha.[76]

Sikap Mental Religius

Sering terjadi penganutan agama yang kuat secara lahiriah, tidak seiring dengan religiositas. Orang bisa rajin sembahyang, tetapi di dalam rumah misalnya ia menindas istrinya dan di luar rumah ia lintah darat. Boleh jadi orang gigih menganut agama dengan motivasi dagang, karier atau tuntutan calon mertua. Orang yang militan dalam kegiatan organisasi agama, namun mengobarkan kebencian dan permusuhan, tidak peduli dengan kesulitan orang lain, tidak jujur, tidak adil, tentunya tidak religius. Sebaliknya orang yang tidak begitu cermat menaati aturan agama (bukan mengenai moral yang universal), namun cinta pada kebenaran, lurus, tidak munafik, tidak egois, tidak serakah, suka menolong, bisa disebut religius.[77]

Sebuah kisah Zen mengungkapkan bagaimana religiositas mungkin berhadapan dengan peraturan formal agama. Dua orang biksu, Tanzan dan Ekido, bertemu dengan seorang wanita muda yang memerlukan pertolongan untuk menyeberangi sungai yang

[76] Lihat *2500 Buddha Jayanti,* Semarang: Persaudaraan Upasaka Upasika Indonesia, 1956, hlm. 166. Bandingkan Tsai Chih Chung dan Koh Kok Kiang, *Kisah Para Sesepuh,* diterjemahkan oleh E. Swarnasanti, Bandung: Karaniya, 1992, hlm. 5.

[77] Mangunwijaya, *op.cit.,* hlm. 2.

deras arusnya. Tanzan menggendong wanita itu hingga ke tepi seberang. Lalu kedua biksu tersebut melanjutkan perjalanan. Lewat setengah hari kemudian, Ekido yang tak dapat lagi menahan dirinya, menegur temannya, "Engkau telah melanggar peraturan! Bukankah seorang biksu tidak boleh menyentuh wanita?" Tanzan menjawab, "Aku telah meninggalkan wanita itu segera setiba di seberang sungai. Tetapi mengapa engkau sendiri masih membawanya?" Yang menggendong wanita itu ke seberang sungai tidak menyentuh dengan nafsu. Ia berlaku spontan dan tidak terpengaruh olehnya. Sedang biksu yang satu lagi malah membawa serta nafsu sepanjang jalan.[78]

Kita harus menyadari, dengan mental apa kita melakukan suatu perbuatan? Religiositas ditandai sikap moral yang luhur, ketulusan dan kepekaan yang membuat seseorang sedia berkorban untuk mengekspresikan keimanannya terkait dengan tanggung jawab terhadap kehidupan, jangan dihubungkan dengan sikap yang permisif terhadap pelanggaran peraturan. Bagaimanapun seharusnya religiositas bukan sesuatu yang terpisah dari agama.

Konsep Kesucian

Cita-cita religius Buddha adalah melenyapkan penderitaan secara tuntas. Hal ini hanya dimungkinkan jika seseorang terbebas dari belenggu nafsu, bebas dari penyakit ketidak-tahuan dan bebas dari kelahiran kembali *(M. I, 38-39).* Keadaan tanpa penderitaan itu disebut Nirwana. Konsep kesucian dalam agama Buddha dihubungkan dengan penghentian penderitaan dan tercapainya kedamaian. Sesungguhnya sesuatu itu disebut suci atau tidak suci tergantung pada kondisi batin (non-materi) yang mempengaruhi perbuatan melalui pikiran, ucapan dan tindakan seseorang. "Hal-hal non-materi lebih damai daripada bentuk materi, sedangkan

[78] Tsai Chih Chung dan Koh Kok Kiang, *Zen, Membebaskan Pikiran,* diterjemahkan oleh E. Swarnasanti, Bandung: Karaniya, 1991, hlm. 22.

penghentian lebih damai daripada hal-hal non-materi" *(It. 62).* Nirwana lebih luhur dibanding surga tanpa materi *(arupa),* dan surga ini lebih luhur dari alam materi.

Orang menjadi suci karena perbuatannya. Perbuatan yang suci tidak mengandung unsur keserakahan, kebencian dan kebodohan atau kegelapan batin. "Bukan karena penampilan berkonde, bukan karena keturunan atau kelahiran, seseorang menjadi brahmana. Tetapi, orang yang merealisasi Kebenaran dan Dharma yang pantas disebut Brahmana, orang yang suci" *(Dhp. 393).* Merealisasi Kebenaran dan Dharma di sini maksudnya menguasai Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Nirwana. Orang-orang suci tersebut adalah mereka yang dinamakan *Ariya-Puggala.*

Banyak orang yang berusaha menyucikan diri atau bertobat dengan melakukan ritual, misalnya mandi di sungai-sungai yang dianggap suci. Kepada Sundarika Bharadvaja, Buddha menyatakan, bahwa cara tersebut tidak akan dapat membersihkan seseorang dari perbuatan jahatnya. Orang yang bersalah, yang masih bermusuhan dan bermaksud jahat tidak akan menjadi suci karena berendam terus-menerus di sungai itu. Orang menjadi suci hanya karena tidak merusak kehidupan, tidak mencuri, tidak berdusta, tidak melakukan berbagai bentuk kejahatan. Siapa saja akan mendapatkan perlindungan hanya dengan perbuatannya yang bersih, yang senantiasa dipraktikkan sebagai kebiasaan *(M. I, 39).*

Waktu yang suci juga terkait dengan perbuatan. Dalam pandangan Buddha setiap hari itu adalah hari yang khusus, hari yang baik untuk orang yang berbuat baik. Orang yang religius di hari apa pun senantiasa taat menjalankan sila atau kehidupan yang bermoral *(M. I, 39).* Pada dasarnya agama Buddha tidak mengenal penetapan waktu tertentu untuk ibadah, yang menjadi syarat dari sahnya suatu ibadah.[79] Tetapi dalam suatu siklus waktu,

[79] Herman S. Endro, *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis 1996-2026,* Jakarta: Yayasan Dhammadiepa Arama, 1997, hlm. 8.

menyangkut musim, cuaca, atau antara siang dan malam; kita harus memilih kapan saat yang tepat untuk melakukan kegiatan tertentu supaya memberi hasil sesuai dengan yang diharapkan. Sudah menjadi kebutuhan, manusia membedakan waktu yang tepat, yang disebut baik, dan waktu yang tidak tepat atau kurang baik. Waktu yang suci maksudnya adalah waktu yang tepat untuk mendekat kepada orang-orang suci (yang kelihatan atau tidak kelihatan), yang dipergunakan untuk melatih diri mencapai Kebuddhaan.

Mengenai tempat suci, sebagaimana yang dikemukakan oleh Buddha, ada empat tempat yang dihormati dan patut dikunjungi oleh mereka yang berbakti, yaitu: (1) tempat Tathagata dilahirkan; (2) tempat Tathagata mencapai Penerangan Sempurna; (3) tempat Tathagata mendirikan kerajaan kebenaran, lebih sering disebut dengan memutar Roda Dharma untuk pertama kalinya; (4) tempat Tathagata parinirwana. Di sana para biksu, biksuni, upasaka, upasika akan merenung mengenai peristiwa yang pernah terjadi menyangkut kehidupan Buddha Gotama. Dengan hati yang penuh keyakinan, mereka yang meninggal dunia di saat melakukan ziarah akan terlahir di alam-alam surga *(D. II, 140-141).* Tempat itu disucikan bukan semata-mata karena memiliki nilai historis, tetapi karena membuat orang-orang yang berkunjung menjadi tenang dan damai, memperkuat keyakinan untuk menyucikan diri agar berhasil melenyapkan penderitaan.

Manfaat bagi mereka yang beriman dengan menjalankan ziarah ke tempat-tempat suci itu juga dapat diperoleh dengan mendirikan dan beribadah di stupa di mana saja. Sejarah menunjukkan bahwa relik dan abu sisa pembakaran jenazah Buddha dibagi-bagi, lalu disimpan di stupa yang dibangun untuk itu di berbagai negeri *(D. II, 166-168*).

Para siswa Buddha dapat membaca Kitab Suci di mana saja, dan dengan cara itu menjadikan tempat tersebut suci. “Lebih jauh, Subhuti, harus kauketahui bahwa semua dewa, manusia, maupun asura di jagat ini harus memberi persembahan di tempat

mana pun Sutra ini dibacakan, walau hanya satu bait yang terdiri dari empat baris saja, sebagaimana halnya pada tempat suci atau wihara; apalagi kalau di tempat itu ada orang yang bisa menerima, mempertahankan, mempelajari, dan mengkhotbahkan Sutra tersebut. Subhuti, harus kauketahui bahwa orang semacam itu memiliki keyakinan kepada Dharma yang paling utama dan langka. Di tempat mana pun Sutra ini berada, di sana terdapat Buddha atau siswa yang menghormatinya" *(Vajracchedika-prajnaparamita-sutra 12).*

Berdasar pengertian ini, semua tempat yang dipergunakan untuk melakukan ibadah atau ritual harus dianggap suci. Tempat-tempat itu ditandai dengan simbol-simbol keagamaan, khususnya cetya (altar). Objek penghormatan tersebut mungkin menyimpan benda-benda peninggalan Buddha, relik, dan Kitab Suci; yang banyak dan selalu diketemukan adalah berbagai pratima (patung dan gambar) Buddha dan Bodhisattwa atau benda-benda lain yang disucikan.

Umat Buddha tidak hanya berziarah ke India dan Nepal. Memuliakan Buddha bukan berarti berkiblat ke tanah asal-Nya. Dalam hal ini kita memahami Candi Borobudur pun dianggap sebagai tempat sakral yang menjadi salah satu sasaran ziarah. Tiongkok adalah salah satu negara yang memiliki banyak pusat ziarah, antara lain tempat pemujaan Bodhisattwa Awalokiteswara di Gunung Pu-to provinsi Che-kiang; pemujaan Bodhisattwa Samantabhadra di Gunung O-mei provinsi Sze-chuan. pemujaan Bodhisattwa Manjusri di Gunung Wu-tai provinsi Shan-si; pemujaan Bodhisattwa Ksitigarbha di Gunung Ciu-hua di provinsi An-hui.

MITOS RELIGIUS

Pernah seorang brahmana muda, Sangarava, bertanya apakah ada yang disebut dewa. Buddha menjelaskan bahwa menghadapi pertanyaan semacam ini, orang akan menjawab "dewa-dewa itu

ada" dan dapat pula menjawab "tentu saja aku tahu dewa-dewa itu ada", lalu kesimpulannya yakni dewa-dewa itu ada. Sang brahmana tercengang, apakah ada dewa, bisa bukan demikian; apakah tidak ada dewa juga bukan demikian. Ujar Buddha, "Pada umumnya orang-orang di dunia ini sepakat bahwa dewa itu ada" *(M. II, 212-213).* Kita harus memahami adanya perbedaan persepsi mengenai pengertian dewa. Sikap Buddha berhubungan dengan kecenderungan demitologisasi dalam ajaran-Nya yang bersifat rasional. Demitologisasi mengandung makna peniadaan, namun yang dimaksud di sini adalah menafsirkan kembali mitos yang memuat takhayul.

Redefinisi Dewa

Kepercayaan kepada dewa atau makhluk adikodrati yang dihubungkan dengan asal mulanya suatu kejadian, yang mengatur dunia dan menentukan nasib manusia adalah sebuah mitos. Buddha tidak menyangkal mengenai adanya dewa-dewa, tetapi meredefinisi pengertian dewa. Dewa dalam terminologi Buddhis adalah mereka yang memiliki kemuliaan dan patut menerima penghormatan, dibedakan atas: (1) *sammati-deva,* dewa melalui anggapan atau perjanjian, yang dimaksud adalah manusia yang dimuliakan, yaitu para raja atau penguasa termasuk keluarganya; (2) *upapatti-deva*, makhluk yang dilahirkan dan hidup di alam-alam surga, termasuk brahma yang lebih tinggi dari dewa; (3) *visuddhi-deva,* orang-orang suci, yang dimaksud Buddha dan Arahat *(KhpA. 123).*

Dewa-dewa di surga bukanlah makhluk yang berkuasa memberikan berkah kepada pemujanya, atau pun sebaliknya memberi hukuman. Buddha mendeskripsikan bahwa dewa merupakan salah satu jenis makhluk, yang hidup di surga, sebagai hasil dari perilaku moral pada masa lalunya. *Janavasabha-sutta* dan *Mahagovinda-sutta* misalnya mengungkapkan kesaksian tentang

kelahiran di surga. "Para dewa dan penguasa Surga *Tavatimsa* semuanya gembira, semuanya menghormati Tathagata dan Dharma. Di sini mereka melihat para dewa yang baru lahir, elok dan bercahaya, karena mereka telah melaksanakan penghidupan suci yang diajarkan oleh Sugata" *(D. II, 208).* Sakka (Indra pada pantheon sebelumnya), kepala dari semua dewa, ketika hidup sebagai manusia telah melaksanakan tujuh jenis kebajikan, yaitu memelihara orangtuanya; menghormati kepala keluarga; berbahasa halus; tidak mengumpat atau memfitnah; mengucapkan kebenaran; tidak pernah marah; bersih dari noda dan keakuan, murah hati, menghindari keduniawian *(S. I, 228).*

Fungsi Mitos

Mitos (asal bahasa Yunani, *myth* – kisah) walau bukan realitas sebenarnya, tidak sama dengan sebuah dongeng yang tidak berpengaruh terhadap kehidupan seorang manusia. Mitos menentukan ritus, tingkah laku moral dan peraturan sosial.[80] Kepercayaan akan adanya dewa (dan setan) dimanfaatkan oleh Buddha sebagai konsep pengatur agar manusia terdorong untuk berusaha mencapai kedudukan para dewa dengan meningkatkan kebajikannya. Namun kedudukan dewa jauh lebih rendah dari Buddha dan Arahat, karena mereka masih bisa menderita dan belum mampu mencapai kebebasan.[81]

Buddha menceriterakan bahwa para dewa berperang melawan asura (jin raksasa). Para resi yang merasa terganggu menemui Sambara, raja asura. Mereka tidak mendapatkan jaminan keamanan,

---

[80] B. Malinowski, *Sex, Culture and Myth,* London, 1967, hlm. 286, dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama,* diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama "Driyarkara", Yogyakarta: Kanisius, 1995, hlm. 150.

[81] David J. Kalupahana, *Filsafat Buddha, Sebuah Analisis Historis,* diterjemahkan oleh Hudaya Kandahjaya, Jakarta: Erlangga, 1986, hlm. 54-55.

sebaliknya menghadapi ancaman teror. Para resi mengingatkan raja asura, bahwa sesuai dengan benih yang ditabur, itulah buah yang akan dipetiknya. Pelaku kebaikan akan memperoleh kebaikan, sedangkan pelaku kejahatan akan menanggung akibat buruk dari perbuatan jahatnya. Di malam itu juga Sambara sendiri terusik oleh teror *(S. I, 227).* Ini sebuah contoh, bagaimana mite melatarbelakangi ajaran Buddha yang sangat populer.

Mitos sering ditemukan sebagai penjelasan atas sebuah fenomena alam. Buddha berbicara kepada umat yang sederhana dengan menggunakan cara mereka berbicara dan mengikuti alur pikiran mereka. Misalnya mengenai gerhana matahari, Buddha tidak mengabaikan ceritera yang sudah dikenal masyarakat. Sang Surya, putra dewa-dewa, diterkam oleh Rahu, juga raja asura. Lalu Surya yang menderita berdoa memohon pertolongan Buddha. Buddha pun bersabda kepada Rahu, "Kepada Tathagata Yang Mahasuci, Surya memuja memohon pertolongan dan perlindungan. Rahu, bebaskanlah matahari. Para Buddha mengasihi dunia. Nah, Rahu, yang berkelana di angkasa, karena engkau menerkamnya maka gelaplah dunia. Jangan kau telan juru penerang. Cahaya pancarannya, panasnya yang membara, adalah kerabat dan sanak keluarga-Ku. Rahu, bebaskanlah matahari itu." Maka Rahu melepaskannya *(S. I, 50).*

Mengenai gempa bumi, Buddha berbicara dengan cara yang berbeda. Ada 8 alasan yang dikemukakan-Nya. Pertama, pergeseran dalam lapisan bumi akibat zat air mendapat tekanan sehubungan gangguan dari unsur udara. Kedua, akibat kekuatan pemusatan pikiran seorang dewa atau petapa terhadap sifat yang terbatas dari unsur tanah dan terhadap sifat yang tak terbatas dari unsur air. Alasan yang lain dihubungkan dengan peristiwa penting dalam kehidupan Buddha, yaitu saat calon Buddha dari Surga Tusita memasuki rahim ibunya, saat kelahiran, saat pencapaian Penerangan Sempurna, saat membabarkan Dharma, saat Buddha mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya, dan saat parinirwana *(D. II, 107-109).*

Riwayat hidup Buddha Gotama, yang jelas adalah kenyataan sejarah, praktis tak terelakkan dari selubung mistis. Kisah-kisah kehidupan Buddha Gotama sebagai Bodhisattwa, seperti yang diriwayatkan dalam Kitab *Jataka,* tidak dapat dikatakan sebagai kenyataan sejarah. Semua kisah tentang begitu banyak Buddha dan Bodhisattwa memperkaya mitologi Buddhis. Berbagai Sutra yang menceriterakan kemampuan, ikrar, sikap dan perbuatan mereka, sehubungan dengan penyelamatan, memiliki maksud agar manusia yang memujanya meniru mereka sebagai teladan.

Mengingat Awalokiteswara dapat muncul dalam berbagai wujud, orang-orang percaya bahwa Dalai Lama adalah penjelmaan dari Bodhisattwa tersebut. Setiap Dalai Lama merupakan reinkarnasi dari pendahulunya dan sampai sekarang sudah mencapai 14 generasi. Banyak pengikut Dalai Lama yang juga diakui sebagai reinkarnasi *lama* sebelumnya. Kultus semacam ini melestarikan sistem dan ajaran. Di Jawa kita melihat identifikasi raja dengan Buddha sebagai wujud konsep dewa-raja. Ramalan mengenai akan munculnya Buddha Maitreya, tidak hanya mempertebal selubung mitos, tetapi juga menimbulkan spekulasi. Bahkan sebagian umat percaya bahwa Buddha yang akan datang itu sudah muncul sekarang, dan mereka menyebutnya sebagai Buddha hidup [82]

Sebuah mitos bukan hasil penalaran. Sia-sia kita mempersoalkan. misalnya bagaimana ada hari lahir berbagai Buddha dan Bodhisattwa yang sesungguhnya tidak dikenal dalam sejarah. Di sini kita melihat mitos melegitimasi ritual yang dikhususkan bagi

[82] Di Vietnam Pham Phat Sanh memperalat seorang pengelana tua sebagai Buddha Hidup (1911), dan tak lama setelah Buddha Hidup itu meninggal dunia, diwartakan turun berita Buddha dari surga bahwa Pham Phat Sanh ditunjuk sebagai kaisar untuk mengusir penguasa Perancis. Ketika itu terdapat banyak biarawan yang sedikit sekali mempedulikan ajaran Buddha yang sebenarnya. Tanpa ajaran moral, spekulasi Bodhisattwa (dan Buddha Hidup) bisa menjadi permainan para tukang sihir atau penipu. Lihat Bernhard Dahm, "Kepemimpinan dan Reaksi Massa di Jawa, Birma dan di Vietnam", dalam Sartono Kartodirjo (ed.), *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1984, hlm. 65-67.

para Buddha atau Bodhisattwa. Mereka tidak lain dari personifikasi manifestasi keluhuran yang transenden. Sebenarnya pemujaan itu bukan terhadap suatu pribadi, tetapi dimaksudkan memuliakan salah satu aspek dari nilai-nilai Kebuddhaan. Keterkaitan mitos dengan agama terutama dalam perannya menyampaikan makna tertentu bagi manusia yang religius, khususnya melindungi dan memperkuat moralitas.

SIMBOL RELIGIUS

Orang kebanyakan yang mengutamakan bakti menghormati berbagai hal yang mengingatkan atau mendekatkan hatinya kepada Buddha. Buddha Gotama sendiri menyatakan bahwa dengan mendirikan stupa, mengingatkan orang kepada Bhagawa sehingga timbul ketenangan dan kebahagiaan. Dengan hati yang damai kehidupannya di masa mendatang akan menjadi lebih baik, setelah meninggal dunia ia terlahir di alam-alam surga. Hal yang sama berlaku untuk *Pacceka-buddha*, Arahat dan Adiraja[83] yang patuh kepada Dharma *(D. II, 142-143).* Mereka adalah orang-orang suci karena telah mencapai kebebasan dan mengakhiri penderitaan. Kesucian itu merupakan hasil dari perbuatan. "Bukan dengan berdiam diri orang yang bodoh dan tidak bijaksana akan menjadi orang suci; melainkan orang bijaksana yang mengambil apa yang terbaik setelah menimbang dengan sebuah neraca, dan menghindari segala kejahatan, sesungguhnya yang patut disebut orang suci" *(Dhp, 268-269).*

Konon bentuk stupa bermula dari petunjuk Buddha Gotama. Ia melipat tiga potong jubahnya membentuk bujur sangkar yang ditumpuk di atas tanah. Di atasnya diletakkan mangkuk sedekah secara terbalik dan di atas mangkuk itu ditegakkan sebuah

[83] Dapat dimengerti beberapa raja di Jawa setelah wafat dimuliakan seperti Buddha di candi yang didirikan khusus untuknya.

tongkat.[84] Dalam perkembangannya kemudian, bentuk sederhana ini mengalami banyak perubahan. Dari gundukan yang merupakan kuburan berisi relik, sisa jasmani Buddha atau barang peninggalan lain, stupa kini merupakan sebuah monumen yang dikeramatkan.

Stupa adalah sebuah simbol atau lambang. Simbol memiliki maksud tertentu, dalam agama dipandang sebagai ungkapan indrawi atas pemikiran dan realitas yang transenden. Simbol tidak menunjuk langsung pada apa yang digambarkan, lain dari tanda.[85] Simbol mengandung banyak arti, mempengaruhi perasaan, dan berhubungan dengan konsep keyakinan. Ada tujuan, penafsiran dan hubungan dengan berbagai simbol lain.

Stupa-stupa di Sanchi dan Bharhut, yang diperkirakan didirikan lebih dari 2 abad sebelum Masehi, memiliki relief berbagai simbol. Tidak ada ikon Buddha sebagai manusia. Relief di gerbang timur Sanchi misalnya, mengenai Pangeran Siddharta meninggalkan istana dilambangkan dengan sebuah payung yang dipegang oleh Chanda dan kuda Kanthaka yang kakinya disangga oleh dewa-dewa. Relief lain menggambarkan Chanda dan kuda Kanthaka kembali ke kota, sedangkan calon Buddha yang melakukan perjalanan dilambangkan dengan jejak kaki di bawah sebuah payung. Menurut *Brahmajala-sutta,* setelah Buddha parinirwana, dengan hancurnya badan jasmani, para dewa dan manusia tidak dapat melihat-Nya lagi *(D, I, 46).* Agaknya sosok Buddha Gotama sebelum parinirwana, bahkan sebelum menjadi Buddha, yang sebenarnya bisa dilihat, tidak digambarkan karena alasan yang lain. Di zaman Raja Asoka (±300-232 SM), Buddha dipandang sebagai makhluk adikodrati yang sengaja datang ke

---

[84] Hudaya Kandahjaya, "Stupa", *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 15, 1991, hlm. 268.

[85] Bendera Merah Putih adalah simbol, warna lampu lalu lintas adalah tanda. Lihat Y. Wartaya dan A. Harrisusanto, "Simbol", *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 15, 1989, hlm. 49-50

bumi ini untuk menuntun manusia.[86] Suatu yang transenden hanya bisa dilukiskan dengan simbol. Mungkin pula ada kekhawatiran jika orang memuja suatu gambaran yang berbentuk pribadi.[87]

Simbol-simbol lain yang dipergunakan sebagai lambang Buddha berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan-Nya atau sifat yang dimiliki seorang Buddha. Pohon dan Daun Bodhi melambangkan Penerangan Sempurna. Roda Cakra melambangkan pembabaran Dharma. Bunga teratai yang tidak ternoda sekalipun tumbuh dalam lumpur melambangkan kesucian. Warna-warna Bendera Buddhis Internasional (H. S. Olcott, 1885) diambil dari cahaya atau aura Buddha *(Buddharasmi)* yang terdiri dari 6 warna, yaitu: biru, kuning, merah, putih, jingga, dan gabungan kelima warna tersebut. Masing-masing warna dianggap memiliki arti, yaitu bakti, kebijaksanaan, cinta kasih, kesucian, semangat dan gabungan sifat-sifat itu. Swastika yang berasal dari kebudayaan Hindu, dipakai juga untuk melambangkan lingkaran kehidupan samsara yang terus-menerus.

Cara berbahasa simbolik ditemukan pada banyak Sutra yang berhubungan dengan dunia Buddha, Bodhisattwa dan dewa. Misalnya *Sukhavativyuha-sutra* menguraikan tentang Surga Sukawati yang ada di arah Barat, tempat Buddha Amitabha bertakhta dan tidak ada makhluk yang menderita di sana. Dengan berikrar dan memuji nama Buddha Amitabha, orang akan terlahir di surga itu, dan terjamin pasti akan berhasil mencapai Nirwana. Surga digambarkan dengan taman yang memiliki gapura-gapura hias, beraneka pohon mestika, kolam-kolam dari tujuh jenis ratna manikam, bunga-bunga teratai, pagoda-pagoda dari emas, batu permata, mutiara hingga kristal, ada musik dan kicau burung-burung langka, hujan bunga-bunga surgawi dan sebagainya. Di timur, di selatan, utara, nadir dan zenith pun ada surga-surga Buddha lain.

---

[86] Kenneth K. S. Ch'en, *Buddhism The Light of Asia.* New York: Barron's Educational Series, Inc., 1968, hlm. 240-241.

[87] Dhavamony, *op.cit.,* hlm. 94.

Gambaran surga tidak banyak berbeda dengan bumi yang sejahtera, seperti yang dilukiskan dalam *Mahasudassana-sutta,* mengenai kota kerajaan Kusawati di zaman dahulu. Negara yang adil dan makmur itu padat penduduknya, tetapi tak pernah kekurangan makanan. Kota itu dikelilingi tujuh kubu yang terbuat dari emas, permata, kristal dan berbagai barang berharga. Ada banyak gapura, taman dengan pohon-pohon mestika, kolam teratai, istana keadilan dan sebagainya.

Fungsi Pratima

Selain memuliakan peninggalan Buddha dan mendirikan stupa, orang kebanyakan yang mengutamakan bakti, dapat mengembangkan angan-angan kepada-Nya, dengan menggambar Buddha. Mereka dapat menciptakan bunyi-bunyian, lagu dan karya lain, mempersembahkan bunga, dupa dan sebagainya untuk mengagungkan Buddha *(Saddharmapundarika-sutra II).*

Sebuah legenda tentang Upagupta dan Mara dalam kumpulan kisah *Divyavadana* mengungkapkan alasan diterimanya arca sebagai simbol Buddha. Biksu Upagupta adalah guru spiritual Raja Asoka. Mara atau iblis dapat menyamar sebagai Buddha. Mara percaya, bahwa sang biksu tidak akan menyembah kepada sosok ciptaan itu. Namun melihat sosok Buddha, keyakinan Upagupta kepada Buddha semakin kuat, ia bersujud. Upagupta menyatakan bahwa ia menyembah Buddha, bukan Mara.[88] Orang yang dipenuhi keyakinan, angan-angannya akan semakin kuat tertuju kepada Buddha, bukan kepada iblis itu. Kalau begitu, penggunaan pratima (ikon) berupa lukisan atau patung Buddha sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Buddha dapat dibenarkan.

Untuk memahami latar belakang munculnya pratima, kita harus menyadari bahwa cara berbahasa dan visualisasi simbolik seringkali menjadi kebutuhan masyarakat luas. Melalui berbagai

[88] Ch'en, *op.cit.,* hlm. 242.

atribut orang mencoba menggambarkan suatu yang transendental. Dengan itu apa yang abstrak sepertinya dijadikan konkret. Personifikasi sifat-sifat yang non-personal dapat dilihat misalnya dari kehadiran sebuah patung Dewi Prajnaparamita. Temuan sejarah di Singasari itu, diduga modelnya Ken Dedes yang cantik[89] (sumber lain menyebutkan Gayatri dari Majapahit). Sesungguhnya tak ada dewi dengan nama itu. Agaknya penciptaan arca tersebut memiliki gagasan agar dengan melihat patung Dewi Prajnaparamita, orang akan ingat dan merenungkan ajaran Prajnaparamita (kesempurnaan dalam kebijaksanaan).

Setiap pratima dalam agama Budha adalah simbol dan cerminan gagasan. Kita harus selalu meneliti pesan apa yang ingin disampaikan oleh simbol tersebut. Jika kita menghormati patung Buddha, kita mengingat kembali nilai-nilai dan ajaran-Nya. Pratima lebih menyerupai sebuah potret seseorang yang kita kagumi, yang kita cintai (misal orang tua); pada saat kita melihat potret itu timbul kenangan, menguatkan ingatan kita kepada yang bersangkutan. Biasanya patung Buddha dapat menjadi sarana untuk membantu seseorang memusatkan pikiran. Dengan ingatan tertuju kepada Buddha kita diilhami untuk mengembangkan segala kebaikan yang dimiliki Buddha dalam diri kita sendiri. Kita ingin menjadi seperti Buddha yang kita hormati. Tentu saja kita tidak harus memerlukan sebuah patung di depan kita untuk menghormati Buddha dan Bodhisattwa.[90]

Menghormati pratima Buddha dapat pula dibandingkan dengan menghormati simbol-simbol negara, misalnya bendera kebangsaan. Mengutip pendapat Emil L. Fackenheim, seorang filsuf Yahudi modern, arca bukan berhala sejauh tidak menjadi tujuan penyembahan. Yang menjadi berhala di zaman modern ini

---

89 R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia,* jilid 2, Yogyakarta: Kanisius, edisi ke-3, 1981, hlm. 63.

90 Thubten Chodron, *Agama Buddha dan Saya,* diterjemahkan oleh E. Suwarnasanti. Bandung: Karaniya, 1990, hlm. 23.

malah seks dan uang.[91] Jika kita melihat fenomena merogoh Kunto Bimo di Borobudur, itu adalah takhayul. Ketakhayulan membuat seseorang melihat arca sebagai tanda, bukan lagi simbol.

Pernah Danxia Tianran yang bertamu di Wihara Huiling membakar patung Buddha yang terbuat dari kayu. Ia menghangatkan diri karena tak tahan menghadapi hawa dingin. Penjaga wihara melihat sebuah arca hilang. Ia bertanya, di mana patung itu. Sang tamu, seorang praktisi Zen, menunjuk ke arah perapian. Penjaga wihara berteriak memaki; dan tamu itu dengan tenang mencongkel-congkel perapian, katanya: "Aku sedang mencari relik Buddha yang Anda katakan telah aku bakar."[92] Dari peristiwa ini kita pelajari sekurang-kurangnya dua hal. Pertama, takhayul kalau Buddha ada dalam patung. Dengan kata lain simbol adalah cerminan dari realitas dan gagasan, tetapi keberadaan realitas dan gagasan tidak tergantung pada simbol. Kedua, keliru kalau lebih menghargai simbol ketimbang seorang manusia yang hidup.

Model Pratima

Arca Buddha tertua yang pernah ditemukan berasal dari penggalian di Peshawar, India Utara, tertanggal tahun pertama pemerintahan Raja Kanishka (78 M). Pada mata uang zaman Kanishka didapat gambar Buddha dan tulisan Yunani: Boddo. Agaknya arca Buddha mula-mula dibuat oleh seniman Yunani yang berpengaruh di Gandhara, India Barat-laut. Coraknya asing, mungkin memakai model Dewa Apollo. Seniman-seniman dari Mathura, di India Tengah, membuat patung-patung Buddha

[91] Emil L. Fackenheim, *Encounters between Judaism and Modern Philosophy,* New York: Basic Books, 1973, hlm. 174, 192, dikutip oleh Harold Coward, *Pluralisme, Tantangan bagi Agama-agama,* diterjemahkan oleh Bosco Carvallo, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hlm. 19-20.

[92] Lihat Tsai Chih Chung dan Koh Kok Kiang, *Zen, Membebaskan Pikiran,* hlm. 123.

menurut gambaran pribumi yang berbeda. Patung Buddha dari Mathura ditandai kepala tanpa rambut, jubah tidak longgar, dada dan pundak lebar, duduk di atas seekor singa (bukan teratai) memberi kesan gagah, sederhana, tetapi berseri.[93] Sekarang ini pratima Buddha di mancanegara dapat dibedakan versinya menurut citra suatu bangsa. Arca di Candi Borobudur adalah khas Indonesia, yang berbeda profil atau raut wajah dan penampilannya dari arca Tiongkok, Jepang, Thailand, Tibet dan lain-lain.

Lakkhana-sutta menguraikan tentang 32 tanda fisik Manusia Agung *(Mahapurisa),* yang dimiliki oleh seorang Arahat *Sammasambuddha* atau seorang adiraja dunia *(cakkavatti).* Di antaranya disebutkan: kepala bagai berserban, di antara alis mata terdapat tahi lalat berambut putih seperti kapas halus, bulu mata mirip kepunyaan sapi, rahang dan dada seperti miliknya singa, tidak ada lekukan di antara kedua bahu, tinggi badan sama dengan rentangan kedua tangan dan simetri proporsinya seperti pohon *nigrodha,* jika berdiri kedua tangan dapat menyentuh dan mengusap kedua lutut tanpa membungkuk, tangan dan kaki bagaikan jala, jari-jari tangan dan kaki panjang, kakinya seperti kepunyaan kijang, telapak kaki rata dan memperlihatkan gambar cakra dengan seribu ruji *(D. III, 143-145).* Deskripsi menurut kitab suci ini tidak seluruhnya terdapat pada pratima Buddha, bahkan beberapa ciri pratima Buddha tidak termasuk dalam ke-32 tanda tersebut.

Ciri pratima Buddha kebanyakan berupa rambut keriting dan di atas kepala menonjol seperti sanggul *(usnisa),* di tengah kening terdapat bintik lingkaran *(urna),* daun telinga panjang, tubuh yang berjubah, lingkaran menyelubungi kepala atau tubuh *(prabha-mandala)* yang dimaksudkan sebagai aura. Posisi tubuh mungkin berdiri atau rebah, tetapi kebanyakan dalam keadaan duduk. Sikap kedua tangan, yang dinamakan mudra, mengisyaratkan arti tertentu. Para Dhyani-buddha dibedakan menurut mudranya. Buddha manifestasi yang lain, Bhaisajyaguru (guru yang menguasai ilmu pengobatan), dapat dikenali misalnya dari pagoda di tangan

[93] Ch'en, *op.cit.,* hlm. 243-244.

kirinya. Selain dalam posisi duduk bermeditasi, Buddha Amitabha kadang-kadang digambarkan berdiri dengan tangan kiri memegang bunga teratai.

Berbeda dengan pratima Buddha yang pada umumnya sederhana, pratima Bodhisattwa digambarkan berpakaian kebesaran seperti raja. Awalokiteswara misalnya, sebagaimana patungnya di Candi Mendut, memakai mahkota yang dihiasi ikon kecil Amitabha. Ia dinamakan pula Padmapani, memegang sebatang bunga teratai merah. Dalam bahasa Tionghoa Bodhisattwa ini disebut Guan-yin (Kwan Im) atau Guan-shi-yin (memperhatikan suara dunia), yang lebih sering digambarkan sebagai seorang wanita. Tangan kirinya memegang botol air kehidupan dan tangan kanannya memegang setangkai daun *yang-liu.* Wujud wanita dari Awalokiteswara di Jawa dan Tibet dinamakan Tara, dewi welas-asih. Awalokiteswara bisa muncul dalam berbagai wujud. Ia dianggap memiliki seribu tangan dan mata, sehingga digambarkan memiliki banyak kepala, dengan banyak tangan membentuk sikap mudra dan terdapat sebuah mata pada setiap telapak tangannya, memegang berbagai atribut. Ikon yang mirip dengannya Boddhisattwa Cundi (pelatih kehidupan spiritual agar masuk surga) yang sering digambarkan bermata 3 dan bertangan 18.

Maitreya adalah satu-satunya Bodhisattwa yang dikenal oleh semua mazhab. Ia digambarkan memakai mahkota yang ditandai ikon stupa. Reliefnya terdapat di Candi Borobudur dan Mendut. Menurut versi Tionghoa, Maitreya disebut Mi-le-fo digambarkan dengan penampilan Biksu Pu-tai, tertawa lebar dan berperut gendut.

Sering sebuah arca Buddha Sakyamuni diapit dua arca lain, yakni arca murid-Nya, Mahakassapa di sebelah kiri dan Ananda di sebelah kanan. Arca Buddha Sakyamuni di Candi Mendut didampingi dua Bodhisattwa, yakni Awalokiteswara di sebelah kanan dan Wajrapani di sebelah kiri. Di altar tradisi Tionghoa sering terdapat tiga pratima berwajah sama. Yang dimaksud adalah

Buddha Amitabha di sebelah kiri, Buddha Sakyamuni di tengah, Buddha Bhaisajyaguru di sebelah kanan. Di bawahnya sering didapat pasangan Bodhisattwa Awalokiteswara diapit Samantabhadra dan Manjusri. Samantabhadra menunggang gajah putih, mungkin pula ditandai permata pada tangan kirinya, atau setangkai teratai atau segulungan kitab. Manjusri menunggang singa hijau, mungkin juga memegang teratai biru, atau memegang pedang dan kitab. Bila Buddha yang di tengah adalah Buddha Amitabha, maka yang mengapitnya adalah dua Bodhisattwa, yaitu Awalokiteswara di sebelah kiri dan Mahasthamaprapta (pencapaian kekuatan yang sangat besar) memegang setangkai teratai di sebelah kanan. Mahasthamaprapta adalah Bodhisattwa dari Surga Sukawati, menuntun orang-orang yang betul-betul berusaha dengan cahaya kebijaksanaannya melepaskan diri dari kejahatan.

Pratima Bodhisattwa Ksitigarbha atau Tee-cong-ong (rahim bumi, diartikan penguasa segala yang disimpan dalam bumi) selain di wihara juga ditemukan di rumah-rumah abu dan tempat pembakaran jenazah. Ia dianggap menolong arwah yang tersiksa di neraka. Biasanya Bodhisattwa ini digambarkan memakai topi berdaun lima dengan gambar Dhyanibuddha, memegang permata menyala, dan membawa tongkat bergelang, duduk di atas teratai, kadang-kadang di atas seekor binatang aneh semacam singa. Gambaran dalam posisi berdiri banyak ditemukan di Jepang.

Selain pratima Buddha dan Bodhisattwa yang sangat beragam, di altar sering pula terdapat patung-patung dewa, termasuk patung - pahlawan perang yang di-buddhis-kan dan dihargai karena kesetiaannya. Tokoh ini adalah Kuan-yu (162-220), seorang jenderal yang terkenal di zaman Tiga Kerajaan, mulai dipuja secara luas di Tiongkok pada abad ke-7.[94]

[94] D. Howard Smith, "Kuan Ti", dalam S.G.F. Brandon (ed.), *A Dictionary of Comparative Religion,* New York: Charles Scribner's Sons, 1970, hlm. 400-401.

Tipe Mudra

Mudra adalah sikap tangan dan jari yang mengandung arti atau lambang tertentu. Dalam ritual Tantra, mudra sebagai gerakan simbolik dari tangan dimaksudkan untuk menghasilkan respons batin atau untuk mencerminkan sikap batin. Manusia dengan tiga jenis perbuatannya *(tri-karma)* memiliki kesempatan untuk bergabung dengan tiga misteri *(tri-guhya)* yang merupakan atribut dari realitas *(tathata).* Mudra merupakan perlengkapan untuk memadukan tubuh *(kaya-karma* dan *kaya-guhya),* dharani untuk memadukan suara *(vak-karma* dan *vak-guhya),* yoga untuk memadukan batin *(manah-karma* dan *mano-guhya).*[95] Dalam ikonografi, mudra merupakan tanda untuk membedakan bermacam-macam Buddha, khususnya Dhyanibuddha.

Wairocana dikenali dari *witarka-mudra,* yaitu telapak tangan kiri terbuka di atas pangkuan, tangan kanan di atas lutut kanan, jari tengah, manis, dan kelingking menunjuk ke atas, ibu jari dan jari telunjuk membentuk lingkaran, mengisyaratkan akal budi, atau menguraikan penalaran. Ada yang menghubungkannya dengan tiga alam *(Triloka).*[96] Wairocana juga ditandai *dharmacakra-mudra,* yaitu sikap kedua tangan memutar lingkaran yang dimaksud roda Dharma. Warna bagi Wairocana adalah biru tua.

Aksobhya dikenali dari *bhumisparsa-mudra,* yaitu telapak tangan kiri terbuka di atas pangkuan, telapak tangan kanan menelungkup pada lutut kanan, menunjuk bumi sebagai saksi. Warna bagi Aksobhya adalah putih.

---

[95] Hudaya Kandahjaya, "Mudra", *Ensiklopedi Nasional Indonesia,* jilid 10, 1990, hlm. 387.

[96] Pertama, *kama-loka* terdiri dari 11 jenis alam, yaitu 4 dunia rendah termasuk alam binatang dan neraka, 1 alam manusia dan 6 surga yang dihuni dewa-dewa. Kedua, *rupa-loka,* terdiri dari 16 jenis alam, dihuni oleh Brahma yang memiliki rupa. Ketiga, *arupa-loka,* terdiri dari 4 jenis alam, dihuni oleh Brahma tanpa rupa.

Ratnasambhawa dikenali dari *wara-mudra*, yaitu telapak tangan kiri terbuka di atas pangkuan, telapak tangan kanan terbuka di atas lutut kanan, diartikan memberi anugerah dan berkah. Warna bagi Ratnasambhawa adalah kuning emas.

Amitabha dikenali dari *dhyana-mudra,* yaitu kedua telapak tangan terbuka, yang kanan di atas yang kiri di pangkuan, diartikan semadi. Warna bagi Amitabha adalah merah.

Amoghasiddhi dikenali dari *abhaya-mudra*, yaitu telapak tangan kiri terbuka di atas pangkuan, tangan kanan di atas lutut kanan dengan telapak terbuka menghadap ke depan dan jari-jari menunjuk ke atas, ibu jari ke dalam, mengisyaratkan jangan takut atau menenteramkan. Warna bagi Amoghasiddhi adalah hijau.

Kelima patung Dhyanibuddha tersebut terdapat di Candi Borobudur. Wajahnya yang sama menunjukkan bahwa pada dasarnya semua Buddha itu tidak berbeda, yaitu hanya merupakan salah satu atribut atau aspek partikular dari Yang Absolut. Mengenai satu-satunya patung yang belum selesai, masih terdapat silang pendapat, diperkirakan merupakan patung Adi-Buddha, sebagai lambang ketidakmungkinan mewujudkan Yang Mahasempurna.

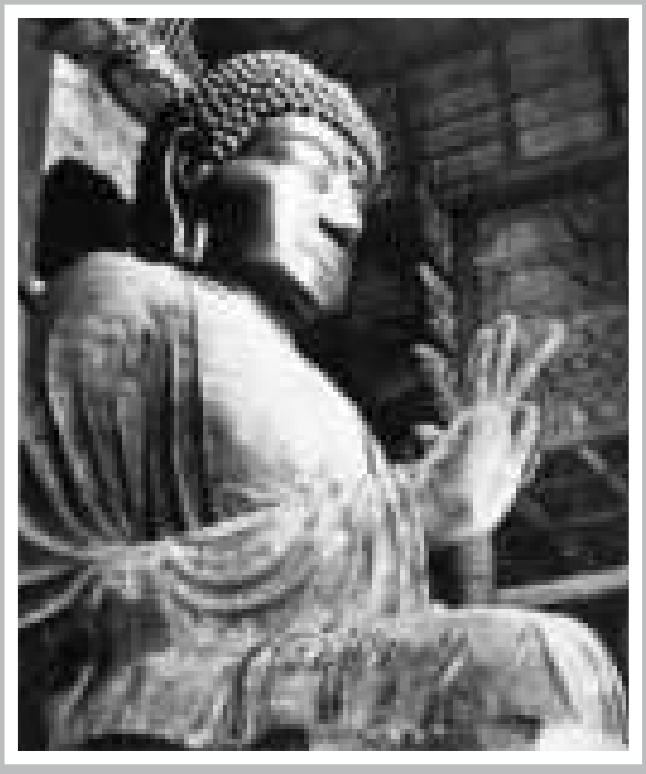

Wairocana, Nara, Jepang (749)

4

UPACARA DAN DOA

UPACARA RITUAL

Upacara adalah rangkaian tindakan terorganisir dengan tatanan atau aturan tertentu yang mengedepankan berbagai tanda atau simbol-simbol kebesaran dan menggunakan cara-cara yang ekspresif dari hubungan sosial, terkait dengan suatu tujuan atau peristiwa yang penting. Kita mengenal bermacam-macam upacara, seperti upacara kenegaraan termasuk upacara militer dan upacara bendera, upacara adat dan agama.

Ritual adalah upacara keagamaan yang mengekspresikan iman, berupa pemujaan dan kebaktian atau ibadah, dengan menggunakan sarana-sarana simbolik yang bersifat mistis. Upacara adat biasanya juga memuat suatu ritual. Goody mendefinisikan ritual sebagai suatu "kategori adat perilaku yang dibakukan, di mana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik, dengan kata lain, sifatnya entah irasional atau non-rasional."[97]

[97] Lihat J. Goody, "Religion and Ritual: The Definitional Problem", dalam *The British Journal of Sociology*, Juni 1961, hlm. 159; 147-157, dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama,* diterjemahkan oleh

Substansi Ritual

Dhavamony membedakan ritual menjadi 4 macam: (1) tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis; (2) tindakan religius ditujukan kepada makhluk adikodrati, termasuk kultus para leluhur; (3) tata-cara yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial menuju status baru dengan merujuk pada pengertian mistis; (4) tata-cara dengan tindakan yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.[98]

Magi adalah sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib sehingga oleh karenanya dapat menguasai alam sekitar termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia *(KBBI).* Ada magi putih yang digunakan untuk tujuan baik, bersifat produktif atau protektif; dan magi hitam yang digunakan untuk tujuan jahat atau bersifat destruktif. Dalam *Brahmajala-sutta,* Buddha menyatakan penolakan terhadap praktik magi, seperti sihir, tenung, nujum, menggunakan mantra-mantra untuk berbagai tujuan, dan sejenisnya. Mendapatkan penghasilan dari praktik magi merupakan mata pencaharian yang salah *(D. I, 9-12).*

Menurut Buddha, kekuatan gaib yang merupakan hasil dari pencapaian persepsi ekstrasensori dapat dijelaskan sebagai suatu kejadian kausal dan konsentrasi mental yang menjadi penyebabnya *(A. I, 254).* Namun kedekatannya dengan sifat yang manipulatif, kekuatan gaib mudah disalahgunakan. Para biksu dilarang menggunakan tipu muslihat mengaku-aku mencapai tingkat kesucian atau memiliki kekuatan gaib yang sesungguhnya tidak benar *(Vin. III, 90-91).*

Mantra-mantra, alat ritual dan tindakan ritual dalam agama Buddha dipandang memiliki daya mistis. Khususnya ritual Tantra

Kelompok Studi Agama "Driyarkara", Yogyakarta: Kanisius, 1995, hlm. 175.

98 Dhavamony, *op.cit.,* hlm. 175.

ditandai mantra, dharani, genta, dan mandala (lingkaran magis yang digambarkan sebagai suatu kawasan kosmis dengan berbagai lambang Buddha), dan mudra. Harus disadari, segala perangkat upacara yang berbeda-beda menurut aliran atau mazhab memiliki muatan kepercayaan domestik umat pemeluknya. Akulturasi budaya merupakan hal yang biasa dalam sejarah perkembangan agama. Bagi orang yang memahami ajaran Buddha, satu-satunya nilai dari upacara ritual adalah keadaan pikiran yang bersih dan sungguh-sungguh yang dapat diwujudkan, karena keadaan pikiran semacam itu mempunyai kekuatan yang mempengaruhi karma.[99]

Tindakan religius dalam agama Buddha didasarkan pada pengertian yang benar, bahwa lenyapnya duka, atau nasib dirinya tergantung pada apa yang diperbuatnya sendiri, tidak tergantung pada kekuatan di luar dirinya. Kedudukan makhluk adikodrati yang personal dapat dikatakan ditukar dengan Triratna. Buddha dan Bodhisattwa yang dipuja, sesungguhnya secara normatif dipandang sebagai prinsip spiritual, bukan seorang makhluk pribadi. Suatu upacara ritual menghubungkan dunia manusia dengan "dunia atas" secara simbolik, untuk mendekatkan kehidupan umat dengan kesucian dan kemuliaan yang dijunjungnya.

Ritual sebagai tindakan penghormatan meneruskan praktik yang telah dilakukan oleh umat ketika Buddha Gotama masih hidup. Terdapat variasi cara memberi hormat dan bersujud, tergantung kesantunan atau tradisi masing-masing. Keragaman tata-cara penghormatan merupakan hal yang lazim, sebagaimana yang ditunjukkan oleh kaum Kalama misalnya *(A. I, 188)*. Sekalipun tidak harus, penghormatan biasanya juga disertai dengan memberi persembahan.

Pemujaan kepada leluhur berhubungan dengan kepercayaan bahwa orang yang telah meninggal masih hidup dalam wujud yang efektif dan bisa campur tangan dalam kehidupan manusia.

---

[99] Douglas M. Burns, *Buddha-dhamma Versus Dogma*, diterjemahkan oleh Upasaka Sumana, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1982, hlm. 6.

Ada pendewaan orang-orang yang sudah meninggal dalam suatu komunitas atau hubungan kekeluargaan; atau orang mati dianggap sebagai makhluk yang kebutuhannya harus dipenuhi.[100] Dalam agama Buddha penghormatan kepada leluhur bukan dimaksudkan untuk mendapat berkah dari mereka yang telah meninggal. Penghormatan itu harus diartikan sebagai menghargai jasa mereka dan mengingatkan pada nilai-nilai luhur yang diwariskannya. Dalam upacara Ullambana, umat memberi persembahan kepada leluhur, untuk menolong hantu-hantu *(peta)* yang memerlukan sajian.

Ritual biasanya diperlukan setiap kali ada perubahan dalam sikap sosial, untuk memulihkan keseimbangan karena memasuki status yang baru, misalnya kehamilan dan kelahiran, pertunangan, perkawinan, kematian, penahbisan, pelantikan, juga dalam peralihan musim, fase-fase bulan, masa-masa tanam dan panen.[101] Dalam kategori ini, upacara agama Buddha yang paling penting adalah penahbisan; dan upacara yang terkait dengan siklus waktu, Uposatha (fase bulan) dan Kathina (akhir musim hujan). Sesuai dengan kebutuhan umat atau kebiasaan domestik, dikenal pula upacara ulang tahun, turun tanah, potong rambut, orang sakit, pengukuhan sumpah/janji, meletakkan batu pertama pembangunan, menempati rumah baru, pembukaan toko atau perusahaan, membersihkan suasana, dan lain-lain.

Perubahan status menjadi seorang biksu/biksuni harus dilakukan melalui suatu upacara yang disebut Upasampada, dan untuk samanera/samaneri (calon biksu/biksuni) upacara Pabbajja. Setiap biksu harus terlebih dahulu pernah ditahbiskan sebagai samanera. Persyaratan Upasampada berkembang, yang terakhir ditetapkan oleh Buddha masih dipertahankan sampai sekarang. Ada 4 syarat yang harus dipenuhi, yaitu: kesempurnaan calon, kesempurnaan Sangha, kesempurnaan Sima, kesempurnaan pernyataan menyangkut pengusulan dan pengumuman. Sangha

[100] Dhavamony, *op.cit.,* hlm. 79.

[101] *Ibid.,* hlm. 176-177.

untuk upacara ini minimal terdiri dari lima orang, seorang di antaranya bertindak sebagai biksu yang menahbiskan *(upajjhaya).* Wanita yang menjadi biksuni ditahbiskan dua kali, oleh Sangha Biksuni dan Sangha Biksu. Sedangkan upacara Pabbajja dilakukan cukup dengan seorang biksu thera.[102] Dengan mengikuti upacara penahbisan, mereka terikat pada kewajiban untuk melaksanakan sejumlah disiplin atau peraturan *(Anagariya-Vinaya),* yang berlaku untuk golongan masing-masing.

Seorang umat Buddha dapat menyatakan "pergi berlindung kepada Triratna" *(Tisaranagamana)* tanpa disaksikan oleh orang lain. Tetapi dapat pula ia mengucapkan pernyataan itu dengan meminta seorang biksu/Sangha sebagai saksi, tujuannya: "Agar Bhante/ Sangha Biksu mengingatkan saya, bahwa mulai saat ini hingga akhir hayat saya telah berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha." Upacara ini disebut Wisudhi Upasaka/Upasika. Pernyataan menjadi umat Buddha lazimnya sekaligus diikuti dengan pernyataan tekad akan melaksanakan Panca-sila. Upacara wisudhi serupa dilakukan juga untuk menahbiskan upasaka/upasika menjadi pandita.[103]

Buddha menyatakan bahwa Ia mengajarkan Dharma tanpa membuat perbedaan antara ajaran umum yang terbuka dan ajaran rahasia *(D. II, 100).* Dharma dan Winaya dari seorang Tathagata bersinar bagi semua orang, tiada rahasia tersembunyi *(A. I, 282).* Namun dalam perkembangannya, ada aliran (seperti Tantrayana) yang menganut pendapat bahwa keselamatan dapat dicapai hanya melalui kontak personal dengan seorang guru dan pencari keselamatan seharusnya diinisiasikan dalam rahasia-rahasia dan misteri-misteri ajaran guru. Ritus inisiasi ini disebut *abhiseka* atau penobatan, ditandai antara lain pemercikan air suci.

---

[102] Teja S. M. Rashid, *Sila dan Vinaya,* Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi, 1997, hlm.122-127.

[103] *Visuddhi* (Pali/Skt.) berarti kesucian. Bandingkan *wisuddha* (Jawa Kuna) diartikan bersih sama sekali, murni. Wisuda dalam bahasa Indonesia adalah peresmian atau pelantikan yang dilakukan dengan upacara khidmat *(Kamus Besar Bahasa Indonesia).*

Tindakan ritual yang sempurna melibatkan ketiga ungkapan keberadaan kita, yaitu tubuh, perkataan dan pikiran. Tubuh bertindak melalui gerak, perkataan melalui mantra-mantra (dan paritta), pikiran melalui meditasi. Sikap menghormat dalam upacara bermacam-macam sesuai dengan mazhabnya, paling tidak dapat dikelompokkan sebagai anjali dan namaskara (yang bervariasi), serta pradaksina. Mereka yang mengikuti upacara berjemaah akan melakukannya secara seragam. Dibanding aliran lain, Tantrayana lebih kaya dengan gerakan sikap-sikap ritual sampai kepada bentuk tari-tarian.[104] Kekuatan efektif sebuah upacara bukan pada bentuk ritual, tetapi yang penting adalah sikap mental dan pikiran seseorang yang memanfaatkan ritual sebagai latihan untuk menjadi semakin maju dalam perjalanan mencapai kesucian. Sikap mental religius jelas tidak terbatas pada saat-saat ritual, tetapi harus sepenuhnya dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaktian dan Kurban

Pada dasarnya manusia menyadari bahwa ia tidak sempurna, terbatas, dan lemah. Ia memiliki keyakinan dan kerinduan pada sesuatu yang Mahasempurna atau Mahatinggi, yang membahagiakan. Ekspresi keyakinan itu terlihat dari hasratnya untuk berbakti dan mengarahkan kegiatan untuk mencapai kebahagiaan. Kita melihat berkembangnya konsep-konsep kepercayaan dalam mitos-mitos dan simbol-simbol diikuti pengungkapan sikap-sikap keagamaan dalam tindakan ibadah seperti doa, upacara ritual atau puja bakti, inisiasi dan praktik keagamaan lain.

Upacara keagamaan yang rumit yang merupakan perangkap dan siasat licik pemegang otoritas keagamaan ditolak oleh Buddha. Percaya bahwa upacara sembahyang semata-mata dapat membebaskan manusia dari penderitaan merupakan kepercayaan

[104] Dhavamony, *op.cit.,* hlm. 195-196.

takhayul, salah satu dari sepuluh belenggu[105] yang harus disingkirkan oleh orang-orang yang memasuki jalan kesucian *(Vbh. 377).* Pandangan ini memberi kesan bagi sebagian orang bahwa Buddha tidak mengajarkan upacara keagamaan.[106] Padahal agama Buddha kaya dengan berbagai bentuk ritus. Hanya saja, umat Buddha mengungkapkan ekspresi imannya bukan karena takut atau karena diperintah oleh sesuatu kekuatan dari luar dirinya. Upacara dilakukan terutama karena dorongan perasaan syukur, terima kasih, cinta, penghormatan dan bakti kepada Buddha.

Buddha bersabda, bahwa sesaat saja menghormati orang suci yang telah menyempurnakan diri, lebih baik daripada mempersembahkan ribuan kurban dari bulan ke bulan, atau menyalakan api pemujaan di hutan, walau sampai seratus tahun. Dalam dunia ini, untuk memperoleh pahala, kurban atau persembahan yang dilakukan oleh seseorang selama seratus tahun, tidak berharga seperempat pun dari penghormatan kepada orang yang hidupnya lurus *(Dhp. 106-108).*

Menjelang saat parinirwana, bunga-bunga pohon sala kembar di bumi, bunga mandarawa, serbuk cendana dari langit menaburi tubuh Buddha Gotama, dan terdengar musik surgawi sebagai tanda penghormatan kepada-Nya. Buddha menjelaskan kepada Ananda, bahwa bukan itu caranya menghormati Tathagata. Bilamana seorang biksu, biksuni, upasaka atau upasika selalu memenuhi semua kewajibannya, yang besar atau kecil, hidup lurus, tindak-tanduknya sesuai dengan petunjuk Dharma, maka orang itulah yang sesungguhnya menghargai, menjunjung, memuliakan, berbakti kepada Tathagata dengan penghormatan yang paling tinggi *(D. II, 138).*

Kepada Kutadanta, seorang brahmana, yang memohon nasihat mengenai bagaimana cara yang terbaik untuk mempersembahkan

---

[105] Mengenai sepuluh belenggu atau *samyojana*, lihat Bab 2, hlm. 37-38.

[106] Huston Smith, *Agama-Agama Manusia,* diterjemahkan oleh Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985, hlm. 124.

kurban, Buddha mengajarkan redefinisi kurban. Menurut tradisi, seperti juga yang telah dipersiapkan oleh Kutadanta, yang dijadikan kurban adalah kerbau, lembu, kambing, biri-biri, dan binatang lain. Tetapi Buddha menolak kurban makhluk bernyawa. Ia memberi contoh Raja Mahavijita di zaman dahulu, yang menyelenggarakan upacara kurban besar-besaran demi kesejahteraan dan keselamatan negara. Hal-hal yang mengancam dan mengganggu kehidupan suatu negara adalah berbagai bentuk kejahatan yang timbul akibat kemiskinan dan kegagalan penegakan hukum. Karena itu kurban yang tepat adalah apa yang dibutuhkan oleh rakyat kecil, seperti makanan, bibit tanaman, bantuan modal, upah yang layak dan kesempatan bekerja. Lalu orang-orang sibuk mengembangkan pekerjaannya masing-masing, saling menyukai, hidup dengan pintu terbuka, sehingga negara pun tenteram dan damai *(D. I, 127-136).*

Orang yang menyerahkan kurban dan pemimpin upacara harus memiliki atau mengembangkan sifat-sifat yang baik. Tidak boleh ada ketidak-ikhlasan atau penyesalan sebelum upacara dilaksanakan, di saat upacara dilaksanakan dan setelah upacara dilaksanakan. Kurban dipersembahkan kepada mereka yang hendaknya menghindari pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, dusta, fitnah, pembicaraan kasar, omong kosong, ketamakan, niat jahat, dan pandangan sesat. Dalam upacara tidak ada hewan yang dibunuh, tidak ada tanaman yang dirusak, tidak ada orang-orang yang melaksanakan tugasnya karena terpaksa, takut, atau menderita.

Penyelenggaraan upacara mengikutsertakan berbagai unsur pemerintah dan rakyat. Penguasa tidak membebani masyarakat, tetapi cukup menggunakan sumber dari pendapatan pajak yang pantas diterimanya. Karena penguasa menolak sumbangan dari rakyat, orang-orang yang mampu pun tergerak hatinya untuk ikut menyelenggarakan sendiri upacara kurban, mencontoh apa yang dilaksanakan oleh penguasa. Dengan demikian penyerahan kurban dilakukan di mana-mana secara sukarela dan mendatangkan hasil yang berlipat-ganda *(D. I, 137-142).*

Kutadanta kemudian bertanya, apakah ada kurban yang lebih sederhana, tanpa upacara yang mengerahkan banyak tenaga dan merepotkan, namun memberi hasil yang lebih banyak. Buddha menunjuk pada praktik mempersembahkan dana untuk biksu-biksu yang suci. Atau lebih jauh lagi, membangun dan menyerahkan wihara untuk Sangha Biksu. Yang lebih baik lagi berlindung dengan sepenuh hati kepada Buddha, Dharma dan Sangha, atau menjalankan Panca-sila, dan yang paling baik meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menempuh kehidupan suci dan mencapai kesucian *(D. I, 144-147).*

Makna Upacara

Dalam agama Buddha, berbagai bentuk upacara ritual sesungguhnya merupakan suatu metode *upaya kausalya*,[107] untuk menuntun agar orang-orang memasuki Jalan. Tidak ada peraturan mengenai upacara yang mengikat atau seragam, tetapi tergantung pada selera dan sentuhan budaya orang-orang yang memiliki kebebasan untuk memilih dan melakukannya.

Petunjuk-petunjuk Buddha mengenai kebaktian dan kurban tak lain dari suatu reinterpretasi mengenai apa yang dimaksudkan dengan upacara keagamaan. Upacara yang irasional diubahnya menjadi rasional. Suatu upacara bukan praktik takhayul karena diarahkan untuk menghormati orang-orang suci dengan membentuk kehidupan yang lurus. Sistem yang didasarkan pada hubungan vertikal (menghomati Dewa) diperluas dengan hubungan horisontal (menghormati sesama dan menghargai kehidupan). Upacara sebagai ibadah untuk menyatakan bakti tidak hanya sebatas sembahyang, tetapi menjadi praktik untuk melatih diri dan berbagi dengan orang lain. Dengan demikian aspek formal keagamaaan diarahkan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi berkembangnya religiositas dan praktik humanis.

[107] Lihat Bab 12, hlm. 316.

Semua bentuk upacara dalam agama Buddha pada umumnya mengandung maksud sebagai berikut:[108]

1) Memuja Tuhan Yang Maha Esa atau Triratna (dan Bodhisattwa).

2) Memperkuat keyakinan dan meneguhkan pernyataan berlindung kepada Triratna.

3) Menyatakan tekad mengikuti petunjuk dan jejak Buddha, khususnya dengan melaksanakan sila (atau mengukuhkan janji dalam hal-hal semacam perkawinan dan pelantikan).

4) Merenungkan sifat-sifat luhur Triratna.

5) Mengulang kembali khotbah-khotbah Buddha.

6) Mengembangkan cinta kasih, belas kasih, simpati dan keseimbangan batin.

7) Berdoa, mengungkapkan harapan.

8) Bersyukur, dan melimpahkan jasa atau membagi perbuatan baik kepada makhluk lain.

Suatu upacara tidak hanya merupakan puja bakti, penghormatan dan persembahan, tetapi sekaligus bertujuan untuk memberi kekuatan pada praktisi dan mendorong perbuatan bajik secara nyata, sehingga membawa berkat, keberuntungan dan kebahagiaan, baik bagi dirinya sendiri ataupun makhluk lain.

Manfaat langsung yang didapat dari suatu upacara keagamaan adalah berkembangnya hal-hal sebagai berikut: (1) keyakinan *(saddha);* (2) cinta kasih, belas kasih, simpati, keseimbangan batin *(Brahmavihara);* (3) pengendalian diri *(samvara);* (4) perasaan puas *(santutthi);* (5) kedamaian *(santi);* dan (6) kebahagiaan *(sukha).* Manfaat ini akan tercapai jika kita melakukan upacara secara benar, dengan memahami makna yang dimilikinya dan upacara itu

[108] Bandingkan *Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha Mazhab Theravada di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Dhammadipa-arama, 1979, hlm. 46.

dilakukan semata-mata untuk memupuk sifat-sifat baik praktisi, bukan karena keterikatan pada tradisi.[109]

UPOSATHA

Kata "uposatha" mengandung arti "masuk untuk berdiam (dalam keluhuran)", yang menurut praktiknya diartikan di dalam wihara atau kompleks wihara. Di hari Uposatha yaitu hari-hari bulan purnama, bulan gelap dan kadang-kadang pertengahan di antaranya (bulan sabit) para brahmana meninggalkan rumah dan keluarganya untuk menyucikan diri dengan menjalani ritus *Weda*; sedangkan para petapa memperdalam teori dan latihan mereka. Buddha Gotama pun menyetujui saran Raja Seniya Bimbisara dari Magadha untuk menganjurkan para biksu berkumpul di wihara pada hari Uposatha. Selanjutnya Buddha menggunakan kesempatan itu untuk membahas Dharma, memenuhi keinginan orang-orang yang berkunjung ke wihara *(Vin. I, 101-102).* Hari Uposatha, diurut menurut kalender lunar[110] yang dikenal sekarang tiap tanggal 1, 8, 15, dan 23, menjadi hari upacara agama Buddha.

Peraturan Pelatihan

Buddha menjelaskan kepada Visakha, bahwa Uposatha bagi golongan orang yang mulia *(ariya)* tak lain dari pembersihan pikiran yang kotor melalui proses yang benar. Seorang siswa yang mulia melakukan perenungan terhadap Buddha, Dharma dan

[109] *Ibid.,* hlm. 47.

[110] Pembagian waktu menurut peredaran bulan. Penanggalan Buddhis kuno menghitung hari dengan paruh bulan, tanggal 1 dimulai pada hari pertama sesudah purnama sidi sampai dengan tanggal 15 pada saat bulan gelap, lalu kembali lagi dengan tanggal 1. Kalender Imlek (sudah disesuaikan dengan kalender solar), juga Jawa dan Bali, menghitung tanggal dari 1 sampai dengan 29 atau 30. Tanggal 1 selalu bulan baru dan tanggal 15 bulan purnama.

Sangha, sehingga batinnya menjadi tenang, timbul kegembiraan dan kotoran batinnya pun lenyap. Ia juga melakukan perenungan terhadap kebajikannya sendiri yang tidak bernoda, tanpa nafsu dan khayalan, terpuji, yang mengarah kepada konsentrasi pikiran. Ia merenungkan kemuliaan para dewa dan kebajikan para Arahat *(A. I, 206-212).*

Umat, upasaka-upasika, di hari Uposatha dapat tinggal sehari semalam di wihara untuk melaksanakan peraturan pelatihan yang dinamakan *Atthangika Uposatha* (Uposatha dengan delapan unsur), atau *Atthangika-samanagata Uposatha* (delapan unsur Uposatha yang ada pada *samana*/petapa). Mereka melakukan upacara memasuki hari Uposatha dengan memohon tuntunan *Atthangika Uposatha* kepada biksu. Kedelapan unsur latihan, yang sering disebut *Attha-sila* ini adalah berusaha (1) menghindari pembunuhan; (2) tidak mengambil apa yang tidak diberikan; (3) menghindari hubungan kelamin; (4) menghindari ucapan yang tidak benar; (5) menghindari konsumsi bahan-bahan yang memabukkan atau mengurangi kesadaran; (6) tidak makan di luar waktunya (lewat tengah hari); (7) menghindari tari-tarian, nyanyian, musik, tontonan; mengenakan perhiasan, wangi-wangian dan kosmetika; dan (8) tidak menggunakan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah. Lima hal yang pertama adalah sila, dan tiga hal lain yang disebut belakangan adalah peraturan pelatihan.[111] Dengan mempraktikkan kedelapan peraturan ini, kita mengikuti jejak Arahat *(A. IV, 248).* Bentuk latihan yang lain, mengikuti Sila Bodhisattwa, hanya makan makanan nabati (vegetaris), menghindari makanan hewani. Karena adanya praktik yang bersifat pantangan ini maka hari Uposatha sering disebut sebagai hari puasa.

Kegiatan di hari Uposatha dapat berbeda-beda di setiap wihara, tergantung pada kebutuhan dan prioritas umat. Khantipalo memaparkan kegiatan yang lengkap mulai dari umat awam memberi dana makanan kepada para biksu yang berjalan kaki berkeliling mengumpulkan makanan *(pindapata)* di pagi hari. Dana

[111] Rashid, *op.cit.,* hlm. 40-47.

makanan itu bisa juga diantar ke wihara. Sebelum waktu makan, mereka memohon kepada biksu tuntunan kedelapan peraturan pelatihan dan berjanji untuk menjalankannya.[112]

Kita dapat mendengarkan sejumlah khotbah dari biksu-biksu senior. Biasanya khotbah diberikan setelah upacara ritual, membaca mantra, paritta dan ayat-ayat suci. Untuk mendalami teori, orang-orang bebas meminjam dan membaca Kitab Suci dan kitab-kitab lain, melakukan diskusi, mengikuti kelas pendidikan agama, dan sebagainya. Kita mempraktikkan meditasi, bisa individual ataupun berkelompok. Sebagian orang membantu biksu-biksu mengerjakan tugas sehari-hari. Kita meningkatkan kegiatan menolong makhluk lain, seperti memberi bantuan kepada sesama dan membebaskan hewan. Setiap upacara keagamaan merupakan kesempatan untuk berdana dengan berbagai cara.

Dewasa ini, sekalipun kegiatan ibadah bersama dilaksanakan pada hari Minggu (atau hari-hari lain menurut keinginan umat), ibadah di hari Uposatha masih tetap dilaksanakan, paling tidak di hari bulan purnama dan bulan baru. Kegiatan keagamaan Uposatha ini praktis dilaksanakan pula pada hari-hari raya yang jatuh di saat bulan purnama. Hanya pada hari Waisak, perayaan besar-besaran dengan berbagai kegiatan sekuler seperti atraksi hiburan, membuat kebanyakan umat kurang memperhatikan kedelapan unsur latihan Uposatha. Pada hari-hari keagamaan di luar hari Uposatha, umat di sebagian wihara menyelenggarakan puja bakti yang khusus, terkait dengan Buddha/Bodhisattwa/dewa tertentu dan biasanya juga melakukan praktik vegetaris.

Pembacaan *Patimokkha*

Kegiatan formal Uposatha bagi para biksu adalah membaca *Patimokkha*, aturan-aturan pokok kebiksuan *(Vin. I,*

[112] Bhikkhu Khantipalo, *Saya Seorang Buddhis*, diterjemahkan oleh Tirtasanti, Bandung: Karaniya, 1991, hlm. 60.

102). Pembahasan atau pembabaran Dharma dilakukan setiap Uposatha, tetapi pembacaan *Patimokkha* dilakukan sekali dalam setengah bulan, yaitu di hari ke-14 atau ke-15 *(Vin. I, 104).* Semua peraturan itu berhubungan dengan latihan yang bermanfaat untuk mengembangkan sila, semadi dan kebijaksanaan yang luhur, semula jumlahnya paling tidak 150 pasal *(A. I, 231),* belakangan menjadi 227 pasal.

Pembacaan *Patimokkha* hanya bagi para biksu, tidak dilakukan di depan sidang yang dihadiri oleh umat awam *(Vin. I, 115).* Dalam pertemuan itu setiap biksu menyatakan dirinya bersih, telah berbuat sesuai dengan peraturan; atau bagi yang bersalah mengakui pelanggaran yang telah dilakukannya, dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahannya. Sangha akan menentukan sikap atau sanksi kepada yang bersalah sesuai dengan Winaya. Pembacaan *Patimokkha* ini dihadiri oleh sedikitnya 4 orang biksu, atau jika tak memungkinkan, dapat pula kurang dari itu[113] untuk biksu-biksu yang benar-benar bersih, sama sekali tidak melanggar peraturan *(Vin. I, 124-125).*

Di hari itu para biksu menjalankan latihan yang lebih ketat dari biasanya. Mereka berusaha untuk tidak berbaring, dan melakukan meditasi dalam tiga sikap (duduk, berdiri, dan berjalan) sepanjang malam.[114]

Manfaat Uposatha

Buddha pernah mengatakan bahwa pada hari kedelapan paruh bulan, para pembantu Empat Dewa Raja *(Catummaharajika)*

[113] Bandingkan Bhikkhu Yen Kiat, *Mahayana Vinaya,* diterjemahkan oleh Kumuda Gayasih, Pacet: Buddharasmi, 1971, hlm. 51. Untuk kesalahan berat, pengakuan dilakukan di hadapan 5 orang biksu, pelanggaran sedang 3 biksu, dan pelanggaran ringan cukup di hadapan 1 biksu, atau bisa juga di hadapan altar Buddha.

[114] Khantipalo, *op.cit.,* hlm. 61-62.

melanglang buana untuk melihat apakah orang-orang menjunjung orang-tuanya, menghormati para petapa, brahmana dan pemimpinnya, melaksanakan puasa, waspada dan berbuat baik. Di hari keempat belas paruh bulan, anak-anak dewa penjaga alam semesta itu melakukan hal yang sama. Di hari kelima belas, yaitu hari Uposatha, Empat Dewa Raja sendiri menjelajahi seluruh dunia, dan melaporkan temuannya pada persidangan Tiga puluh tiga Dewa *Tavatimsa (A. I, 142).* Kelihatannya Buddha memanfaatkan konsepsi mitologi untuk melindungi dan memperkuat moralitas, namun sesungguhnya praktisi Uposatha melaksanakan kebajikan bukan karena takut, bukan pula untuk menyenangkan hati para dewa. Esensi dari Uposatha adalah menilai atau mengoreksi diri sehingga menjadi suatu kebiasaan; mampu menahan diri; menghindar dari hal-hal yang tidak baik; dan menekan atau memadamkan apa yang buruk *(D. III, 270).*

Apabila hari Uposatha dipatuhi memenuhi kedelapan peraturan pelatihan, hasilnya akan sangat besar, sangat menggetarkan kalbu. Kelak sekalipun belum berhasil mencapai Nirwana, orang-orang yang memiliki kualifikasi itu akan terlahir kembali di surga-surga yang bermacam-macam tingkatannya *(A. IV, 252*). Melaksanakan peraturan hari Uposatha akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan bagi diri sendiri, juga bagi makhluk lain.

.

HARI-HARI BESAR

Hari bulan purnama menjadi sakral karena perbuatan baik yang dilakukan di hari itu. Bioritme manusia agaknya memiliki hubungan dengan peredaran bulan. Sebuah cabang baru ilmu biologi, kronobiologi yang mempelajari keteraturan alami, mengasumsikan sebagaimana lautan yang dipengaruhi oleh gaya tarik bulan, demikian pula cairan di dalam tubuh manusia. Khantipalo melihat padanan pendapat ini pada *Maharahulovada-sutta* dalam konteks uraian tentang meditasi pengembangan pandangan

terang: "Semua unsur cair yang ada di dalam serta semua unsur cair yang ada di luar, adalah sama merupakan unsur cair" *(M. I, 422).* Ia berpendapat, untuk sebagian orang, puncak nafsu seksual datang pada saat bulan purnama, sehingga mereka yang menyadari manfaat pengendalian nafsu (seks maupun kenikmatan indrawi lain) melihat adanya suatu alasan untuk menjadikan saat-saat itu sebagai hari Uposatha. Saat nafsu atau kotoran batin menampakkan dirinya, kita harus mengendalikannya.[115]

Seluruh hari suci menurut tradisi Therawada memiliki latar belakang historis menyangkut kehidupan Buddha Gotama. Hari-hari besar itu diberi nama yang sama dengan nama bulan yang bersangkutan dan selalu bertepatan dengan saat bulan purnama.[116] Namun penentuan hari atau tanggalnya pada berbagai negara bisa beragam karena penggunaan sistem penanggalan yang berbeda. Di Indonesia sendiri, penentuan hari purnama menurut kalender Imlek, Jawa dan Bali yang digunakan oleh umat Buddha seringkali tidak sama. Oleh karena itu, penentuan kapan tepatnya hari-hari suci tersebut mempergunakan Almanak Astronomi.[117] Perhitungan astronomi ini tidak hanya mengenai tanggal, tetapi juga sampai pada jam berikut detiknya saat purnama sidi.

Hari Waisak

Hari Waisak memperingati tiga peristiwa penting dalam kehidupan Buddha Gotama. Pertama, kelahiran-Nya sebagai Pangeran Siddharta Gotama di Taman Lumbini (Nepal sekarang) pada tahun 623 SM. Kedua, tercapainya Penerangan Sempurna di bawah Pohon Bodhi, di Buddhagaya, pada tahun 588 SM. Ketiga, Buddha Gotama parinirwana di Kushinara pada tahun 543 SM.

[115] *Ibid.,* hlm. 64-67.

[116] Nama bulan (Pali) berurutan dari bulan ke-1 (Nov./Des. sekarang) yaitu: *Maggasira, Pussa, Magha, Phagguna, Citta, Vesakha, Jettha, Asalha, Savana, Bhaddapada, Assayuja, Kattika.* Lihat Endro, *op.cit.,* hlm. 72.

[117] *Ibid.,* hlm. 45

Semua peristiwa itu terjadi di saat bulan purnama di bulan Waisak. Tradisi Mahayana memperingati hari kelahiran Bodhisattwa Siddharta Gotama pada tanggal 8 bulan ke-4 penanggalan Imlek, pencapaian Penerangan Sempurna pada tanggal 8 bulan ke-12, dan saat parinirwana pada tanggal 15 bulan ke-2. Bangsa India tidak mengikuti atau memakai satu jenis sistem kalender dengan seragam[118] dan bangsa Tionghoa mencoba menyesuaikannya ke dalam penanggalan Imlek.

Terdorong oleh semangat persatuan, toleransi dan saling pengertian, *World Buddhist Sangha Council* dan *World Fellowship of Buddhists* menyatakan hari purnama sidi di bulan Mei sebagai Hari Buddha (1986). Umat yang telah merayakannya di hari yang lain, tidaklah salah mengulangi ikut merayakannya pada bulan Mei. Sebelum itu (1983), di Indonesia Waisak sudah ditetapkan sebagai hari libur nasional.[119]

Kapan persisnya hari lahir Buddha Gotama tidak menjadi masalah yang penting untuk diperdebatkan.[120] Yang diperingati adalah peristiwanya, suatu yang benar-benar pernah terjadi, terutama untuk menangkap makna dan pengaruhnya terhadap kehidupan yang sedang kita hadapi. Jadi bukan semata-mata menghitung dengan tepat lamanya peristiwa itu telah berlalu. Juga tidak menjadi soal, apakah menurut historis bisa dibuktikan benar, bahwa peristiwa kelahiran, pencapaian Penerangan Sempurna dan parinirwananya Buddha Gotama terjadi pada tanggal yang sama. Kita dapat saja memperingati sekaligus ketiga peristiwa itu pada saat yang sama, karena kenangan kita kepada Buddha Gotama sesungguhnya menyangkut kehidupan-Nya sepanjang delapan puluh tahun, sejak lahir hingga meninggal dunia.

---

[118] Ketut N. Natih, "Sistem Kalender dan Tahun India", *Dharma Duta,* No. 3/1987, hlm. 53-56.

[119] Keppres No. 3 Tahun 1983 – 19 Januari 1983.

[120] Bandingkan dengan apa yang dihadapi oleh kaum Nasrani pada akhir abad ke-4, ketika gereja-gereja yang sebelumnya berdebat memastikan kapan Yesus dilahirkan, sepakat dengan satu tanggal 25 Desember.

Hari Waisak menandai pula pergantian tahun, karena Tarikh Buddhis (Buddhist Era/BE) dimulai sejak Buddha Gotama parinirwana. Menurut tradisi Thailand tahun Buddhis lebih muda 1 tahun dari perhitungan Sri Lanka (dan Indonesia). Dalam versi Sri Lanka, saat Buddha parinirwana sudah dihitung sebagai tahun pertama. Dunia internasional merayakan 2500 tahun Buddha Jayanti pada tahun 1956, sesuai dengan tradisi Sri Lanka. Walau tahun berganti, hari Waisak tidak dirayakan sebagai tahun baru, karena kita tidak menghubungkan tahun baru dengan sejarah kehidupan Buddha. Umat Buddha merayakan tahun baru menurut kalender yang dipergunakan oleh negara atau bangsanya masing-masing.[121] Kini semua bangsa menerima 1 Januari sebagai Tahun Baru internasional. *World Fellowship of Buddhists (WFB)* menetapkan hari itu sebagai hari Metta, hari kasih sayang universal.[122]

Pada hari ketujuh setelah hari Waisak (yaitu hari kedelapan Waisak), diadakan upacara yang disebut *Vesakha Atthami Puja* (dibedakan dari upacara di saat purnama Waisak yang dinamakan *Vesakha Punnami Puja*). Upacara ini memperingati diperabukannya jasad Buddha Gotama di hari kedelapan sejak parinirwana.[123]

Hari Asadha

Dua bulan setelah purnama Waisak umat Buddha merayakan hari Asadha. Asadha adalah hari Dharma, karena memperingati pembabaran Dharma yang pertama kali. Di Taman Rusa Isipatana, Sarnath dekat Benares, Buddha menyampaikan khotbah pertama yang dinamakan *Dhammacakkappavattana-sutta* (Pemutaran Roda Dharma) kepada lima orang petapa. Mereka adalah Kondanna, Vappa, Bhaddiya, Mahanama dan Assaji, teman-teman-Nya bertapa

[121] Indonesia di zaman kerajaan Hindu-Buddha menggunakan Tarikh Saka (78 M.) yang ditetapkan oleh Raja Kanishka I (Dinasti Kushana India). Tahun Baru Saka (Nyepi) dirayakan oleh umat Hindu.

[122] Endro, *op.cit.,* hlm. 67-69.

[123] *Ibid.,* hlm. 15.

yang menempuh cara menyiksa diri. Cara ekstrem tersebut sudah ditinggalkan oleh Buddha. Kelima petapa itu memahami Dharma, ditahbiskan menjadi biksu, dan selanjutnya berhasil menjadi Arahat *(Vin. I, 8-13).* Sejak itu terbentuklah *Ariya-Sangha.*

Masa *Vassa* dan Kathina

Setelah hari purnama Asadha, para biksu memasuki masa *Vassa* atau masa penghujan di India Utara.[124] Selama tiga bulan mereka tidak melakukan perjalanan, mulanya agar tidak menginjak tunas-tunas tanaman dan mengganggu berbagai bentuk kehidupan lain *(Vin. I, 137-138).* Para biksu melaksanakan latihan atau penyepian di satu wihara tertentu dan mematuhi peraturan *Vassa.* Kewajiban tirakat ini tidak berarti mengabaikan tugas lain yang penting, sehingga para biksu masih diperkenankan bepergian sepanjang tidak lebih dari tujuh hari *(Vin. I, 143).* Masa kebiksuan diukur dari berapa *Vassa* yang sudah dijalani dengan baik oleh seorang biksu, bukan dari berapa lama ia menjadi biksu.

Di akhir masa *Vassa,* pada hari purnama di bulan *Assayuja,* dilaksanakan upacara *Pavarana.* Pada kesempatan itu mereka melakukan upacara penyucian *(parisuddhi)* dengan cara mengakui kesalahan, menerima kritik atau nasihat, dan membaca *Patimokkha*.

Hari berikutnya hingga purnama di bulan *Kattika* dapat dipilih salah satu hari dari waktu satu bulan itu untuk menyelenggarakan upacara Kathina. Maka Kathina tidak hanya sehari, tetapi upacara Kathina yang diselenggarakan di wihara tempat para biksu menjalani *Vassa* hanya boleh dilaksanakan sekali saja. Umat mempersembahkan jubah dan perlengkapan lain kepada Sangha, bukan kepada pribadi biksu. Upacara penyerahan jubah dihubungkan dengan riwayat tiga puluh orang biksu dari Pava.

[124] *Vassa* menurut tradisi aliran Utara (Mahayana) mulai pada hari ke-16 bulan ke-4 dan berakhir pada hari ke-15 bulan ke-7 penanggalan Imlek. Lihat Yen Kiat, *op.cit.,* hlm. 54.

Dalam perjalanannya mereka terpaksa singgah di kota Saketa untuk menjalani masa *Vassa*. Setelah 90 hari hujan tidak juga berhenti, mereka berjalan menembus hujan dengan tujuan menemui Buddha di Savatthi. Melihat para biksu yang basah kuyup lagi kotor, Buddha mengizinkan agar mereka dapat memperoleh jubah yang baru. Sejak itu menjadi lazim setiap anggota Sangha mendapatkan seperangkat jubah baru setahun sekali setelah menyelesaikan *Vassa (Vin. I, 253-254).*

Kathina sebenarnya bukan suatu upacara peringatan. Upacara ini tidak bisa diselenggarakan jika tidak ada sejumlah biksu[125] yang melaksanakan kewajiban *Vassa* dan tidak ada umat yang berdana. Upacara Kathina di suatu wihara baru dapat dilangsungkan bila terdapat paling sedikit 4 orang biksu (tidak termasuk samanera) yang menjalani masa *Vassa* di wihara tersebut secara sempurna. Jika persyaratan upacara Kathina tidak terpenuhi, namun jumlah biksu yang hadir mencapai 4 orang atau lebih, umat bisa menyelenggarakan upacara "*Sangha-dana* di masa Kathina". Jika hanya dihadiri oleh satu hingga tiga orang biksu, umat melakukan upacara "Dana Jubah *(Civara-dana)* di Masa Kathina". Jika tidak ada kain bahan jubah atau jubah siap pakai yang dipersembahkan, namanya menjadi upacara "Dana di Masa Kathina". Semua ini memang bukan upacara Kathina.[126]

Sangha berhak menentukan apakah suatu upacara Kathina dilaksanakan atau tidak. Bila disetujui, seorang biksu dipilih untuk menerima persembahan kain dari umat dalam upacara Kathina-pinkama. Kain putih persembahan diserahkan oleh Sangha kepada biksu yang terpilih untuk diukur, dipotong, dijahit menjadi jubah Kathina *(Kathina-civara).* Proses ini dibantu oleh biksu lainnya.

---

[125] Menurut *Mahayana Vinaya,* kurang dari 5 orang tidak kompeten untuk melaksanakan upacara Kathina. Sangha di satu wihara sekurang-kurangnya terdiri dari 6 orang, dengan seorang ketua yang berwenang untuk mendengarkan pengakuan kesalahan, memberi absolusi dan melakukan diksa. Lihat Yen Kiat, *op.cit.,* hlm 56

[126] Penjelasan dari Bhikkhu Pannavaro (1990).

Setelah selesai jubah putih itu dicuci, dicelup warna kuning dan dikeringkan. Kegiatan ini diselesaikan dalam satu hari, dari pagi hingga petang. Jubah Kathina cukup hanya satu saja, jubah-jubah yang lain yang dipersembahkan pada upacara yang sama tidak bisa disebut sebagai jubah Kathina. Sangha akan membuat upacara khusus yang dinamakan *Sanghakamma* untuk menentukan siapakah di antara para biksu yang mengikuti upacara Kathina pantas menerimanya. Pada malam harinya, biksu yang terpilih dengan mengenakan jubah Kathina memberi khotbah dan berterima kasih kepada umat.[127]

Hari Magha-Puja

Magha-puja memperingati berkumpulnya 1250 biksu Arahat yang ditahbiskan sendiri oleh Buddha *(Ehi Bhikkhu).* Para Arahat tersebut memiliki 6 kekuatan gaib *(abhinna).* Mereka hadir tanpa diundang dan tanpa kesepakatan terlebih dahulu. Pertemuan itu berlangsung di Taman Tupai di hutan bambu Veluvana-arama, Rajagaha. Pada kesempatan tersebut Buddha membabarkan *Ovada-Patimokkha,* esensi ajaran Buddha dan aturan-aturan pokok bagi para biksu. Magha-Puja dirayakan dua minggu setelah Tahun Baru Imlek, bersamaan waktu dengan Capgome, tetapi Magha-Puja bukanlah Capgome.

Capgome merupakan hari penutup perayaan Tahun Baru Imlek. Penanggalan Imlek lebih tua tujuh tahun dari Tarikh Buddhis. Menurut legenda, menjelang tutup usia Buddha menerima kunjungan dua belas jenis binatang yang kemudian masing-masing mendapat kehormatan untuk bergilir menguasai satu tahun kalender. Legenda ini mempengaruhi penanggalan Imlek berupa siklus keduabelas tahun binatang *(capjishio),* yaitu tahun: *musika* - tikus, *usabha* - kerbau, *vyaggha* - macan, *sasa* - kelinci, *naga* - naga,

[127] Endro, *op.cit.,* hlm. 28-29

sappaka - ular, *assa* - kuda, *elaka* - kambing, *kapi* - monyet, *kukuta* - ayam, *sona* - anjing, *sukkara* - babi.[128]

Hari Ullambana

Pada tanggal 15 bulan ke-7 penanggalan Imlek, umat Buddha menyelenggarakan upacara Ullambana. Menurut catatan sejarah, semula orang-orang menyelenggarakan upacara ini dengan persembahan yang ditujukan kepada Buddha dan Sangha atas nama ketujuh generasi leluhur. Pada zaman dinasti Tang, seorang biksu Tantra, yaitu Amoghawajra menyesuaikannya dengan tradisi pemujaan leluhur dari rakyat setempat, sehingga upacara selanjutnya ditujukan bagi arwah leluhur.[129] Upacara yang mistis itu sebagai wujud pelimpahan jasa kemudian berkembang menjadi suatu bentuk solidaritas sosial. Hingga sekarang upacara Ullambana (*Yu-lan-p'en*/Tionghoa, *Urabon*/Jepang) yang di Indonesia disebut sembahyang rebutan atau *cioko*, diikuti pembagian derma bagi masyarakat.

Upacara Ullambana dilatarbelakangi gagasan dari *Ullambanapatra-sutra.* Moggallana setelah mencapai kesempurnaan, mampu melihat ibunya almarhum menderita sebagai hantu yang kelaparan. Ia mencoba menolong, namun tidak berhasil. Atas petunjuk Buddha, dengan bantuan himpunan kekuatan batin para anggota Sangha yang suci, barulah hantu kelaparan itu tertolong.[130]

Brahmana Janussoni bertanya kepada Buddha mengenai manfaat persembahan kepada mereka yang telah meninggal dunia. Apakah mereka menikmatinya? Jawab Buddha, ada yang

---

[128] *Ibid.,* hlm. 73.

[129] Kenneth K. S. Ch'en, *Buddhism The Light of Asia*, New York: Barron's Educational Series, Inc., 1968, hlm. 262-264.

[130] Bandingkan Kisah Peti, Ibu dari YA Sariputta dalam kehidupan yang lampau. Lihat R. Surya Widya, *Penuntun Upacara Pattidana,* Jakarta: Yayasan Buddha Sasana, cetakan ke-2, 1998, hlm. 37-39.

menikmatinya, ada yang tidak. Mereka yang terlahir di alam-alam surga, neraka, atau binatang, tidak mendapatkan manfaatnya. Hanya di antara mereka yang terlahir di alam hantu *(peta),* ada yang membutuhkan persembahan dari keturunannya,[131] sehingga dapat menikmati persembahan itu. Kalaupun sang leluhur tidak terlahir di alam tersebut, hantu-hantu lain dapat ikut menikmatinya. Karena itu persembahan bagi orang yang sudah meninggal dunia tidak dianggap sebagai suatu perbuatan yang sia-sia *(A. V, 269-270).*

Menurut *Tirokudda-sutta*, para arwah atau hantu mengharapkan persembahan dari sanak keluarganya, dan berdoa agar keturunannya panjang usia. Seseorang yang memberi persembahan, juga mengingat kembali apa yang pernah mereka lakukan. Bila persembahan diberikan kepada Sangha, manfaat yang diperoleh akan jauh lebih besar *(Khp. 7).* Suatu upacara pelimpahan jasa *(pattidana),* dengan melakukan persembahan bagi orang yang sudah meninggal dunia dan melakukan kebajikan atas namanya, dapat dilakukan pada hari apa saja, khususnya yang berhubungan dengan almarhum/almarhumah.

Hari-hari Sembahyang Lain

Dalam tradisi Mahayana juga terdapat hari-hari suci yang lebih mengandung makna simbolis, yang dipersembahkan bagi para Bodhisattwa dan Buddha (selain Sakyamuni) atau berhubungan dengan dewa dan pendewaan leluhur yang bersifat domestik.

Tahun Baru Imlek dianggap sebagai hari kelahiran Bodhisattwa Maitreya (cinta-kasih). Sebagian orang percaya Biksu Pu-tai yang hidup di akhir dinasti Tang (abad ke-10) adalah manifestasi dari Bodhisattwa Maitreya. Menurut *Cakkavatti-sihanada-sutta*, Maitreya

[131] Lihat Panjika, *Kamus Umum Buddha-dharma, Pali-Sanskerta-Indonesia,* Jakarta: Trisattva Buddhist Centre, 1994, hlm. 151. Ada 4 jenis *peta*, salah satunya *paradattupajivika-peta* memelihara hidupnya dengan memakan makanan yang disuguhkan orang dalam upacara sembahyang.

adalah Buddha yang akan datang di dunia ini sesudah suatu masa pedang *(satthantarakappa)* atau zaman edan berakhir. Ketika itu manusia tidak lagi saling membunuh, meninggalkan berbagai kejahatan, sangat panjang usianya; penduduk padat namun tak kekurangan makanan; dan penguasa memerintah bukan dengan senjata, melainkan dengan kebenaran *(D. III, 73-76).* Gambaran yang hampir serupa dikemukakan juga dalam *Buddhavacana-Maitreya-Bodhisattva-sutra*. Secara keliru, banyak orang menganggap Buddha Maitreya sebagai Ratu Adil yang diramalkan akan datang di zaman yang kacau.

Puja bakti yang ditujukan kepada Bodhisattwa Mahasattwa Awalokiteswara (Tuhan yang tampak, Tuhan yang memperhatikan atau melihat) dilakukan pada hari kelahirannya, tanggal 19 bulan ke-2. Menurut keyakinan penganutnya, Bodhisattwa ini muncul sebagai Putri Miao San, yang mencapai kesempurnaan pada tanggal 19 bulan ke-6; dan wafat tanggal 19 bulan ke-9. Di hari-hari itu umat juga melakukan puja bakti. *Saddharmapundarika-sutra* menyebutkan bahwa Bodhisattwa Mahasattwa Awalokiteswara dapat muncul dalam berbagai wujud, entah Buddha, dewa, raja, manusia biasa, laki-laki atau perempuan, tua atau muda, dan sebagainya.

Bodhisattwa lain yang dipuja pada hari-hari khusus (dianggap sebagai hari kelahiran), misalnya Samantabhadra (21/02), Manjusri (4/04), Bhaisajyaraja (28/04), Mahasthamaprapta (13/07), Ksitigarbha (30/07). Beberapa Buddha memiliki hari puja tertentu, yang populer Buddha Dipankara (22/08), Buddha Bhaisajyaguru (30/09), Buddha Amitabha (17/11). Perayaan bagi Dewa Sakka (Indra) tanggal 9 bulan ke-1.[132] Hari Dewa Amurwabhumi (Hok-tek-ceng-sin) dirayakan berkenaan dengan ulang tahunnya (2/02) dan penyataan syukur (15/08) bersamaan dengan perayaan Tiong-ciu, panen musim gugur (dikenal dengan persembahan kue bulan). Konon Amurwabhumi menjelma sebagai Thio-hok-tek (lahir 1134

[132] Lihat *Dharma Pitaka*, Jakarta: Sangha Mahayana Indonesia, 1994, hlm. 565.

SM), menteri urusan pajak yang dicintai dan dipuja oleh rakyat.[133] Wihara atau klenteng tertentu mungkin memiliki hari-hari khusus sendiri yang berhubungan dengan objek pemujaan lain.

APA DAN BAGAIMANA BERDOA

Dalam pengertian umum dan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, doa diartikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Doa halimunan adalah mantra yang menjadikan orang tidak dapat terlihat oleh orang lain. Doa pematah lidah mantra untuk membungkam musuh. Doa pengasih jampi-jampi atau guna-guna yang menyebabkan orang jatuh cinta. Doa sanjung ungkapan yang berisi doa dan pujian, khususnya kata penghargaan terhadap seseorang yang telah meninggal.

Kita mendoakan seseorang agar sehat dan panjang umur, tidak sebaliknya. Lain dari orang yang berdoa memanggil hujan, sekali waktu berlawanan menolak hujan. Sedang orang yang mengikuti suatu pertandingan mendoakan kemenangan untuk pihak sendiri dan sekaligus kekalahan bagi lawannya. Yang bertempur bahkan minta agar musuhnya hancur binasa. Berdoa menginginkan kesusahan atau bencana menimpa seseorang tidak lain dari mengutuk.

Doa Bukan Meminta

Doa yang paling sering kita dengar adalah berbagai jenis permohonan. Kalaupun mengandung pujian, biasanya diikuti dengan permintaan. Ketika menghadapi penderitaan, kesulitan dan ketakutan, banyak orang berdoa meminta pertolongan. Seperti dalam mite Rahu, Sang Surya berdoa saat gerhana matahari. Doa

[133] Bhikshu Andhanavira, R. Sugiarto, dan Bambang, *Mengenal Para Deva & Penjaga Langit*, Jakarta: Sasana, 1992, hlm. 40-41.

dalam *Mora-paritta* juga memohon pertolongan dan perlindungan. Ini tidak salah, tetapi sembahyang atau doa saja tidak cukup untuk memecahkan masalah. Kepada Anathapindika, Buddha pernah mengemukakan bahwa kebanyakan orang mendambakan panjang usia, kecantikan, kebahagiaan, kehormatan, dan alam surga. Kelima hal itu tidaklah tercapai hanya karena berdoa. Untuk mencapai apa yang diinginkan, janganlah orang tergantung pada doa atau bersikap pasrah tak berdaya, tetapi ia harus berusaha menempuh jalan ke arah itu *(A. III, 48).* Setiap orang dapat mengubah nasibnya dengan berusaha melakukan apa yang terbaik.

Menjawab pertanyaan Punnaka tentang persembahan kepada para dewa, Buddha menjelaskan, "Doa-doa mereka, puji-pujian, persembahan dan aspirasi mereka semua dilakukan berdasar keinginan memiliki, ingin ganjaran. Mereka merindukan kenikmatan nafsu indrawi. Orang-orang yang ahli dalam persembahan ini bersuka-cita di dalam nafsu untuk menjadi, orang-orang ini tidak akan dapat mengatasi usia tua dan kelahiran kembali" *(Sn. 1046).*

Keinginan itu bermacam-macam. Keinginan yang baik misalnya keinginan untuk hidup sejahtera, keinginan untuk menolong makhluk yang menderita, keinginan untuk memiliki kebijaksanaan, keinginan untuk mencapai pencerahan. Keinginan rendah untuk memuaskan diri sendiri yang dilatarbelakangi keserakahan, kebencian dan kegelapan batin justru akan menimbulkan penderitaan di kemudian hari. Berdoa dengan keinginan yang rendah atau pikiran yang buruk sama dengan menghamba kepada iblis *(Mara).*

Doa merefleksikan pikiran. Pikiran yang benar mengandung tiga aspek berikut: (1) tidak berdasarkan egoisme dan dorongan nafsu keduniawian yang bersifat rendah; (2) mengungkapkan cinta kasih, bukan iktikad yang jahat; (3) mengandung belas kasih, bukan perasaan yang kejam. Kekuatan doa yang mendatangkan berkah akan tergantung pada keyakinan dan pikiran yang benar.

Sehari-hari dapat kita lihat orang yang meminta agar keinginannya dipenuhi orang lain bersikap merendah atau bisa juga menjilat hingga menyogok, dan menuntut. Tidak jarang orang berusaha melakukan tawar-menawar atau jual beli. Kaul, atau niat yang diucapkan seseorang sebagai janji untuk melakukan sesuatu jika permintaannya dikabulkan agaknya mengandung nuansa ini. Yang merasa punya kedudukan suka menyuruh. Tanpa disadari sikap-sikap yang bersifat memaksakan keinginan sendiri itu sekalipun halus mudah mewarnai suatu doa yang bertujuan meminta. Perhatikan contoh cuplikan doa ini: ". . . Dengarkanlah permohonan kami, lindungi kami semua, limpahkanlah berkah dan karunia-Mu, jangan biarkan kami menderita, selamatkanlah kami dari kelaparan, berilah kami makanan dan kekayaan, jauhilah kami dari godaan, singkirkanlah semua mara bahaya dari kami, tunjukkanlah jalan kepada kami, pancarkanlah kasih-sayang-Mu, kasihanilah kami seperti kami mengasihani orang-orang lain, jika doa ini terkabul kami akan merenovasi wihara ini . . ."

Jika doa diartikan meminta, dan ternyata yang diharapkan seseorang tak terkabul, mungkin timbul kemudian rasa jengkel dan kecewa. Bagi seorang Buddhis, rahmat dan berkah Tuhan, kasih Buddha, perlindungan Triratna tidak hanya bagi orang yang meminta. Tanpa meminta, apa yang diharapkan pasti akan datang pada waktunya sebagai buah dari perbuatan (karma). Karena itu sebaiknya orang berdoa seraya mawas diri. Buddha selalu melindungi, Buddha selalu memancarkan kasih sayang-Nya yang tidak terbatas; yang menjadi persoalan adalah apakah kita menempatkan diri dalam perlindungan-Nya, apakah kita menangkap kasih sayang-Nya.

Bandingkan doa ini dengan contoh sebelumnya: "... Semoga kami semua senantiasa membentuk kehidupan kami dalam perlindungan Triratna, semoga kami semua hidup dalam berkah dan karunia-Mu, semoga kami mampu mengatasi penderitaan dengan melakukan karma yang baik, terhindar dari kelaparan dan mampu mempertahankan kesejahteraan kami, semoga kami

memiliki kekuatan dan berhasil menyingkirkan semua godaan atau mara bahaya, semoga kami memahami dan menempuh jalan sesuai dengan petunjuk-Mu, selalu hidup dalam kasih sayang-Mu dan mengembangkan kasih-sayang dengan mengasihani semua makhluk tanpa kecuali . . .” Di sini orang yang berdoa menempatkan dirinya sebagai pihak yang aktif, bukan pasif menunggu berkah dari atas. Doanya bukan doa yang bersifat kekanak-kanakan.

Doa dalam agama Buddha yang mengungkapkan pengharapan tidak tepat jika disamakan dengan meminta. Suatu doa atau paritta yang berisikan pengharapan didasarkan pada pernyataan kebenaran, yang dirumuskan dalam kalimat seperti: berkat kebenaran ucapan, berkat kekuatan keyakinan, berkat timbunan jasa kebajikan.

Menurut Buddhaghosa, paling mudah doa ditujukan untuk kepentingan diri sendiri, misalnya “Semoga aku hidup bahagia, tanpa kesukaran, tanpa pertikaian, tidak menyeleweng, terlepas dari segala penderitaan.” Tetapi ia mengingatkan, walau kita mengulangi doa-doa “Semoga aku bahagia” dan seterusnya untuk seratus tahun pun kita tidak akan mencapai kemajuan batin. Pada saat merenungkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri, seharusnya setiap orang merenungkan pula: “Jika aku ingin bahagia dan tidak ingin menderita, jika aku ingin hidup dan tidak ingin mati, begitu pula makhluk lain memiliki keinginan yang sama.” Dengan demikian selanjutnya timbul dorongan untuk berdoa dan merenungkan kebahagiaan bagi orang lain.

Perhatikanlah doa dalam syair Shanti Deva (abad ke-7) sebagai berikut:[134]

Semoga aku menjadi penawar rasa sakit
bagi semua makhluk.
Semoga aku menjadi dokter dan perawat

[134] T.L. Vaswani, *Mengikuti Jejak Buddha,* diterjemahkan oleh Edij, Bandung: Karaniya, 1989, hlm. 14-15.

bagi semua orang sakit.
Semoga aku dapat memberi makan dan minum semua
yang menderita lapar dan kehausan.
Semoga aku menjadi mestika yang tak ternilai
bagi orang-orang miskin.
Semoga aku menjadi pembela bagi mereka
yang dicampakkan terlantar di pinggir jalan.
Semoga aku menjadi perahu dan titian
bagi mereka yang merindukan Pantai Seberang.
Semoga aku menjadi pelita penerang
bagi mereka yang tersesat jalan.

Shanti Deva tidak berdoa agar menjadi kaya, tetapi apa yang diharapkannya jelas takkan tercapai tanpa kekayaan. Doanya bukan meminta, malah menunjukkan keinginan untuk bisa memberi.

Kapan kita berdoa? Kita dapat melatih diri dengan menyertai doa untuk setiap perbuatan yang kita kerjakan: "Semoga semua makhluk bahagia. Sebagaimana kami menghendaki kebahagiaan untuk diri kami, semoga demikian pula semua makhluk sejahtera dan bahagia." Doa dan kerja dapat menyatu dalam kegiatan kita sehari-hari. Berdoa merupakan cara untuk memantapkan kepercayaan pada diri sendiri, mengembangkan potensi dan keluhuran jiwa, sehingga membawa kemajuan dan menghasilkan ketenteraman. Doa yang dibacakan tak putus-putus dapat membangkitkan getaran suci dalam kalbu dan menghantar pikiran untuk berkonsentrasi. Doa yang mengungkapkan cinta kasih pun menjadi langkah mula melatih *metta-bhavana,* meditasi yang mengembangkan cinta kasih dan mengharapkan semua makhluk sejahtera dan bahagia.

Doa memang adalah alat berkomunikasi atau berhubungan dengan Yang Ilahi, ditujukan kepada Buddha dan Bodhisattwa sebagai manifestasi dari Yang Mahatinggi. Tetapi harus kita

mengerti, Buddha dan Bodhisattwa di sini sesungguhnya bukan suatu sosok pribadi yang ada di suatu alam tertentu, melainkan suatu citra yang luhur yang seharusnya bersemayam dalam lubuk hati kita yang terdalam.

Kebanyakan doa merupakan ungkapan pikiran yang biasanya dirumuskan dalam kata-kata, sekalipun tidak harus dengan bersuara. Acapkali kita menghadapi keterbatasan kata-kata. Menyatakan cinta misalnya tidak pernah tepat dan tidak cukup dengan kata-kata. Ungkapan cinta dengan kata-kata klise bisa tidak memiliki makna. Tidak berbeda halnya kata-kata dalam doa. Maka orang mesti belajar berdoa, agar tidak semata-mata membeo mengucapkan suatu rumusan kata tanpa mendalami maknanya.

Anthony de Mello SJ yang memiliki pengalaman mengikuti retret Buddhis, mengemukakan bahwa ia banyak menghadapi keluhan orang-orang yang tidak tahu bagaimana caranya berdoa. Menurutnya doa itu suatu latihan yang membawa perkembangan dan memberi kepuasan. Doa harus lebih dilakukan dengan hati daripada dengan akal. Semakin cepat doa bebas dari pemikiran kepala, semakin jadi menyenangkan dan bermanfaat. Ia mengemukakan contoh bagaimana orang berdoa dengan memusatkan perhatian pada pernapasan. Dengan itu orang dapat menyadari kehadiran Tuhan menyertai hirupan dan embusan napas. Doa itu menjadi sederhana seperti bernapas saja. Meditasi menjadi cara berdoa yang mengagumkan.[135] Dan keterbatasan kata-kata dalam mengungkapkan isi hati tidak menjadi persoalan. Doa tidak hanya rumusan kata-kata.

Paritta dan Mantra

Paritta adalah bacaan perlindungan yang dalam pengertian sekarang disamakan dengan doa. Pembacaan paritta bermula

[135] Anthony de Mello SJ, *Sadhana*, diterjemahkan oleh A. Soenarja SJ dan A. Tri Hartono Pr., Yogyakarta: Kanisius, cetakan ke-6, 1986, hlm. 9, 37.

dari petunjuk Buddha kepada siswa-Nya untuk mengucapkan bacaan tertentu agar terhindar dari kesulitan atau terlindung dari kejahatan. Misalnya *Angulimala-paritta* yang dibacakan menjelang suatu persalinan, berasal dari formula pernyataan kebenaran dan doa agar ibu dan bayinya selamat, yang diajarkan oleh Buddha Gotama kepada Angulimala untuk menolong perempuan yang menghadapi kesukaran melahirkan *(M. II, 103).*

Atanatiya-paritta (D. III, 195-202) adalah doa pujian terhadap sejumlah Buddha termasuk Buddha Gotama, yang berasal dari Empat Dewa Raja. Doa ini diajarkan kepada umat atas persetujuan Buddha agar hidupnya tenteram, terlindung dari gangguan makhluk halus. *Dhajagga-paritta (S. I, 220), Khandha-paritta (A. II, 72), Mora-paritta (Ja. II, 35),* dan *Ratana-sutta (Sn. 222-238),* diajarkan oleh Buddha sendiri. Belakangan semua bacaan dalam suatu upacara disebut sebagai paritta, termasuk sejumlah Sutta atau ayat dari Kitab Suci.

Isi paritta dalam bahasa Pali (sebagaimana maksud dari upacara) antara lain:

1) Penghormatan dan pujian (mis. *Vandana, Atanatiya-paritta*).

2) Persembahan (*Puja*).

3) Pernyataan keyakinan dan perlindungan (mis. *Tisarana, Saccakiriya-gatha, Chattamanavaka-vimana-gatha*).

4) Pernyataan janji atau tekad (mis. *Panca-sila*).

5) Pernyataan kebenaran (mis. *Angulimala-paritta, Bhojjhanga-paritta, Mahakarunikonathotiadi-gatha*).

6) Perenungan (mis. *Buddha-, Dhamma-, Sangha-nussati*).

7) Sutta atau khotbah Buddha (mis. *Mangala-sutta, Parabhava-sutta, Dhammaniyama-sutta, Nidhikhanda-sutta, Vijaya-sutta*).

8) Ungkapan cinta kasih (mis. *Khandha-paritta, Karaniya-metta-sutta*).

9) Pengharapan dan pemberkahan (mis. *Pattumodana, Sumangala-gatha, Abhaya-paritta, Culla-mangala-cakkavala*).

10) Syukur, terima-kasih, sekaligus pelimpahan jasa (mis. *Ettavata, Pattidana*).

11) Penyesalan dan permohonan bimbingan (mis. *Visuddhi-gatha*).

Sebagian dari paritta isinya campuran.

Pembacaan dan pelafalan paritta Pali ini berbeda-beda menurut tradisi yang bersifat domestik. Umat kebanyakan, terkadang juga biksu, melafalkannya dalam penggal-penggal frasa menurut terjemahannya dalam bahasa setempat. Keragaman dialek dihargai oleh Buddha. Ia menolak usulan Yamelu dan Tekula yang merdu suaranya, agar sabda-sabda Buddha dibacakan menurut suatu standar dialek yang berirama *(Vin. II, 139).*

Pernah sekelompok biksu yang terdiri dari enam orang membaca ayat-ayat suci dengan tarikan suara yang panjang berirama sebagaimana halnya bernyanyi. Buddha tidak mengizinkan ayat-ayat suci dinyanyikan, mengingat keburukan yang ditimbulkan sebagai berikut: (1) orang yang bersangkutan akan senang (bangga) pada dirinya sendiri karena suaranya itu; (2) orang lain menyukai suara tersebut (memperhatikan iramanya bukan Dharma-nya); (3) masyarakat akan mencemooh (karena sifatnya yang cenderung menimbulkan rangsangan indrawi); (4) konsentrasi terpecah, sibuk tertuju pada pengaturan suara (lupa pada makna dari apa yang diucapkan); (5) orang-orang terjebak dalam pandangan yang keliru, mempertahankan lagu atau anotasi guru dan pendahulunya (sehingga timbul persaingan dan pertentangan).[136] Apa yang dimaksudkan dengan pembacaan berirama seperti lagu ini bukan mengenai intonasi *(Vin II, 108).* Mereka yang mengadakan perlombaan membaca paritta dan Sutta (termasuk *Dhammapada*) dengan mengedepankan irama pelafalan, agaknya tidak

[136] Khantipalo, *op.cit.*, hlm. 53-54.

memperhatikan petunjuk Buddha ini. Praktik semacam itu dapat dipandang merendahkan nilai bacaan yang sakral.

Mantra adalah rumusan mistis suku-suku kata yang dipandang suci dan mengandung kekuatan gaib. Pada mulanya sebuah Sutra panjang diringkas menjadi beberapa bait kalimat yang disebut *hrdaya* (ikhtisar). *Hrdaya* ini diringkas menjadi dharani yang hanya terdiri dari satu atau dua baris kalimat, yang selanjutnya diringkas lagi menjadi mantra yang terdiri dari beberapa suku kata. Contoh mantra: Bhaisajyaguru-mantra, Sukhavativyuha-mantra, Sridevi-mantra. Selain mengandung pujian kepada Buddha, suku-suku kata itu sesungguhnya tidak mempunyai arti sendiri berdasar bahasa sehari-hari. Mantra menjadi semacam formula rahasia, kata sandi, yang mungkin dapat dimengerti makna sebenarnya lewat mulut seorang guru.

Konsep mantra berkembang dari keyakinan akan kegunaan suara (sabda) sebagai suatu sumber kekuatan atau bahkan sebagai kekuatan itu sendiri yang memiliki pengaruh kuat terhadap diri manusia dan alam semesta. Agar suatu mantra menjadi efektif setelah dibaca berulang-ulang dengan mulut atau dalam hati, ia harus dibangkitkan di dalam kesadaran seseorang melalui integrasi psikofisik dan meditasi yang mendalam. Tanpa konsentrasi mendalam dan meditasi, mantra tidak memiliki kekuatan.[137]

Dharani (*dhr*, mempertahankan) berhubungan dengan tujuan menyimpan sabda-sabda Buddha atau sutra-sutra ke dalam ingatan, mengingatkan arti sabda-sabda itu. Dharani juga dipergunakan sehubungan dengan tujuan magis, membangkitkan kekuatan untuk menolong makhluk-makhluk yang menderita, dan membantu praktisi mencapai Pencerahan. Salah satu Dharani yang populer adalah Mahakaruna-dharani, sehubungan dengan Bodhisattwa Awalokiteswara yang diharapkan memberikan pertolongan.[138]

---

[137] Suwarto T., *Buddha-dharma Mahayana,* Jakarta: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia, 1995, hlm. 121-122.

[138] *Ibid.,* hlm. 123.

Persembahan

Berdoa dapat dilakukan secara pribadi ataupun bersama. Dalam suatu upacara, berdoa dapat dilakukan dengan ataupun tanpa mempersembahkan sajian. Untuk melakukan upacara persembahan kita mendirikan altar. Kita tidak memberi persembahan karena Buddha dan Bodhisattwa memerlukan persembahan itu. Tidak juga suatu persembahan dimaksudkan untuk mengambil hati mereka. Memberi persembahan bukan keharusan, tetapi biasanya dilakukan sebagai cara untuk mengembangkan potensi batin dan melatih pikiran kita. Lewat persembahan kita mengikis egoisme, melenyapkan kemelekatan dan kekikiran. Kita membiasakan diri untuk memberi apa yang terbaik dengan terima-kasih yang tulus, gembira berbagi, tanpa merasa kehilangan. Para Buddha dan Bodhisattwa menerima persembahan tanpa membawanya pergi.[139]

Setiap sajian yang dipersembahkan memiliki makna simbolik. Pelita atau lilin melambangkan penerangan, menghapus saput kegelapan dan ketidaktahuan. Air selain membersihkan juga melambangkan kerendahan hati. Air jernih yang disajikan di altar yang diikuti pembacaan paritta dianggap sebagai air suci, biasanya dipercikkan sebagai simbol pemberkahan. Dupa yang harum dengan asap membubung ke atas mengingatkan kepada harumnya nama baik dan kebajikan menyebar kemana-mana (bahkan dapat melawan arah angin, *Dhp. 54*) hingga ke surga. Bunga mengingatkan ketidakkekalan sehingga kita terdorong untuk mencapai kebebasan.

Persembahan makanan biasanya berupa buah-buahan dan manisan, sama sekali menjauhkan makanan yang berasal dari pembunuhan. Tradisi di India pernah mengenal persembahan makanan sebagai kurban untuk dewa. Berbagai jenis makanan, hasil bumi dan ternak dilemparkan ke dalam api pemujaan. Buddha menolak kebiasaan itu. Dalam *Bhuridatta Jataka* dinyatakan

[139] Thubten Chodron, *Agama Buddha dan Saya,* diterjemahkan oleh E. Suwarnasanti, Bandung: Karaniya, 1990, hlm. 24-25.

pemujaan pada api atau persembahan kepada dewa semacam itu sebagai kebodohan.

Praktik takhayul tersebut hanya menyia-nyiakan makanan. Berbeda dengan makanan sebagai sesajian yang simbolis dalam suatu upacara, yang dapat dimakan oleh orang-orang setelah upacara selesai. Makanan merupakan kebutuhan kita untuk mempertahankan kesehatan dan kekuatan sehingga mampu mencapai kesucian. Bahkan sebelum makan kita berpikir mempersembahkan makanan kita kepada Buddha yang ada dalam lubuk hati kita.[140]

[140] *Ibid.,* hlm.27

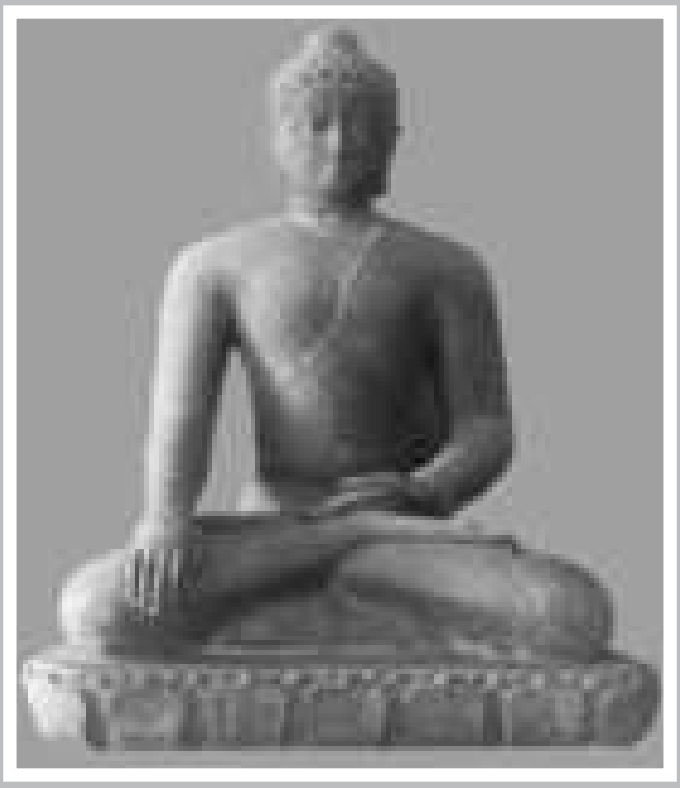

Akobhya, Borobudur, Indonesia (abad ke-8~9)

5

ASAL-USUL DAN POKOK-POKOK DASAR AGAMA BUDDHA

LATAR BELAKANG

Agama Buddha bermula dari seorang tokoh, yaitu Buddha Gotama atau Sakyamuni. "Seorang Manusia yang terlahir di dunia demi kesejahteraan banyak makhluk, demi kebahagiaan banyak makhluk. Ia terlahir karena kasih sayang kepada dunia, untuk kepentingan, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia" *(A. I, 22).* Artinya, Ia hidup sebagai manusia bukan untuk diri-Nya sendiri. Manusia biasa tidak tahu kenapa dan untuk apa ia dilahirkan, tidak demikian halnya dengan seorang *Manushi-buddha.*

Sebagaimana riwayat semua *Sammasambuddha* di zaman-zaman yang lampau, dengan penuh kesadaran, setelah tinggal di alam Tusita selama satu masa kehidupan, Ia meninggalkan surga itu dan memasuki rahim seorang ibu di dunia ini. Empat dewa melindungi ibu yang mengandung-Nya dan menyambut calon Buddha tersebut saat Ia dilahirkan. Peristiwa kelahiran itu diikuti berbagai mukjizat, antara lain begitu dilahirkan Ia berjalan tujuh langkah ke utara, mengamati keempat penjuru, dan berseru,

"Akulah pemimpin dunia ini, Aku yang teragung di dunia, Aku yang tertua di dunia. Inilah kelahiran-Ku yang terakhir, tiada akan ada tumimbal-lahir lagi" *(M. III, 119-123).*

Tak berbeda dari manusia lain, Ia telah mengembara melalui lingkaran kelahiran yang tak terbilang. Sebagian riwayat hidup-Nya yang terdahulu, baik sebagai manusia atau pun makhluk lain, dimuat dalam Kitab *Jataka.* Melalui kelahiran yang berulang-ulang, Ia berjuang untuk mencapai kesempurnaan kebajikan yang disebut paramita. Terdapat 10 paramita yang disebut *dasa-paramita*, yaitu: (1) kemurahan hati dan pengorbanan *(dana),* (2) disiplin moral *(sila),* (3) pengunduran diri dari keduniawian *(nekkhamma),* (4) kebijaksanaan *(panna),* (5) semangat dan usaha *(viriya),* (6) kesabaran *(khanti),* (7) kejujuran dan kebenaran *(sacca),* (8) kebulatan tekad *(adhitthana),* (9) cinta kasih *(metta),* dan (10) keseimbangan *(upekkha).* Dengan memiliki paramita[141] ini setiap orang akan berhasil menjadi Buddha *(Bv. IIA, 117-166).*

Terlepas dari berbagai selubung mistis, Buddha historis, yaitu Sakyamuni, merupakan manusia biasa yang dilahirkan lewat rahim ibu, tunduk pada hukum kehidupan, mengalami proses pertumbuhan, menjadi tua dan bisa sakit, lalu meninggal dunia. *Manushi-buddha* ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dan mampu mengembangkan diri untuk mencapai Penerangan Sempurna. Kesempurnaan itu dicapai lewat perjuangan. Dengan menjalani kehidupan sebagai manusia, Buddha tidak hanya berfirman, tetapi sekaligus menunjukkan jalan dan memberi teladan.

[141] Menurut versi Mahayana, terdapat 6 paramita utama yang disebut *sad-paramita*: kemurahan hati, disiplin moral, kesabaran, semangat, kontemplasi *(dhyana),* kebijaksanaan. Dengan adanya 4 paramita tambahan: keterampilan dalam cara *(upaya),* ikrar atau tekad *(pranidhana),* kekuatan *(bala)* dan pengetahuan luhur *(jnana),* jumlahnya menjadi 10 juga.

Kesejarahan

Pengetahuan kita mengenai biografi Buddha Gotama paling awal diperoleh secara tidak lengkap dari sebagian paparan yang tersebar dalam Sutta dan Winaya, dua dari tiga keranjang *(pitaka)* kitab suci Tripitaka. Bagian dari kitab suci ini, yang paling awal berdasar apa yang diketemukan sekarang, berbahasa Pali, diketahui baru berhasil ditulis kira-kira 4 abad setelah Buddha Gotama parinirwana. Tidak jelas diketahui tentang kemungkinan adanya tulisan-tulisan lepas sebelumnya, dan tradisi mengakui selama itu berlangsung transmisi hafalan secara lisan.

Di awal era Masehi, terdapat kitab berbahasa Sanskerta; yaitu *Lalitavistara* dan *Mahavastu*.[142] *Lalitavistara* diperkirakan berasal dari Winaya aliran *Sarvastivada*, mengisahkan kehidupan Sakyamuni sejak pengambilan keputusan untuk dilahirkan sebagai manusia hingga peristiwa pembabaran Dharma. Isi kitab ini dilukiskan di Candi Borobudur pada bagian atas dinding utama dari galeri pertama.[143] Riwayat hidup Buddha Gotama yang luar biasa menurut *Lalitavistara* oleh Emile Senart (1873) dianggap tak lain dari suatu mite tentang dewa matahari yang sudah dikenal sebelumnya, sehingga ia dan pengikutnya menyangsikan kalau Buddha Gotama itu benar-benar pernah ada. H. Oldenberg (1881) sebaliknya berpendapat bahwa Buddha Gotama itu ada dan kebenaran historis diperoleh dengan mengabaikan berbagai cerita yang luar biasa.[144] *Mahavastu* berasal dari Winaya aliran *Lokottaravada (Mahasanghika)*, memuat antara lain riwayat Bodhisattwa *(Jataka dan Avadana)*.[145]

---

[142] Kenneth K. S. Ch'en, *Buddhism the Light of Asia,* New York: Barron's Educational Series, Inc. 1968, hlm. 16.

[143] Hudaya Kandahjaya, "Lalitavistara", *Ensiklopedi Nasional Indonesia,* jilid 9, hlm. 278.

[144] Lihat Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Agama Buddha*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1971, hlm. 73, dan Ch'en, *op.cit.,* hlm. 28-29.

[145] Trevor O. Ling, "Mahavastu", dalam S.G.F. Brandon (ed.), *A Dictionary of Comparative Religion*, New York: Charles Scribner's Sons, 1970, hlm. 421.

Biografi berbahasa Sanskerta lain adalah Kitab *Buddhacarita* karangan Asvaghosha di abad ke-1/-2 M.[146]

Di Museum Kalkuta tersimpan sebuah medalion, yang menggambarkan Ratu Maya yang berbaring dikelilingi dayangnya dan seekor gajah besar melayang akan memasuki tubuh calon ibu tersebut. Kelahiran Bodhisattwa yang kelak akan menjadi Buddha Gotama didahului dengan kisah tentang mimpi Ratu Maya didatangi seekor gajah putih. Medalion ini berasal dari langkan Stupa Bharhut di abad ke-3 atau ke-2 SM. Dapat diduga seniman yang membuat perhiasan tersebut mengabadikan pengetahuannya tentang riwayat hidup Buddha Gotama melalui cerita lisan yang belum terlupakan sejak abad ke-5 SM.[147]

Sejumlah tempat suci yang berhubungan dengan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan Buddha Gotama, dan merupakan pusat ziarah berdasarkan *Mahaparinibbana-sutta*, masih terpelihara hingga sekarang. Taman Lumbini (Rumindei di Nepal), tempat calon Buddha tersebut dilahirkan, pernah dikunjungi oleh Raja Asoka dan sebuah pilar prasasti didirikan di sana atas perintahnya pada pertengahan abad ke-3 SM. Buddhagaya (Bihar) adalah tempat pencapaian Penerangan Sempurna; di sana terdapat pohon Bodhi, yang ada sekarang ini diduga berasal dari pohon yang roboh diserang badai pada tahun 1876. Turunan pertama dari pohon yang asli terdapat di Anuradhapura Sri Lanka, yang dibawa oleh Sanghamitta dan Mahinda, keduanya anak Raja Asoka. Sarnath (Benares), tepatnya Taman Isipatana, adalah tempat Buddha Gotama memberi khotbah untuk pertama kali. Di tempat ini Raja Asoka juga mendirikan sebuah tugu yang memuat prasasti tentang keprihatinan terhadap perselisihan Sangha. Kushinara (Kushinagara) adalah tempat wafatnya Buddha Gotama. Sisa stupa yang didirikan oleh suku Malla untuk menyimpan relik Buddha agaknya tinggal merupakan gundukan tanah yang luas yang disebut Ramabhar. Banyak wihara yang didirikan di tempat ini

[146] *Ibid.,* "Buddhacarita", hlm. 156.

[147] Ch'en, *op.cit.,* hlm. 17 dan 28.

sudah menjadi reruntuhan ketika Hsuan-tsang mengunjunginya pada abad ke-7.[148]

Temuan arkeologis pada tahun 1898, berupa stupa di Pipravakot, dekat perbatasan Nepal, 14 mil dari reruntuhan Kapilawastu, menyimpan relik tulang dan sejumlah peralatan, salah satunya bejana batu bertulisan pada bibirnya, semula dibaca: Inilah peninggalan dari Buddha wangsa Sakya. Namun belakangan diketahui bahwa tulisan itu berasal dari zaman Raja Asoka pada pertengahan abad ke-3 sebelum Masehi, menyebutkan: Inilah peninggalan sanak dari Buddha.

Relik yang diakui milik Buddha Gotama berupa gigi; dua gigi yang dilaporkan di India, yaitu satu di Gandhara dan satu lagi di Dantapura. Yang pertama mungkin yang disebutkan oleh Hsuan-tsang pada abad ke-7, dan yang kedua dikirim ke Sri Lanka pada abad ke-4. Relik lain berupa tiga serpihan tulang yang diketemukan pada tahun 1909 dalam stupa dekat Peshawar, India Utara. Peti relik bertuliskan nama Raja Kanishka yang memerintah antara abad ke-1 dan ke-2 M. Konon relik Buddha yang asli disimpan oleh raja itu sendiri dalam stupa tersebut. Relik-relik tulang lain diketemukan pada tahun 1913-1914 di Taxila dan belakangan dihadiahkan kepada Sri Lanka. Uang-uang logam yang didapatkan bersama relik itu memberi informasi mengenai waktunya, yaitu 1 abad sebelum Masehi. Kepercayaan bahwa berbagai peninggalan itu benar berasal dari Buddha Gotama lebih didasarkan pada pengetahuan bahwa pada awalnya stupa didirikan hanya untuk menyimpan relik Buddha.[149]

Berdasar catatan sejarah Sri Lanka (berpatokan pada tahun wisudhi Raja Asoka, 218 tahun setelah Buddha Gotama parinirwana, yang ditelusuri hingga pemerintahan Candagutta sebelumnya), dan catatan sejarah Yunani (berkenaan dengan invasi Alexander Agung), kebanyakan ahli sejarah memperkirakan Buddha hidup

[148] Ling, "Kushinagara", *op.cit.* hlm. 403.

[149] Ch'en, *op.cit.*, hlm. 26-27.

di tahun 563-483 SM. Jika memakai naskah Sanskerta dan catatan tradisi Jain (berpatokan pada tahun pemerintahan Bimbisara hingga Asoka), diperkirakan Buddha menutup mata pada tahun 386 SM. Tetapi menurut tradisi Buddhis sendiri, Buddha Gotama hidup pada tahun 623-543 SM.[150]

Riwayat Hidup Buddha Gotama

Buddha Gotama terlahir sebagai Pangeran Siddharta (yang tercapai cita-citanya), putra mahkota dari kerajaan Sakya yang beribukota Kapilawastu. Sang ayah Raja Suddhodana dan ibunya Ratu Maya. Nama keluarganya Gotama. Pangeran Siddharta dilahirkan di Taman Lumbini. Sang ibu melahirkan dalam sikap berdiri sambil berpegangan pada dahan pohon sala. Ketika Pangeran Siddharta berusia seminggu, ibunya meninggal dunia. Selanjutnya ia diasuh oleh bibinya, yang juga merupakan ibu tirinya, yaitu Prajapati.

Seorang petapa yang bernama Asita menyaksikan kegembiraan para dewa yang memberi kabar tentang kelahiran Bodhisattwa. Di hari itu juga ia pergi ke istana dan mengenali semua tanda di tubuh Pangeran dengan suka cita. Namun ia tak menyembunyikan kesedihannya, karena menyesali umurnya sendiri yang terlampau tua sehingga tiada lagi kesempatan untuk menunggu hingga saat bayi itu menjadi Buddha. Ia meninggalkan pesan kepada kemenakannya, Nalaka, agar pada waktunya kemudian menemui Buddha dan mengikuti ajaran-Nya *(Sn. 679-698).*

Mengenai masa muda Pangeran Siddharta, hanya ada dua peristiwa yang diungkapkan oleh Kitab Suci Pali.[151] Yang pertama, Ia melakukan meditasi di bawah pohon jambu mawar dan berhasil mencapai *jhana* pertama ketika seluruh keluarga kerajaan

[150] *Ibid*., hlm. 13-15.

[151] Bhikkhu Nanamoli, *The Life of the Buddha,* Kandy Ceylon: Buddhist Publication Society, 1978, hlm. 8.

menyelenggarakan perayaan membajak sawah *(M. I, 246).* Yang kedua, mengenai penampakan orang tua, orang sakit, orang mati, dan petapa sebagaimana juga dialami oleh Buddha Vipassi dahulu *(D. II, 22-29).*

Pangeran Siddharta dibesarkan dengan segala kesenangan dan kemewahan, terlindung dari hawa dingin atau panas, jauh dari debu dan kotoran. Raja membuat kolam-kolam bunga teratai untuk menyenangkan-Nya. Ia memiliki tiga buah istana yang khusus untuk setiap musim, selalu menikmati perjamuan dan dihibur oleh wanita-wanita cantik. Kekuasaan, kekayaan dan kesenangan yang dimiliki-Nya itu tidak membuat-Nya melupakan pikiran, bahwa semua orang, termasuk Ia sendiri merupakan sasaran dari usia tua, penyakit dan kematian *(A. I, 146).*

Ketika Pangeran Siddharta memutuskan akan meninggalkan keduniawian, istri-Nya, Yasodhara, yang dinikahi pada usia 16 tahun, melahirkan seorang putra. Anak itu dinamakan Rahula, yang artinya belenggu. Semua belenggu keluarga, kedudukan dan kekayaan kemudian Ia tinggalkan pada usia 29 tahun. Pangeran Siddharta ingin mengatasi penderitaan, mencari apa yang tidak dilahirkan, yang tidak menjadi sasaran usia tua, tidak menjadi sasaran penyakit, kematian, dan kesedihan *(M. I, 163).* Bagi-Nya, kehidupan rumah-tangga menyesakkan, menimbulkan kesulitan untuk mencapai kehidupan suci yang sempurna dan sungguh-sungguh murni. Sedangkan kehidupan petapa memberi ruang terbuka yang lapang *(M. I, 240).*

Ketika Petapa Gotama tiba di Rajagaha, kerajaan Magadha, Raja Bimbisara memperhatikan dan mengagumi-Nya. Raja itu menawarkan kedudukan dan kekayaan bagi-Nya, namun Ia menolak *(Sn. 408-424).* Siddharta berguru kepada petapa terkenal, yaitu Alara Kalama dan Uddaka Ramaputta. Dengan cepat Ia berhasil mencapai apa yang mereka kuasai, namun tidak satu pun yang memuaskan. Lalu Ia pergi ke Uruwela *(M. I, 163-166).* Di sana Ia ditemani lima petapa lain bertapa dengan cara menyiksa diri.

Bermacam-macam cara yang menyakitkan tidak menghasilkan kemajuan. Terpikir oleh-Nya, sepotong kayu yang basah dalam air, atau sepotong kayu yang basah walau di atas tanah yang kering, tidak bisa digunakan untuk menyalakan api; lain halnya dengan kayu yang kering di atas tanah yang kering. Karena sedikit sekali yang Ia makan, kesehatan-Nya menjadi semakin buruk. Badan-Nya kurus kering, sehingga dengan menekan kulit perut teraba punggung-Nya, dengan menekan punggung teraba perut-Nya. Lalu Ia ingat pada pengalaman di masa kecil, ketika bermeditasi di bawah pohon jambu mawar. Bukankah itu jalan menuju Penerangan Sempurna? Kenapa mesti takut terhadap kenikmatan sepanjang tidak terkait dengan nafsu indrawi yang merugikan? Akhirnya Ia memutuskan untuk makan. Kelima petapa lain pun pergi meninggalkan-Nya, karena berpendapat bahwa Petapa Gotama telah gagal bertapa *(M. I, 240-247).*

Ketika bersemadi di tepi Sungai Neranjara, Mara atau Namuci datang menggoda dan Petapa Gotama mengalahkannya. Pasukan Mara adalah nafsu indra, kebosanan hidup suci, kelaparan dan kehausan, keinginan yang rendah, kemalasan dan kelesuan, ketakutan, keragu-raguan, munafik dan keras kepala, mencari keuntungan - pujian - kehormatan dan kemasyhuran dengan cara yang salah, memandang tinggi diri sendiri dan menghina orang lain *(Sn. 425-449).* Istilah Mara dimaksudkan rintangan atau godaan, dipergunakan dalam 5 pengertian: 5 agregat kehidupan *(khandha),* kotoran batin *(kilesa),* kematian *(maccu),* pencipta karma *(abhisankhara),* makhluk halus *(devaputta)* yang jahat *(Vism. 211).*

Petapa Gotama meninggalkan cara ekstrem. Ia memilih jalan tengah. Kisah-kisah belakangan menyebutkan bahwa Petapa Gotama menarik pelajaran dari lagu yang dinyanyikan oleh seorang anggota rombongan penari. “Jika senar kecapi ditarik terlalu kencang, talinya putus, suara pun hilang. Jika terlalu kendor, juga tidak akan menghasilkan suara. Agar suara tidak terlalu rendah

atau keras, orang yang memainkannya harus pandai menimbang dan mengira."[152]

Sebelum mencapai Pencerahan Ia bermimpi. Mimpi pertama tentang jagat raya yang menjadi ranjang kebesaran-Nya. Gunung Himalaya merupakan bantal kepala-Nya. Ia berbaring dengan tangan kiri mencapai lautan timur dan tangan kanan di lautan barat. Kedua kaki-Nya terletak di lautan selatan. Mimpi ini ditafsirkan sebagai pertanda tercapainya Penerangan Sempurna. Mimpi yang kedua tentang rumput *tiriya* yang tiada habis-habisnya muncul dari pusat perut-Nya, menghampar luas hingga menyentuh mega. Mimpi ini dihubungkan dengan Jalan Mulia, ajaran Buddha yang diumumkan kepada manusia dan dewa. Mimpi yang ketiga, ulat-ulat yang putih berkepala hitam merayap dan menutupi kaki-Nya hingga mencapai lutut. Artinya, penganut-penganut berjubah putih mencari perlindungan kepada Tathagata. Mimpi yang keempat mengenai burung-burung beraneka warna dari keempat penjuru dunia hinggap di kaki-Nya lalu berubah menjadi putih semua. Mimpi ini diartikan bahwa semua golongan masyarakat memasuki kehidupan suci tanpa dibeda-bedakan dan berhasil mencapai Kebebasan. Mimpi yang kelima tentang bagaimana Ia berjalan-jalan dengan penuh kesadaran di atas gunungan kotoran tanpa sedikit pun terkena kotoran tersebut. Maksudnya, seorang Buddha bebas dari kotoran duniawi *(A. III, 240).*[153]

---

[152] S. Widyadharma, *Riwayat Hidup Buddha Gotama,* Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, 1979, hlm. 25.

[153] Ada 4 jenis mimpi yang dibedakan berdasar sebabnya. Yang pertama, timbul karena gangguan dari unsur fisik atau pun mental dalam diri seseorang *(dhatu).* Yang kedua, refleksi dari apa yang dipikirkan sebelumnya, kesadaran yang melekat pada peristiwa yang lalu atau kesan yang mendalam. Yang ketiga, kontak supranatural, makhluk halus atau dewa memberi pesan. Yang keempat, pertanda atau alamat yang berhubungan dengan hasil perbuatan, misalnya mimpi seorang Bodhisattwa *(Parajika Atthakatha),* lihat W.F. Jayasuriya, *The Psychology and Philosophy of Buddhism,* Kuala Lumpur Malaysia: Buddhist Missionary Society, 1976, hlm. 111.

Petapa Gotama duduk di bawah pohon Bodhi. Dengan tubuh yang sehat, Ia bersemadi, memasuki *jhana* pertama yang pernah dicapai-Nya dulu. Kondisi itu ditandai pemikiran terarah, pikiran bertahan menangkap objek, kegiuran, kebahagiaan dan pemusatan pikiran menunggal kuat. Ia mengembangkan *jhana* kedua, setelah hilangnya konsepsi pemikiran dan pikiran menangkap objek. Dengan melepaskan kegiuran Ia memasuki *jhana* ketiga. Selanjutnya Ia mencapai *jhana* keempat setelah melepaskan kegembiraan atau pun kesusahan. Yang tinggal adalah pemusatan pikiran yang kuat berupa kesadaran murni, dalam keseimbangan batin. Ketika konsentrasi yang sungguh-sungguh murni dan sempurna sudah tercapai, Ia berhasil mengarahkan pikiran untuk mengingat kembali rangkaian kehidupan-Nya di masa lampau, dari zaman ke zaman, siklus ke siklus terbentuknya hingga hancurnya dunia. Pengetahuan itu diperoleh pada malam jaga yang pertama. Pada malam jaga yang kedua, timbul pengetahuan mengenai muncul dan lenyapnya segala makhluk. Pada malam jaga yang ketiga Ia mengarahkan pikiran pada pengetahuan untuk menyingkirkan semua kotoran batin[154] dan menyadari Empat Kebenaran Mulia. Akhirnya Ia terbebas dari segala noda dan menyadari telah menyelesaikan apa yang harus dilakukan. Siddharta Gotama berhasil mencapai Nirwana dan mengakhiri proses tumimbal-lahir *(M. I, 247-249).* Ia menjadi Buddha pada usia yang ke-35.

Setelah memperoleh Penerangan Sempurna, Buddha Gotama masih tinggal di sekitar tempat tersebut selama 7 minggu. Bhagawa menikmati kebahagiaan dari Kebebasan *(vimutti sukha),* dan pada akhir minggu pertama Ia merenungkan sebab-musabab yang saling bergantungan *(Vin. I, 1).* Dengan Mata-Buddha, Ia memeriksa dunia, melihat makhluk-makhluk yang menderita akibat keserakahan, kebencian dan kebodohan. Semua bentuk kehidupan tidak kekal, kedamaian dicapai dengan mengatasi kelahiran kembali *(Ud. 33).*

[154] Ada 4 kotoran batin atau noda *(asava),* yaitu nafsu indra *(kama),* keinginan menjelma/lahir kembali *(bhava),* pandangan salah *(ditthi)* dan kebodohan/kegelapan batin *(avijja).*

Diceritakan bahwa Buddha berdiri memandang pohon Bodhi tanpa berkedip selama seminggu sebagai ungkapan penghargaan kepada pohon tersebut. Pada minggu ketiga Buddha melangkah bolak-balik di atas jembatan permata yang diciptakan-Nya di udara, untuk meyakinkan para dewa, bahwa Ia sungguh-sungguh telah mencapai Penerangan Sempurna. Dan pada minggu keempat, Ia tinggal dalam sebuah kamar permata yang diciptakan-Nya, merenungkan Abhidharma. Pada waktu itu enam sinar berwarna memancar dari tubuh-Nya.[155]

Ketika Buddha duduk di bawah pohon beringin Ajapala, seorang keturunan kasta brahmana datang bertanya tentang bagaimana seseorang menjadi brahmana. Buddha berkata, "Brahmana itu adalah ia yang telah menyingkirkan kejahatan, tidak sombong, tidak bernoda, mengendalikan diri, benar-benar memiliki pengetahuan dan menjalani kehidupan suci, sehingga ia dapat dinamakan seorang brahmana, yang tidak akan menjumpai rintangan-rintangan batin di mana pun di dunia" *(Ud. 3).*

Ketika Buddha duduk bermeditasi di bawah pohon Mucalinda, terjadi hujan badai yang besar selama tujuh hari. Mucalinda, raja naga, meninggalkan tempat tinggalnya dan melindungi Buddha Gotama dari gangguan cuaca atau pun makhluk lain, dengan melingkarkan tubuhnya mengelilingi Bhagawa hingga tujuh lilitan dan memayungi Bhagawa memakai kepalanya yang lebar. Setelah Buddha selesai bermeditasi, cuaca cerah, dan Mucalinda melepaskan lilitan tubuhnya, menyamar sebagai seorang pemuda, lalu memberi hormat kepada Bhagawa *(Vin. I, 3).*

Buddha juga duduk bermeditasi selama 7 hari di bawah pohon Rajayatana menikmati kebahagiaan dari Kebebasan. Di hari berikutnya, dua orang pedagang Tapussa dan Bhallika datang menghormati-Nya. Mereka mempersembahkan roti beras dan madu. Seorang Buddha tidak menerima makanan langsung

[155] Narada, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajaran-Nya,* Bagian I, Koord. Visakha Gunadharma, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1983, hlm. 37-38

memakai tangan-Nya. Untuk menerima persembahan itu, Empat Dewa Raja menolong, masing-masing membawakan sebuah mangkuk kristal. Dengan kekuatan gaib-Nya, Buddha menyatukan keempat mangkuk itu. Setelah selesai makan, kedua pedagang tersebut menyatakan diri berlindung kepada Buddha dan Dharma. Mereka adalah siswa-siswa Buddha yang pertama, yang mengambil dua perlindungan *(Vin. I, 4).*

Bhagawa menimbang-nimbang, apakah Ia akan menyiarkan Dharma, mengingat orang-orang yang sangat menyukai nafsu keduniawian tentu sulit memahaminya. Brahma Sahampati muncul di hadapan Bhagawa dan memohon agar Ia mengajarkan Dharma. Katanya, terdapat makhluk-makhluk dengan sedikit debu pada matanya yang akan tertolong dengan mempelajari Dharma. Dharma akan menyadarkan mereka yang selama ini menganut ajaran yang keliru. Lihatlah semua makhluk tenggelam dalam duka. Terdorong oleh kasih sayang, Bhagawa mengamati dunia dan melihat berbagai tingkatan pembawaan dan kemampuan yang dimiliki para makhluk (yang dibandingkan dengan pertumbuhan bunga teratai). Ia berkata, "Terbukalah pintu menuju kekekalan, hendaknya mereka yang dapat mendengar menjawabnya dengan keyakinan" *(Vin. I, 4-7).*

Bhagawa merencanakan untuk mengajar dan mempertimbangkan prioritas, siapa orang yang dapat memahami ajaran-Nya dengan segera. Pertama-tama Ia ingat kepada Alara Kalama, namun seorang dewa mengabarkan bahwa petapa itu telah meninggal seminggu sebelumnya. Orang berikutnya, Uddaka Ramaputta, juga telah meninggal semalam. Kemudian Bhagawa memilih kelima petapa teman-Nya dulu. Mereka ada di Taman Rusa Isipatana dekat Benares. Dalam perjalanan Ia bertemu dengan Upaka, seorang petapa yang mengagumi penampilan Bhagawa. Tetapi orang itu tidak yakin kalau Bhagawa adalah Penakluk dari kekekalan, lalu ia mengambil jalan yang berbeda *(Vin. I, 7-8).*

Kelima petapa pada mulanya juga tidak percaya kalau Bhagawa telah mencapai Penerangan Sempurna. Setelah mendengar hal-hal baru yang tidak pernah mereka ketahui sebelumnya, mereka mau menerima petunjuk dari Bhagawa. Khotbah yang pertama dinamakan Pemutaran Roda Dharma *(Dhammacakkappavattana-sutta).* Kondanna yang pertama kali berhasil memahaminya (menjadi Sotapanna), sehingga ia mendapat julukan Annata-Kondanna, Kondanna yang telah mengerti. Kemudian ia memohon kepada Bhagawa untuk ditahbiskan menjadi biksu. Berturut-turut, Vappa dan Bhaddiya, menyusul Mahanama dan Assaji juga berhasil memahami Dharma dan ditahbiskan menjadi biksu. Setelah mempelajari khotbah berikutnya, yaitu *Anattalakkhana-sutta*, mereka berhasil menjadi Arahat *(Vin. I, 9-14).*

Siswa berikutnya Yasa, putra seorang hartawan. Ayah Yasa yang mencari putranya kemudian menjadi upasaka pertama yang berlindung kepada Triratna. Ibu dan mantan istri Yasa menjadi upasika yang pertama; keduanya berhasil menjadi Sotapanna. Teman-teman Yasa, mula-mula sebanyak 4 orang, kemudian menyusul 50 orang lagi, juga menerima petunjuk Bhagawa, memasuki Sangha dan berhasil menjadi Arahat *(Vin. I, 15-20).*

Bhagawa mengutus keenam puluh orang siswa yang berhasil menjadi Arahat, untuk membabarkan Dharma demi kebaikan orang banyak. Kata-Nya, "Janganlah pergi berdua-dua ke tempat yang sama. Para Biksu, ajarkanlah Dharma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, indah pada akhirnya. Bentangkanlah baik dalam ungkapan kata-kata atau pun maknanya kehidupan suci yang sempurna, murni sepenuhnya. Terdapatlah makhluk-makhluk yang matanya tertutup sedikit debu, yang bila tidak mendengar Dharma akan jatuh. Tetapi apabila mereka mempelajari Dharma, mereka akan tumbuh berkembang" *(Vin. I, 21).*

Penahbisan biksu pada mulanya hanya dilakukan oleh Buddha sendiri. Calon-calon biksu dari segala penjuru dibawa menemui-Nya. Bhagawa memperhatikan kepentingan mereka, sehingga

melimpahkan kewenangan kepada biksu-biksu senior untuk menyelenggarakan penahbisan di daerah masing-masing *(Vin I, 22).* Bhagawa sendiri masih menahbiskan langsung siswa-siswa yang memiliki kesempatan menemui-Nya.

Berturut-turut Ia melakukan penahbisan biksu secara massal. Tiga puluh pemuda Bhaddavaggiya memasuki Sangha setelah dibuat-Nya menyadari lebih baik mencari diri sendiri daripada mencari wanita yang telah menipu salah seorang dari mereka *(Vin. I, 23).* Kassapa bersaudara dari Uruwela, Nadi (Sungai) Neranjara dan Gaya, dengan pengikut masing-masing sebanyak lima ratus, tiga ratus dan dua ratus orang, membuang semua peralatan pemujaan api, dan ditahbiskan menjadi biksu. Konversi kepercayaan terjadi setelah Bhagawa menundukkan Kassapa dari Uruwela dengan mempertunjukkan berbagai mukjizat *(Vin. I, 24-34).* Di tahun kedua penyiaran Dharma, Bhagawa tiba di Rajagaha, dan menetap 3 tahun di sana. Sariputra dan Moggallana, dua murid Bhagawa yang paling terkemuka memasuki Sangha diikuti oleh dua ratus lima puluh temannya sesama mantan murid Petapa Sanjaya *(Vin. I, 42-43).*

Tidak banyak yang tercatat dalam Kitab Suci mengenai peristiwa kembalinya Bhagawa ke Kapilawastu.[156] Peristiwa yang penting adalah penahbisan Rahula, putra Bhagawa. Memenuhi petunjuk Yasodhara, Rahula memohon warisan kepada Bhagawa. Maka Buddha memerintahkan Sariputra untuk menahbiskan anak itu. Raja Suddhodana mengemukakan kesedihannya karena selain Bhagawa yang meninggalkan keduniawian; Nanda, anaknya dari Prajapati dan Rahula juga melakukan hal yang sama. Bhagawa memberi nasihat kepada ayah-Nya, lalu Ia mengumumkan bahwa penahbisan seorang anak harus mendapat izin dari orang tuanya *(Vin. I, 82-83).* Anggota-anggota keluarga Kerajaan Sakya, Bhaddiya, Anuruddha, Ananda, Bhagu, Kimbila, dan Devadatta memasuki Sangha; Mereka ditahbiskan setelah Upali, tukang cukur mereka *(Vin. II, 182-183).* Ananda kelak menjadi pembantu tetap Bhagawa,

[156] Nanamoli, *op.cit*., hlm. 77.

sedangkan Devadatta yang tidak berhasil mencapai kesucian walau memiliki kesaktian kemudian memusuhi Bhagawa.

Setelah Raja Suddhodana wafat, Prajapati berusaha mendapatkan persetujuan Bhagawa untuk menjadi biksuni. Mengingat perempuan juga dapat menjadi Arahat, dengan sejumlah syarat, Buddha mengizinkan Prajapati ditahbiskan *(Vin. II, 254-255).* Syarat tersebut dipandang perlu sebagai sosialisasi dan berguna untuk melindungi para biksuni, karena perempuan selama itu tidak memiliki kebebasan dan diperlakukan secara tidak adil. Di tahun ke-5 setelah Bhagawa menjadi Buddha, terbentuklah Sangha biksuni. Salah satu anggotanya adalah Yasodhara. Di antara para biksuni tercatat nama Khema dan Uppalavana sebagai murid yang paling utama.

Bhagawa adalah putra mahkota. Jika Ia menghendaki, mudah saja untuk menduduki takhta dan menggunakan kekuasaan untuk menyebarluaskan agama. Tetapi Buddha memilih untuk menjadi rakyat jelata, menyingkirkan jarak dari orang kebanyakan yang menderita tanpa daya. Ia ingin menunjukkan jalan, bukan memaksakan, agar orang-orang dapat mengikuti-Nya melakukan apa yang benar; mengingat nasib setiap orang tergantung pada perbuatan masing-masing. Pernah ketika menyepi di Kosala, Buddha merenungkan apa mungkin menjalankan pemerintahan tanpa menaklukkan atau memaksa orang lain tunduk, tanpa membuat atau mengakibatkan orang lain mengalami hukuman siksa atau mati, tanpa membuat atau mengakibatkan kesedihan? Ia menaklukkan Mara yang menganjurkan-Nya menjalankan kekuasaan pemerintahan. Kata-Nya, orang yang telah melihat penderitaan dan sumbernya tidak lagi memelihara keinginan seperti itu *(S. I, 116).*

Ujar Buddha, ada yang lebih baik dari kekuasaan di bumi, lebih baik daripada memerintah seluruh jagat, yaitu kemuliaan memenangkan tingkat kesucian *(Dhp.178).* Dengan meninggalkan takhta, Buddha justru dihormati oleh raja-raja atau penguasa dari

berbagai negeri, bukan ditakuti. Di antaranya yang terkemuka Raja Bimbisara yang menguasai Kerajaan Magadha dan Raja Pasenadi dari Kerajaan Kosala. Ia tidak menyangkal perlunya pemerintahan, dan mengajarkan bagaimana memimpin negara dengan baik, seperti tujuh syarat kesejahteraan negara[157] yang ditaati oleh suku Vajji *(D. II, 74).*

Buddha meninggalkan semua kekayaan pribadi. Untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari, Ia dan para biksu-biksuni melakukan *pindapata*, mengumpulkan dana makanan dari masyarakat. Buddha menerima sumbangan tanah dan tempat tinggal bagi Sangha. Di antara donator besar, selain raja seperti Bimbisara *(Vin. I, 39),* terdapat Upasaka Anathapindika *(Vin. II, 158-159)* dan Upasika Visakha *(Vin. I, 292-294).* Buddha juga menerima sumbangan dari Ambapali, yang berhasil menjadi Arahat, walau asalnya adalah seorang pelacur. *(Vin. I, 233).*

Tidak terbilang banyaknya makhluk yang diselamatkan oleh Buddha yang memosisikan diri-Nya sebagai penunjuk jalan. Patacara, seorang perempuan yang sakit ingatan karena kehilangan semua anggota keluarga, tidak hanya sembuh, tetapi juga berhasil menjadi Arahat *(Ap. II. 20).* Di antara mereka yang bertobat, terdapat Angulimala, seorang penjahat yang telah membunuh hampir seribu orang. Ia terhindar dari api neraka, bahkan mencapai kebebasan mutlak *(M. II, 97-104).* Yaksa yang ganas, Alavaka, pun dibimbing memasuki jalan kesucian *(S. I, 214-215).* Buddha menundukkan orang-orang jahat tanpa menggunakan kekerasan. Ia telah membuang senjata, gada dan pedang *(D. I, 4).* Ketika Buddha difitnah atau terancam oleh perbuatan orang yang keji, Ia menghadapi-Nya dengan cinta kasih. Penyiaran agama Buddha tidak melalui pertumpahan darah barang sedikit pun.

---

[157] Menjalankan permusyawaratan (demokrasi), rukun menyelesaikan tugas/segala sesuatu, menjunjung konstitusi, menghormati sesepuh/ pemimpin, melindungi wanita (golongan lemah), memelihara kewajiban agama, melindungi orang suci/bijaksana.

Setelah 45 tahun mengembara menyiarkan Dharma, Bhagawa mulai terkena penyakit. Ia berhasil menekan penyakit itu dengan kekuatan kemauan *(D. II, 99).* Ananda yang selalu mendampingi-Nya tidak menangkap isyarat bahwa jika dikehendaki Buddha dapat hidup sepanjang satu masa dunia. Mara mengingatkan bahwa Buddha pernah menyatakan tidak akan mengakhiri hidup di dunia sebelum para pengikut-Nya menjalankan kehidupan suci dengan baik dan sanggup membabarkan Dharma kembali. Apa yang diharapkan sudah terwujud, sehingga tiba waktunya bagi Buddha untuk segera parinirwana. Bhagawa pun memutuskan dan mengumumkan bahwa Ia akan mengakhiri hidup-Nya tiga bulan kemudian *(D. II, 103-106).*

Santapan-Nya yang terakhir adalah makanan di rumah Cunda, seorang pandai besi di Pava. Makanan tersebut diperkirakan sejenis jamur beracun[158], yang secara tidak disengaja masuk ke dalam makanan yang dihidangkan. Bhagawa menyadarinya sehingga tidak mengizinkan orang lain ikut menikmati makanan itu *(D. II, 127).* Sebelum menutup mata Buddha masih meninggalkan pesan kepada Ananda untuk menghibur Cunda dan menjelaskan bahwa hanya ada dua persembahan makanan yang memberi kemuliaan melampaui persembahan makanan apa pun. Yang pertama makanan yang telah memberi kekuatan menjelang Penerangan Sempurna.[159] Yang kedua, makanan yang telah menghantar peristiwa parinirwana *(D. II, 135-136).*

Buddha memilih kebun pohon sala milik suku Malla di Kushinara sebagai tempat peristirahatan terakhir. Ia berbaring di antara pohon sala kembar, yang tiba-tiba berbunga sekalipun bukan musimnya, dan bunga itu jatuh bertaburan di atas tubuh

---

158 *Sukaramaddava*, ada yang menyebutnya daging babi hutan, yang tidak khusus dibunuh untuk makanan Bhagawa.

159 Sujata, seorang ibu, mempersembahkan makanan itu sebagai kaulan kepada dewa pohon karena permohonan mendapatkan anak laki-laki terkabul. Petapa Gotama dikiranya dewa pohon. Lihat Widyadharma, *op.cit.*, hlm.26.

Bhagawa. Para dewa mengelilingi-Nya *(D. II, 137-139).* Orang-orang Malla datang berbondong-bondong memberi penghormatan. Seorang petapa, Subhadda, menerima wejangan Bhagawa di saat-saat terakhir; setelah ditahbiskan sebagai biksu ia berhasil menjadi Arahat *(D. II, 148-153).*

Nasihat Buddha selama tiga bulan terakhir dimuat dalam *Mahaparinibbana-sutta.* Ia menyatakan tidak ada ajaran yang disembunyikan, dan Sangha tidak tergantung kepada-Nya. Ia tidak menunjuk salah satu murid sebagai pengganti-Nya. Pengikut-Nya harus memegang teguh Dharma sebagai pelita dan pelindung, tidak menyandarkan nasib kepada makhluk lain *(D. II, 100).* Di saat-saat terakhir Buddha masih melakukan konfirmasi kalau-kalau ada keraguan terhadap ajaran-Nya. Dharma dan Winaya akan menjadi guru pada saat Ia telah tiada, dan jika Sangha menghendaki, peraturan-peraturan kecil dapat dihapuskan *(D. II, 154-155).* Kata-kata-Nya yang terakhir: "Segala sesuatu yang terdiri dari paduan unsur dikodratkan akan hancur kembali. Karena itu berjuanglah dengan sungguh-sungguh sadar untuk mencapai Kebebasan" *(D. II, 156).*

Orang-orang memuliakan jenazah Bhagawa dengan persembahan tari, lagu pujian dan musik, dengan bunga dan wangi-wangian, hingga seminggu lamanya. Jenazah dibungkus dengan berlapis-lapis kain linen dan wol katun, ditempatkan dalam peti. Api menyala dengan sendirinya setelah kehadiran Biksu Mahakassapa dan rombongan yang terdiri dari lima ratus orang biksu. Ketika jenazah habis terbakar, hujan turun memadamkan apinya. Relik sisa pembakaran dibagi menjadi delapan bagian, dan mereka menempatkannya dalam stupa yang khusus dibangun untuk itu. Ada delapan stupa untuk relik, satu stupa untuk menyimpan guci dan satu stupa untuk menempatkan abu arang *(D. II, 159-166).*

KITAB SUCI

Buddha berkata, "Ananda, barangkali ada di antara engkau semua yang berpikir: 'Berakhirlah kata-kata Guru, kita tidak mempunyai Guru lagi.' Tetapi, Ananda, jangan engkau berpendapat begitu. Dharma dan Winaya yang telah Aku ajarkan dan Aku nyatakan bagimu semua, itulah yang akan menjadi Gurumu, apabila Aku sudah tidak ada lagi" *(D. II, 154).* Dharma dan Winaya tidak lain dari kitab suci agama Buddha, yang semula disampaikan secara lisan.

Begitu mendengar Buddha meninggal dunia, seorang biksu yang bernama Subhadda Tua berkata kepada teman-temannya agar jangan berduka, karena mereka terbebas dari orang yang mengekang, sehingga dapat berbuat sesuka hati. Lalu Biksu Mahakassapa mengajak para biksu untuk membacakan Dharma dan Winaya sebelum terdesak oleh apa yang bukan-Dharma dan bukan-Winaya *(Vin. II, 284-285).*

Sejarah Kodifikasi Kanon

Tiga bulan setelah Buddha Gotama parinirwana, Konsili *(Sangayana)* yang pertama diselenggarakan di Rajagaha, tepatnya di Gua Sattapani. Konsili mendapat bantuan dari Raja Ajatasattu. Biksu Mahakassapa yang mengusulkan penyelenggaraan konsili memimpin persamuhan yang diikuti oleh lima ratus orang Arahat.[160] Konsili Pertama ini bertujuan menghimpun sekaligus menjernihkan atau mengkanonkan semua ajaran Buddha *(Vin, II, 284-285).*

[160] Berdasar pemilihan dan kesepakatan mereka yang ada di tempat Buddha parinirwana, terdapat 499 orang Arahat dan seorang lagi Biksu Ananda yang semula belum mencapai tingkat Arahat, tetapi mendapat penghargaan sebagai siswa yang belajar langsung dari Buddha sendiri, dan tidak diragukan moralnya. Ananda berhasil menjadi Arahat tepat pada malam menjelang sidang pembacaan Dharma dan Winaya.

Konsili Pertama menghabiskan waktu satu bulan dari masa *Vassa* untuk memperbaiki bangunan yang rusak, lalu pembacaan Dharma dan Winaya dilakukan selama dua bulan berikutnya. Biksu Upali membacakan Winaya, dan Biksu Ananda membacakan Dharma, tepatnya lima Nikaya *(Vin. II, 286-287).* Sidang menyatakan Biksu Ananda lalai dalam beberapa hal, antara lain tidak memohon agar Bhagawa berkenan untuk hidup terus, dan tidak menanyakan apa yang dimaksud dengan peraturan-peraturan kecil yang kurang penting. Konsili sepakat tidak menghapuskan sesuatu yang telah ditetapkan sebagai peraturan. *(Vin. II, 288-289)*. Konsili Pertama hanya menghasilkan Sutta dan Winaya. Mengingat waktu yang dua bulan, dapat diduga penyusunan kanon belum selengkap seperti yang dibacakan pada konsili berikutnya.[161]

Biksu Purana diikuti sekitar lima ratus orang biksu lain tiba di Rajagaha setelah konsili berakhir. Ketika Purana ditanya tentang dukungannya terhadap hasil konsili tersebut, ia menjawab, "Kawan-kawan, apa yang telah dibacakan dengan baik oleh para Thera adalah Dharma dan Winaya. Begitu pula, apa yang telah aku dengar dari Bhagawa, sebagaimana yang aku terima langsung dari Bhagawa sendiri, itulah yang akan aku ingat kembali" *(Vin. II, 290).* Pernyataan Purana ini diartikan sebagai penolakan jika ada anggapan bahwa ajaran Buddha itu hanya terbatas pada apa yang dibacakan dalam konsili.

Kelihatannya terdapat sejumlah biksu Arahat yang menyebar jauh sehingga tidak dapat mengikuti konsili. Pada masa itu diperkirakan terdapat 70.000 biksu,[162] dan mestinya jumlah Arahat lebih banyak daripada mereka yang berhimpun di Rajagaha saat purnama Magha tahun kedua pembabaran Dharma. Mungkin terdapat sejumlah khotbah Buddha yang diingat mereka dan

---

[161] Lihat Piyasilo, *Jalan Tunggal, Studi Perbandingan mengenai Mahayana dan Theravada,* diterjemahkan oleh Edij Juangari, Bandung: Karaniya, 1995, hlm. 8-9

[162] Bhikkhu Yen Kiat, *Mahayana Vinaya,* diterjemahkan oleh Kumuda Gayasih, Pacet: Buddharasmi, 1971, hlm. 10.

diturunkan kepada murid-muridnya, yang tidak terkumpulkan dalam Konsili Pertama, meskipun itu autentik.[163] Ada catatan, bahwa mereka yang tidak mengikuti konsili yang dipimpin oleh Mahakassapa, menyelenggarakan persamuhan sendiri dipimpin oleh Vappa (Vashpa), salah satu dari lima murid Bhagawa yang pertama, menyusun kanon yang kelak tergolong sebagai kitab-kitab suci Mahayana.[164]

Konsili Kedua dilaksanakan dengan dukungan Raja Kalasoka di Vesali sekitar 1 abad setelah Konsili Pertama. Tujuh ratus biksu Arahat dan bukan Arahat mengikuti persidangan yang berlangsung selama tujuh bulan. Sidang yang dipimpin oleh Biksu Yasa Kakandakaputta dilatarbelakangi perbedaan pendapat mengenai pembatalan 10 pasal peraturan kecil oleh kelompok biksu Vajji di Vesali *(Vin II, 294-307)*.[165] Otoritas para Arahat juga digugat oleh sekelompok biksu yang dipimpin oleh Biksu Mahadeva. Mereka berpendapat bahwa dalam menentukan Dharma dan Winaya, tidak dibedakan antara Arahat dan bukan Arahat.[166]

Kelompok yang menolak perubahan kemudian dikenal sebagai *Sthaviravada*, dan kelompok yang menginginkan perubahan dinamakan *Mahasanghika. Sthavira* adalah kata Sanskerta, identik dengan Thera. *Mahasanghika* identik dengan Mahasangha, berhubungan dengan banyaknya pengikut dalam Mahasangiti, persidangan Sangha yang mereka selenggarakan sendiri kemudian di Pataliputra selama delapan bulan, terdiri dari sepuluh ribu biksu Arahat dan bukan Arahat. Perselisihan kedua kelompok bukan

---

163 Piyasilo, *op.cit.*, hlm. 7-8.

164 Nan Huai-Chin, *Basic Buddhism, Exploring Budhism and Zen*, Mumbai India: Jaico Publishing House, 1998, hlm. 62.

165 Peraturan itu antara lain tentang makanan dan minuman, alas duduk *(nisidana),* praktik Uposatha-karma, pendiksaan dalam tradisi kuno, larangan menerima emas dan perak. Lihat juga Yen Kiat, *op.cit.,* hlm. 11.

166 Teja S. M. Rashid, *Sila dan Vinaya*, Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi, 1997, hlm. 165.

semata-mata mengenai penghapusan peraturan-peraturan kecil, tetapi juga menyangkut perbedaan tafsir ajaran.

Konsili Ketiga diselenggarakan di Pataliputra, kira-kira tiga abad setelah Buddha parinirwana. Konsili yang ditunjang oleh Raja Asoka ini dilatarbelakangi usaha membersihkan Sangha dari biksu-biksu gadungan yang menyesatkan, dan membahas perbedaan tafsir berbagai sekte. Konsili diikuti seribu orang biksu di bawah pimpinan Moggaliputta Tissa, mengulang kembali pembacaan Kitab Suci Tripitaka selama sembilan bulan. Sidang ini melengkapi Tripitaka dengan memasukkan *Kathavatthu* ke dalam *Abhidhamma*. Kitab tersebut mengungkapkan kontroversi tafsir berbagai aliran. Sekelompok biksu yang menamakan dirinya *Sarvastivada,* menganggap Abhidharma sebagai sumber primer, dan menentang pandangan *Sthaviravada* yang ortodoks. Mereka memisahkan diri, hijrah ke Kashmir.

Konsili berikutnya yang tidak dihadiri *Sthaviravada* diselenggarakan di Kashmir sekitar akhir abad pertama Masehi dengan dukungan Raja Kanishka. Konsili bagi aliran utara ini didominasi aliran *Sarvastivada* dan menggunakan bahasa Sanskerta. Mereka berkeinginan mendamaikan perbedaan pandangan dari berbagai sekte. Sebanyak lima ratus biksu di bawah pimpinan Vasumitra dan wakilnya Asvaghosha, menyetujui kitab suci dalam bahasa Sanskerta dan menyusun komentar-komentar baru.

Penulisan Kanon Pali

Sthaviravada yang kemudian dikenal sebagai Therawada[167] atau aliran Selatan kehilangan pengaruh di India, tetapi berkembang di Sri Lanka. Dari sana baru menyebar ke negara lain. Pada masa pemerintahan Raja Vatta Gamani Abhaya, di tahun 83 SM, lima ratus biksu dipimpin oleh Biksu Rakkhita menyelenggarakan persamuhan untuk mengkompilasi dan menulis seluruh kitab

[167] *Sthavira* (Sanskerta) sinonim dengan *Thera* (Pali).

Tripitaka dan komentarnya *(Atthakattha).* Bagi mereka persamuhan yang diadakan di Aluvihara itu adalah Konsili Keempat. Untuk pertama kalinya Kitab Suci Tripitaka dan komentarnya secara lengkap ditulis di daun lontar dalam bahasa Pali. Semua tulisan itu merupakan naskah yang paling tua yang diketahui hingga sekarang.

Kitab suci Pali tersebut tidak persis sama dengan apa yang disusun dalam Konsili Ketiga sekalipun sangat mirip. Komentar-komentar menjelaskan istilah "Pali" merujuk kepada lidah "Magadhi", yaitu bahasa yang diduga digunakan dalam Konsili Ketiga di Pataliputra. Tetapi beberapa ciri bahasa Magadhi tidak sama dengan bahasa Pali yang kita warisi sekarang, misalnya: *deve, laja* pada bahasa Magadhi, ditulis *devo, raja* pada bahasa Pali.[168] Para ahli bahasa belum tahu secara pasti, kapan dan di daerah mana bahasa Pali ini digunakan di India.[169]

Mazhab Therawada mengadakan Konsili Kelima di Mandalay, Myanmar, dengan bantuan Raja Mindon Min, pada tahun 1871. Tripitaka Pali diedit ulang dan dipahat pada 729 batu, disimpan di sebuah wihara dekat Mandalay. Dalam konsili berikutnya di Yangoon, pada tahun 1954, dua ribu lima ratus biksu membacakan kitab suci tersebut. Setelah dua tahun, tepat 2500 tahun Buddha Gotama parinirwana[170] konsili ditutup dengan menyetujui sebuah cetakan Tripitaka Pali dalam aksara Myanmar. Alih-aksara itu tetap mempertahankan ucapan Pali tanpa menerjemahkannya.

Sebelumnya, pada abad ke-18, di Thailand Raja Rama I menyelenggarakan konsili yang dihadiri beberapa ratus biksu untuk memulihkan kanon yang rusak ketika ibukota Ayutthaya dijarah oleh bangsa Myanmar. Edisi daun lontar diselesaikan pada tahun 1788. Lama kemudian Raja Chulalongkorn menggerakkan proyek mencetak kanon dalam aksara Thai, yang selesai di tahun 1893.

---

168 Piyasilo, *op.cit.*, hlm. 11.

169 Cunda J. Supandi, *Tatabahasa Pali,* Bandung: Karaniya, 1995, hlm. xii.

170 Diperingati dengan sebutan 2500 Tahun Buddha Jayanti.

Kanon Pali yang ditulis dalam aksara Khmer, dilengkapi dengan terjemahannya, dikerjakan mulai tahun 1929 selama lebih dari 40 tahun. Di Eropa, edisi aksara Latin atau terjemahan dalam bahasa Inggris dikerjakan oleh *Pali Text Society* (London) sejak tahun 1882, dan hingga tahun 1985 berhasil diedit dan dicetak 89 jilid.[171]

Penulisan Kanon Sanskerta

Konsili di Kashmir berhasil menuliskan kitab suci pada kepingan tembaga yang disimpan dalam suatu stupa dekat kota Srinagar. Sampai sekarang bukti sejarah ini belum diketemukan kembali. Kanon versi Sanskerta dipergunakan oleh mazhab Mahayana yang muncul sebagai kelanjutan dari *Mahasanghika* dan *Sarvastivada*. Kebanyakan dari kitab suci Sanskerta kini dikenali dari terjemahannya terutama dalam bahasa Tionghoa, Tibet dan Nepal. Naskah Sanskerta yang masih ada sedikit sekali jumlahnya. Di India terdapat beberapa naskah daun lontar yang sebagian berasal dari Dinasti Pala abad ke-9. Sebagian naskah Sanskerta, dikabarkan sekitar empat puluh ribu lembar teks, tersimpan di Kuil Potala, Tibet. Sewaktu agama Buddha menyebar ke luar India, teks-teks kanonik dibawa serta, baik yang tertulis maupun dalam ingatan para biksu dharmaduta.

Kanon-kanon yang diterjemahkan memainkan peranan penting dalam penyiaran agama. Kanon bahasa Tionghoa melahirkan kanon bahasa Manchu dan Tangut, dan versi Tionghoa ini yang dipertahankan di Korea dan Jepang. Kanon bahasa Tionghoa meliputi hampir seratus ribu halaman dalam bentuknya yang tercetak. Sebagian dari teks versi bahasa Tionghoa ini yang telah diterjemahkan di abad ke-2 agaknya lebih mendekati teks asli daripada naskah Sanskerta yang masih ada di India dan Nepal, yang berasal dari periode belakangan.

[171] Penulisan Kanon Pali dan Sanskerta lihat Lewis R. Lancaster, "Buddhist Literature: Canonization", dalam Mircea Eliade (ed.), *Encyclopaedia of Religion*, Vol. 2, New York: Macmillan, 1986, hlm. 504-509.

Pada mulanya bangsa Tionghoa membuat naskah-naskah di atas sutera atau kertas gulungan, yang berkembang dengan penambahan biografi para biksu terkemuka, catatan perjalanan, sejarah wihara dan sebagainya. Buku tertua hasil cetakan Tiongkok pada tahun 868 adalah bagian dari kitab suci yang berjudul *Sutra Intan.* Pada tahun 972 hingga 983, seluruh kanon yang terdiri dari lima ribu lebih gulungan naskah diukir pada 130.000 blok cetak kayu di kota Ch'eng-tu (Szechuan). Setelah itu mulailah periode pencetakan naskah. Edisi Sung ini, yang dimanfaatkan oleh Korea, bukan satu-satunya yang dibuat di Tiongkok. Sedikitnya terdapat 14 edisi lain berdasarkan lokasi dan periode waktu hingga di awal abad ke-20. Sumber naskah Tionghoa lain adalah batu-batu terpahat di gua-gua distrik Fang-shan. Di sana terdapat lebih dari lima belas ribu lempeng batu dengan pahatan teks-teks Buddhis pada kedua sisinya, yang dikerjakan beberapa dinasti sejak tahun 631 hingga 863, dilanjutkan di tahun 1042 terputus-putus hingga 1182.

Di zaman Dinasti Yuan (Mongol), kanon Tibet dikerjakan tidak hanya sebagai terjemahan naskah Sanskerta, tetapi juga ada yang diterjemahkan dari teks berbahasa Tionghoa. Pada abad ke-13 semua terjemahan itu sudah dikumpulkan dan dikelompokkan menjadi satu kanon. Teks-teks yang berasal dari sabda Buddha dinamakan *Kanjur* dan komentar-komentarnya dinamakan *Tanjur.* Penguasa Yuan di Beijing pada tahun 1410 membuat seperangkat blok cetak untuk kanon itu. Dari kanon bahasa Tibet lahir kemudian kanon bahasa Mongol.

Hasil cetakan tertua di Jepang berisi mantra yang berasal dari tahun 764-770. Kanon cetakan blok kayu yang paling awal adalah karya sebelum pertengahan abad ke-17, didasarkan pada edisi Ming. Ada beberapa karya lain sebelum pada awal abad ke-20 diperkenalkan kanon yang didasarkan pada edisi Korea, selain edisi terdahulu. Sebuah versi yang diedit secara kritis, dicetak pada tahun 1922-1933 dikenal sebagai Kanon Taisho. Edisi inilah yang dipergunakan oleh sebagian besar sarjana.

Temuan arkeologis menunjukkan adanya penulisan kanon bentuk lain. Misalnya naskah kanon dan dokumen yang diketemukan di Gua 17 di Tun Huang. Di sana terdapat ratusan gua dengan ukiran dan lukisan dinding. Tempat ini merupakan *Buddhist Center* sejak abad ke-4. Di Gilgit diketemukan naskah-naskah kulit kayu dalam sebuah stupa. Teks-teks yang ditulis di atas kayu terdapat di antara reruntuhan di Lembah Tarim. Selain bentuk tulisan, relief-relief candi seperti di Borobudur dapat dianggap merupakan bentuk lain dari pelestarian isi kanon.

Keutuhan Kanon

Kitab Suci agama Buddha bukan merupakan suatu kanon yang tunggal, tetapi lebih menyerupai sebuah perpustakaan. Penyiaran ajaran Buddha yang menjangkau daerah-daerah yang saling berjauhan dan penggunaan bahasa-bahasa lokal telah menghasilkan sejumlah himpunan kanon yang terpisah. Kumpulan-kumpulan kitab suci itu memperlihatkan keragaman ukuran, susunan dan isi menurut tradisi aliran sekte yang berkembang kemudian. Sejarah mencatat adanya 18 aliran[172] di abad pertama Masehi, sebagian besar kini telah lenyap, sehingga tidaklah mungkin untuk menginventarisasi keanekaragaman teks yang dianggap kanon oleh mereka masing-masing.

Pada dasarnya terdapat dua versi kitab suci yang lengkap (Tripitaka), yang satu bersumber pada bahasa Pali, yang lain Sanskerta. Kita tidak memiliki bukti mengenai bahasa apa yang dipakai oleh Buddha Gotama.[173] Agaknya Buddha menggunakan lebih dari satu bahasa atau dialek. Dalam *Aranavibhanga-sutta* Buddha menasihati para biksu untuk menyesuaikan diri dengan bahasa lokal tempat mereka membabarkan ajaran *(M. III, 234).* Sebuah riset telah mengungkapkan bahwa baik kitab suci Pali

[172] *Sthaviravada* melahirkan 10 aliran, dan *Mahasanghika* 8 aliran.

[173] Bahasa petinggi dan brahmana adalah Sanskerta.

maupun Sanskerta dapat ditelusuri ke asal yang sama. Empat dari lima kitab *Nikaya* Pali dapat ditemukan padanannya pada empat kitab *Agama* Sanskerta. Penemuan dan penelitian atas sisa-sisa naskah kuno seperti *Udanavarga* dan *Dharmapada* Gandhari, membuktikan bahwa naskah tersebut bukan merupakan terjemahan dari kitab suci Pali. Kanon Sanskerta tidak berasal dari Pali. Dengan kata lain Mahayana tidak berasal dari Therawada. Ketika Mahayana berkembang, Therawada telah pindah ke Sri Lanka, sehingga di masa lalu kedua mazhab besar ini belum pernah bertemu.[174] Aliran yang lain dari Mahayana dinamakan Hinayana, tidak berarti bahwa Therawada adalah sinonim dari Hinayana.[175] Tanpa sikap yang eksklusif, masing-masing versi kitab suci itu dapat dianggap saling melengkapi.

Karena terdapat ajaran Buddha yang dipandang autentik belum terkumpulkan dalam konsili-konsili sebelumnya, lewat tradisi oral yang panjang sampai kemudian dituliskan, dapat dimengerti jika keranjang kitab suci terbuka untuk dimasukkan naskah-naskah yang tertinggal di kemudian hari.[176] Fenomena ini terjadi baik pada kanon versi Sanskerta, ataupun versi Pali; seperti kitab-kitab *Abhidhamma* dan *Khuddaka Nikaya* yang terkumpul belakangan. Selain itu, dalam kitab suci dimasukkan pula khotbah-khotbah para siswa utama, seperti Sariputra, Moggallana, Ananda, dan lain-lain, yang dipandang kalau diberikan oleh Buddha sendiri akan sama isinya, sehingga dihargai seperti sabda Buddha.

Penafsiran, komentar, ulasan atau penjelasan dari isi kanon disebut *Atthakatha.* Kedudukan *Atthakatha* ini di bawah *Pitaka,* apakah itu Winaya, Sutta atau Abhidharma. Tulisan berikutnya yang melengkapi atau memberi penjelasan tambahan tentang *Atthakatha* dinamakan *Tika*. Penjelasan yang lebih lanjut dari *Tika*

---

174 Piyasilo, *op.cit.,* hlm. 16-18.

175 Sekarang ini tidak ada lagi aliran Hinayana yang berbentuk kumpulan umat. Lihat Bhikkhu Pannavaro, *Agama Buddha (Buddha Dharma) Hanya Satu*, - : Yayasan Mendut, 2527.

176 Piyasilo, *op.cit.,* hlm. 7-8.

disebut *Anutika* atau *Matika. Tika* dan *Anutika* kurang dipercaya sebagai sumber otoritas.

Buddha memberi petunjuk pengujian empat otoritas, tentang apa yang dinyatakan oleh seseorang diterima langsung dari Buddha, atau dari Sangha, atau dari beberapa biksu senior, atau dari satu biksu senior, yang harus sesuai dengan Sutta dan Winaya *(D. II, 123-125).* Tercatat dalam *Pasadika-sutta,* Buddha berkata kepada Cunda, "Perbuatlah olehmu, siapa saja yang telah mendengar Kebenaran dari-Ku, berkelompoklah dan pelajari semua ajaran bersama, tidak mempertengkarkannya, melainkan perbandingkan makna demi makna, kalimat demi kalimat, agar ajaran Kebenaran ini dapat bertahan lama dan lestari, agar terpelihara berkesinambungan demi kebaikan dan kebahagiaan orang banyak, terdorong oleh cinta kasih bagi alam semesta, untuk kebaikan, keuntungan dan kesejahteraan para dewa dan manusia" (*D. III, 127).*

Komposisi Tripitaka

Secara harfiah Tripitaka berarti "Tiga Keranjang", maksudnya tiga kumpulan kitab. Kumpulan yang pertama adalah *Vinaya-pitaka.* Winaya diartikan "tuntunan disiplin, tata tertib atau peraturan". Tepatnya tuntunan ke luar dari samsara, mengusir, melenyapkan, memusnahkan segala perilaku yang menghalangi kemajuan rohani. *Vinaya-pitaka* terdiri dari 5 kitab: *Parajika, Pacittiya, Mahavagga, Cullavagga* dan *Parivara*.[177] Kitab-kitab tersebut memuat peraturan atau hukum yang khususnya mengatur perilaku para siswa Buddha, apakah itu biksu atau biksuni, disertai dengan latar belakangnya. Pelanggaran peraturan menimbulkan sanksi yang terbagi menjadi 7 kategori. Dalam kitab pertama, selain *Parajika* tercakup kategori *Sanghadisesa, Aniyata, Nissaggiya.* Dalam kitab kedua, selain *Pacittiya* tercakup kategori *Patidesaniya* dan

[177] *Parajika (Vin. III)* dan *Pacittiya (Vin. IV)* seluruhnya mencakup peraturan *Patimokkha,* disebut sebagai *Sutta-vibhanga. Mahavagga (Vin. I)* dan *Cullavagga (Vin. II)* disebut sebagai *Khandhaka.*

Sekhiya, dilengkapi cara menangani kasus *(Adhikaranasamatha)* dan disiplin bagi biksuni. Kitab-kitab lain memuat keterangan tentang pencapaian Penerangan Sempurna, perjalanan Buddha membabarkan Dharma, perkembangan Sangha, peraturan mengenai kebutuhan dan kegiatan hidup sehari-hari, sopan-santun, urusan-urusan administrasi dan berbagai macam prosedur dalam Sangha, termasuk mengakhiri perselisihan. Sebagai bagian yang terakhir, dalam *Cullavagga* terdapat catatan tentang dua konsili yang pertama. Menurut tradisi Mahayana, kitab-kitab Winaya mencakup pula *Brahmajala-sutra (*yang memuat Sila Bodhisattwa) dan *Upasaka-sila.*

Kumpulan yang kedua adalah *Sutta-pitaka.* Sutta atau Sutra secara harfiah berarti "benang", maksudnya "benang wacana". Sebuah sutta adalah sebuah khotbah di bawah satu judul yang disampaikan oleh Buddha sendiri (dan beberapa murid-Nya) pada berbagai kesempatan. Sutra yang muncul belakangan juga berisi wacana Buddha non-historis dan Bodhisattwa. Apa yang dikhotbahkan oleh Buddha sendiri biasanya dimulai dengan pernyataan Ananda: "Demikian yang aku dengar". Ada khotbah bagi biksu-biksuni, ada pula yang ditujukan khusus bagi upasaka-upasika (termasuk Winaya bagi perumah-tangga). Banyak sutra yang dikhotbahkan kepada berbagai jenis makhluk yang terhimpun dalam jumlah yang tak terbilang bagaikan pasir di Sungai Gangga.

Sutta-pitaka terdiri dari 5 kumpulan kitab berbahasa Pali yang disebut *Nikaya* (*Agama*/Skt.[178]), yaitu *Digha Nikaya* (34 sutta dalam 3 *vagga*), *Majjhima Nikaya* (152 sutta dalam 3 *pannasa*), *Samyutta Nikaya* (7762 sutta dalam 5 *vagga*), *Anguttara Nikaya* (9557 sutta dalam 11 *nipata*) dan *Khuddaka Nikaya* (15 kitab). Ke-15 kitab *Khuddaka Nikaya* adalah: *Khuddakapatha, Dhammapada, Udana, Itivuttaka, Suttanipata,*

[178] Jumlah sutra dan susunannya dalam *Agama* tidak persis sama seperti *Nikaya.* Contoh dari 222 sutra dalam *Madhyama Agama,* hanya 99 sutra di antaranya yang dapat ditemukan dalam *Majjhima Nikaya,* lainnya 79 sutra terdapat dalam *Samyutta Nikaya*, 9 sutra dalam *Digha Nikaya,* 6 sutra dalam *Khuddaka Nikaya,* 1 sutra dalam *Mahavagga.*

Vimanavatthu, Petavatthu, Theragatha, Therigatha, Jataka, Niddesa, Patisambhida-magga, Apadana, Buddhavamsa dan *Cariyapitaka.*[179]

Dalam *Sutta-pitaka* berbahasa Sanskerta terdapat banyak kumpulan kanon lain yang dikenal sebagai *Vaipulya-sutra* atau *Mahayana-sutra.* Sutra-sutra itu antara lain *Astasahasrika-prajnaparamita, Saddharmapundarika, Lalitavistara, Lankavatara, Gandavyuha, Tathagataguhyaka, Samadhiraja, Suvarnaprabhasa, Dasabhumika, Sukhavativyuha, Avatamsaka, Surangama, Maharatnakuta, Vimalakirti-nirdesa,* dan lain-lain. Sutra-sutra itu bermacam-macam ukurannya, dan dalam sutra-sutra yang panjang terdapat sutra-sutra yang lebih pendek. *Prajnaparamita-hrdaya-sutra (Sutra Hati)* yang terdiri dari 100 suku kata berupa dharani, adalah ringkasan yang paling pendek dari *Astasahasrika-prajnaparamita. Vajracchedika-prajnaparamita-sutra (Sutra Intan)* yang sangat populer tergolong dalam kelompok sutra ini.

Kumpulan yang ketiga adalah *Abhidhamma-pitaka.* Abhidharma berarti ajaran yang lebih tinggi atau ajaran khusus. Dalam kitab ini ajaran tentang fenomena, kesadaran, corak batin, eksistensi, doktrin kondisionalitas, misalnya, dikelompokkan dan diikhtisarkan lewat metode analitis dan sintesis, disusun secara sistematis, detail dan mendalam. Dalam Abhidharma bahasa yang dipakai bukan lagi bahasa konvensional *(vohara vacana),* tetapi bahasa realitas tertinggi *(paramattha sacca)* yang melihat setiap fenomena sampai pada unsur-unsur pokoknya yang paling kecil. Abhidharma adalah ajaran yang disampaikan oleh Buddha kepada para dewa dan ibu-Nya (Maya) di Surga *Tavatimsa* pada tahun ketujuh setelah Penerangan Sempurna. *Abhidhamma-pitaka* terdiri dari 7 kitab, yaitu *Dhammasangani, Vibhanga, Dhatukatha, Puggalapannatti, Kathavatthu, Yamaka,* dan *Patthana.* Dalam kumpulan kitab Abhidharma versi Sanskerta terdapat 7 kitab yang berasal dari *Sarvastivada,* judulnya:

[179] Menurut versi konsili terakhir termasuk pula kitab *Netti, Petakopadesa* dan *Milindapanha.* Lihat U Ko Lay, *Panduan Tipitaka, Kitab Suci Agama Buddha,* diterjemahkan oleh Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati, Klaten: Vihara Bodhivamsa, 2000, hlm. 214

Sangitiparyaya, Dharmaskandha, Prajnapti, Vijnanakaya, Dhatukaya, Prakarana dan *Jnanaprasthana.*[180] Selebihnya adalah kitab-kitab sastra atau komentar dari berbagai aliran dalam Mahayana.

POKOK-POKOK AJARAN

Buddha mengajar dengan banyak cara (termasuk tahapan) dan dengan berbagai alasan. "Kemudian Tathagata memperhatikan kapasitas dari para makhluk, yang cerdas atau pun yang bodoh, yang rajin berusaha atau pun malas. Sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, Ia mengkhotbahkan Dharma kepada mereka dengan bermacam-macam cara yang tak terbatas, sehingga hal ini menyebabkan mereka gembira dan dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya." Air hujan yang sama jatuh berasal dari awan, hanya tumbuh-tumbuhan yang berbagai ragam menjadi basah menurut porsinya, banyak atau sedikit sesuai dengan kebutuhan, dan masing-masing dapat tumbuh berkembang *(Saddharmapundarika-sutra V).*

Apa yang tercatat dalam Tripitaka dapat dibandingkan dengan sebuah buku resep, karena wacana yang disampaikan pada berbagai kesempatan memperhatikan kesesuaian dengan bermacam-macam sifat atau kebutuhan manusia. Tampaknya mungkin ada pernyataan yang bertentangan, tetapi hal-hal tersebut seharusnya tidak disalahartikan, mengingat apa yang disabdakan oleh Buddha disesuaikan dengan suatu tujuan tertentu. Misalnya untuk pertanyaan yang sama, Ia akan tetap diam jika si penanya tidak mendapatkan manfaat dari suatu jawaban, dan sebaliknya Ia akan memberi jawaban yang rinci jika si penanya sungguh-sungguh membutuhkan dan siap menerimanya.[181]

---

[180] Kogen Misuno, "Abhidharma Literature" dalam G.P. Malalasekera (ed.), *Encyclopaedia of Buddhism, (A-Aca)*, 1961, hlm. 68-69.

[181] Narada, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajaran-Nya,* Bagian 2, Koord. Visakha Gunadharma, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1992, hlm. 4.

Sekalipun banyak metode, Buddha Gotama (bahkan semua Buddha) mengajarkan Hukum Kebenaran yang sama. Ia menunjukkan Jalan Agung dengan ajaran tiga wahana *(triyana)*, yaitu *Sravakayana, Pratyekabuddhayana* dan *Bodhisattvayana.* "Seluruh Hukum Kebenaran itu hanya bagi satu kendaraan *(ekayana)*, yaitu *Buddhayana,* sehingga para makhluk yang telah menerima Hukum dari para Buddha tersebut akhirnya dapat memperoleh Penerangan Sempurna". Mengikuti Jalan Bodhisattwa untuk menjadi *Sammasambuddha* adalah tujuan tertinggi dan terluhur dalam usaha bagi kebebasan yang lain. Tetapi tiga macam Penerangan Sempurna tersebut berada dalam jalan yang sama, bukan saling berbeda *(Saddharmapundarika-sutra II).*

Samdhinirmovacana-sutra menyatakan dengan jelas dan tegas bahwa mereka yang mengikuti garis *Sravakayana,* atau *Pratyekabuddhayana,* atau garis para Tathagata (Mahayana) mencapai Nirwana dengan jalan yang sama. Untuk mereka semua hanya ada satu Jalan Kesucian *(Visuddhi-marga)* dan satu Kesucian *(Visuddhi),* tidak ada yang kedua. *Sravakayana* dan Mahayana disebutkan sebagai satu kendaraan, satu yana *(ekayana).*

Menurut Biksu Piyasilo, istilah tunggal yang menyatukan semua aliran adalah ekayana. *Satipatthana-sutta* memakai sebutan ini untuk definisi metodologis *(D. II, 290)* dan *Saddharmapundarika-sutra* mendefinisikan jalan tunggal sebagai Kendaraan Buddha.[182]

Karakteristik Unik Ajaran

Keunikan dari ajaran Buddha yang mendasar adalah kesempatan bagi setiap orang untuk menjadi Buddha *(Saddharmapundarika-sutra*

[182] Buddhayana identik dengan Ekayana, terminologi teknis yang dipakai untuk merujuk dan merangkum ajaran atau pengertian agama Buddha secara keseluruhan, yang menegaskan bahwa Dharma atau kebenaran itu hanya satu. Buddhayana bukanlah sebuah sekte, melainkan agama Buddha itu sendiri.

II) dan pencerahan atau keselamatan itu dapat dicapai dengan usaha manusia sendiri *(D. II, 100).* Akhir dari penderitaan atau Nirwana bukan suatu spekulasi, karena dapat direalisasi ketika orang masih hidup. Dengan mencapai Nirwana, orang mengakhiri kehidupannya yang berulang-ulang *(It. 38).* Buddha menyangkal kalau Brahma (Tuhan Pencipta) dan para dewa menentukan atau mengatur nasib manusia *(D. I, 18).* Beriman dan berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha bukan berarti menyandarkan nasib kepada kekuatan di luar diri sendiri. Buddha menolak kasta yang membedakan derajat manusia menurut kelahirannya *(D. III, 82).* Perbedaan di antara semua makhluk terjadi karena karma atau perbuatannya masing-masing *(M. III, 202-203).* Buddha melindungi setiap bentuk kehidupan, menyingkirkan senjata, pantang melakukan berbagai bentuk kekerasan *(D. I, 4),* dan membalas kebencian dengan cinta kasih *(Dhp. 5).*

Buddha menolak otoritas dan monopoli sekelompok orang (seperti brahmana) dalam peran keagamaan. Para siswa-Nya, biksu-biksuni dan upasaka-upasika hidup saling menunjang untuk mengakhiri penderitaan, dan bersama-sama merealisasi Dharma yang sejati *(It. 111).* Ia mengajarkan agama yang bersifat kritis terhadap tradisi *(A. I, 189),* terbuka *(A. I, 282),* mengembangkan pendekatan yang demokratis, pragmatis, empiris, dan ilmiah. Ajaran-Nya diibaratkan bagai rakit untuk menyeberang, menyelamatkan diri, tidak dimaksudkan sebagai beban *(M. I, 135).*

Ketika Biksu Assaji ditanya oleh Sariputra mengenai apakah yang diajarkan oleh Buddha, ia menjawab secara singkat, "Segala sesuatu timbul karena sebab, tentang itu Tathagata telah menjelaskan sebabnya, begitu pula tentang mengakhirinya, itulah ajaran Petapa Agung." Sariputra segera memahami kunci dari ajaran, yaitu kausalitas. Apa yang timbul karena sebab di dalamnya pun terdapat sebab yang membuatnya musnah kembali *(Vin I, 40).*

Buddha Gotama sendiri menjelaskan bahwa apa yang diajarkan-Nya tak lain dari mengenali penderitaan dan

menghentikan penderitaan *(M. I, 140).* Khotbah-Nya yang pertama dimulai dengan sebuah prinsip berupa Jalan Tengah *(Majjhima-patipada).* Ada dua jalan ekstrem yang seharusnya dihindari, yaitu mengikuti kesenangan hawa nafsu yang bersifat rendah, dan mengikuti praktik menyiksa diri. Jalan Tengah itu adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan, salah satu dari Empat Kebenaran Mulia, yang diformulasikan berdasar kausalitas *(Vin. I, 10).*

Bisa juga kita mengungkapkan ajaran Buddha dengan cara lain sebagaimana syair yang populer ini:

Tidak melakukan segala kejahatan,
mengembangkan kebaikan,
menyucikan pikiran,
itulah ajaran para Buddha (Dhp. 183).

Ajaran yang serupa juga terdapat dalam agama lain. Jika dipertanyakan, kenapa kita tidak boleh berbuat jahat, kenapa kita harus berbuat baik dan menyucikan pikiran, jawabnya akan kembali pada hukum kausalitas (bukan karena perintah Tuhan atau Buddha). Sistem kausalitas dalam agama Buddha diterapkan secara meluas untuk menjelaskan setiap fenomena alam semesta dan isinya, apakah itu bidang fisika, biologi, atau juga bidang moral, spiritual, kejiwaan, sosial dan lain-lain. Hukum alam yang universal ini dinamakan *niyama.* [183]

Apakah para Buddha muncul atau tidak, kebenaran, yaitu hukum alam, hukum yang mengatur alam, hubungan terkondisi sebab akibat selalu ada di alam semesta ini dan para Buddha mengungkapkan atau menjelaskannya *(S. II, 25).* Begitu pula halnya hukum mengenai ketidakkekalan *(anicca),* duka *(dukkha)*

[183] Hukum alam terdiri dari: (1) hukum energi *(utu-niyama),* (2) hukum hereditas *(bija-niyama),* (3) hukum karma, tertib aksi dan reaksi atau pasca-perbuatan *(kamma-niyama),* (4) hukum kodrat termasuk hukum alam seperti gravitasi *(dhamma-niyama),* dan (5) hukum keteraturan alam batiniah, berkenaan dengan proses mental dan pikiran *(citta-niyama) (DA. II, 432).*

dan tiadanya substansi inti pada setiap fenomena *(anatta).* Ketiga ciri keberadaan ini dinamakan *tilakkhana (A. I, 286).*

Empat Kebenaran Mulia

Doktrin Empat Kebenaran Mulia *(Cattari Ariya Saccani)* merupakan intisari dari ajaran Buddha. Kebenaran yang pertama adalah Kebenaran Mulia tentang duka *(Dukkha):* Kelahiran, usia tua, terkena penyakit dan kematian adalah duka; kesedihan, keluh-kesah, kesengsaraan, ketidaksenangan dan putus asa, berkumpul dengan yang tidak disenangi, berpisah dengan yang disenangi, tidak memperoleh apa yang diinginkan, juga adalah duka. Pendek kata, sosok ini, lima agregat kehidupan *(panca-khandha)* yang merupakan pokok kemelekatan adalah duka. Kebenaran yang kedua adalah Kebenaran Mulia tentang asal mula duka *(Samudaya):* Nafsu keinginan *(tanha)* yang menyebabkan kelahiran kembali, disertai godaan dan nafsu terikat berkeinginan di sana sini, yaitu nafsu keinginan terhadap kesenangan indra *(kama-tanha),* nafsu keinginan untuk menjelma kembali *(bhava-tanha),* nafsu keinginan untuk mengakhiri hidupnya *(vibhava-tanha).*[184] Kebenaran yang ketiga adalah Kebenaran Mulia tentang lenyapnya duka *(Nirodha):* Berakhirnya hawa nafsu sepenuhnya tanpa sisa, lepas, tanggal, bebas, tiada lagi berkeinginan karena nafsu tersebut. Kebenaran yang keempat adalah Kebenaran Mulia tentang jalan menuju lenyapnya duka *(Magga):* Jalan Mulia Berunsur Delapan (*S. V, 421-422).*

Duka dalam bahasa Pali *dukkha*, biasanya diterjemahkan sebagai penderitaan atau ketidakbahagiaan. Duka lebih tepat diartikan dislokasi, sebagai tulang yang keluar dari letak yang

[184] *Tanha* adalah nafsu keinginan yang rendah. Ada banyak keinginan baik yang justru perlu dikembangkan, misalnya keinginan mencapai pencerahan, keinginan menolong makhluk-makhluk yang menderita.

seharusnya, sehingga menyakitkan dan menghalangi gerak.[185] *Du* artinya sulit, dan *kha* artinya menahan. Konsep duka mencakup tiga pengertian.[186] Yang pertama adalah penderitaan biasa *(dukkha-dukkha).* Yang kedua, duka sebagai akibat dari perubahan-perubahan *(viparinama-dukkha).* Suatu perasaan bahagia yang tidak kekal, cepat atau lambat berubah, dan perubahan itu menimbulkan duka. Yang ketiga, duka sebagai akibat dari keadaan yang berkondisi *(sankhara-dukkha).* Apa yang disebut makhluk terkondisi sebagai kombinasi dari lima agregat kehidupan yang terdiri dari kelompok unsur jasmani *(rupakhandha),* perasaan *(vedanakhandha),* pencerapan *(sannakhandha),* bentuk pikiran *(sankharakhandha),* dan kesadaran *(vinnanakhandha).* Akibat dari keadaan yang berkondisi, saling bergantungan, tanpa adanya suatu substansi inti yang berdiri sendiri, dan selalu berubah, kelima agregat (gabungan jasmani dan rohani) merupakan duka.

Duka adalah bagian yang tidak terhindarkan dari keberadaan makhluk apa pun. Lalu apa hidup itu harus disesali? Tentu saja tidak. Hanya orang yang tidak mengerti dan tidak mengakui realitas, secara keliru memandang bahwa agama Buddha pesimistis. Hidup di dunia dengan segala krisisnya dapat dikatakan merupakan peluang untuk mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Kita bersyukur karena kesempatan untuk dilahirkan sebagai manusia sangat sulit ditemukan di antara berbagai bentuk atau beragam alam kehidupan *(S. V, 457).* Dan para Bodhisattwa dilahirkan sebagai manusia agar bisa menjadi Buddha.

Duka disebabkan oleh nafsu keinginan yang rendah *(tanha).* Tetapi nafsu keinginan bukan satu-satunya sebab yang menimbulkan duka, meskipun nafsu tersebut merupakan sebab yang nyata, terdekat dan terpenting. *Tanha* juga bukan merupakan sebab yang pertama, karena menurut paham Buddhis, tidak ada

---

[185] To Thi Anh, *Nilai Budaya Timur dan Barat,* diterjemahkan oleh John Yap Pareira, Jakarta: Gramedia, 1984, hlm. 22.

[186] Sumedha Widyadharma, *Dhamma-Sari*, Jakarta: -, 1989, cetakan ke-5, hlm. 26.

sebab yang pertama mengingat segala sesuatu saling bergantungan dan berkaitan. *Tanha* berpokok pangkal pada anggapan keliru tentang adanya "aku" atau "ego" yang timbul dari ketidaktahuan *(avijja).*[187]

Buddha merumuskan sebab-musabab yang saling bergantungan *(paticcasamuppada)* sebagai berikut: Ketika ini hadir, itu terjadi; karena munculnya ini, maka muncullah itu. Yaitu dengan adanya ketidaktahuan *(avijja)* sebagai kondisi, muncul bentuk-bentuk karma *(sankhara)*; dengan adanya bentuk-bentuk karma sebagai kondisi, muncul kesadaran *(vinnana)*; dengan adanya kesadaran sebagai kondisi, muncul batin dan jasmani *(nama-rupa)*; dengan adanya batin dan jasmani sebagai kondisi, muncul enam landasan indra *(salayatana)*; dengan adanya enam landasan indra sebagai kondisi, muncul kontak *(phassa)*; dengan adanya kontak sebagai kondisi, muncul perasaan *(vedana)*; dengan adanya perasaan sebagai kondisi, muncul nafsu keinginan *(tanha)*; dengan adanya nafsu keinginan sebagai kondisi, muncul kemelekatan *(upadana)*; dengan adanya kemelekatan sebagai kondisi, muncul penjelmaan *(bhava)*; dengan adanya penjelmaan sebagai kondisi, muncul kelahiran *(jati)*; dengan adanya kelahiran sebagai kondisi, muncul umur tua dan kematian *(jara - marana),* kesedihan, keluh-kesah, kesengsaraan, ketidaksenangan dan keputusasaan. Inilah asal mula dari seluruh rangkaian penderitaan.

Sebaliknya ketika ini tidak ada, itu tidak ada; dengan berhentinya ini, maka berhentilah itu. Yaitu dengan berhentinya ketidaktahuan, bentuk-bentuk karma berhenti; dan seterusnya hingga kelahiran berhenti; dengan berhentinya kelahiran, umur tua dan kematian, kesedihan, keluh-kesah, kesengsaraan, ketidaksenangan dan keputusasaan berhenti. Inilah berhentinya seluruh rangkaian penderitaan *(Ud. 1).*

[187] *Ibid.,* hlm. 38-39.

Jalan Mulia Berunsur Delapan

Jalan Mulia Berunsur Delapan *(Atthangika-magga)* merupakan satu kesatuan yang terdiri dari pengertian benar *(samma-ditthi)*, pikiran benar *(samma-sankappa)*, ucapan benar *(samma-vaca)*, perbuatan benar *(samma-kammanta)*, mata pencaharian benar *(samma-ajiva)*, daya upaya benar *(samma-vayama)*, perhatian benar *(samma-sati)* dan semadi benar *(samma-samadhi)*.

Pengertian benar adalah pemahaman tentang duka, asal-mula duka, lenyapnya duka, dan jalan untuk melenyapkan duka. Pikiran benar berkenaan dengan pikiran yang melepaskan nafsu keduniawian, pikiran yang dipenuhi cinta kasih dan pikiran yang bebas dari kekerasan. Pengertian benar dan pikiran benar, digolongkan dalam kelompok kebijaksanaan *(panna)*.

Ucapan benar adalah ucapan yang bebas dari dusta, fitnah, kata-kata kasar, ataupun omong kosong yang tidak bermanfaat. Perbuatan benar adalah perbuatan menghindari pembunuhan, pencurian, dan zina. Dalam hal mata pencaharian yang benar, seorang siswa harus melepaskan penghidupan yang merugikan makhluk lain, dan menggantikannya dengan yang baik.[188] Ucapan benar, perbuatan benar dan mata-pencaharian benar, digolongkan dalam kelompok moralitas *(sila)*.

Daya upaya benar dimaksudkan membangkitkan niat, berusaha, berjuang mengarahkan pikiran untuk mencegah timbulnya keinginan tidak baik yang belum muncul, melenyapkan keinginan tidak baik yang telah ada. Daya upaya yang benar membangkitkan keinginan baik yang belum muncul, membangkitkan niat, berusaha, berjuang mengarahkan pikiran untuk menjaga kelangsungan, menggabungkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan memenuhi keinginan baik yang sudah ada. Dalam hal perhatian benar, seorang siswa harus melakukan

[188] Ada 5 macam perdagangan yang tidak boleh dilakukan, yaitu memperdagangkan senjata, makhluk hidup (termasuk budak atau pelacur), daging, minuman keras, dan racun *(A. III, 207)*.

perenungan untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh badan jasmani, … perasaan, … pikiran dan … fenomena dharma, dengan rajin, terkendali, penuh kesadaran, menguasai diri menghadapi gangguan keduniawian yang timbul dari hawa nafsu. Dengan semadi benar, seorang siswa menjauhkan diri dari hawa nafsu, menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak baik, memasuki *jhana* tingkat pertama, lalu tingkat kedua, tingkat ketiga, dan keempat; Ia tinggal dalam keadaan itu *(S. V, 9)*.[189] Daya upaya benar, perhatian benar dan semadi benar, digolongkan dalam kelompok semadi *(samadhi)*.

Doktrin-Doktrin Fundamental

Selain Empat Kebenaran Mulia, doktrin-doktrin yang merupakan pokok akidah dalam agama Buddha adalah hukum sebab-musabab yang saling bergantungan *(paticcasamuppada)*, hukum karma *(kamma)*, tumimbal-lahir *(punabbhava)*, tiga ciri keberadaan *(tilakkhana)*, cita-cita Bodhisattwa dan Nirwana. Orang yang menyatakan diri berlindung kepada Triratna dengan sendirinya menerima akidah ini.

Terdapat pula 37 faktor yang menghasilkan Penerangan Sempurna *(Bodhipakkhiya-dhamma)*, yaitu:

(1) Empat Landasan Kesadaran *(Satipatthana)*, yaitu perenungan terhadap badan jasmani *(kayanupassana)*, perasaan *(vedananupassana)*, pikiran *(cittanupassana)* dan fenomena dharma *(dhammanupassana)*, sebagai objek pikiran, masing-masing hanya apa adanya, bukan makhluk, orang atau aku, bukan milik diri sendiri atau orang lain.

(2) Empat Ketekunan Usaha yang Benar *(Sammappadhana)*, yaitu ketekunan agar hal-hal yang buruk tidak timbul dalam diri seseorang *(samvarappadhana)*, ketekunan melenyapkan hal-

[189] Ciri-ciri *jhana* lihat hlm. 111, dan Bab 8, hlm.229.

hal buruk yang telah timbul *(pahanappadhana)*, ketekunan menimbulkan hal-hal yang baik dalam diri seseorang *(bhavanappadhana)*, ketekunan menjaga hal-hal baik yang telah timbul dan tidak membiarkannya lenyap *(anurakkhanappadhana)*.

(3) Empat Jalan Kesuksesan *(Iddhipada)*, yaitu kepuasan dalam mengerjakan sesuatu *(chanda)*, semangat *(viriya)*, memperhatikan dengan sepenuh hati apa yang sedang dikerjakan *(citta)*, dan penyelidikan beralasan *(vimamsa)*.

(4) Lima Kemampuan *(Indriya)*, yaitu kemampuan dalam keyakinan *(saddhindriya)*, kemampuan usaha *(viriyindriya)*, kemampuan kesadaran *(satindriya)*, kemampuan semadi *(samadhindriya)*, kemampuan kebijaksanaan *(pannindriya)*.

(5) Lima Kekuatan *(Bala)*, yaitu kekuatan dari keyakinan *(saddhabala)*, kekuatan usaha *(viriyabala)*, kekuatan kesadaran *(satibala)*, kekuatan semadi *(samadhibala)*, kekuatan kebijaksanaan *(pannabala)*.

(6) Tujuh Faktor Penerangan Sempurna *(Bojjhanga)*, yaitu perhatian kesadaran atau kemampuan mengingat *(sati)*, penyelidikan terhadap dharma *(dhammavicaya)*, usaha yang bersemangat *(viriya)*, kegiuran atau kegairahan yang mendalam *(piti)*, ketenangan batin dari hal-hal yang mengganggu perasaan *(passaddhi)*, konsentrasi pikiran yang sempurna *(samadhi)*, dan keseimbangan batin *(upekkha)*.

(7) Delapan Unsur Jalan Mulia *(Ariyamagga)*, sebagaimana telah diuraikan di atas.

Ratnasambhawa, Tibet (abad ke-15)

6

PLURALISME AGAMA

WAWASAN PLURALISME

Plural asal kata *plura, plures* (bahasa Latin) berarti banyak, lebih dari satu. Pluralitas mengandung makna adanya perbedaan, seperti yang terjadi dengan kemajemukan bahasa, etnis, budaya, ideologi, dan agama. Pengakuan terhadap pluralitas bisa dihubungkan dengan fragmentasi. Sedangkan paham atau sikap pluralisme mempertalikan kebhinnekaan sebagai suatu kebutuhan bersama yang mempersatukan.

Menurut Raimundo Panikkar, pluralisme berdiri antara pluralitas yang tidak saling berhubungan dan suatu kesatuan yang monolitik.[190] Jacob B. Agus sebagaimana dikutip oleh Harold Coward, menyebutkan pluralisme adalah pemahaman akan kesatuan dan perbedaan, yaitu kesadaran mengenai suatu ikatan kesatuan dalam arti tertentu bersama-sama dengan kesadaran akan keterpisahan dan perpecahan kategoris.[191]

[190] Raimundo Pannikar, *Dialog Intrareligius,* diterjemahkan oleh J. Dwi Helly Purnomo dan P. Puspobinatmo, editor A. Sudiarja, Yogyakarta: Kanisius, 1994, hlm. 34.

[191] Jacob B. Agus, *Dialogue and Traditions: The Challenges of Contemporary Judeo-Christian Thought*, New York: Abelard Schuman, 1971, hlm. 429,

Ada banyak agama di dunia ini. Setiap agama memandang dirinya unik dan sekaligus universal. Klaim sebagai agama yang benar, menolak kebenaran lain dari yang dimilikinya. Selain itu pada kebanyakan agama terdapat kewajiban menarik orang lain untuk menjadi pengikutnya, cenderung untuk membuat seluruh manusia menganut satu agama yang sama. Sejarah mencatat perjumpaan agama-agama pernah menimbulkan perang antar-agama.

Dewasa ini globalisasi membuat dunia kehilangan batas-batas budaya, rasial, bahasa dan geografis. Dengan cepat sebuah komunitas tidak lagi dapat menutup diri. Dunia berubah menjadi semakin kosmopolitan, dan setiap orang menjadi tetangga dekat dari penganut agama yang lain. Masalah yang timbul dari kemajemukan agama pun seringkali tumpang tindih dengan keanekaragaman bentuk atau faktor primordial lain yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan.

Ketika orang terpukul menghadapi perubahan, kebutuhan akan kepercayaan spiritual semakin hebat. John Naisbitt dan Patricia Aburdene mengungkapkan pengamatannya mengenai timbulnya kecenderungan "Spiritualitas, ya. Agama terorganisasi, tidak". Orang mengarah pada dua ekstrem: fundamentalisme dan pengalaman spiritual pribadi.[192] Globalisasi tak terbendung, namun sebaliknya juga terjadi perkembangan yang berlawanan, yang mempertahankan keunikan atau menolak keseragaman. Karena itu sekalipun terjadi gejala konvergensi (mencari titik temu) agama-agama dan nilai spiritual, pluralisme tidak bertujuan mencapai suatu bentuk agama universal yang monolit.

Coward mengutip Breslauer, merumuskan pluralisme agama adalah suatu situasi di mana bermacam-macam agama berinteraksi

---

dikutip oleh Harold Coward, *Pluralisme, Tantangan bagi Agama-agama,* diterjemahkan oleh Bosco Carvallo, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hlm. 23.

[192] John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000,* diterjemahkan oleh FX Budijanto, Jakarta: Binarupa Aksara, 1990, hlm. 258 dan 260.

dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan rohani meskipun mereka berbeda.[193]

Keniscayaan Pluralisme

Setiap manusia memiliki sifat yang unik. Sekalipun banyak persamaan antara manusia yang satu dengan yang lain, adanya perbedaan dalam hal-hal tertentu merupakan keniscayaan. Kita bisa menemukan perbedaan dalam pembawaan, watak, kemampuan, minat, pendapat dan sebagainya. Manusia hidup bersama dalam perbedaan, dan perbedaan itu sudah menjadi kebutuhan. Perbedaan dalam hal-hal tertentu tidak menghilangkan kenyataan adanya persamaan kepentingan, sehingga sebenarnya bisa merupakan suatu yang saling melengkapi.

Menghilangkan kemajemukan bukan hanya utopia yang sia-sia tetapi juga merupakan usaha menghilangkan kebebasan manusia yang paling hakiki. Mengharapkan semua orang menganut satu agama tertentu adalah mustahil karena bertentangan dengan hukum alam (atau kehendak Tuhan dalam bahasa agama lain), sebagaimana mustahilnya membuat semua orang di muka bumi ini memakai satu jenis pakaian.[194]

Karena mempertimbangkan kebhinnekaan, Buddha mengajar dengan bermacam-macam metode *(Saddharmapundarika-sutra-sutra V).* Cara Buddha menuntun Culapanthaka yang tak pandai menghafal berbeda dengan membimbing Ananda yang intelektual. Berbeda pula menghadapi Kassapa dari Uruwela yang mahir dalam ilmu gaib, atau Mahakasyapa yang menerima transmisi tanpa kata-

[193] S. Daniel Breslauer, *The Ecumenical Perspective and the Modernization of Jewish Religion,* Missoula, Mont.: Scholars Press, 1978, hlm. 19, dikutip oleh Coward, *op.cit.,* hlm. 23.

[194] Kautzar Azhari Noer, "Passing Over: Memperkaya Pengalaman Keagamaan", dalam Nurcholish Madjid et al, *Passing Over, Melintasi Batas Agama,* editor Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, Jakarta: Gramedia, 1998, hlm. 278.

kata. Keunikan itu akan diwariskan kepada murid-muridnya. Seorang murid yang kurang cerdas bisa tidak cocok dengan guru seperti Ananda, lain halnya kalau ia mendapatkan guru seperti Culapanthaka. Mudah dipahami perbedaan metode itu melahirkan aliran-aliran yang pada dasarnya adalah semacam perguruan.[195] Ada yang menitikberatkan sikap yang rasional, ada yang mementingkan kepercayaan atau bakti, ada yang mengutamakan disiplin, ada yang bersandar pada pengalaman intuitif atau meditasi dan sebagainya. Dalam perkembangannya tak terhindarkan muncul perbedaan tafsir dan praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh beragam budaya, yang menjadikan agama Buddha kaya dengan bermacam-macam tradisi.

Pemahaman ini tidak dengan sendirinya menganggap semua sekte itu sama. Pada zaman Buddha Gotama saja sudah terdapat dua macam orang yang keliru, yaitu ia yang menyatakan apa yang tidak pernah dikatakan oleh Tathagata sebagai sabda Tathagata, dan ia yang mengingkari apa yang telah disabdakan oleh Tathagata *(A. I, 59).* Karena itu kita diberi petunjuk untuk menguji, apakah yang sampai kepada kita sesuai dengan Sutta dan Winaya *(D. II, 123-125).* Jika diibaratkan dengan sebatang pohon, tanaman itu tumbuh berkembang dengan bercabang dan beranting. Bagaimanapun semua cabang dan ranting tersebut dikenali sebagai bagian dari pohon yang sama, yang berasal dari biji yang satu. Menurut pernyataan Buddha sendiri, "Sebagaimana halnya dengan samudera raya yang hanya

[195] Perguruan atau sekolah agama belakangan disamakan dengan sekte. Sekte adalah gerakan atau aliran agama yang menyempal dari mayoritas yang karenanya dianggap menyimpang dari akidah, ibadah atau pendirian umum. Analisis tentang suatu sekte haruslah dimulai dari pelacakan terhadap *mainstream* yang melingkupi sekte yang bersangkutan. Kategori mayoritas dan minoritas adalah kategori sosiologis dan bukan teologis. Lurus dan sesat menurut analisis teologis tidak membutuhkan pemungutan suara. Konsep sekte ditentukan oleh ruang dan waktu serta dipengaruhi oleh konteks-konteks sosial politik tertentu. Aliran-aliran agama senantiasa berubah statusnya dari waktu ke waktu, seperti paham yang dominan di Iran, dulu Sunni, sekarang Syi'ah. Lihat Akhmad Danial, "Sekte sebagai Fenomena Keagamaan", *Kompas*, 23 Mei 1995.

mempunyai satu rasa, yaitu rasa garam, demikian pula Dharma hanya mempunyai satu rasa, yaitu rasa kebebasan" (*Ud. 56).*

Pengakuan atas aliran-aliran keagamaan pertanda dari pluralisme, sepanjang tidak mengarah pada sikap sektarian yang mengembangkan konflik. Karena setiap komunitas menginginkan kesempatan dan kebebasan untuk menjalani kehidupan berdasar keyakinannya, sudah sewajarnya jika masing-masing aliran dan golongan agama bisa menerima serta menghargai keanekaragaman. Pluralisme menghendaki agar kita dapat saling berbagi pemahaman partikular kita mengenai agama dengan orang lain, yang memperkaya dan menghasilkan kemajuan rohani semua pihak. Untuk itu diperlukan kerendahan hati dan keterbukaan, toleransi dan saling pengertian.

Semangat Misioner

Buddha terbiasa menghadapi pluralitas filsafat, ajaran dan praktik keagamaan di zaman yang bersangkutan. Keragaman ini diuraikan dalam *Brahmajala-sutta.* Ada banyak teori yang saling bertentangan mengenai hakikat dunia dan nasib umat manusia dalam alam semesta, termasuk kelangsungan hidup setelah kematian. Ada banyak macam sistem pertapaan yang menawarkan jalan pembebasan. Pencerahan Buddha muncul dengan melepaskan diri dari kekusutan jaring-jaring semua pandangan dan kepercayaan itu.

Buddha menolak berbagai kepercayaan dan praktik keagamaan sebelumnya,[196] dan membabarkan ajaran-Nya sendiri yang diperoleh lewat Penerangan Sempurna. "Di antara semua jalan, Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah yang terbaik; di antara semua kebenaran, Empat Kebenaran Mulia yang terbaik; Di antara semua keadaan, bebas dari hawa nafsu adalah yang terbaik; di antara semua makhluk hidup, orang yang waskita adalah yang terbaik.

[196] Lihat Karakteristik Unik Ajaran, Bab 5, hlm. 131.

Inilah satu-satunya jalan. Tidak ada jalan lain yang dapat membawa kesucian pandangan. Ikutilah jalan ini, yang dapat mengalahkan Mara. Dengan mengikuti jalan ini, engkau dapat mengakhiri penderitaan. Aku mengajarkannya setelah Aku mengetahui jalan inilah cara membuang duri-duri nafsu" *(Dhp. 273-275).* Kepada Subhadda, murid-Nya yang terakhir, Buddha mengatakan bahwa di luar Jalan Mulia Berunsur Delapan tidaklah mungkin ditemukan orang yang mencapai kesucian *(D. II, 151).*

Sifat misioner agama Buddha bersumber dari amanat Bhagawa kepada enam puluh siswa-Nya yang telah menjadi Arahat. "Para Biksu, pergilah mengembara demi kebaikan orang banyak, membawa kebahagiaan bagi orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap dunia, untuk kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan para dewa dan manusia" *(Vin. I, 21).* Mereka diutus ke segala pelosok dunia untuk membabarkan ajaran dan praktik kehidupan suci yang sempurna. Pembabaran diprioritaskan kepada mereka yang matanya tertutup sedikit debu, atau orang yang telah siap dan mampu memahaminya.

Buddha mengarahkan setiap siswa-Nya agar memiliki kemampuan menjadi pembabar Dharma. Seorang umat dapat menjadi seorang siswa yang memiliki keyakinan, saleh dan terpelajar, tetapi bukan seorang pembabar Dharma. Sampai sejauh itu, ia belum sempurna. Ia harus memperbaiki kekurangan ini, menjadi seorang siswa yang memiliki keyakinan, saleh, terpelajar, dan juga seorang pembabar Dharma. Bila ia telah memiliki semua itu, ia sempurna sampai batas tersebut. Lebih jauh lagi ia masih harus menyempurnakan diri dalam berbagai keahlian yang lain *(A. V, 10).*

"Para Biksu, kepada siapa engkau bersimpati, kepada siapa yang berpikir engkau memperhatikannya, teman, sahabat karib, sanak keluarga dan relasi, mereka hendaknya dinasihatkan agar berpegang pada Empat Jalur untuk memasuki Arus Kesucian. Apakah keempat jalur itu? Mereka hendaknya diberi nasihat agar memiliki keyakinan yang kuat kepada Buddha, kepada Dharma,

kepada Sangha, dan memiliki kebajikan yang sangat dihargai oleh orang-orang yang mulia yang membawa kepada konsentrasi pikiran *(S. V, 366).*

Menurut Buddha, pemberian yang terbaik adalah pemberian Dharma. Jasa kebajikan yang terbaik adalah mengajarkan Dharma berulang-ulang kepada orang yang menaruh perhatian. Perbuatan yang terbaik adalah mendorong, menanam, membangun keyakinan kepada mereka yang tidak memiliki keyakinan, moralitas kepada mereka yang tidak bermoral, kemurahan hati kepada mereka yang kikir, dan kebijaksanaan kepada mereka yang bodoh *(A. IV, 364).*

Dorongan menjadi dharmaduta timbul dari keinginan memupuk karma baik dan memang wajar orang terpanggil untuk berbuat sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Pahala dari perbuatan ini banyak disebutkan dalam Kitab Suci. Barangsiapa memelihara, memperbanyak atau mengkhotbahkan Sutra kepada orang lain akan memperoleh pahala, ia terlindung, mencapai kemuliaan, mendapatkan tempat bersama Tathagata yang akan meletakkan tangan-Nya di atas kepala-kepala mereka *(Saddharmapundarika-sutra X).* Seseorang yang dapat mempelajari baik-baik, mempertahankan, membacakan dan menjelaskan Sutra kepada orang lain, akan memperoleh pahala kebajikan yang tak terukur, tak terbatas *(Vajracchedika-prajnaparamita-sutra 15).*

Sekalipun memiliki semangat misioner, agama Buddha sangat menghargai kebebasan setiap manusia untuk memilih dan menentukan sikapnya sendiri. Keyakinan agama tidak boleh dipaksakan. Bagi Buddha keyakinan bukanlah persoalan, yang penting bagaimana seseorang melakukan kebaikan untuk mengatasi penderitaan. Kepada Nigrodha Buddha menjelaskan bahwa Ia menyampaikan ajaran tidak dengan keinginan untuk mendapatkan pengikut, atau membuat seseorang meninggalkan gurunya, melepaskan kebiasaan dan cara hidupnya, menyalahkan keyakinan atau doktrin yang telah dianut. Ia hanya menunjukkan bagaimana membersihkan noda, meninggalkan hal-hal buruk, yang

menimbulkan akibat yang menyedihkan di kemudian hari *(D. III, 56-57).* Seseorang akan ke neraka bukan karena menganut agama tertentu, tetapi karena kejahatan yang diperbuatnya.

Penyiaran agama Buddha dapat dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh seorang ilmuwan yang menyampaikan temuannya kepada rekan-rekannya agar kebenaran itu dapat diuji dan dibuktikan oleh rekan-rekannya sehingga memungkinkan mereka mencapai kebenaran tersebut.[197] Reformasi yang dilakukan oleh Buddha dan para pengikut-Nya dilakukan tanpa menggunakan kekerasan. Agama Buddha menyebar luas secara luwes dan damai. Sekalipun berhadapan dengan agama-agama lain yang sudah mapan, tidak pernah terjadi perang atau penganiayaan atas nama penyiaran agama Buddha. Ketika penganutan agama atau kepercayaan lain terbatas pada satu etnis tertentu, agama Buddha telah menyebar melampaui batas etnis dan negara.

Kemutlakan dan Kenisbian

Apa yang dinamakan kebenaran seharusnya tidak berubah-ubah. Seperti air, selalu basah, di masa yang lalu, sekarang dan di masa yang akan datang pun tetap basah. Di sini, di sana, di mana saja air basah. Tidak seorang pun, sekalipun berbeda agama, golongan, bangsa, budaya, paham politik, menyangkal kebenaran bahwa air itu basah.

Setiap agama mempunyai dasar teologis atau ajarannya sendiri untuk menyatakan kebenaran dirinya. Pencaharian kebenaran selalu dilakukan melalui pemahaman dan penafsiran tentang makna ajaran seperti yang dinyatakan dalam kitab suci. Agama-agama yang menerima wahyu sebagai kebenaran mutlak, dihadapkan pada persoalan kebenaran itu tidak hanya satu karena yang disampaikan oleh sejumlah agama beragam. Jika wahyu beragam dan sama bentuknya, sebagaimana dianut kaum esoteris,

[197] Coward, *op.cit.,* hlm. 155.

maka tidak satu pun yang mutlak. Padahal keyakinan kaum eksoteris justru didasarkan pada salah satu bentuk, apakah itu Kristus, *Qur'an* dan lain-lain.[198]

Ajaran agama diterima oleh pemeluknya secara estafet. Setelah pembawa agama yang menjadi penghubung atau utusan Tuhan tidak lagi berada di tengah-tengah umatnya, pasti petunjuk-petunjuk yang dibawanya dapat mengalami perubahan interpretasi. Apabila penganutnya menyepakati suatu interpretasi tunggal, interpretasi tersebut menjadi absolut di kalangan mereka, sebaliknya jika mengandung berbagai kemungkinan makna, maka ia menjadi relatif. Kesepakatan interpretasi tunggal dapat ditolak oleh kelompok lain, sehingga pandangan tersebut absolut bagi kelompok yang satu, tetapi tidak untuk yang lain. Absolusitas dapat bertingkat-tingkat.[199]

Di mana sebenarnya unsur kemutlakan yang hakiki? Dalam agama wahyu, Yang Mutlak hanyalah satu, Allah sendiri. Agama terdiri dari unsur Ilahi dan unsur-unsur manusiawi. Wahyu tidak pernah dapat dikoreksi, tetapi iman orang-orang beragama, ibadat mereka, paham mereka tentang ajaran dan hukum agama selalu akan mencerminkan selain wahyu Ilahi juga paham-paham, prasangka-prasangka, keterbatasan-keterbatasan kultural dan kognitif manusia yang menampung wahyu itu dalam iman mereka. Agar agama menemukan kembali relevansinya di zaman yang baru, ia perlu direaktualisasikan. Reaktualisasi itu menuntut antara lain kesediaan untuk mengakui relativitas ekspresi-ekspresi dan interpretasi-interpretasi agama tradisional.[200]

---

198 Lihat pengantar Huston Smith dalam Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama,* diterjemahkan oleh Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, cetakan ke-3, 1996, hlm. xv.

199 HM. Quraish Shihab, "Agama: Antara Absolusitas dan Relativitas Ajaran", dalam *Agama dan Pluralitas Bangsa (Seminar Sehari),* pengantar oleh Soetjipto Wirosardjono, Jakarta: P3M, 1991, hlm. 42-43.

200 Franz Magnis Suseno SJ. "Agama: Antara Absolusitas dan Relativitas Ajaran", *ibid.,* hlm. 50 dan 52.

Kebenaran Mutlak dalam agama Buddha adalah Dharma yang absolut *(asankhata),* Realitas Terakhir atau Tertinggi, yang tidak bersyarat atau berkondisi. Segala sesuatu yang terdiri dari paduan unsur, tidak bersifat esa, tidak kekal, yang bisa berubah, pasti tidaklah bersifat mutlak. Kepercayaan dan berbagai bentuk ritual yang dikenal sebagai agama Buddha terkait dengan kondisi, diwarnai tradisi dan budaya, berubah-ubah dari waktu ke waktu. Lagi pula agama dalam kenyataannya hadir sebagai organisasi. Agama sudah dikuasai dan dibentuk oleh manusia dengan sifat-sifat keakuannya dan tak terhindarkan dari disparitas penganutan. Di situ segalanya jelas bersifat relatif.

Dewa Sakka bertanya kepada Bhagawa, apakah semua petapa dan brahmana memiliki dan mengajarkan doktrin, praktik keagamaan, prospek dan tujuan yang sama? Jawab Buddha, tidak. Dunia terdiri dari banyak unsur dan beranekaragam, sedangkan orang-orang melekat pada salah satu unsur itu, sehingga mempertahankan bahwa: inilah satu-satunya yang benar, dan yang lainnya salah *(D. II, 282).* Setiap orang dapat mempertahankan kebenarannya sendiri, namun tidaklah tepat jika ia memutlakkannya tanpa mempertimbangkan keterbatasannya. Orang yang mencari dan melindungi kebenaran, tidak akan secara kategoris menyimpulkan bahwa hanya ini saja yang benar, dan semua yang lainnya keliru *(M. II, 170).*

Distingsi kemutlakan dan kenisbian ini perlu untuk memahami persamaan dan perbedaan agama-agama (atau juga aliran agama). Bila tidak ada persamaan pada agama-agama, kita tidak akan menyebutnya dengan nama yang sama: agama. Bila tidak ada perbedaan di antaranya, kita pun tidak akan menyebutnya dengan kata majemuk: agama-agama. Schuon mencari titik temu agama-agama dengan menarik garis pemisah antara yang esoteris dan yang eksoteris. Kesatuan berbagai agama terjadi pada tingkat esoteris, tersembunyi dan bersifat misteri. Dalam agama Buddha sendiri, Dharma dan Winaya dinyatakan sama seperti cahaya matahari dan bulan yang dapat disaksikan oleh semua orang, sesungguhnya

tidak mengandung hal-hal yang dirahasiakan *(A. I, 282).* Apa yang disebut esoteris seharusnya tidak pernah dirahasiakan. Orang yang mengetahuinya bukan tidak mau menjelaskan, melainkan karena kebenaran itu terbenam dalam timbunan unsur manusiawi, hal itu tidak bisa dijelaskan secara meyakinkan kepada orang banyak, sehingga sepertinya tersembunyi.[201]

Berhadapan dengan Kebenaran Mutlak, kita menyadari keterbatasan kita. Kemutlakan bukan milik kita. Sebagai konsekuensinya kita tidak berhak menjadi hakim atas keyakinan orang lain. Meskipun tidak dapat membenarkan kepercayaan dan praktik keagamaan lain, seseorang yang memahami relativitas agama tidak akan mengutuknya. Pengikut agama-agama yang berbeda dapat bersepakat untuk tidak sepakat dan belajar membangun sikap saling menghormati dan memahami.

PERJUMPAAN AGAMA-AGAMA

Menurut *Kalama-sutta,* orang-orang Kalama dari Kesaputta mengeluh kepada Buddha, bahwa sejumlah petapa dan brahmana menyiarkan ajaran mereka sendiri yang sempurna, dengan menghina dan menyerang yang lain. Petapa dan brahmana lain juga berbuat serupa. Mendengarnya, orang-orang Kalama menjadi bingung, siapa yang berbicara benar, dan siapa yang salah. Lalu Buddha memberi petunjuk agar mereka jangan mudah percaya sebelum menyelidiki sendiri dengan benar. Sesuatu yang tidak berguna, tercela, atau tidak dibenarkan oleh orang-orang bijaksana, dan jika diikuti akan mengakibatkan kerugian atau penderitaan, tentunya harus ditolak.

Benar atau tidak, terkait dengan baik atau buruk, dilihat dari ada tidaknya unsur keserakahan, kebencian dan delusi atau kegelapan

[201] Smith menjelaskan dengan mengutip *Tao Te Ching,* bab 56: Mereka yang mengatakan tidak tahu; mereka yang tahu tidak mengatakan. Lihat Schuon, *op.cit.,* hlm. x, xiii.

batin. Hal-hal itu membuat orang tidak dapat mengendalikan dirinya, ia mungkin akan memaksa dengan kekerasan hingga membunuh, mengambil sesuatu yang tidak menjadi haknya, melanggar kesusilaan, memutarbalikkan kebenaran dan memancing orang lain berbuat demikian. Sebaliknya, tanpa keserakahan, kebencian, dan kebodohan, orang dapat mengendalikan dirinya dengan baik dan pikirannya terarah, batinnya dipenuhi oleh perasaan kasih sayang, belas kasih, simpati dan keseimbangan yang ditujukan ke segala arah tanpa batas, bebas dari perasaan bermusuhan dan perasaan tertekan, tidak bernoda, bersih, dan hidupnya tenteram *(A. I, 188-191).*

Toleransi Kritis

Setiap orang dapat menggunakan kebebasannya untuk memilih apa yang paling baik, dan menentukan pendiriannya masing-masing. Menurut K.N. Jayatilleke, menghadapi pluralitas keagamaan, Buddha menganjurkan suatu pandangan yang kritis, dengan menguji keabsahan setiap agama atau filsafat partikular yang menarik perhatian seseorang dalam cahaya pengalaman pribadi yang bersangkutan. Sikap para penganut Buddha terhadap agama-agama lain dilukiskan sebagai toleransi kritis yang dipadukan dengan suatu tujuan misioner.[202]

Tolerans dalam bahasa Latin berarti dapat menanggung, menahan, sabar. Toleransi adalah kesediaan untuk menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain, menghormati keyakinan yang lain itu meskipun bertentangan dengan keyakinan sendiri, dan tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain. Toleransi ini merupakan konsekuensi dari pengakuan atas hak dan kebebasan yang sama dari setiap orang untuk hidup menurut keyakinan masing-masing. Toleransi kritis adalah toleransi yang

[202] K.N. Jayatilleke, *The Buddhist Attitude to Other Religions,* Kandy Sri Lanka: Buddhist Publication Society, 1975, hlm.17, dikutip oleh Coward, *op.cit.,* hlm 152 dan 147.

memiliki pandangan yang kritis. Sifat yang kritis tidak mungkin ditemukan pada orang yang dogmatis, yang melekat pada keyakinan sendiri; subjektif, terikat pada kepentingan dan kesukaan sendiri. Toleransi yang kritis bersifat positif, mampu menghargai hal-hal positif dari agama lain, bahkan belajar dari mereka. Tentu saja toleransi jangan diartikan sebagai kompromi teologis atau akidah.

Kepercayaan tentang kelahiran kembali misalnya merupakan ajaran Buddha bukan karena diambil dari kitab suci Hindu, melainkan merupakan hasil pengalaman empiris, berdasar kemampuan Buddha untuk mengingat masa lampau-Nya ataupun melihat sendiri bagaimana tumimbal-lahir dari para makhluk. Murid-murid Buddha juga banyak yang mampu mengingat kehidupan mereka sebelumnya. Kelahiran kembali menurut ajaran Buddha lain dari Hindu, khususnya menyangkut konsep jiwa atau *atma* yang berlawanan dengan *anatma (anatta).* Menghormati kepercayaan orang lain bukan berarti sekaligus menerima kepercayaan yang bertentangan itu untuk diri sendiri. Seperti yang ditunjukkan oleh Kassapa dan beratus-ratus orang kaum Jatila yang memuja api, mereka membuang semua peralatan sembahyangnya ke Sungai Neranjara setelah mengakui kebenaran yang diajarkan oleh Buddha *(Vin. I, 33).*

Buddha mengajarkan, bahwa orang yang berbuat bajik dan bersikap menyenangkan harus dilayani dan dihormati, walau mungkin seseorang tidak setuju dengan pendapat-pendapatnya *(A. I, 127).* Dalam perjumpaan dengan agama lain, selain toleransi, agama Buddha juga menawarkan belas-kasih *(*welas asih, *karuna)* dan kebijaksanaan *(prajna* atau *panna).* Penilaian yang kritis terhadap agama-agama lain muncul karena pendalaman partikular tentang kebijaksanaan sebagai hasil dari meditasi.[203]

Sikap yang toleran menjadi sangat penting menghadapi suatu konversi atau alih-agama. Jenderal Siha, semula adalah penganut

[203] Edward Conze, *Buddhism: Its Essence and Development*, New York: Harper Torchbooks, 1959, dikutip oleh Coward, *op.cit.,* hlm. 148.

dan penunjang agama Jaina, mengajukan permohonan untuk diterima sebagai upasaka. Namun Buddha Gotama menganjurkan agar ia mempertimbangkan keputusan tersebut, mengingat pengaruh dan kedudukan jenderal itu sendiri. Sikap ini membuat Siha menjadi semakin kagum kepada Buddha. Orang lain justru sangat menginginkan dan akan mengumumkan ke seluruh negeri kalau seorang jenderal seperti dia menjadi pengikutnya. *(Vin. I, 236-237).* Upali, seorang hartawan terkemuka, dikirim oleh gurunya (Nataputta, Jaina) untuk berdebat dengan Buddha mengenai beberapa aspek hukum karma. Pada akhir perdebatan Upali memperoleh keyakinan bahwa pandangan Buddha yang benar dan gurunya sendiri keliru. Ketika ia mengajukan permohonan untuk menjadi upasaka, Buddha juga memintanya agar berpikir matang-matang *(M. I, 378-380).* Jenderal Siha atau pun Upali mengajukan permohonan sampai tiga kali, dan setelah berjanji untuk tidak menghentikan sokongan kepada golongan agama yang pernah dianutnya dahulu, baru Buddha berkenan mengabulkannya. Sikap ini menunjukkan bagaimana mereka yang sudah memeluk agama Buddha harus tetap menghargai agama lain.

Toleransi bukanlah suatu pilihan, suka atau tidak suka, melainkan merupakan kewajiban moral dan etis penganut agama Buddha terhadap penganut agama lain.[204] Itulah yang ditunjukkan oleh Raja Asoka (abad ke-3 SM), sebagaimana yang dapat dibaca dari Prasasti Batu Kalinga No. XXII: "Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama lain. Sebaliknya agama lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita membuat agama kita sendiri berkembang, selain menguntungkan pula agama lain. Jika kita berbuat sebaliknya kita akan merugikan agama kita sendiri, di samping merugikan agama lain. Oleh karena itu, barangsiapa menghormati agamanya sendiri dan mencela agama lain, semata-mata terdorong oleh rasa bakti kepada agamanya sendiri dengan pikiran bagaimana aku dapat

[204] Harkiman, *Menuju Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia: Sebuah Gagasan Buddhis,* makalah pada Musyawarah Cendekiawan Antar-agama, Medan, 8-9 Pebruari 1994.

memuliakan agamaku sendiri, justru ia akan merugikan agamanya sendiri. Karena itu kerukunan dianjurkan dengan pengertian biarlah semua orang mendengar dan bersedia mendengar ajaran yang dianut orang lain."

Sikap Keberagamaan

Tingkat toleransi setiap pemeluk agama mempengaruhi sikap yang akan diambil dalam perjumpaan agama-agama. Menghadapi kemajemukan agama, seorang penganut agama tertentu bisa memiliki salah satu sikap sebagai berikut:[205]

1) Eksklusivisme.

Sikap ini ditunjukkan oleh orang yang menganggap hanya agamanya yang benar, dan apa yang lain di luar agamanya tidak bisa benar. Boleh jadi sikap ini membuat seseorang secara fanatik sangat taat membaktikan diri pada agamanya, namun di sisi lain menimbulkan kesombongan, intoleransi, penghinaan bahkan memandang agama lain sebagai musuh sehingga menjadi ancaman bagi penganut agama yang lain. Penganutan semacam ini juga mengandung kelemahan intrinsik karena sifat yang tidak kritis, kurang objektif dan kurang introspeksi.

2) Inklusivisme.

Menerima kebenaran agama sendiri tanpa menyangkal ada pula kebenaran yang beraneka ragam pada agama lain dengan tataran dan sistem pemikiran yang berbeda. Seseorang dapat menjalankan ajaran agamanya sendiri tanpa perlu mencela yang lain. Sikap ini membuat seseorang tidak hanya berdamai dengan diri sendiri, tetapi juga dengan semua agama lain, membawa penganutnya pada persekutuan yang erat dengan semua jalan yang lain Ketika menempatkan konsepsi kebenaran menurut pandangan

[205] Tiga macam sikap keberagamaan: eksklusivisme, inklusivisme, dan paralelisme, lihat Panikkar, *op.cit.*, hlm. 18-24.

sendiri sebagai suprasistem, semua yang lain dianggap sebagai kebenaran parsial dan relatif. Menjadi inklusif berarti percaya bahwa seluruh kebenaran agama lain juga mengacu kepada agamanya sendiri. Pandangan ini dikritik karena membaca agama lain dengan kacamata agama sendiri. Hal-hal yang mengandung kontradiksi dan pemikiran yang tidak logis merupakan kesulitan intrinsik yang mungkin dihadapi.

3) Paralelisme.

Memandang semua agama (yang berbeda-beda) sesungguhnya mempunyai kesejajaran untuk bertemu pada akhir peziarahan manusia. Setiap penganut agama memperdalam tradisi masing-masing, toleran dan hormat terhadap yang lain. Dengan menjaga batas-batas tetap jelas, sikap ini menghindari sinkretisme dan eklektisisme yang membuat penganutan agama mengikuti selera pribadi. Kesulitan yang dihadapi, sikap ini tampaknya berlawanan dengan pengalaman historis bahwa tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda biasanya muncul dari saling campur tangan atau saling mempengaruhi. Sikap ini mengizinkan pertumbuhan, tetapi tidak mengizinkan mutasi.

4) Sinkretisme[206]

Berbeda dengan ketiga sikap di atas yang mempertahankan kemurnian agama, sinkretisme melebur atau mencampur beberapa paham dan praktik keagamaan yang berbeda atau bahkan yang sebenarnya tak terdamaikan. Jika mengambil apa yang dianggap

[206] Istilah sinkretisme mulanya dipergunakan oleh Plutarch (abad ke-2), untuk menyatakan leburnya cara pemujaan agama yang terjadi di Yunani – Romawi. *Sinkretismos* (Yun.) mengungkapkan kebiasaan orang Kreta, yang walaupun sering bertentangan di antara mereka sendiri, menggalang persatuan (menyatukan dua kota) untuk melawan pihak ketiga. Istilah yang bernuansa sosial-politis, pada mulanya tidak ada konotasi agama, tetapi kemudian mengalami pergeseran makna. Lihat S.G.F. Brandon, *A Dictionary of Comparative Religion,* New York: Charles Scribner's Sons, 1970, hlm. 598, dan Th. Sumartana, "Sinkretisme Agama, Penyakit atau Obat?" *Kompas,* 19 April 1996.

terbaik dari berbagai sumber dinamakan eklektisisme. Biasanya sinkretisme dipandang menimbulkan pendangkalan hidup keagamaan.

Pandangan Terhadap Agama Lain

Agama Buddha secara teologis tidak bersifat eksklusif, tetapi inklusif. Kedudukan Buddha sebagai penemu kebenaran dan penunjuk jalan, bukan sebagai orang pemberi hukum yang berkuasa, menghasilkan toleransi karena hal itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk menemukan segi-segi kebenaran atau seluruh kebenaran bagi dirinya sendiri. Pengakuan terhadap *Paccekabuddha*, yang menemukan kebenaran bagi diri mereka sendiri, dapat dikembangkan sebagai pengakuan bahwa mungkin saja agama-agama lain juga memberi jalan untuk menemukan kebenaran satu-satunya. Namun semua agama tidak sama manjurnya.

Ananda dalam *Sandaka-sutta* menjelaskan cara agama Buddha menilai agama lain.[207] Ada empat agama palsu *(abrahma-cariyavasa)* dan empat agama yang tidak memuaskan *(anassasikam)* walau tidak harus palsu. Agama palsu ialah: (1) materialisme, yang menyangkal kehidupan sesudah kematian; (2) setiap bentuk agama yang mengingkari pahala kebajikan atau mengajarkan suatu etika yang tidak bermoral; (3) agama yang mengingkari kehendak bebas dan tanggungjawab moral, mengajarkan bahwa manusia diselamatkan atau dihukum secara ajaib; (4) setiap agama yang mengajarkan bahwa kebahagiaan dan penderitaan sudah ditakar, dungu atau menjadi bijaksana tidak ada bedanya akan mencapai keselamatan. Empat agama yang tidak memuaskan namun tidak harus palsu adalah: (1) pengakuan sang pendiri yang setiap waktu selalu tahu dan melihat apa saja dalam segala bentuk eksistensi; (2) pengajaran yang semata-mata berdasarkan wahyu, kitab suci atau tradisi, yang membias lewat ingatan; (3) bentuk-bentuk spekulasi logis dan

[207] Kriteria agama yang benar lihat Bab 1, hlm. 4.

metafisis; (4) skeptisisme pragmatis atau agnostisisme *(M. I, 515-518).*[208]

Umat Buddha tentu tidak akan berkeberatan terhadap agama apa saja yang memberi jalan untuk menyelamatkan kehidupan atau mengakhiri penderitaan manusia. Dengan keyakinannya pemeluk agama tersebut tentu benar-benar bertanggungjawab untuk menciptakan dunia yang sejahtera dan bahagia. Agama semacam itu membawa tindakan yang penuh kasih dan akan membantu para penganut agama lain sekalipun berbeda keyakinan.

Tak satu pun misi agama yang memerintahkan penganutnya berbuat jahat. Agama-agama semestinya mengembangkan kasih sayang dan menjadi inspirasi perdamaian. Sejarah mencatat agama pernah dijadikan alasan untuk menyakiti dan membunuh sesama manusia, sehingga timbul pertanyaan, kalau agama tak mampu lagi mempengaruhi penganutnya, lantas bagaimana membuktikan kebenaran agama itu sendiri? Bagi pengikut Buddha, agama bukanlah persoalan keyakinan, tetapi lebih mengenai bagaimana seseorang itu menjalani kehidupannya.

Interaksi Antar-agama

Sudah sejak dari awal, agama Buddha dan Hindu saling mempengaruhi. Ajaran mengenai karma yang dikembangkan sebagai hukum etika merupakan ancaman serius bagi penganut *Weda.* Nasib manusia, baik atau buruk bukan hasil dari para dewa atau misteri, tetapi ditentukan oleh tindakan seseorang melalui hukum sebab akibat dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya. Praktik-praktik kurban untuk para dewa menjadi tak berguna karena tidak mempunyai kekuasaan atas jalannya peristiwa yang dikendalikan oleh hukum karma atau hukum alam semesta ini. Menurut Y. Krishnan, yang dikutip oleh Coward, sebagai jawaban atas tantangan dari agama Buddha ini, muncul *Purana*, yang

[208] Coward, *op.cit.,* hlm. 154-155.

menerima hukum karma sepenuhnya, namun sebagai sarana untuk mengurangi pengaruh dari karma mereka mengembangkan konsep *Weda* mengenai tapa, dan gagasan baru mengenai Awatara, dan menekankan praktik-praktik seperti ziarah, upacara keagamaan dan kemurahan hati. Pandangan Buddha tentang hukum moral mengenai karma diterima tanpa mengabaikan gagasan *Weda* mengenai kekuasaan Ilahi, sekalipun inkonsistensi. Sebaliknya penyelesaian Hindu ini juga mempengaruhi aliran Mahayana dalam ajaran pemindahan jasa dan konsep Bodhisattwa-Mahasattwa yang menolong manusia yang menderita.[209]

Buddha sebagai salah satu Awatara, merupakan penjelmaan Wisnu, namun ditafsirkan secara negatif. *Visnu-Purana* mengisahkan bagaimana Wisnu dalam bentuk Buddha berhasil membujuk para daitia (asura) agar meninggalkan *Weda,* sehingga para dewa dapat mengalahkannya. Penafsiran yang negatif ini dapat dikaitkan dengan penganiayaan terhadap pemeluk agama Buddha. Misalnya pada abad ke-6, raja Huna, Mihirakula, menghancurkan biara-biara Buddha dan membunuh para rahibnya.[210]

Sebenarnya agama Hindu memiliki toleransi yang sangat besar, sebagai refleksi dari satu ayat pada *Rg Weda, Ekam sad wipra bahudha wadanti,* Tuhan Yang Maha Esa, para arif bijaksana mengatakan dengan banyak nama.[211] Karena itu, sekalipun tradisi *atma* Hindu berlawanan dengan *anatma* dari Buddha, Buddha dapat dipahami sebagai pemeri perspektif baru mengenai yang Ilahi satu-satunya.[212]

Di tanah asalnya agama Buddha dianggap sebagai sebuah sekte dari Hindu, bahkan terserap dalam agama Hindu. Memandang Buddha sebagai Awatara, atau menyamakan Buddha dengan

[209] Y. Krishnan, "Buddhist Challenge and Hindu Response", *Studies in Pali and Buddhism,* Delhi, 1979, hlm. 217-227, dikutip oleh Coward, *op.cit.,* hlm. 162-163.

[210] A.L. Basham, *The Wonder That Was India*, New York: Grove Press, 1959, hlm. 265, dikutip oleh Coward, *op.cit.,* hlm. 121.

[211] *Rg Weda I. 164, 46.*

[212] Coward, *op.cit.,* hlm. 118-119.

Siwa,[213] menunjukkan gejala sinkretisme. Kern menyatakan ada percampuran antara agama Buddha dan Siwa, tetapi ia mengakui bahwa kedua agama itu tetap dibedakan satu sama lain. Menurut Edi Sedyawati, apa yang dimaksudkan percampuran *(vermenging)* oleh Kern, dalam pembahasan Krom, Rassers dan Zoetmulder dinamakan sinkretisme atau *blending* (perpaduan, peleburan). Istilah ini oleh beberapa sarjana lain dianggap menyesatkan, karena agama Siwa dan Buddha tidak berbaur dalam keseluruhan sistemnya. Pigeaud mengusulkan istilah paralelisme dan Gonda menamakannya *coalition.*[214]

Dalam perjumpaannya dengan agama lain, agama Buddha mempertahankan ciri-cirinya yang universal, dan pada waktu yang bersamaan berusaha untuk menyesuaikan diri. Sepertinya bersimbiosis saling menguntungkan. Itulah yang terjadi di Tiongkok, agama Buddha, Konfusianisme dan Taoisme, tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga dianggap saling melengkapi. Agama Buddha dapat dipeluk berdamai dengan agama-agama kosmis, seperti Bon di Tibet, Shinto di Jepang, termasuk apa yang disebut animisme, praktik-praktik pemujaan roh, dewa dan leluhur di mana-mana.

Menurut Sir Charles Eliot, ketimbang mengingkari ajaran Islam, agama Buddha mencoba menunjukkan bahwa monoteisme dapat juga ditemukan dalam ajarannya. Kelihatannya doktrin Adi-Buddha berkembang sebagai usaha terakhir dari agama Buddha untuk menghadapi Islam.[215] Sebaliknya praktik asketis dari agama Buddha mempengaruhi perkembangan awal Sufisme, sekalipun

---

[213] Misalnya apa yang ditulis dalam Kitab *Sutasoma*: *Hyang Buddha tanpahi Siwa raja dewa . . . mangka Jinatwa lawan Siwatatwa tunggal, bhinneka tunggal ika tanhana dharmma mangrwa* (Hyang Buddha tiada bedanya dengan Siwa, raja para dewa … karena hakikat Jina (Buddha) dan Siwa adalah satu, berbeda-beda namun satu, tiada kebenaran bermuka dua.

[214] Lihat pengantar Edi Sedyawati dalam J.H.C. Kern dan W.H. Rassers, *Ciwa dan Buddha*, Jakarta: Djambatan, 1982, hlm. xv-xvi,

[215] Dikutip dari G.P. Malalasekera, "Adi-Buddha", *Encyclopaedia of Buddhism,* Fasc.: A-Aca, 1961, hlm. 213

pada dasarnya kedua tradisi itu tetap jauh terpisah. Aziz Ahmad melihat dampak gagasan agama Buddha terhadap Sufisme besar sekali, contohnya latihan napas, konsentrasi pada gambaran guru, konsep berdamai dengan semua *(sulh-i-kul)*, dan pemakaian tasbih. Pusat biara Buddha di Asia Tengah, bernama Balkh, kemudian menjadi tempat tinggal beberapa sufi terkemuka.[216] Orang-orang Muslim yang sama sekali tidak memahami ajaran Buddha menganggap penganut agama Buddha sebagai pemuja berhala. Tentara Muslim menyerbu pusat agama Buddha di India, menaklukkan Magadha, menghancurkan wihara-wihara dan Universitas Nalanda di abad ke-12.

Perjumpaan agama Buddha dan Kristen yang pertama diperkirakan sudah terjadi di abad ke-2. Raja Asoka mengirim para misionaris Buddha sampai ke Alexandria, yang dikuasai Romawi. Kota itu merupakan pusat kebudayaan tempat Barat dan Timur bertemu. Terdapat sejumlah fenomena dalam agama Kristen yang dianggap terpengaruh oleh agama Buddha,[217] namun tidak diketahui adanya pemeluk agama Buddha di Barat sebelum abad ke-19. Belakangan, perjumpaan yang terjadi bersamaan dengan kehadiran kolonialisme Barat di sejumlah negara Asia, membuat agama Buddha mulai dikenal. Para misionaris berusaha mengembangkan agama Kristen dan Katolik di negara-negara jajahan. Sebagian cendekiawan Barat yang menaruh minat mencoba menyelamatkan tradisi dan kebudayaan lokal, termasuk agama Buddha. Mereka memperkenalkan pemikiran filosofis dan agama-agama Timur di Barat, sehingga agama Buddha mulai berkembang di sana. Para emigran dari Timur ikut mengambil peran. Praktik-praktik meditasi, vegetarian, sikap tanpa kekerasan misalnya, mempengaruhi kehidupan beragama di Barat. Filsafat Buddha pun berinteraksi dengan sains dan psikologi modern.

---

[216] Aziz Ahmad, *Studies In Islamic Culture in the Indian Environment*, Oxford: Clarendon Press, 1964, hlm. 125-126, dikutip oleh Coward, *op.cit.*, hlm. 102.

[217] Amarasiri Weeraratne, "Influence of Buddhism on Christianity", *Voice of Buddhism*, Vol. 5, No. 2, Juni, 1968.

PERENIALISME

Dalam pengertian yang luas, filsafat perenial memandang tradisi-tradisi keagamaan yang besar mempunyai kebijaksanaan kuno yang sama,[218] karenanya menempatkan semua agama dalam kedudukan yang sama. Pemikiran ini melihat segala-galanya dalam sejarah sebagai pengungkapan yang berbeda-beda dari suatu tradisi Ilahi yang tunggal (Sayyed Hosein Nashr menyebutnya Islam Primordial), yang dalam konteks sejarah diungkapkan dalam berbagai bentuk, antara lain Kristen, Yudaisme, Hinduisme, Buddhisme dan juga Islam. Tradisi di sini bukan kebiasaan turun-temurun, tetapi diartikan Kebenaran Ilahi yang tak terkait oleh ruang dan waktu, yang selalu ada dalam jemaah dan tempat mana pun.

Menurut kaum perenialis, kebenaran agama itu seperti cahaya yang beraneka warna. Meski kualitas cahaya-cahaya itu berbeda, ada yang terang, agak terang, bahkan remang-remang, namun pancaran cahaya yang satu tidak akan menghilangkan warna cahaya yang lain karena semuanya berasal dari satu sumber cahaya yang sama. Dalam perenialisme diakui adanya relativitas, tetapi tidak berarti menyamakan semua agama. Tujuan perenialisme adalah bersatu dalam perbedaan, dan berbeda dalam persatuan.[219]

Tiga Macam Model

Raimundo Panikkar menawarkan tiga model yang dapat membantu sebagai dasar pemahaman tentang keberanekaan tradisi agama:[220]

---

[218] Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, diterjemahkan oleh I. Suharyo, Yogyakarta: Kanisius, 1996. Hlm. 82. Mulanya buku *De Perenni Philosophia* (1540) yang ditulis oleh Agustinus Steuchus menyatakan ada harmoni dasariah antara pemikiran orang-orang Kristiani pengikut Plato dengan filsafat klasik kuno.

[219] Maksun FZ, "Filsafat Perenial dan Pluralisme Agama", *Suara Karya*, 6 Juni 1997.

[220] Panikkar, *op.cit.*, hlm. 24-33.

1) Model Fisika: Pelangi.

Tradisi agama yang berbeda-beda pada umat manusia bagaikan jenis-jenis warna dalam pelangi yang kelihatan manakala ada cahaya putih (matahari) jatuh di atas prisma pengalaman manusia. Setiap warna muncul dari warna putih lewat pembiasan. Warna putih ini disebut sebagai agama primordial. Penganut filsafat perenial menyebutnya *primordial truth*. Cahaya putih ini menyebar ke dalam berbagai tradisi, ajaran dan agama. Hijau bukanlah kuning, Hinduisme bukanlah Buddhisme, namun pada perbatasannya orang tidak tahu, kecuali dibuat dalil sebelumnya, di mana kuning berakhir dan hijau mulai. Meski demikian lewat satu warna partikular, yakni agama, orang dapat mencapai sumber dari cahaya putih. Jika dua warna bercampur akan menghasilkan warna lain, demikian juga dengan tradisi agama. Sebenarnya kebanyakan agama sekarang adalah hasil peresapan timbal balik.

2) Model Geometri: Invarian Topologis.

Bentuk primordial di dalam dan lewat ruang dan waktu mengadakan transformasi dalam jumlah yang tak terbatas melalui peziarahan umat manusia, rentang sejarah, pembelokan oleh kekuatan alamiah, dan sebagainya. Agama-agama tampak beraneka ragam dan bahkan sulit untuk didamaikan kecuali jika ditemukan sebuah titik temu: titik topologis yang tetap. Tidak perlu semua agama berasal dari satu titik, tetapi ada kumpulan beberapa topologis keagamaan. Di sini orang bisa berbicara mengenai adanya rumpun–rumpun agama atau mengenai kesatuan transenden pengalaman agama.

3) Model Antropologis: Bahasa.

Model ini menganggap setiap agama sebagai bahasa. Setiap agama adalah lengkap seperti halnya setiap bahasa, seprimitif apa pun bahasa itu, mampu mengungkapkan segala sesuatu yang perlu diungkapkan. Seperti halnya bahasa, setiap agama terbuka terhadap pertumbuhan dan evolusi, dapat saling mempengaruhi,

pinjam meminjam atau menyerap, tanpa kehilangan identitasnya sendiri.

Passing Over

Memasuki Zaman Baru atau *New Age*, yang sangat menaruh perhatian terhadap dunia mistik spiritualitas, terbuka kesempatan yang memungkinkan pertemuan agama-agama pada tingkat teologis dan mistik. Kalangan agamawan pun lebih menaruh perhatian pada pemikiran esoteris, menemukan kesatuan esensi agama-agama yang bersifat transenden seperti yang dikemukakan oleh Bhagavan Das yang menulis buku *The Essential Unity of All Religions*, dan Frithjof Schuon yang menulis buku *Transcendent Unity of Religions*.[221] Untuk itu, mereka tidak hanya mendalami agamanya sendiri, tetapi juga belajar dari agama-agama lain, yang secara eksoteris bersifat plural.

Seorang teolog, John S. Dunne dalam bukunya *The Way of All the Earth* (1972) mengemukakan undangan untuk menyeberang *(to pass over)* kepada agama-agama besar Timur, dan kemudian kembali *(to come back)* kepada tradisi sendiri, sudah dengan *insight* baru. Banyak orang dalam zaman serba global telah melakukan gagasan *passing over* dari satu kebudayaan kepada kebudayaan yang lain, dari satu jalan hidup kepada jalan hidup yang lain, dan tanpa disadari juga dari satu agama kepada agama lain. Orang zaman sekarang telah diperkaya oleh kebudayaan lain, oleh jalan hidup lain, bahkan oleh agama lain. Uniknya, mereka tetap pada kebudayaan, jalan hidup atau agamanya sendiri, tetapi sudah lain. Pertemuan itu menjadi medium yang memperkaya dirinya, dan pada akhirnya ia akan kembali kepada dirinya, tidak menjadi orang lain.[222]

---

[221] Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman,* Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 127-128

[222] Budhy Munawar-Rachman, "Passing Over Sebuah Ziarah Religius", *Kompas*, 26 April 1966.

Kita bisa menemukan banyak figur besar yang telah melakukan gagasan *passing over* dan *coming back* ini. Mahatma Gandhi menimba kekayaan ajaran agama-agama lain untuk menyempurnakan dirinya sebagai orang Hindu. Inayat Khan mulai dari Islam, lalu melintas ke dalam Hinduisme, Buddhisme, Kristen, dan akhirnya kembali kepada Islam. Anthony de Mello SJ merasa semakin menjadi Katolik, dengan mendalami agama Buddha dan lain-lain. Orang yang memperkenalkan pemikiran Buddha ke dunia Barat seperti D. T. Suzuki menimba kekayaan spiritual Kristen dan mengangkat visi fundamental yang sama dengan Zen. Biksu Thich Nhat Hanh tidak segan mengutip ajaran Kristus yang paralel dengan ajaran Buddha. Bahkan di pertapaannya ia menempatkan patung Buddha dan Yesus di atas altar dan menghormatinya sebagai leluhur di bidang spiritual (ini hanya dapat dimengerti oleh mereka yang memandang patung itu bukanlah berhala). Dalam salah satu bukunya yang diberi judul *Living Buddha, Living Christ* (1995), ia mengatakan: *"When you are a truly happy Christian, you are also a Buddhist. And vice versa."*

Dalai Lama menyatakan bahwa bemacam-macam agama mempunyai tujuan yang sama, yaitu membuat manusia lebih baik. Perbedaan di antara agama-agama harus diakui, namun perbedaan-perbedaan ini juga harus dipahami dalam konteks tujuan bersama. Jadi sikap saling menghormati harus berkembang di kalangan semua agama. Setiap sistem mempunyai nilainya sendiri yang cocok untuk orang-orang yang mempunyai watak dan sikap mental yang berbeda. Pada zaman yang ditandai dengan mudahnya orang berkomunikasi ini, kita harus meningkatkan upaya kita untuk saling mempelajari sistem-sistem kita. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus membuat semua agama menjadi satu, melainkan bahwa kita harus mengakui tujuan bersama semua agama dan menghargai cara-cara berbeda yang telah mereka kembangkan untuk perbaikan intern.[223]

[223] Dalai Lama, "Spiritual Contributions to Social Progress", *Tibetan Review* 16, Nov. 1981, hlm. 18, dikutip oleh Coward, *op.cit.,* hlm 166

Perbandingan Agama

Apakah orang dapat memahami agama yang bukan agamanya sendiri? Jika persoalan ini belum teratasi, perbandingan antara agama-agama yang dipelajari mungkin bias, atau malah yang terjadi adalah mempertandingkan agama-agama itu. Sikap religius yang ideal melihat agama dapat diperbandingkan tapi bukan dipertandingkan.[224] Perbandingan agama dilakukan dengan menjaga keseimbangan antara pencarian persamaan dan pencarian perbedaan. Kesulitan yang dihadapi berasal dari keunikan fenomena keagamaan yang ada dalam struktur-struktur yang berbeda.

Gejala-gejala keagamaan yang paralel atau mirip dari agama-agama dapat dikaji secara berdampingan. Misalnya oleh Joachim Wach, Nirwana disejajarkan dengan tujuan final kehidupan dalam agama-agama lain, salah satunya *tawhid* (bersatu dengan Tuhan) dalam Islam. Tetapi menurut Kautsar Azhari Noer, jika *tawhid* itu keesaan Tuhan sebagaimana yang dipahami Islam ortodoks, perbandingan tersebut tentu keliru. Jika yang dimaksud *tawhid* para Sufi atau *ittihad,* bersatu dengan Tuhan, masih bisa diperdebatkan apakah keduanya dapat dibandingkan. Hajime Nakamura memandang Nirwana lebih mirip dengan Kehidupan yang Kekal yang merupakan tujuan kehidupan orang Kristen. Kehidupan yang Kekal juga adalah surga dalam tradisi Islam. Beberapa sarjana membandingkan Nirwana dengan Ketuhanan *(Godhead),* Realitas Tertinggi, Yang Absolut, namun berbeda dengan konsep personal tentang Tuhan dalam agama lain. Nirwana bukan Wujud substantif yang menjadi dasar kosmos, bukan pencipta, tidak disembah dan doa tidak ditujukan kepadanya.

A. Durwood Foster membandingkan Trikaya dengan Trinitas dalam Kristen. Pandit Usharbudh Arya membandingkan keduanya dengan tiga tingkat realitas Tuhan dalam tradisi Yoga-Wedanta. Foster memandang Buddha Amitabha sebagai Tuhan yang personal.

---

[224] Eka Darmaputera, "Perbandingan Agama: Memperbandingkan atau Mempertandingkan?" dalam Nurcholish Madjid et al, *op.cit.,* hlm. 248.

Berbeda dengan Robert E. Florida yang melihat Amitabha sebagai wujud absolut nonteistik yang impersonal.[225]

Apabila orang mengakui kebenaran agama di luar agamanya sendiri, ia akan melihatnya dengan kaca mata agamanya sendiri dan akan menjelaskannya sebagai kebenaran agamanya yang ditemukan dalam agama lain. Masing-masing pihak dari agama yang berbeda akan menyebut kebenaran itu dengan nama yang cocok bagi tradisi partikular yang dipeluknya sendiri.

KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA

Perbedaan agama pada dasarnya tidak menghalangi hubungan antar-umat yang akrab, baik secara pribadi, keluarga atau kelompok. Interaksi terjadi lewat berbagai kepentingan. Sebuah rumah makan halal bagi Muslim mungkin saja dibuka oleh pemiliknya yang beragama Buddha atau Kristen, patung-patung Buddha dibuat oleh seniman Hindu dan Muslim, begitu pun wihara dibangun oleh tangan-tangan tukang yang bukan beragama Buddha. Pelayanan sosial seperti rumah sakit walau berlatar belakang keagamaan tertentu menerima pasien dari semua golongan agama, begitu pun tentunya dalam memberi kesempatan kerja.

Kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi di mana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan yang dimaksud bukan berarti penganut agama yang satu tidak merasa perlu atau menahan diri untuk melibatkan persoalan keberagamaan dengan pihak lain, karena kebersamaan menghendaki tenggang rasa, yang hanya benar-benar dimungkinkan jika saling memahami.

[225] Kautsar Azhari Noer, "Perbandingan Agama: Apa yang Diperbandingkan", *ibid*., hlm. 226-230 dan 233-236.

Kerukunan akan bisa dicapai apabila setiap golongan agama memiliki prinsip "setuju dalam perbedaan". Setuju dalam perbedaan berarti orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidupnya, menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agamanya sendiri. Memelihara kerukunan hidup umat beragama tidaklah berarti mempertahankan status quo sehingga menghambat kemajuan masing-masing agama. Kerukunan itu harus dilihat dalam konteks perkembangan masyarakat yang dinamis, yang menghadapi beraneka tantangan dan persoalan.[226]

Untuk memelihara kerukunan, Buddha memberi petunjuk berupa "Enam Faktor yang Membawa Keharmonisan" *(Saraniya-dhamma).* Keenam faktor itu adalah: (1) cinta kasih diwujudkan dalam perbuatan; (2) cinta kasih diwujudkan dalam tutur kata; (3) cinta kasih diwujudkan dalam pikiran dan pemikiran, dengan memiliki iktikad baik terhadap orang lain; (4) memberi kesempatan kepada sesamanya untuk ikut menikmati apa yang diperoleh secara halal; (5) di depan umum atau pun pribadi ia menjalankan kehidupan bemoral, tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan orang lain; (6) di depan umum atau pun pribadi, memiliki pandangan yang sama, yang bersifat membebaskan dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pandangan *(A. III, 288-289).*

Hambatan Kerukunan

Agama mengatur hubungan antarmanusia dan berinteraksi dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya. Praktik keberagamaan selalu memunculkan wajah ganda: sebagai kekuatan integrasi dan sekaligus juga kekuatan disintegrasi.

[226] Alamsjah, Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama,* Jakarta: Dep. Agama RI, 1982, hlm. 56-57.

Agama mampu mempersatukan dan menciptakan ikatan bagi sekelompok masyarakat, namun sekaligus menciptakan pemisahan dari kelompok yang lain. Simbol-simbol agama terkait erat dengan kepentingan sosial, ekonomi dan politik para penganutnya. Karena itu agama sering dipersepsikan atau diasosiasikan tumpang tindih dengan pengkategorian suku, ras, kelompok atau golongan. Apa yang kelihatannya sebagai konflik agama bisa mengandung muatan lain yang kompleks, yang menyangkut dimensi kepentingan golongan. Simbol-simbol agama dapat disalahgunakan untuk kepentingan politik dan hal-hal lain di luar agama. Kesenjangan sosial, ekonomi, pendidikan, dan ketidakadilan atau diskriminasi mudah menyulut konflik antarpemeluk agama. Berbagai benturan kepentingan pribadi dan golongan bahkan menimbulkan pertikaian di antara mereka yang seiman.

Ekspresi keagamaan yang keliru jelas merupakan masalah, misalnya dalam hal fanatisme memonopoli dan memutlakkan kebenaran sendiri, diikuti semangat misioner yang militan, merendahkan pihak lain bahkan memandangnya sebagai musuh. Seringkali terdapat disparitas antara apa yang diajarkan agama dengan sikap hidup dan perilaku pemeluknya. Adanya prasangka, perasaan terancam, takut terdesak, kurang toleran, tidak dapat menahan diri merupakan sumber dari ketegangan yang menghambat kerukunan umat beragama.

Keberagamaan sekarang ini lebih sering merupakan pewarisan turun-temurun, tidak bermula dari pilihan bebas, dan komunitas suatu agama sulit menerima terjadinya perpindahan agama. Agama menjadi ikatan primordial, yang memberi rasa aman hanya untuk orang-orang segolongan. Penyiaran agama yang ditujukan kepada orang-orang yang telah memeluk agama lain menimbulkan konflik dalam masyarakat. Karena itu pemerintah mengatur kegiatan tersebut.[227]

[227] Ada yang menggunakan bujukan, memberi berbagai macam materi atau jasa, menyebarkan barang cetakan, kunjungan dari rumah ke rumah. Pemerintah melarang kegiatan penyiaran agama tersebut yang

Dialog Antarumat Beragama

Negara atau pemerintah tidak mencampuri masalah intern agama, baik ajaran maupun kelembagaannya, tetapi pemerintah sangat berkepentingan dengan pembangunan kehidupan beragama, berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan rohani rakyatnya dan mengamankan kerukunan antarumat beragama. Dalam hal ini dikembangkan konsep Tiga Kerukunan, yaitu kerukunan interen umat beragama, kerukunan antarumat beragama, kerukunan antara umat beragama dan pemerintah.

Salah satu pendekatan yang dikembangkan untuk memelihara kerukunan adalah meningkatkan komunikasi antar-pemuka masing-masing agama, menyelenggarakan dialog agar semakin saling mengenal, saling memahami, sehingga kesalahpahaman akan semakin berkurang. Pemerintah memprakarsai Musyawarah Antar-Umat Beragama yang untuk pertama kalinya dilaksanakan pada tanggal 30 November 1967; dan diikuti musyawarah serupa di daerah-daerah. Masing-masing golongan agama melakukan usaha konsolidasi intern yang mendorong terbentuknya Majelis-Majelis Agama.[228] Pada tanggal 30 Juni 1980 terbentuk Wadah Musyawarah Antar-Umat Beragama.

Dialog dan kerja sama antar-agama mendapatkan perhatian dunia sejak *World Parliament of Religions* di Chicago yang berlangsung pada tanggal 11-27 September 1893, diikuti oleh 4.000 orang wakil-wakil dari semua agama dunia. Di tahun 1900 di Paris berlangsung *International Congress for the History of Religions*, yang selanjutnya

---

ditujukan kepada pemeluk agama lain, berdasar Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 1979, tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.

228 Ketika itu pemerintahan Orde Baru mengharuskan adanya wadah tunggal. Kongres Umat Buddha se-Indonesia pada tanggal 7-8 Mei 1979 di Yogyakarta mempersatukan majelis-majelis agama Buddha dan Sangha dalam WALUBI (Perwalian Umat Buddha Indonesia). Organisasi ini membubarkan diri pada tanggal 6 November 1998.

diadakan secara periodik di tempat-tempat lain. *World Conference of Religions on Peace* di Washington tahun 1966, berlanjut di New Delhi 1968, Kyoto 1970, dan seterusnya, menghimpun tokoh-tokoh berbagai agama dunia. Di London bermarkas *World Congress of Faiths,* di India *World Fellowship of Inter-Religious Councils,* di Amerika Serikat terbentuk *Federation of the World Religions*. Terdapat banyak pertemuan bilateral antara dua agama, atau multilateral, dengan banyak agama. Hal ini menunjukkan antusiasme kuat untuk mewujudkan kerukunan, kesatuan dan persatuan agama-agama.

Dialog (Yun.: berbicara bersama) adalah percakapan langsung antara dua orang yang mempunyai pandangan berbeda untuk saling tukar informasi sehingga dapat saling mengerti. Dalam kehidupan sehari-hari, kita memerlukan dialog untuk mengenal kebiasaan orang-orang yang beragama lain, sehingga dapat berhubungan dengannya secara baik. Bukankah pluralisme merupakan suatu keniscayaan? Hubungan yang baik membantu meningkatkan kerja sama mengatasi berbagai persoalan kehidupan.

Dialog tidak hanya berguna untuk membina persatuan (secara politis mencapai kesepakatan atau mendekatinya), melainkan juga dibutuhkan demi pemerkayaan dan pengakaran iman dari setiap pemeluk agama. Perjumpaan dengan agama lain mendorong kita untuk memperdalam keyakinan sendiri dan memurnikan. Pannikar memandangnya sebagai Dialog Intrareligius. Ia mengarahkan orang pada refleksi pribadi dan melihat kembali pengalaman agamanya sendiri secara lebih kritis (bukan pengalaman agama orang lain) dalam rangka dialog. Dialog merupakan jembatan menyangkut upaya bagaimana hubungan antara agama dimungkinkan, tanpa mengingkari iman yang dipeluknya sendiri.[229]

Tujuan dialog adalah pemahaman, komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman. Bukan maksudnya mencampuri agama lain; atau untuk mengalahkan yang lain, menarik orang lain dari keyakinannya yang dianut; atau

[229] Lihat pengantar A. Sudiardja dalam Panikkar. *op.cit.,* hlm. 5

untuk mencapai kesepakatan penuh pada suatu agama universal. Masing-masing pihak berusaha menerangkan doktrin, paham dan pengalaman imannya sehingga pihak lain bisa memahami secara rasional. Dengan saling membuka diri, berbagi pikiran dan pengalaman, peserta dialog secara sukarela menerima dan memberi.

Mengutip Raimundo Panikkar, Coward menegaskan dalam dialog hubungan antaragama bukanlah hubungan asimilasi atau hubungan substitusi, melainkan hubungan saling menyuburkan. Tujuan dialog adalah menekankan kesinambungan dalam kedalaman yang dapat ditemukan di antara agama-agama dan komunitas-komunitas.[230] Bila metode *passing over* bisa dijalankan, apa yang dianjurkan oleh Hans Kung bahwa dialog bukan hanya berhenti pada ko-eksistensi, melainkan juga pro-eksistensi bisa benar terjadi. Artinya dialog tidak hanya mengantarkan pada sikap bahwa setiap agama berhak untuk bereksistensi secara bersama-sama, melainkan juga mengakui dan mendukung (bukan berarti menyamakan) eksistensi semua agama.[231]

Setiap agama pada dasarnya menunjukkan komitmen kuat pada martabat kemanusiaan, pemuliaan kemanusiaan dan keselamatan manusia. Dialog antar-agama adalah sama dengan dialog mengenai komitmen tersebut, dan jika keselamatan merupakan cita-cita tiap agama, tentunya tidak memberi tempat pada usaha yang merugikan keselamatan orang lain. Bagaimana perjumpaan agama-agama tidak harus bersaing, tetapi dapat saling melengkapi ditunjukkan oleh Pieris yang menganalisis hubungan antara agama Buddha dan agama Kristen di Asia. Agama Buddha menekankan *gnosis* atau pengetahuan yang memerdekakan. Agama Kristen menekankan *agape* atau cinta yang menyelamatkan (bandingkan Buddha mencapai Penerangan Sempurna di bawah pohon Bodhi dan Yesus yang disalib karena kasih). Kedua

[230] Coward, *op.cit.,* hlm. 79.

[231] Muhamad Wahyuni Nafis, "Referensi Historis bagi Dialog Antaragama", dalam Nurchlish Madjid, *op.cit.,* hlm 97-98.

dimensi ini, *gnosis* dan *agape*, sama sekali tidak berlawanan karena kenyataannya justru menjadi dua bahasa berbeda yang saling melengkapi. Orang Kristen dapat bekerja sama dengan orang Buddhis dalam sikap lepas bebasnya yang bijaksana (kemiskinan sukarela), sebaliknya orang Buddhis bekerja sama dengan orang Kristen dalam keterlibatan penuh cinta kasih melawan kemiskinan yang dipaksakan.[232]

Terdapat beberapa bentuk dialog. Tidak setiap dialog cocok untuk setiap orang dan setiap kesempatan. Dialog antar-agama dibedakan sebagai berikut:[233]

1) Dialog kehidupan sehari-hari.

Sekalipun tidak langsung menyentuh perspektif iman dan ajaran, semua orang bekerja sama, belajar mencontoh kebaikan dalam praktik sehari-hari, di dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja dan sebagainya.

2) Dialog melaksanakan pekerjaan sosial.

Kerjasama dengan para pengikut agama lain dengan sasaran meningkatkan martabat dan kualitas hidup manusia, misalnya membantu mereka yang mengalami penderitaan, melaksanakan proyek-proyek pembangunan.

3) Dialog pengalaman keagamaan.

Saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai dan cita-cita rohani masing-masing pribadi, dengan berbagi pengalaman berdoa, meditasi dan sebagainya. Pemeluk suatu agama bisa tinggal untuk beberapa waktu di tengah komunitas

---

[232] Aloysius Pieris, "Christianity in a Core to Core Dialogue with Buddhism", *Vidyajyoti,* No. 10, 1987, hlm. 467-477 sebagaimana dikutip oleh Vitus Rubianto, *Paradigma Asia,* Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 88-89.

[233] Lihat Mukti Ali, "Dialog dan Kerja Sama Agama-agama", *Suara Pembaruan*, 18 Juli 1994. Bandingkan F.X. E. Armada Riyanto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik,* Yogyakarta: Kanisius, 1995, hlm. 110-113.

pemeluk agama lain. Berkumpul melakukan doa bersama (dengan cara sendiri-sendiri) untuk tujuan yang sama, misal perdamaian dunia, juga merupakan suatu bentuk dialog.

4) Dialog pandangan teologis.

Dialog ini dilakukan oleh ahli-ahli agama, untuk saling memahami dan menghargai nilai-nilai rohani masing-masing. Lewat dialog mereka mengangkat pandangan keagamaan dan warisan-warisan tradisi keagamaan dalam menyikapi persoalan yang dihadapi manusia.

Sikap Dialogis

Sikap yang eksklusif dan merendahkan agama lain menimbulkan penolakan terhadap dialog. Hambatan datang dari prasangka khususnya mengenai upaya konversi atau alih-agama dan ingatan traumatis akan konflik-konflik sebelumnya, sikap agresif dan sebaliknya defensif, sikap tidak toleran, dan kecenderungan berpolemik. Prasyarat dialog untuk memahami satu sama lain terletak pada level intelektual, bahwa kita berbicara dalam bahasa yang sama. Kesulitan sering terjadi karena perbedaan persepsi dan bahasa, pemahaman yang salah terhadap beberapa istilah, perbedaan tingkat pendidikan dan wawasan, atau peserta dialog tidak cukup memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama sendiri dan agama lain secara benar.

Sikap dialogis ditandai keterbukaan dan komunikatif. Seseorang tahu mengenai satu hal dan tidak tahu mengenai hal yang lain. Ada sesuatu yang kita ketahui tetapi terselubung bagi orang lain. Ada yang orang lain tahu, tetapi kita buta mengenai itu. Ada pula sesuatu yang sama gelapnya bagi kita atau pun bagi orang lain. Kita mesti belajar mendengar supaya orang lain mengungkapkan segala hal yang belum kita ketahui. Sebaliknya kita mesti menyampaikan dengan baik apa yang belum diketahui oleh orang lain, sepanjang ia mau men- dengar atau menerimanya.

Apa yang diucapkan harus bermanfaat, berharga, menyenangkan dan benar *(Sn. 450).*

Menurut petunjuk Nagarjuna (kira-kira 150-250 M), kaum Madhyamika pertama-tama akan berusaha memahami dengan jelas pendirian pihak lain dan kemudian pendirian itu dijadikan sasaran kritik dialektis sampai pendirian itu ambruk karena inkonsistensi internnya sendiri. Cara ini mengandung keinginan misioner untuk masuk ke dalam dialog yang tentunya bersifat khusus. Metodenya yang kritis bahkan menghendaki agar semua pengikut Buddha tidak menerima kata-kata Buddha atau perumusan setiap aliran agama Buddha sendiri sebagai Kebenaran Mutlak. Sikap keterbukaan membuatnya dapat menampung dan memberi tempat kepada semua agama sejauh agama-agama itu tidak menyatakan diri bersifat mutlak. Untuk menghindari kemelekatan ego pada pandangan sendiri, praktik dialektik memerlukan dukungan meditasi pembersihan diri, agar tidak kehilangan toleransi dan belas kasih.[234]

Perbedaan pendapat harus dihargai. Mengemukakan dan menanggapi suatu pendapat dapat dilakukan dengan baik, tanpa menghina atau merendahkan, dan memuji yang patut dipuji tanpa iri hati. Buddha menganjurkan penganut-Nya untuk berkelompok mempelajari kebenaran bersama, tidak mempertengkarkannya, melainkan secara cermat memperbandingkan makna demi makna, kalimat demi kalimat, demi kebaikan orang banyak *(D. III, 127).* Petunjuk ini mengenai apa yang disebut Dharma, yang harus dibandingkan dengan Sutta dan Winaya, dan kita dapat memperluasnya dengan kebenaran yang diajarkan oleh agama lain.

Dalam *Brahmajala-sutta* tercatat bagaimana Buddha mengajarkan siswa-Nya agar bersikap kritis terhadap penganutan agama Buddha sendiri: "Para Biksu, jika ada orang berbicara menentang Aku, atau menentang Dharma atau menentang Sangha, janganlah karena hal itu engkau menjadi marah, benci,

[234] Coward, *op.cit.,* hlm. 160-161.

atau menaruh dendam. Jika engkau merasa tersinggung dan sakit hati, hal itu akan menghalangi perjalananmu sendiri mencapai kemenangan. Jika engkau merasa jengkel dan marah ketika orang lain mengucapkan kata-kata yang menentang kita, bagaimana engkau dapat menilai sejauh mana ucapannya itu benar atau salah? . . . Jika ada orang yang mengucapkan kata-kata yang merendahkan Aku, atau Dharma atau Sangha, engkau harus menjelaskan apa yang keliru dan menunjukkan kesalahannya dengan menyatakan berdasarkan hal ini atau itu, ini tidak benar, itu bukan begitu, hal demikian tidak ditemukan di antara kami dan bukan pada kami. Sebaliknya pula, Biksu, jika orang lain memuji Aku, memuji Dharma, memuji Sangha, janganlah karena hal tersebut engkau merasa senang atau bangga atau tinggi hati. Jika engkau bersikap demikian maka hal itu pun akan menghalangi perjalananmu sendiri mencapai kemenangan. Jika orang lain memuji Aku, atau Dharma atau Sangha, maka engkau harus membuktikan kebenaran dari apa yang diucapkan dengan menyatakan berdasar hal ini atau itu, ini benar, itu memang begitu, hal demikian terdapat di antara kami, ada pada kami" *(D. I, 3).*

Debat tidak bermanfaat jika melahirkan pertengkaran. Brahmana Aramadanda bertanya kepada Biksu Kaccana, kenapa orang-orang bertengkar? Kaccana menjawab, mereka berbuat begitu karena diperbudak oleh dan menghamba kepada nafsu keinginan, keserakahan dan kemelekatan nafsu indrawi. Pemeluk agama seperti petapa bertengkar karena diperbudak oleh dan menghamba kepada opini mereka *(A. I, 66).*

Kepada Moggallana Buddha mengajarkan agar menghindari pembicaraan yang bersifat provokatif atau memancing luapan emosi. Apabila pembicaraan mengandung provokasi, akan timbul banyak perdebatan; apabila terjadi banyak perdebatan, orang menjadi tegang atau emosional, karena tegang, ia tidak akan dapat mengendalikan diri; karena tidak dapat mengendalikan diri, pikirannya akan jauh dari konsentrasi *(A. IV, 87).* Sebagian besar orang tidak menyadari bahwa dalam pertengkaran mereka akan

binasa; tetapi mereka yang dapat menyadari kebenaran ini, akan mengakhiri semua pertengkarannya *(Dhp. 6).*

Asurinda, seorang pengikut Brahmana Bharadvaja, mendengar bahwa pemimpin kaumnya telah memasuki Sangha. Dengan marah ia pergi menemui Bhagawa dan mencaci maki memakai kata-kata yang kasar. Menghadapinya, Bhagawa tetap tinggal diam, dan Asurinda berkata bahwa ia telah mengalahkan Bhagawa. Buddha menjelaskan, orang bodoh yang berpikir bahwa ia telah memenangkan suatu pertempuran karena berhasil mencaci-maki. Sesungguhnya kesabaran yang membuat seseorang menjadi menang. Yang lebih jelek di antara dua, adalah ia yang ketika dimaki membalas memaki *(S. I, 163).* Apabila seseorang mencaci-maki dan orang yang dicaci tak menghiraukannya, tidakkah akhirnya akibat dari perbuatan tersebut juga kembali kepada dirinya sendiri, bagaikan suara yang terpantul kembali, atau bagai bayangan yang mengikuti badan si pemilik *(Sutra 42 Bagian).*

Amittabha, Kamakura, Jepang (1252)

7

ETIKA DAN MORAL

HAKIKAT ETIKA

Berbeda dari binatang yang bertindak mengikuti desakan naluri, di dalam banyak hal manusia justru harus menekan nalurinya. Manusia memiliki kesadaran etis tentang apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang jahat, apa yang tepat dan apa yang tidak tepat. Kesadaran etis belum dapat disebut etika. Kesadaran etis sering muncul secara spontan tanpa disadari sepenuhnya oleh si pemiliknya sendiri, kebanyakan ada dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan yang sudah tertanam di alam bawah sadar, hasil proses pewarisan dari generasi ke generasi.

Lain dengan etika, yang selalu merupakan tindakan yang sadar dan sengaja. Ketika kesadaran etis muncul ke permukaan untuk dirumuskan secara eksplisit, dibahas secara sadar, dan disusun secara teratur, pada waktu itulah kita berhadapan dengan etika. Sebab itu, etika adalah ilmu.[235]

---

[235] Eka Dharmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, hlm. 4-5.

Ilmu tentang Moral

Etika atau filsafat moral dibedakan dari semua cabang filsafat lain karena tidak mempersoalkan keadaan manusia, melainkan mempelajari bagaimana seharusnya manusia bertindak sehubungan dengan tujuan hidupnya. Semua cabang filsafat berbicara tentang "yang ada", sedangkan etika membahas "yang harus dilakukan".

Ada tiga pendekatan dalam mempelajari tingkah laku moral, yaitu:

1) Etika Deskriptif.

Etika ini melukiskan adat istiadat, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, moralitas dalam arti luas, pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan atau subkultur tertentu, dalam suatu periode sejarah, dan sebagainya. Pendekatan ini bersifat netral, tidak mengemukakan penilaian moral. Sekarang ini etika deskriptif dijalankan oleh ilmu-ilmu sosial: antropologi budaya, psikologi, sosiologi, sejarah. Studi tentang perkembangan kesadaran moral yang dilakukan oleh Jean Piaget (1896-1980) dan Lawrence Kohlberg (1927-1988) termasuk etika deskriptif.

2) Etika Normatif.

Etika ini bersifat preskriptif (memerintahkan), tidak melukiskan secara netral, melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral. Lewat argumentasi-argumentasi, berdasar alasan-alasan yang kuat, prinsip-prinsip etis dirumuskan sehingga dapat dipertanggungjawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktik. Etika normatif dapat dibedakan dalam etika umum dan etika khusus yang juga dinamakan etika terapan.

3) Metaetika.

Awalan *meta-* (Yun.) mempunyai arti "melebihi". Istilah ini menunjukkan bahwa yang dibahas bukanlah moralitas secara

langsung, melainkan bahasa yang dipergunakan di bidang moral. Metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan atau pernyataan etis. Di sini, seperti pada etika deskriptif, peneliti bersikap netral terhadap setiap posisi moral. Keterkaitan dengan filsafat analitis, salah satu pelopornya George Moore (1873-1958), yang menganggap analisis bahasa merupakan tugas terpenting bagi filsafat, membuat metaetika disebut juga etika analitis. Jika kita berbicara tentang bahasa moral, dengan mudah sekali pembicaraan kita beralih ke apa yang ditunjukkan oleh bahasa itu, yaitu perilaku moral itu sendiri. Karena itu sulit ditarik garis batas yang tajam antara etika normatif dan metaetika.

Metaetika dan etika deskriptif merupakan pendekatan non-normatif. Etika deskriptif sendiri merupakan pendekatan non-filosofis. Sedangkan pendekatan filosofis terdiri dari etika normatif dan metaetika.[236]

Pengertian Etika

Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang artinya "sifat" atau "adat kebiasaan".[237] Menurut *KBBI* (2001), "etika" adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). *KBBI* (1988) mengartikan etika juga sebagai kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; atau nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Jika orang berbicara tentang "etika suku-suku Indian", "etika Buddhis", "etika Protestan", maka yang dimaksudkan adalah sistem nilai, mengenai nilai-nilai dan norma-norma moral yang

[236] K. Bertens, *Etika,* Jakarta: Gramedia, 2000, hlm. 15-22

[237] Plato dan Aristoteles memakai kata jadian *ta ethika* untuk menerangkan studi mereka tentang nilai-nilai dan cita-cita Yunani. Lihat Robert C. Solomon, *Etika, Suatu Pengantar,* diterjemahkan oleh R. Andre Karo-Karo, Jakarta: Erlangga, 1987, hlm. 5.

menjadi pegangan bagi suatu kelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya.[238]

Kata "moral" berasal dari bahasa Latin, *mos* (jamak *mores*), sebenarnya memiliki arti yang sama dengan "etika". *KBBI* menyebutkan "moral" adalah: (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban; sinonim dengan akhlak, budi pekerti, susila; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Kamus tersebut mengartikan "moralitas" secara sempit, sebagai sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. Menurut Bertens, ketika kita berbicara tentang "moralitas suatu perbuatan" maksudnya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. "Moralitas" adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Apa yang disebut *amoral,* tidak berhubungan dengan konteks moral, di luar suasana etis, non-moral; dibedakan dari *immoral,* yang maksudnya bertentangan dengan moralitas yang baik, atau secara moral buruk, tidak etis.[239]

Walau pada dasarnya "etika" sama artinya dengan "moral", kedua istilah tersebut sering dibedakan penggunaannya. Istilah "etika" lebih menunjuk pada pemikiran kritis atau filsafat, bersifat konseptual, yang mempersoalkan mengapa; sedangkan istilah "moral" menyangkut ajaran atau peraturan, yang mengedepankan persoalan bagaimana harus berbuat dengan menetapkan boleh atau tidaknya suatu perbuatan itu dilakukan. Singkatnya, etika adalah prinsip-prinsip moral.

Bisa terjadi moral berubah tetapi etikanya tidak. Misal "kesetiaan" dalam pernikahan adalah prinsip etis. Bercerai

[238] Bertens, *op.cit.*, hlm. 6.

[239] *Ibid.*, hlm. 7.

dianggap tidak bermoral sebab ia bertentangan dengan prinsip itu. Tetapi dapat saja orang berpendapat lain, bahwa karena "kesetiaan" merupakan prinsip, maka perceraian harus dimungkinkan. Suami istri yang tidak lagi mampu mempertahankan kesetiaan lebih baik bercerai, daripada mempertahankan pernikahan tanpa kesetiaan. Norma moral bisa berbeda untuk prinsip etis yang sama.

Prinsip-prinsip moral relatif bersifat langgeng dan universal. Tetapi etika bukan merupakan ilmu yang statis. Etika harus menjadi ilmu yang dinamis karena: (1) secara subjektif kesadaran manusia tentang norma-norma itu berkembang bahkan berubah menurut ruang dan waktu; (2) secara objektif lingkungan serta konteks di dalam mana manusia harus mengambil keputusan-keputusan etis juga senantiasa berkembang dan berubah. Etika bukanlah suatu daftar mati tentang apa yang boleh dan tidak boleh.[240]

Nilai, Norma dan Hukum

Nilai adalah suatu konsep abstrak yang mendasar, yang sangat berharga dalam kehidupan; mengenai standar-standar sikap dan perbuatan yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai berdasar moralitas diyakini banyak orang sebagai suatu perilaku yang benar dan terbukti berdampak positif bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Lebih dari sekadar keyakinan, nilai selalu menjiwai atau mewarnai tindakan seseorang.

Louis Raths dalam bukunya *Values and Teaching* mengemukakan tujuh hal yang merupakan ciri dari nilai, yaitu: (1) sesuatu yang kita hargai dan junjung tinggi; (2) kita bersedia mengakui dan menyatakannya di depan orang lain; (3) tidak karena terpaksa; (4) dipilih melalui pertimbangan yang matang; (5) dipilih dengan bebas dan sadar dari banyak pilihan yang ada; (6) nilai itu dinyatakan

[240] Darmaputera, *op.cit*., hlm. 6-7.

dalam tindakan; (7) bukan hanya melalui tindakan yang sekali-sekali, tetapi berulang-ulang dan terus-menerus.[241]

Linda dan Richard Eyre melihat suatu nilai tak lain dari prinsip yang memungkinkan tercapainya ketenteraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan. Inilah yang membuat orang lain senang dan mencegah orang lain sakit hati. Nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut: (1) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain. (2) kenyataan bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.

Kejujuran misalnya, didefinisikan sebagai sebuah nilai karena perilaku itu menguntungkan baik bagi orang yang mempraktikkan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya.[242] Kita bisa mendaftar sejumlah nilai misalnya cinta damai dan anti kekerasan, kemerdekaan, tiadanya keakuan, kesucian, keadilan, kemurahan-hati, cinta kasih dan nilai lain yang dinamakan paramita dalam agama Buddha.

Apa yang disebut nilai dipandang bersifat langgeng dan dijabarkan dalam suatu norma. Norma berarti aturan, ketentuan atau hukum yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dan sekaligus merupakan ukuran bagi kelakuan seseorang. Norma yang menyangkut sopan santun dan hukum biasanya mudah berubah, lain halnya dengan norma yang menyangkut moral. Norma moral menjadi dasar yang menentukan apakah seseorang itu baik atau jahat, sehingga semua norma lain seharusnya tunduk pada norma moral.

---

[241] Louis Raths et al, *Values and Teaching,* Colombus Ohio: C.E. Merrill, 1966 dikutip oleh Darmaputera, *op.cit.,* hlm. 21-22.

[242] Linda dan Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak,* diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm. vviv-xxv.

Moral membutuhkan hukum agar dapat dilembagakan. Hukum yang dikodifikasi, ditulis sistematis, lebih objektif, lebih mempunyai kepastian, sehingga bisa memperkuat moral atau meningkatkan dampak sosial dari moralitas. Tetapi tidak mungkin seluruh moral diundangkan dalam bentuk peraturan hukum.

Hukum membatasi diri pada tingkah laku lahiriah, sedang moral menyangkut sikap batin. Hukum memiliki sanksi dan dapat dipaksakan. Norma-norma etis tidak dapat dipaksakan. Satu-satunya sanksi di bidang moralitas adalah hati nurani yang tidak tenang, atau kalau kesalahan diketahui umum akan mendapat malu dan dicela. Dalam agama ada sanksi lain, Tuhan atau hukum karma akan menghakimi setiap orang yang berbuat jahat. Hukum didasarkan atas kehendak masyarakat dan negara, dan dapat dibatalkan atau diubah. Norma moral tidak dapat diubah. Masalah etika tidak bisa diputuskan dengan suara terbanyak. Hukum dapat melarang atau mengizinkan main judi, tetapi dengan itu perjudian sendiri tidak menjadi sesuatu yang buruk atau baik. Karena itu moral menilai hukum, dan tidak sebaliknya. Hukum tidak berarti banyak kalau tidak dijiwai oleh moral.[243]

HAKIKAT SILA

"Etika" dalam bahasa Indonesia adalah "tata susila". "Tata" menunjukkan kaidah aturan dan susunan atau sistem. "Su" berarti baik, dan "sila" adalah aturan yang melatarbelakangi perilaku seseorang, kelakuan atau perbuatan yang menurut adab. Sinonim dari "sila" adalah adab, akhlak, moral. "Susila" diartikan sebagai budi bahasa yang baik, atau juga adat-istiadat yang baik, kesopanan, dan pengetahuan atau ilmu tentang adab *(KBBI).*

"Sila" dalam buku-buku agama Buddha sering diterjemahkan sebagai "moral, kebajikan, atau perbuatan baik." Ajaran Buddha tentang sila adalah etika Buddhis, petunjuk dan latihan moral yang

[243] Bertens, *op.cit.,* hlm.41-45.

membentuk perilaku yang baik. Menurut kosakata bahasa Pali, "sila" dalam pengertian luas padanannya adalah "etika" dan dalam pengertian sempit padanannya adalah "moral".[244]

Pengertian Sila

Buddhaghosa dalam Kitab *Visuddhimagga*[245] menafsirkan sila sebagai berikut: Pertama, sila menunjukkan sikap batin atau kehendak *(cetana).* Kedua, menunjukkan penghindaran *(virati)* yang merupakan unsur batin *(cetasika).* Ketiga, menunjukkan pengendalian diri *(samvara)* dan keempat menunjukkan tiada pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan *(avitikhama).*

Hal-hal tersebut dinamakan sila berkenaan dengan dua pengertian, yaitu: pertama menimbulkan harmoni dalam hati dan pikiran *(samadhana),* dan kedua mempertahankan kebaikan dan mendukung pencapaian batin yang luhur *(upadharana).*

Ciri *(lakkhana)* dari sila adalah ketertiban dan ketenangan. Fungsi *(rasa)* dari sila adalah menghancurkan kelakuan yang salah dan menjaga seseorang agar tetap tidak bersalah. Manifestasi *(paccupatthana)* dari sila adalah kesucian, baik dalam perbuatan, ucapan ataupun pikiran. Sebab terdekat yang menimbulkan *(padatthana)* sila adalah adanya tahu malu *(hiri)* dan takut akan akibat perbuatan yang salah *(ottappa).*

Menurut bentuknya sila dibedakan atas dua aspek perumusan: negatif *(varitta-sila)* dan positif *(caritta-sila).* Yang pertama penolakan terhadap perbuatan yang buruk, dan yang kedua merealisasi perbuatan yang baik. Setiap rumusan sila mengandung aspek

[244] Teja S. M. Rashid, *Sila dan Vinaya*, Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi, 1997, hlm. 7.

[245] Bhadantacariya Buddhaghosa, *The Path of Purification (Visuddhimagga).* diterjemahkan (dari bahasa Pali ke Inggris) oleh Bhikkhu Nanamoli, Kandy Sri Lanka: Buddhist Publication Society, 1975, hlm. 10-13. Lihat juga Rashid, *op.cit*., hlm. 11-14.

yang berpasangan, dan saling bergantungan. Kedua aspek itu jelas terlihat pada ajaran semua Buddha: "Tidak melakukan segala kejahatan; mengembangkan kebaikan, menyucikan pikiran" *(Dhp. 183).* Perumusan sila yang bersifat pantangan tidak bisa dikatakan bersifat pasif. Menghindari perbuatan jahat, memiliki sisi lain, yaitu melakukan kebajikan.

Secara detail pola perumusan ini antara lain ditemukan dalam *Brahmajala-sutta.* Contoh: "Petapa Gotama menghindari pembunuhan, Ia membuang pentungan dan pedang, dan malu melakukan kekerasan. Dengan penuh cinta kasih, Ia hidup mengasihi dan menyayangi semua makhluk" *(D. I, 4).* Aspek negatif menghindari pembunuhan dan aspek positif menyayangi atau menghargai kehidupan semua makhluk. Aspek negatif merupakan pendahulu dari aspek positif, menyiapkan lahan yang baik untuk aspek positif. Seumpama menanam padi di sawah terlebih dahulu harus membersihkan sawah dari rumput, agar padinya dapat tumbuh dengan baik dan memberi hasil yang diharapkan.[246]

Manfaat Sila

Sila terkait erat dengan karma dan sebab akibat. Sila yang baik membuahkan kebahagiaan dan pelanggaran sila menimbulkan penderitaan.

Sila berguna untuk orang-orang pribadi, yaitu melindungi orang yang melaksanakan, membuatnya menjadi manusia halus budi dan sempurna, yang mampu melepaskan diri dari penderitaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, sila mengendalikan nafsu indra sekaligus mengendalikan hubungan antarmanusia. "Bagai seorang gembala dengan tongkat mengawasi ternak-ternaknya, sehingga mereka tidak berkeliaran dan merusak tanaman orang lain." *(Mahaparinirvana- pacchimovada-sutra).*

[246] Rashid, *op.cit.,* hlm. 21-22.

Faedah dari pelaksanaan sila terutama adalah tiadanya penyesalan *(avippatisaro)* sebagai tujuan dan buahnya *(A. V, 1).* Dengan memiliki sila seseorang akan dicintai, dihormati dan dihargai oleh orang lain *(M. I, 33).*

Sila merupakan tahap permulaan untuk memasuki kehidupan yang lebih luhur dan orang yang melaksanakannya akan memperoleh kebahagiaan duniawi dan surgawi. Dalam *Mahaparinibbana-sutta* di hadapan para perumah-tangga Buddha mengemukakan manfaat dari pelaksanaan sila: (1) membuat orang bertambah kaya; (2) mendatangkan nama baik; (3) menimbulkan percaya diri dalam pergaulan dengan berbagai golongan manusia; (4) memberi ketenangan di saat menghadapi kematian; (5) setelah meninggal dunia, akan terlahir kembali di alam surga *(D. II, 86).*

Sila Sebagai Peraturan

Menurut Durkheim, kesusilaan memiliki tiga unsur yang menentukan: (1) disiplin, ketaatan pada peraturan; (2) keterikatan pada kelompok, suatu tujuan mengatasi kepentingan individual; (3) otonomi kehendak manusia, yakni kesadaran rasional akan tindakan manusia itu sendiri.[247]

Sebagai peraturan sila disebut *silasikkha* atau *sikkhapada* atau Winaya, yang digolongkan menurut kelompok penganut. Winaya bagi golongan perumah-tangga dinamakan *Agariya-vinaya,* terdiri dari *varitta-sila* yaitu Panca-sila dan *Atthangika Uposatha,* serta *caritta-sila* yaitu petunjuk-petunjuk yang di antaranya dinyatakan dalam *Sigalovada-sutta, Vyagghapajja-sutta, Mangala-sutta,* dan . Winaya bagi golongan petapa dinamakan *Anagariya-vinaya,* antara lain berupa *Patimokkha-sila* untuk biksu-biksuni dan *Dasa-sikkhapada* untuk samanera-samaneri.

[247] Djuretna A. Imam Muhni, *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, hlm. 39.

Seringkali orang menganggap peraturan adalah beban dan ikatan yang membatasi kebebasan. Padahal sebenarnya, sebagaimana dinyatakan oleh Buddha, Dharma merupakan rakit atau alat untuk menyeberang, perlu untuk menyelamatkan diri, bukan untuk dijadikan beban *(M. I, 135).* Sila dan Winaya justru dibutuhkan oleh mereka yang ingin mencapai kebebasan. Dengan mematuhi Sila dan Winaya orang akan mampu melepaskan dirinya dari ikatan belenggu nafsunya sendiri, sehingga berhasil menyelamatkan diri dan mencapai Kebebasan.

Sila dan Winaya membawa ketertiban, kerukunan, kedamaian, dan kemajuan sosial. Ketika menetapkan Winaya bagi para siswa-Nya, Buddha mengemukakan sejumlah fungsi peraturan, yaitu:

1) Untuk kebaikan Sangha, menjamin kelangsungan hidup atau eksistensi Sangha.

2) Mendatangkan kesejahteraan bagi Sangha, dengan mengurangi rintangan dan menciptakan kedamaian.

3) Mengendalikan mereka yang berkelakuan buruk.

4) Melindungi mereka yang berkelakuan baik.

5) Melenyapkan kotoran batin *(kilesa)* yang telah ada sekarang.

6) Mencegah timbulnya kotoran batin yang baru di kemudian hari.

7) Meyakinkan mereka yang tidak percaya dan membahagiakannya.

8) Meningkatkan keyakinan mereka yang telah mendengar Dharma.

9) Untuk menegakkan Dharma, yang akan bertahan lama bila Winaya dilaksanakan dengan baik.

10) Untuk menegakkan disiplin sehingga memberi manfaat bagi semua makhluk. *(A. V, 70).*

Penetapan Winaya tidak hanya untuk kebaikan Sangha saja, melainkan juga untuk kebaikan seluruh umat. Dengan menjalankan

Winaya secara baik, para biksu-biksuni akan memperoleh sokongan perumah-tangga. Winaya akan memusnahkan kelompok rahib yang beriktikad buruk. Dharma terpelihara sampai sekarang berkat adanya Sangha. Sangha ini terpelihara karena adanya Winaya yang ditaati. Mengajarkan Dharma tanpa Winaya, sama artinya dengan mengajarkan jalan tanpa menunjukkan bagaimana cara memulai dan menempuhnya. Sebaliknya Winaya tanpa Dharma hanya merupakan suatu peraturan kosong yang sedikit manfaatnya.[248]

LANDASAN NILAI MORAL

Agama merupakan salah satu sumber nilai etika dan moral yang paling penting. Selain nilai etika dan moral, seringkali juga disebutkan nilai spiritual. Spiritual artinya kejiwaan, kerohanian, mental, yang jelas terkait dengan moral. Menurut Hans Kung, setiap agama memang memiliki dogmanya masing-masing yang berbeda satu sama lain, tetapi etika dan perilaku agama-agama memiliki banyak kesamaan. Kenapa? Karena unsur kemanusiaan merupakan salah satu kriteria bagi kebenaran suatu agama.[249] Ajaran moral berbagai agama pada umumnya memiliki kesamaan dalam nilai-nilai yang mendasar, misal mengenai jangan membunuh, jangan berdusta, jangan berzina, jangan mencuri. Yang berbeda lebih menyangkut keyakinan pada dogma, seperti tentang makanan yang haram, puasa, ibadat.

Orang yang beragama menerima dan melaksanakan ajaran moral karena alasan keimanan. Kebanyakan agama menempatkan moralitas sebagai urusan antara manusia dengan Tuhan yang mengganjar yang baik dan menghukum yang jahat (agama Buddha memiliki landasan nilai moral sendiri). Dostoyevski mengatakan

---

248 Rashid, *op.cit.,* hlm. 26-27.

249 Lihat Nurcholis Madjid et al, *Passing Over, Melintasi Batas Agama.* Editor Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998, hlm. xv.

lewat tokoh novelnya: "Seandainya Allah tidak ada, semuanya diperbolehkan."

Jean-Paul Sartre (1905-1980) menyangkalnya. Tidak benar bahwa bagi orang yang tidak beragama semuanya diperbolehkan. Manusia memang tidak bertanggungjawab kepada Tuhan, namun tetap bertanggungjawab kepada dirinya sendiri. Moralitas adalah urusan antar-manusia saja.

Perlu diakui moralitas bukan merupakan monopoli orang beragama. Tidak sedikit orang menganut suatu etika humanis dan sekuler, tanpa hubungan apa pun dengan agama. Mereka justru meragukan mutu etis agama, karena berulang kali agama menjadi biang keladi dari berbagai penindasan, kekerasan, peperangan, pembunuhan, dan kejahatan lain atas nama agama yang terjadi sepanjang sejarah. Jika kita ingin mencapai kesepakatan di bidang etis, kita hanya bisa berpedoman pada rasio.[250]

Buddha tidak memberi ganjaran atau hukuman. Landasan moral dalam agama Buddha pada dasarnya bukan berupa perintah atau peraturan, melainkan pengertian yang mendalam tentang apa yang baik dan buruk terkait dengan sebab dan akibat. To Thi Anh mencoba merumuskan pokok-pokok pikiran yang memberi inspirasi dan mempengaruhi hidup para penganut agama Buddha sebagai berikut:

Kematian bukanlah akhir; perbuatan mempunyai akibat,
karena itu: murnikanlah hati.
Hidup yang sama ada pada semua yang ada,
karena itu: merasalah bersatu dengan alam semesta.
Semua mempunyai perasaan menderita,
karena itu: milikilah rasa belas kasihan yang menyeluruh.[251]

[250] Bertens, *op.cit.,* hlm.35-40. Bertens memberi contoh lahirnya *Deklarasi Universal tentang Hak-hak Asasi Manusia* (1948). Dokumen itu tidak menyebut nama Allah atau referensi keagamaan lain, walau hal itu diusulkan oleh beberapa negara

[251] To Thi Anh, *Nilai Budaya Timur dan Barat, Konflik Atau Harmoni,* diterjemahkan oleh John Yap Pareira, Jakarta: Gramedia, 1984, hlm. 27-28

Pengertian Kebahagiaan

Etika dalam agama Buddha dikembangkan sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan, yang berpuncak pada pencapaian Nirwana, bebas dari kelahiran kembali. Nirwana adalah kebahagiaan tertinggi *(Dhp. 204).* Apa yang kita sebut sebagai kebahagiaan memiliki dua pengertian *(A. I, 80),* yaitu: (1) kebahagiaan dengan mata kail berumpan *(samisa-sukha);* dan (2) kebahagiaan tanpa mata kail berumpan *(niramisa-sukha).*

Yang pertama timbul karena terpenuhinya hawa nafsu, terkait dengan kemelekatan dan menyembunyikan sifat duka, yang tidak kekal; sehingga pada waktunya kemudian akan berlanjut dengan ketidakpuasan, kesedihan atau penderitaan. Kebahagiaan seperti ini membuat orang tenggelam dalam samsara, arus lingkaran kelahiran dan kematian. Yang kedua timbul dengan menyingkirkan hawa nafsu yang rendah, memelihara dan mengembangkan kesucian dan pandangan terang, membuat batin tenang dan tenteram. Kebahagiaan ini memungkinkan tercapainya kebebasan.

Tiga Sifat Kehidupan

Tiga sifat kehidupan atau tiga ciri keberadaan secara singkat dirumuskan sebagai berikut: Segala sesuatu yang berkondisi tidak kekal *(anicca).* Segala sesuatu yang berkondisi mengandung duka *(dukkha).* Segala fenomena tidak memiliki inti atau ego yang berdiri sendiri *(anatta).* Bila dengan kebijaksanaannya orang dapat melihat hal ini, ia akan merasa jemu pada penderitaan. Inilah jalan menuju kesucian *(Dhp. 277-279).*

Sosok individu yang terdiri dari gabungan lima agregat kehidupan juga tidak kekal, dicengkeram duka, tidak memiliki elemen permanen yang menjadi suatu substansi inti. “Apa yang tidak mengandung inti, bukanlah milikku. Aku bukan itu, itu bukan diriku” *(S. III, 21).* Sang aku tentu bukan hanya badan jasmani,

sekalipun setiap orang berkata, "aku sakit" ketika tubuhnya terkena penyakit. Tidak juga sang aku dapat diidentikkan sebagai perasaan, atau pencerapan, atau bentuk pikiran atau kesadaran, tanpa keterkaitan satu sama lain yang tunduk mengikuti hukum kausalitas. "Hanya bila semua komponen telah tersusun dengan baik, kata 'kereta' muncul dalam pikiran, begitu pula, berdasarkan perjanjian kita berkata itulah 'seorang makhluk' bila agregatnya tersusun" *(S. I, 135).*

Suatu keberadaan atau hidup mengikuti perjalanan waktu, ibarat sebuah sungai, mengalir dengan deras, menggulung segalanya, tidak untuk sesaat, tidak barang sekejap pun, tiada jeda yang membuatnya tak bergerak *(A. IV, 137).*[252] Arus kehidupan sekali pun merupakan suatu siklus (lahir dan mati berulang, sebagaimana siang dan malam bergantian) selalu menuju ke arah depan, tidak pernah kembali. Apa yang dinamakan diri, jasmani dan rohani berubah terus menerus dari satu saat ke saat berikutnya, walau hidup itu sendiri dan kesadaran akan keberadaan sesungguhnya selalu berada pada saat kini, di sini.

Jika segala perubahan dalam kehidupan ini dapat diterima dengan wajar, akan diperoleh harmoni. Jika manusia tidak bisa menerima perubahan, atau tidak mendapatkan apa yang diharapkan, timbul ketidakpuasan dan penderitaan. Sesungguhnya dalam hidup ini segala sesuatu tidak ada yang pasti (kecuali kematian). Kemungkinan timbulnya suatu yang tidak diharapkan atau yang tidak menguntungkan itu merupakan risiko yang dihadapi oleh setiap orang. Manusia sewajarnya mengantisipasi perubahan dan siap untuk menghadapi berbagai kemungkinan.

[252] Dengan gaya bicara yang mirip Heraclitus mengatakan: Seseorang tidak pernah mandi dua kali dalam sungai yang sama. Seperti juga tema Kitab *I Ching*: Segala sesuatu selalu mengalir tanpa henti.

Kehidupan Adalah Satu

Manusia tidak hidup sendiri, dan hidupnya pun tidak hanya untuk diri sendiri. Setiap bentuk kehidupan senantiasa saling bergantung dan berinteraksi dengan yang lain. Bahkan segala macam benda – bulan, bintang, gunung, lautan, pohon, burung, ikan dan manusia mempunyai asal ontologis yang sama – mengambil bagian dalam hidup yang satu.[253] Thich Nhat Hanh mempertanyakan kenapa kita memisahkan aku dan bukan aku? Apa yang kita sebut sebagai aku hanya berasal dari unsur yang tanpa aku. Ia mengilustrasikan setangkai bunga, yang kita pikir tersendiri dari sesuatu yang bukan bunga. Padahal kalau kita lihat dengan saksama, segala unsur di kosmos ini menembus atau ada di dalam bunga itu. Tanpa seluruh unsur yang bukan bunga, seperti sinar matahari, awan, tanah, mineral, sungai, panas dan kesadaran, bunga itu tidak akan muncul.

Menurut *Avatamsaka-sutra* seluruh dunia mempengaruhi sebuah pori dan sebuah pori mempengaruhi seluruh dunia. Seluruh makhluk mempengaruhi satu tubuh dan satu tubuh mempengaruhi seluruh makhluk. Ketika kita membunuh satu kehidupan, itu berarti juga membunuh diri sendiri dan setiap orang lainnya.[254] Hidup adalah milik dari orang yang memelihara atau menyelamatkan, bukan milik orang yang menghancurkan. Manusia harus saling melindungi. "Dengan melindungi dirinya, seseorang itu melindungi orang lain. Dengan melindungi orang lain seseorang melindungi dirinya sendiri" *(S. V, 168).*

Kenapa kita tidak boleh membunuh? Jawaban yang tepat, sederhana saja: karena kita tidak ingin dibunuh. Kenapa tidak boleh mencuri, berdusta dan sebagainya, juga dapat dijawab dengan cara yang serupa. Tempatkan dirimu di dalam diri makhluk lain,

---

253 To Thi Anh, *op.cit*., hlm. 28.

254 Thich Nhat Hanh, *Aksi Cinta,* diterjemahkan oleh Daniel Johan W. et al, Jakarta: Yayasan Pencerahan dan KMBJ, 1996, hlm. 166-169.

demikian kata Shanti Deva.[255] Buddha mengingatkan bahwa setiap orang menyayangi dirinya masing-masing. Atas dasar itu orang yang mencintai diri sendiri tidak boleh mencelakakan orang lain *(Ud.47).* Setelah membandingkan orang-orang lain dengan dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang tidak melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan diperbuat oleh orang lain terhadapnya. Dengan adanya empati, ia memiliki kasih sayang dan kemurahan hati, bertindak secara aktif memberi dan menolong orang lain, menjadikan hidup punya arti bagi semua orang. Itulah sifat dari kemanusiaan.

Batin yang Luhur

Semua orang akan mengakui hidup itu tiada arti tanpa cinta. Cinta seutuhnya merupakan *Brahma-vihara,* empat keadaan batin yang luhur *(Vism.318).* Yang pertama, cinta kasih *(metta),* yang mengandung pengertian "sesuatu yang melembutkan hati". Cinta kasih mengalahkan segala bentuk kebencian. Ia muncul sebagai dorongan atau niat yang suci, yang mengharapkan kebahagiaan dan mengusahakan kesejahteraan bagi semua makhluk tanpa kecuali. Cinta-kasih tidak dilandasi nafsu, tidak memihak atau pilih kasih, tidak membedakan ikatan keluarga, ras, bangsa, agama, politik, status sosial ekonomi, tua atau muda, pria atau wanita. Dengan cinta-kasih ini seseorang mempersatukan diri atau tidak membedakan diri sendiri dari segala makhluk. Ego atau sang aku lebur dalam keseluruhan, bagai setetes air memasuki lautan.

Yang kedua, welas asih atau kasih sayang *(karuna),* yaitu "sesuatu yang menggetarkan hati". Welas asih menaklukkan kebengisan. Sifatnya bukan sebatas belas kasihan, atau perasaan iba (yang memberi konotasi adanya kesenjangan antara yang mengasihani dan yang dikasihani). Ia muncul sebagai kehendak dan usaha untuk meringankan atau melenyapkan penderitaan orang lain. Welas asih memiliki sasaran tertentu, yaitu segala

[255] T. L. Vasvani, *Mengikuti Jejak Buddha,* diterjemahkan oleh Edij, Bandung: Karaniya, 1989, hlm. 9.

makhluk yang menderita. Ia merasa tidak puas sebelum berhasil menolong orang lain.

Yang ketiga, simpati *(mudita),* yaitu "sesuatu yang menggembirakan". Simpati menyingkirkan keirihatian. Ia muncul sebagai perasaan turut berbahagia atas keberhasilan makhluk lain. Adanya simpati membuat seseorang merasa senang kalau bisa menyenangkan orang lain. Simpati mempunyai sasaran semua makhluk yang beruntung. Secara sederhana, simpati ditunjukkan oleh orang yang memuji atau mengucapkan selamat secara tulus kepada orang lain yang sukses.

Yang keempat, keseimbangan batin *(upekkha),* yaitu "melihat dari dekat", maksudnya menimbang dan berlaku secara adil, tidak berat sebelah, tanpa dipengaruhi perasaan senang atau tidak senang. Keseimbangan batin mengatasi konflik. Kecenderungan untuk terikat pada apa yang disukai dan menolak apa yang tidak disukai akan mengurangi kearifan dan menghasilkan pandangan yang tidak objektif. Keseimbangan batin membuat seseorang bertahan di jalan yang benar, tidak tergoyahkan oleh pujian atau kritik dan berbagai pendapat yang sering saling bertentangan. Sasaran keseimbangan batin adalah mereka yang bertentangan paham dan sikap.

Pikiran yang Menentukan

Pikiran *(mana)* mendahului segala keadaan batin, pikiran adalah pemimpin, segala sesuatu dibentuk oleh pikiran. Penderitaan akan mengikuti orang yang berkata atau berbuat dengan pikiran jahat. Kebahagiaan akan mengikuti orang berkata atau berbuat dengan pikiran baik *(Dhp. 1-2).* Suatu perbuatan dinyatakan baik atau buruk berdasarkan keadaan dari pikiran orang yang bersangkutan.

Apa yang disebut pikiran dalam bahasa sehari-hari berhubungan dengan banyak pengertian: akal budi, ingatan,

pendapat, gagasan, juga niat yang menunjukkan adanya kesadaran. Seperti dalam pernyataan: Pikiran *(citta)* tersembunyi dalam gudang kesadaran atau lubuk hati. Mereka yang menguasai pikiran akan terbebas dari belenggu Mara *(Dhp. 37).* Mereka yang memandang apa yang hakiki (benar) itu hakiki (benar), dan yang bukan hakiki (tidak benar) itu bukan hakiki (tidak benar) mendasarkan dirinya pada pikiran *(sankappa)* yang benar, sehingga dapat memahami yang hakiki *(Dhp. 12).* Pikiran yang benar melepaskan hawa nafsu yang rendah, dipenuhi cinta kasih dan bebas dari kekerasan *(S. V, 9).*

Pikiran *(mana, citta)* seringkali disamakan dengan kesadaran *(vinnana).* Kesadaran terkait dengan perhatian atau ingatan *(sati)* dan menyadari *(sampajanna)*, dua hal yang sangat membantu seseorang merealisasi kebenaran *(D. III, 273). Sati* muncul sebelum kita berpikir, berbicara, berbuat, dan *sampajanna* muncul pada saat kita berpikir, berbicara, berbuat yang konkret. *Sati* mengontrol *citta* agar berpikir sebagaimana mestinya, sehingga orang memiliki pengendalian diri.[256] Kesadaran yang mengandung kewaspadaan, kehati-hatian, atau lawan dari kelengahan dinamakan *appamada.* Kewaspadaan adalah jalan menuju kekekalan, kelengahan adalah jalan menuju kematian *(Dhp. 21).*

Pikiran bekerja sangat cepat, mengatasi kecepatan cahaya, sehingga dikatakan dalam sekejap mata terdapat lebih dari semilyar momen pikiran yang timbul dan tenggelam. Setiap proses pikiran mengandung sejumlah momen yang terdiri dari tiga fase: timbul *(uppada),* berkembang *(thiti)* dan tenggelam *(bhanga).* Setiap pikiran yang timbul akan lenyap kembali, tetapi memberi kondisi kepada munculnya pikiran yang berikutnya. Hanya ada satu kesadaran dalam satu bagian waktu yang sekejap. Hanya ada satu bentuk pikiran yang timbul pada satu saat yang sama**.**

[256] Phra Vidhurdhammabhorn, *Ajaran Bagi Pemula,* Bandung: Yayasan Bandung Sucinno Indonesia, 1992, hlm. 87-89.

Dalam keadaan biasa pada satu saat berpikir terdapat tujuh belas getaran kesadaran, yang berlangsung dengan cepat. Tahapan proses berpikir itu adalah: (1) kesadaran lampau yang pasif *(atita bhavanga);* (2) kesadaran bergetar karena ada rangsangan *(bhavanga calana);* (3) kesadaran berhenti bergetar, proses pikiran mulai mengalir *(bhavangupaccheda);* (4) kesadaran mengarah pada gerbang indra *(dvaravajjana);* (5) kesadaran lima indra *(panca-vinnana);* (6) kesadaran menerima *(sampaticchana);* (7) kesadaran memeriksa *(santirana);* (8) kesadaran memutuskan *(votthapana);* (9)-(15) kesadaran impuls *(javana);* (16)-(17) kesadaran merekam *(tadalambana).* Kesadaran memutuskan apa yang diperiksa itu baik atau buruk. Pada tahapan kesadaran impuls, karma mulai berproses, baik atau buruk, karena kemauan bebas ada pada tahap ini.[257]

Hati Nurani

Dalam terminologi Abhidharma, kelima agregat kehidupan dikelompokkan menjadi tiga: (1) jasmani *(rupa);* (2) kesadaran *(citta* sama dengan *vinnana);* (3) corak batin *(cetasika)* yang terdiri dari agregat perasaan, pencerapan dan bentuk pikiran. Corak batin merupakan bentuk mental, dapat bersekutu dengan kesadaran. Keduanya merupakan kelompok batin *(nama).*

Kesadaran atau pikiran berdasarkan apa yang diketahui oleh mereka yang telah mencapai tingkat kesucian *(Ariya-Puggala)* terdiri dari 89 macam, atau bagi mereka yang mempunyai konsentrasi *jhana* jumlahnya sampai 121 jenis. Keduanya berbeda pada jumlah jenis kesadaran di atas duniawi *(lokuttara-citta).* Dari bermacam-macam pikiran tersebut, hanya salah satu saja yang bisa muncul

[257] Narada, *A Manual of Abhidhamma, Abhidhammattha Sangaha,* Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1979, hlm. 32-34. Lihat juga Mettadewi W., *Pokok-Pokok Dasar Abhidhamma,* Jilid 1, Jakarta: STAB Nalanda, 1994, hlm. 59-62.

pada satu saat (yang sekejap). Di satu momen yang sama pikiran yang baik tidak bersekutu dengan pikiran yang jahat.[258]

Terdapat 52 macam corak batin, yang termasuk dalam agregat bentuk pikiran jumlahnya 50. Ada 25 macam corak batin yang baik, di antaranya adalah ingatan *(sati),* tahu malu *(hiri),* takut akan akibat perbuatan yang salah *(ottappa),* cinta kasih *(metta, adosa),* welas asih *(karuna),* simpati *(mudita),* kebijaksanaan *(panna).* Kebijaksanaan sering disebut sebagai cahaya dalam hati atau pikiran. Ada 14 macam corak batin yang jahat, di antaranya adalah kegelapan batin *(moha),* tidak tahu malu *(ahirika),* tidak takut akan akibat perbuatan yang salah *(anottappa),* keserakahan *(lobha),* kebencian *(dosa).* Selebihnya 13 macam corak batin yang dapat bersekutu dengan semua kesadaran, baik atau jahat, di antaranya perasaan *(vedana),* pencerapan *(sanna),* kehendak *(cetana),* keputusan *(adhimokkha).* Apa yang disebut keputusan berhubungan dengan pikiran yang bebas, memilih antara benar atau tidak benar, ada atau tidak ada.[259]

Kesadaran dan beberapa corak batin menunjukkan fenomena hati nurani. Hati nurani atau suara hati, memerintahkan atau melarang kita untuk melakukan sesuatu kini dan di sini. Kata *hadaya* yang sering disamakan dengan hati sanubari, tepatnya adalah salah satu dari unsur materi *(rupa).* Dalam pandangan Buddhis, kesadaran dapat berlangsung dengan mempunyai unsur jasmani, perasaan, pencerapan dan bentuk pikiran sebagai perantara, objek, pembantu. Menurut Bertens, istilah untuk hati nurani sekalipun fenomena yang dimaksud sudah dikenal juga tidak ada dalam *Perjanjian Lama* dan *Bhagawad Gita.* Hati nurani adalah suatu bentuk kesadaran tentang moral, yang membedakan baik dan buruk sehubungan dengan tingkah laku kita. Hubungannya dengan kesadaran terlihat dalam bahasa Inggris: *conscience* = hati nurani, dan *consciousness* = kesadaran (berasal dari bahasa Latin *conscientia*, turut mengetahui).

---

[258] Mettadewi W., *op.cit.,* hlm. 29-30.

[259] Panjika, *op.cit.,* hlm. 322-324 dan 183. Lihat juga Narada, *op.cit.,* hlm. 92.

Dalam sejarah filsafat sering dipersoalkan apakah hati nurani termasuk perasaan, kehendak, atau rasio. Sekarang persoalannya tidak dirumuskan dengan cara begitu, karena manusia tidak bisa dipisahkan ke dalam pelbagai fungsi atau daya. Kita harus bertolak dari kesatuan manusia, di mana pelbagai fungsi dapat dibedakan tapi tidak boleh dipisahkan. Dalam hati nurani terdapat peranan perasaan, kehendak maupun juga rasio. Tapi terdapat tendensi kuat dalam filsafat untuk mengakui bahwa hati nurani secara khusus harus dikaitkan dengan rasio, karena hati nurani memberi penilaian atau putusan. Mengemukakan putusan adalah fungsi rasio. Putusan hati nurani membuat konkret pengetahuan etis kita, menghubungkan pengetahuan etis kita yang umum (rasio teoritis) dengan perilaku konkret (rasio praktis). Putusan hati nurani bersifat rasional, tetapi tidak berarti ia mengemukakan suatu penalaran logis. Ucapan hati nurani pada umumnya bersifat intuitif, yang berlangsung satu kali tembak, tidak menurut tahap-tahap perkembangan seperti sebuah argumentasi.[260]

Ada dua bentuk orientasi hati nurani: (1) retrospektif, memberi penilaian tentang perbuatan yang telah berlangsung di masa lampau; dan (2) prospektif, melihat ke masa depan, mengajak atau melarang untuk melakukan sesuatu. Namun sebenarnya hati nurani bekerja menyangkut perbuatan yang sedang dilakukan kini dan di sini. Ia turut mengetahui ketika perbuatan berlangsung, berbicara dalam perbuatan itu sendiri pada saat dilakukan. Hati nurani bersifat personal dan diwarnai oleh kepribadian kita, berkembang bersama dengan perkembangan seluruh kepribadian.[261] Orang beragama kerap kali mengatakan hati nurani memiliki aspek adipersonal, sehingga dianggap sebagai suara Tuhan atau Tuhan berbicara melalui hati nurani. Tetapi naif sekali jika orang berpikir

[260] Bertens, *op.cit*., hlm. 52-53 dan 59-60.

[261] Misalnya, tahu malu *(hiri)* yang tumbuh dari dalam diri seseorang *(attadhipati),* dan takut bersalah atau takut akan akibat perbuatan yang salah *(ottappa)* yang datang dari pengalaman menghadapi dunia luar *(lokadhipati).* Kedua corak batin ini berkembang lewat proses belajar. Mengenai *hiri* dan *ottappa* lihat Narada, *op.cit.,* hlm. 96.

bahwa melalui hati nurani Tuhan berbisik-bisik dalam batin kita. Anggapan ini berbahaya. Banyak orang beragama yang fanatik telah mengatakan bahwa tindakan mereka dilakukan atas perintah Tuhan, sedangkan bagi masyarakat luas tindakan itu tidak lain dari kejahatan. Hati nurani adalah norma moral yang subjektif. Belum tentu perbuatan yang dilakukan atas desakan hati nurani adalah baik juga secara objektif.

Hati nurani bisa keliru. Hati nurani memang membimbing tetapi yang sebenarnya diungkapkan oleh hati nurani bukan baik buruknya perbuatan itu sendiri, melainkan bersalah tidaknya si pelaku. Bila suatu perbuatan secara objektif baik, tetapi suara hati menyatakan buruk, dengan melakukan perbuatan itu orang yang bersangkutan secara moral merasa bersalah. Sebaliknya orang merasa tidak bersalah bila suara hatinya menyangka perbuatan tersebut baik walau secara objektif buruk. Jadi hati nurani adalah norma perbuatan kita pertama-tama sejauh menyangkut soal kebersalahan.[262]

Karma dan Kausalitas

Hukum karma menunjukkan kemahaadilan Ilahi. ”Sesuai dengan benih yang telah ditabur, begitulah buah yang akan kauperoleh darinya. Pelaku kebaikan akan mendapatkan buah kebaikan. Pelaku kejahatan akan memetik buah kejahatan. Tertaburlah benih itu dan tertanam baik, engkau akan menikmati buah darinya” *(S. I, 227).* Setiap makhluk adalah pemilik yang bertanggungjawab atas perbuatan atau karmanya sendiri; ia adalah ahliwaris dari karmanya sendiri, lahir dari karmanya sendiri, berhubungan dengan karmanya sendiri, terlindung oleh karmanya sendiri. Apa saja yang diperbuatnya, baik atau buruk, begitu pula yang diwarisinya *(A. V, 288).*

[262] Bertens, *op.cit.,* hlm.54-59 dan 62-63.

Hukum karma sebagai hukum alam terkait dengan sebab akibat dan sebagai hukum moral merupakan dua aspek dari satu hukum yang sama. Dalam hukum moral perbuatan manusia yang dilakukan melalui jasmani, ucapan dan pikiran merupakan karma bila dilakukan karena adanya niat atau kehendak. Buddha menyatakan: "Para Biksu, kehendak untuk berbuat, itulah yang Kunamakan karma. Setelah timbul kehendak dalam batinnya, seseorang melakukan perbuatan melalui jasmani, ucapan dan pikiran" *(A. III, 415).* Suatu perbuatan tanpa kehendak tidak akan menghasilkan akibat moral bagi pembuatnya.

Kalupahana menjelaskan, berdasar ajaran Buddha, perilaku (karma) seseorang ditentukan oleh satu di antara tiga faktor: (1) rangsangan luar; (2) motif yang disadari; (3) motif yang tidak disadari. Kontak *(phassa)* merupakan penyebab dari perilaku *(A. III, 415).* Perilaku yang tidak disertai motivasi atau kehendak, seperti respons terhadap rangsangan dari luar yang bersifat fisik, bebas dari tanggungjawab manusia yang bersangkutan. Contoh, refleks bayi kecil yang sedang telentang, segera menarik tangan atau kakinya bila disentuhkan bara api *(M. I, 324).*

Motif yang disadari jelas menuntut tanggung jawab. Terdapat tiga akar mula penyebab karma yang buruk, yaitu keserakahan *(lobha),* kebencian *(dosa)* dan kebodohan atau kegelapan batin *(moha).* Bila perbuatan dilakukan di bawah pengaruh atau berasal dari keserakahan, kebencian dan kebodohan, maka hasilnya tidak menguntungkan dan akan mengakibatkan penderitaan, sekalipun tidak sekarang tentu di kemudian hari. Kebalikannya merupakan akar dari karma yang baik *(A. I, 202-203).*

Motif yang tidak disadari antara lain adalah keinginan untuk hidup langgeng *(jivitukama)* dan keinginan untuk menghindar dari kematian *(amaritukama),* juga mempengaruhi perilaku. Menurut Kalupahana, keduanya berkaitan dengan apa yang disebut oleh Freud "naluri untuk hidup". Selain itu terdapat keinginan untuk menikmati kesenangan *(sukhakama)* dan penghindaran dari

kesakitan *(dukkhapatikkula),* keduanya mendekati apa yang disebut oleh pengikut Freud sebagai "prinsip kesenangan". Motif-motif ini meskipun tidak disadari, dihasilkan dari pandangan keliru terhadap keberadaan manusia. Oleh karenanya, tidak membebaskan seseorang dari tanggung jawabnya.[263]

Korelasi antara tindakan *(karma)* dan akibat (*vipaka* atau *phala*) tidak bersifat deterministik. Karma dalam agama Buddha bersifat kondisional. Hukum karma bukan hukum pembalasan, sehingga terdapat jalan untuk mempengaruhi atau menekan akibat karma buruk dengan cara mengembangkan kemampuan dan kebiasaan baik lahir dan batin (dapat dikatakan sebagai penebusan). Segumpal garam dalam semangkuk kecil air membuatnya asin sehingga tidak terminum karenanya. Jika segumpal garam yang sama dimasukkan ke dalam Sungai Gangga, air sungai itu tidak akan menjadi asin dan dapat diminum *(A. I, 249).*

Karma hitam berakibat hitam, karma putih berakibat putih, karma hitam dan putih berakibat hitam dan putih, karma bukan hitam dan bukan putih berakibat bukan hitam bukan putih, yang membawa pengakhiran karma *(A. II, 230).* Hitam itu buruk, putih itu baik.

Karma baik atau pun buruk terbagi-bagi lagi menurut penggolongan waktu, kekuatan dan fungsinya. Setiap karma memiliki waktu tertentu untuk berbuah. Ada yang segera *(ditthadhammavedaniya),* ada yang berbuah dalam kehidupan berikutnya *(upapajjavedaniya),* ada yang akan berhubungan dengan lebih dari satu kehidupan atau tidak terbatas jangka waktunya *(aparaparavedaniya),* ada yang kedaluwarsa atau tidak menimbulkan akibat *(ahosi).*

Menurut fungsinya, ada karma yang bekerja sebagai penghasil *(janaka),* sebagai penunjang *(upatthambhaka*), ada yang sebaliknya

[263] David J. Kalupahana, *Filsafat Buddha, Sebuah Analisis Historis,* diterjemahkan oleh Hudaya Kandahjaya, Jakarta: Erlangga, 1986, hlm. 39-40.

sebagai penekan *(upapilaka)* dan sebagai penghancur *(upaghataka)* kekuatan akibat dari suatu sebab yang telah terjadi.

Menurut tingkatan hasilnya karma dibedakan atas karma yang berat *(garuka)* yang tidak dapat dicegah oleh karma lain, karma menjelang saat kematian *(asanna),* karma kebiasaan *(acinna)* dan karma yang lemah *(katatta).*[264]

Hukum karma hanyalah salah satu dari 24 sebab-musabab *(paccaya).* Hal-hal lain di antaranya keadaan sebab dan keadaan objek yang menimbulkan kesadaran *(citta)* dan corak batin *(cetasika),* kesinambungan, pendorong, pengulangan, makanan, bakat, dan sebagainya. Ke-24 sebab-musabab diuraikan secara rinci dalam *Patthana,* salah satu kitab dari *Abhidhamma-pitaka.*

Dengan melihat pada sebab akibat, seseorang melihat Dharma, dan sebaliknya *(M. I, 191).* Orang yang mengerti tidak mengikat pikirannya pada subjektivitas nilai, tetapi memegang hukum sebab akibat sebagai kebenaran dalam menempatkan diri dan mencari kebahagiaan.

PRINSIP-PRINSIP NORMATIF

Kita mencapai kebebasan lewat proses belajar, latihan dan praktik secara bertahap.[265] Dapat dimengerti kalau apa yang disebut baik *(kusala)* bukan hanya benar *(sacca)*, tetapi sebagaimana yang dikemukakan oleh Sangharakshita, juga memiliki pengertian cakap atau mahir *(skillful);* yang buruk *(akusala)* selain salah *(musa),* juga memiliki pengertian tidak mahir *(unskillful).* Pengertian mahir dan tidak mahir ini menunjukkan bahwa sila atau moral dalam agama Buddha terkait erat dengan persoalan inteligensi. Kita tidak

[264] Narada, *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya,* Bagian 2, Koord. Visakha Gunadharma, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1992, hlm. 75-80. Lihat juga Panjika, *Kamus Umum Buddha Dharma Pali-Sanskerta-Indonesia,* Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre, 1994, hlm. 291-295.

[265] Kalupahana, *op.cit.,* hlm. 48.

akan mahir kecuali kalau kita dapat memahami, melihat berbagai kemungkinan dan menyelidiki.[266]

Kepatuhan kepada sila berhubungan dengan kesadaran tentang tahu malu dan takut akan akibat berbuat salah. Kedua hal ini disebut sebagai pelindung dunia *(It. 36).* Sila bukanlah semacam perintah dalam agama lain. Tak cukup seseorang menghargai nilai dan mematuhi suatu norma hanya karena disuruh, dilarang, diancam atau ditakut-takuti. Setiap orang harus memahami kenapa suatu nilai dianut, apa yang menjadi alasan dan apa tujuan dari suatu peraturan. Lewat pengertian yang benar, suatu nilai pantas dibela atau diperjuangkan, dan demi nilai itu seseorang bersedia menderita atau berkorban.

Menurut ajaran Buddha, apa yang menjadi alasan dan penilaian baik buruk datang dari pikiran atau kesadaran. Sila bukan bersifat teologis, tetapi psikologis. Moral berasal dari apa yang baik dalam diri kita, pengetahuan dan pengertian yang dalam, cinta dan kasih sayang yang tidak terbatas.[267]

Perkembangan Moral

Dewey membagi proses perkembangan moral atas 3 tahap, yaitu: tahap pramoral, tahap konvensional dan tahap otonom. Selanjutnya Piaget melukiskan dan menggolongkan seluruh pemikiran moral anak dalam kerangka pemikiran Dewey: (1) pada tahap pramoral anak belum menyadari keterikatannya pada aturan; (2) tahap konvensional ditandai oleh ketaatan pada kekuasaan; (3) tahap otonom bersifat keterikatan pada aturan yang didasarkan pada resiprositas.

Kohlberg mengembangkannya menjadi 6 tahap, yaitu:

---

[266] Sangharakshita, *A Guide to the Buddhist Path,* Glasgow: Windhorse Publications, 1990, hlm. 140.

[267] *Loc.cit*.

1) Orientasi pada hukuman dan ganjaran serta pada kekuatan fisik dan materiil. Hidup dinilai dalam pengertian kekuatan atau perolehan dari pribadi yang terlibat. Seseorang tidak mencuri bukan karena kesadaran bahwa mencuri itu jahat, ia tidak mencuri karena takut dihukum.

2) Orientasi hedonistis dengan suatu pandangan instrumental tentang hubungan-hubungan manusia. Gagasan mengenai timbal-balik mulai berkembang, dengan suatu tekanan atas pertukaran jasa, yakni "jika kamu menggaruk punggung saya, maka saya akan menggaruk punggung kamu." Hidup dinilai sejauh berguna untuk memenuhi kebutuhan individu atau orang lainnya. Tindakan moral seseorang adalah alat untuk mendapatkan sesuatu, bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih dan keadilan misalnya.

3) Orientasi anak manis; berusaha mempertahankan harapan-harapan dan memperoleh persetujuan dari kelompoknya (yang paling dekat). Hidup dinilai dari segi hubungan individu dengan orang lain atau penilaian terhadapnya. Apa yang benar dan baik (walau mungkin tidak menyenangkan) ditetapkan oleh orang lain. Seseorang tinggal mematuhinya untuk dapat diterima atau hidup sebagai anggota kelompok. Perilaku yang baik adalah bagaimana menyenangkan atau yang membantu orang-orang lain, menurut persetujuan mereka.

4) Orientasi pada otoritas, hukum dan kewajiban untuk mempertahankan tata tertib yang tetap, yang dianggap sebagai suatu nilai yang utama, tidak terbatas pada kelompok sendiri. Hidup dinilai dalam pengertian hukum sosial atau religius yang memiliki dimensi lebih universal. Perbuatan yang benar adalah menjalankan tugas, hormat terhadap otoritas, memelihara aturan demi aturan itu sendiri.

5) Orientasi kontrak sosial dengan penekanan atas persamaan derajat dan kewajiban timbal-balik di dalam suatu tatanan yang ditetapkan secara demokratis. Terdapat kesadaran yang

jelas mengenai relativisme nilai-nilai dan pendapat pribadi, serta suatu tekanan pada prosedur yang sesuai untuk mencapai kesepakatan. Hidup dinilai dari segi hubungan dengan kesejahteraan masyarakat dan hak manusia yang universal. Perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati seluruh masyarakat.

6) Orientasi pada keputusan suara hati dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri. Moralitas prinsip suara hati yang individual dan yang memiliki sifat komprehensif logis, universal dan konsisten, tidak takut menantang arus. Nilai tertinggi diberikan pada hidup manusia, persamaan derajat dan martabat. Hidup dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya sendiri, terlepas dari semua pertimbangan lain.

Tahap 1 dan 2 yang khas bagi anak-anak muda dan anak-anak nakal, dilukiskan sebagai tahap pramoral (prakonvensional), sebab semua putusan sebagian besar dibuat atas dasar kepentingan diri dan pertimbangan materiil. Tahap 3 dan 4 yang berorientasi pada kelompok merupakan tahap konvensional. Pada tingkat inilah kebanyakan orang dewasa bertingkah laku. Dua tahap terakhir disebut pasca-konvensional, tingkat otonom atau tingkat berprinsip, merupakan ciri khas dari 20-25% populasi orang dewasa, dengan kemungkinan 5-10%-nya mencapai tahap 6.

Proses perkembangan itu sendiri mengacu pada ekuilibrasi (pengimbangan) yang semakin tinggi dalam interaksi organisme – lingkungan dan resiprositas antara diri pribadi dan dengan orang lain. Tahap yang satu secara logis perlu menyusul tahap sebelumnya dan tak satu pun dapat diloncati. Kecepatan orang beralih dari tahap yang satu ke tahap berikutnya dan ekuilibrasi akhir rata-rata bagi orang dewasa, bisa bervariasi menurut masing-masing kebudayaan. Variasi itu menyangkut usia tercapainya tahap tertentu. Menurut penelitian empiris, tidak setiap individu akan mencapai tahap tertinggi. Untuk sementara waktu orang dapat

jatuh kembali pada tahap moral yang lebih rendah, yang disebut regresi fungsional.[268]

Terlepas dari persoalan apakah benar puncak perkembangan moral ditandai individualitas, rasionalitas dan universalitas, menurut Darmaputera, secara tidak langsung Kohlberg berbicara tentang suatu sikap etis yang penting, yaitu: (1) kita harus terlebih dahulu berusaha memahami sesuatu sedalam-dalamnya, sebelum menilai; (2) prinsip-prinsip etis itu pertama-tama harus berlaku untuk kita sebelum kita terapkan kepada orang lain. Kita harus mengukur diri kita sendiri berdasarkan ukuran yang kita kenakan kepada orang lain. Teori Kohlberg bermanfaat untuk menilai diri kita sendiri, sejauh mana kesadaran etis kita berkembang. Kita akan terdorong untuk mengembangkan diri. Perlu dicatat, pertumbuhan kesadaran etis tidak selalu berlaku merata dalam seluruh sektor kehidupan. Kesadaran etis seseorang di dalam soal-soal seksual dapat saja berada pada tahap pra-konvensional, tetapi kesadaran etis di sektor bisnis misalnya, mungkin sudah berkembang lebih jauh.[269]

Pertimbangan moral pertama-tama merupakan suatu fungsi dari kegiatan rasional. Faktor-faktor afektif seperti kemampuan untuk mengadakan empati dan kemampuan rasa diri bersalah turut berperan dalam pertimbangan moral, tetapi situasi-situasi moral ditentukan secara kognitif oleh pertimbangan pribadi. Syarat yang perlu, tetapi yang tidak mencukupi, untuk moralitas yang mengacu pada prinsip adalah kemampuan berpikir secara logis. Faktor-faktor yang didapat dari pengalaman tampaknya berupa jumlah dan keanekaragaman pengalaman sosial, kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan untuk berjumpa dengan sudut pandang lain.

---

[268] Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral,* diterjemahkan oleh John de Santo dan Agus Cremers, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hlm. 23, 68-69, 81-82, dan 27-28. Lihat juga Darmaputera, *op.cit.,* hlm. 26-34.

[269] Darmaputera, *op.cit.,* hlm. 36.

Kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain dan untuk menempatkan dirinya ke dalam posisi orang lain merupakan sumber kesadaran akan persamaan derajat dan timbal-balik yang berdasarkan keadilan.[270]

Kriteria Baik dan Buruk

Untuk memutuskan apakah suatu perbuatan benar atau salah, baik atau buruk, tepat atau tidak tepat dikerjakan, kita harus memeriksanya apakah ia melepaskan atau sebaliknya membawa keterikatan pada hawa nafsu. Kenapa? Ketidakterikatan akan membawa kebahagiaan dan kebebasan, sedangkan keterikatan mendatangkan penderitaan dan belenggu. Penitikberatan pada kebahagiaan sebagai tujuan sepertinya menunjukkan sifat utilitarian, tetapi menurut agama Buddha, yang dimaksud kebahagiaan bukanlah kesenangan yang diperoleh melalui indra, karena kesenangan indrawi akhirnya akan membawa penderitaan.[271] Kebahagiaan yang sejati (tanpa mata kail berumpan) tidak dapat dicapai dengan memperturutkan hawa nafsu.

Mengendalikan hawa nafsu bukan berarti menindas keinginan, karena akan menimbulkan komplikasi yang bermacam-macam. Nafsu yang ditindih dapat menjadi berbahaya bagi perkembangan kepribadian seseorang, karena ia akan tetap laten dalam alam bawah sadar dan mempengaruhi perilakunya. Apa yang diharapkan adalah menenangkan *(vupasama)* nafsu melalui proses pemahaman dan pelepasan *(nekkhamma)* secara bertahap.[272]

Buddha merumuskan 8 macam norma dari Dharma dan Winaya yaitu: (1) menghasilkan ketenangan, tidak dipengaruhi rangsangan hawa nafsu *(viraga);* (2) bebas dari pembudakan atau penghambaan *(visamyoga);* (3) melepaskan keterikatan pada kelahiran kembali

[270] Kohlberg, *op.cit.,* hlm. 71-72

[271] Kalupahana, *op.cit.,* hlm. 51.

[272] *Ibid*., hlm. 50.

(apacaya); (4) tidak memiliki kebutuhan yang berlebihan *(appicchata);* (5) menimbulkan kepuasan *(santutthi);* (6) menghargai penyepian *(paviveka);* (7) membawa semangat *(viriyarambha);* (8) mudah dirawat atau dipelihara *(subharata).* Kebalikannya bukan merupakan sifat dari Dharma dan Winaya *(Vin. II, 258-259).*

Suatu perbuatan, entah dilakukan dengan jasmani, ucapan atau pikiran, yang dapat mengakibatkan kerugian atau menyakitkan, baik bagi diri sendiri, atau pihak lain, atau kedua-duanya, dinyatakan tidak baik; hasilnya penderitaan, akibatnya penderitaan. Perbuatan seperti itu tidak boleh dilakukan. Perbuatan yang baik tidak mengakibatkan kerugian atau menyakitkan, baik bagi diri sendiri, atau pihak lain, atau kedua-duanya *(M. I, 415-419).*

Baik atau buruk jelas terkait dengan tujuan dan manfaat. Dalam pembicaraan dengan Pangeran Abhaya, diuraikan bahwa Buddha menahan diri untuk tidak mengemukakan hal-hal yang tidak bertujuan atau bermanfaat. Apa yang benar tidak perlu dikemukakan apabila tidak ada tujuan atau manfaatnya. Tetapi hal-hal yang benar walau tidak disenangi orang lain, harus dikemukakan apabila ada tujuan dan manfaatnya. Itu pun harus dilakukan pada saat yang tepat *(M. I, 395).*

"Perbuatan yang telah dilakukan dinyatakan tidak baik, jika menimbulkan penyesalan. Orang yang bersangkutan akan menerima hasil perbuatannya dengan wajah berlinang air mata, menangis. Perbuatan yang telah dilakukan dinyatakan baik, jika tidak menimbulkan penyesalan. Orang yang bersangkutan akan menerima hasil perbuatannya dengan hati yang senang gembira" *(Dhp. 67-68).* Penilaian seperti ini diakui dapat bersifat subjektif, relatif terkait dengan kesukaan seseorang, sehingga harus dilakukan secara hati-hati. "Si dungu merasakan perbuatan jahatnya semanis madu sepanjang buahnya belum masak, tetapi ketika waktunya tiba, penderitaan pun akan datang padanya" *(Dhp. 69).*

Formulasi Sila

Pernyataan nilai dan norma, yang baik atau buruk, dapat digolongkan dan dirumuskan dalam berbagai cara. Secara umum prinsip normatif dalam agama Buddha diformulasikan sebagai Jalan Tengah yang menolak bentuk ekstrem, disebut pula Jalan Utama atau Jalan Mulia Berunsur Delapan. Jalan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu sila, semadi dan kebijaksanaan. Ketiganya merupakan kelompok unsur-unsur dari jalan yang satu, tidak terpisahkan.

Sila merupakan langkah pertama. Sebagaimana fajar menyingsing adalah pertanda dari terbitnya matahari, demikian pula memiliki sila adalah pertanda dari timbulnya Jalan Mulia Berunsur Delapan *(S. V, 28).* Tanpa sila yang baik, semadi tidak akan berkembang. Tanpa semadi, mustahil untuk menyempurnakan kebijaksanaan. Sebaliknya tidak ada sila tanpa semadi dan kebijaksanaan *(A. III, 14).* Kelompok sila terdiri dari ucapan benar, perbuatan benar, dan mata-pencaharian benar *(M. I, 301).*

Ada sepuluh perilaku yang baik, terdiri dari 3 kebaikan melalui perbuatan jasmaniah, yaitu tidak membunuh, tidak mencuri dan tidak berzina; 4 kebaikan melalui ucapan, yaitu tidak berdusta, tidak memfitnah, tidak berkata kasar, tidak membicarakan hal yang tidak bermanfaat; dan 3 kebaikan melalui pikiran, yaitu tidak tamak, tidak berniat jahat, tidak berpandangan salah *(M. I, 287-288).*

Sila dalam pengertian sempit terbatas pada perbuatan jasmaniah dan ucapan (7 kebaikan yang disebut terdahulu). Dalam pengertian yang luas, selain perbuatan jasmaniah dan ucapan, sila juga mencakup pikiran atau kehendak.[273]

Tuntunan moral yang pertama bagi penganut agama Buddha adalah Panca-sila. Pedoman untuk latihan ini terbatas pada sila dalam pengertian sempit. Tidak berdusta diartikan tidak mengucapkan kata yang tidak benar, sehingga dianggap mencakup jenis ucapan yang lain. Dengan tambahan tidak mengkonsumsi bahan-bahan

[273] Rashid, *op.cit.,* hlm. 7.

yang memabukkan atau mengurangi kesadaran, rumusan sila menyangkut perbuatan jasmaniah dan ucapan yang semula 7 butir akhirnya menjadi 5 butir, sehingga dinamakan Panca-sila.

Apa yang dirumuskan sebagai Panca-sila adalah bentuk latihan moral yang minimal. Tuntunan pelatihan berikutnya *Attha-sila,* merupakan pengembangan dari Panca-sila. Tidak berzina ditingkatkan menjadi tidak melakukan hubungan kelamin, dan terdapat penambahan tiga peraturan pelatihan lain.[274] Lebih lanjut dikenal *Dasa-sila,* dengan menambah peraturan pelatihan tidak menerima emas dan perak, dalam pengertian uang atau alat tukar. Butir sila yang ketujuh dari *Attha-sila* dipecah menjadi dua butir. Menghindari tari-tarian, nyanyian, musik, tontonan dirumuskan sebagai butir ketujuh, dan tidak mengenakan perhiasan, wangi-wangian dan kosmetika sebagai butir kedelapan. *Dasa-sila* merupakan *Dasa Sikkhapada* atau sepuluh peraturan pelatihan.

Brahmajala-sutta mengelompokkan berbagai sila dalam 3 kategori: *Cula-sila, Majjhima-sila dan .* Hampir semua *Dasa-sila* (selain mengenai penggunaan bahan yang memabukkan) tercakup dalam *Cula-sila,* yang secara harfiah diartikan sebagai peraturan kecil, namun paling mendasar. Pantangan untuk melakukan penyuapan, pemalsuan, penggelapan, korupsi, penodongan, pembudakan termasuk dalam kategori ini. Dalam kategori *Majjhima-sila* atau peraturan menengah, dirinci berbagai pantangan lain seperti tidak merusak tumbuh-tumbuhan, tidak menimbun makanan dan peralatan, tidak mengikuti bermacam-macam permainan judi atau tebakan. Dalam kategori *Maha-sila* atau peraturan besar tercakup pantangan mencari penghasilan lewat bermacam-macam kegiatan meramal dan membaca mantra, atau berbagai bentuk praktik klenik *(D. I, 4-12).*

Pakati-sila bersifat universal tanpa dibatasi tempat dan waktu, misal Panca-sila. *Pannati-sila* bersifat khusus, dirumuskan oleh Buddha bagi para rahib atau petapa *(pabbajita),* yaitu biksu, biksuni,

[274] Lihat Bab 4, hlm. 82.

samanera, samaneri. Pelanggaran *pakati-sila* oleh siapa saja akan membawa akibat yang buruk, entah sekarang atau di kemudian hari. Pelanggaran *pannati-sila* oleh perumah-tangga *(gharavasa),* yaitu upasaka-upasika, tidak dicela dan tidak berakibat buruk; tetapi jika dilanggar oleh petapa akan dicela dan dikenakan sanksi.

Kriteria Pelanggaran Panca-sila [275]

Suatu pembunuhan terjadi bila memenuhi 5 faktor: (1) ada makhluk hidup; (2) mengetahui bahwa makhluk itu hidup; (3) ada niat untuk membunuh; (4) melakukan usaha untuk membunuh; (5) makhluk itu mati karena usaha tersebut. Sila berhubungan erat dengan karma. Berat ringannya akibat buruk dari perbuatan membunuh tergantung pada kekuatan niat yang mendorongnya dan sasaran dari pembunuhan itu. Membunuh ibu, ayah, Arahat, merupakan karma buruk yang sangat berat, seperti juga melukai Buddha dan memecah-belah Sangha *(pancanantariya-kamma).*

Pencurian terjadi bila memenuhi 5 faktor: (1) ada barang milik orang lain; (2) mengetahui bahwa barang itu ada pemiliknya; (3) ada niat untuk mencurinya; (4) melakukan usaha untuk mengambilnya; (5) berhasil mengambil (atau memindahkan) melalui usaha itu. Orang yang telah mencuri, lalu karena kepergok ia mengembalikan barang itu ke tempatnya semula, tetap dinyatakan melanggar sila. Seorang peminjam yang tidak membayar utang pada waktunya, dikategorikan sebagai pencuri, sekalipun orang yang meminjamkan telah menganggap uangnya hilang. Berat ringannya akibat buruk dari perbuatan mencuri juga tergantung pada kekuatan niat, nilai barang yang dicuri dan siapa pemiliknya (diukur dari tingkat kemajuan rohani).

Zina atau perbuatan seksual yang salah (maksudnya di luar perkawinan yang dibenarkan) terjadi menyangkut 4 faktor: (1) orang yang tidak patut untuk disetubuhi; (2) ada niat untuk menyetubuhi

[275] Rashid., *op.cit*., hlm. 31-39.

orang tersebut; (3) melakukan usaha untuk menyetubuhinya; (4) berhasil menyetubuhi (memasukkan alat kelamin ke lubang vagina, atau dubur, atau mulut, walau hanya sedalam 'biji wijen'). Berat ringannya akibat buruk dari perbuatan seksual yang salah tergantung pada kekuatan niat, cara (misal perkosaan), status orang yang disetubuhi (khususnya menurut tingkat kemajuan rohani).

Suatu dusta terjadi menyangkut 4 faktor: (1) sesuatu yang tidak benar; (2) ada niat untuk menutupi kebenaran; (3) berusaha menyesatkan; (4) orang lain yang jadi tersesat. Selain dusta, apa yang disebut ucapan yang tidak benar meliputi pula fitnah, kata-kata kasar (caci-maki, kata-kata kotor), dan omong kosong yang tidak berguna. Berat ringannya akibat buruk dari ucapan yang tidak benar berhubungan dengan kerugian atau bahaya yang diakibatkannya pada orang lain. Berdusta kepada orang suci atau orang tua sendiri lebih berat akibatnya dibanding kepada orang biasa. Dusta dalam bergurau tetap salah, sekalipun jauh lebih ringan daripada suatu penipuan. Bagaimana pun juga seorang pendusta akan tidak dipercayai oleh orang lain.

Penggunaan bahan yang memabukkan terjadi memenuhi 4 faktor: (1) ada minuman keras hasil penyulingan *(sura),* peragian *(meraya),* sesuatu yang mengurangi hingga menghilangkan kesadaran seperti bahan-bahan narkotika *(majja);* (2) ada niat untuk menggunakannya; (3) menggunakan bahan-bahan tersebut; (4) timbul gejala menurunnya kesadaran atau melemahnya kewaspadaan. Kita tidak bisa membenarkan seseorang meminum minuman keras dengan alasan asalkan dia tidak mabuk.

PERSOALAN ETIKA

Penganutan agama tidak identik dengan religiositas, juga tidak dengan sendirinya memperlihatkan kesadaran moral yang rasional. Hasil studi Kohlberg pada umumnya memperlihatkan bahwa perbedaan dalam hal keanggotaan suatu agama dan kehadiran

dalam ibadat tidak berhubungan dengan proses perkembangan moral. Agama dan pendidikan keagamaan tampaknya tidak memainkan peranan khusus apa pun dalam proses perkembangan moral. Peneliti tersebut semula memiliki pandangan bahwa moral tidak berasal dari agama, melainkan sebaliknya agama yang menyusul moral. Fungsi utama agama bukan untuk menyediakan resep-resep moral, tetapi untuk menyokong keputusan moral sebagai kegiatan manusia yang memiliki maksud tertentu.

Fowler (1973) menunjukkan adanya tahap-tahap kepercayaan yang sejajar dengan tahap-tahap moral. Maka timbul pertanyaan mengenai bagaimana hubungan tahapan antara keduanya. Kohlberg pun mengakui bahwa setiap tahap moral menimbulkan sejumlah pertanyaan yang tidak bersifat psikologis dan moral, tetapi lebih mengangkat masalah eksistensial dan metafisis. Pertanyaan itu hanya terjawab oleh filsafat ontologis dan agama atau teologi eksistensial.[276]

Nilai-nilai etis tidak selalu sejalan dengan nilai agama. Misalnya, menurut ajaran agama tertentu, pergi ke dokter dan menerima transfusi darah adalah dosa. Oleh karena itu, orang tua yang membiarkan anaknya mati, ketimbang membawanya ke dokter, adalah orang tua yang beriman. Secara etis? Orang tua itu tidak bermoral. Sebuah tindakan disebut etis apabila ia setia kepada kemanusiaan.[277]

Keharusan dan Kemauan

Etika berbicara tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia (tetapi tidak semua yang harus dilakukan itu adalah persoalan etika). Ada dua macam keharusan, keharusan alamiah dan keharusan moral. Keharusan alamiah tunduk pada hukum alam, akan terjadi otomatis dengan sendirinya tanpa perlu ada

[276] Kohlberg, *op.cit.,* hlm. 73 dan 54

[277] Darmaputera, *op.cit.,* hlm. 24.

yang mengawasi. Misal, bola yang dilempar ke udara mau tidak mau harus jatuh ke tanah. Tetapi keharusan moral tidak terjadi dengan sendirinya.

Keharusan moral tergantung pada kemauan manusia. Manusia harus mau dulu sebelum mengerjakan sesuatu. Dalam konteks ini kita diingatkan pada pernyataan Buddha, bahwa kehendak untuk berbuat *(cetana)* yang dinamakan karma *(A. III, 415).*

Keharusan moral adalah kewajiban. Keharusan moral didasarkan pada kenyataan bahwa manusia mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma. Norma adalah hukum, tetapi manusia sendiri harus menaklukkan diri pada norma itu, menerima dan menjalankannya.[278]

Keharusan etis adalah keharusan yang tidak bersifat kondisional. Keharusan itu tetap dalam kondisi apa pun. Di dalam etika kita tidak mengatakan: Kita harus setia di dalam pernikahan, bila pasangan kita juga setia. Di dalam etika kita mengatakan: Kita harus setia di dalam penikahan, titik. Artinya dalam keadaan apa pun dan oleh karena alasan apa pun tidak setia adalah salah dan jahat. Di dalam etika ada sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar kondisi, yaitu makna kehidupan kita sebagai manusia. Kita harus setia di dalam pernikahan, karena kesetiaan itu mencerminkan bagaimanakah hidup sebagai manusia itu. Kita tidak melacur, bukan karena takut terkena penyakit kelamin, tetapi karena melacur bertentangan dengan makna hidup kita sebagai manusia, melacur itu salah dan jahat.[279]

Kenisbian Nilai

Ukuran baik dan buruk sering diperdebatkan karena tergantung pada siapa dan bagaimana cara memandangnya. Tidak semua

[278] Bertens, *op.cit.,* hlm. 13-14.

[279] Darmaputera, *op.cit.,* hlm. 8-9.

bangsa dan tidak semua zaman mempunyai pengertian yang sama tentang baik dan buruk. Misalnya, menurut orang atau kelompok yang satu, mempunyai banyak istri adalah lambang status dan kehormatan, sehingga dipandang baik atau benar. Tetapi bagi yang lain perbuatan seperti itu adalah perzinaan, suatu yang jahat atau salah. Ada hal-hal yang di zaman dulu sering dipraktikkan dan dianggap biasa, sekarang ini akan ditolak sebagai tidak etis oleh hampir semua bangsa yang beradab. Atau sebaliknya, yang dulu dipandang tidak etis sekarang diterima sebagai kebiasaan di mana-mana. Mengenai perkembangan adat kebiasaan pernah dikatakan oleh Buddha, "Vasettha, apa yang pada waktu itu dipandang *immoral*, sekarang dipandang bermoral" *(D. III, 89).*

Buddha mengingatkan kita pada kenisbian penilaian etika. Pernyataan tentang baik dan buruk bersifat amat subjektif. Orang-orang mempertahankan pandangan mereka sendiri berdasar kriteria mereka sendiri, sehingga mengundang perselisihan *(Sn. 894).* Apa yang benar dan salah bersifat relatif, menurut kesukaan *(ruci)* dan ketidaksukaan *(aruci)* seseorang.

Standar Nilai Ganda

Menurut Sokrates, orang yang mempunyai pengetahuan tentang yang baik pasti akan melakukannya juga, sedangkan orang yang berbuat jahat melakukannya karena ketidaktahuan tentang apa yang baik. Pengetahuan benar tentang bidang etis secara otomatis disusul oleh perilaku yang benar juga, itulah intelektualisme etis. Namun pengetahuan benar tentang etika belum menjamin seseorang melakukan tindakan etis yang baik. Sebaliknya terdapat orang-orang yang kurang berpendidikan ternyata hidup secara etis dengan cara yang mengagumkan.[280]

Tidak jarang ditemukan disparitas dan rumpang nilai *(value gap)* antara apa yang dipuji dan yang dipraktikkan sendiri oleh

[280] Bertens, *op.cit.,* hlm. 28.

seseorang. Kelihatannya kebajikan dan kejahatan hanya merupakan label-label yang dengannya orang memuji atau mencela orang lain, akan tetapi cara-cara orang menggunakan pujian dan celaan terhadap orang lain itu bukanlah cara berpikir mereka, ketika mereka sendiri melakukan putusan moral. Terdapat pemberlakuan standar nilai ganda, yang berbeda untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

Hartshone dan May, dan peneliti lainnya, sebagaimana dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, menemukan bahwa:

1) Kita tidak dapat membagi dunia atas kelompok orang yang jujur dan kelompok orang yang tidak jujur. Hampir setiap orang menipu pada suatu waktu.

2) Apabila seseorang menipu dalam suatu situasi tertentu, hal itu tidak berarti ia akan atau tidak akan menipu pada situasi lainnya.

3) Nilai-nilai moral yang verbal dari seseorang mengenai kejujuran sama sekali tidak berhubungan dengan bagaimana orang itu bertindak. Orang yang berbohong mengungkapkan secara sama banyak atau lebih banyak celaan moral terhadap penipuan, ketimbang mereka yang tidak menipu.[281]

PERTIMBANGAN ETIS

Situasi etis dalam dunia modern memperlihatkan 3 ciri yang menonjol: (1) pluralisme moral (terutama menyangkut lingkup pribadi) sejalan dengan berkembangnya komunikasi; (2) munculnya masalah etis baru disebabkan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya ilmu-ilmu biomedis; dan (3) kepedulian etis yang universal akibat globalisasi (terutama menyangkut lingkup umum).[282]

[281] Kohlberg, *op.cit.,* hlm. 191-192.

[282] Bertens, *op.cit.,* hlm. 31-34.

Kehidupan manusia begitu kompleks dan begitu dinamis, sehingga seringkali kita menghadapi berbagai kemungkinan yang menimbulkan dilema etis. Kita bisa saja menemukan ayat-ayat Kitab Suci atau dogma agama yang mungkin relevan (bisa juga tidak) untuk sampai pada suatu keputusan, namun dilema etis sering tidak terselesaikan hanya dengan cara itu. Apalagi dewasa ini banyak masalah etis yang sama sekali tidak terbayangkan di zaman lahirnya Kitab Suci, terutama yang menyangkut pemanfaatan kemajuan sains dan teknologi.

Pertimbangan etis menghendaki kita mengenali seluruh konteks dan pokok permasalahan yang dihadapi, terkait dengan hukum karma dan kausalitas. Dunia tidak hanya mengenal hitam dan putih sebagai dua kutub yang berlawanan, tetapi di antaranya terdapat campuran hitam dan putih. Ada juga yang bukan hitam bukan putih. Sebagaimana ada banyak jenis dan tingkatan surga ataupun neraka, baik dan buruk bergradasi. Dan di luar alam-alam kehidupan, ada Nirwana.

Aliran Etika

Cara berpikir deontologis menyatakan bahwa benar salahnya dan baik buruknya suatu tindakan ditentukan oleh norma yang berlaku mutlak dalam situasi dan kondisi apa pun juga. Etika deontologis yang dipelopori oleh Immanuel Kant (1724-1804), memandang kelakuan manusia secara moral baik kalau didorong oleh kewajiban, yaitu bila ia menjalankan tugas-tugasnya dengan tidak melanggar larangan, terlepas dari perhitungan akibat atau untung ruginya. Dalam aliran ini terdapat 2 teori: (1) teonom, berdasar kehendak Tuhan, apakah itu berasal murni dari Tuhan sendiri, atau berasal dari hukum kodrat; dan (2) duniawi, bisa berdasar peraturan moral umum, atau berdasar situasi.

Cara berpikir teleologis melihat tujuan atau akibat tindakan sebagai norma moralitas terakhir. Suatu tindakan dinyatakan

benar jika menghasilkan akibat yang baik, dan salah jika berakibat buruk. Terdapat dua pendapat mengenai apa yang baik pada diri sendiri: (1) hedonisme, berdasarkan kenikmatan; (2) eudemonisme, berdasarkan kebahagiaan tertinggi. Juga ada 2 teori teleologis: (1) egoisme etis; (2) utilitarisme etis atau universalisme etis. Keduanya dapat bersifat hedonisme atau eudemonisme. Etika utilitarisme yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873) mempertimbangkan tindakan sejauh menghasilkan akibat yang baik atau berguna bagi banyak orang, termasuk diri sendiri. Utilitarisme masih dapat dibedakan dalam dua kaidah: (1) tindakan, bertindak sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu kelebihan akibat baik di dunia daripada akibat buruk; (2) peraturan, tidak hanya melihat akibat tetapi juga mendasarkan tindakan pada peraturan umum.[283]

Kita tidak harus mengelompokkan etika agama Buddha ke dalam salah satu aliran etika. *Pakati-sila* seperti tidak membunuh, kelihatannya merupakan norma yang deontologis, yang berlaku dalam segala situasi atau kondisi. Membunuh dengan alasan apa pun, misal membela diri, tetap harus dihindarkan. Tetapi etika Buddhis tidak semata-mata taat pada peraturan, melainkan berhubungan erat dengan motivasi dalam diri manusia yang bersangkutan. Motivasi ini diabaikan dalam etika deontologi yang tidak tergantung pada teori nilai. Dengan memperhatikan sebab akibat, etika Buddhis tentu mempertimbangkan baik dan buruk juga berdasar akibat atau tujuan. Tetapi tujuan tidak menghalalkan segala cara. Dalam hal ini tampaknya memang mendekati utilitarisme peraturan yang eudemonis. Hanya saja, kebahagiaan utilitarian mencakup kesenangan yang diperoleh melalui indra, yang menurut pandangan Buddhis masih dicengkeram duka.[284]

---

[283] A. Harrisusanto, "Etika, Deontologis, Teleologis", *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 5, 1989, hlm. 206-209.

[284] Kalupahana, *op.cit*., hlm. 51.

Pedoman Penilaian

Cara berpikir deontologis dan teleologis atau utilitarisme tidak untuk dipertentangkan, tetapi dapat dipertimbangkan sekaligus. Kita membuat penilaian berdasar landasan nilai moral dan prinsip-prinsip normatif dalam agama Buddha. Setiap penilaian bersifat kontekstual, terkait dengan situasi dan kondisi untuk individu atau kelompok individu tertentu. Misalnya, mereka yang menikah sebaiknya tidak bercerai; tetapi untuk pasangan yang satu bisa jadi pilihan yang terbaik adalah bercerai, sedang untuk pasangan lain tidak.

Tahu benar dan salah seringkali ternyata tidak cukup. Dalam praktiknya kita dapat menghadapi dua atau lebih norma yang saling bertabrakan, misal keadilan dan perikemanusiaan. Berdasarkan hukum karma dan kausalitas, bagaimana pun kita harus mempertanggungjawabkan pilihan kita. Orang yang mencuri untuk menolong orang miskin, jahat karena mencuri, baik karena menolong orang lain. Kedua perbuatan itu yang dilakukan dengan sengaja akan menghasilkan buah karma masing-masing.

Agar tidak terjebak oleh etika situasional, kita harus memperhatikan sejumlah prinsip yang telah diajarkan oleh Buddha. Setiap pertimbangan etis memperhatikan pikiran, niat dan motif yang menjadi akar mula suatu perbuatan; serta sebab akibat sehubungan dengan tujuan atau manfaat, risiko atau ancaman bahaya dan beban yang harus dihadapi. Baik, jika tidak ada pihak yang dirugikan, tidak menimbulkan penyesalan, serta menghasilkan pembebasan dan ketenangan dari gejolak nafsu.

Amoghasiddhi, Tibet (abad ke-14)

8

MEDITASI

PENGERTIAN MEDITASI

Kata 'meditasi' berasal dari bahasa Latin, *meditatio,* artinya hal bertafakur, hal merenungkan; memikirkan, mempertimbangkan; atau latihan, pelajaran persiapan.[285] *Kamus Teologi* menjelaskan meditasi adalah doa batin, merenungkan Kitab Suci atau tema-tema rohani yang lain, bertujuan mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak ilahi. Sebagai suatu bentuk doa bagi pemula, latihan meditasi langkah demi langkah akan membawa orang kepada tingkatan kontemplasi yang lebih tinggi dan sederhana.[286]

Pemusatan Pikiran

Menurut *KBBI* (2001), meditasi artinya pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu. Meditasi mengandung

[285] Lihat K. Prent c.m. et al, *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969, hlm. 525.

[286] Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, "Meditasi", *Kamus Teologi,* diterjemahkan oleh I. Suharyo, Pr. Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 194.

pengertian yang sama dengan tafakur. Bertafakur adalah menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh, memikirkan, merenung atau mengheningkan cipta. Renungan dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh juga disebut kontemplasi. Semua istilah tersebut sering disamakan dengan semadi. Kamus yang sama menerangkan arti bersemadi adalah memusatkan segenap pikiran (dengan meniadakan segala hasrat jasmaniah). Persemadian selain berarti perihal dan tempat bersemadi, dianggap sinonim dari pertapaan. Bertapa adalah mengasingkan diri dari keramaian dunia dengan menahan hawa nafsu (makan, minum, tidur, birahi) untuk mencari ketenangan batin.

Dalam agama Buddha kata meditasi memang dipergunakan sebagai sinonim dari semadi *(samadhi)* dan pengembangan batin *(bhavana)*. "Memusatkan pikiran pada satu objek yang tunggal, inilah yang disebut semadi" *(M. I, 301).* Semadi atau meditasi atau pemusatan pikiran dinamakan juga konsentrasi. Sebagai metode atau cara mengembangkan batin, semadi dinamakan *bhavana.*[287]

Meditasi dilakukan dengan pikiran. Bagaimana pun posisi tubuh, jika pikiran berlari ke sana sini dengan liar dan memikirkan objek kemelekatan, itu bukanlah meditasi. "Pikiran adalah pemimpin, segala sesuatu dibentuk oleh pikiran" *(Dhp. 1).* Hasil meditasi berupa keadaan batin yang menunggal, dengan pemusatan pikiran yang kuat memegang objek, dinamakan *jhana* (Pali) atau *dhyana* (Skt.). Istilah ini dalam bahasa Tionghoa *Ch'an* atau dalam bahasa Jepang *Zen.*

Cara Hidup

Zen diartikan sebagai meditasi, dan menjadi nama aliran mazhab yang mengutamakan meditasi sebagai suatu bentuk

[287] Teja SM. Rasyid, *Samadhi I,* Materi Pokok Program Penyetaraan D-II GPAB-SD Dep. Agama, Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka, 1993, hlm. 6

disiplin dan cara hidup. Dengan ajaran yang di luar tradisi, tidak terikat kata-kata dan teori, secara umum Zen digambarkan sebagai filsafat yang bersifat paradoksal dan esoteris (bersifat khusus), berhubungan dengan pencerahan yang intuitif. Zen dapat ditafsirkan lain, dipandang sebagai energi dasar yang menjiwai segala sesuatu, ada di mana-mana pada setiap hal dan semua orang.[288]

Dalam bahasa Tibet meditasi adalah *gom*, yang memiliki akar yang sama dengan kata-kata yang artinya membiasakan diri. Meditasi adalah membiasakan diri kita dengan sikap-sikap yang positif, realistis, dan konstruktif. Ia membangun kebiasaan baik dari pikiran.[289]

Meditasi dalam agama Buddha adalah cara hidup yang menyeluruh, pada dasarnya bukan pengasingan dari kehidupan, bukan hanya bagi petapa dan yogi penghuni hutan. Meditasi harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan hasilnya didapatkan saat ini di sini juga.[290]

Ma-tsu (Baso Doitsu) sering menghabiskan waktu dengan duduk bermeditasi. Nan-ye (Nangaku Ejo) gurunya, bertanya: "Untuk apa engkau bermeditasi?" Jawab sang murid: "Aku ingin menjadi Buddha." Lalu guru tersebut mengambil sebuah batu dan menggosoknya. Apa gerangan maksudnya? Ia berkata, "Aku ingin membuat batu ini menjadi cermin." Tentu saja Ma-tsu keheranan, bagaimana mungkin batu itu bisa digosok menjadi cermin? Gurunya yang bijak menjelaskan, "Kalau batu digosok tidak bisa menjadi cermin, bagaimana pula duduk bermeditasi dapat menjadi Buddha?" Dharma tidak berdiam di satu tempat. Terikat hanya duduk untuk menjadi Buddha sama dengan mengucilkan

---

288 Lihat Shindai Sekiguchi, *Zen Pedoman Bagi Pemula*, diterjemahkan oleh Hustiati, -: Karaniya, 1992, hlm.i dan ii.

289 Thubten Chodron, *Agama Buddha dan Saya,* diterjemahkan oleh E. Suwarnasanti, - : Karaniya, 1990, hlm. 81.

290 Piyadassi Thera, *Meditasi Buddhis, Jalan Menuju Ketenangan dan Kebersihan Batin*, -: Yayasan Padmagraha, tt., hlm. 22 dan 20.

Buddha.[291] Seseorang berhasil menjadi Buddha bukan karena semata-mata hanya duduk bermeditasi; kesempurnaan kebajikan Buddha yang disebut paramita menunjukkan keterlibatannya yang mendalam di tengah permasalahan kehidupan.

Menaklukkan Diri

Lewat meditasi seseorang berlatih agar terbiasa mengendalikan diri sendiri dengan menyucikan pikiran. Buddha berkata, "Seseorang tidak mungkin mampu mengendalikan pikiran orang lain, tetapi paling tidak ia dapat bertekad, 'Aku harus mampu mengendalikan pikiranku sendiri.' Dengan cara inilah engkau seharusnya melatih dirimu sendiri, dan dengan cara inilah pengendalian pikiran dilakukan." Ia membandingkannya dengan orang yang bercermin, mengamati dan membersihkan wajahnya sendiri, pikiran pun dengan cermat memeriksa, apakah mengandung berbagai bentuk kotoran batin *(A. V, 92-93).*

"Meskipun seseorang dapat menaklukkan ribuan musuh dalam pertempuran, sesungguhnya penakluk yang terbesar adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri. Menaklukkan diri sendiri sesungguhnya lebih baik daripada menaklukkan orang lain; orang yang telah menaklukkan dirinya sendiri selalu hidup terkendali *(Dhp. 103-104).*

SEMADI BENAR

Tradisi meditasi sudah dikenal pada zaman sebelum Buddha Gotama. Buddha sendiri menyatakan bahwa Ia mendapat petunjuk dari Alara Kalama dan Uddaka Ramaputta, menguasai semua teknik yoga, hingga berhasil mencapai konsentrasi tingkat

[291] Chau Ming, *Buddhisme Ch'an/Zen,* Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, 1985, hlm. 15-16.

tertinggi menyamai sang guru *(M. I, 163-166).* Pencapaian itu sekalipun mampu menghasilkan kekuatan ekstrasensori, masih belum sampai pada Realitas Terakhir. Kemudian Buddha berhasil mengembangkan sendiri sistem meditasi yang unik dengan tercapainya Penerangan Sempurna, yaitu semadi benar.

Semadi benar didefinisikan sebagai pikiran yang baik, tepatnya yaitu kesadaran *(citta)* dan corak batin *(cetasika)* yang baik, terpusat dengan mapan pada satu objek *(Vism. 84).* Pikiran yang baik atau suci lebih penting daripada terpusat, karena meskipun terkonsentrasi, pikiran yang buruk menghasilkan semadi yang salah.

Semadi memiliki karakteristik *(lakkhana)* pikiran yang tidak kacau, atau tidak terganggu; memiliki fungsi *(rasa)* mengatasi kekacauan, menyebabkan tercapainya ketenangan. Manifestasinya *(paccupatthana)* tidak bergelombang. Sebab terdekat yang menimbulkan *(padatthana)* pemusatan pikiran adalah kebahagiaan. "Dengan merasa bahagia, pikirannya menjadi terpusat" *(D. I, 73).*[292]

Tiga Faktor Semadi

Sebagai salah satu faktor dari Jalan Mulia Berunsur Delapan, semadi benar tidak terpisahkan dari daya upaya benar dan perhatian benar; karena itu ketiganya masuk dalam kelompok semadi. Buddha membenarkan petunjuk Biksuni Dhammadinna kepada Upasaka Visakha, bahwa pemusatan pikiran membutuhkan syarat adanya daya upaya berupa Empat Ketekunan Usaha yang Benar, dan ditandai perhatian berupa Empat Landasan Kesadaran *(M. I, 301).* Jelas semadi adalah suatu keadaan yang positif, bukan pasif atau terhipnotis lupa diri.

---

[292] Bhadantacariya Buddhaghosa, *The Path of Purification (Visuddhimagga),* diterjemahkan (dari bahasa Pali ke Inggris) oleh Bhikkhu Nanamoli, Kandy Sri Lanka: Buddhist Publication Society, 1975, hlm. 85-86.

Daya upaya benar yaitu Empat Ketekunan Usaha yang Benar, yang dilaksanakan dengan giat penuh semangat: (1) usaha mencegah timbulnya pikiran buruk, yang tidak menguntungkan, yang menimbulkan kerinduan dan kekesalan, dengan cara menjaga, mengawasi dan mengendalikan semua indra; (2) usaha melenyapkan pikiran yang diliputi hawa nafsu yang sempat muncul, dengan mencampakkannya, mengakhirinya, mengalihkan pikiran pada sesuatu yang baru; (3) usaha membangkitkan atau mengembangkan faktor Penerangan Sempurna, melalui ketenangan, kelepasan, pengakhiran, dengan tujuan mencapai Kebebasan; (4) usaha mempertahankan objek konsentrasi yang telah berhasil dicapai *(A. II, 16).*

Perhatian benar yaitu Empat Landasan Kesadaran, berupa perenungan terhadap (1) badan jasmani, (2) perasaan, (3) pikiran, (4) fenomena dharma; terus-menerus mengamati dengan rajin, terkendali, sadar, mengatasi dorongan keinginan dan kekesalan yang timbul dalam dirinya. Pengamatan itu dilakukan secara internal, eksternal maupun internal dan eksternal bersama-sama. Pengamatan mengenai bagaimana proses timbulnya sesuatu, lenyapnya sesuatu, atau timbul dan lenyapnya sesuatu, dan sadarnya terhadap sesuatu yang ada, hanya sekadar mengetahui dan untuk mengendalikan diri, bebas tanpa kemelekatan terhadap apa pun. Dalam *Mahasatipatthana-sutta* Buddha menyatakan, "Para Biksu, satu-satunya jalan yang membuat orang menjadi suci, mengatasi kesedihan dan ratapan, mengakhiri hal-hal yang menyakitkan dan penderitaan, metode yang benar, untuk merealisasi Nirwana, itulah Empat Landasan Kesadaran" *(D. II, 290).*

Tiga Kelompok Satu Jalan

Semua faktor dari Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang dikelompokkan sebagai sila, semadi, dan kebijaksanaan, membentuk satu Jalan saja. Ketiga kelompok saling bergantung,

bagaikan sebuah pot berkaki tiga, yang langsung terbalik jika patah salah satu kakinya. "Para Biksu, suatu yang tidak mungkin, menguasai semadi tanpa menguasai sila. Tidak mungkin pula menguasai kebijaksanaan tanpa menguasai semadi" *(A. III, 14).*

Ada tiga macam latihan, yaitu latihan di dalam sila yang tinggi *(adhisila-sikkha),* kesadaran yang tinggi *(adhicitta-sikkha)* dan kebijaksanaan yang tinggi *(adhipanna-sikkha).* Seorang praktisi hidup bermoral dan terkendali menurut Winaya, sempurna tingkah-laku dan pergaulannya, takut melakukan pelanggaran walau kecil sekali pun, melatih dirinya dalam peraturan-peraturan berdasarkan sila. Melatih kesadaran dengan membebaskan diri dari hal-hal yang berhubungan dengan hawa nafsu, bebas dari karma-karma yang tidak baik, masuk ke dalam *jhana* tingkat demi tingkat. Melatih kebijaksanaan dengan memahami kebenaran apa adanya, mengenai adanya duka, asal mula duka, lenyapnya duka dan jalan menuju lenyapnya duka *(A. I, 234-235).* Latihan kesadaran yang tinggi adalah praktik untuk mencapai ketenangan batin, dan latihan kebijaksanaan yang tinggi adalah praktik untuk mencapai pandangan terang. Kedua macam praktik ini dinamakan *bhavana* atau *kammatthana* (*thana* dasar, fondasi pengembangan batin).

TUJUAN DAN MANFAAT SEMADI

Lewat meditasi, berkonsentrasi pada suatu objek visual ataupun ide, ada orang yang mampu melihat suatu yang gaib atau yang dianggap orang suci, atau mendengar suara, atau berbicara dengan mereka. Apakah semua itu ilusi, halusinasi atau proyeksi bawah sadar atau merupakan gejala yang sungguh, tak dapat dikatakan dengan pasti. Batin merupakan kekuatan tersembunyi yang mampu menghasilkan gejala demikian. Namun menyatukan diri dengan makhluk gaib atau keadaan tak sadarkan diri, kehilangan daya pikir sendiri, bukanlah meditasi yang dimaksud dalam agama Buddha.

Meditasi Buddhis juga tidak ada hubungannya dengan mistik. Mistik menjauhkan kita dari kenyataan, meditasi mendekatkan kita pada kenyataan. Dengan meditasi kita dapat melihat secara langsung khayalan dan halusinasi, sehingga menyadarkan kita akan berbagai bentuk kebodohan dan pandangan yang keliru.[293]

Tujuan Akhir Semadi

Semadi benar mengembangkan kebijaksanaan dan melenyapkan kotoran batin "Inilah sila, inilah semadi, inilah kebijaksanaan. Besarlah hasilnya, manfaat dari semadi, apabila dikembangkan berdasar sila. Besarlah hasilnya, manfaat dari kebijaksanaan, apabila dikembangkan berdasar semadi. Batin yang dikembangkan berdasar kebijaksanaan akan terbebas dari noda *(asava)*, yaitu nafsu indrawi *(kamasava)*, nafsu untuk dilahirkan kembali *(bhavasava)*, pandangan salah *(ditthasava)* dan kebodohan *(avijjasava)" (D. II, 91).*

Berdasar metode yang diajarkan oleh Buddha, tujuan meditasi adalah mencapai ketenangan batin *(samatha)* dan pandangan terang *(vipassana)*, dengan tujuan akhir satu-satunya untuk memperoleh keadaan batin yang tidak tergoyahkan *(akuppa ceto vimutti)*, jaminan tertinggi untuk terbebas dari semua belenggu batin dengan mengikis habis semua kotoran batin.[294]

"Orang yang bijaksana tekun bersemadi, selalu berusaha keras, akan mencapai Nirwana, kebebasan mutlak, kebahagiaan yang tiada tara *(Dhp. 23).* Itulah tujuan akhir meditasi: Nirwana yang tercapai dalam kehidupan sekarang ini juga. Dan Nirwana tidak akan tercapai tanpa semadi. Sebelum tujuan akhir ini tercapai, setelah meninggal dunia, praktisi yang memperoleh kemajuan dalam semadi akan terlahir di alam-alam yang luhur.

---

[293] Piyadassi, *op.cit.*, hlm. 14-15 dan 22.

[294] *Ibid.*, hlm. 15-16.

Manfaat Semadi Sehari-hari

Hasil latihan meditasi berupa kemajuan spiritual akan membuat hidup praktisi menjadi lebih baik. Dengan meditasi kita dapat mengatasi berbagai masalah yang berhubungan dengan mental dan kejiwaan, mengurangi hingga melenyapkan ketegangan dan tekanan yang datang dari kehidupan sehari-hari, atau mengendalikan kehidupan emosi. Meditasi menghasilkan kesabaran, ketenangan dan kedamaian. Pengaruhnya terhadap keseimbangan batin; keharmonian fisik, mental dan spiritual; membantu praktisi untuk berpikir jernih dan menumbuhkan kecerdasan.

Meditasi berpengaruh terhadap fungsi jasmani yang bermanfaat bagi kesehatan, seperti peningkatan kebugaran dan daya tahan tubuh, hingga penyembuhan sejumlah penyakit. Penelitian ahli ilmu faal (1957), Marion A. Wenger (UCLA) dan Basu K. Bagchi (University of Michigan Medical School) menunjukkan bahwa seorang yogi dapat mengontrol saraf otonomnya. Lewat meditasi ternyata denyut jantung berkurang, resistensi kulit terhadap aliran listrik naik, rekaman otak (gelombang alpha) tidak menunjukkan keadaan tidur, mimpi atau pingsan, tonus otot melembek. Akira Kasamatsu dan Tomio Hirai (1966) dengan meneliti rekaman otak, membandingkan kelompok praktisi meditasi Buddhis Zen dengan kelompok kontrol, menemukan gelombang alpha pada meditator dan gelombang beta pada yang lainnya.[295]

Herbert Benson yang melakukan penelitian terhadap meditasi selama satu dasawarsa (dalam buku *The Relaxation Response*), mendapatkan bahwa faktor-faktor kejiwaan secara alamiah mampu mempengaruhi jantung, tekanan darah, dan peredaran darah. Penelitian di Universitas Harvard mengungkapkan bahwa ratusan remaja yang menelan LSD dan menghisap ganja menghentikan

[295] Dikutip dari Triman Pasadio, et al, "Effek Fisiologik dan Psikologik dari Meditasi", *Jiwa, Majalah Psikiatri,* Tahun XI, No. 4, Oktober 1978, hlm. 78-79.

semua penyimpangan itu sesudah melakukan meditasi beberapa bulan.[296]

R. K. Wallace (1971) mengungkapkan kebanyakan mahasiswa yang melakukan meditasi merasa kesehatan jiwanya menjadi lebih baik, jarang mengalami depresi. Keadaan fisiknya juga lebih baik, jarang sakit kepala dan jarang mengalami reaksi alergi. Le Shan (1975) dari Trafalgar Hospital menunjukkan perlunya ada integrasi antara psikoterapi dan meditasi. Keduanya memiliki persamaan, walau berbeda tekniknya.[297]

Sebagai efek psikologis dari praktik meditasi dapat disimpulkan bahwa praktisi yang tekun, memperoleh cara baru untuk menyerap realitas yang sifatnya lain dari keadaan yang dilihatnya sehari-hari melalui panca-indra. Dengan latihan yang bertahun-tahun, kebiasaan yang terarah dan struktur kepribadian yang lebih matang membuat seorang praktisi lebih sabar atau toleran, lebih tahan menghadapi kesulitan, lebih bersedia untuk berkorban, kurang menggantungkan diri kepada orang lain. Ia lebih sadar pada norma etika dan moral, lebih mengenal cara hidup di masyarakat, tidak melekat pada materi atau keduniawian. Lewat meditasi orang memperoleh kebijaksanaan, sehingga tidak akan bertindak gegabah, dan dapat memberi bimbingan spiritual kepada lingkungannya.[298]

Kemampuan Supernatural

Meditasi merangsang bangkitnya kekuatan yang tersembunyi dalam batin. Melalui kedalaman meditasi, seorang praktisi akan mampu menangkap sesuatu yang berada di luar jangkauan persepsi indra biasa. Pencapaian semacam ini bukan merupakan tujuan,

[296] Piyadassi, *op.cit.*, hlm. 19-20.

[297] Pasadio, *op.cit.*, hlm. 80-81.

[298] *Ibid*., hlm. 79-80.

tetapi dapat terjadi sebagai hasil sampingan, yang mudah membuat seseorang terlena sehingga tidak berhasil sampai pada tujuan akhir.

Sejumlah Sutta mengungkapkan bahwa pemusatan pikiran menghasilkan kemampuan supernatural. Misal, *Brahmajala-sutta* menguraikan adanya petapa dan brahmana yang dapat mengingat riwayat hidupnya dan alam-alam kehidupannya yang lampau *(D. I, 13). Mahali-sutta* menjelaskan tentang Sunakkhatta mendapatkan mata batin, sehingga dapat melihat berbagai bentuk yang menyenangkan, yang ada di alam dewa. Sesuai dengan pemusatan pikiran yang dikembangkan, seseorang juga dapat memperoleh telinga batin *(D. I, 152-155).*

Buddha membandingkan proses pemusatan pikiran dengan proses mendapatkan emas murni. Emas yang semula memiliki kandungan kotoran dicuci, dilebur berulang-ulang. Hasilnya, emas murni yang lentur, yang bisa dibentuk sesuai dengan keinginan. Pikiran yang murni terpusat (bukan tergantung pada kebiasaan pengekangan) dapat diarahkan untuk merealisasi setiap cabang pengetahuan dan kemampuan luar biasa *(abhinna)* apa saja *(A. I, 253-257).*

Keadaan batin yang menunggal dengan pikiran terpusat kuat dan seimbang (pada tahapan *rupa jhana IV*) membuat orang yang bersangkutan dapat memiliki kesaktian, misal dengan kekuatan kehendak mengubah tubuh sendiri dari satu menjadi banyak dan dari banyak menjadi satu; mengubah wujud dan membuat diri menjadi tidak terlihat; menembus dinding, tanah atau gunung; terbang di angkasa; berjalan di atas air. Ia dapat memiliki telinga batin, mendengar suara makhluk-makhluk, dewa dan manusia, jauh atau pun dekat. Ia dapat membaca pikiran makhluk lain. Ia mampu mengingat kembali segala hal menyangkut tumimbal-lahir yang lalu. Ia dapat memiliki mata batin, melihat alam-alam halus dan melihat bagaimana makhluk-makhluk muncul dan lenyap sesuai dengan karmanya masing-masing. Ia pun mampu membasmi semua kotoran batin *(A. I, 255-256).* Pengetahuan membasmi

kotoran batin ini bersifat supra-duniawi *(lokuttara-abhinna),* sedang yang lainnya bersifat duniawi *(lokiya-abhinna).*

Kekuatan supernatural bukanlah tanda dari kesucian, walau betul merupakan salah satu bentuk kemampuan yang dapat dimiliki oleh orang-orang suci. Kekuatan gaib sering disalahgunakan. Buddha pernah mencela sekelompok biksu di tepi Sungai Vaggumuda yang telah membohongi masyarakat dengan mengaku-aku memiliki kekuatan gaib atau mencapai suatu tingkat kesucian *(Vin. III, 89).* Ukuran kesucian adalah sejauh mana seseorang telah mematahkan belenggu *(samyojana)*[299] yang membuatnya menderita karena berulang-ulang menjalani siklus kehidupan.

MACAM-MACAM *BHAVANA*

Ada dua macam pengembangan batin, ketenangan dan pandangan terang *(D. III, 273).* Meditasi pengembangan ketenangan *(samatha-bhavana)* menghasilkan pencapaian *jhana-jhana* dan kekuatan batin, namun tidak dapat melenyapkan kotoran batin secara menyeluruh. Meditasi pengembangan pandangan terang *(vipassana-bhavana)* merupakan jalan untuk melenyapkan semua kotoran batin, yang berpuncak pada Nirwana atau berakhirnya duka. Agar dapat melenyapkan keserakahan, kebencian dan kebodohan, ketenangan dan pandangan terang harus dikembangkan. Meditasi pandangan terang memerlukan landasan ketenangan batin, hasil dari meditasi pengembangan ketenangan. Karena itu keduanya saling menunjang, dan tidak terpisahkan. *Samatha-bhavana* tidak hanya diajarkan oleh Buddha, sedangkan *vipassana-bhavana* merupakan ajaran khas Buddha, yang berasal dari pengalaman-Nya sendiri.

[299] Lihat Bab 2, hlm. 37.

Subjek Meditasi

Menurut *Visuddhimagga*, dalam *samatha-bhavana* terdapat 40 macam subjek meditasi[300] (yang dikelompokkan dalam 7 kategori) yaitu:

1) 10 macam wujud benda *(kasina)* berupa tanah, air, api, udara, warna biru, kuning, merah, putih, cahaya, ruang terbatas.

2) 10 macam wujud menjijikkan *(asubha)* berupa mayat yang bengkak, mayat lebam kebiru-biruan, mayat bernanah, mayat yang terbelah, mayat terkoyak-koyak, potongan mayat yang tersebar, potongan mayat tersebar dan rusak, mayat berlumuran darah, mayat dikerumuni belatung, mayat tinggal rangka dan tengkorak.

3) 10 macam perenungan *(anussati)* mengenai sifat mulia Buddha, Dharma, Sangha, dewata, sila, kemurahan hati, kedamaian Nirwana, kematian, kotoran badan jasmani, pernapasan.

4) 4 macam keadaan tak terbatas *(appamanna)* berupa cinta kasih, welas asih, simpati, keseimbangan batin.

5) 4 macam perenungan tanpa materi *(arupa)* mengenai ruang tak terbatas di luar *kasina*, kesadaran tanpa batas, kekosongan, bukan persepsi pun bukan non-pesepsi.

6) 1 macam perenungan persepsi yang menjijikkan dari makanan *(aharapatikulasanna)*.

7) 1 macam analisis terhadap keempat unsur jasmani *(catudhatuvavatthana)*, berupa unsur tanah/padat, air/cair, api/panas, dan udara/gerak.

Seorang praktisi tidak perlu dan tidak mungkin menguasai 40 subjek meditasi tersebut, cukup memilih salah satu yang paling tepat untuk dirinya.

[300] Ada yang menyebutkan 38 macam pokok objek meditasi, tidak mencakup *kasina* cahaya dan ruang terbatas.

Pokok perenungan dari *vipassana-bhavana* adalah batin dan jasmani *(nama-rupa)* atau *panca-khandha*, yaitu memperhatikan gerak-geriknya batin dan jasmani terus-menerus sehingga dapat melihat dengan nyata bahwa batin dan jasmani itu dicengkeram oleh ketidakkekalan, duka dan tanpa aku. Sebagaimana arti kata *vipassana* yaitu 'melihat dengan cara istimewa' (*passati* artinya melihat dan tambahan *vi* artinya khusus).[301]

Pengamatan objek batin dan jasmani ini dalam *Mahasatipatthana-sutta* dikategorikan menjadi 4 kelompok, yaitu:

(1) Perenungan terhadap badan jasmani, berupa pengamatan keluar masuknya napas *(anapanasati)*, pengamatan posisi jasmani *(iriyapatha)*, perhatian dan menyadari *(sati-sampajanna)*, analisis semua organ badan jasmani *(kayagatasati)*, analisis keempat unsur jasmani, perenungan proses kerusakan mayat.

(2) Perenungan terhadap perasaan mengenai apa yang menyenangkan, menyakitkan, atau netral, bersifat jasmaniah atau batiniah.

(3) Perenungan terhadap pikiran mengenai apakah pikiran dicengkeram hawa nafsu, kebencian, kebodohan, atau bebas dari hal-hal tersebut; apakah penuh perhatian, bersifat luhur, ideal, tenang, bebas atau sebaliknya.

(4) Perenungan terhadap fenomena dharma, menyadari ada tidaknya dan muncul lenyapnya Lima Rintangan Batin, Lima Agregat Kehidupan; pengamatan Enam Landasan Indra, menyadari keenam indra, objek indra dan belenggu yang timbul dan lenyap; adanya, timbul dan berkembangnya Tujuh Faktor Penerangan Sempurna; dan perenungan mengenai Empat Kebenaran Mulia, termasuk kedua belas mata rantai *(nidana)* sebab-musabab yang saling bergantungan *(D. II, 290-315)*.

Berbagai aliran mazhab yang pada dasarnya adalah perguruan agama, mengembangkan metode meditasi masing-

[301] Piyadassi, *op.cit.*, hlm. 28.

masing dengan menitikberatkan salah satu atau beberapa subjek meditasi. Zen menciptakan keharmonisan antara anggota tubuh, napas dan batin.[302] Tantra menghadirkan visualisasi sesosok Buddha atau Bodhisattwa, disertai pembacaan mantra. Dari 25 subjek meditasi menurut *Surangama-sutra,* Mahayana mengunggulkan meditasi pada organ pendengaran, metode yang dijalankan oleh Bodhisattwa Awalokiteswara.[303] Yang penting dan populer menurut Sangharakshita adalah meditasi perenungan pernapasan *(anapanassati),* cinta kasih *(metta-bhavana),* praktik duduk saja, visualisasi, perenungan enam elemen (tanah, air, api, udara, ruang dan kesadaran), perenungan sebab-musabab yang saling bergantungan *(12 nidana paticcasamuppada).* Walau tidak jelas bagaimana, metode yang satu dengan yang lain saling berhubungan.[304]

Pembersihan Batin

Buddha menjelaskan kepada Rahula, bahwa mengembangkan meditasi dengan meniru sifat tanah, air, api, angin atau udara, kesan-kesan panca-indra yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah timbul dan menguasai pikiran tidak akan bertahan. Seorang praktisi mengembangkan batinnya sebagaimana sifat tanah yang tidak terganggu, air yang membasuh, api membakar, angin meniup segala sesuatu yang bersih dan kotor, tidak mencemaskan apa pun juga *(M. I, 423).*

Petunjuk Buddha selanjutnya: Kembangkan meditasi cinta kasih, karena dengan itu, kebencian akan lenyap. Kembangkan meditasi welas asih, karena dengan itu, kejahatan akan lenyap. Kembangkan meditasi simpati, karena dengan itu, antipati akan

[302] Sekiguchi, *op.cit.,* hlm. 15.

[303] Dutavira (ed.), *Meditasi yang Dipujikan Buddha,* Jakarta: Lembaga Penerbit Pustaka Suci Mahayana, 1992, hlm. 2.

[304] Sangharakshita. *A Guide to The Buddhist Path*. Glasgow: Windhorse Publications, 1990, hlm. 159.

lenyap. Kembangkan meditasi keseimbangan batin, karena dengan itu, reaksi yang ditimbulkan oleh rangsangan pada indra akan lenyap. Kembangkan meditasi tentang wujud yang menjijikkan, karena dengan itu, kemelekatan hawa nafsu akan lenyap. Kembangkan meditasi ketidakkekalan, karena dengan itu, kecongkakan keakuan akan lenyap. Kembangkan meditasi pada objek keluar masuknya napas, perhatian pada keluar masuknya napas ini bila dilatih dengan sungguh-sungguh dan teratur banyak memberi manfaat *(M. I, 424-425).* Jelas meditasi dengan pokok objek tertentu merupakan suatu cara untuk menyingkirkan salah satu bentuk kotoran batin.

Kesesuaian Jenis Watak

Sebagian penyakit manusia berasal dari batinnya. Dan batin juga memiliki potensi untuk menyembuhkannya. Orang yang optimis lebih banyak memiliki harapan sembuh daripada orang yang pesimis. Hal ini menjelaskan bagaimana suatu keyakinan membuat orang-orang mengalami penyembuhan penyakit organis secara mendadak, yang sering disebut sebagai mukjizat. Pikiran manusia diterjemahkan melalui ucapan dan perbuatan. Pengulangan perilaku ini dalam kurun waktu yang lama menumbuhkan kebiasaan dan akhirnya membentuk watak.[305]

Pokok-pokok objek meditasi dikembangkan sesuai dengan penggolongan watak manusia *(carita).* Ada 6 golongan watak *(Vism. 101),* yaitu:

1) watak yang penuh nafsu *(raga-carita);*

2) watak yang penuh kebencian *(dosa-carita);*

3) watak yang dungu *(moha-carita);*

4) watak yang mudah percaya *(saddha-carita);*

[305] Lihat Piyadassi, *op.cit.,* hlm. 29-30

5) watak yang cerdas *(buddhi-carita);*

6) watak yang spekulatif/melamun *(vitakka-carita).*

Penilaian watak berdasarkan sifat seseorang yang dominan, dengan memperhatikan antara lain postur, cara kerja, cara makan dan makanannya, cara melihat sesuatu, keadaan dan kelakuan yang ditunjukkannya *(Vism. 104-107).*

Golongan watak yang penuh nafsu didominasi oleh keinginan indrawi, melekat pada kerapian dan keindahan. Untuk menangkal kelemahan watak ini diperlukan hal-hal yang tidak menyenangkan indra: lingkungan yang tidak rapi, tidak menarik; pakaian dan peralatan yang sederhana atau kasar, dengan warna biru tua; makanan yang tidak mengundang selera. Subjek meditasi yang sesuai adalah kesepuluh macam wujud mayat yang menjijikkan, dan kekotoran dari badan jasmani. Sikap latihan terutama berjalan dan berdiri, menghindari duduk dan berbaring.

Golongan watak yang penuh kebencian bersifat mudah marah. Penangkalnya sesuatu yang bersih, rapi dan bagus: lingkungan yang asri, pakaian dari bahan yang halus, dan peralatan berkualitas, dengan warna hijau tua atau warna-warna lain yang lembut; dan makanan yang mengundang selera. Subjek meditasi yang sesuai adalah keempat macam keadaan tak terbatas dan keempat macam warna. Sikap latihan lebih banyak berdiri dan berjalan.

Golongan watak yang dungu bersifat lamban, malas, tidak aktif dan suka bingung. Penangkalnya lingkungan yang luas, terbuka dan terang; pakaian dari bahan yang halus; peralatan berukuran besar; dan makanan yang mengundang selera. Subjek meditasi yang sesuai adalah perenungan terhadap pernapasan. Sikap latihan lebih banyak berdiri dan berjalan.

Golongan watak yang mudah percaya bersifat rendah hati, jujur, senang menemui orang-orang suci. Untuk latihan mereka memerlukan lingkungan yang asri, yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir; pakaian dari bahan yang

halus; peralatan berkualitas; makanan yang mengundang selera. Subjek meditasi yang sesuai adalah perenungan sifat mulia Buddha, Dharma, Sangha, dewata, sila, dan kemurahan hati. Sikap latihan lebih banyak berdiri dan berjalan.

Golongan watak yang cerdas menekankan pengertian, selalu ingin tahu dan meneliti, cenderung berhati-hati. Karena mudah menyesuaikan diri, tak ada hal yang khusus untuk golongan ini. Subjek meditasi yang sesuai adalah perenungan kematian, kedamaian, persepsi yang menjijikkan dari makanan dan analisis terhadap keempat unsur jasmani.

Golongan watak yang spekulatif bersifat mudah gugup, tergesa-gesa, pikirannya berkeliaran, senang berteori. Penangkalnya lingkungan yang tidak memberikan rangsangan berpikir, tempat tinggal yang kecil, rapi, bersih, cukup cahaya. Peralatannya terbatas hanya yang penting saja. Warna sebaiknya biru tua. Subjek meditasi yang sesuai adalah perenungan pernapasan. Sikap latihan berjalan dan berdiri, menghindari duduk dan berbaring.

Sepuluh subjek meditasi berupa empat unsur utama *(mahabhuta)*, yaitu wujud tanah, air, api, udara; dan cahaya, ruang terbatas, juga empat macam perenungan tanpa materi, dapat didjadikan pokok objek meditasi oleh semua orang tanpa memperhatikan wataknya.[306]

Praktisi *vipassana-bhavana* dapat memilih salah satu dari keempat pengamatan sebagai latihan permulaan juga disesuaikan dengan wataknya. Mereka yang kurang cerdas dan tergolong memiliki watak yang penuh nafsu dianjurkan mulai dengan pengamatan terhadap jasmani, dilanjutkan dengan pengamatan terhadap perasaan. Mereka yang cukup cerdas dengan watak yang penuh nafsu mulai dengan pengamatan terhadap pikiran,

[306] Mahavirothavaro, *Samma Samadhi (Samadhi yang Benar)*, diterjemahkan oleh Chaluai Sujivo, Bandung: Yayasan Bandung Sucinno Indonesia, 1991, hlm. 65.

sedangkan yang cerdas tidak tergolong penuh nafsu mengambil objek pengamatan terhadap fenomena dharma.[307]

PENCAPAIAN KONSENTRASI

Pengembangan batin tingkat pendahuluan *(parikamma-bhavana)* dicapai dengan menggunakan salah satu dari 40 subjek meditasi yang sesuai dengan watak praktisi. Ketika ketenangan fisik dan mental tercapai sepenuhnya, lahir dan batin benar-benar berbahagia, dan selanjutnya memasuki keadaan terkonsentrasi.

Tingkatan Konsentrasi

Ada tiga tingkatan konsentrasi *(Vism. 144)*, yaitu: (1) konsentrasi sesaat *(khanika-samadhi);* (2) konsentrasi permulaan *(upacara-samadhi);* dan (3) konsentrasi penuh *(appana-samadhi).*

Ketiga tingkatan konsentrasi dianggap sebagai wujud dari kesucian pikiran *(citta-visuddhi)*, karena dikenali dari tiadanya Lima Rintangan Batin *(nivarana)*, apakah untuk sementara waktu saja atau untuk waktu yang lebih lama sebagaimana yang diinginkan.

Konsentrasi permulaan akan tercapai ketika rintangan batin lenyap sama sekali, dan faktor *jhana* belum mapan. Pada tahap ini timbul penampakan gambaran batin tercapai *(uggaha-nimitta).* Jika gambaran batin itu dapat dipertahankan dan menjadi objek semadi hingga semua faktor *jhana* berkembang, pada tahap lanjut ini gambaran batin terkendali *(patibhaga-nimitta)* menjadi objek semadi. Konsentrasi penuh tercapai apabila gambaran batin terkendali dapat dipertahankan dan semua faktor *jhana* telah mapan.[308]

---

[307] Teja S.M. Rasyid, *Samadhi II,* Materi Pokok Program Penyetaraan D-II GPAB-SD Dep. Agama, Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka, 1993, hlm. 125.

[308] Lihat Rasyid, *Samadhi I,* hlm.16

Konsentrasi penuh, pemusatan pikiran yang kuat memegang objek pada tingkatan pertama disebut sebagai *rupa-jhana I.* Setelah mencapai *jhana* pertama kali, seorang praktisi harus melatih dirinya hingga mahir *(vasi).* Pencapaian *jhana* pertama kali tidak menjamin bahwa keadaan itu akan dapat dicapai kembali dengan mudah. Tanpa latihan lebih lanjut *jhana* dapat merosot. Praktisi yang mahir *(vasi)* akan terampil mengarahkan pikiran pada objek, terampil masuk dan keluar *jhana,* melacak kembali pencapaiannya dari tingkatan yang satu ke yang lain, atau ia dapat berada dalam *jhana* selama waktu yang ia kehendaki. Tingkatan *jhana* berikutnya dinamakan *rupa-jhana II-III-IV,* berlanjut dengan *arupa-jhana I-II-III-IV.*

Tidak semua subjek meditasi dapat menghasilkan konsentrasi penuh. Subjek meditasi mengenai suatu objek berbentuk konkret menghasilkan pencapaian konsentrasi lebih tinggi. Subjek meditasi yang memerlukan suatu latihan pikiran atau ide, seperti perenungan terhadap sifat-sifat mulia Buddha tidak memberikan hasil demikian.

Gambaran Batin

Nimitta secara harfiah berarti tanda atau lambang. Gambaran batin menunjukkan tingkat perkembangan perenungan pada suatu objek, yang dibedakan atas:[309]

1) Gambaran batin selama pembacaan *(parikamma-nimitta);* yaitu objek perenungan itu sendiri, seperti pernapasan, sesosok mayat, kenyataan akan mendekati kematian, kesucian Buddha, dan lain-lain, di mana perhatian dipusatkan selama proses pembacaan atau perenungan. Apa yang dilihat oleh mata biasa, dibayangkan dalam pikiran.

2) Gambaran batin tercapai *(uggaha-nimitta),* tindasan gambaran yang tersebut di atas yang dihasilkan oleh batin, objek

[309] Lihat Panjika, *Kamus Umum Buddha Dharma, Pali-Sanskerta-Indonesia*, Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre, hlm. 80.

meditasi yang direproduksi oleh batin dan terlihat oleh mata batin. Gambaran batin ini bukan bayangan yang dihasilkan akibat sinar ketika seseorang menutup matanya segera setelah memandang sebuah benda di dalam sinar yang terang, atau bayangan khayalan yang muncul dalam mata batin ketika sedang mimpi atau melamun.

3) Gambaran batin terkendali *(patibhaga-nimitta),* gambaran batin tercapai dapat dibuat lebih besar atau kecil ukurannya, atau diubah warnanya[310] sekehendak hati, sebagai turunan dari bentuk aslinya.

Faktor-faktor *Jhana*

"Seorang siswa menjauhkan diri dari hawa nafsu, menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak baik, memasuki *jhana* tingkat pertama, yang diliputi pikiran yang terarah menangkap objek *(vitakka),* pikiran bertahan telah menangkap objek dengan kuat *(vicara),* dalam kegiuran *(piti),* kebahagiaan *(sukha),* dan pemusatan pikiran yang menunggal kuat *(ekaggata),* tinggal dalam keadaan itu" *(S. V. 9).* Kelima keadaan ini dinamakan faktor-faktor *jhana*.

Dengan melanjutkan latihannya, ketika faktor *jhana* berupa *vitakka* dan *vicara* lenyap dengan sendirinya, praktisi memasuki tingkatan *rupa-jhana II,* yang hanya memiliki faktor *piti, sukha* dan *ekaggata.* Napas praktisi terasa pelan sekali, halus, kadang-kadang seperti tidak merasa bernapas. Lebih lanjut lagi *piti* menghilang, sehingga ia memasuki *rupa-jhana III,* yang ditandai faktor *sukha* dan *ekaggata.* Kemudian dengan melepaskan *sukha*, tingkatan *rupa-jhana IV* pun tercapai, ditandai *ekaggata* dan batin menjadi seimbang *(upekkha).* Pada tahap ini dirasakan tidak bernapas. Selanjutnya ia dapat melanjutkan untuk tingkat *arupa-jhana I- IV.*

Jhana merupakan keadaan batin di luar aktivitas panca-indra. Aktivitas panca-indra berhenti, tidak muncul kesan-kesan yang

[310] Mahavirothavaro, *op.cit.,* hlm. 45.

datang dari semua indra itu, namun kesadaran tetap terpelihara, dan batin tetap aktif.

Dalam meditasi pandangan terang tidak diperlukan *jhana*. Orang yang melakukan *vipassana-bhavana* harus memulai dari konsentrasi permulaan sampai ia memiliki kebijaksanaan *(panna)* yang sempurna. Dengan itu ia dapat mengembangkan gambaran batin, dan mengakhiri proses tumimbal-lahir.

RINTANGAN KONSENTRASi

Pencapaian konsentrasi dapat terganggu oleh faktor eksternal dan internal. Persiapan meditasi dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang meditator dimaksudkan untuk menghindari terjadinya rintangan selama praktik meditasi. Berbagai faktor eksternal misalnya suara harus dipertimbangkan ketika memilih tempat berlatih.

Pada tingkat konsentrasi sesaat, menuju konsentrasi permulaan, dapat terjadi penampakan gambaran yang gaib, yang belum pernah dilihat sebelumnya. Seorang praktisi mungkin melepaskan objeknya yang semula dan mengikuti gambaran gaib itu sampai menghilang. Selanjutnya ia mengharapkan penampakan yang sama, dan menjadi gelisah karena tidak bisa melihatnya lagi. Gambaran semacam ini merugikan, dan harus disingkirkan.

Lima Rintangan Batin

Terdapat lima rintangan berupa kotoran batin *(kilesa)*, yang terdiri dari: (1) nafsu keinginan akan objek indra yang menyenangkan *(kamachanda);* (2) niat atau kemauan jahat, dendam *(byapada);* (3) kemalasan dan kelesuan *(thina-middha);* (4) kegelisahan dan kekhawatiran *(uddhacca-kukkucca)*; (5) keraguan *(vicikiccha) (A. III, 62).*

Rintangan batin dikendalikan dan dilenyapkan dengan Lima Kemampuan *(indriya)* dan Lima Kekuatan *(bala).* Pasangan kelima kemampuan dan kekuatan terdiri dari keyakinan *(saddha),* usaha *(viriya),* kesadaran *(sati),* semadi *(samadhi)* dan kebijaksanaan *(panna).* Rintangan batin juga dapat dilenyapkan dengan Tujuh Faktor Penerangan Sempurna *(bojjhanga).* Setelah rintangan batin melemah, timbul faktor-faktor *jhana* dengan kualitas yang berbeda.

Rintangan Pandangan Terang

Yang menghambat perkembangan pandangan terang *(vipassanupakkilesa)* terdiri dari sepuluh macam rintangan*:*

1) Sinar-sinar gemerlapan *(obhasa),* yang bermacam-macam bentuknya, kadang-kadang merupakan pemandangan yang menyenangkan, yang disalahartikan sebagai tanda tercapainya tujuan.

2) Kegiuran *(piti),* yang kecil dengan meneteskan air mata atau rambut berdiri, yang sesaat dengan cahaya seperti kilat atau perasaan mencengkam sekujur tubuh, yang sekejap-sekejap dengan perasaan bergoyang, yang menakjubkan dengan perasaan melayang di udara atau menimbulkan seruan, yang meresap ke seluruh tubuh, mengakibatkan keterikatan sehingga melupakan objek latihan.

3) Ketenangan *(passaddhi),* merasa seperti telah terbebas dari keduniawian, karena tidak ada yang dicintai; tidak ada keserakahan, kebencian dan ketidaktahuan.

4) Kebahagiaan *(sukha),* sepertinya sudah benar-benar terbebas dari penderitaan.

5) Keyakinan yang membawa gairah *(adhimokkha),* membuat praktisi yang lemah kebijaksanaannya ingin menghabiskan

waktunya untuk menyiarkan Dharma, mengharapkan semua orang juga seperti dirinya.

6) Usaha *(paggaha),* yang berlebihan, terlalu giat lebih dari semestinya.

7) Ingatan yang tajam *(upatthana),* sering menimbul perasaan telah mencapai kesadaran penuh.

8) Pengetahuan langsung *(nana),* yang muncul mengganggu jalannya latihan, karena anggapan pencapaian itu supra-duniawi.

9) Keseimbangan batin *(upekkha),* batin tidak terpengaruh oleh setiap bentuk pikiran atau perasaan, dan praktisi yang lemah kebijaksanaannya mengira ia telah terbebas dari kotoran batin.

10) Perasaan puas terhadap objek-objek *(nikanti),* menimbulkan keterikatan.

Hal-hal tersebut bersifat merintangi kemajuan bagi praktisi yang tidak waspada terhadap keterikatan, kesombongan dan pandangan keliru. Kemajuan mengembangkan pandangan terang sendiri dapat diukur dari berapa belenggu *(samyojana)* yang telah dilemahkan dan dihancurkan.

Berkenaan dengan pengamatan dan penyelidikan, dapat terjadi kekeliruan yang membuat seseorang menganggap kebenaran sebagai kesalahan dan kesalahan sebagai kebenaran. Persepsi yang keliru ini menghasilkan ilusi *(vipallasa).* Terdapat empat macam kekeliruan dari pencerapan, pikiran dan pandangan, yaitu:

1) Kekeliruan menganggap apa yang sebenarnya tidak elok sebagai sesuatu yang elok *(subha-vipallasa).*

2) Kekeliruan menganggap apa yang sebenarnya merupakan penderitaan sebagai suatu kebahagiaan *(sukha-vipallasa).*

3) Kekeliruan menganggap apa yang sebenarnya tidak kekal sebagai sesuatu yang kekal *(nicca-vipallasa).*

4) Kekeliruan menganggap apa yang sebenarnya tanpa aku sebagai suatu aku yang berdiri sendiri *(atta-vipallasa).*

Keempat macam kekeliruan ini masing-masing dapat dibasmi dengan melaksanakan perenungan atau pengamatan Empat Landasan Kesadaran.

PRAKTIK MEDITASI

Meditasi membangun kebiasaan baik dari pikiran kita lakukan secara bertahap. Seorang pemula memerlukan guru yang memberi instruksi dengan metode yang dapat diandalkan untuk melangkah lebih lanjut. Pertama-tama kita mempelajari ajaran dan memperdalam pengertian dengan menguji dan merenungkannya. Kemudian kita menggabungkan apa yang telah kita pelajari dengan arus pikiran kita melalui meditasi. Sebagai contoh, setelah mendengar ajaran tentang bagaimana mengembangkan cinta kasih universal pada semua makhluk, kita menguji dan memeriksa apakah hal itu mungkin. Kita menjadi mengerti setiap langkah dalam latihan itu. Lalu kita membangun kebiasaan baik dari pikiran dengan mengintegrasikannya pada kondisi kita, mencoba mengalami langkah-langkah mengembangkan cinta kasih universal.[311]

Persyaratan Internal Meditator

Pada umumnya orang yang ingin melatih meditasi memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1) Memiliki sila, yaitu tidak melakukan perbuatan buruk dan melaksanakan tugas atau kebajikan; sehingga membuat hati dan pikiran harmonis, mendukung dan mempertahankan sifat-sifat baik.

[311] Thubten Chodron, *op.cit*., hlm.82-83.

2) Menghilangkan berbagai rintangan fisik *(palibodha)* yaitu kekhawatiran menyangkut: keterikatan pada tempat tinggal, orang yang bertanggungjawab terhadap keluarga dan pembantunya, pertimbangan keuntungan duniawi, tanggungjawab sosial terhadap teman dan pengikut, pekerjaan yang tertinggal, perjalanan jauh yang harus ditempuh, kepedulian pada sanak keluarga, kemungkinan menderita penyakit; kekhawatiran menyangkut pelajaran dan kekuatan magis.

3) Mendekati guru dengan cara yang benar, hormat dan percaya terhadap guru, memberitahukan apa yang kita inginkan darinya.

4) Mempelajari subjek semadi *(kammatthana)* dengan baik, subjek yang bersifat umum sesuai dengan watak praktisi dan subjek yang spesifik sesuai kebutuhan.

5) Memilih tempat atau lingkungan untuk latihan meditasi, sesuai dengan watak praktisi.

6) Mempunyai objek semadi yang sesuai dengan watak masing-masing yang dominan.

7) Melenyapkan rintangan-rintangan kecil, misal janji yang belum dipenuhi, simpanan makanan, hal-hal yang menyangkut jasmani seperti rambut, jenggot.

8) Dalam pelaksanaan meditasi, yang lebih penting lagi menimbulkan, mempertahankan dan mengembangkan gambaran batin *(samadhi nimitta)*.

Persyaratan Eksternal Meditator

Terdapat tujuh hal yang pantas *(sappaya)*, yang membantu seorang meditator agar ia berhasil melaksanakan meditasinya, yaitu:

1) Tempat tinggal yang pantas, misalnya jauh dari keramaian, bebas dari gangguan, memberi kemudahan.

2) Wilayah yang pantas, atau yang mendukung, khususnya sebagai sumber mendapatkan makanan.

3) Pembicaraan yang pantas, seperlunya, yang baik dan berguna, menimbulkan motivasi dan menambah pengertian tentang semadi.

4) Orang-orang yang pantas, yaitu guru yang memberi petunjuk, teman-teman baik yang dapat diajak berbicara mengenai Dharma, orang yang memberi sokongan sehingga kebutuhannya terpenuhi.

5) Makanan yang pantas, yang bermanfaat sesuai dengan watak praktisi, yang sehat, dan melindungi jasmani dari penyakit.

6) Iklim yang pantas, tidak terlalu panas atau dingin, yang nyaman sedikitnya selama jangka waktu tertentu, dan udara yang baik.

7) Posisi tubuh yang pantas, apakah duduk, berdiri, berjalan atau berbaring. Berdasarkan pengalaman, praktisi dapat menetapkan posisi yang paling menguntungkan agar mudah memusatkan pikiran dan mempertahankannya.

Persiapan Meditasi

Latihan meditasi dimulai dengan pengertian yang benar, pikiran yang bersih, iktikad yang baik dan tekad yang kuat. Setelah memilih subjek meditasi, praktisi mengundurkan diri ke tempat yang tenang dan nyaman. Lingkungan yang sunyi tidak memberi arti tanpa kesunyian dalam diri praktisi, dan tempat yang ramai bisa jadi tidak menjadi masalah bagi mereka yang tenang pikirannya. Pemula sebaiknya tetap bermeditasi di tempat yang sama, tidak berpindah-pindah tempat. Juga pada waktu yang sama, biasanya

pagi atau malam hari, ketika pikiran segar, aktif, dan keadaan fisik tidak lelah, tidak juga lapar. Lama meditasi kira-kira sepanjang waktu yang dibutuhkan oleh sebatang dupa hingga terbakar habis, paling tidak dua puluh hingga tiga puluh menit.

Posisi Tubuh

Pemula biasanya memilih sikap duduk bersila, kaki kanan di atas paha kiri dan kaki kiri di atas paha kanan (sikap teratai), atau salah satu kaki di atas paha yang lain. Kedudukan badan tegak lurus, tetapi tidak kaku dan tidak bersandar pada belakang kursi atau pada dinding. Hidung dan pusar terletak pada satu garis yang tegak lurus terhadap lantai. Kedua tangan diletakkan dengan santai di atas pangkuan, tangan kanan di atas tangan kiri, bertumpu dengan ibu jari saling menyentuh (Di Tiongkok dan Jepang, tangan kiri, simbol *Yin* yang tenang, di atas tangan kanan, simbol *Yang* yang dinamis). Mata terbuka sedikit, memandang santai pada ujung hidung hingga jarak beberapa kaki ke depan, atau boleh dipejamkan sepanjang kantuk tidak menyerang. Lidah menyentuh langit-langit mulut dengan lembut, dan bibir terkatup rapat. Agar terasa nyaman, tubuh tentunya harus bersih, pakaian longgar.

Meditasi duduk seperti pada praktik *za-zen* (*za* duduk bersila, *zen* meditasi), bisa didahului dengan beberapa gerakan latihan pendahuluan. Tujuan latihan pendahuluan adalah untuk menyadari daerah-daerah vital dari tubuh, membentuk kondisi fisik yang sehat dan mendapatkan postur yang benar-benar baik.[312]

Praktisi yang memilih posisi berdiri, menempatkan kakinya sedikit renggang. Kedua tangan di depan tubuh, tangan kanan memegang tangan kiri. Keseimbangan tubuh harus dijaga supaya batin tenang.

[312] Sekiguchi, *op.cit*., hlm. 19-27.

Meditasi cara berjalan disebut *cankamana.* Pemula berjalan perlahan-lahan agar dapat mengembangkan perhatian kesadaran *(sati).* Terdapat beberapa cara berjalan, yaitu:

1) Berjalan dengan menghitung langkah kaki.

2) Berjalan dengan menyadari langkah maju, mundur, ke kiri dan ke kanan. Menyadari gerakan kaki kanan sewaktu kaki kanan melangkah, kaki kiri sewaktu kaki kiri melangkah. Gerakan setiap tangan pada waktu berjalan juga harus disadari.

3) Berjalan dengan menggunakan objek meditasi gambaran tubuh, seolah-olah melihat tubuh sendiri, dan mengamati seluruh kegiatan atau gerakan tubuh.

Posisi berbaring dilakukan dengan tubuh rebah ke arah kanan, dengan kaki kiri di atas kaki kanan, seperti posisi tubuh Buddha Gotama di saat parinirwana. Posisi arah sebaliknya juga dimungkinkan, yang penting bagaimana pikiran dapat diarahkan.[313]

Sebelum bisa melakukan suatu perenungan, pikiran harus dikendalikan agar tidak berloncatan kian ke mari. Hal ini diatasi dengan membaca doa, atau memperhatikan dan menghitung napas. Hindari napas yang kuat hingga terdengar oleh telinga sendiri, atau yang dibuat-buat, embusan terlalu panjang sehingga harus cepat-cepat menarik napas lagi, atau bernapas terlalu pendek.

Seringkali orang hidup sebagaimana pikirannya terikat pada masa lalu atau penuh angan-angan masa mendatang. Bermeditasi itu melatih hidup pada saat sekarang. Setiap orang harus sadar pada apa yang dilakukan setiap detik. Maka dalam keadaan duduk, berdiri, berjalan, atau berbaring ia tekun mengembangkan kesadaran ini.

[313] Mahavirothavaro, *op.cit.,* hlm. 49-50.

Petapa Gotama, Gandhara (abad ke-2~4)

9

HAKIKAT DAN TUJUAN HIDUP MANUSIA

SIKLUS KEHIDUPAN

Semua unsur kehidupan tidaklah abadi
Setelah dilahirkan, lalu mati, itulah sifat alami
Mereka timbul dan lenyap kembali
Terbebas dari proses ini, itulah kebahagiaan tertinggi
(D. II, 157)

Lahir dan Mati

Hidup tidak hanya sekali. Adanya siklus lahir dan mati, bagaikan siang dan malam. Kematian bukanlah akhir, karena seketika itu pula berlanjut dengan kelahiran kembali. Melalui lahir dan mati dari alam yang satu ke alam yang lain, ataupun kembali ke alam yang sama, para makhluk menjalani lingkaran tumimbal-lahir. Buddha mengatakan, "Sesuai dengan karmanya mereka akan bertumimbal-lahir dan dalam tumimbal-lahirnya itu mereka

akan menerima akibat dari perbuatannya sendiri. Karena itu Aku menyatakan: Semua makhluk adalah ahliwaris dari perbuatannya sendiri" *(A. V, 291).*

Karma juga membagi para makhluk menjadi berbeda, yang dikatakan sebagai hina dan mulia. Doktrin Karma menjelaskan kenapa ada manusia yang pendek usia, ada yang panjang usia; yang sering sakit dan jarang sakit; yang buruk rupa dan cantik rupawan; yang sedikit rezeki dan banyak rezeki, yang miskin dan kaya raya; yang memiliki keluarga kecil dan keluarga besar; yang dungu dan pandai bijaksana *(M. III, 202-203).* Ketika ada yang terlahir cacat, karma juga alasannya. Ada daya tarik dan pertalian antara karma si anak dengan karma orang tuanya. Ada karma individual, ada karma kolektif.

Adanya tumimbal-lahir dibuktikan sendiri oleh Buddha melalui persepsi indra luar biasa. Para siswa Buddha juga dapat mengembangkan kemampuan seperti itu. Tidak sedikit jumlahnya Arahat yang berhasil mengingat kembali pengalamannya di masa kelahiran-kelahiran yang terdahulu. Di abad ke-20 ini juga ditemukan sejumlah kasus di berbagai negara yang bisa memberikan kesaksian mengenai riwayat yang bersangkutan sebelum kehidupan yang sekarang. Tantra Tibet masih mempertahankan tradisi mencari, meneliti dan mengenali inkarnasi dari *lama* besar yang dinobatkan sebagai Rinpoche.[314] Di samping itu tentu saja terdapat pula berbagai alasan lain untuk percaya akan adanya kelahiran kembali dan yang terkait dengannya, hukum karma. Biksu Narada menyodorkan sejumlah alasan, di antaranya tentang beberapa orang yang menceritakan pengalaman dari kehidupannya yang lampau dalam keadaan terhipnotis; kehadiran para jenius, bayi dan anak ajaib; perbedaan anak-anak satu keturunan padahal memiliki kesamaan menurut hukum hereditas; kembar identik

[314] Lihat Martin Ebon, *Reincarnation in the Twentieth Century*, New York: New American Library, 1970, dan Vicki Mackenzie, *Reinkarnasi*, diterjemahkan oleh Lany Kristono, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990.

dengan fisik yang sangat mirip, menikmati kesempatan yang sama, namun tidak selalu memiliki watak dan perilaku yang sama; bayi-bayi secara spontan mengembangkan sifat-sifat yang berbeda.[315] Para ilmuwan masih mencari penjelasan ilmiah untuk menyingkap misteri fenomena ini.

Proses Tumimbal-Lahir

Buddha menjelaskan proses tumimbal-lahir sebagai sebab-musabab yang saling bergantungan.[316] Proses ini terutama berhubungan dengan bagaimana mengatasi penderitaan hidup yang berulang-ulang tanpa mempedulikan teka-teki asal mula kehidupan yang pertama. Tidak ada sesuatu yang muncul dari ketiadaan. Tiada sesuatu atau makhluk yang muncul tanpa ada sebab terlebih dahulu. Segala sesuatu terjadi tergantung pada kejadian yang mendahului atau mengkondisikannya, yang disebut sebab.

Menurut Gunaratna, terdapat sejumlah hukum yang secara fundamental bekerja dalam proses tumimbal-lahir, yaitu: 1) hukum ketidakkekalan atau perubahan; 2) hukum penjadian atau dumadi *(law of becoming);* 3) hukum kesinambungan atau kontinuitas; 4) hukum karma atau aksi dan reaksi; 5) hukum daya tarik dan pertalian *(law of attraction & affinity)*.[317] Berdasarkan *Abhidhamma* ia menjelaskan momen-momen pikiran dan bekerjanya pikiran, sadar dan bawah sadar hingga kematian berlanjut dengan kelahiran kembali.

---

315 Narada, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajaran-Nya*, Bagian 2, Koord. Visakha Gunadharma, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1992, hlm. 102-111.

316 Lihat Bab 5, hlm. 135.

317 V. F. Gunaratna, *Tumimbal Lahir, Rebirth Explained*, diterjemahkan oleh Pannasiri (ed), Surabaya: Buddhist Magazine Press, 1976, hlm. 62-72.

Kita tidak tahu pasti dari mana seseorang berasal sebelum terlahir di dunia. Tetapi dengan melihat keadaan dan nasib seseorang, kita bisa memperkirakan bagaimana hidupnya terdahulu. Begitu pun kita dapat meramalkan ke mana perginya seseorang setelah meninggal dunia. Mereka yang dicengkeram kebencian, setelah meninggal dunia, akan pergi ke neraka. Yang diliputi kebodohan dilahirkan sebagai binatang. Yang penuh keserakahan dilahirkan sebagai hantu kelaparan. Manusia yang taat menjalankan Panca-sila dan perbuatan baik kembali menjadi manusia. Yang telah mengembangkan kebajikan luhur, tahu malu dan takut berbuat salah akan pergi ke alam dewa. Sedangkan orang yang berhasil melaksanakan semadi pengembangan ketenangan batin, dengan memiliki *jhana,* akan terlahir di alam Brahma. Orang yang berhasil melaksanakan semadi pengembangan pandangan terang akan merealisasi Nirwana.[318]

"Sebagian orang lahir kembali melalui kandungan, pelaku kejahatan lahir di alam neraka, yang berkelakuan baik pergi ke surga dan orang yang telah bebas dari kotoran batin mencapai Nirwana" *(Dhp. 126).* Banyak orang mempermasalahkan kehidupannya kemudian setelah kematian. Padahal jika ada kelahiran, yang ada hanyalah penderitaan abadi; dan ini berlaku tidak peduli di alam mana seseorang terlahir. Lain dengan Nirwana, keadaan tanpa kelahiran.

Mereka yang dilahirkan kembali sebagai manusia, ada yang buruk wajahnya dan miskin, karena dalam kehidupannya yang lalu pemarah dan tidak berbagi dengan orang lain yang membutuhkan bantuan. Ada yang buruk wajahnya tetapi kaya, karena dulunya pemarah tetapi murah hati. Yang rupawan tetapi miskin, dulunya ramah, hanya saja kikir. Dan yang rupawan sekaligus kaya, dulunya ramah sekaligus murah hati *(A. II, 202).* Mereka yang suka membunuh jika tidak pergi ke neraka, tidak menjadi binatang atau

[318] Ketujuh macam jalan ini dinamakan *Gati 7*, lihat Panjika, *Kamus Umum Buddha Dharma, Pali-Sanskerta-Indonesia,* Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre, 1994, hlm. 232.

hantu, sekalipun terlahir kembali sebagai manusia, akan pendek umurnya. Orang yang suka mengambil apa yang tidak menjadi haknya jika terlahir sebagai manusia lagi akan sering kehilangan. Yang berzina sekurang-kurangnya akan dimusuhi lingkungannya, dan sebagainya *(A. IV, 247).*

HAKIKAT MANUSIA

Dalam *Mahatanhasankhaya-sutta* Buddha menjelaskan proses terjadinya seorang anak manusia. "Para Biksu, kehamilan terjadi karena penggabungan tiga hal. Sekalipun ada pertemuan unsur laki-laki dan perempuan, jika perempuan tidak sedang dalam kondisi masa subur dan tidak ada *gandhabba* yang siap terlahir kembali, tidak akan terjadi kehamilan dalam kandungan; Ada pertemuan unsur laki-laki dan perempuan, perempuan dalam kondisi masa subur, tetapi tidak ada *gandhabba* yang siap untuk terlahir kembali, juga tidak akan terjadi kehamilan dalam kandungan; Lain halnya apabila ada pertemuan unsur laki-laki dan perempuan, perempuan dalam kondisi masa subur dan ada *gandhabba* yang siap terlahir kembali, maka terjadi kehamilan karena pertemuan ketiga faktor itu. Ibu mengandung selama sembilan atau sepuluh bulan dengan penuh beban kecemasan. Selanjutnya pada akhir sembilan atau sepuluh bulan, dengan penuh beban kecemasan ibu melahirkan anaknya. Ketika bayi telah lahir, ia memeliharanya dengan darahnya sendiri; mengingat dalam Winaya Arya, susu ibu disebut sebagai darah" *(M. I, 265-266). Gandhabba* sebagai komponen rohani yang meneruskan kesadaran sebelumnya muncul dalam kehidupan baru menyatu dengan unsur materi yang berasal dari organ seks calon orang tuanya.

Untuk setiap kehamilan secara normal harus ada pembuahan ovum oleh sperma, dan nidasi hasil konsepsi. Kondisi masa subur seorang ibu biasanya diartikan sebagai waktu sel telur yang matang dilepas dari ovarium. Ketika kita dihadapkan pada pengalaman

memperoleh bayi tabung dan keberhasilannya memakai embrio beku (yang disimpan bertahun-tahun), timbul pertanyaan apa *gandhabba* telah hadir pada saat pembuahan. Jika kita menafsirkan kondisi masa subur seorang ibu sebagai kondisi rahim yang tepat atau siap untuk suatu nidasi, *gandhabba* dapat dianggap hadir bersamaan dengan nidasi. Setelah nidasi embrio mendapatkan makanan dari ibunya dan mulai terjadi diferensiasi sel yang akan menjadi indra, susunan saraf pusat dan sebagainya. Susunan saraf pusat ini jelas terkait dengan tempat kesadaran (*citta* atau *vinnana*). Andaikata benar kehidupan dimulai bersamaan dengan nidasi, tanpa *gandhabba*, wujud organisme yang berasal dari sperma dan ovum dipandang bersifat vegetatif.[319]

Jika tidak ada kesadaran *(gandhabba)* yang masuk ke dalam rahim seorang ibu, maka tidak muncul makhluk baru yang terdiri dari batin dan jasmani. Jika kesadaran berlanjut itu setelah memasuki rahim ibu padam atau meninggalkannya, pribadi berbatin-jasmani ini tidak akan tumbuh berkembang (artinya terjadi abortus). Sedangkan jika kesadaran tidak mendapat tempat berpijak dalam batin jasmani (yang baru), maka rangkaian kelahiran, perjalanan usia, kematian dan sebab timbulnya suatu penderitaan tidak muncul *(D. II, 63).*

Lima Agregat Kehidupan

Apa yang disebut manusia adalah lima agregat kehidupan *(panca-khandha),* yang terdiri dari unsur jasmani *(rupa),* perasaan *(vedana),* pencerapan *(sanna),* bentuk-bentuk pikiran *(sankhara)* dan kesadaran *(vinnana).* Keempat agregat selain jasmani merupakan unsur batin *(nama).* Jasmani dan batin eksis dalam bentuk unit-unit materi dan mental, yang terdiri dari banyak unsur atau elemen,

[319] Tentu saja reproduksi seksual bukan satu-satunya cara kelahiran. Buddha menyebutkan makhluk-makhluk dilahirkan dengan 4 cara: melalui telur, melalui kandungan, kelembaban dan secara spontan *(M. I, 73).*

yang senantiasa bergerak, interdependen dan berinteraksi satu sama lain tanpa substansi inti pribadi yang berdiri sendiri.

Unit jasmani terdiri dari unsur fisik yang mempunyai bentuk, merupakan suatu yang dapat berubah, bercerai, padam oleh kondisi yang berlawanan seperti panas dan dingin. Ada 28 unsur materi yang terdiri dari 4 unsur primer *(mahabhuta rupa)* dan 24 unsur sekunder yang tergantung pada unsur primer *(upadaya rupa).* Unsur primer yang pertama adalah unsur padat/tanah *(pathavi)* berfungsi sebagai penyokong dan memberi sifat keras-lunak; Yang kedua, unsur cair/ air *(apo)* berfungsi sebagai pengikat dan memberi sifat kohesi-arus; Ketiga, unsur panas/api *(tejo)* berfungsi sebagai pematurasi dan memberi sifat panas-dingin; Keempat, unsur gerak/angin *(vayo)* berfungsi dalam pergerakan dan memberi sifat ekspansi-kontraksi. Unsur sekunder meliputi 5 unsur reseptor, 4 unsur stimulan, 2 unsur seks, 1 unsur hati sanubari *(hadaya),* 1 unsur vitalitas, 1 unsur nutrisi serta 1 unsur ruang, 2 unsur isyarat, 3 unsur penyesuaian dan 4 unsur fase perkembangan. Kausa pembangkit utama yang menimbulkan eksistensi pada semua unit adalah: karma masa lalu *(kamma),* pikiran *(citta),* enersi *(utu)* dan nutrisi *(ahara).*[320]

Ada 4 jenis makanan yang memiliki peran untuk mempertahankan atau menunjang kelangsungan hidup dan membantu memperbaharui keberadaannya, yaitu: (1) makanan materi *(kavalinkahara);* (2) kontak keenam indra/kesan-kesan *(phassahara);* (3) kehendak pikiran *(manosancetanahara);* (4) kesadaran *(vinnanahara).* Keempat jenis makanan ini menyatakan apa saja yang menghasilkan suatu akibat *(M. I, 48).*

Unit jasmani dan unsur-unsurnya dikenal sesuai dengan struktur dan fungsinya, dengan tugas berbeda-beda. Kiranya analog dengan apa yang kita pelajari dari ilmu anatomi dan histologi. Unsur-unsur itu mempunyai masa hidup tertentu yang relatif singkat. Mereka semua bersyarat, sebagai akibat dari suatu

[320] Narada, *A Manual of Abhidhamma, Abhidhammattha Sangaha*, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1979, hlm. 287-289.

sebab, dan mempunyai masa hidup tertentu atau tidak benar-benar permanen; dan kalau syarat itu padam, efeknya juga berhenti. Mereka timbul dan lenyap, atau lahir dan mati berkesinambungan setiap saat. Agaknya dapat dimengerti dari sebuah contoh: Sel-sel darah umurnya tertentu, mereka diproduksi dan hancur bergantian atau bersinambungan.

Batin dibedakan atas kesadaran (*citta* sama dengan *vinnana*), dan corak batin *(cetasika)* yang terdiri dari agregat perasaan, pencerapan dan bentuk pikiran. Pada unit batin berlaku 24 rangkaian sebab-musabab *(paccaya)*.[321] Setiap bentuk batin atau pikiran lahir setelah unit sebelumnya padam, berkaitan dengan sejumlah komponen sebab-musabab tersebut. Dan Buddha menyatakan *yam rupam nissaya* – tergantung pada jasmani bentuk batin terjalin erat dan mengambil tempat pada materi.[322] Pikiran atau kesadaran misalnya bertempat pada suatu organ yang mengandung unsur *hadaya.*

Timbul Lenyapnya Pikiran

Secara mikro setiap saat terjadi siklus lahir dan mati pada unit- unit atau unsur-unsur jasmani maupun batin. Kematian secara mikro tidak berarti kematian secara makro, demikian pula sebaliknya. Pada unit kesadaran *(citta, vinnana),* tiap pikiran yang timbul akan lenyap kembali, tetapi memberi kondisi kepada munculnya pikiran berikutnya. Proses dalam pikiran ini ada yang sadar *(vithi-citta),* ada yang di bawah sadar atau pasif *(bhavanga-citta).* Setiap saat *citta* lenyap, dan ini adalah kematian dari *citta.* Sekaligus bersamaan itu pula muncul yang baru, dan inilah kelahiran dari *citta*. Suatu kehidupan dimulai dari *patisandhi-citta,* yang kemudian menjadi *bhavanga,* faktor kehidupan atau kondisi eksistensi yang timbul berkesinambungan tak terhitung jumlahnya sepanjang masa hidup seseorang, dan diakhiri sebagai *cuti-citta*

[321] *Ibid.,* hlm. 364-368 dan 372-378.

[322] *Ibid.,* hlm. 293.

pada saat kematian. Padamnya kesadaran di saat ajal ini langsung menimbulkan kesadaran penerusan yaitu *patisandhi-citta* dalam siklus kehidupan yang baru.[323] *Patisandhi-citta* dinamakan pula *gandhabba* (secara tidak tepat disamakan dengan roh, arwah, nyawa), sesuai dengan karmanya lahir dalam kehidupan baru. Ia tidak lagi mempunyai hubungan dengan komponen materi dari jenasah yang akan hancur. Ia sendiri berubah, berkembang dari saat ke saat.

Kematian terjadi bisa karena habisnya kekuatan karma *(janaka-kamma),* habisnya masa kehidupan, habisnya kedua hal itu bersama-sama, atau munculnya karma pemotong yang kuat, sehingga terjadi kematian belum pada waktunya. Mendekati saat kematian, momen pikiran yang disebut kesadaran impuls *(javana)* melemah dan tidak dapat mencetuskan pikiran baru, namun berpotensi besar untuk membaca salah satu dari objek pikiran yang disebut Tiga Pertanda Kematian. Objek pikiran ini tidak dapat ditolak, bukan karena kekuatan luar, tetapi hal ini terjadi berdasarkan karma yang bersangkutan selama hidupnya. Ketiga pertanda kematian tersebut adalah: (1) ingatan pada perbuatan masa lalu, yang hebat dan penting, baik atau buruk; atau perbuatan menjelang kematian; atau yang sering dilakukan; atau apa saja yang seketika teringat; (2) bayangan simbol dari perbuatannya; (3) bayangan simbol yang mengindikasikan tempat kelahirannya kemudian.[324]

Seseorang bisa mengalami suatu keadaan semacam siklus lahir dan mati lewat timbul dan lenyapnya pikiran. Ketika pikirannya gelisah dan cemas melalui keterlibatan diri dalam "aku" dan "milikku", tak ada bedanya dengan terbakar oleh api neraka. Lenyapnya pikiran itu, berarti ia meninggalkan neraka. Selanjutnya ketika ikatan pada "aku" dan "milikku" membuatnya lapar akan sesuatu, misal harta kekayaan, tak ada bedanya dengan hantu

[323] *Ibid.*, hlm. 163 dan 272-275. Dalam Mahayana kesadaran itu *alaya-vijnana*, pada orang yang tidak terlalu baik dan tidak terlalu jahat terdapat selang waktu paling lama 49 hari hingga kelahiran kembali *(antara-bhava).*

[324] *Ibid*., hlm. 267-272, lihat juga Gunaratna, *op.cit.,* hlm. 92-93.

kelaparan. Muncul dan lenyapnya pikiran ini seperti terlahir dan mati sebagai hantu. Jika terselubung khayalan yang bodoh, tak ada bedanya dengan binatang. Jika ketakutan tak ada bedanya dengan asura. Pikiran juga yang membawanya kembali pada kewajaran sebagai manusia, atau pada keadaan yang lebih luhur seperti dewa.[325]

TUJUAN HIDUP MANUSIA

Apa kelahiran itu rahmat yang harus disyukuri, atau disesali karena ternyata penderitaan melekat pada eksistensi setiap bentuk kehidupan? Buddhadasa berpendapat seseorang seharusnya memastikan dua hal: Saya gembira saya dilahirkan; dan saya dilahirkan untuk tujuan tertentu. Jika tujuan nyata dari kehidupannya ialah pembebasan dari kelahiran kembali, maka ia dilahirkan untuk tidak mengalami kelahiran kembali. Tetapi, kenapa harus ada kelahiran sejak dari awal? Apa saya dilahirkan atas kehendak bebas sendiri atau kelahiran itu dipaksakan kepada saya? Sia-sia kita memperdebatkan suatu ketidaktahuan. Bagaimana pun kelahiran adalah kenyataan yang telah terjadi, karena itu seseorang hanya dapat menanyakan kepada dirinya: Apa yang harus dilakukan sekarang?[326]

Tidak salah jika orang menjawab bahwa mereka dilahirkan untuk beribadah, berbakti atau mengabdi kepada Tuhan, sesuai dengan perintah agama. Mungkin juga ada orang yang jujur menjawab bahwa ia tidak tahu. Kalau kita melihat dari apa yang dilakukan seseorang dalam hidupnya, ternyata ada banyak jawaban lain. Lewat cara hidupnya kita dapat membaca seorang anak menjawab: Agar bisa bermain. Orang dewasa mungkin menjawab: Untuk menikmati kepuasan indra. Atau untuk mencari nafkah,

---

[325] Bhikkhu Buddhadasa, *Mengapa Kita Dilahirkan*, diterjemahkan oleh Bhadravajra Heng Tuan, Bandung: Karaniya, 1996, hlm. 66-69.

[326] *Ibid.*, hlm. 18.

mengumpulkan kekayaan, atau mencari nama dan ketenaran, atau melanjutkan keturunan, dan sebagainya. Bagaimanapun semua orang menghendaki kehidupan di dunia yang berbahagia, dan setelah mati menikmati kebahagiaan di surga.

Mengenai kebahagiaan di surga, orang hanya mendengar dan berspekulasi, karena orang yang masih hidup tidak dapat memastikan apa yang terjadi dengannya setelah kematian. Tidak juga ada penghuni surga yang mengabarinya *(D. I, 192).* Makhluk apa saja yang tenggelam dalam pemuasan indrawi masih akan mengalami duka, seperti kekhawatiran dan keterikatan. Kehidupan di surga pun tidak kekal.

Dari perspektif agama Buddha, Biksu Buddhadasa menjelaskan bahwa manusia melahirkan keturunan agar spesies manusia bisa lestari dan memungkinkan proses evolusi lebih lanjut. Manusia dilahirkan kembali agar memiliki kesempatan memperoleh kemajuan yang berkesinambungan hingga mencapai Nirwana (bukan surga) pada akhirnya. Tetapi siapakah yang berpikir begitu? Hampir tidak ada orang yang memandang anak-anak mereka dari kacamata kemajuan kolektif umat manusia menuju tujuan akhir.[327]

Nirwana Sebagai *Summum Bonum*

Nirwana adalah tujuan akhir hidup manusia. Apa itu Nirwana? Dilihat dari asal katanya, *nir* berarti "tidak" dan *vana* berarti "jalinan" atau "keinginan". Keinginan ini bertindak sebagai suatu tali yang menghubungkan satu kehidupan dengan kehidupan yang lain.[328] Nirwana adalah akhir dari penderitaan. Keadaan ini bukan kebahagiaan indrawi, dan sukar diungkapkan bagi yang belum mengalaminya. Mereka yang membicarakan apa itu Nirwana mengalami situasi seperti seekor ikan yang tidak memiliki kata-kata untuk mengutarakan pengalaman di tanah daratan. Seekor kura-

[327] *Ibid.,* hlm. 24-27.

[328] Narada, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya* Bag. 2, hlm. 173.

kura memberitahukan kawannya seekor ikan, bahwa ia kembali ke telaga sesudah berjalan-jalan di tanah datar. "Tentu saja", si ikan menanggapi, "engkau maksudkan berenang." Si kura-kura mencoba menerangkan bahwa ia tidak dapat berenang di atas tanah, melainkan harus berjalan. Ikan tetap pada pendapatnya bahwa hal itu tidak mungkin, sebab menurut hematnya dunia ini terdiri dari air seperti telaga yang didiaminya, dan makhluk-makhluk harus dapat menyelam dan berenang di dalamnya.[329]

Tetapi Nirwana bukan sesuatu yang spekulatif, karena dapat direalisasi ketika orang masih hidup. Dapatkah orang yang belum mencapai Nirwana mengetahui bahwa Nirwana benar-benar membahagiakan? Pertanyaan ini diajukan oleh Raja Milinda (Menander, 150-110 SM). Biksu Nagasena menjawab: "Tentu saja, seperti halnya orang yang belum pernah merasakan tangan dan kakinya putus dipotong dapat mengetahui betapa sakitnya kondisi itu karena mendengar jeritan kesakitan orang yang kehilangan anggota badannya. Demikian pula, orang yang belum pernah mencapai Nirwana mengetahui betapa membahagiakannya kondisi itu karena mendengar kata-kata yang penuh sukacita dari mereka yang telah mencapainya."[330] Buddha dan murid-murid-Nya yang Arahat adalah orang yang telah berhasil mencapai Nirwana. Para Arahat, laki-laki atau perempuan mengungkapkan kemeluapan kegembiraannya setelah Pencerahan, sebagaimana tercatat dalam Kitab *Theragatha* dan *Therigatha.*

Buddha Gotama sendiri setelah mencapai Penerangan Sempurna, mengucapkan pekik kemenangan sebagai berikut: "Melalui banyak kelahiran, mengembara dalam samsara (lingkaran kelahiran dan kematian), Aku terus mencari, namun tidak menemukan pembuat rumah ini. Kelahiran yang berulang-ulang

---

[329] Sumedha Widyadharma, *Dhamnma-Sari,* Jakarta: -, cetakan ke-5, 1989, hlm. 46-47.

[330] Bhikkhu Pesala, *Perdebatan Raja Milinda, Ringkasan Milinda Panha*, diterjemahkan oleh Kaliyani Kumiayi et al. Blitar: Sangha Theravada Indonesia, 1995, hlm. 19.

adalah penderitaan. O, Pembuat Rumah! Engkau telah terlihat. Engkau tak dapat membuat rumah lagi. Semua atapmu telah rusak, tiang belandarmu telah patah. Batin-Ku telah mencapai keadaan tak berkondisi (Nirwana), mencapai akhir dari nafsu keinginan." *(Dhp. 153-154).*

Mencapai Penerangan Sempurna atau Pencerahan Agung berarti mencapai Kebebasan, bebas dari penderitaan secara total karena telah berhasil memutuskan mata rantai sebab-musabab terjadinya kelahiran kembali. Penderitaan melekat pada eksistensi manusia atau makhluk yang bertumimbal-lahir. Menurut doktrin Karma dan Kelahiran Kembali, makhluk dilahirkan sebagai akibat dari ketidaktahuan *(avijja),* keinginan rendah *(tanha)* dan resultantenya adalah kemelekatan *(upadana).* Kebebasan *(vimutti)* yang disebut merealisasi Nirwana, terdiri dari penghapusan tiga sebab ini, yaitu dengan mengembangkan pandangan terang atau pengetahuan *(vijja),* serta penghapusan keinginan *(tanhakkhaya)* dan ketidakmelekatan *(anupadana).*[331]

Realisasi dari kesunyataan atau Kebenaran Mutlak ialah melihat benda-benda menurut keadaan yang sebenarnya, tanpa khayalan (ilusi) atau kebodohan sehingga keinginan rendah dapat terkikis habis dan duka dapat dilenyapkan. Tidaklah tepat menyatakan bahwa Nirwana adalah hasil dari padamnya nafsu keinginan, karena Nirwana bukan merupakan hasil dari sesuatu. Kalau sekiranya ia merupakan hasil, maka itu adalah akibat yang ditimbulkan oleh sebab. Dalam hal ini ia dihasilkan dan diciptakan, padahal Nirwana bukan sebab maupun akibat. Ia berada di luar sebab akibat. Memang terdapat jalan menuju Nirwana, tetapi Nirwana bukan hasil dari jalan itu. Misalnya orang dapat mencapai puncak gunung melalui sebuah jalan, namun jelas bahwa puncak gunung bukanlah hasil dari jalan tersebut.[332]

---

[331] David J. Kalupahana, *Filsafat Buddha, Sebuah Analisis Historis,* diterjemahkan oleh Hudaya Kandahjaya, Jakarta: Erlangga, 1986, hlm. 65

[332] Widyadharma, *op.cit*., hlm. 52.

Buddha menjelaskan sifat dari Nirwana sebagai berikut "Para Biksu, terdapat keadaan di mana tidak ada tanah, tidak ada air, tidak ada api, dan tidak ada udara; bukan alam yang tak terbatas atau yang berkesadaran tak terbatas, atau yang kosong, atau bukan alam dari pencerapan atau bukan-pencerapan; bukan dunia ini atau dunia lain ataupun kedua-duanya; tidak ada matahari atau rembulan. Para Biksu, ini Aku katakan tidak ada kedatangan karena kelahiran, tidak ada kepergian karena kematian, bebas dari waktu dan kelapukan, tak ada awal atau pembentukan, tak ada hasil, tak ada sebab; Inilah sesungguhnya akhir dari penderitaan" *(Ud. 80).* Penjelasan selanjutnya dalam bagian kitab yang sama: "Ketanpa-intian sesungguhnya sulit dilihat. Kebenaran sesungguhnya tidak mudah ditangkap. Keinginan rendah diatasi oleh ia yang mengetahui, dan untuk ia yang melihat, tak ada apa-apa (untuk dipegang)."

Kedua bait di atas menguraikan apa yang dimaksud dengan Nirwana. Orang yang mencapai Nirwana tidak menumbuhkan *(appatitthita)* atau tidak bersandar *(anissita)* kepada apa pun di dunia ini. Untuk orang semacam ini seolah-olah tak ada dunia fisik *(rupaloka)* yang mengandung tanah, air, api dan udara, tidak juga dunia tak berbentuk *(arupaloka)* yang diwakili oleh empat tingkat *jhana.* Sebagai hasil penghapusan terhadap keinginan rendahnya, tak ada sesuatu di dunia ini yang dapat membuatnya khawatir atau menyebabkannya menderita, tidak siang atau malam, tidak kelahiran atau kelapukan dan kematian.[333]

Keterbatasan bahasa untuk mengungkapkan suatu pengetahuan yang sangat asing bagi orang lain menimbulkan kecenderungan penggunaan istilah yang memiliki arti sebaliknya. Istilah Nirwana sendiri diartikan tidak berkeinginan. Apa yang absolut itu diungkapkan sebagai tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak diciptakan. Karena Nirwana digambarkan dengan istilah-istilah negatif, banyak orang yang salah paham menganggap Nirwana itu sebagai ketiadaan, atau pemusnahan diri. Nirwana

[333] Kalupahana, *op.cit*., hlm. 62.

bukan penghancuran diri, sebab memang tidak ada diri yang harus dihancurkan. Yang harus dihancurkan adalah pandangan yang menyesatkan tentang adanya diri itu sendiri. Penggunaan istilah negatif untuk Nirwana bukan menggambarkan suatu keadaan yang negatif. Sebaliknya Nirwana juga tidak dikonotasikan positif. Pernyataan yang sifatnya positif, misal kedamaian, kebahagiaan sejati atau tertinggi. Pemikiran negatif dan positif adalah relatif dan menggambarkan keadaan yang dualistis. Nirwana sebagai Realitas Terakhir, Yang Mutlak, berada di luar hal-hal yang dualistis.[334]

Raja Milinda berpendapat bahwa Nirwana adalah kondisi yang nihilis. Nagasena menjelaskan, bahwa Nirwana itu ada, bukan nihil, dan dapat dikenali lewat pikiran yang merealisasinya dengan membebaskan diri dari kemelekatan. Sebagaimana Raja Milinda yang mengakui adanya angin, tetapi tidak dapat menjelaskan apa angin itu dengan menggunakan perumpamaan, Nagasena juga menyatakan kesulitan untuk melukiskan Nirwana dengan memakai perumpamaan. Sifat-sifat Nirwana saja yang dapat dideskripsikan memakai berbagai perumpamaan, misal seperti bunga teratai yang tidak basah oleh air, Nirwana tidak tercemar karena kegelapan batin; seperti air menyejukkan dan menghilangkan dahaga, seperti obat memunahkan racun, menyembuhkan penderitaan, seperti makanan penopang kehidupan, seperti samudera menampung semua air sungai yang mengalir kepadanya, seperti ruang tidak berlalu di sini dan muncul di tempat lain, tidak terhalangi, tidak terhingga; seperti puncak gunung, sangat tinggi, tidak tergoyahkan, dan sebagainya. Lalu di manakah Nirwana itu? Tidak ada tempat yang menyimpan Nirwana, tetapi Nirwana itu ada; seperti halnya tidak ada tempat di mana api disimpan, tetapi api dapat muncul ketika menggosokkan dua batang kayu kering. Tempatnya adalah keluhuran, di mana saja orang yang telah berlatih dengan benar merealisasi Nirwana.[335]

---

[334] Widyadharma, *op.cit.,* hlm. 47-49.

[335] Pesala, *op.cit*., hlm. 87-88 dan 100-103.

Nirwana sering diungkapkan secara simbolik, misal pantai seberang, pulau yang tak dapat ditenggelamkan oleh banjir, tempat berlindung, tempat yang belum pernah dikunjungi. Secara paradoksal Nirwana dinyatakan kosong *(sunya)*[336] padahal bukan suatu yang nihil. *Sunyata* adalah kekosongan. Walau segala sesuatu yang kelihatan di dunia fenomena ini nyata, sesungguhnya kosong, karena tidak memiliki substansi inti atau diri yang tetap (sama dengan pengertian *anatta*). Dalam hubungan dengan Realitas Terakhir, *sunyata* mengandung arti sifat dasar absolut yang non-konseptual.[337] *Sunya* dalam bahasa Sanskerta juga berarti nol. Bilangan ini bukan tidak mempunyai arti apa-apa karena ia bernilai nol, karena semua konsep matematika menjadi tak bermakna tanpa bilangan nol ini.

Jambukhadaka, seorang pengembara, berkata kepada Biksu Sariputra: "Nirwana! Nirwana! Itu yang dibicarakan. Katakanlah, apa itu Nirwana?" Jawab Sariputra, "Saudara, lenyapnya keserakahan, kebencian dan kegelapan batin, itulah yang dinamakan Nirwana" *(S. IV, 252).*

Dua Aspek Nirwana

Nirwana memiliki dua aspek, yaitu Nirwana yang dicapai oleh Arahat sewaktu masih hidup, dan Nirwana yang dicapai oleh Arahat setelah meninggal dunia. Yang satu disebut Nirwana dengan sisa *(saupadisesa),* yang lain disebut Nirwana tanpa sisa *(anupadisesa).*

---

[336] Kata *sunya* dipandang berasal dari akar kata *svi*, yang berarti membengkak. Sesuatu yang nampak membengkak dari luar dapat dipandang memiliki rongga atau bagian kosong di dalamnya. Lihat Hudaya Kandahjaya, "Sunyata", *Ensiklopedi Nasional Indonesia,* jilid 15, 1991, hlm. 413.

[337] Suwarto T., *Buddha Dharma Mahayana,* Jakarta: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia, 1995, hlm. 571.

Perbedaannya dijelaskan oleh Buddha sebagai berikut: "Para Biksu, apakah aspek Nirwana dengan sisa? Dalam hal ini, seorang biksu adalah Arahat, orang yang telah melenyapkan semua noda, yang telah menyempurnakan kehidupan sucinya, yang telah melakukan apa yang harus dilakukan, tidak lagi menanggung beban, telah mencapai tujuan, menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan dan sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan yang sempurna. Dalam dirinya kelima indra tetap berfungsi, dan dengan indra itu, karena belum meninggal dunia, dia masih mengalami apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, merasakan kenikmatan dan penderitaan. Hilangnya hawa nafsu, kebencian dan kegelapan batin di dalam dirinya itulah yang disebut aspek Nirwana dengan sisa" (*It. 38).* Bergantung pada perasaan muncul keinginan rendah. Orang yang menguasai perasaan bukan tidak mengalami apa yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, kenikmatan atau penderitaan, tetapi ia tidak lagi tergerak oleh hal-hal itu.

Seorang yogi dalam meditasinya mungkin mencapai tingkatan berhentinya pencerapan dan perasaan, menikmati pesona kedamaian dan ketenangan, karena tidak terganggu oleh kesan-kesan yang mengalir melalui indranya. Keadaan ini hanya bersifat sementara, ia akan kembali ke alam biasanya. Buddha dan Arahat lain juga menikmati bentuk keheningan seperti ini. Kesadaran pada tingkat meditasi yoga tertinggi bukanlah apa yang dimaksud dengan Nirwana (ataupun Parinirwana).[338]

"Apakah aspek Nirwana tanpa sisa? Dalam hal ini, seorang biksu adalah Arahat, orang yang telah melenyapkan semua noda, ... terbebas melalui pengetahuan yang sempurna (pencapaian kebijaksanaan). Para Biksu, semua pengalamannya (apa yang telah dirasakannya) tak satu pun menarik lagi baginya, akan menjadi padam sendiri. Itulah yang disebut aspek Nirwana tanpa sisa" (*It. 38).*

[338] Kalupahana, *op.cit.,* hlm. 58-59.

Seorang Buddha atau Arahat juga meninggal dunia.[339] Kalau begitu apa maksudnya Nirwana yang kekal? Mereka yang mencapai Nirwana dengan sisa hanya tinggal melanjutkan kehidupan yang sedang berlangsung. Setelah kematian, tiada lagi kelahiran berikutnya. Immortalitas atau tanpa kematian tidak lain dari tanpa kelahiran kembali. Dengan tiadanya kelahiran kembali, tidak akan ada kematian.

Bagaimana seseorang tidak dilahirkan kembali? Menurut proses sebab-musabab yang saling bergantungan, perkembangan pengertian yang benar *(samaditthi)* menggantikan ketidaktahuan *(avijja),* dan penghapusan nafsu keinginan yang rendah *(tanha)* menghasilkan ketidakmelekatan *(anupadana),* sehingga pencapaian keadaan ini menghentikan proses penjelmaan.

"Untuk ia yang terikat, timbul kebimbangan, untuk ia yang tak terikat, tidak timbul kebimbangan. Bilamana tidak ada kebimbangan, muncul ketenangan; bilamana ada ketenangan tak muncul kesukaan; bilamana tak ada kesukaan, tak ada kedatangan dan kepergian (yakni kesinambungan kelahiran dan kematian); bilamana tak ada kedatangan dan kepergian, tak ada kelenyapan dan kemunculan; bilamana tak ada kelenyapan dan kemunculan, tak ada apa-apa di sini atau di sana atau di antaranya; inilah sesungguhnya akhir dari penderitaan*" (Ud. 80-81).*

Tanpa kematian merupakan akibat terakhir dari pencapaian Penerangan dan penghapusan keinginan. Tetapi hasil yang segera dari Penerangan adalah pencapaian kebahagiaan yang sempurna *(parama sukkha)* yang timbul dari ketiadaan keinginan atau keterikatan *(viraga).* Dipandang dari sini mudah kita pahami kemeluapan kegembiraan yang ditunjukkan oleh para biksu dan biksuni yang berhasil menjadi Arahat.[340]

---

[339] Dalam tafsir Mahayana belakangan, tanpa kematian juga terjadi pada kehidupan sekarang, sehingga parinirwana dipandang sebagai fiksi atau tidak nyata. *Ibid.,* hlm. 29.

[340] *Loc.cit.*

Dalam konsep Mahayana terdapat aspek Nirwana yang lain, berkenaan dengan Bodhisattwa yang menunda Kebebasan Akhir *(Apratisthita Nirvana)* atas kemauan sendiri untuk mengabdikan dirinya demi makhluk-makhluk lain.[341] Kalau dikatakan Nirwana tidak berbeda dari samsara, tergantung pada cara kita memandangnya. Samsara dan Nirwana adalah kenyataan yang eksistensinya secara objektif tidak berubah, yang berubah adalah yang subjektif. Bukan objek di luar diri kita yang harus diubah, tetapi diri kita sendiri yang berubah.[342]

PENCERAHAN

Pencerahan adalah pengalaman rohani yang dalam seketika menyadarkan dan menyempurnakan hidup seseorang yang mengalaminya. Penyempurnaan yang dimaksud terkait dengan kebijaksanaan dan kesucian, yang membuatnya terbebas dari samsara. Mereka yang mengalami pencerahan menyadari hakikat diri sendiri serta dunia yang kosong dan sementara. Sekalipun Buddha dan Bodhisattwa mungkin mengambil bentuk manusia, mereka tidak terikat pada apa yang dinamakan diri.[343]

Dalam agama Buddha pencerahan adalah suatu realisasi atau pencapaian aktivitas, bukan semacam ilham, mimpi, atau wahyu. Manusia mendapatkan pencerahan bukan karena adanya kekuatan yang datang dari luar dirinya, tetapi dibangunkan dari kesadaran dirinya sendiri sebagai manusia. Walau Pencerahan dibedakan atas *Sravaka-Bodhi, Pratyeka-Bodhi* dan *Samyak-Sambodhi,* pada dasarnya ketiga macam Pencerahan itu berada dalam jalan yang sama.

---

341 Suwarto, *op.cit*., hlm. 652.

342 Chau Ming dan Priastana, Dhammasukha. *Materi Pokok Mahayana II.* Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka, 1993, hlm. 14.

343 Acarya Sheng-yen, *Pedang Pusaka Kebijaksanaan*, diterjemahkan oleh Fimuttaguna dan E. Swarnasanti, Bandung: Karaniya, 1993, hlm. 53.

Pencerahan dapat dipandang sebagai pembebasan dari khayalan yang menyesatkan. Pada dasarnya kita semua memiliki apa yang disebut Pencerahan, tetapi terhalangi oleh khayalan seperti halnya matahari yang tertutup awan. Itulah sebabnya Pencerahan bukan suatu prestasi dalam arti mendapatkan sesuatu yang baru. Ketika terjadi Pencerahan kita hanya terbebaskan dengan menyingkirkan awan-awan yang menutupi.[344]

Pencapaian Tingkat Kesucian

Pencerahan yang diungkapkan oleh Kitab Suci merupakan pencapaian kebijaksanaan dan kesucian. Pencapaian terjadi karena penembusan *(pativedha),* yang dibedakan dalam empat kategori berdasar tingkat kesucian. Tingkat kesucian pertama Sotapatti; kedua Sakadagami; ketiga Anagami dan keempat, yang tertinggi, Arahatta. Ukuran kesucian adalah sejauh mana kesepuluh belenggu *(samyojana)* yang membuat seseorang terikat pada kelahiran kembali, dihancurkan.[345] Penembusan dapat dialami oleh laki-laki atau perempuan, tua atau muda.

Ketika Upatissa yang kemudian dikenal sebagai Biksu Sariputra mendengar kata-kata Biksu Assaji bahwa pada intinya Buddha mengajarkan segala sesuatu timbul karena sebab, ia mengalami pencerahan dan mencapai kesucian tingkat pertama (Sotapatti). Selanjutnya Moggallana yang semula bernama Kolita juga mencapai pencerahan serupa ketika mendengar Sariputra mengulangi kata-kata itu. Tak lama setelah ditahbiskan oleh Buddha, melalui pengembangan batin mereka berhasil mencapai tingkat kesucian tertinggi *(Vin I, 40-41).*

Biksu Culapanthaka menjadi Arahat setelah mengamati bagaimana selembar kain putih yang digosok-gosoknya

[344] Yutang Lin, *Pembacaan Berulang-ulang Amitabha*, diterjemahkan oleh Bhadravajra, Bandung: Karaniya, 1993, hlm. 18.

[345] Lihat Bab 2, hlm. 37-38.

sambil berulang-ulang mengucapkan kata *"bersih dari kotoran (rajoharanam)"*, akhirnya menjadi kotor *(DhpA. 25).*

Pandita yang menjadi samanera pada usia tujuh tahun, memperoleh inspirasi dari petani yang mengarahkan air mengalir ke ladangnya, tukang panah meluruskan panah-panahnya, tukang kayu melengkungkan kayu membuat roda kereta. Ia melatih meditasi hingga menjadi Anagami, lalu menjadi Arahat *(DhpA. 80).*

Revata juga berusia tujuh tahun, ketika melihat seorang wanita tua berumur 120 tahun, ia menyadari bahwa segala sesuatu merupakan sasaran dari ketuaan dan kelapukan, lalu pergi meninggalkan rumahnya menjadi samanera. Dengan bermeditasi ia menjadi Arahat *(DhpA. 98).*

Patacara pernah gila karena tidak kuat menanggung derita ditinggal mati suami dan kedua anaknya, sembuh setelah bertemu dengan Buddha, dan mencapai tingkat Sotapatti setelah mendengar nasihat Buddha. Lalu ia ditahbiskan menjadi biksuni. Pada suatu hari ketika sedang membersihkan kakinya dengan menuang air dari tempayan, ia mengamati tuangan pertama mengalir pada jarak yang pendek kemudian meresap di tanah, tuangan kedua mengalir lebih jauh dan yang ketiga lebih jauh lagi. Ia memahami tahapan kehidupan, Buddha menolong dengan sebuah penampakan dan memberi petunjuk sehingga ia berhasil menjadi Arahat *(DhpA. 113).*

Kisa Gotami yang meratapi kematian anaknya, disadarkan bahwa kematian tak terelakkan setelah gagal mendapatkan segenggam biji lada dari rumah keluarga yang belum pernah mengalami peristiwa kematian. Ia menjadi biksuni. Pencerahan timbul saat ia mengamati api pelita yang menyala padam. Juga Buddha membantu dengan sebuah penampakan dan memberi petunjuk. Akhirnya ia berhasil menjadi Arahat *(DhpA. 114).*

Kesadaran Menuju Pencerahan

Dalam konsep Mahayana, Kesadaran Menuju Pencerahan *(Bodhicitta)* adalah Batin Pencerahan atau Jiwa Buddha pada setiap manusia yang bercita-cita mencapai Penerangan Sempurna *(Samyak-Sambodhi).* Sekalipun manusia tidak menyadari, ia sesungguhnya memiliki Jiwa Buddha tersebut. Bagaikan seseorang yang telah diberi sebuah kotak kayu berisi emas, ia masih hidup melarat sampai orang lain membukanya dan memperlihatkan emas tersebut. Demikian halnya Buddha Gotama membuka batin-batin manusia. Jiwa Buddha itu bukan milik individual, karena esa adanya dan bersifat transenden.

Menurut *Gandavyuha-sutra,* dorongan untuk mencapai Penerangan Sempurna timbul dari:[346]

1) Jiwa yang maha mencintai, yang ingin melindungi semua makhluk *(mahakarunacitta).*

2) Jiwa yang maha pengasih, yang senantiasa mengharapkan keselamatan semua makhluk *(mahamaitricitta).*

3) Jiwa yang ingin membuat makhluk lain berbahagia, yang bangkit karena menyaksikan orang-orang menanggung segala bentuk penderitaan *(sukhacitta).*

4) Jiwa yang menginginkan kebaikan bagi makhluk lain, yang membebaskan mereka dari kejahatan dan perbuatan yang salah *(hitacitta).*

5) Jiwa simpati yang ingin melindungi semua makhluk dari pikiran menderita sengsara *(dayacitta).*

6) Jiwa yang bebas rintangan, yang menginginkan semua makhluk lain tidak mengalami hambatan *(asamgacitta).*

7) Jiwa besar, yang memenuhi seluruh semesta *(vipulacitta).*

[346] D. T. Suzuki, *Essays in Zen Buddhism,* (Third Series), London: Rider & Company, 1977, hlm. 179-180.

8) Jiwa yang tiada akhir bagaikan ruang *(anantacitta).*

9) Jiwa tanpa noda yang memahami semua Buddha *(vimalacitta).*

10) Jiwa yang murni, yang serasi dengan kebijaksanaan zaman dahulu, zaman sekarang dan zaman yang akan datang *(visuddhacitta).*

11) Jiwa yang bijaksana, yang membuat seseorang dapat menyelami lautan luas dari segala pengetahuan *(jnanacitta).*

Kesadaran Menuju Pencerahan memiliki dua aspek, yakni kekosongan *(sunyata)* dan welas asih atau belas kasih *(karuna).* Kekosongan merupakan implikasi praktis kebijaksanaan *(prajna)* dan identik dengan Yang Absolut. Sedangkan welas asih adalah prinsip aktif yang merupakan ungkapan nyata kekosongan atau ketanpa-akuan dalam fenomena. Kekosongan bersifat mengatasi dunia, di luar semua dualisme, dan welas asih ada dalam tataran fenomena duniawi. Welas asih merupakan manifestasi dari kekosongan atau ketanpa-akuan.[347]

Cara Pandang Baru

Pencerahan yang disebut *satori* menurut tradisi Zen menjadi esensi ajaran yang dicapai lewat latihan-latihan. Istilah *satori* menyatakan keadaan kesadaran yang bebas dari diskriminasi. Orang yang mendapatkan *satori* memperoleh cara pandang baru secara intuitif yang lebih baik dengan melihat kedalaman hakikat segala sesuatu. Ia memandang segala fenomena dan dunia sekelilingnya dengan lebih lapang, menurut apa adanya. Perubahan dalam dirinya itu membuatnya merasa bagaikan dilahirkan kembali sebagai pribadi baru. Proses meditasi yang panjang menghasilkan *satori* yang muncul hanya sebagai kilatan terang. *Satori* datang sekejap,

[347] Chau Ming dan Priastana, Dhammasukha. *Materi Pokok Mahayana I.* Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka, 1993, hlm. 36.

namun mampu mengubah semua realitas di sekelilingnya. *Satori* dianggap sebagai batu loncatan kecil yang tidak pernah berhenti menuju batu yang lain untuk mendapatkan *satori* yang baru.[348]

Mendapat pencerahan adalah bentuk pengalaman meditasi secara personal yang hanya bisa dipahami dengan menjalaninya sendiri. Dan pencerahan juga bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan sehari-hari. Orang yang telah meraih pencerahan dapat dilihat dari sikap dan pandangan hidupnya. Memiliki batin yang luhur itulah pencerahan, dan orang yang mengalaminya tidak bisa jahat, tetapi berbuat berdasarkan kebijaksanaan demi kesejahteraan orang lain tanpa diskriminatif.

JALAN MENUJU PENCERAHAN

Jalan menuju Pencerahan hingga tercapainya Nirwana adalah Jalan Tengah, Jalan Mulia Berunsur Delapan. Menurut urutan pengembangannya, terdapat tahapan, dimulai dari unsur-unsur sila, lalu berikutnya semadi dan kebijaksanaan. Pada dasarnya unsur yang satu terkait dengan yang lain, karena sila, semadi dan kebijaksanaan merupakan satu paket jalan yang tunggal.

Tujuh Tingkat Kesucian

Tingkat kesucian yang dicapai melalui meditasi, terdiri dari:

1) Kesucian sila *(sila-visuddhi),* mematuhi janji pelaksanaan sila, menjaga keenam pintu indra, mempertahankan kehidupan yang benar, menggunakan keperluan hidup dengan bijaksana.

[348] J.A. Dhanu Koesbyanto dan Firman Adi Yuwono, *Pencerahan, Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme,* Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 12.

2) Kesucian pikiran *(citta-visuddhi),* baik melalui Jalan Ketenangan atau Jalan Pandangan Terang, mencapai konsentrasi.

3) Kesucian pandangan *(ditthi-visuddhi),* munculnya pengertian langsung mengenai batin dan jasmani, menandai saat permulaan lepas dari pandangan yang spekulatif, terutama pandangan mengenai diri.[349]

4) Kesucian pandangan terang yang mengatasi keragu-raguan *(kankhavitarana-visuddhi),* mampu menentukan sifat-sifat dari timbul dan tenggelamnya agregat kehidupan (batin dan jasmani).

5) Kesucian pandangan terang menyadari apa yang merupakan jalan dan apa yang bukan jalan *(magga-amagganandassana-visudhi).*

6) Kesucian pandangan terang mengetahui cara praktik *(patipadananadassana-visudhi).*

7) Kesucian pandangan terang *(nanadassana-visudhi*), menunjukkan pada Sang Jalan dan Sang Hasil.

Pada tingkat berikutnya tercapai kesucian kebijaksanaan *(panna-visudhi)* dan kesucian kebebasan *(vimutti-visudhi).*

Cara Pencapaian

Setiap orang memerlukan teori yang berfungsi sebagai peta yang membimbingnya menempuh jalan yang benar. Ini merupakan aspek belajar teori *(pariyatti).* Berikutnya ia melakukan penyelidikan dengan mengikuti petunjuk peta. Ini yang dinamakan praktik

[349] Dalam meditasi Pandangan Terang terdapat 16 macam pengetahuan yang harus dicapai secara bertahap. Yang pertama mengenai perbedaan batin dan jasmani. Lihat Matara Sri Nanarama, *Tujuh Tingkat Kesucian dan Pengertian Langsung,* diterjemahkan oleh Dayananda T.G. - : Karaniya, 1989, hlm. 16.

(patipatti). Dengan itu ia akan memperoleh hasil dari proses belajar, yang dinamakan penembusan *(pativedha) (AA. V, 33).*

Untuk mencapai Pencerahan terdapat bermacam-macam latihan atau metode yang dikembangkan oleh berbagai sekte. Pada dasarnya semua bentuk latihan itu tak lain dari meditasi. Pembacaan berulang-ulang Sutra atau Mantra atau nama Buddha pun merupakan sejenis meditasi.[350]

Dalam tradisi Zen, untuk mendapatkan *satori* praktisi sebagai subjek melihat objek dengan masuk ke dalam objek sendiri. Aku dalam diri telah hilang. Tidak seperti aliran Soto yang menekankan *za-zen*, aliran Rinzai juga mengembangkan teknik *koan* dan *mondo. Koan* (masalah umum) adalah bentuk tanya jawab yang mengesankan bagai teka teki, tidak logis, membuat orang mengalami sendiri batas-batas kemampuan intelek. Mencari jawaban atas pertanyaan *koan* dilakukan dengan *za-zen. Mondo* adalah dialog antara guru dan murid yang berlangsung pendek, berfungsi menunjuk ada dan tidaknya pengalaman *satori.*

Pencapaian Kebebasan *(vimutti)* dibedakan atas: (1) melalui kekuatan batin *(ceto-vimutti),* dan (2) melalui kekuatan kebijaksanaan *(panna-vimutti).* Yang pertama dicapai oleh mereka yang mengembangkan pandangan terang setelah mencapai *jhana;* Dengan itu terbebas dari ikatan hawa nafsu. Yang kedua langsung melalui pandangan terang; Dengan itu terbebas dari kebodohan *(A. I, 60).*

Ada kebijaksanaan yang timbul melalui pemikiran atau perenungan *(cintamaya);* ada yang timbul melalui pendengaran, mendengar khotbah atau pelajaran dari orang lain *(sutamaya);* ada pula yang timbul melalui pengembangan batin *(bhavanamaya)(D. III, 219).*

Pemusatan pikiran dapat timbul secara alamiah atau sebagai hasil dari latihan-latihan tertentu. Hasil terakhir dari kedua

[350] Lin, *op.cit.,* hlm. 20

cara tersebut adalah sama, yaitu pikiran akan terpusat dan siap digunakan untuk melakukan introspeksi. Terdapat sejumlah biksu yang berhasil menjadi Arahat setelah mendengarkan khotbah Buddha. Contoh kelima petapa murid Buddha yang pertama setelah mendengar pembabaran *Anattalakkhana-sutta* tentang tiadanya substansi inti atau tanpa aku *(Vin. I, 14),* atau seribu biksu yang mendengar *Adittapariyaya-sutta* atau Khotbah Api *(Vin. I, 35).*[351] Suppabuddha seorang penderita kusta mencapai tingkat kesucian Sotapatti ketika mendengarkan khotbah dengan penuh perhatian *(DhpA. 66).*

CITA-CITA BODHISATTWA

Bodhisattwa adalah calon Buddha, setiap makhluk yang bercita-cita mencapai Penerangan Sempurna. Dibanding Arahat, Bodhisattwa dipandang lebih menonjolkan altruisme. Para Bodhisattwa berikrar untuk menolong semua makhluk mencapai Nirwana.

Ikrar dan Paramita

Ikrar *(pranidhana)* setiap Bodhisattwa antara lain: (1) bertekad untuk menolong semua makhluk, tanpa kecuali; (2) bertekad untuk menghancurkan semua keinginan yang buruk; (3) bertekad untuk mempelajari Kebenaran dan mengajarkannya kepada yang lain; dan (4) bertekad untuk mencapai Penerangan Sempurna, membimbing semua makhluk agar dapat merealisasi Kebuddhaan. Janji ini memberi harapan kepada umat untuk menjadi selamat lewat keyakinan terhadap para Bodhisattwa yang akan memberi pertolongan. Selain Kitab *Sukhavativyuha-sutra* dan

[351] Vidyadharma, *Vipassana-Dhura, Handbook for Mankind karya Buddhadasa Mahathera,* Bogor: Dhammadiepa, 1970, hlm. 23.

Saddharmapundarika-sutra, agaknya *Mahayana-sraddhotpada-sastra* yang ditulis oleh Asvaghosha mendominasi gagasan tersebut.[352]

Jalan yang ditempuh Bodhisattwa adalah penyempurnaan berbagai jenis kebajikan yang disebut paramita. Seorang Bodhisattwa harus melatih sedikitnya enam paramita: kemurahan hati dan pengorbanan *(dana),* disiplin moral *(sila),* kesabaran dan menahan nafsu *(ksanti),* semangat dan usaha, atau keuletan dan ketabahan *(virya),* semadi atau kontemplasi *(dhyana),* kebijaksanaan *(prajna),* Empat paramita lain merupakan tambahan, yaitu keterampilan dalam cara *(upaya),* ikrar atau tekad *(pranidhana),* kekuatan *(bala)* dan pengetahuan luhur *(jnana).*

Sepuluh Tingkatan Bodhisattwa

Terdapat sepuluh tingkatan *(dasabhumi)* yang harus dilalui oleh Bodhisattwa untuk mencapai Kebuddhaan *(Avatamsaka-sutra 26),* yaitu:

1) Tingkat batin merasa bahagia *(pramudita),* dengan kesempurnaan berdana, menyadari kekosongan sang aku *(pudgala-nairatmya),* dan kekosongan setiap fenomena *(dharma-nairatmya).*

2) Tingkat kemurnian *(vimala),* dengan kesempurnaan menjalankan sila, bebas dari karma-karma buruk, telah mengukuhkan akar kebaikan, tiada kemelekatan dalam pikiran, tekun melatih semadi.

3) Tingkat bercahaya *(prabhakari),* dengan kesempurnaan kesabaran, memancarkan cahaya karena tidak lagi memiliki perasaan marah dan dendam, telah menguasai keempat *jhana* dan memiliki kekuatan ekstrasensori *(abhinna)*

[352] Chau Ming dan Hudaya Kandahjaya, "Bodhisattva", *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 3, 1989, hlm. 408-409.

4) Tingkat nyala berkobar *(arcismati),* dengan kesempurnaan semangat, berusaha merealisasi 37 faktor Penerangan Sempurna.

5) Tingkat sulit ditaklukkan *(sudurjaya),* dengan kesempurnaan semadi, mengembangkan kebijaksanaan, menyelami semua aspek Kebenaran Mulia, menembus hakikat kebenaran yang relatif dan absolut.

6) Tingkat menuju Bodhi *(abhimukti),* dengan kesempurnaan kebijaksanaan, menyelami sebab-musabab yang saling bergantungan, menguasai kebijaksanaan dengan memahami kekosongan.

7) Tingkat berjalan jauh *(durangama),* dengan kesempurnaan keterampilan dalam cara, mengembangkan welas asih, peralihan dari *Sravakayana* ke Mahayana, memperoleh Pembebasan tanpa memasuki Nirwana pribadi, menjadi kekuatan kosmik impersonal, aktivitasnya adalah bagian dari Dharmakaya yang transenden.

8) Tingkat tak tergoyahkan *(acala),* dengan kesempurnaan ikrar menolong makhluk lain, memperoleh kemajuan yang pasti dan mengetahui kapan waktunya menjadi Buddha.

9) Tingkat kecerdasan yang luhur *(sadhumati),* dengan kesempurnaan kekuatan yang dimiliki seorang Buddha, siap membimbing setiap makhluk menuju Nirwana.

10) Tingkat mega dari kebenaran *(dharmamegha),* dengan kesempurnaan pengetahuan yang luhur, memperoleh kemuliaan sebagai Buddha.[353]

[353] Lihat Suwarto, *op.cit.*, hlm. 307-314 dan Dhammasukha Jo Priastana, *Pokok-Pokok Dasar Mahayana,* Jakarta: Jasodhara Puteri, 1994, hlm. 77-81.

Simbol Pencapaian Penerangan Sempurna,
Sanci (abad ke-1)

10

ALAM SEMESTA DAN KONSEP ZAMAN

KOSMOLOGI

Belasan abad lamanya orang-orang di Barat percaya, sebagaimana pendapat Aristoteles (384-322 SM) dan Ptolemeus (100-170), bahwa bumi tak bergerak dan dikelilingi oleh matahari dan bintang-bintang. Pendapat ini menyebabkan kalender kacau-balau. Nicolaus Copernicus (1473-1543) dalam bukunya *De Revolutionibus Orbium Coelestium* (*Perputaran Badan-Badan Angkasa*,1543) mengemukakan teori bahwa bumi berputar pada sumbunya. Bumi beserta planet lain mengelilingi matahari. Bulan mengelilingi bumi. Galileo (1564-1642) dengan teleskopnya mendukung teori Copernicus yang mengatakan bahwa matahari pusat tata-surya. Oleh karena itu Galileo ditangkap dan dijatuhi hukuman tahanan rumah oleh pemimpin agama.[354]

Kini tak ada yang menyangkal, bumi adalah sebuah planet yang mengitari matahari dalam tata-surya. Matahari hanyalah

[354] Baru pada tahun 1980 Gereja di bawah Paus Yohanes Paulus II secara resmi mengakui bahwa tindakan Gereja dulu itu salah. Lihat A. Haryono, *Kamus Penemu,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 90 dan 150; dan *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 6, 1989, hlm. 25.

sebuah bintang dalam sebuah galaksi. Galaksi adalah sistem kumpulan bintang yang besar, terdiri dari beberapa juta sampai beberapa miliar bintang, tersebar di seluruh alam semesta. Galaksi kita yang dinamakan Bimasakti *(Milky Way)* memiliki garis tengah sekitar 100.000 tahun cahaya. Matahari mengitari pusat Bimasakti, jaraknya ke pusat tersebut adalah 30.000 tahun cahaya. Kosmologi modern ditandai oleh karya Edwin Hubble, membuktikan adanya galaksi-galaksi di luar Bimasakti (1924). Diperkirakan hampir satu miliar galaksi dapat dilihat dengan teropong terbesar yang dapat menjajaki jarak sejauh 5 miliar tahun cahaya.[355]

Sistem Bermilyar Dunia

Gambaran alam semesta seperti yang diungkapkan oleh pengetahuan modern sekarang ini sudah dikemukakan oleh Buddha, tanpa bantuan teleskop. Dalam *Abhibhu-sutta*, Buddha menjelaskan, "Sejauh bulan dan matahari bergerak dalam garis edarnya dan sejauh pancaran sinarnya mencapai segala arah, sejauh itulah luas sistem seribu tata-surya alam semesta. Di dalamnya terdapat seribu bulan, seribu matahari, seribu poros Sineru - gunung dari segala gunung, seribu bumi Jambudipa, seribu *Aparagoyana* di barat, seribu *Uttarakuru* di utara, seribu *Pubbavideha* di timur, empat ribu samudera raya, empat ribu Maharaja, seribu surga *Catummaharajika,* seribu surga *Tavatimsa*, seribu surga Yama, seribu surga Tusita, seribu surga *Nimmanarati*, seribu surga *Paranimmita-vasavatti,* dan seribu alam Brahma. Ananda, inilah yang dinamakan sistem dari seribu tata-surya alam semesta kecil. Sebuah sistem kelipatan seribu dari ukuran tersebut dinamakan sejuta tata-surya alam semesta madya. Sebuah sistem kelipatan seribu ukuran ini dinamakan semilyar tata-surya alam semesta raya" *(A. I, 226).*

Sebuah sistem dari satu tata-surya memiliki satu matahari, satu bulan dan satu bumi, mengelilingi sebuah poros pusat yang

[355] Lihat *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 6, 1989, hlm. 18-20.

disebut Sineru, atau Sumeru, Mahameru, gunung dari segala gunung (*meru* berarti poros). Sistem dunia ini dinamakan cakrawala *(cakkavala).* Istilah cakra berkonotasi roda. Mark Davis melihat adanya kesesuaian pengertian roda ini dengan bentuk spiral dari galaksi Bimasakti yang berotasi, berputar, seperti jalannya roda. Ia juga mengutip deskripsi *Avatamsaka-sutra* mengenai kosmologi. Ada beberapa bentuk lain dari galaksi-galaksi, misalnya ramping (mirip spiral berbatang), kecil (tak teratur), dan lain-lain yang tak terbilang. Edwin Hubble menggolongkan enam ratusan galaksi yang diselidikinya atas kelompok spiral, spiral berbatang, eliptis dan kelompok yang tak teratur.[356]

Menurut *Avatamsaka-sutra,* beberapa galaksi bentuknya menyerupai untaian bunga, yang dianggap oleh Mark Davis mirip dengan awan-awan gas intergalaksi yang dapat berisi biliunan bintang. Sutra itu menyebutkan pula bahwa beberapa galaksi sangat luas bagai samudera; berputar-putar seperti roda raksasa yang menggelinding; berputar-putar dalam berbagai cara, beberapa dari dunia-dunia itu bentuknya menyerupai roda yang menyala-nyala. Ada istilah "Gunung Berapi" yang mengingatkan kepada ledakan, dan "Mulut Singa" yang dapat ditafsirkan sebagai Lubang Hitam *(Black Hole).* Selanjutnya disebutkan umur dunia-dunia itu (maksudnya bintang) yang beragam, ada yang baru tercipta, ada yang sedang pada saat-saat mengalami kemunduran, dan yang lain mengalami titik henti.[357] Tentu saja kita harus menyadari, sekalipun ada kesamaan, Buddha tidak bermaksud mengajarkan teori kosmologi atau astronomi.

Jagat raya dan semua isinya ditandai tiga ciri keberadaan *(tilakkhana),* yaitu tidak kekal, dicengkeram duka dan tidak memiliki substansi inti yang berdiri sendiri *(A. I, 286).* Ada 5 macam hukum alam *(niyama)* yang bekerja di alam semesta: (1) hukum energi *(utu)*

---

356 *Loc.cit*.

357 F. Mark Davis, "Agama Buddha dan Kosmologi", dalam Buddhadasa P. Kirthisinghe (ed.), *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh R. Sugiarto, Jakarta: Aryasuryacandra, 1995, hlm. 110-118.

menyangkut keteraturan alam fisik anorganik; (2) hukum hereditas *(bija)* menyangkut keteraturan alam organik; (3) hukum karma *(kamma)* menyangkut sebab akibat; (4) hukum kodrat *(dhamma)* yang juga mencakup hukum fisika (gaya berat dan sejenisnya); (5) hukum keteraturan alam batiniah *(citta) (DA. II, 432).*

Alam-Alam Kehidupan

Pada setiap sistem cakrawala terdapat tiga puluh satu jenis alam kehidupan yang membentuk tiga kelompok alam, namanya *Triloka.* Kelompok pertama dinamakan *kama-loka* atau alam kehidupan indrawi, terdiri dari sebelas jenis alam, yaitu empat alam yang menyedihkan *(apaya* atau *duggati)* dan tujuh alam yang menyenangkan *(sugati).* Kelompok kedua, *rupa-loka* atau alam kehidupan dari *Rupa-Brahma,* terdiri dari enam belas jenis alam dengan kebahagiaan *rupa-jhana*, tanpa nafsu keinginan indra. Kelompok ketiga, *arupa-loka* atau alam kehidupan dari *Arupa-Brahma,* terdiri dari empat jenis alam sesuai dengan *arupa-jhana.*

Di alam-alam itu, para makhluk mengembara, mengalami siklus lahir dan mati berulang-ulang sebelum berhasil mencapai Nirwana. "Ada tiga jenis penjelmaan, yaitu: penjelmaan di alam yang penuh nafsu *(kama-bhava),* penjelmaan di alam *Rupa-Brahma (rupa-bhava)* dan penjelmaan di alam *Arupa-Brahma (arupa-bhava)*" *(M. I, 50).*

Keempat alam yang menyedihkan adalah:

1) Neraka *(niraya),* yang terbagi dalam beberapa kelompok alam, di antaranya ada kelompok *maha-naraka* yang terdiri dari delapan jenis neraka, salah satunya yang terkenal *Avici-naraka,* tempat Devadatta dilahirkan. Kehidupan di neraka tidaklah kekal. Dengan habisnya karma buruk, penghuni neraka kemudian dapat terlahir di alam lain.

2) Alam binatang *(tiracchana),* ada yang dapat dilihat dengan mata biasa, ada yang tidak.

3) Alam hantu *(peta),* juga terbagi dalam beberapa kelompok yang tidak terlihat dengan mata biasa. Ada empat jenis hantu, yang hidup dari pemberian makhluk lain *(paradattupajivika-peta),* yang selalu kelaparan dan kehausan *(khupapipasika-peta),* yang selalu kepanasan *(nijjhamatanhika-peta),* dan sejenis asura *(kalakancika-peta).*

4) Alam asura (mengandung arti tidak bercahaya atau tidak bergerak), ada kelompok makhluk neraka *(niraya-asura),* ada kelompok hantu *(peta-asura).* Golongan ini dibedakan dari kelompok dewa *(deva-asura)*.[358]

Abhibhu-sutta tidak menyebutkan nama alam-alam yang rendah tersendiri, lain dari nama-nama surga. Alam binatang terdapat di bumi yang sama dengan manusia. Begitu pun hantu tidak memiliki tempat kehidupan sendiri, mereka tinggal di hutan-hutan, lingkungan yang kotor, dan lain-lain. Agaknya keempat alam yang rendah ini dipandang tidak hanya sebagai tempat, tetapi juga sebagai keadaan batin.[359] Bumi bisa menjadi surga atau neraka, tergantung pada manusia yang menghuninya.

Ketujuh alam yang menyenangkan adalah:

1) Alam manusia *(manussa),* ditandai adanya penderitaan, juga kebahagiaan. Para Bodhisattwa lebih memilih alam manusia, karena alam ini paling sesuai untuk mengabdi dan menyempurnakan paramita. Semua Buddha dilahirkan sebagai manusia. Apa yang kita sebut sebagai bumi, adalah Jambudipa. Di jagat raya ini menurut kosmologi Buddhis terdapat

[358] Lihat Pandit J. Kaharuddin, *Dhamma Sakaccha (Berbincang Dhamma),* Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Maha Moggallana, -, hlm. 8-9. Ada kitab yang khusus membahas hantu-hantu, namanya *Petavatthu.*

[359] Narada, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajaran-Nya,* Bagian 2. Koord. Visakha Gunadharma. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1992, hlm. 128-129.

banyak sekali bumi yang sejenis. *Aparagoyana, Uttarakuru* dan *Pubbavideha* diduga juga merupakan planet yang dihuni oleh makhluk sejenis manusia.[360]

2) Surga *Catummaharajika*, dihuni oleh Empat Dewa Raja (Maharaja) dan pengikutnya. Dewa-dewa pelindung empat penjuru cakrawala ini adalah Davadhatarattha, Davavirulaka, Davavirupakkha dan Davakuvera. Ada tiga kelompok dewa di alam ini, yaitu dewa yang tinggal di atas bumi, seperti di gunung, sungai, laut, rumah, wihara; dewa yang tinggal di atas pohon; dan dewa yang tinggal di angkasa termasuk di planet lain.

3) Surga *Tavatimsa,* dihuni oleh tiga puluh tiga dewa, dengan Dewa Sakka sebagai rajanya.

4) Surga Yama, dihuni oleh mereka yang tidak mengenal kesulitan atau rasa sakit.

5) Surga Tusita, alam kenikmatan. Sebelum dilahirkan sebagai manusia, para Bodhisattwa, termasuk Maitreya tinggal di alam ini.

6) Surga *Nimmanarati,* alam dewa yang menikmati ciptaannya.

7) Surga *Paranimmita-vasavatti,* alam dewa yang membantu menyempurnakan ciptaan dewa-dewa lain.

Alam-alam Brahma terbagi sesuai dengan tingkatan *jhana.* Mereka yang berhasil mencapai *jhana* dapat dilahirkan di alam-alam tersebut menurut tingkat pencapaiannya. Alam *Rupa-Brahma* yang pertama hingga ketiga masing-masing terdiri dari tiga alam, yang keempat terdiri dari tujuh alam. Alam Maha Brahma tertinggi dari alam kehidupan *jhana I.* Alam *Abhassara,* dari mana makhluk-makhluk pertama di bumi berasal, tertinggi dari alam kehidupan

[360] W. F. Jayasuriya, *The Psychology and Philosophy of Budhism,* Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society, 1976, hlm. 30.

jhana II. Alam *Suddhavasa* pada tingkatan *jhana IV* merupakan alam khusus bagi Anagami, di sana mereka mencapai tingkat Arahat.

Selanjutnya alam *Arupa-Brahma* sama sekali tidak memiliki unsur materi atau jasmani, terdiri dari alam konsepsi ruang tanpa batas, konsepsi kesadaran tanpa batas, konsepsi kekosongan, dan tiada persepsi maupun bukan tiada persepsi.

Alam-Alam Batin

Rohitassa, seorang dewa, bertanya, apakah mungkin dengan melakukan perjalanan, mengenal, melihat, mencapai ujung dunia, tempat tiada lagi ada kelahiran, kelapukan, kematian, tak ada lagi yang bertumimbal-lahir dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya? Buddha menjawab, ujung dunia itu tak dapat dikenali, dilihat atau dicapai dengan melakukan perjalanan. Ia menjelaskan lebih lanjut, "Aku tidak mengatakan bahwa akhir dari penderitaan dapat dicapai tanpa menjangkau ujung dunia. Dalam tubuh yang sesungguhnya berukuran beberapa depa ini, dengan persepsi dan pikirannya, Aku nyatakan terdapat dunia, juga asal-usul dunia, ujung dunia, dan praktik mencapai ujung dunia" *(A. II, 48).* Untuk memahami adanya alam-alam kehidupan, kita dapat mengenali dan mempelajari dunia dalam diri kita sendiri.

Pengelompokan alam-alam kehidupan dapat digambarkan secara mikro sebagai dunia batin yang subjektif dari setiap individu. Ada Sepuluh Dunia, atau Sepuluh Alam Hidup: (1) alam neraka; (2) alam kelaparan, (3) alam kebinatangan, (4) alam kemarahan, (5) alam kemanusiaan, (6) alam kebahagiaan, (7) alam kecendekiaan, (8) alam penciptaan, (9) alam Bodhisattwa, dan (10) alam Kebuddhaan.

Nichiren (1222-1282) menjelaskan enam alam yang pertama dalam *Kan-jin no Honzon-sho* sebagai berikut: "Bila kita mengamati wajah seseorang pada waktu berlainan, kita mendapatkan bahwa orang itu terkadang penuh kegembiraan, terkadang marah, dan

terkadang tenang. Kadang kala keserakahan muncul di wajah orang itu, kadang kala kebodohan dan sekali waktu kejahatan. Kegilaan adalah alam neraka, keserakahan adalah alam kelaparan, kebodohan adalah alam kebinatangan, kejahatan adalah alam kemarahan, kegembiraan adalah alam kebahagiaan dan ketenangan adalah alam kemanusiaan."[361]

Keenam alam itu merupakan bentuk penyederhanaan pengelompokan dari ketiga puluh satu alam kehidupan, yaitu: empat alam yang menyedihkan, satu alam manusia, dan satu alam kebahagiaan atau surga-surga yang jika dirinci terdiri dari enam jenis alam dewa, enam belas jenis alam *Rupa-Brahma* dan empat jenis alam *Arupa-Brahma.*

Empat alam berikutnya sebenarnya tidak diklasifikasikan sebagai alam kehidupan tempat makhluk-makhluk bertumimbal-lahir. Namun mengingat alam-alam Brahma terstruktur menurut tingkatan *jhana*, agaknya dapat dimengerti kalau tingkatan kemajuan batin berikutnya ditempatkan sebagai alam yang lebih mulia di atas alam Brahma. Alam kecendekiaan adalah keadaan *Savaka,* siswa yang memperoleh Pencerahan dengan mendengar ajaran Buddha secara langsung. Alam penciptaan adalah keadaan *Paccekabuddha* yang memperoleh Pencerahan dengan usaha sendiri. Alam Bodhisattwa adalah sepenuhnya altruistik, mementingkan orang lain, dan intisari kasih sayang Bodhisattwa adalah membebaskan orang lain dari penderitaan, dan memberikan kebahagiaan (menyatukan diri dengan alam hidup orang lain, mengambil alih penderitaan orang lain). Yang terakhir, alam Kebuddhaan, yang paling tinggi atau sempurna. Setiap kata dan tindakan Buddha menyatu dengan jiwa kosmos. Kebuddhaan ini tidak dapat dilukiskan selengkapnya dengan kata-kata.[362]

---

[361] Daisaku Ikeda, *Hidup, Mutiara Penuh Rahasia,* diterjemahkan oleh Iskandar, Jakarta: Indira, 1990, hlm. 109.

[362] *Ibid,* hlm. 140, 151 dan 155.

Menurut Chih-i (538-597), biksu yang mendirikan sekte T'ien Tai (Tendai) di Tiongkok, dalam hidup sekali saja seseorang dapat bergerak bolak-balik berkali-kali dari alam yang satu ke alam yang lain. Melalui latihan keagamaan orang dapat bergerak ke atas mencapai tujuan terakhir tanpa melalui serangkaian panjang kelahiran kembali. Berdasar pemahamannya atas *Saddharmapundarika-sutra,* ia mengembangkan pemikiran "Tiga Ribu Gagasan Dalam Satu Saat Hidup" *(Ichinen Sanzen).* Angka itu diperoleh dari mengalikan 10 Faktor Hidup dengan 100 Alam dan 3 Prinsip Individualitas. Sepuluh Faktor Hidup terdiri dari: bentuk, naluri, wujud, daya, pengaruh, penyebab bawaan, penyebab luar, akibat tak nyata, akibat nyata dan perpaduan dari awal hingga akhir. Seratus Alam berasal dari perhitungan Sepuluh Alam Hidup yang masing-masing merangkum juga semua fenomena alam lainnya, sehingga angka sepuluh dikalikan dengan sepuluh. Tiga Prinsip Individualitas terdiri dari Lima Agregat Kehidupan, alam makhluk hidup dan alam lingkungannya.[363]

Alam-Alam Buddha

Bodhisattwa Ksitigarbha berkata: "Di alam semesta ini terdapat berjuta-juta dunia yang tak terhitung. Ada yang memiliki neraka seperti halnya dunia *Saha*[364] ini, ada yang tidak mempunyai neraka seperti Alam Sukawati. Ada yang mengenal perbedaan jenis kelamin, ada yang tidak. Ada yang penghuninya berkesempatan mengenal Buddha-dharma yang dibabarkan Buddha, ada yang tidak. Ada yang terdapat *Sravaka*, *Pratyekabuddha* dan Bodhisattwa, ada yang tidak." *(Ksitigarbha-Bodhisattva-Purva-pranidhana-sutra).*

---

[363] Daisaku Ikeda, *Bunga Budhisme Cina*, diterjemahkan oleh Ediati Kamil, Jakarta: Indira, 1992, hlm. 125; dan *Hidup, Mutiara Penuh Rahasia,* hlm. 204.

[364] *Saha* berarti menanggung, menahan, tempat kebaikan dan kejahatan; alam semesta yang seluruh isinya mengalami perubahan.

Alam Sukawati adalah suatu Tanah Suci atau Negeri Buddha *(Buddha-ksetra)* di luar dari sistem tata-surya atau cakrawala. Menurut *Buddhavaca-Amitayus-Tathagata-sutra,* di alam itu tidak terdapat Gunung Sumeru atau gunung-gunung lain, tidak terdapat samudera, sungai, ngarai, dan tidak ada pergantian musim. Selain tidak terdapat neraka, juga tidak terdapat alam binatang, hantu kelaparan, dan alam menyedihkan lainnya. Ananda bertanya kepada Buddha Sakyamuni, jikalau alam Buddha Amitabha itu tidak mempunyai Gunung Sumeru, lalu di mana Surga *Catummaharajika* dan Surga *Tavatimsa* mengambil tempat? Buddha menjawab, keliru jika menganggap bahwa surga-surga harus mempunyai Gunung Sumeru sebagai persandaran (poros peredaran).

Kosmologi Tanah Suci ini menunjukkan bahwa pada setiap penjuru di alam semesta terdapat Negeri Buddha yang bersifat partikular. Jika merujuk pada konsep Panca-Dhyanibuddha, terdapat lima kawasan Dhyanibuddha: satu di tengah, dan empat menurut arah mata angin. Sukawati ada di sebelah barat. Jika merujuk pada *Mahasukhavativyuha-sutra* cahaya Buddha Amitabha (disebut dengan banyak nama) tak terbatas, menerangi Negeri-Negeri Buddha yang jumlahnya tak terbilang bagai banyaknya pasir Sungai Gangga, di timur, selatan, barat, utara, atas dan bawah.

Dalam *Sukhavativyuha-sutra,* Buddha Sakyamuni menjelaskan bahwa mereka yang terlahir di Negeri Buddha Amitabha atau Amitayus (jangka hidup tak terbatas) sebagai Bodhisattwa, tidak akan mengalami kemerosotan batin, dan hanya mengalami satu kali kelahiran saja. Pada waktunya mereka akan mencapai Penerangan Sempurna *(Anuttara Samyak-Sambodhi).* Selain Buddha Amitayus, Sutra ini menyebutkan berbagai nama Buddha lain di sebelah barat, Buddha Aksobhya dan lain-lain di timur, Buddha Candrasuryapradipa dan lain-lain di selatan, Buddha Maharciskhandha dan lain-lain di utara, Buddha Simha dan lain-lain di bawah (nadir), Buddha Brahmaghosa dan lain-lain di atas (zenith). Di masing-masing kawasan terdapat banyak Buddha yang jumlahnya sama dengan pasir Sungai Gangga.

"Di dalam setiap titik debu di seluruh Tanah Buddha di sepuluh penjuru dan tiga masa waktu, terdapat Buddha yang banyaknya bagaikan titik debu halus di semua dunia. Masing-masing Buddha ini dikelilingi oleh lautan persamuhan Bodhisattwa" *(Avatamsaka-sutra 40).*

ASAL MULA DUNIA DAN ISINYA

Ketika Malunkyaputta bertanya mengenai kekal atau tidak kekalnya dunia, terbatas atau tidak terbatasnya dunia, Buddha tidak memberi jawaban, karena pengetahuan itu tidak perlu untuk mengakhiri penderitaan *(M. I, 427-431).* Buddha pun menolak spekulasi mengenai apa yang dinamakan awal dan akhir alam semesta. Mereka yang merekonstruksi masa lalu atau berkenaan dengan masa yang akan datang, atau keduanya, yang berspekulasi mengenai hal-hal itu, mengemukakan bermacam-macam dalil mengenai masa lalu dan masa yang akan datang, semuanya terjerat dalam jaring berbagai pandangan yang bertentangan dan terperangkap di dalamnya *(D. I, 45).*

Tiada Awal yang Terungkap

Segala sesuatu yang berkondisi tidak kekal *(Dhp. 277).* Jelas, dunia kita tidak abadi. Bumi mengalami siklus pembentukan dan penghancuran. Kita dapat mengenali terjadinya pembentukan dan penghancuran benda-benda langit pada suatu periode. Namun asal mula alam semesta tetap tidak terungkap.

Kehidupan sendiri sesungguhnya tidak terbatas pada satu dunia. Tiadalah terbilang kapan bermulanya perjalanan hidup melalui lingkaran kelahiran dan kematian. Tak terungkapkan batas awal perjalanan hidup para makhluk yang diselubungi oleh kegelapan, yang dibelenggu oleh hawa nafsu, pontang-panting menjalani lingkaran kelahiran dan kematian yang tiada habis-

habisnya. Tidaklah mungkin menghitungnya, sekian masa-dunia, sekian ratus, sekian ribu, sekian ratus ribu masa-dunia *(S. II, 185).*

Tidak seorang pun yang bisa menelusuri asal-usulnya, dari ayah ke ayah, dan seterusnya hingga ayah yang pertama (*S. II, 179).* Sama saja halnya dari ibu ke ibu. Banyak sudah dalam waktu yang lama, kita menghadapi kematian orang tua, anak, sanak keluarga, kehilangan kekayaan atau terkena bencana penyakit. Dibanding air dalam keempat samudera, lebih banyak banjir air mata yang telah kita cucurkan karena ratap dan tangis untuk salah satu dan semua hal tersebut, sepanjang kita menjalani samsara (*S. II, 180).* Tidaklah mudah untuk menemukan seorang makhluk yang sepanjang masa pengulangan tumimbal-lahir yang lama itu, yang tidak pernah pada suatu ketika berhubungan dengan kita sebagai seorang ibu, ayah, saudara, atau anak *(S. II, 89).*

Peluang Kelahiran Manusia

Buddha membandingkan jumlah manusia bagai sedikit pasir yang tercolek dengan ujung kuku tangan-Nya, sedangkan yang terlahir bukan sebagai manusia di alam-alam lain sebanyak pasir di atas bumi *(S. II, 263).* Begitu kecilnya peluang untuk dilahirkan sebagai manusia, diilustrasikan dengan kemungkinan berhasilnya seekor kura-kura yang buta sekali dalam seabad muncul ke permukaan air, berusaha memasukkan lehernya ke lubang sebuah gelang yang dipermainkan ombak, tertiup angin berganti-ganti arah. Karena itu kesempatan hidup di dunia ini seharusnya tidak disia-siakan *(S. V. 457).*

Bumi Di Awal Pembentukan

Buddha menjelaskan dalam *Agganna-sutta (A Book of Genesis),* bagaimana dalam rentang waktu yang lama sekali, dunia yang

sekarang mulai terbentuk kembali setelah dunia yang lama kiamat. Bersamaan dengan terbentuknya dunia yang baru, muncul kehidupan yang berkembang secara evolusi dari waktu ke waktu.

Pada mulanya bumi baru terdiri dari air dan gelap gulita. Ada makhluk-makhluk yang mati di Alam Cahaya *Abhassara* yang lahir lagi secara spontan sebagai makhluk insani di bumi yang baru terbentuk itu. Belum ada laki-laki atau perempuan. Mereka hidup dari ciptaan batin, memiliki tubuh bercahaya dan melayang-layang.

Proses Evolusi

Lama kemudian, muncul tanah, keluar dari dalam air. Makhluk-makhluk tersebut memakan sari tanah, dan akibatnya lambat-laun cahaya tubuh mereka lenyap. Bersamaan itu mulai terlihat cahaya matahari, bulan dan bintang. Timbul siang, malam dan pergantian musim. Bentuk-bentuk jasmani terwujud beragam sesuai dengan takaran makanan mereka. Setelah zaman sari tanah berlalu, muncul tumbuh-tumbuhan dari tanah. Mulanya tumbuhan yang sederhana sejenis jamur. Tumbuh-tumbuhan itu menjadi makanan dari semua makhluk. Lambat-laun muncul tumbuhan menjalar, dan selanjutnya timbul tumbuhan sejenis padi purba. Karena keserakahan manusia yang juga malas, menuai padi sekaligus untuk disimpan lama-lama, batang padi yang dipotong tidak tumbuh kembali sehingga terjadi masa menunggu (setelah panen) dan batang-batang padi mulai tumbuh berumpun.

Sesuai dengan apa yang mereka makan, terjadi diferensiasi seksual (dewasa ini kita tahu, konsumsi hormon tertentu mempengaruhi perkembangan salah satu jenis seks). Di antara mereka, terdorong oleh nafsu indra, mulai melakukan hubungan kelamin. Apa yang semula dipandang tidak sopan, lambat laun menjadi biasa *(D. III, 84-90).* Selanjutnya dapat dimengerti manusia-

manusia belakangan dilahirkan lewat kandungan sebagai hasil hubungan seksual, tidak lagi spontan.

Pemaparan mengenai evolusi dalam Sutta itu bukan tujuan dari percakapan Buddha. Yang menjadi tujuan adalah menyingkirkan pendapat bahwa derajat manusia dibedakan menurut kasta atau keturunan, karena perilaku masing-masing manusia yang sebenarnya menentukan siapa dia. Segala fenomena yang kita temui sekarang adalah hasil suatu proses menjadi atau berkembang mengikuti suatu sebab yang mendahului dan mengondisikan.

Membanding Teori Evolusi Modern

Barangkali atom purba atau sel primitif menurut teori evolusi modern yang menjadi asal dari segala bentuk kehidupan, dapat disamakan dengan tanah dalam bahasa agama yang kelihatannya merupakan asal materi dari para makhluk. Menurut Buddha, makhluk insani nenek moyang manusia sekarang semula adalah sosok yang bercahaya. Cahaya itu berangsur lenyap setelah mereka mengonsumsi sari tanah. Sesuai dengan apa yang dimakannya, tubuh mereka menjadi padat. Selanjutnya makhluk-makhluk tersebut makan tumbuh-tumbuhan yang muncul dari tanah belakangan *(D. III, 85-88).*

Dapat disimpulkan bahwa makhluk insani yang memiliki unsur batin bukan merupakan hasil evolusi dari tumbuh-tumbuhan, apalagi benda mati. Hanya saja menurut prinsip kesalingbergantungan, sesuatu yang hidup mengandung juga unsur-unsur yang tidak hidup. Dan alam tumbuh-tumbuhan tidak termasuk dalam ketiga puluh satu alam kehidupan, tempat para makhluk bertumimbal-lahir. Lain dari teori J.B. de Lamark (1744-1829) yang mengatakan bahwa kehidupan berkembang dari tumbuh-tumbuhan menuju binatang dan dari binatang menuju manusia.

Charles Darwin (1809-1882) mengungkapkan fakta bagaimana setiap makhluk hidup termasuk manusia berevolusi dari bentuk-bentuk terdahulu yang lebih sederhana, dan bukan tercipta langsung dalam bentuk sekarang. Dalam perjuangan hidup *(struggle of life)* hanya makhluk-makhluk yang kuat yang mampu menyesuaikan diri, mengalami perubahan sedikit demi sedikit, yang berhasil *(survive)* mempertahankan eksistensinya. Dalam jangka waktu yang lama sekali (jutaan tahun) akhirnya timbul bermacam-macam jenis makhluk yang baru.[365] Orang-orang menuduh Darwin menganjurkan pandangan bahwa manusia berasal dari kera.

Ilmu pengetahuan masih berusaha membuktikan adanya evolusi dari binatang menuju manusia. Barangkali hipotesis ini bisa menjawab pertanyaan, kenapa materi genetik manusia bisa berfungsi dalam tubuh tikus misalnya.[366] Kitab *Agganna-sutta* tidak secara eksplisit mengungkapkan perkembangan hewan. Evolusi yang digambarkan oleh Buddha harus dipahami dalam konteks kelangsungan siklus kelahiran kembali. Sesuai dengan karmanya seekor binatang yang mati dapat dilahirkan kembali menjadi manusia. Sebaliknya, seorang manusia mungkin pula merosot, dilahirkan kemudian menjadi binatang. Penyeberangan ini dilihat dari aspek batin.

UMUR DUNIA DAN KEHIDUPAN

Menurut Kitab *Buddhavamsa,* dalam satu masa-dunia sekarang, yaitu sejak bumi ini tercipta hingga kiamat nanti, akan terdapat 5 *Sammasambuddha*. Buddha Gotama adalah yang keempat. Agaknya kiamat tidak akan terjadi di zaman ini. Dunia menunggu kedatangan Buddha berikutnya, yang diperhitungkan waktunya masih akan lama sekali.

---

[365] Franz Dahler, *Asal dan Tujuan Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1971, hlm. 20-22.

[366] Lihat *Kompas*, 14 Juni 1997.

Siklus Pembentukan dan Penghancuran

Dalam suatu siklus, tiap masa-dunia ditandai oleh empat periode evolusi, yaitu: (1) periode destruksi/penghancuran *(sanvatta-kappa),* (2) periode pemadaman/kegelapan *(sanvattatthayi-kappa),* (3) periode pembentukan *(vivatta-kappa),* (4) periode statis *(vivattatthayi-kappa).*[367] Karena segala sesuatu tidak kekal, bumi yang sekarang digolongkan dalam periode statis, kelak akan memasuki periode destruksi.

Satu masa-dunia *(kappa, kalpa)* adalah umur dari bumi ini, sulit dihitung dengan pernyataan sekian tahun, sekian abad, sekian ribuan abad. Buddha menjelaskannya memakai perumpamaan. Andaikata terdapat sebuah bukit batu raksasa, massa yang padat tanpa celah, satu *yojana*[368] lebarnya, satu *yojana* panjangnya, satu *yojana* tingginya; Dan ada satu orang yang pada akhir setiap seratus tahun memukulnya sekali dengan kain Kasi; Bukit tersebut akan hancur lebih cepat daripada satu masa-dunia. Ukuran *kalpa* yang diambil dari tradisi Hindu sama dengan satu hari Brahma, atau 1.000 *yuga* atau 4.320.000.000 tahun.[369]

Kiamat

Buddha menyatakan akan tiba suatu saat terjadi kekeringan di bumi karena tidak turun hujan. Pada akhir dari suatu jangka waktu yang lama, muncul matahari kedua, matahari ketiga dan seterusnya hingga ketujuh. Bumi dan Sineru terbakar bagai bola api berpijar, hancur lebur tidak bersisa. Namun kiamat di bumi tidak mengakhiri perjalanan hidup para makhluk atau manusia *(A. IV, 100-104).*

---

[367] Jayasuriya, *op.cit.,* hlm. 29.

[368] Satu *yojana* kira-kira 7 mil. Lihat Cunda J. Supandi, *Tatabahasa Pali,* Bandung: Karaniya, 1993.

[369] Hudaya Kandahjaya, "Kalpa", *Ensiklopedi Nasional Indonesia,* jilid 8, 1990, hlm. 86.

Masa Kehidupan Manusia

Cakkavatti-sihanada-sutta menguraikan bagaimana usia rata-rata atau lamanya harapan hidup manusia dipengaruhi oleh perbuatan manusia sendiri. Karena apa yang diperlukan tidak dibagikan kepada orang-orang miskin, kemelaratan meluas, pencurian meningkat, kekerasan dan berbagai bentuk kejahatan berkembang dengan cepat, pembunuhan menjadi biasa, sehingga usia harapan hidup para makhluk itu dari waktu ke waktu berkurang, bahkan suatu saat keturunan manusia itu memiliki usia harapan hidup sepuluh tahun. Akan muncul masa pedang *(satthantarakappa)* selama tujuh hari. Selama itu mereka memandang satu sama lain seperti binatang buas, dan saling membunuh.

Ketika mereka bertobat dengan meninggalkan kejahatan, dan mulai melakukan perbuatan yang baik, khususnya menghindari pembunuhan, usia harapan hidup pun meningkat. Orang yang semula harapan hidupnya sepuluh tahun, akan mempunyai anak-anak yang dapat hidup sampai dua puluh tahun. Semakin banyak kebaikan yang mereka lakukan, usia semakin bertambah, sehingga pada suatu ketika anak-anak dari orang yang hidupnya empat puluh ribu tahun akan mencapai usia delapan puluh ribu tahun. *(D. III, 68-75)*

Masa Kehidupan Dewa

Para dewa dan Brahma di berbagai surga dilahirkan secara spontan, tetapi mereka juga tunduk pada kematian. Tiap lima puluh tahun manusia, hanyalah sehari semalam di Surga *Catummaharajika;* sebulan di sana mempunyai tiga puluh malam seperti itu, dan tahun mereka terdiri dari dua belas bulan. Masa hidup dewa-dewa di alam itu adalah lima ratus tahun surganya.

Tiap seratus tahun manusia, hanyalah sehari semalam di Surga *Tavatimsa,* dan masa hidup dewa-dewa di alam itu adalah seribu tahun surganya. Tiap dua ratus tahun manusia, hanyalah sehari

semalam di Surga Yama, dan masa hidup dewa-dewa di sana adalah dua ribu tahun surganya. Tiap empat ratus tahun manusia hanyalah sehari semalam di Surga Tusita dan masa hidup mereka adalah empat ribu tahun surganya. Tiap delapan ratus tahun manusia hanyalah sehari semalam di Surga *Nimmanarati* dan masa hidup mereka adalah delapan ribu tahun surganya. Tiap seribu enam ratus tahun manusia, hanyalah sehari semalam di Surga *Paranimmita-vasavatti,* dan masa hidup mereka adalah enam belas ribu tahun surganya *(A. IV, 252-254).*

KONSEP ZAMAN

Terkait dengan eskatologi, di kalangan Mahayana dikenal periodisasi zaman sejak wafatnya Buddha Sakyamuni. Zaman yang pertama dinamakan periode Dharma Sejati *(saddharma, ch'eng-fa, shobo);* yang dikatakan berlangsung selama lima ratus tahun, ada juga yang berpendapat seribu tahun. Selama zaman ini ajaran Buddha dilaksanakan secara benar sehingga orang-orang secara relatif mudah mencapai Pencerahan. Zaman yang kedua dinamakan periode Dharma Tiruan *(pratirupadharma, hsiang-fa, zobo);* ada yang mengatakan selama lima ratus tahun, ada juga yang menghitung lamanya seribu tahun. Selama zaman ini, agama Budha menjadi semakin formal, hanya sedikit orang yang mempraktikkannya secara benar, sehingga sulit mencapai Pencerahan. Zaman yang ketiga, periode Dharma Akhir *(pascimadharma, mo-fa, mappo)* yang akan berlangsung sampai sepuluh ribu tahun atau lebih. Selama zaman ini terjadi kekacauan, walau ajaran Buddha masih dikenal, orang-orang tidak lagi mempraktikkannya.[370]

Agaknya pandangan mengenai kemerosotan ini berasal dari kelemahan spiritual pada Sangha yang mengakibatkan mundurnya agama Buddha tradisional. Ada lima kebobrokan atau kemunduran *(panca-kasaya),* yang berhubungan dengan: (1) jangka waktu

[370] Lihat Ikeda, *Bunga Buddhisme Cina,* hlm. 105.

kehidupan atau daya hidup *(ayus);* (2) cara pandang khususnya pandangan keagamaan *(drsti);* (3) nafsu yang mempengaruhi moral *(klesa);* (4) keadaan makhluk atau manusia *(sattva);* (5) zaman atau masa kosmis *(kalpa)*.[371]

Pandangan mengenai periode Dharma Akhir ini di satu pihak menimbulkan reaksi penolakan dengan meneguhkan kembali kekuatan metode-metode tradisional untuk mencapai Pencerahan, di pihak lain mendorong berkembangnya aliran-aliran baru yang membawa harapan dan optimisme. Misalnya Ajaran Tanah Suci yang dikatakan telah dipersiapkan secara khusus oleh Buddha sendiri untuk periode Dharma Akhir. Menurut *Amitayur-dhyana-sutra,* hanya dengan menyebut nama Amitabha menjelang ajal, orang akan terbebaskan dari akibat karma-karma buruknya, dan terlahir di alam Sukawati. Praktik pelafalan doa berdasar prasetia Buddha Amitabha *(nien-fo, nembutsu)* menjadi populer. Demikian pula halnya *daimoku* dalam aliran Nichiren yang mewujudkan kekuatan-kekuatan menyelamatkan yang gaib berdasar *Saddharmapundarika-sutra*.

Moral dan Lingkungan

Zaman kekacauan terutama timbul karena krisis moral. Zaman itu mungkin pula berhubungan dengan bencana alam seperti banjir, kebakaran hutan, meletusnya gunung berapi, gagalnya panen, kelaparan dan wabah penyakit. Dalam perspektif agama Buddha, cerminan keadilan dan kebenaran dari interaksi antar-manusia, dapat juga terlihat dari hubungan manusia dengan alam.

Alam yang bersahabat, misalnya hujan yang turun pada waktunya dan panen berlimpah, kesejahteraan dan kedamaian

[371] Lihat Hsing Yun, Mahabhikshu, *Pembahasan 3 Sutra Agama Buddha*, diterjemahkan oleh Vimuttaguna Lenny Wijaya, Bandung: Karaniya, 1994, hlm. 90. Bandingkan Geshe Rabten, *7 Butir Transformasi Pikiran,* diterjemahkan oleh W. Sukarsa, Bandung: Karaniya, 1993, hlm. 45.

dipandang menyatu dengan bagaimana pemerintah berlaku lurus dan adil, atau bagaimana masyarakat melaksanakan kebajikan. Tidak hanya hutan yang terbakar, manusia pun terbakar. Buddha mengingatkan pada indra, perasaan dan akal yang terbakar oleh hawa nafsu *(Vin. I, 34).* Tidak heran, berbagai fenomena alam sering dihubungkan dengan suasana batin rakyat dan dijadikan pertanda dari kelangsungan stabilitas suatu pemerintahan.

Kehidupan adalah satu. Menurut Thich Nhat Hanh bumi itu adalah tubuh kita. Oleh karenanya untuk melindungi makhluk hidup kita harus melindungi batu, tanah dan samudera.[372]

Spekulasi Mesianis

Masyarakat yang merasa hidup di zaman edan, menunggu datangnya Ratu Adil yang membawa zaman kelimpahan. Seperti di Jawa, orang-orang sangat terkesan dengan ramalan Jayabaya. Serat Jayabaya mendeskripsikan perbedaan kedua zaman itu. Apa yang disebut sebagai periode jelek biasanya disebabkan karena perbuatan manusia, seperti pajak tinggi, pemberontakan, perang takhta. Tidak ada, atau hanya sedikit sekali disebut bencana-bencana alam. Menurut Onghokham, ada yang memandang dokumen tersebut menyangkut siklus sejarah, sedangkan pejabat dan sarjana Belanda tertarik karena eskatologi masyarakat tentang datangnya Ratu Adil dilihat sebagai sumber kerusuhan.[373]

Bernhard Dahm sebagaimana yang disunting Sartono Kartodirjo, melihat pengaruh agama Islam dan Buddha pada ramalan datangnya Ratu Adil, yaitu spekulasi Mahdi dan Maitreya. Menurut versi ramalan yang beredar, kedatangan Ratu Adil itu tidaklah lama lagi. Tuhan sendiri akan merintis jalannya, karena

---

372 Thich Nhat Hanh, *Aksi Cinta,* diterjemahkan oleh Daniel Johan W. et al, Jakarta: Yayasan Pencerahan dan KMBJ, 1996, hlm. 165-166 dan 168.

373 Onghokham, *Rakyat dan Negara,* Jakarta: LP3ES & Penerbit Sinar Harapan, 1963, hlm. 73-75.

itu mengapa tidak menunggu? Rakyat hanya perlu memperhatikan tanda-tanda, mempelajari ayat-ayat dan mencari tahu bagaimana caranya menyambut utusan Tuhan. Sehingga di banyak daerah bermunculan Ratu Adil palsu. Sikap yang pasif-refleksif memang khas Jawa. Di Myanmar, sikap yang aktif diredakan oleh khotbah-khotbah perdamaian bukan perlawanan.[374]

Beda dengan Vietnam yang memilih alternatif memanggul senjata dan bertempur. Di sana para biksu yang menolak kekerasan tidak cukup hanya mogok makan tetapi juga ada yang membakar dirinya sendiri. Rakyat mengeluarkan altar keluarga untuk diletakkan di sepanjang jalan menghadapi tank-tank dan pasukan penindas. Menurut Thich Nhat Hanh, mereka bukan memperalat agama untuk kepentingan politik, tetapi itulah kekuatan spiritual untuk menghadapi kekerasan dan pantas disebut sebagai aksi cinta.[375] Dilihat dari sisi keyakinan, semua manusia berpotensi menjadi Buddha. Lalu apa masih perlu menunggu Buddha yang akan datang? Kenapa tidak berusaha sendiri, salah satunya dengan berkorban, untuk menjadi calon Buddha itu?

Menurut *Cakkavatti-sihanada-sutta,* Buddha Maitreya datang di zaman keemasan. Ketika itu usia harapan hidup manusia mencapai delapan puluh ribu tahun, dunia sedemikian padat, tetapi makmur, cukup makan. Penguasa memerintah bukan dengan senjata, melainkan dengan kebenaran. *(D. III, 76).* Gambaran yang serupa dikemukakan pula dalam *Buddhavacana-Maitreya-Bodhisattva-sutra*, yang bahkan menyebutkan bahwa Negeri Buddha Maitreya akan terwujud setelah 5.670.000.000 tahun.[376] Angka ini melampaui perhitungan *kalpa* berdasar tradisi Hindu.

---

374 Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1984, hlm. 49-50, 59, 64-48.

375 Thich Nhat Hanh, *op.cit*., hlm. 49 dan 53.

376 Lihat *Dharma Pitaka,* Jakarta: Sangha Mahayana Indonesia & Majabumi, 1994, hlm. 272.

Membaca Tanda Zaman

Orang dapat pesimis, melihat segala sesuatu itu tampaknya buruk. ia hanya melihat adanya masalah, tetapi tidak melihat adanya jalan untuk mengatasi masalah. Sebaliknya juga dapat begitu optimis, melihat segala sesuatu itu baik, selalu penuh dengan harapan sehingga mengabaikan hal-hal yang buruk. Buddha realistis, tidak pesimis, tidak juga optimis. Ia mengajarkan agar orang berpikir sehat dengan memahami hidup ini apa adanya. Karena tidak memahami kenyataan seperti apa adanya, sebagian orang bermimpi atau mencari kepuasan dengan menghilangkan kesadaran. Ada pula yang mencari hidup yang lebih baik dengan bunuh diri. Kita mencatat beberapa peristiwa bunuh diri massal pengikut sekte keagamaan yang mengungkapkan kerinduan pada penyelamatan, seperti yang terjadi di Guyana (1978) dan Tijuana (1990).

Membaca tanda zaman pada dasarnya adalah bagaimana bercermin mengintrospeksi diri. Sikap yang realistis tidak memberi tempat pada berbagai spekulasi. Karena segala sesuatu terjadi dalam hubungan sebab akibat, orang yang memahami tentang penyebab dapat berusaha menghentikan penderitaan atau mempertahankan kebahagiaannya. Pertobatan tidak lain dari memperbaiki karma.

Hukum karma merupakan hukum kosmis tentang sebab dan akibat yang sekaligus pula merupakan hukum moral yang impersonal. Apa yang disebut oleh orang-orang sebagai kemahakuasaan dan keadilan Tuhan dilihat dari hukum universal ini. Karma menentukan nasib manusia. Karma seseorang tidak lain dari perbuatan orang itu sendiri. Ada karma individual, ada karma kolektif. Karena akibat sudah bertunas dalam sebab atau bakal buah sudah dikenali dari benihnya, ramalan tentang nasib dapat dibuat dengan menelaah segala perbuatan yang sudah dan sedang dilakukan. Begitu pula membaca tanda zaman. Tidak beda halnya dari cara seorang ilmuwan meramal tentang sesuatu yang akan terjadi dalam kondisi yang telah diketahui

dengan menghitung kemungkinan-kemungkinan atau peluang dan kejadian secara matematis. Tentu saja perlu diperhitungkan pula tingkat kepercayaannya, seberapa jauh suatu pendugaan itu dapat diandalkan. Kalau tidak sama saja dengan nujum yang tidak rasional, yang dengan tegas ditolak oleh Buddha *(D. I, 9).*

Memanfaatkan Kesempatan

Mengenai kehidupan dan perbuatan di masa silam kita tidak tahu, tetapi kita bisa mengubah nasib dengan memperbaiki karma di masa kini. Keselamatan tidak cukup dicapai melalui doa, puja atau upacara dan membaca kitab suci. Dharma harus diwujudkan dalam perilaku. Apa manfaat yang bisa diperoleh orang sakit dengan hanya membaca resep obat-obatan? Dengan melatih diri, kita bisa mengubah nasib, bahkan memadamkan api neraka. Sebagaimana dikisahkan dalam kitab *Kunjara Karnna*, Purnawijaya mengubah neraka menjadi surga.[377]

Karena apa yang akan terjadi di kemudian hari menjadi pertanyaan, Buddha menganjurkan untuk memanfaatkan dengan sungguh-sungguh kesempatan yang ada sekarang ini *(A. III, 103-105).* Barangsiapa membaca tanda zaman dan mengkhawatirkannya ia harus terdorong cepat-cepat mengembangkan diri, mengaktualisasi potensinya sehingga menjadi sumber kebaikan dan pertolongan baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

[377] Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur, *Kunjara Karnna I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud, 1977, hlm. 135-142.

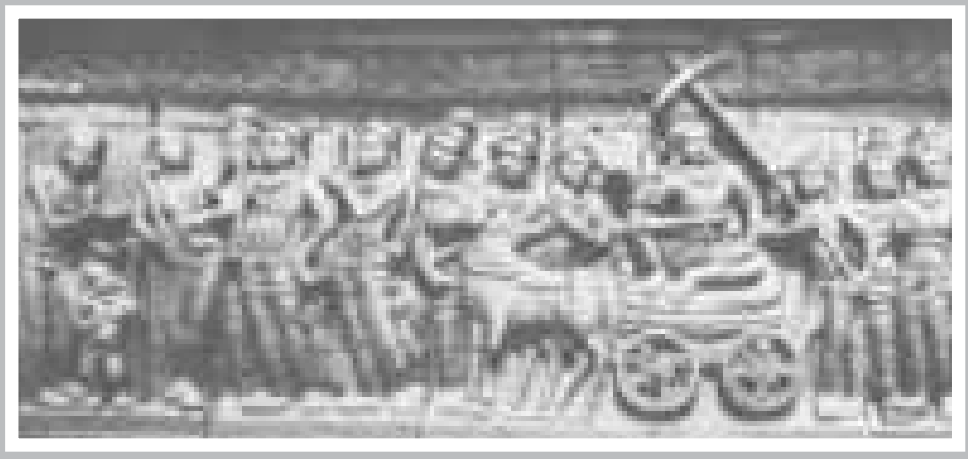

Penampakan orang tua, Borobudur, Indonesia

11

SAINS DAN BUDDHA-DHARMA

LATAR BELAKANG SAINS MODERN

Sains adalah ilmu pengetahuan yang teratur atau sistematik, yang dapat diuji dan dibuktikan kebenarannya melalui metode tertentu yang bersifat ilmiah. Sains murni menjelaskan fakta-fakta dan dasar-dasar, hukum atau peraturannya. Sains terapan mempergunakan pengetahuan itu untuk menghasilkan benda-benda yang dipandang berguna.

Teknologi adalah cara dan keterampilan untuk membuat sesuatu. Dalam arti sempit dimaksudkan suatu kemampuan atau praktik sains terapan yang mempunyai nilai praktis, dan proses pengolahan bahan industri. Kata lain yang juga memiliki pengertian penerapan sains adalah rekayasa. Rekayasa memanfaatkan kaidah-kaidah ilmu untuk membuat sesuatu yang direncanakan atau yang lain dari biasanya.

Penguasaan teknologi merupakan dasar pembagian zaman dalam sejarah kebudayaan manusia. Yang paling tua yaitu zaman batu. Batu digantikan oleh tembaga dan perunggu. Perunggu digeser oleh besi. Setelah melalui zaman besi manusia memasuki

zaman sejarah. Perbedaan zaman prasejarah dan sejarah terutama terletak dalam soal keterangan-keterangan tertulis yang sampai kepada kita.[378]

Di masa purba dunia telah mengenal sejumlah pusat-pusat peradaban dan kebudayaan. Setiap peradaban tentu ditandai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun sains baru berkembang cepat secara sistematis di Barat setelah Abad Pertengahan. Hampir semua kebudayaan kuno, seperti Mesopotamia, Mesir, Lembah Indus, Peru, hanya tinggal bukti-bukti arkeologi. Sains modern juga tidak lahir di Tiongkok misalnya, negara yang mulanya pernah begitu jauh lebih maju dari Barat.

Lenyapnya Takhayul

Louis Leahy menghubungkan kegagalan sains dari kebudayaan lain dengan mentalitas sihir dan takhayul. Ia mengemukakan tentang peranan besar monoteisme di Barat yang telah melahirkan sains dan teknologi. Konsep mengenai Sang Pencipta membersihkan dunia dari dewa-dewa dan hantu-hantu, mengubah semesta alam menjadi rangka aturan-aturan atau hukum-hukum. Dikutipnya pendapat J. Needham *(*dalam *Science and Civilization in China),* bahwa dari segi paham penciptaan, dunia adalah pemberian "gratis" dari Allah dan pimpinan dunia material itu dipercayakan kepada pekerjaan kreatif manusia.[379]

Kalau begitu, kenapa muncul konflik antara sains dan agama monoteisme tersebut? Dalam kenyataannya, berbagai temuan sains telah menggoyang kewibawaan kitab suci dan teologi yang

[378] Indonesia dan Asia Tenggara tidak mengenal zaman tembaga, melainkan dari zaman batu *(neolithikum)* langsung memasuki zaman perunggu. Lihat R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia,* jilid 1, Yogyakarta: Kanisius, 1981, hlm.21-23.

[379] Louis Leahy, *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini,* Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 19-20.

dianut di Barat waktu itu. Selain kasus pengadilan atas Galileo, sejarah juga mencatat Giordano Bruno (1547-1600) seorang imam Dominikan ditahan, dipenjarakan tujuh tahun, lalu dijatuhi hukuman dibakar hidup-hidup. Ia menyangkal bahwa Allah tak terbatas dan mengemukakan bahwa dalam alam semesta mungkin terdapat banyak dunia, yaitu dalam sistem matahari lain yang menyerupai bumi kita.[380] Tekanan hingga penganiayaan oleh pihak otoritas agama tentunya merupakan rintangan, namun sekaligus juga menimbulkan dorongan bagi ilmuwan untuk membuktikan kebenaran.

Ketika bangsa Turki menutup jalan-jalan perdagangan, yang oleh tokoh seperti Marco Polo (1254-1324) dirintis sebagai jalan masuknya penemuan-penemuan dan kebudayaan Timur, dunia Barat terpaksa menggali kekayaan sendiri dan menggantungkan diri pada daya ciptanya sendiri.[381] Sains modern lahir di Barat dengan menemukan kembali warisan dari masa lalu dan mengembangkannya lewat bermacam-macam percobaan atau penelitian. Berawal di Italia, mulai abad ke-14, terjadi gerakan kebudayaan yang disebut Renaisans (*Renaissance,* dari kata Perancis *re naitre,* artinya *lahir kembali*). Gerakan ini melahirkan kembali minat untuk mempelajari kebudayaan Yunani kuno. Pada akhir abad ke-15 Renaisans menyebar ke Eropa bagian utara dan barat, berlangsung hingga awal abad ke-17.[382]

---

[380] Keith Wilkes, *Agama dan Ilmu Pengetahuan,* diterjemahkan oleh Staf Yayasan Cipta Loka Caraka, dpp. Adolf Heuken S.J., Jakarta: Sinar Harapan, 1982, hlm. 30-31.

[381] *Ibid.,* hlm. 16.

[382] Loncatan pesat ilmu pengetahuan di Barat terjadi setelah buku bisa dicetak sebanyak-banyaknya. Agaknya Gutenberg pada abad ke-15 tidak akan menemukan mesin cetak untuk menghasilkan buku apabila Eropa tidak mengenal kertas. Kertas sudah dikenal di Tiongkok pada abad ke-2, tetapi pengadaan buku terbatas pada penggunaan cetak blok yang merangkak pelan. Lalu Arab berjasa memperkenalkan kertas ke Eropa.

Sikap-sikap yang kritis dan pelbagai penelitian ilmiah berkembang luas. Dalam banyak hal Renaisans bertolak belakang dengan Abad Pertengahan. Asas-asas kebangsawanan tentang keberanian dan kehormatan digeser dengan asas-asas borjuis tentang kepandaian dan keuntungan. Otoritas Paus dan Kekaisaran Romawi Suci tidak diterima lagi. Renaisans membuka perspektif baru, timbulnya semangat humanisme yang melihat masa depan manusia ditentukan oleh usahanya sendiri. Manusia berusaha melepaskan diri dari teologi.[383]

Medan-Medan Konflik

Pandangan kosmologi yang dianut kalangan agama, sebagaimana model Ptolemeus, menempatkan bumi di titik pusat (geosentris), cocok dengan pendapat bahwa manusia menduduki tempat di pusat segala sesuatu. Kosmos yang teratur diciptakan sebagai panggung tempat drama pertentangan abadi antara kebaikan dan kejahatan yang dipentaskan oleh masing-masing manusia dan bangsa. Dari situ akhirnya manusia akan dibangkitkan untuk diadili, masuk surga atau neraka. Kosmologi baru sebagaimana model Bruno mengeluarkan matahari secara fisik dan Allah secara teologis dari kedudukan sebagai pusat alam semesta, dan tidak ada tempat untuk surga atau neraka. Karena itu Gereja tidak dapat membiarkannya.[384] Ketika terbukti bahwa kosmologi berdasar kitab suci salah, kalangan agama menyadari kekeliruan telah memandang kitab suci sebagai sumber dan pedoman segala ilmu dalam arti yang sempit.[385]

Isaac Newton (1642-1727) mengembangkan gambaran mengenai dunia sebagai suatu mekanisme partikel-partikel atau

[383] Endang, "Renaisans", *Ensiklopedi Nasional Indonesia,* jilid 14, 1990, hlm. 150-152.

[384] Wilkes, *op.cit.,* hlm. 25 dan 31.

[385] Lihat Franz Dahler, *Asal dan Tujuan Manusia,* Yogyakarta: Kanisius, 1971, hlm. 28.

unsur-unsur kebendaan yang kecil, bagaikan suatu mesin. Namun ia melihat adanya peranan tetap dari Allah yaitu menyesuaikan sistem matahari. Pikiran ini mencari tempat bagi Tuhan sebagai pencipta dan penyelenggara dunia di antara lubang-lubang yang belum diketahui. Kemudian P. S. Laplace (1749-1827) menyanggah, hipotesis adanya Allah tidak diperlukan dalam menjelaskan gerak planet-planet. Sebelumnya G. W. Leibniz (1646-1716) mengemukakan bahwa Allah Yang Mahasempurna pasti tidak menciptakan suatu dunia yang tak sempurna dan selalu perlu diperbaiki.[386] Pendapatnya yang termasyhur adalah *harmonia praestabilita,* harmoni sudah ditetapkan sebelumnya oleh Allah. Seperti tukang yang membuat arloji, Tuhan mencipta, kemudian beristirahat dan memandang hasil karya-Nya dari jauh. Paham ini bersifat deisme.

Pada dasarnya konflik antara agama dan sains menyangkut eksistensi Sang Pencipta dan proses penciptaan. Pengakuan atas teori Darwin diartikan menolak kisah penciptaan yang konon terjadi dalam enam hari, sekitar enam ribuan tahun yang lalu. Jangka waktu itu mengesampingkan kemungkinan adanya perubahan yang berangsur. Menurut pandangan Kristen, penampilan dunia dan isinya adalah bentuk yang diberikan oleh Tuhan pada mulanya. Sedangkan Darwin dalam bukunya *The Origin of Species* (1859) mengemukakan teori evolusi yang memperhitungkan umur dunia dalam bilangan jutaan tahun. Hubungan timbal balik antara organisme dan lingkungan, atau seleksi alam (*natural selection* dan *the survival of the fittest*), sepertinya tidak memerlukan Tuhan yang mengambil bagian dalam keteraturan alam semesta. Dengan teorinya itu ia mencoba menjelaskan asal usul manusia dalam bukunya yang lain *The Descent of Man* (1871). Pandangan Darwin ini didukung oleh penemuan fosil manusia Neanderthal. Belakangan ditemukan pula fosil-fosil pra-Neanderthal dan post-Neanderthal.

Sekalipun ditentang oleh kalangan agama, dari penemuan ke penemuan berdasarkan eksperimen, sains semakin berkembang.

[386] Wilkes, *op.cit*., hlm. 42-43.

Ilmu kedokteran misalnya menjadi maju lewat praktik pembedahan dengan mengabaikan pendapat bahwa semua anggota badan telah diciptakan Tuhan untuk tujuan tertentu sehingga orang tidak berhak ikut campur tangan. Bedah mayat dilakukan sekalipun berlawanan dengan keyakinan agama mengenai kebangkitan badan setelah mati. Kemajuan ilmu kimia pernah terhambat karena alkemia dikutuk oleh otoritas agama sebagai praktik sihir, dan dokter-dokter berjasa mengembangkannya melalui iatro-kimia, yang bertujuan menyembuhkan penyakit.

Alam semesta dan isinya, apakah galaksi, bumi, semua makhluk hidup hingga mikroba dan partikel-partikel yang paling kecil tunduk pada hukum-hukum yang bisa dijelaskan oleh ilmu fisika dan kimia. Dulu orang percaya hujan adalah ciptaan Tuhan. Kini anak-anak kecil pun sudah tahu tentang hujan buatan. Bulan bukan lagi misteri ilahi, manusia sudah bisa mendarat di sana. Pengetahuan mengenai struktur atom; perpecahan atom, persenyawaan atom dan kombinasi antar molekul-molekul memungkinkan penciptaan bentuk-bentuk yang makin kompleks dari unsur kimia yang sederhana, memungkinkan terbentuknya bahan-bahan sintetis, bahkan suatu bahan yang hidup.

Manusia sudah mulai melakukan intervensi terhadap kehidupan yang semula dipandang sebagai wilayah kekuasaan Sang Pencipta. Dari laboratorium muncul bayi-bayi tabung; dan keberhasilan kloning pada binatang, diikuti upaya untuk melakukan percobaan serupa pada manusia. Proses-proses kehidupan jelas bersifat mekanistis. Pengetahuan mengenai fungsi-fungsi otak, mekanisme fisika-kimia menyangkut pekerjaan mental, ketergantungan timbal-balik antara badan dan pikiran, psikoanalisis dan psikologi humanistis menggantikan keterangan agama tentang jiwa manusia. Mengatakan bahwa kehidupan adalah pemberian Tuhan agaknya bertentangan dengan kenyataan. Penemuan-penemuan ilmiah berhasil mengungkapkan apa yang semula merupakan misteri, sehingga cenderung mengakibatkan

pengingkaran terhadap adanya Sang Pencipta. Sains dan teknologi juga tidak jarang membawa permasalahan etika dan moral.

Sebagian orang cenderung melihat agama sebagai sesuatu yang tidak relevan lagi. Sebaliknya sebagian orang lebih suka mengabaikan penemuan ilmiah yang bertentangan dengan keyakinan agamanya Sampai sekarang masih ada penganut agama tertentu yang mencurigai sains dan teknologi. Sebagian lagi menyadari bahwa perkembangan sains dan teknologi tidak terbendung, sehingga mereka memberi penafsiran baru pada dogma-dogma agama mereka. Menjadi seorang ilmuwan tidak harus meninggalkan keyakinan agamanya. Seperti Teilhard de Chardin (1881-1955) yang menyadari bahwa sains maupun teologi adalah aktivitas akal budi insani, memberi penafsiran baru terhadap evolusi dan ajaran agama, dengan menunjukkan bahwa evolusi tidak berjalan atas susunan materi belaka, tetapi terarah berdasarkan kesadaran batin (hukum kompleksitas kesadaran, lahir dan batin tidak terpisahkan).[387]

HUBUNGAN BUDDHISME DENGAN SAINS

Albert Einstein (1879-1955) dalam autobiografinya mengemukakan, bahwa jika terdapat agama yang dapat mengatasi kebutuhan ilmiah modern, agama itu adalah Buddhisme. Katanya pula, agama masa depan akan merupakan sebuah agama kosmis; yang melampaui sesosok Tuhan personal dan menghindari dogma dan teologi, mencakup alam dan spiritual. Agama itu berdasarkan pengertian religius yang tumbuh dari pengalaman mengenai segala sesuatu, alam dan spiritual, sebagai satu kesatuan yang bermakna. Buddhisme memenuhi gambaran ini.[388]

---

[387] Dahler, *op.cit.,* hlm. 73-75.

[388] K. Dhammananda, *Great Personalities on Buddhism,* Kuala Lumpur: The Buddhist Missionary Society, 1965, hlm. 87 dan 30.

Buddhisme tidak pernah terlibat dalam situasi konflik menghadapi kemajuan sains. Sampai awal abad ke-20 agama Buddha memang hanya berkembang di negara-negara yang belum mengenal revolusi sains dan teknologi. Baru belakangan ini ajaran Buddha memasuki dunia Barat. Penerimaan sejumlah ilmuwan di zaman modern terhadap Buddhisme menunjukkan tidak adanya pertentangan dengan pemikiran dan penemuan sains.

Kesejajaran dan Kesesuaian

Ajaran Buddha tidak dibangun atas dasar keyakinan pada suatu kekuatan adikodrati yang mencipta dan mengatur nasib manusia. Sebagaimana sains, kausalitas merupakan dasar dari Buddha-dharma. "Barangsiapa melihat sebab-musabab yang saling bergantungan, ia melihat Dharma. Barangsiapa melihat Dharma, ia melihat sebab-musabab yang saling bergantungan" *(M. I, 191).* Tak ada sesuatu yang timbul tanpa sebab, karena itu Buddha-dharma mengabaikan sebab pertama.

Kausalitas dalam pengertian agama Buddha tidak memisahkan sebab dan akibat sebagai dua peristiwa yang berbeda secara jelas, tetapi keduanya dipandang sebagai mata rantai yang berurutan di dalam suatu proses yang tidak mengenal batas atau jeda. Kausalitas yang dimaksud disebut sebab-musabab yang bergantungan, mengandung pengertian muncul bersamaan dengan kondisi atau syarat-syarat yang saling bergantungan. Sebuah lukisan tidak tercipta semata-mata karena seorang pelukis, tetapi juga tergantung pada tangan-tangan lain yang menghadirkan kanvas, kuas, palet dan cat. Adanya sebuah kendi tergantung pada adanya tanah liat, namun kita tidak memandang tanah liat sebagai sebab dan kendi sebagai akibat.

Terkondisi sebab-musabab yang saling bergantungan, segala sesuatu, apakah itu bersifat materi ataupun non-materi, berproses secara teratur. Keteraturan di kosmis ini terjadi karena bekerjanya

hukum-hukum alam yang disebut *niyama.* Bahkan apa yang disebut mukjizat (yang bagi kebanyakan orang merupakan fenomena di luar kewajaran) bukan sesuatu yang tak dapat dijelaskan berdasar hukum itu.

Dari segi epistemologi yang menghargai kebebasan berpikir dan verifikasi lewat pengalaman, Buddhisme dapat dikatakan mirip dengan sains yang menghendaki adanya percobaan. Oleh karena itu keyakinan dalam agama Buddha bersifat rasional, tumbuh berdasar kebijaksanaan yang bersih dari takhayul.

Banyak teori dan penemuan sains yang sejalan dengan ajaran Buddha. Teori evolusi dan kosmologi modern, misalnya, ternyata mendekati apa yang pernah dibabarkan oleh Buddha di zaman orang-orang masih percaya pada takhayul dan mitologi. Konsep atom menyerupai penjelasan dari doktrin mengenai tiga ciri keberadaan, khususnya ketidakkekalan dan tiadanya substansi inti yang berdiri sendiri. Hampa kuantum menunjukkan pengertian *sunyata*. Begitu pula penemuan psikologi modern mengindikasikan bahwa pikiran atau kesadaran manusia seperti halnya tubuh jasmani, bekerja menurut hukum-hukum alamiah dan sebab akibat tanpa disertai oleh sebuah roh permanen yang berdiri sendiri menguasai semua aktivitasnya.[389]

Ada persesuaian, kesejajaran atau kesepadanan, tetapi bukan asosiasi dalam arti pertalian atau ada pengaruhnya. Sebagai contoh, *fuzzy logic* dianggap paralel dengan sebuah gagasan dari Zen. Teknologi ini yang dipakai pada berbagai produk otomotif dan elektronik, lebih canggih dari prosesor komputer digital. Prinsip digital terbatas pada besaran nol dan satu. Sedangkan *fuzzy logic* dapat menangkap nilai-nilai antara nol dan satu. Dengan sistem ini suatu piranti membedakan derajat, intensitas atau tingkatan dari suatu kondisi, misalnya pengaturan suhu pada AC, pengaturan panasnya air mesin cuci, tingkat pendinginan pada kulkas, pengaturan efek suara pada alat musik, dan sebagainya.

[389] Lihat juga Bab 1 hlm. 8-9

Besaran nol dan satu dibandingkan dengan tangan yang mengepal dan tangan yang terbuka. Ada seorang kaya yang amat kikir ditanya oleh seorang guru Zen, "Jika telapak tanganku terus menerus mengepal, apa pendapatmu?" Orang kaya itu menjawab, "Tidak berguna." Guru itu kembali bertanya, "Jika telapak tanganku selalu terbuka, apa pendapatmu?" Jawab orang kaya itu, "Sama saja, tidak berguna." Sejak saat itu, orang kaya tersebut tidak menjadi kikir lagi dan tahu bagaimana harus menggunakan kekayaannya. Cerita ini ditutup dengan suatu nasihat: Jika seekor burung tidak membuka dan menutup (mengepak-ngepakkan) sayapnya, bagaimana ia bisa terbang? Semua konsep tentang baik dan buruk, punya dan tak punya, untung dan rugi, adalah pikiran yang membeda-bedakan. Zen adalah jalan tengah, bukan yang ini atau yang itu.[390]

Apakah orang yang pertama mengembangkan teory *fuzzy* (1960) yaitu Lotfi Zadeh dari University of California, tahu tentang konsep Zen? Tentu saja ia tidak harus pernah mendengar kisah di atas untuk sampai kepada penemuannya. Orang lain yang melihat adanya kesejajaran, suatu yang bersifat paralel atau analog.

Aristoteles (384-322 SM) yang besar pengaruhnya terhadap sains, menyatakan bahwa tiap benda tersusun dari empat unsur: tanah, air, udara dan api. Apa ia pernah tahu bahwa itulah *maha-bhuta* atau *dhatu* yang diajarkan oleh Buddha yang hidup di zaman sebelumnya?[391] Kelihatannya Aristoteles tidak terpengaruh oleh pemikiran Buddha. Filsuf ini berpendapat bahwa keadaan alami suatu benda adalah rihat (diam) dan benda itu bergerak hanya apabila didorong oleh suatu gaya (forsa) atau dorongan (impuls). Ia mengemukakan adanya sebab bertujuan dan Penggerak Pertama.

390 Sandi Setiawan, "Zen dan Logika Fuzzy", *Kompas,* 20 Juli 1994.

391 Robert Boyle (1627-1691) menggeser teori empat unsur ini dengan atom sebagai elemen kimia yang merupakan komponen dasar dari semua zat. Sekarang ini keempat unsur tersebut dirumuskan sebagai empat matra wujud benda: padat, cair, gas dan plasma (wujud yang diperlihatkan api dan matahari, ion-ion dan elektron yang terlepas ketika atom dipanaskan).

Sedangkan menurut Buddha, setiap benda dan fenomena senantiasa berubah atau bergerak *(anicca)* dan tunduk pada sebab-musabab yang saling bergantungan.

Stephen Hawking (1988) melihat teori empat unsur hanya memenuhi salah satu syarat teori ilmiah, memerikan dengan cermat sekelompok besar pengamatan atas dasar suatu model yang hanya mengandung beberapa unsur secara arbitrer, tetapi tidak memenuhi syarat lain yaitu membuat ramalan yang pasti mengenai hasil pengamatan di masa depan.[392] Einstein pernah meramalkan adanya satu unsur lain, dan hasil riset Eric Cornell menemukan unsur kebalikan dari api lewat pendinginan atom sampai mendekati suhu nol mutlak, namanya KBE (Kondensat Bose-Einstein).[393]

Pengaruh Buddhisme Terhadap Sains

Robert Oppenheimer (1904-1967) menerangkan posisi elektron dengan mengutip cara Buddha menjawab pertanyaan tentang kondisi Arahat setelah meninggal dunia. "Jika kita bertanya, misalnya, apakah posisi elektron tetap sama, kita harus mengatakan *tidak*, jika kita bertanya apakah posisi elektron berubah bersamaan dengan waktu, kita harus mengatakan *tidak*, jika kita bertanya apakah elektron diam, kita harus mengatakan *tidak*, jika kita bertanya apakah ia bergerak, kita harus mengatakan *tidak.* Buddha telah memberikan jawaban semacam itu ketika ditanya tentang keadaan diri seseorang (Arahat) setelah mati. Tetapi ini bukanlah jawaban yang lazim bagi tradisi ilmu pengetahuan di abad ke-17 dan 18."[394] Niels Bohr (1885-1962) juga mengangkat masalah epistemologi yang dihadapi oleh Buddha dan Lao-tzu paralel

[392] Stephen Hawking, *Riwayat Sang Kala, Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam,* diterjemahkan oleh A. Hadyana Pudjaatmaka, Jakarta: Grafiti, 1994, hlm, 11.

[393] *Kompas,* Laporan Iptek, "Ramalan Einstein Terbukti Setelah 70 Tahun", 25 Juli 1995.

[394] Dhammananda, *op.cit.,* hlm. 9.

terhadap teori atom. Ia menjelaskan sifat dualitas dunia sub-atomik melalui prinsip komplementaritas.[395] Pengaruh semacam ini bersifat filosofis.

Jauh sebelum Renaisans yang menghasilkan ilmu pengetahuan modern, umat Buddha sudah mengenal teknologi konstruksi dan arsitektur bangunan yang menakjubkan, khususnya yang bisa dilihat pada Candi Borobudur (diperkirakan didirikan pada akhir abad ke-8). Teknologi tersebut menimbulkan pertanyaan, karena ketika itu tentunya belum ada peralatan canggih seperti yang kita kenal sekarang. Memang tak berlebihan jika ada yang berpendapat bahwa Buddhisme yang mendorong pembangunan monumen itu sedikit banyak mempengaruhi teknologinya. Tetapi mungkin juga kehidupan beragama yang menerima manfaat dan dipengaruhi oleh teknologi. Benda-benda seni dan budaya yang terkait dengan segala sarana keagamaan Buddha, termasuk arca-arca, pelita dan dupa (sekarang dikenal imitasinya yang memanfaatkan listrik), adalah produk teknologi yang dipengaruhi tetapi juga mempengaruhi kehidupan beragama Buddha. Hubungan timbal-balik ini kita sebut korelasi.

Dalam ilmu sosial E. F. Schumacher yang menulis *Small is Beautiful* (1973) jelas memperlihatkan relevansi nilai-nilai Buddhisme dengan konsep ekonomi dan teknologi madyanya yang berwajah kemanusiaan. Bagi Erich Fromm, Buddhisme relevan dengan psiko-analisis. *Zen Buddhism and Psychoanalysis* (1960) merupakan karyanya bersama D. T. Suzuki. Alan Watts yang menulis *Psychoterapy East and West* (1961) memanfaatkan pemikiran

[395] Prinsip ini mengatakan gambaran dunia sub-atomik sebagai partikel dan gelombang merupakan dua penjelasan yang saling melengkapi tentang satu kenyataan yang sama, kendati kita tidak bisa memperolehnya sekaligus. Sebuah percobaan tak mungkin mengukur kedua aspek tersebut secara serempak. Objektivitas ilmiah seakan lenyap pada tingkat sub-atomik, digantikan oleh subjektivitas pengamat. Kenyataan ini menggeser paradigma sains lama. Lihat Budhy Munawar-Rachman dan Yuliani Liputo, "Kosmologi, Agama Baru Para Ilmuwan", *Kompas*, 24 Juni 1995; dan Fritjof Capra, *The Tao of Physics,* Fontana: Wildwood House, 1975, hlm. 16.

Buddhis dalam psikoterapi. Ajaran Buddha telah memberi inspirasi bagi sejumlah pemikir dan ilmuwan. Tak mengherankan, Sir C. V. Raman, seorang ahli ilmu fisika, menggunakan kesempatannya pada waktu ia menerima hadiah Nobel (1930), untuk membicarakan riwayat hidup Buddha.[396] Pengaruh Buddhisme yang paling penting adalah memberikan berbagai nilai dan tuntunan untuk menjadikan hidup lebih baik dan sejahtera.

Pengaruh Sains Terhadap Buddhisme

Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh C. T. Shen,[397] pengetahuan modern dapat menyumbang banyak untuk mendukung Buddhisme. Semakin tinggi tingkat intelektualnya, semakin memudahkan seseorang untuk memahami Buddha-dharma. Lebih dari dua puluh lima abad yang lalu, tidaklah mudah bagi Buddha untuk meyakinkan kebanyakan orang bahwa mata mereka tidak memberikan pandangan yang lengkap, dan mereka sebenarnya tertipu oleh indranya.

Misalnya, dahulu orang mengatakan ruang di hadapannya kosong, atau hanya mengandung udara. Sekarang orang menyatakan adanya oksigen dan berbagai unsur gas lain. Seorang anak kecil pun tahu akan adanya gelombang suara yang dapat ditangkapnya dengan pesawat radio. Seorang ahli fisika akan menerangkan tentang atom, elektron, sinar kosmis dan lain-lain di sekeliling kita yang kelihatannya kosong. Ada banyak benda dan kegiatan di ruang kosong, tetapi mata manusia yang telanjang tidak menemukannya. Demikian pula indra kita yang lain sering memberi pengetahuan yang tidak tepat dan mungkin menyesatkan.

---

396 W. F. Jayasuriya, *The Psychology and Philosophy of Buddhism*, Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society, 1976, hlm. xx.

397 C. T. Shen, "Buddhisme Sekilas", diterjemahkan oleh Tjiptowati H. Tandiomuljono, materi ceramah untuk pelajar di New York, 10 April 1970, dalam *Dharma Sekilas*, Surabaya: Bodhimanda Rumah Suci, 1981, hlm. 19-24.

Apa pengetahuan semacam itu perlu? Tentu, kalau kita tidak mau menjadi orang-orang buta yang meraba gajah lalu memperdebatkannya *(Ud. 68-69).* Dengan mulai dari mengetahui adanya kuman, orang selanjutnya berusaha memutuskan mata rantai penularan penyakit oleh kuman itu. Dengan memahami setiap saat terdapat sel-sel dalam tubuh kita yang mati kita belajar menghadapi perubahan dan kematian secara damai. Pengetahuan mengenai pembuahan dan kromosom akan membuat orang menghargai perempuan sama dengan laki-laki. Dengan menyadari apalah artinya perbedaan warna kulit, orang diharapkan tidak lagi diskriminatif. Tahu bahwa tubuh kita juga terbentuk dari mineral dan unsur-unsur anorganik, kita mengerti kenapa harus melindungi batu, tanah dan samudera. Pengetahuan sendiri memang tidak cukup untuk membawa kita pada Penerangan Sempurna. Untuk itu diperlukan praktik atau latihan keagamaan dan timbunan kebajikan.

Teknologi memberi banyak manfaat dalam kehidupan beragama Buddha. Penemuan kertas dan teknik mencetak misalnya memungkinkan kitab-kitab suci diperbanyak tanpa kesalahan. Hasil cetakan tertua yang ditemukan di Jepang (764) dan Tiongkok (868) berisi mantra atau Sutra. Khotbah-khotbah di wihara kebanyakan sudah memanfaatkan peralatan elektronika. Dewasa ini, berbagai media audio visual sudah menjadi sarana penyiaran agama. Kemajuan dalam bidang komunikasi dan informasi menimbulkan kecenderungan berbagai paham keagamaan untuk saling memahami dan mempengaruhi satu sama lain seiring dengan globalisasi.

PERBEDAAN POSISI SAINS DAN AGAMA

Walau bersesuaian, tidaklah tepat jika kita menyamakan Buddhisme dengan sains. Ada jarak antara sains dan nilai ajaran agama. Sains tidak memasuki lingkup batin, tidak berurusan dengan kesucian, moral dan cinta kasih. Newton yang mengamati

apelnya dan Archimedes dengan air bak mandinya, melahirkan teori sains. Sedangkan Culapanthaka yang mengamati bagaimana kain putih yang digosoknya menjadi kotor, mencapai Pencerahan yang membuatnya menjadi orang suci. Yang satu bersifat duniawi, yang lain di atas duniawi.

Motif dan Metode

Sains dan teknologi berkembang lewat suatu proses, dan terdorong oleh kebutuhan atau kepentingan. Dunia sains berkepentingan mengembangkan pengetahuan demi pengetahuan, lain dengan Buddhisme yang berkepentingan mengembangkan pengetahuan demi penyelamatan. Buddha membandingkan apa yang sudah diajarkan-Nya dengan segenggam daun sinsapa, sedangkan kemahatahuan seorang Buddha itu sebanyak daun di hutan. Apa yang sedikit itu saja yang diperlukan untuk mengakhiri penderitaan *(S. V, 437).*

Untuk meningkatkan usia dan harapan hidup manusia, menurut Buddhisme, manusia harus menghindari pembunuhan, taat pada moral, dan melaksanakan kebajikan *(D. III, 73-74).* Sedangkan sains dan teknologi menawarkan misalnya bank organ hidup untuk mengganti suatu alat tubuh yang rusak. Atau seperti yang diangan-angankan oleh Jean Rostand, seorang ahli biologi Perancis yang telah memperlambat pertumbuhan seekor katak, sekali waktu mungkin perkembangan manusia dapat diperlambat, supaya menjadi panjang umur.

Sekalipun tema sentral Buddhisme itu melenyapkan penderitaan, penganutnya tidak berusaha untuk membuat mesin mengurangi rasa sakit, misalnya. Alat ini belum lama dikembangkan di Amerika Serikat.[398] Teknologi dapat membantu manusia untuk hidup lebih nyaman, lebih mudah, tetapi juga menimbulkan ketergantungan dan memperbudak, karena mengubah dunia luar

[398] *Suara Karya,* "Mesin untuk Mengurangi Rasa Sakit", 25 Pebruari, 1988.

bukan dunia dalam diri manusia. Buddhisme mengubah dunia dalam diri manusia agar lebih baik. Dunia dalam itu maksudnya batin, atau kesadaran, pikiran, hati, jiwa (sekalipun tidak tepat, istilah-istilah yang berbeda ini sering diartikan sama).[399]

Sains mungkin mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi, seperti memberi makan semua penduduk di bumi yang bertambah banyak, tetapi tetap tidak menjawab apa itu tujuan hidup manusia. Sains tidak mampu menjelaskan arti kehidupan. Sains bersifat duniawi dan tidak tertarik dengan pencapaian spiritual manusia.[400]

Apa yang disebut kebenaran ilmiah bersifat relatif, tidak dimaksudkan untuk bertahan sepanjang waktu. Seorang ilmuwan kalau bisa ingin mendapatkan teori baru yang lebih baik untuk menggantikan teori yang sudah dikenal sebelumnya. Sedangkan Dharma tak lapuk oleh waktu, menuntun ke arah kebebasan *(A. III, 285).* Kebenaran Mutlak menurut agama tidak dapat didefinisikan secara ilmiah. Metode intuitif untuk mencapai Pencerahan juga tidak ilmiah. Pengalaman religius bukan suatu yang dapat dipahami dengan mengadakan eksperimen di laboratorium. Karena itu Buddhisme dapat dikatakan beda dari sains dalam hal motif dan metode.[401]

Ukuran Peradaban

Teknologi seringkali dipandang sebagai ukuran dari tingkat peradaban. Dari kaca mata Buddhisme, pandangan ini tidaklah tepat. Nichidatsu Fujii misalnya menyatakan, "Peradaban itu

[399] Keterangan di atas agaknya cukup memberi alasan kenapa tidak banyak penemuan ilmiah di negara-negara Buddhis.

[400] K. Sri Dhammananda, "Agama dalam Abad Ilmiah", *Ekayana, Sains dan Buddha-Dharma,* No. 1, tahun 1995, hlm. 7.

[401] Kenneth K. S. Ch'en, *Buddhism, The Light of Asia,* Woodbury – New York: Barron's Educational Series, 1968, hlm. 276.

bukanlah memiliki cahaya listrik, atau pesawat terbang, atau menghasilkan bom nuklir. Peradaban itu tidaklah membunuh manusia, tidaklah menghancurkan sesuatu, tidaklah menimbulkan perang. Peradaban adalah berpegang pada saling mencintai dan menghargai satu sama lain."[402] Biksu ini pernah bersama Mahatma Gandhi memukul genderang dan berdoa untuk perdamaian dunia (1933).

Teknologi membuat kebanyakan orang menjadi modern dengan mengejar kepuasan indra dan kenikmatan duniawi. Buddhisme justru membatasinya. Karena Buddha mengajarkan bagaimana mengendalikan atau menguasai indra, Magandiya menuduh Buddha telah menghambat perkembangan peradaban atau merusak kemajuan *(bhunahuno).* Lalu Buddha bertanya kepadanya, apakah orang masih mengejar kepuasan duniawi yang dinikmati lewat indranya, jika ia dapat menikmati kepuasan surgawi? Ia membandingkan orang yang mengejar kepuasan indrawi bagai penderita kusta yang merasa lega dan puas dengan mengoyak atau bahkan membakar anggota tubuhnya yang sakit. Jika si penderita dapat sembuh, tidak mau lagi ia melakukan perbuatan yang sama. Magandiya pun mengakui, terdapat kesenangan lain daripada kepuasan indra, yang memberi alasan kenapa seseorang melepaskan diri dari kemelekatan terhadap nafsu indrawi *(M. I, 502-508).*

SINTESIS SAINS DAN PEMIKIRAN AGAMA

Sains dan agama memiliki posisi, ranah atau dimensi masing-masing, namun tidak berarti harus berjalan sendiri-sendiri. Pengakuan bahwa bahasa sains dan bahasa agama tidak bisa dicampuradukkan, tidak mengabaikan titik singgung antara keduanya. Makna seharusnya mengatasi kata-kata harfiah. Tentu

[402] Nichidatsu Fujii, *Buddhism for World Peace*, diterjemahkan oleh Yumiko Miyazaki, Tokyo: Japan-Bharat Sarvodaya Mitrata Sangha, 1980.

ada alasannya kalau orang seperti Albert Einstein mengemukakan bahwa agama tanpa sains lumpuh, dan sains tanpa agama buta. Bagi penganut agama Buddha, sintesis sains dan pemikiran agama tidaklah mengada-ada mengingat kedekatan sains dengan Buddha-dharma.

Titik Temu

Pemahaman baru mengenai kosmologi jagat raya ataupun kosmologi dari dunia mikro sub-atomik, mempengaruhi cara pandang ilmuwan menyangkut relasi agama dan sains. Kosmologi yang disebut oleh Michael Talbot sebagai *new physics* (fisika baru) telah memberi kita sebuah dasar ilmiah untuk agama.[403] Ia menulis *Mysticism and the New Physics* (1980) dan *Beyond the Quantum* (1988).

Fisika baru memperkenalkan hakikat kenyataan alam menyangkut sifat dualitas dunia sub-atomik. Niels Bohr menjelaskannya dengan mengungkapkan keharmonisan mendalam antara kebijaksanaan Timur kuno dengan sains Barat yang modern: *contraria sunt complementa*, sebagaimana pola dasar *Yin-Yang* (dalam *Atomic Physics and Human Knowledge*).[404] Pendekatan filsafat memang tidak mengenal kemutlakan metode. Bisa berbeda sekaligus saling melengkapi.

Fritjof Capra, ahli fisika kuantum, mengungkapkan dalam *The Tao of Physics* (1975) tentang kesejajaran fisika kuantum dan pemikiran dari Timur. Lebih jauh Capra menjelaskan dalam buku

---

[403] Munawar-Rachman, *op.cit.* Penemuan sub-atomik menunjukkan prinsip non-lokalitas, partikel-partikel dapat saling mempengaruhi secara seketika dari jarak yang jauh. Ada sifat kesalinghubungan dalam kosmis *(cosmic connection).* David Bohm melihat adanya kesatuan di balik realitas kuantum. Ia menulis *Wholeness and the Implicate Order* (1980). Bandingkan dengan pernyataan dalam *Avatamsaka-sutra,* bahwa seluruh dunia mempengaruhi sebuah pori, dan sebuah pori mempengaruhi seluruh dunia.

[404] Lihat Capra, *op.cit.,* hlm. 165-166.

The Turning Point: Science, Society, and The Rising Culture (1982), mengenai pergeseran paradigma sains lewat teori relativitas dan fisika kuantum. Dalam sains lama, dinamika suatu sistem yang kompleks dapat dipahami melalui sifat bagian-bagiannya. Melalui mekanisme tertentu, struktur-struktur fundamental alam berinteraksi melahirkan proses-proses. Dalam sains baru, sifat bagian-bagian hanya dapat dipahami melalui dinamika keseluruhan. Sifat dasar alam adalah kesalinghubungan antara bagian-bagian dalam satu kesatuan yang utuh. Setiap struktur terlihat sebagai manifestasi dari proses yang mendasarinya. Penjabaran ilmiah selalu dipengaruhi kesadaran pengamat. Pemikiran ini memberi jalan untuk memasuki tema-tema teologis.[405]

Danah Zohar dalam *The Quantum Self* (1992) memperkenalkan kecenderungan kosmologi baru dan memperluasnya kepada konsep-konsep kesadaran dan religiositas. Ahli psikologi ini dan istrinya, Ian Marshall, seorang fisikawan, selanjutnya menemukan kecerdasan spiritual *(spiritual intelligence),* atau S*piritual Quotient (SQ).* Sebelumnya Daniel Goleman memperkenalkan *Emotional Quotient (EQ)* atau kecerdasan emosional yang sama pentingnya dengan *Intelligence Quotient (IQ),* kecerdasan intelektual yang sudah kita kenal selama ini (*Emotional Intelligence*, 1995). *SQ* sebagaimana *EQ* juga didukung oleh penelitian mengenai otak dan saraf manusia. Salah satu bukti yang menunjang *SQ* adalah hasil penelitian Michael Persinger (1990) dan V. S. Ramachandran (1997) mengenai adanya *God Spot*, pusat spiritual, di antara jaringan saraf dalam cuping-cuping otak temporal. "Titik Tuhan" ini tidak membuktikan adanya Tuhan, tetapi menunjukkan otak telah berkembang ke arah spiritual, menyangkut makna dan nilai kehidupan.[406]

---

[405] Budhy Munawar-Rachman dan Yuliani Liputo, "Kosmologi Baru, Religiositas Baru", *Kompas*, 9 Mei 1995.

[406] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan,* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti et al, Bandung: Mizan, 2001, hlm. 10.

Keterkaitan dengan Moral

Sains dan teknologi dipandang tidak mampu membuat manusia menjadi lebih baik atau bermoral. Kaitannya dengan egoisme dan keserakahan, potensial merendahkan martabat manusia bahkan menghancurkan. Misalnya, produk berupa peluru, bom, gas beracun, dan senjata biologi justru sengaja dirancang untuk membunuh. Bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki (1945) telah mengambil nyawa beratus ribu orang, menyebabkan korban yang masih hidup menderita sepanjang sisa usianya dan bahaya radiasi yang ditimbulkannya masih tetap tinggal di sana. Di pihak lain pengetahuan mengenai energi atom merupakan rahmat bagi dunia kedokteran. Karena radiasi dapat merusak sel-sel dan jaringan tubuh manusia, para dokter menggunakannya untuk menghancurkan tumor ganas.

Menurut Buddha, pengetahuan bagi si dungu membawa kesengsaraan, menghancurkan kebaikannya, dan membelah kepalanya sendiri *(Dhp. 72).* Kehancuran atau kesengsaraan terjadi karena orang yang dungu membiarkan sifat serakah dan perasaan benci melekat pada dirinya. Orang disebut dungu bukan hanya karena tidak berpengetahuan, tetapi juga memiliki pandangan yang keliru, tidak bijaksana, lengah, tidak waspada. Suatu kelalaian bisa menimbulkan malapetaka. Misalnya di Jepang pernah terjadi peristiwa tragis sebagai dampak pencemaran yang menyertai pembangunan industri. Limbah tambang seng yang mengandung kadmium mencemari sawah, sehingga masuk ke dalam beras. Karena memakan beras itu orang-orang menderita penyakit itai-itai, ginjalnya rusak dan tulangnya keropos. Akibat perairan teluk dicemari limbah industri yang mengandung air raksa, timbul penyakit Minamata. Plankton yang menyerap limbah dimakan oleh ikan dan ikan dimakan oleh manusia. Lalu manusia tersebut mengalami gejala kerusakan sistem saraf akibat keracunan menahun. Di banyak tempat, debu, asap atau gas beracun memasuki paru-paru warga kota bersamaan dengan gemuruhnya kegiatan mesin pabrik dan hiruk pikuknya kendaraan bermotor yang berjubel.

Berbagai peristiwa dan ancaman terjadinya kerusakan lingkungan hidup muncul menyertai pembangunan fisik yang hampir tidak menggubris dampak pencemarannya.

Agenda perkembangan sains dan teknologi telah menjadi agenda agama pula, khususnya menyangkut etika dan moral. Sebagai contoh rekayasa bioteknologi, menjadi persoalan bagaimana umat beragama dapat mencegah ekses dari eksperimen yang potensial merusak manusia dan lingkungan. Bayi tabung, kelihatannya tidak salah untuk menolong manusia mendapatkan keturunan yang secara alami tidak bisa terjadi. Namun perkembangan teknik *in-vitro* sekarang ini telah sedemikian jauh, sehingga timbul masalah misalnya sewa rahim, donor sperma atau ovum, embrio beku hingga produksi suku cadang jaringan organ. Ada bayi tabung kembar yang lahir berbeda 18 bulan, ada nenek yang mengandung 3 janin cucunya, ada ibu pengganti mengandung 2 janin dari 2 pasangan berbeda, ada bayi yang lahir setelah 2 tahun ibunya meninggal dunia, dan suatu ketika akan ada bayi yang diperoleh dari janin wanita yang sudah mati. Hubungan orang tua dan anak yang alami atau tertib hukum yang sudah dikenal selama ini menjadi kacau. Dalam praktiknya, proses bayi tabung selalu diikuti seleksi dari sejumlah embrio, yang kurang baik meski sudah jadi janin akan dibuang, artinya dibunuh. Cadangan embrio beku yang disimpan lama dan pasangan pemiliknya sudah bercerai atau ada yang sudah meninggal dunia akhirnya juga dimusnahkan.

Rekayasa genetik pada tumbuh-tumbuhan dan binatang dengan tujuan pemuliaan atau mendapatkan spesies unggul telah berkembang cepat. Yang masih menjadi perdebatan, kekhawatiran pada dampaknya; antara lain, bisa jadi keseragaman akan menimbulkan risiko yang mengancam keseimbangan alam yang biasanya bersifat majemuk. Para ilmuwan pun telah berbuat lebih jauh lagi, menjadikan manusia sebagai sasaran percobaan. Jika suatu upaya rekayasa genetik bertujuan memperbaiki hidup dengan menyingkirkan gen yang cacat atau membahayakan kesehatan, tentu sejalan dengan misi agama mengurangi penderitaan

manusia. Apa yang disebut kloning terapeutik memiliki tujuan yang baik, yaitu mengobati pelbagai penyakit, dengan mengganti jaringan tubuh yang rusak. Hanya saja, menjadi pertanyaan, apakah untuk mendapatkan sel tunas dari embrio hasil kloning tidak mengorbankan kehidupan yang baru dimulai? Kloning manusia, sekalipun mungkin berhasil, apa pantas dilakukan? (Bayi tabung saja sudah menimbulkan banyak masalah). Bisa jadi kloning menghasilkan manusia yang secara genetis unggul, tetapi apa betul kemuliaan seseorang ditentukan oleh kelahirannya? Apa yang dihasilkan dalam laboratorium hanyalah komponen jasmani, sedangkan kualitas seorang manusia justru sangat ditentukan oleh komponen batinnya.

Revolusi biologi molekuler telah menimbulkan perdebatan tentang isu moral yang sangat kompleks. Apakah sesuatu yang dimungkinkan untuk dikerjakan harus selalu dikerjakan? Masalah ini menimbulkan kontroversi yang melibatkan berbagai disiplin yang luas, agama, adat, hukum, ekonomi, politik, dan sebagainya. Ilmu pengetahuan dan teknologi semata-mata adalah cara, bukan tujuan; dan ajaran agama yang harus menjawab apa tujuannya (sekalipun agama juga bukan tujuan itu sendiri). Agama merupakan kekuatan moral untuk menilai, mengontrol dan melegitimasi temuan ilmiah. Sintesis sains dan agama menghendaki kita memiliki ketajaman analisis saintis ala Einstein sekaligus kearifan dan kesucian seorang Buddha.

Kapal, hasil teknologi, Borobudur, Indonesia

12

PENDIDIKAN DALAM AGAMA BUDDHA

DASAR FILOSOFIS PENDIDIKAN

Masalah sentral dalam pandangan Buddha adalah penderitaan manusia. Penderitaan bersumber pada keinginan yang rendah *(tanha).* Keinginan sendiri timbul tergantung pada faktor lain yang mendahuluinya. Dalam merumuskan rangkaian sebab-musabab yang saling bergantungan *(paticcasamuppada),* Buddha menempatkan di urutan pertama kebodohan *(avijja).* "Yang lebih buruk dari semua noda itu adalah kebodohan. Kebodohan merupakan noda yang paling buruk. Para Biksu, singkirkan noda ini dan jadilah orang yang tak bernoda" *(Dhp. 243).*

Makna dan Tujuan

Pendidikan adalah penerusan nilai, pengetahuan, kemampuan, sikap dan tingkah laku; yang dalam arti luas pendidikan merupakan hidup itu sendiri (dan belajar itu seumur hidup), sebagai proses menyingkirkan kebodohan dan mendewasakan diri menuju kesempurnaan. Pendefinisian ini mendekati pandangan sosiologis,

antropologis dan psikologis. Disiplin keilmuan lain mungkin saja memiliki rumusan yang lebih khusus. Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menolong seseorang belajar dan bertanggungjawab, mengembangkan diri atau mengubah perilaku, sehingga bermanfaat bagi kepentingan individu dan masyarakat. Dengan memiliki pengetahuan, seseorang memiliki bekal untuk bekerja, dan membantu atau melayani orang lain dengan baik.

Tujuan umum pendidikan tak berbeda dengan tujuan pembabaran agama sebagaimana yang diamanatkan oleh Buddha kepada enam puluh orang Arahat. Mereka mengemban misi atas dasar kasih sayang, demi kebaikan, membawa kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan bagi orang banyak *(Vin. I, 21).* Karena mendatangkan kebaikan ini, menurut *Mahamangala-sutta,* memiliki pengetahuan dan keterampilan merupakan salah satu berkah utama *(Sn.261).*

Pendidikan agama Buddha berdasarkan kasih sayang, menjadi salah satu cara untuk menyingkirkan penderitaan dan memperbaiki nasib seseorang. "Di sini Yasa, tiada yang mencemaskan. Di sini Yasa, tiada yang menyakitkan. Ke sini Yasa, Aku akan mengajarmu," ucap Buddha kepada Yasa *(Vin. 1, 15).* Buddha adalah guru yang sering diposisikan juga sebagai dokter, dan ajaran-Nya diibaratkan sebagai obat yang dipergunakan dengan tepat *(Pmj. 21).*

Pendidikan agama jelas menolong untuk menghentikan segala bentuk kejahatan. "Aku telah berhenti. Engkau pun berhentilah," seru Buddha kepada Angulimala *(M. II, 99).* "Melihat kejahatan sebagai kejahatan, inilah ajaran Dharma yang pertama. Setelah melihat kejahatan sebagai kejahatan, jauhilah itu, singkirkan itu hingga bersih, bebaskan diri dari hal itu, inilah ajaran Dharma yang kedua" *(It. 33)*

Ajaran Buddha atau Dharma dipandang sebagai pelita yang menerangi kegelapan. Buddha mengajarkan: "Peganglah teguh Dharma sebagai pelita, peganglah teguh Dharma sebagai pelindungmu," dan dengan itu berarti seseorang menjadi pelita

dan pelindung bagi diri sendiri, sehingga tidak menyandarkan nasibnya pada makhluk lain *(D. II, 100).*

Pendidikan dalam agama Buddha dapat dikatakan bersifat pragmatis menyangkut pemecahan masalah untuk mencapai tujuan hidup manusia. Filosofi pendidikan dalam agama Buddha mengacu pada Empat Kebenaran Mulia *(Cattari Ariya Saccani)*, yaitu mengidentifikasi duka, asal mula duka, lenyapnya duka dan jalan mengakhiri duka. Lewat formulasi ini Buddha memberi petunjuk bagaimana sebaiknya mengatasi masalah secara sistematis. Berdasar rumusan Empat Kebenaran Mulia Kowit Vorapipatana mengembangkan konsep *Khit-Pen* yang artinya 'berpikir, mengada' *(to think, to be)* atau 'mampu berpikir' *(to be able to think)* untuk menggambarkan strategi pengajaran yang mencakup berpikir secara kritis dan kecakapan memecahkan masalah.[407]

Nilai Ilmu Pengetahuan

"Rumput-rumput lalang merupakan bencana bagi sawah ladang, kebodohan merupakan bencana bagi setiap orang" *(Dhp. 358).* Pengetahuan intelektual saja tidak cukup untuk menyingkirkan kebodohan. Pengetahuan yang digunakan untuk tujuan yang tidak baik, atau mengabaikan dampak buruk yang ditimbulkannya, juga menimbulkan bencana bagi manusia.

Manusia tidak bebas nilai. Tanpa nilai-nilai moral seseorang tidak mampu menghayati hidup lebih baik. Ilmu pengetahuan pun seharusnya tidak bebas nilai. Ilmu adalah hasil pemikiran manusia dalam situasi dan kondisi tertentu yang dibangun oleh seperangkat nilai. Orang yang bijaksana dapat memilih apa yang baik dan menghindari apa yang buruk *(Dhp. 268).*

---

[407] Kowit Vorapipatana, "The Khit-Pen Man", *World Education Reports* 8, 1975, hlm. 2, dikutip oleh Lyra Srinivasan, *Beberapa Pandangan Mengenai Pendidikan Nonformal Bagi Orang Dewasa,* Bandung: BPKB Jayagiri Lembang, 1979, hlm. 39.

Menurut pembicaraan dengan Pangeran Abhaya, Buddha menyampaikan hanya hal-hal yang benar, berdasar, membawa manfaat atau bertujuan baik, dan sesuai pada waktunya yang tepat. Tidak menjadi soal apakah hal itu menyenangkan atau tidak menyenangkan *(M. I, 395).* Ilmu pengetahuan yang benar sebagaimana ajaran agama, dikembangkan berdasar manfaat atau tujuan yang baik. Kemanfaatan tentu juga dipertimbangkan untuk menyeleksi materi pendidikan. "Sepatah kata yang bermanfaat, yang membuat seseorang menjadi tenang setelah mendengarnya, adalah lebih baik daripada seribu kata yang tak bermanfaat" *(Dhp. 100).*

Buddha mengatakan apa yang telah diajarkan-Nya hanya sebagian kecil dari pengetahuan-Nya *(S. V, 437).* Namun untuk menguasai ajaran yang cuma segenggam itu, ternyata orang harus belajar banyak. "Orang yang hanya belajar sedikit akan menjadi tua seperti sapi jantan. Dagingnya bertambah, tetapi kebijaksanaannya tak berkembang" *(Dhp. 152).* Dengan mempelajari dan mempertemukan sains dan agama kita dapat menciptakan peradaban yang lebih maju.

Paradigma Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya bersifat terbuka, tidak ada yang disembunyikan *(D. II, 100).* Buddha menyangkal adanya otoritas segolongan masyarakat tertentu, yakni kasta brahmana, yang memonopoli kewenangan agama dan bersifat diskriminatif. Pandangan egalitarian yang melihat semua orang sederajat ini, membuat Buddha menjalani kehidupan sebagai rakyat biasa. Ia membentuk suatu struktur monastik yang dinamakan Sangha, menampung murid dari berbagai golongan masyarakat. Jelas pendidikan dalam agama Buddha tidak memiliki watak feodalistik, melainkan komunalistik. Penghargaan terhadap manusia ditentukan oleh tingkat prestasi, bukan karena status sosial ekonomi

dan faktor primordial. Seperti kata Hui-neng, Patriark VI: Orang utara mungkin berbeda dengan orang selatan, tetapi pencerahan tidaklah berbeda di kedua tempat itu.

Kepada Bharadvaja Buddha mengajarkan bahwa bagi orang pandai tidaklah cukup melindungi kebenaran dengan membuat kesimpulan: hanya ini saja yang benar dan lainnya keliru *(M. II, 171).* Sebagai agama yang universal, ajaran Buddha menghargai pluralisme, dan tidak bersifat eksklusif.

Buddha tidak menghendaki pendidikan yang menghasilkan sebarisan orang buta yang saling menuntun *(M. II, 170).* Kepada suku Kalama, Buddha menganjurkan agar tidak segera percaya terhadap suatu ajaran, apakah itu berupa tradisi hingga yang tertulis dalam kitab suci sekalipun, sebelum diselidiki sendiri benar *(A. I, 189).* Buddha sangat menghargai kebebasan berpikir. Karena itu pendidikan dalam perspektif agama Buddha tidak bersifat otoriter, melainkan bersifat demokratis. Bahkan Buddha tidak menginginkan adanya ketergantungan kepada diri-Nya, dan tidak menunjuk pengganti sebagai pemegang otoritas setelah Ia parinirwana *(D. II, 100).*

Perbedaan pendapat merupakan suatu kewajaran. Menghadapi kritik, Buddha mengajarkan untuk menilai sejauh mana kritik itu benar atau salah, dan hendaknya tidak merasa tersinggung karena kemarahan akan menghalangi perjalanan mencapai kebebasan. Menghadapi pujian, tidak merasa puas atau bangga, tetapi juga harus menilai kebenarannya berdasarkan fakta *(D. I, 3)* Sikap Buddha sangat objektif, bahkan terhadap diri-Nya sendiri. Seperti yang ditunjukkan dalam percakapan dengan Sariputra. Sang murid mengatakan bahwa ia yakin, tidak ada orang yang melebihi kesempurnaan Buddha Gotama. Buddha bertanya, apakah Sariputra mempunyai pengetahuan langsung tentang diri-Nya, tentang semua Buddha di masa lampau, atau Buddha di masa depan. Jawab Sariputra, tidak. Lalu apa dasarnya Sariputra berani membuat kesimpulan seperti itu? *(D. II, 82).*

Dharma yang diajarkan oleh Buddha mengundang untuk dibuktikan, disebut *ehipassiko*, artinya 'datang dan lihat' *(A. III, 285).* Karena itu pendidikan memberi tempat yang seluas-luasnya pada pengujian, pemahaman yang rasional, dan pengalaman empiris. Dalam praktiknya orientasi pendidikan harus pada proses. Suatu proses pada dasarnya merupakan rangkaian sebab dan akibat. Seseorang yang melihat sebab akibat, melihat Dharma *(M. I, 191).*

DASAR PSIKOLOGIS PENDIDIKAN

Teori Konvergensi[408] mendekati pandangan Buddhis. Orang dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk, serta dapat berubah karena pengaruh lingkungan, dalam hal ini maksudnya pendidikan. Hasil pendidikan bergantung dari pembawaan dan lingkungan. Buddha lebih jauh lagi menunjukkan bagaimana perbuatan aktif masa sekarang dapat meniadakan akibat karma buruk masa lalu.

Manusia dilahirkan dengan harkat dan martabat yang sama. Bahkan semua makhluk mempunyai potensi untuk mencapai kesempurnaan dan menjadi Buddha. Buddha sendiri telah berprasetia untuk menolong seluruh umat manusia menjadi sama seperti Dia *(Saddharmapundarika-sutra II).* Masalahnya tinggal pada usaha dan perjuangan masing-masing. Kesempatan bukan

[408] Teori pendidikan terkait dengan perkembangan anak, dapat dibedakan atas: 1) Teori empirisme (John Locke), optimisme bahwa lingkungan dapat diatur dan dikuasai oleh manusia untuk membentuk anak yang lahir bagaikan kertas putih yang bersih (tabula rasa). 2) Teori nativisme atau pesimisme (Schopenhauer), berpendapat bahwa anak sudah ditentukan sejak lahir, berpembawaan baik dan buruk, sehingga lingkungan tak berdaya mempengaruhi perkembangan anak. 3) Teori naturalisme atau negativisme (J.J. Rousseau) melihat semua manusia lahir dengan pembawaan baik, tetapi menjadi buruk karena pendidikan yang diberikan oleh manusia sendiri, sehingga sebaiknya proses pendidikan diserahkan saja pada alam. 4) Teori konvergensi (William Stern) berpendapat bahwa pembawaan maupun lingkungan kedua-duanya mempunyai pengaruh terhadap hasil perkembangan anak.

ditentukan oleh kelahiran atau keturunan, tetapi lebih tergantung pada perbuatan atau karma seseorang dalam kehidupan sekarang. Karena itu manusia dapat mengubah nasibnya. Dalam hal ini pendidikan merupakan pertolongan yang datang dari lingkungan atau pihak lain.

Keunikan Individu

Walau memiliki kesamaan dalam sifat-sifat umum, setiap manusia memiliki sifat-sifat khas yang berbeda. Tidak ada manusia yang persis sama di dunia, sekalipun anak kembar. Kesamaan harkat tidak meniadakan perbedaan individual setiap manusia yang memiliki karma masing-masing. Karma membagi para makhluk menjadi berbeda. Dilihat dari kelahirannya, ada yang menjadi anak orang kaya, ada yang miskin; ada yang sehat, ada yang cacat atau sakit-sakitan; ada yang cantik, ada yang buruk rupa; dan sebagainya *(M. III, 202-203).* Karena itu setiap orang bersifat unik, berbeda pembawaan atau bakat. Dengan sendirinya pula berbeda kemampuan, kecerdasan, dan kecenderungan atau minatnya.

Bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Bakat dan kemampuan menentukan prestasi. Prestasi mencerminkan bakat, tetapi belum tentu orang berbakat akan mencapai prestasi yang tinggi. Hal-hal lain yang ikut menentukan prestasi adalah motivasi dan minat, perjuangan dan keuletan (yang tak lain dari karma masa sekarang), dan faktor luar atau lingkungan. Faktor lingkungan bisa berupa kesempatan, sarana dan prasarana, dukungan orang lain, tempat tinggal, status sosial ekonomi dan sebagainya.[409]

[409] S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah,* Jakarta: Grasindo, 1992, hlm. 17-18.

Perkembangan Individu

Buddha membedakan tingkat perkembangan manusia dalam 4 golongan *(A. II, 135).* Yang pertama, jenius *(ugghatitannu),* diumpamakan sebagai bunga teratai yang telah muncul di atas permukaan air dan pasti akan mekar. Yang kedua, intelektual *(vipancitannu),* seperti bunga teratai yang segera akan muncul di atas permukaan air. Yang ketiga, orang yang dapat dilatih *(neyyo),* bagaikan bunga teratai yang agak jauh di dalam air, sehingga perlu waktu yang cukup lama untuk muncul di atas permukaan air. Yang keempat, orang yang gagal dilatih *(padaparamo),* menyerupai bunga teratai yang tidak sempat muncul di atas permukaan air. Sistem pendidikan formal yang massal dimungkinkan dengan memperhatikan penggolongan tingkat perkembangan peserta didik. Bilamana terdapat sejumlah peserta didik yang hampir bersamaan tingkat kemampuan, sama kebutuhan dan minatnya, perlakuan yang sama bagi semua murid pun menjadi cukup beralasan.

Melihat keunikan dan tingkat perkembangan individual, seorang peserta didik mungkin saja menunjukkan kepandaian yang jauh melampaui teman-teman seusianya. Dengan demikian usia yang terlalu muda tidak boleh menjadi penghalang untuk menempuh dan menyelesaikan suatu jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari biasanya. Mereka yang berbakat dan berprestasi sepatutnya mendapat perlakuan khusus untuk mewujudkan diri-nya secara optimal. Pengakuan terhadap anak jenius berlaku pula dalam hal kearifan. Buddha menyatakan bahwa seseorang dituakan bukan karena usia, tetapi karena kebijaksanaannya *(A. II, 22).*

Mereka yang lemah dan tertinggal juga memerlukan perhatian khusus, sesuai dengan kebutuhannya. “Barangsiapa tidak mendengar atau belajar, ia akan menjadi tua seperti sapi. Perutnya makin membuncit, tetapi kepandaiannya tidak berkembang. Sebaliknya barangsiapa telah banyak mendengar dan belajar, lalu memandang rendah dia yang tertinggal dalam pendidikan, bagaikan orang buta yang memegang lampu, begitu aku menilai

orang seperti itu," demikian dikatakan oleh Ananda *(Thag. 1025-1026).*

Individualitas Bukan Individualisme

Setiap orang adalah pelindung bagi dirinya sendiri dan mempunyai arah tujuannya sendiri *(Dhp. 380).* Dapat juga dikatakan ia adalah milik dirinya sendiri dan menjadi tuan atas dirinya sendiri. Ia harus menjadi dan mewujudkan dirinya sendiri, serta dapat menolong dirinya sendiri. Peserta didik bukan objek, bukan gudang kosong yang diisi tergantung pada gurunya. Peserta didik harus berusaha sendiri dan mampu mandiri. Ia adalah subjek yang aktif dan bertanggungjawab atas karma atau perbuatannya.

Menghargai individualitas tidak berarti menerima individualisme yang bersifat egoistis. Buddha menolak keakuan dan egoisme *(S. III, 21).* Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak hidup sendiri. Bahkan dirinya pun bukan miliknya sendiri *(Dhp. 62).* Setiap individu saling berinteraksi dan saling bergantungan. Seluruh fenomena di alam semesta ini saling mempengaruhi. Ketika kita memikirkan sesosok manusia, seperti juga setangkai bunga, sebutir debu, pikiran kita tidak dapat dipisahkan dari konsep yang satu dan yang banyak sebagai suatu kesatuan. Dan yang satu dengan yang lain saling bergantung karena adanya perbedaan.

PRINSIP-PRINSIP BELAJAR

Belajar menghasilkan perubahan-perubahan. Tidak semua perubahan merupakan hasil belajar. Perubahan akibat dari suatu proses belajar bersifat konstan dan merupakan hasil dari interaksi aktif subjek dengan lingkungannya.[410]

[410] W. S. Winkel S.J. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar,* Jakarta: Gramedia, 1983, hlm.15.

Belajar adalah suatu proses yang terjadi di dalam diri individu yang diaktifkan oleh orang itu sendiri. Proses belajar dikontrol oleh si pelajar sendiri. Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku adalah produk manusia yang bersangkutan. Pengaruh lingkungan atau kekuatan dari luar, tidak bisa memaksakan sesuatu terhadap si pelajar sampai ia mau melakukan dengan kemauan sendiri apa yang dikehendaki oleh si pengajar. "Suci atau tidak suci tergantung pada diri sendiri, tak seorang pun dapat membuat suci orang lain" *(Dhp. 165).*

Belajar bersifat individual dan unik. Setiap orang mempunyai gaya belajar sendiri dan harus mendapat kesempatan untuk aktif mengembangkannya hingga mandiri. Para siswa Buddha melatih diri dan mencapai pencerahan dengan berbagai cara. Manusia adalah makhluk merdeka yang menentukan nasibnya sendiri dan bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Buddha: "Semua makhluk memiliki karmanya sendiri" *(M. III, 203).*

Belajar adalah konsekuensi dari pengalaman dan proses karma. "Pada akhirnya buah dari perbuatan akan dinikmati si pembuat sendiri, bagaikan suara terpantul kembali, atau bagaikan bayang-bayang yang tidak pernah lepas mengikuti badan." *(Sutra 42 Bagian).* Pengalaman karena bertanggungjawab atas karma atau perbuatan yang pernah dilakukan, akan mengajarkan apa yang baik, dan apa yang buruk. Orang akan mengubah perilakunya lewat pengalaman, tidak cukup hanya karena diajarkan oleh orang lain.

Belajar adalah proses intelektual, emosional, spiritual dan sosial. Keseimbangan dan keserasian keempat aspek ini perlu dikembangkan dalam ranah kognitif (pemikiran), afektif (perasaan, sikap dan nilai) dan psikomotorik (keterampilan). Ada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional; selain itu, dari sudut pandang agama, ada kecerdasan spiritual. Buddha melihat, bahwa: "Segala keadaan batin didahului oleh pikiran, dipimpin oleh pikiran, dan dibentuk oleh pikiran" *(Dhp. 1).* Dan seseorang melakukan

perbuatan setelah timbul kehendak *(cetana)* dalam batinnya *(A. III, 415*). Karena itu kunci belajar adalah kehendak dan bagaimana mengendalikan, melatih, mengembangkan hingga menggunakan pikiran. Untuk itu harus ada keyakinan tentang perlunya berubah sehingga bertekad dan berbuat.

Belajar adalah penemuan diri sendiri. Misal ketika menghadapi sekelompok pemuda Bhaddavaggiya yang mencari wanita penghibur yang telah menipu mereka, Buddha bertanya, "Anak-anak Muda, apa perlumu dengan seorang perempuan?" Pertanyaan-Nya berlanjut, "Mana yang lebih baik, menemukan perempuan itu atau menemukan diri sendiri?" Kemudian mereka sepakat bahwa menemukan diri sendiri yang lebih baik *(Vin. I, 23).* Individu atau kelompok yang belajar menentukan apa yang relevan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai, sehingga dimungkinkan untuk menemukan dan mewujudkan pribadinya sendiri. Setiap orang yang belajar memerlukan motivasi untuk mengembangkan konsep dirinya yang positif.

Manusia belajar dari yang lain. Seorang anak belajar mulai dengan meniru dan menghafal. Tetapi ia tidak dididik untuk menjadi beo atau tiruan *(copy)* sang guru. Bahkan mungkin saja seseorang belajar tidak secara formal pada guru tertentu. Seperti yang ditunjukkan oleh Pukkusati. Dari orang lain ia mendengar tentang Buddha Gotama dan ajaran-Nya. Ia tidak hanya merasa kagum, tetapi juga mencoba untuk belajar sendiri dan melatih dirinya sebagai petapa. Hingga suatu ketika ia berjumpa dengan Buddha yang tidak pernah dilihatnya sebelum itu. Buddha bertanya, siapa gerangan yang menjadi gurunya. Pukkusati menjawab bahwa Buddha Gotama-lah gurunya, yang telah membuatnya menjadi petapa. Buddha bertanya pula, apa ia tahu di mana Sang Guru berada. Ternyata Pukkusati tidak tahu bahwa ia justru sedang berhadapan dengan Guru yang dijunjungnya *(M. III, 238).*

Belajar adalah proses kerja sama. Manusia saling berinteraksi, saling bergantung, saling membantu, dan perlu belajar bersama. Dengan memperoleh pengalaman dari orang lain (bahkan dari

musuh sekali pun), seseorang bisa belajar dan mengembangkan dirinya sendiri. Buddha menganjurkan para siswa-Nya agar berkelompok mempelajari semua ajaran bersama, dan tidak mempertengkarkannya (*D. III, 127).*

Belajar adalah proses evolusi, karena perubahan perilaku memerlukan waktu, kesabaran dan ketekunan. Sabda Buddha, "Aku tidak mengatakan bahwa pencapaian pengetahuan yang mendalam datang dengan segera; sebaliknya, hal itu datang melalui suatu latihan yang bertahap, suatu pelaksanaan yang bertahap, suatu jalan yang bertahap" *(M. I, 479).* Kemajuan bertahap ini dilukiskan bagai lautan luas yang sedikit demi sedikit menjadi semakin dalam *(Ud. 54).* Jika diibaratkan sebagai petani yang harus bekerja keras dengan sebaik-baiknya, mengolah tanah, menabur benih, menyiram dan sebagainya, tanamannya tentu memerlukan waktu untuk bersemi, tumbuh bertahap hingga akhirnya berbuah *(A. I, 229).*

Belajar membutuhkan pengorbanan. "Apabila dengan melepaskan kebahagiaan yang lebih kecil, seseorang dapat memperoleh kebahagiaan yang besar, hendaknya orang yang bijaksana melepaskan kebahagiaan yang kecil itu, agar memperoleh kebahagiaan yang lebih besar" *(Dhp. 290).* Perubahan perilaku, mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru, menghendaki seseorang melepaskan sesuatu yang berharga dan menghentikan kebiasaan sebelumnya yang mungkin menyenangkan baginya. Bahkan meninggalkan nilai lama untuk menganut nilai yang baru. Jika perubahan itu bersifat drastis dan radikal, akan menimbulkan konflik, frustrasi dan menyakitkan.

STRATEGI DAN METODE

Agama Buddha terbuka untuk semua orang. Namun sasaran pembabaran Dharma yang pertama adalah orang-orang tertentu, yang hanya memiliki sedikit debu di matanya. Dharma itu sulit dimengerti, pelik dan tidak mudah diterima oleh orang sembarang

yang sangat terbelenggu sebagai budak nafsu. Maka Buddha mengambil kebijaksanaan dengan memilih dan mendahulukan orang-orang yang tergolong siap, sehingga mampu menangkap ajaran-Nya dan terjamin dalam waktu singkat berhasil meraih pencerahan. Ia tidak memulai pembabaran di hadapan siapa saja yang ditemui-Nya di jalan. Ia membuat perencanaan untuk mengajarkan Dharma.

Perencanaan

Suatu perencanaan mengandung tujuan, kebijaksanaan dan cara mencapai tujuan, kegiatan yang akan dilakukan secara sistematis dan didasarkan pada perhitungan. Dalam perencanaan Buddha mempertimbangkan situasi permasalahan dengan hambatan dan potensinya. Ia menghindari atau membatasi ketidakpastian, dan sebaliknya memastikan prospek perkembangan pada masa yang akan datang. Dengan bahasa kita sekarang Ia memilih alternatif yang terbaik dan prioritas yang tepat sehingga dapat memanfaatkan sumber daya dengan efektif sekaligus efisien.

Setiap orang memiliki masalah sendiri. Masing-masing bisa berbeda pendapat. Buddha tidak mengabaikannya dan biasa bertanya: "Apa pendapatmu?" atau "Bagaimana pikiranmu?" Berbagai dialog yang tercatat dalam Kitab Suci dimulai dengan pertanyaan itu. Setiap orang bisa berbeda kebutuhan dan keinginan. Buddha mempertimbangkan keunikan setiap orang. Merencanakan suatu pertolongan, termasuk dalam bidang pendidikan, perlu memperhatikan pendapat dan keinginan orang yang akan ditolong atau dididik. Suatu perencanaan yang menyangkut kepentingan pihak lain memerlukan kesamaan pendapat dan kesamaan sisi pandang. Peserta didik harus tahu mengapa ia ingin belajar atau diajar. Motivasi yang kuat akan memberi energi yang besar untuk melakukan kegiatan belajar. Suatu strategi pendidikan harus dimulai dengan memotivasi.

Agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, harus ada persiapan. Kesiapan mengajar dan kesiapan belajar sama pentingnya. Bagaimana mempersiapkan seseorang untuk belajar, ditunjukkan oleh Buddha, misalnya dengan memberi makan orang yang lapar sebelum Ia menyampaikan khotbah-Nya *(DhpA. 203).*

Kondisi belajar selain berhubungan dengan keadaan fisik dan psikis seseorang, juga dipengaruhi lingkungan. Faktor-faktor lingkungan perlu dipertimbangkan untuk melakukan kegiatan pendidikan tertentu. Lingkungan memiliki pengertian luas, apakah itu lingkungan sosial, budaya, ekonomi, atau tempat terkait dengan situasi dan kondisi. Seperti latihan semadi menghendaki pemilihan lingkungan yang sesuai menurut watak praktisi dan subjek meditasi. Hutan misalnya, menjadi tempat pilihan untuk mereka yang melatih diri dengan menyingkir dari keduniawian *(Dhp. 99).*

Strategi Pendekatan

Karena setiap orang itu unik, pendekatan dalam pendidikan beragam memperhatikan potensi atau kapasitas, kebutuhan, sifat dan minat peserta didik. Setiap orang diterima sebagaimana adanya dengan kelebihan atau kekuatannya dan kekurangan atau kelemahannya. Seperti yang diumpamakan oleh Buddha, bermacam-macam pohon, besar, sedang atau kecil, menerima air hujan sesuai dengan kebutuhannya untuk tumbuh berkembang. Cara mendidik pun bermacam-macam agar peserta didik mendapat manfaat yang sebesar-besarnya (*Saddharmapundarika-sutra V).*

Pendidikan diberi secara sistematis dengan langkah bertahap. Kegiatan yang dimulai dengan sasaran-sasaran yang mudah dicapai, akan memberi pengalaman berhasil yang mendorong langkah-langkah berikutnya. Ganaka-Moggallana pernah bertanya kepada Buddha mengenai latihan yang bertahap, yang dibandingkannya dengan bagaimana seorang murid diajar menghitung satu-satu, dua-dua, tiga-tiga, hingga sepuluh lalu

seratus. Buddha pun menjelaskan bagaimana ajaran-Nya secara bertahap dan sistematis dapat dipelajari dan dilaksanakan, mulai dari peraturan, mengendalikan indra, hingga mengembangkan konsentrasi dan mencapai *jhana (M. III, 1-2).* Cara yang bertahap diumpamakan seperti memperlakukan anak yang hilang, setelah kembali, memerlukan penyesuaian diri, selangkah demi selangkah diberi kesempatan untuk meningkatkan kedudukan atau tugas dan tanggung jawabnya *(Saddharmapundarika-sutra IV).*

Keterampilan dalam cara pendekatan menyangkut apa yang dinamakan *upaya kausalya*. Secara harfiah kata *upaya kausalya* berarti "cara untuk mencapai hal yang harus dicapai". Pengertian ini meliputi berbagai cara atau instrumen yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan, yaitu kebebasan. Istilah ini juga sering diartikan sebagai "kepandaian atau keterampilan untuk membuat yang lain mencapai tujuan". Keterampilan dalam cara ini dipandang merupakan salah satu bentuk kesempurnaan dari sepuluh kesempurnaan *(dasa-paramita)* seorang Bodhisattwa yang penuh dengan cinta kasih *(maitri)* dan kasih sayang *(karuna).*

Kasus Biksu Culapanthaka merupakan contoh bagaimana pendekatan individual memperhatikan keunikan seseorang yang memerlukan keterampilan dalam cara mendidik. Biksu yang tidak pandai menghafal ini diajar oleh Buddha untuk duduk menghadap ke timur (matahari pagi), menggosok kain putih yang bersih, mengamatinya seraya mengucapkan kata-kata "bersih dari kotoran". Melihat proses kain itu menjadi kotor kena keringatnya, seketika ia sampai pada pemahaman induksi kausalitas dan ketidakkekalan *(DhpA. 25).*

Belajar tidak hanya untuk mengetahui atau mengingat *(pariyatti)* tetapi juga untuk melaksanakan *(patipatti)* dan mencapai penembusan *(pativedha).* "Meskipun seseorang banyak membaca Kitab Suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan Ajaran, orang yang lengah itu sama seperti gembala yang menghitung sapi milik orang lain, ia tidak akan memperoleh manfaat kehidupan suci." *(Dhp.*

19). Pengetahuan saja tidak akan membuat orang terbebas dari penderitaan, tetapi ia juga harus melaksanakannya *(Sn. 789).*

Manusia adalah paduan unsur jasmani *(rupa)* dan rohani *(nama),* yang saling berkaitan, saling bergantungan dan saling mempengaruhi, tanpa ada yang menjadi inti *(anatta).* "Segala sesuatu adalah tanpa inti" *(Dhp. 279).* Buddha tidak memisahkan jiwa sebagai suatu substansi yang berdiri sendiri atau terpisah dari raga. Karena itu dalam pendidikan, membangun jiwa tidak mungkin tanpa disertai membangun raga, dan membangun raga harus disertai membangun jiwa.

Mengacu pada pembicaraan Buddha dengan Kesi, strategi pendekatan dalam pendidikan dapat dibedakan atas:

1) Pendekatan halus/positif: menunjukkan apa yang baik dan hasilnya yang menimbulkan kesenangan atau keuntungan.

2) Pendekatan keras/negatif: menunjukkan apa yang tidak baik dan hasilnya yang menimbulkan penderitaan atau kesusahan.

3) Gabungan pendekatan keras dan halus.

Tentu saja peserta didik tidak kehilangan kebebasan, tetapi memahami konsekuensi yang akan dihadapi atas pilihannya. Gagal dengan ketiga bentuk pendekatan itu, akhirnya seorang siswa yang tidak dipedulikan atau dimasabodokan sama saja artinya dengan dibunuh (*A. II, 111).*

Pendekatan yang halus ditemukan pada ajaran tentang perbuatan yang baik dan hasilnya yang baik, misal jenis-jenis perbuatan yang menghasilkan kelahiran kembali di alam surga. Mengajarkan meditasi dan hasilnya hingga mencapai tingkatan-tingkatan *jhana*, begitu juga tingkat kesucian dan ciri-cirinya, memakai pendekatan halus atau intervensi berupa fasilitasi. Fasilitasi bersifat informatif, dan tujuan pencapaian ditetapkan sendiri oleh peserta didik. Buddha sering menempatkan diri sebagai fasilitator, seperti dalam kasus Kisa Gotami yang diminta mencari

segenggam biji lada dari rumah orang yang tidak pernah kematian, untuk menghidupkan anaknya yang sudah mati *(DhpA. 114).*

Pendekatan halus yang lain adalah persuasi, yang bersifat mengajak melalui argumentasi atau diskusi, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan. Misalnya dalam hal mendorong umat berdana, mempertahankan kerukunan, menghormati orang tua. Cara persuasi dipergunakan oleh Buddha ketika menuntun Ambattha untuk menyadari bahwa tidak benar martabat manusia ditentukan oleh kelahiran atau kastanya *(D. I, 92-100).* Atau ketika menyadarkan Visakha bahwa semakin banyak memiliki anak dan cucu, akan semakin sering berduka menghadapi kematian mereka yang dicintainya *(Ud. 91-92).* Dalam kasus Biksu Nanda yang bosan menjadi biksu, sehingga Buddha memperlihatkan lima ratus bidadari kepadanya *(DhpA. 13-14),* agaknya dapat ditemukan cara persuasi sekaligus manipulasi. Dalam hal ini manipulasi yang dimaksud bukan kecurangan atau dusta yang merugikan seseorang.

Manipulasi adalah upaya untuk mempengaruhi perilaku, sikap dan pendapat orang lain tanpa sepengetahuan atau disadari oleh orang itu. Cara seperti ini dapat dilihat dari parabel bagaimana seorang ayah menawarkan mainan untuk menyelamatkan anak-anaknya yang ada dalam rumah yang terbakar *(Saddharmapundarika-sutra III),* atau parabel penciptaan kota palsu dan gaib untuk menenangkan jemaah yang nyaris urung meneruskan perjalanan ke kota idaman *(Saddharmapundarika-sutra VII).* Praktik mengumpulkan dana melalui penyelenggaraan ritual, menggunakan kegiatan bermain untuk mengajar, dapat dikatakan mengandung unsur manipulasi.

Pendekatan keras ditemukan pada ajaran tentang perbuatan yang buruk menghasilkan akibat yang buruk, dan kelahiran di alam-alam binatang ataupun neraka. Berlawanan dengan penghargaan atau semacam hadiah pada pendekatan halus, pada pendekatan keras ganjaran itu berupa hukuman. Penggunaan hukuman atau

sanksi pada suatu peraturan atau hukum merupakan tekanan yang membuat orang tidak ingin melanggarnya. Koersi, bersifat memaksa, apakah itu instruksi, hukum, atau kontrak, selalu diikuti sanksi. Tentu saja orang yang berinteraksi tidak kehilangan kebebasan untuk menentukan pilihannya. Hanya dengan memiliki kebebasan setiap manusia bertanggung jawab.

Untuk menjinakkan dan melatih gajah liar yang baru lebih mudah dengan bantuan gajah lain yang sudah jinak dan terlatih. Gajah liar diikat pada gajah jinak yang membimbingnya keluar dari hutan. Gajah yang diikat itu mulai dilatih bagaimana seharusnya mengatur laku supaya diterima oleh lingkungannya yang baru *(M. III, 132).* Gajah yang dibesarkan di tengah rombongan sirkus tidak bisa lain dari menjadi gajah sirkus. Kebiasaan itu ditularkan. Untuk menjadi pandai, Buddha menganjurkan agar bergaul dengan orang yang pandai. "Karena itu mendapatkan orang yang pandai, bijaksana, terpelajar, tekun, patuh dan mulia, hendaknya ia selalu mengikuti orang seperti itu bagai bulan mengikuti peredaran bintang" *(Dhp. 208).*

Metode Pengajaran

Penyampaian ajaran dilakukan kepada dan dengan pendekatan individu atau kelompok. Ceramah diberikan secara sistematis. Agar mudah diingat, penyampaian materi dapat diberi urutan nomor, dikelompokkan menurut tema dan berdasar jumlah butir uraian seperti yang ditemukan dalam Kitab Suci *Anguttara-Nikaya.* Buddha sering mengulang khotbah-Nya yang penting pada berbagai kesempatan. "Sering mengulang pelajaran membuahkan pengetahuan yang mendalam" *(A. V, 136).* Selain narasi deskriptif dan analisis, Buddha banyak menyampaikan ajaran dalam bentuk cerita dan syair. Pengungkapan konsep mungkin menghadapi keterbatasan kata-kata, karena itu yang dipentingkan adalah menangkap maknanya. Selain memakai

sinonim, berbagai perumpamaan, contoh-contoh, visualisasi atau peragaan dipergunakan untuk memberi penjelasan. Buddha juga mengizinkan orang yang mempelajari ajaran-Nya untuk menggunakan bahasa masing-masing *(Vin. II, 139).* Di akhir pembahasan dibuat kesimpulan yang singkat tetapi jelas. Teknik-teknik semacam ini memudahkan para umat untuk memahami dan menghafal apa yang telah diajarkan. Selain itu teori harus didukung oleh praktik atau latihan.

Komunikasi yang baik akan membawa keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu diperlukan tanya jawab dan dialog secara aktif. "Sering mendengarkan dan menanyakan membuahkan kebijaksanaan" *(A. V, 136).* Diskusi dan debat merupakan cara yang efektif sepanjang tidak mengabaikan aspek manfaat. Buddha Gotama ahli dialog dan dialektika yang selalu membuat orang-orang tunduk di kala berdebat. Ia mesti mengatasi segala perbedaan dan pertentangan pandangan di zaman yang sedemikian kusut dan menjerat manusia bagai perangkap jaring. Yang menarik dari diri Buddha adalah perpaduan antara kepala yang dingin dan hati yang hangat. Buddha bebas dari perasaan sentimental di satu pihak dan di pihak lain tidaklah bersikap masa bodoh.

Agar memperoleh pengertian yang benar, diperlukan kesaksian dari orang yang lain dan pengamatan atau perenungan sendiri yang setepat-tepatnya secara bijaksana *(M. I, 294).* Sikap subjektif seperti suka dan tidak suka *(Sn. 781),* kecenderungan karena keinginan yang mengikat, kebencian, kegelapan batin dan ketakutan *(A. II, 18)* merintangi seseorang untuk memahami kebenaran apa adanya.

Buddha memberi kesempatan bagi mereka yang ingin mengemukakan opini. "Para Biksu, Aku mengizinkan, bilamana terdapat empat atau lima orang yang menyanggah, bilamana terdapat dua atau tiga orang mengutarakan pendapat. Bila hanya seorang yang mengambil keputusan, tiadalah Aku berkenan" *(Vin I, 115).* Semangat ini dapat ditemukan dalam berbagai metode

diskusi, seperti seminar, simposium, dan lokakarya. Tentu saja, kegiatan kelompok akan berhasil jika semua peserta berperan secara aktif dan bermakna.

Setiap peserta didik memerlukan pengalaman belajar mandiri maupun belajar dalam kelompok. Tugas perorangan sebagai latihan merupakan cara yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Untuk memahami permasalahan dan memecahkan masalah, studi kasus dan studi lapangan tentu akan memberi pengalaman belajar yang efektif.

Pengetahuan manusia adalah segala sesuatu yang dijangkau oleh mata dan bentuk materi, telinga dan bunyi, hidung dan bau, lidah dan rasa, badan dan objek-objek sentuhan, pikiran dan objek-objek mental *(S. IV, 15).* Untuk mendapatkan persepsi lewat indra yang sebaik-baiknya, berbagai media audio visual atau multi media akan sangat menolong. Selain itu suasana lingkungan belajar juga memberi pengaruh yang cukup besar.

PERAN ORANG TUA, GURU DAN MURID

Kebiasaan berpikir orang Barat, khususnya orang Belanda, membedakan perkataan *opvoeding* atau 'pendidikan' dari perkataan *onderwijs* atau 'pengajaran'. Pendidikan diberikan oleh orang tua di rumah kepada anak-anaknya, sedangkan pengajaran diberi oleh guru kepada muridnya di sekolah. Menurut Muh. Said dalam bahasa Indonesia kedua kata itu sering dipakai bersama-sama tanpa dirasakan berbeda maksudnya.[411] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebutkan bahwa pendidikan adalah mengubah sikap dan tata-laku dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Dalam pengertian keagamaan, kita bisa membedakan pengajaran agama sebagai pengetahuan, dan pendidikan agama membuat seseorang menjadi penganut agama yang baik.

[411] Muh. Said, *Pendidikan Abad Keduapuluh dengan Latar Belakang Kebudayaannya,* Jakarta: Penerbit Mutiara, 1981, hlm. 9.

Kedudukan Orang Tua dan Guru

Salah satu peran orang tua adalah menjadi guru yang mendidik dan mengajar anaknya. Ayah dan ibu dihormati dan dijunjung laksana Dewa Brahma, laksana guru bijaksana, yang patut mendapat persembahan *(A. II, 69).* Begitu pula guru dipandang sebagai orang tua oleh muridnya. Seorang guru harus memperlakukan muridnya seperti terhadap anak sendiri. Sedangkan seorang murid memperlakukan gurunya seperti terhadap orang tuanya sendiri *(Vin. I, 45)*

Dalam keluarga, dengan penuh cinta kasih orang tua mendidik anaknya agar menghindari kejahatan dan menimbun kebaikan. Anak dilatih sehingga dapat bekerja sendiri dan memperoleh pasangan yang sesuai. Pada waktunya orang tua juga memberi warisan. Anak yang mendapat pendidikan yang baik akan berbakti dengan menunjang orang tuanya, membantu melakukan pekerjaan mereka, memelihara kehormatan dan tradisi keluarga, menjaga warisan dengan baik, dan menyembahyangkan mereka yang telah meninggal dunia *(D. III, 189).* Peran orang tua menjadi efektif melalui program pendidikan keluarga, dengan orang tua sebagai teman dan sumber belajar.

Buddha membedakan tiga macam anak, yaitu: 1) anak yang lebih baik dibanding orang-tuanya, 2) anak yang sebanding dengan orang-tuanya, 3) anak yang tidak sebaik orang-tuanya *(It. 63).* Tentu saja lewat pendidikan orang tua menginginkan anak-anaknya lebih baik dan lebih maju dari mereka.

Hubungan Guru dan Murid

Seorang guru mendidik dan melatih muridnya dengan baik sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Semua ilmu pengetahuan yang dikuasainya diajarkan secara mendalam. Ia membuat muridnya menguasai semua pelajaran yang diberikan. Tidak hanya

soal keilmuan saja yang diperhatikan, sang guru pun berkewajiban menjaga muridnya dalam berbagai hal, sehingga sang murid memiliki perilaku yang terpuji sekaligus terjaga keselamatannya. Dengan demikian ia pantas membicarakan kebaikan muridnya kepada orang-orang lain. Sang murid selalu menghormati gurunya. melayani mereka, bertekad keras untuk belajar, menaruh perhatian sewaktu menerima pelajaran dari mereka dan memberi persembahan jasa kepadanya *(D. III, 189).*

Buddha sebagai guru menunjukkan jalan, dan setiap orang harus berusaha dan menempuh jalannya sendiri *(Dhp. 276).* Mengikuti apa yang ditunjukkan oleh Buddha, guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa mengembangkan insiatif, ketimbang menggunakan otoritas menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Untuk itu guru harus terbuka dan dapat menerima gagasan-gagasan siswa dalam arti berusaha memahaminya (menerima tidak harus berarti menyetujui).

Guru mengajar demi kepentingan anak didiknya. "Bagaimana pun Cunda, atas dasar cinta kasih, apa yang harus dilakukan oleh seorang guru, yaitu mengusahakan kebahagiaan bagi murid-muridnya. Itulah yang Aku lakukan, terdorong oleh cinta kasih kepadamu" *(M. I, 46)*.

Tentu saja seorang guru harus menjadi teladan. "Sebagaimana ia mengajar orang lain, demikianlah hendaknya ia berbuat" *(Dhp. 159).* Jika seseorang tenggelam dalam lumpur, tidak mungkin terjadi ia sendiri menarik keluar orang lain yang tenggelam dalam lumpur. Orang yang tidak tenggelam dalam lumpur yang bisa menarik keluar orang lain yang tenggelam dalam lumpur (*M. I, 45).*

Seorang guru konsisten, berbuat seperti apa yang diucapkannya, dan berbicara seperti apa yang diperbuatnya. Guru yang baik, memiliki kompetensi dan terampil dalam moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan, mengajar siswa yang menjadi sepenuhnya mantap seperti dia. Sedangkan guru yang tercela, tidak terampil, terlepas dari apakah siswa-siswanya mendengarkan dia atau tidak

mendengarkan dia. Guru yang pandai sendiri tetapi siswanya tidak mendengarkan dia, juga dipandang tercela *(D. I, 230-231).*

Kepada Moggallana, Buddha pernah mengemukakan bagaimana seharusnya dibedakan antara guru yang benar dan suci terhadap guru yang sesat. Ada guru yang menganggap dirinya suci padahal berlawanan faktanya, dan murid-muridnya tahu bahwa sang guru sesat; lalu persoalannya bagaimana mereka dapat berlaku lain dari yang disenangi gurunya? Karena itu, harus dapat dibedakan cara hidup, penampilan, ajaran, pengetahuan dan kebijaksanaan dari para guru, benar atau keliru *(A. III, 122).*

Guru dan murid saling melindungi. Seperti dalam kasus permainan akrobat bambu, sang guru akrobat berkata kepada Medakathalika: Engkau jagalah aku dan aku akan menjagamu. Medakathalika menanggapi: Bukan begitu, engkau menjaga dirimu sendiri dan aku akan menjaga diriku, masing-masing menjaga dan melindungi diri sendiri. Menurut Buddha, dengan melindungi diri sendiri, seseorang melindungi orang-orang lain. Dengan melindungi orang lain seseorang melindungi diri sendiri *(S. V, 168).*

Kualifikasi Guru

Pekerjaan guru adalah suatu profesi yang menuntut pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu. Karena itu ia harus memiliki kompetensi profesional. Kompetensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan tanggungjawab moral dan tanggung jawab sosial, yang dipraktikkan dalam kehidupan individu dan kehidupan sosial.

Untuk mengajar, Buddha memberi petunjuk kepada Ananda agar memenuhi lima hal, yaitu: mengajar secara bertahap, mengajar dengan alasan atau berdasar sebab yang mendahului sehingga dimengerti, mengajar terdorong karena cinta kasih, mengajar tidak

bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, mengajar tanpa merugikan diri sendiri ataupun orang lain *(A. III, 184).*

Sekalipun menguasai berbagai mukjizat, Buddha tidak menyarankan penggunaan cara-cara magis dan supernatural untuk mengajar. Buddha menggunakan kekuatan ajaran sebagai keajaiban mengajar *(anusasani-patihariya),* yang menunjukkan alasan atau sebab untuk dipertimbangkan, sehingga orang mau melatih diri dan menyingkirkan apa yang buruk *(D. I, 214).*

Buddha mengajarkan Dharma dengan pengetahuan tinggi yang dapat dipahami *(abhinnaya-dhammadesana),* bukan pengetahuan yang tidak dapat dipahami, memperlihatkan kebenaran supaya orang lain ikut memiliki pengetahuan dan berpandangan benar. Ia mengajarkan Dharma dengan hubungan sebab akibat *(sanidana-dhammadesana),* bukan tanpa hubungan sebab akibat. Ia mengajarkan Dharma yang menakjubkan dan praktis meyakinkan *(sappatihariya-dhammadesana).* Karena alasan yang baik, kenapa Ia mengingatkan; karena alasan yang baik, kenapa Ia memberi petunjuk *(A. I, 276).*

Seorang guru adalah orang yang mendengar dan menyebabkan orang lain mendengar, seorang yang belajar dan mengajar, seorang yang tahu dan memberi tahu dengan jelas, seorang yang cakap mengenali kecocokan dan ketidakcocokan, serta tidak menimbulkan pertengkaran. Ia tidak bimbang di depan orang banyak, ceramahnya tidak kehilangan arah, tanpa ada yang disembunyikan, tidak ragu-ragu berbicara, dan tidak menjadi bingung atau marah menghadapi pertanyaan *(A. IV, 196).*

Seorang guru sebaiknya memiliki lima kualitas, sebagaimana seorang biksu senior, yaitu: Ia adalah orang yang menguasai analisis logika; menguasai analisis hubungan sebab akibat; menguasai analisis tata-bahasa; menguasai analisis segala sesuatu yang dapat dikenali; apa yang harus dilakukan oleh para pengikut, menjalani kehidupan suci, besar atau kecil, cakap dan aktif, berusaha meneliti persoalan; siap melakukan dan membuatnya terlaksana (*A. III, 113).*

Biksu Sariputra berkata kepada para biksu lain: "Saudara, seorang guru yang ingin memberi petunjuk kepada orang lain, hendaknya ia sendiri mengembangkan lima hal dengan baik, kemudian barulah ia memberi petunjuk. Apakah kelima hal tersebut? Aku akan berbicara pada waktu yang tepat, bukan pada waktu yang tidak tepat. Aku akan berbicara tentang sesuatu yang merupakan fakta, tidak tentang sesuatu yang bukan fakta. Aku akan berbicara dengan lemah lembut, tidak dengan cara yang kasar. Aku akan berbicara mengenai tujuan, tidak mengenai apa yang bukan tujuan. Aku akan berbicara dengan pikiran yang diliputi cinta kasih, bukan dengan pikiran yang diliputi niat buruk." *(A. III, 195)*

Mengutip kata-kata Lama Govinda, "Ajaran seorang guru bukan hanya kata-kata yang keluar dari mulutnya melainkan juga apa yang tetap tidak terkatakan, karena yang tidak terucapkan ini jauh melampaui jangkauan kemampuan perkataan manusia. Guru adalah pemberi ilham, dalam arti mendorong seseorang dengan semangat hidupnya sendiri."[412] Guru memberikan pengetahuan tetapi sekaligus pula ia memberikan dirinya sendiri.

PENDISIPLINAN

Pendidikan mencakup proses pendisiplinan. Disiplin tampak dari ketaatan pada suatu sistem nilai yang terkait dengan hak dan kewajiban. Sigala yunior yang memenuhi pesan ayahnya almarhum dengan melaksanakan upacara dini hari mendapat petunjuk dari Buddha mengenai makna simbolis dari upacara tersebut. Menyembah ke enam arah tiada lain dari menjunjung hak dan kewajiban seorang umat dalam keluarga dan masyarakat. Untuk memelihara hak dan kewajiban dituntut adanya disiplin moral *(D. I, 181).*

[412] Lihat Vicki Mackenzie, *Reinkarnasi,* diterjemahkan oleh Lany Kristono, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990, hlm. 36.

Kebutuhan Pribadi

Disiplin dalam pendidikan menghendaki seorang siswa mengikuti ajaran dan tata-tertib atau peraturan dari gurunya. Sebenarnya disiplin merupakan kebutuhan seseorang, untuk menjaga kepentingannya sendiri; seperti dalam hal menjaga kebersihan, atau mengatur pola makan, penting untuk mencegah seseorang terkena penyakit. Disiplin menolongnya untuk mengembangkan diri secara maksimal, misalnya meraih suatu prestasi intelektual, seni, olah raga dan lain-lain. "Dengan usaha yang tekun, semangat, disiplin dan pengendalian diri, orang bijaksana membuat pulau bagi dirinya sendiri, yang tak dapat ditenggelamkan oleh banjir" *(Dhp. 25).*

Dalam penggunaan waktu, tanpa disiplin orang berdalih terlalu pagi lalu enggan bekerja, terlalu siang juga tidak bekerja. Terlalu dingin atau terlalu panas, terlalu lapar atau terlalu kenyang dan sebagainya, menjadi alasan untuk bermalasan. Dengan itu orang-orang menunda atau menghindari tugasnya yang menanti dan kesempatan yang baik pun berlalu. Kebiasaan malas, lambat, atau tidak menghargai waktu dinyatakan oleh Buddha sebagai salah satu faktor yang menyebabkan merosotnya kesejahteraan *(D. III, 184).*

Kepentingan Umum

Disiplin memelihara kepentingan masyarakat dan menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia atau pun hubungan dengan lingkungannya. Dengan melindungi mereka yang berkelakuan baik dan mengendalikan mereka yang berkelakuan buruk, disiplin sebagaimana misalnya yang ditetapkan dalam Winaya, memberi manfaat bagi semua makhluk, memelihara persaudaraan dan kebahagiaan *(A. V, 70).* Disiplin mematuhi moralitas dan mengendalikan indra dibandingkan seperti seorang gembala dengan tongkat mengawasi ternak-ternaknya, sehingga mereka

tidak berkeliaran dan merusak tanaman orang lain *(Mahaparinirvana-pacchimovada-sutra 3).*

Penguatan Disiplin

Bagaimana perilaku seseorang, dikuasai oleh pengaruh *(adhipateyya)* yang berasal dari diri sendiri (internal), pengaruh dunia (eksternal) dan pengaruh kebenaran. Pengaruh internal terlihat pada orang yang melakukan perbuatan sesuai dengan kehendak atau kesenangan diri sendiri. Pengaruh eksternal muncul bila orang berbuat sesuatu sebagai akibat pendapat atau sikap orang lain, bisa saja karena takut dipersalahkan atau bertujuan mencari nama. Pengaruh kebenaran tampak bila seseorang melakukan kebaikan atau jasa hanya semata-mata demi kebaikan, dengan menyadari bahwa hal itu adalah benar tanpa mempedulikan apa akan mempersulit diri sendiri atau bagaimana sikap orang lain *(A. I, 147).*

Pengaruh internal dan eksternal bisa baik atau pun buruk. Suatu peraturan diperlukan untuk menegakkan apa yang baik dan menghalangi apa yang buruk. Peraturan dapat dipandang sebagai manifestasi dari kebenaran, setidak-tidaknya kebenaran yang diakui karena kesepakatan. Adanya sanksi bagi pelanggar peraturan dapat dipahami dan diterima sebagai suatu cara mendidik untuk mencegah dan memperbaiki apa yang salah. Berbagai bentuk sanksi atau hukuman, sedikitnya teguran, adalah wujud dari pendekatan yang negatif. Cara mendisiplinkan dengan pendekatan yang positif adalah memberi dorongan, pujian, hadiah, dan yang penting memberi teladan, untuk menghasilkan penguatan.

Penegakan disiplin menghendaki setiap individu memahami kenapa suatu nilai dianut, apa yang menjadi alasan dan apa tujuan dari suatu norma atau peraturan. Pemahaman yang benar, tidak bertentangan dengan hati nurani. Dengan itu ia menerima alasan dan bentuk tingkah laku yang pantas atau baik, serta menghindar dari

yang tidak pantas atau tidak baik. Dalam praktiknya disiplin bukan ketaatan membuta pada suatu ketentuan. Ketaatan pada perintah guru misalnya bisa saja tidak berlaku bilamana disalahgunakan; seperti ketaatan pada lampu lalu lintas hanya berlaku bila lampu tidak rusak.

Melaksanakan disiplin pada dasarnya adalah menguasai atau menaklukkan diri sendiri. "Sesungguhnya menaklukkan diri sendiri lebih baik daripada menaklukkan orang lain; orang yang telah menaklukkan dirinya sendiri selalu hidup terkendali. Tidak seorang dewa, gandarwa, Mara dan Brahma yang dapat mengubah kemenangan dari orang yang telah menaklukkan dirinya sendiri" *(Dhp. 104-105).*

Dengan memiliki pengertian yang benar, orang akan terdorong dari dalam dirinya sendiri untuk melaksanakan disiplin, sehingga demi mencapai tujuan bersedia mengendalikan diri bahkan menanggung penderitaan. Tidak cukup orang menghargai nilai dan mematuhi suatu norma hanya karena disuruh, dilarang, diancam atau ditakut-takuti. Kepatuhan pada disipilin dan moralitas berhubungan dengan adanya tahu malu *(hiri)* dan takut akibat perbuatan salah *(ottappa).* Kedua hal ini dinamakan sebagai dharma pelindung dunia *(It. 36).*

Hiri tumbuh dari hati nurani dalam diri seseorang *(attadhipati),* sedang *ottappa* datang dari pengalaman menghadapi dunia luar *(lokadhipati). Hiri* dipengaruhi oleh harga diri yang secara subjektif menyangkut keturunan, perkembangan usia, norma dan pendidikan. *Ottappa* dipengaruhi oleh kesan yang mendalam dari perlakuan masyarakat, teguran, hukuman dan penderitaan yang dialami atau dibayangkan oleh seseorang. Pengaruh semacam ini menunjukkan bahwa budaya tahu malu dan takut melakukan kejahatan dapat dikembangkan oleh masyarakat.

Untuk memberi penguatan, orang yang bersedia menjalankan suatu disiplin mengungkapkan tekadnya dengan cara berjanji. Janji dapat diucapkan, persis seperti umat yang membaca Panca-sila

dalam setiap upacara keagamaan. Tentu saja janji juga bisa tertulis. Dengan mengingat janjinya orang belajar melatih diri untuk selalu sadar dan waspada. "Kewaspadaan adalah jalan menuju kekekalan. Kelengahan adalah jalan menuju kematian. Orang yang waspada tidak akan mati, dan orang yang lengah seperti orang yang sudah mati" *(Dhp. 21).*

Petunjuk mengenai perenungan yang membantu pencari kebenaran, yaitu Empat Landasan Tingkah Laku *(Apassena),* dapat dipertimbangkan untuk memelihara disiplin. Praktik ini menjaga seseorang dari kesukaran dan penderitaan yang tidak perlu, sebaliknya mengembangkan kekuatan dan kesucian yang perlu. Keempat landasan itu adalah: (1) Dengan sengaja mengikuti sesuatu yang sudah dipertimbangkan baik dan menjadikannya sebagai kebiasaan; (2) Bertahan dengan sabar dan penuh pengertian memikul apa yang harus ditanggung agar berhasil memperoleh faedahnya; (3) Menghindar agar tidak menjadi mangsa berbagai godaan yang menjatuhkan; (4) Menekan atau menyingkirkan pikiran yang menyesatkan *(A. IV, 354).* Hal-hal ini dapat dilatih melalui meditasi.

Setiap orang harus mendapat kesempatan dan kebebasan untuk memimpin, mengendalikan dan mengawasi diri sendiri. Mereka yang terlatih, terkendali dan bertanggung jawab diharapkan tidak mengalami rintangan dalam proses belajar dan tidak menimbulkan masalah di tengah lingkungannya. Lewat pendisiplinan, secara konsisten orang mampu meningkatkan kualitas dirinya, bertanggung jawab dan menempatkan diri sesuai dengan etika atau norma yang berlaku sehingga memberi manfaat bagi semua orang di sekelilingnya.

EVALUASI BELAJAR

Menurut Buddha, orang yang menerima ajaran, akan memperoleh manfaat dalam 5 hal. Ia mengetahui sesuatu yang

baru, yang belum pernah ia ketahui sebelumnya; Ia memahami lebih jelas apa yang pernah ia ketahui sebelumnya, yang berarti pula ia menyingkirkan pengetahuannya yang salah; Ia menghalau keragu-raguan; Ia meluruskan pemahamannya; Hatinya pun menjadi tenteram *(A. III, 248).*

Keberhasilan belajar dan latihan ditandai dengan pemahaman dan kecakapan *(patisambhida)* dalam hal: (1) Memahami maksud dan tujuan, mampu menjelaskan atau menjabarkan secara rinci, dan mampu mempertimbangkan akibat; (2) Memahami intisari atau mampu meringkas, dan meneliti atau menunjukkan penyebab; (3) Cakap memilih kata atau menggunakan bahasa yang tepat, yang mudah dimengerti dengan benar; (4) Kelancaran dalam cara penerapan atau penyesuaian dan dengan bijaksana mampu menguasai persoalan yang timbul mendadak *(A. II, 160).*

Pendidikan apa pun bentuk dan tingkatannya menuju kepada suatu perubahan, yakni peningkatan kemampuan di bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk mengevaluasi perubahan tersebut, dan menentukan taraf yang telah tercapai diperlukan informasi-informasi yang diperoleh khususnya dari pengukuran. Pengukuran itu diperoleh lewat pengamatan dan ujian atau tes. Tes dapat dilakukan pada setiap tahapan, khususnya sebelum dan sesudah suatu proses.

Lazimnya tes merupakan pertanyaan, soal atau tugas yang diberikan untuk dijawab atau diselesaikan. Tes bisa lisan atau sekarang ini lebih sering tertulis. Materi yang diujikan tidak hanya teori juga praktik. Walau Buddha bisa membaca kemajuan batin seseorang, Ia juga biasa menguji para siswa dengan mengajukan pertanyaan dan mengamati praktik mereka. Seorang siswa yang telah belajar dengan baik, menunjukkan kemampuan untuk mengajar. "Banyak belajar dan ujian membuahkan kemampuan mengajar" *(A. V, 136).* Apa yang diajarkan oleh sejumlah siswa utama tercatat dalam Kitab Suci Tripitaka, karena dihargai sebagai sabda Buddha sendiri. Tradisi Zen mengukur tingkat pencerahan

para murid dari sajak-sajak yang mereka ciptakan. Patriark V memilih penerusnya juga dengan ujian mengarang sajak. Cara ini memberi peluang kepada Hui-neng yang kreatif, sehingga terpilih sebagai Patriark VI.

Menurut Sariputra, ia bertanya dengan tujuan meluruskan bilamana orang yang menjawabnya keliru. Seseorang pantas bertanya kepada orang orang lain yang meragukan, dengan pikiran: Jika pertanyaanku dijawab tepat, itulah baik. Tetapi jika pertanyaanku dijawabnya tidak benar, aku akan menjelaskan kepadanya. Orang yang mencari pengetahuan bertanya, orang yang bodoh dan buta juga perlu bertanya. Bertanya mungkin saja dilakukan dengan maksud lain, seperti yang dilakukan oleh orang dengan niat jahat dan iri hati, atau orang yang berniat merendahkan dan menjatuhkan orang lain *(A. III, 190).* Karena itu pertanyaan sebagai tes harus sahih mengukur apa yang memang diujikan.

Mengacu pada petunjuk Buddha sendiri, dikenal adanya empat pola pertanyaan dan cara menjawabnya. Yaitu pertanyaan yang perlu dijawab dengan jawaban langsung secara pasti; yang perlu dijawab dengan suatu pertanyaan balik; yang perlu dijawab dengan tanpa jawaban; dan terdapat pertanyaan yang perlu dijawab dengan suatu uraian *(A. II, 46).*

Berdasar bentuk pertanyaan, sekarang ini umumnya dikenal tes terbuka dan tertutup. Bentuk tes terbuka berupa karangan *(essay test)* yang cara penilaiannya dipandang subjektif. Tes karangan memenuhi pola pertanyaan yang perlu dijawab dengan uraian atau mungkin pula dengan mempertanyakan balik. Bentuk tes tertutup berupa pertanyaan dengan jawaban yang telah tersedia untuk dipilih *(structured test).* Jenis tes ini dapat digolongkan pada pola pertanyaan yang dijawab langsung.

Lewat hasil tes seseorang mengenali kekurangan dan kemajuannya. "Orang bijaksana memandang suatu kekurangan sebagaimana apa adanya. Bila ia mengetahui suatu kekurangan sebagaimana apa adanya, ia berusaha untuk memperbaikinya.

Sedangkan bila ada orang lain yang mengakui kekurangannya, orang bijaksana akan memakluminya" *(A. I, 103).*

PENGORGANISASIAN PENDIDIKAN

Di Indonesia dewasa ini pendidikan agama Buddha diberikan lewat institusi agama dan sekolah-sekolah. Sedangkan penyiaran sudah memanfaatkan berbagai media massa dan media informasi modern. Model pendidikan tradisional di wihara di bawah Sangha masih berjalan, sekalipun sudah banyak anggota Sangha yang mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi khusus biksu di luar negeri. Hubungan guru kula terkait dengan penahbisan selalu mengikat semua anggota Sangha. Sekolah/perguruan tinggi agama Buddha diselenggarakan khususnya untuk mencetak guru-guru agama (belum pandita-pandita). Di sekolah-sekolah, dari jenjang terendah sampai perguruan tinggi, pendidikan agama diberikan sebagai salah satu mata pelajaran yang tersendiri, dengan kurikulum yang dibakukan.

Lembaga Agama

Sangha merupakan organisasi para biksu yang melembagakan kegiatan belajar dan mengajar. Karena itu Sangha dapat dipandang sebagai institusi pendidikan. Sangha tidak hanya mendidik para biksu, tetapi juga membimbing umat perumah-tangga. Anggota Sangha menjadi panutan bagi umat awam. Berdasarkan spesialisasi keahlian atau metodologi dan pandangan filsafat muncul perguruan-perguruan yang belakangan ini disamakan dengan sekte. Bagaimanapun Buddha tidak menginginkan adanya ketergantungan umat pada otoritas seseorang atau segolongan orang tertentu, dengan menempatkan Dharma sebagai pelita atau pelindung. Dengan kata lain, Dharma adalah suprasistem yang menjadi acuan sekaligus kontrol dari proses pendidikan.

Kegiatan pendidikan tradisional terpusat di wihara, tempat tinggal anggota Sangha. Murid sebagai magang datang kepada guru dan tinggal bersama-sama. Mereka belajar secara privat atau berkelompok, mengelilingi dan mendampingi, khususnya membantu sang guru. Sistem guru kula ini masih bertahan sampai sekarang. Wihara tidak hanya merupakan tempat upacara ritual. Sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan, wihara juga menjadi pusat gerakan kesejahteraan dengan dana sosialnya, pusat pelayanan kesehatan dan kegiatan kemasyarakatan lain. Praktik semacam ini sangat berkembang di India pada masa pemerintahan Asoka (abad ke-3 SM), atau di Tiongkok di bawah dinasti Tang (618-908).

Sistem Sekolah

Universitas Nalanda (India) yang terkenal, sebelumnya adalah wihara yang tumbuh menjadi suatu seminari untuk mendidik biksu, dan di abad ke-6 juga mengembangkan ilmu-ilmu sekuler (hingga seharinya terdapat sekitar 100 mata kuliah). Model pendidikan tradisional telah berkembang menjadi model pendidikan yang agaknya menyerupai sekolah yang kita kenal sekarang.

Di Universitas Nalanda terdapat 1510 orang guru dan 1500 tenaga lain. Kampus ini menampung 10.000 mahasiswa dari berbagai negara, yang tinggal di sejumlah asrama raksasa bertingkat enam. Di antaranya ada asrama mahasiswa Sriwijaya yang didirikan oleh Raja Balaputra (860). Ada tiga gedung perpustakaan yang besar, salah satunya bertingkat sembilan; ada menara-menara observatorium; ada ruang-ruang bedah, hingga kolam renang, menempati kawasan seluas kira-kira 15 hektar. Selain Nalanda, di Madhyadesa (India) terdapat banyak universitas Buddha yang lain. Semuanya kemudian musnah dibakar oleh tentara agresor.

Di Sriwijaya (Sumatra) juga pernah terdapat universitas Buddha yang besar. Di sana ada lebih dari seribu biksu yang belajar

dan praktik seperti halnya di Madhyadesa. Di antaranya banyak pula orang asing. I-tsing belajar di sana sebelum ke Nalanda dan kembali lagi untuk memanfaatkan isi perpustakaan Sriwijaya (abad ke-7). Atisa Dipankara dari Tibet juga menimba ilmu di Sriwijaya dengan bimbingan Dharmakirti (abad ke-11). Selanjutnya Sriwijaya runtuh karena invasi negara lain.[413]

Pada dasarnya pendidikan tidak terpisahkan dari penyiaran agama. Sekalipun tidak diketahui mengenai perguruan Buddha di Jawa, perkembangan pendidikan dapat dinilai dari kehadiran Candi Borobudur dan candi-candi lainnya. Borobudur dapat dipandang sebagai peragaan isi kitab suci yang berbicara lewat desain, diagram dan reliefnya. Kelihatannya pengetahuan agama dan pengetahuan sekuler berjalan seiring sehingga menghasilkan karya besar tersebut. Terdapat pula sejumlah kitab karya para pujangga di Jawa zaman itu yang bernapaskan agama Buddha, misalnya *Sutasoma* dan *Sanghyang Kamahayanikan.*

[413] Kompas, "Pendidikan di Masa Sriwijaya", 25 Juni 1995.

Petilasan Nalanda

13

KEHIDUPAN KAUM PERUMAH-TANGGA

JALAN HIDUP

Terdapat dua jalan hidup yang tidak sama, yaitu kehidupan perumah-tangga yang menyokong keluarga dan kehidupan petapa yang tidak memiliki ikatan keduniawian *(Sn. 220).* Keterikatan pada istri, anak-anak dan harta benda jauh lebih kuat dari belenggu yang terbuat dari besi, kayu ataupun tali rami *(Dhp. 345).* Kehidupan rumah tangga pun dianggap bagai jalan penuh debu yang menyesakkan, sedangkan kehidupan petapa bagai menghirup udara bebas *(A. II, 208).* Kaum perumah-tangga terdiri dari upasaka dan upasika,[414] kaum petapa terdiri dari biksu dan biksuni, para anggota Sangha. Keempatnya adalah jemaah *(parisa)* pengikut Buddha *(A. II, 132).*

Perumah-tangga dan anggota Sangha memanfaatkan kesempatan sesuai dengan cara hidupnya masing-masing untuk belajar, melaksanakan dan membabarkan kembali apa yang

[414] Termasuk rohaniwan yang disebut pandita, yaitu upasaka atau upasika yang memiliki kemampuan memberi pelayanan dan bimbingan keagamaan, melaksanakan panca-sila dan melatih diri menghindari keserakahan, iktikad jahat dan pandangan salah.

diajarkan oleh Buddha. Mereka saling menopang, bersama-sama merealisasi Dharma yang sejati, menyeberangi arus dan mengakhiri penderitaan Para perumahtangga menyediakan kebutuhan anggota Sangha, apakah itu pakaian, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan. Sebaliknya para anggota Sangha mengajarkan mereka Dharma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, indah pada akhirnya *(It. 111).*

Kepada Sigala, Buddha memberi petunjuk serupa yang terinci. Seorang umat perumah-tangga melayani para petapa dan brahmana dengan kasih sayang melalui perbuatan, ucapan dan pikiran; membuka pintu rumah untuk mereka; dan menunjang kebutuhannya yang bersifat materiil. Sebaliknya para petapa dan brahmana menunjukkan cinta kasih mereka dengan mencegah umat dari perbuatan jahat; mendorongnya untuk berbuat baik; memikirkannya dengan penuh kasih sayang; mengajarkan kepadanya apa yang belum pernah ia dengar; meluruskan dan menjernihkan apa yang telah ia dengar; menunjukkan kepadanya jalan ke surga *(D. III, 191).*[415]

Pergaulan yang Baik

"Barangsiapa mengikuti kawan-kawan yang jahat, segera akan mengalami kehancuran. Barangsiapa bermitra dengan mereka yang sepadan, tidak akan gagal. Barangsiapa berpihak kepada orang-orang yang arif bijaksana segera akan mencapai kemajuan" *(A. I, 125).* Buddha sangat menekankan pentingnya pergaulan yang baik, kata-Nya, "Aku tidak melihat ada satu faktor lain yang sangat menolong seperti persahabatan dengan orang yang baik *(kalyana-*

[415] Dalam *Sigalovada-sutta,* Buddha mengajarkan bagaimana kewajiban dan tanggungjawab seorang perumahtangga, memuja dan melindungi keenam arah, yaitu ibu dan ayah (timur), guru (selatan), istri (barat), sanak keluarga dan sahabat (utara), pelayan dan pekerja (bawah), petapa, brahmana/rohaniwan (atas). Mereka membalas dengan melaksanakan pula kewajiban masing-masing.

mitta). Para Biksu, seorang sahabat yang baik menyingkirkan hal-hal yang tidak bermanfaat dan membuat hal-hal yang bermanfaat berkembang" *(It. 10).*

Pergaulan atau persahabatan sangat mempengaruhi jalan kehidupan seseorang. Ananda memandang bahwa setengah dari kehidupan suci itu adalah bergaul dan bersahabat dengan orang-orang yang saleh. Buddha menyanggah: "Bukan setengahnya, melainkan keseluruhan dari kehidupan suci menghendaki persahabatan, pergaulan dan persekutuan dengan orang-orang yang baik" *(S. V, 2). Mahamangala-sutta* pun menempatkan pergaulan yang baik sebagai Berkah Utama di urutan yang pertama. "Tak bergaul dengan orang sesat, bergaul dengan orang bijak, memuja yang patut dipuja, itulah Berkah Utama" *(Sn. 259).* Orang yang bijaksana tidak hanya bergaul dengan teman-teman yang mulia, melainkan juga menjadi teman yang mulia bagi orang lain.

Mereka yang dinamakan sahabat dalam terminologi agama hanyalah orang-orang yang baik. Orang yang tidak baik bukanlah sahabat atau dipandang sebagai musuh yang berpura-pura menjadi sahabat. Bagaimana membedakan sahabat sejati dengan sahabat palsu? "Kawan yang hanya mencari sesuatu untuk diambil, yang ucapannya berlainan dengan perbuatan, yang pandai menjilat untuk membuat engkau senang, yang boros menemukan kesenangan di jalan sesat, keempatnya itu sebenarnya adalah musuhmu." Itulah petunjuk Buddha kepada pemuda Sigala. "Sahabat yang suka menolongmu, sahabat di waktu senang dan di waktu susah, orang yang suka memberi nasihat baik, dan ia yang selalu simpati memperhatikan keadaanmu; orang bijaksana menilai keempat manusia itu sebagai sahabat sejati dan menjaganya dengan baik bagai seorang ibu menjaga anak kandungnya sendiri" *(D. III, 186 & 188).*

"Apabila seseorang yang mencari tidak menemukan teman yang lebih baik atau sepadan dengan dirinya, hendaklah ia meneruskan perjalanan seorang diri. Jangan bergaul dengan

orang dungu" *(Dhp. 61).* Sebaliknya, "Apabila engkau menemukan seorang teman yang sesuai, yang berkelakuan baik dan bijaksana, hendaknya engkau berjalan bersamanya, dengan gembira dan penuh kesadaran mengatasi segala rintangan" *(Dhp. 328)*. Nasihat semacam ini yang mulanya ditujukan kepada seorang biksu, dapat diperluas untuk kaum perumahtangga. Bagaimanapun hidup perkawinan dimulai dari suatu persahabatan. Lewat pergaulan, orang-orang menemukan pasangan untuk membentuk rumah-tangga baru.

Memilih Jalan

Kehidupan sebagai petapa tidaklah mudah, sedangkan kehidupan berumahtangga yang buruk jelas menyakitkan. Tinggal bersama dengan orang yang tidak sesuai adalah penderitaan. Hidup mengembara dalam samsara memang menderita. Karena itu janganlah menjadi orang yang dikuasai oleh penderitaan *(Dhp. 302).* Jalan hidup yang mana pun harus diarahkan untuk mengakhiri penderitaan.

Umat Buddha bebas memilih jalan hidupnya. Ia harus mempertimbangkan matang-matang, bahwa jalan hidup yang dipilihnya itu adalah yang paling baik bagi dirinya, bahkan juga bagi orang di sekelilingnya, sekarang dan di kemudian hari. Orang yang tidak kawin dapat tetap hidup membujang di tengah keluarganya, atau meninggalkan rumahnya untuk memasuki kehidupan Sangha. Mereka yang telah kawin tidak kehilangan kesempatan untuk menjadi biksu, mengikuti jejak Buddha Sakyamuni. Sebaliknya, seorang anggota Sangha mungkin saja kembali pada kehidupan sebagai perumah-tangga. Cittahattha pernah bolak-balik ditahbiskan lalu kembali kepada istrinya, hingga akhirnya setelah betul-betul melepaskan kemelekatannya, ia mencapai tingkat kesucian dan ditahbiskan untuk ketujuh kalinya *(DhpA. 38-39).*

Tidak ada kewajiban kawin dalam agama Buddha, tetapi mereka yang tidak kawin harus menghindari hubungan kelamin. Pengakuan atas kebutuhan primer yang bersifat faali-biologis tidak mencakup hubungan seks. Kebutuhan seksual tidak bisa disamakan dengan makan, minum, tidur, dan pakaian misalnya yang betul-betul esensial. Seks sendiri bukan satu-satunya alasan bagi seseorang untuk kawin. Setiap orang yang ingin hidup berumahtangga, menyadari benar bahwa ia harus mendapatkan orang yang dicintai dan juga mencintainya. Namun cinta mudah diucapkan, sering disalahartikan dan disalahgunakan. Seorang laki-laki pernah berusaha merayu Biksuni Subha. Katanya mata biksuni yang indah membuatnya jatuh cinta. Maka biksuni tersebut mencungkil bola matanya untuk diserahkan kepada orang yang tergila-gila kepadanya. Nafsu laki-laki itu pun padam dalam seketika *(Thig. 366-399).*

Apa yang disebut jodoh, pada dasarnya ditentukan oleh diri sendiri, tidak ditentukan oleh suatu kekuatan di luar karma seseorang. Karma masa kini dapat mengubah pengaruh karma masa lalu, menjadi baik atau buruk. Siddharta Gotama memilih sendiri calon istrinya. Dari puluhan ribu gadis, ia memilih Yasodhara. Sang putri pun menyambutnya. Pasangan itu melakoni cinta yang memiliki latar belakang penghidupan di masa kelahiran yang lampau. Lalu kehidupan perkawinan ditinggalkan ketika Siddharta pergi bertapa, tetapi mereka tidak pernah kehilangan cinta.

Kundalakesi, sekalipun semula tidak disetujui oleh orang-tuanya yang kaya, memaksa untuk menikah dengan seorang penjahat. Perkawinan berdasarkan cinta buta ini, yang mengabaikan berbagai pertimbangan, berakhir tragis. Sang suami ingin membunuhnya dalam perjalanan di gunung, tetapi perempuan itu berhasil mendorong suaminya ke jurang. Lalu ia pergi mengembara sebagai petapa, dan beruntung bertemu dengan Biksu Sariputra yang kemudian membimbingnya sampai menjadi seorang Arahat *(DhpA. 102-103).*

Isidasi kawin dengan mendapat mahar batu-batu permata, tetapi ternyata ia tidak dicintai suaminya. Ia dikembalikan ke rumah orang-tuanya, lalu dikawinkan lagi dengan laki-laki yang memberi maskawin separuh dari yang pertama. Perkawinan ini pun kandas. Berikutnya ia kawin dengan seorang musafir miskin, dan lagi-lagi terpaksa bercerai. Akhirnya janda itu memutuskan untuk mengubah jalan hidup, ia menjadi biksuni, dan sukses *(Thig. 400-447).*

HIDUP PERKAWINAN

"Kekayaan dan nafsu birahi bagi manusia sukar untuk dilepaskan. Bagaikan madu yang berada di mata pisau yang tajam, tetapi tidak cukup nikmat untuk mengenyangkan perut, andaikata terjilat oleh anak kecil akan melukai lidahnya" *(Sutra 42 Bagian).* Mereka yang sudah dewasa dapat menikah, dan ikatan perkawinan diakui memberi legitimasi bagi pasangan yang bersangkutan untuk melakukan hubungan seks. Lembaga perkawinan diperlukan untuk menjamin hak, kewajiban dan tanggung jawab dari pasangan suami istri yang bersangkutan serta memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan perlindungan. Namun dalam agama Buddha perkawinan tidak dipandang sebagai suatu yang sakral, tidak juga dipandang tidak sakral.[416]

Menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Dan tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

---

[416] Lihat K. Sri Dhammananda, *Perkawinan yang Bahagia*, diterjemahkan oleh Edij, -: Karaniya, 1990, hlm. 3.

Makna Perkawinan

Buddha berkata kepada pasangan Nakulapita dan Nakulamata, "Perumah-tangga, bila wanita dan pria keduanya mengharapkan berjodoh satu sama lain dalam kehidupan sekarang ini dan dalam kehidupan yang akan datang, keduanya memiliki keyakinan *(saddha)* yang sebanding, moral *(sila)* yang sebanding, kemurahan hati *(caga)* yang sebanding, dan kebijaksanaan *(panna)* yang sebanding, maka mereka berjodoh satu sama lain dalam kehidupan sekarang ini dan dalam kehidupan yang akan datang . . . Demikianlah di dunia ini, hidup sesuai dengan tuntunan Dharma, pasangan suami istri yang sepadan kebaikannya, di alam dewa bersuka-cita mencapai kebahagiaan yang mereka idam-idamkan" *(A. II, 61).*

Berdasarkan sabda Buddha ini, kita dapat menerima definisi perkawinan yang dinyatakan oleh Undang-Undang tersebut di atas. Perkawinan yang dianjurkan adalah monogami, mengikat dua orang yang berbeda jenis kelamin yang hidup bersama untuk selamanya dengan melaksanakan Dharma (tentunya termasuk Winaya bagi perumah-tangga).[417] Tetapi Buddha tidak menetapkan hukum mengenai pengesahan perkawinan. Ia hanya memberi banyak petunjuk mengenai bagaimana menempuh kehidupan perkawinan yang sebaik-baiknya. Anggota Sangha pun tidak melibatkan diri untuk mengurus perkawinan (sesuai dengan Winaya), walau dapat diminta untuk memberi pemberkatan.

Mengenai sahnya suatu perkawinan dalam agama Buddha ditentukan oleh komitmen pasangan yang bersangkutan, yang tidak kehilangan haknya (tidak melanggar sila),[418] secara sadar saling

[417] Asas monogami juga dapat disimpulkan dari semangat ajaran mengenai kesetiaan suami istri, pengendalian nafsu seksual dan penolakan terhadap keserakahan. Buddha memang tidak mencela raja-raja yang memiliki lebih dari satu istri, tetapi Ia sendiri sebelum menjadi Buddha, hanya beristri satu.

[418] Contoh pelanggaran sila: berhubungan dengan wanita yang masih terikat dengan pria lain, atau ada unsur kekerasan, mengambil yang tidak diberikan, dan penipuan.

mencintai, saling menghormati dan setia tanpa kecuali. Suami istri dengan sendirinya akan melaksanakan kewajiban masing-masing berdasar komitmen itu, bukan karena keharusan berdasar suatu peraturan formal. Agama Buddha mengakui perkawinan dari orang yang telah menikah secara adat atau tradisi, walau menurut negara belum sah karena tidak dicatatkan secara hukum.

Upacara perkawinan ditandai dengan pernyataan kesediaan menjalani upacara secara agama Buddha, tidak ada yang berkeberatan atas pelaksanaan perkawinan (termasuk kemungkinan tidak memenuhi ketentuan Undang-Undang), pernyataan menerima pasangan masing-masing sebagai istri atau suami, ikrar istri dan suami, pemberkatan dan wejangan. Perkawinan secara agama kemudian dicatatkan pada Kantor Catatan Sipil. Pencatatan oleh negara memberi kepastian hukum, misalnya dalam masalah status anak, status harta bersama dan warisan. Perceraian juga tunduk pada hukum negara, agama Buddha tidak mengajarkan perceraian.

Tujuan Perkawinan

Dalam pesta nikah di Jambunada Buddha memberi khotbah mengenai perkawinan yang hendaknya dilandasi cinta akan kebenaran.[419] Manusia membayangkan kebahagiaan dalam ikatan perkawinan yang mempersatukan dua hati yang saling mencintai. Tetapi kematian akan memisahkan suami dari istrinya, istri dari suaminya. Ada kebahagiaan yang lebih besar, yaitu menikahkan diri dalam kebenaran. Kematian tidak akan pernah menjamah dia yang kawin dan hidup dalam ikatan suci dengan kebenaran, karena kebenaran itu abadi.

Apa yang disebut kebahagiaan dalam kehidupan sekarang ini ataupun kehidupan yang akan datang menghendaki adanya keyakinan, moral, kemurahan hati dan kebijaksanaan yang

[419] Lin Yutang, *Buddhisme untuk Pemula,* diterjemahkan oleh Rudi Ronald Sianturi, Yogyakarta: Tarawang Press, 2001, hlm. 79-80.

sebanding. Karena itu tujuan perkawinan tiada lain dari saling melengkapi, saling mendukung dan melindungi sehingga pasangan yang bersangkutan bersama-sama dapat mencapai kesempurnaan yang mendatangkan kebahagiaan. Lembaga perkawinan merupakan tempat untuk mengembangkan kekuatan secara sinergis dari dua individu yang membentuk pasangan, yang membebaskannya dari kesepian, kekhawatiran, ketakutan, kekurangan dan kelemahan. Dengan itu, tak seorang pun yang tidak diperkuat kehidupan spiritualnya.

Dasar Perkawinan

Dasar perkawinan adalah cinta. Cinta yang tentu tidak bertepuk sebelah tangan. Tak ada bunyi tepukan hanya dengan satu tangan, tanpa tangan yang lain. Berdasar hubungan jasa-jasa yang lampau atau sekarang ini maka cinta bersemi bagaikan teratai di permukaan air. Cinta adalah sesuatu yang berkembang. Akar dari cinta adalah saling pengertian, bukan nafsu birahi.

Cinta seksual bukanlah cinta yang sesungguhnya. Saat binatang kepingin mengadakan hubungan seks, ia menunjukkan cintanya. Namun setelah selesai, ia begitu saja melupakan cintanya. Bagi binatang seks adalah kebutuhan biologis. Tetapi bagi manusia tidak demikian. Sekalipun cinta dalam perkawinan dan seks tidak terpisahkan, seks tidak harus merupakan unsur yang paling penting dalam kehidupan suami istri.[420]

Kebahagiaan tertinggi yakni Nirwana, ditandai oleh padamnya hawa nafsu, termasuk nafsu seks. Tetapi mereka yang kawin tidak kehilangan kesempatan untuk meraih tingkat kesucian. Sebelum menjadi Buddha, Pangeran Siddharta juga kawin dan mempunyai anak. Kehidupan seksual masih ditemukan pada orang-orang suci pemula (Sotapanna dan Sakadagami). Hanya saja nafsu yang berlebihan pasti tidak baik untuk perkembangan spiritual.

[420] Dhammananda, *op.cit.,* hlm. 7-8.

Dengan kekuatan pikirannya manusia dapat mengendalikan dorongan seksual. Ada seseorang yang selalu tidak dapat menahan nafsu birahinya dan ia ingin memotong alat kelaminnya. Kata Buddha, "Daripada memotong alat kelamin, lebih baik engkau memotong pikiranmu. Pikiran laksana pemimpin, bila ia berhenti, dengan sendirinya tidak ada lagi pengiringnya. Bila pikiran sesat itu tidak dihentikan, apa gunanya memotong alat kelamin?" *(Sutra 42 Bagian).*

Cinta muncul dalam wujud kesetiaan, bukan pada kesenangan. Itulah cinta kebenaran dan kesetiaan dalam kebenaran. Jika orang hanya mengembangkan cinta nafsu dan cinta yang egois, cinta yang tidak akan bertahan lama, pada waktunya kemudian ia hanya akan mendapatkan kekecewaan dan penderitaan. Cinta adalah memberi dan ukurannya adalah berapa banyak seseorang bisa memberi. Dengan membahagiakan orang lain seseorang akan menemukan kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Karena itu cinta dalam perkawinan mengandung kesediaan untuk berkorban. Tanpa pengorbanan, suatu perkawinan biasanya akan berakhir dengan kegagalan.

INDIVIDU DAN KELUARGA

Menurut UU No 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami dan istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Fungsi Keluarga

Pemerintah RI menetapkan pokok-pokok fungsi keluarga berkenaan dengan pelaksanaan Undang-Undang tersebut di atas, terdiri dari fungsi: keagamaan, budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.[421]

Setiap individu lahir dan dibesarkan lewat ketergantungan pada keluarga, yang memberinya rasa aman dan perlindungan. Ia mendapatkan kasih sayang sekaligus belajar mengasihi dan menyayangi, mendapatkan segala sesuatu yang dibutuhkannya sekaligus juga belajar memberi atau berkorban, setidak-tidaknya mengekang keinginan sendiri dan memperhatikan kepentingan anggota keluarga yang lain. Individu tumbuh berkembang sebagai anggota keluarga yang bertanggungjawab dan memelihara seperangkat prinsip moral, nilai dan tradisi, adat atau budaya.

Dalam *Mahamangala-sutta,* Buddha menyatakan bahwa menyokong ayah dan ibu, merawat anak dan istri, merupakan salah satu bentuk Berkah Utama *(Sn. 262).* Ia juga berkata, "Bila orang yang baik terlahir dalam suatu keluarga, hal ini membawa kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan bagi banyak orang, baik orang-tuanya, istri dan anak-anaknya, para pelayan dan pegawainya, atau teman-teman dan kerabatnya; juga membawa kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan bagi para petapa dan brahmana *(A. III, 46).* Kebaikan individu adalah kebaikan bagi keluarga dan masyarakatnya.

Keluarga yang baik terdiri dari individu-individu dalam keluarga yang dapat diatur dan mengatur dirinya dengan baik. Orang yang bijaksana terlebih dahulu harus mengembangkan dirinya sendiri dalam hal yang patut, dengan demikian lalu ia

[421] Menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN, *Peranan Keluarga Harmonis dalam Membangun Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara,* Pokok-Pokok Uraian pada Seminar Nasional Budaya Bangsa, Jakarta, 11 November 1995.

dapat melatih orang lain *(Dhp. 158).* Dengan mengatur diri sendiri secara benar, akan tercipta harmoni di dalam keluarga. Harmoni di dalam keluarga akan menghadirkan ketertiban di dalam negara. Ketertiban di dalam negara mendatangkan kedamaian di dunia.

Tanggungjawab Anggota Keluarga

Apa yang disebut otoritas dan hak setiap anggota keluarga selalu terkait dengan kewajiban dan tanggungjawab. Menurut *Sigalovada-sutta*, hubungan suami istri ditandai kewajiban untuk selalu setia, saling menghargai, dan bersikap sopan, sebagai bentuk nyata dari cinta kasih mereka. Mereka berbagi kekuasaan dan pekerjaan, mengatur kehidupan rumah tangga dan ekonomi keluarga, termasuk menjaga kekayaan dengan penuh tanggungjawab. Seorang suami juga berkewajiban memberi perhiasan kepada istrinya, dengan kata lain istri berhak mendapatkan perhatian atau perlakuan yang khusus sebagai tanda kasih dari suaminya. Lebih jauh lagi, mereka harus memelihara kekerabatan keluarga besar kedua belah pihak (bersikap ramah, dan tentu saja bisa diartikan bersedia membantu sedapatnya) *(D. III, 190).*

Dengan mendalami apa yang diajarkan oleh Buddha, kita tidak akan mempersoalkan siapa yang lebih tinggi atau lebih rendah di antara suami dan istri. Kepada anak-anak perempuan Uggaha yang akan menikah, Buddha memang memberi nasihat agar seorang istri bangun lebih pagi dan tidur lebih malam daripada suaminya. Nasihat itu tidak berdiri sendiri dan justru untuk kepentingan wanita agar dapat menjaga posisinya. Buddha tidak hanya mengajarkan bagaimana seorang istri bersikap agar tetap dicintai suami (dan sebaliknya), tetapi juga sejauh mana istri dapat berperan. Seorang istri dapat mempelajari seluk-beluk pekerjaan suami dan lebih baik lagi sanggup menguasainya. Ia harus cakap mengelola rumah-tangga, mengatur agar seluruh penghuni rumah melaksanakan kewajiban dan memenuhi kebutuhan masing-

masing, baik yang sehat atau pun yang sakit. Istri pula yang mengamankan pendapatan atau harta *(A. III, 36-37).* Wanita yang memiliki kualitas semacam itu akan berhasil meraih kekuasaan dan dunia ada dalam genggamannya *(A. IV, 270).*

Mereka yang menjadi ibu dan ayah dipuja karena berbuat banyak demi anak-anaknya, membesarkan, memelihara, dan memperkenalkan anak-anaknya kepada dunia ini *(A. II, 69).* Dalam *Sigalovada-sutta* Buddha juga memberi petunjuk bagaimana orang tua memperlihatkan cinta kasih kepada anaknya dengan melaksanakan sejumlah kewajiban. Apa yang diwariskan kepada anak-anak bukan sebatas kekayaan duniawi, melainkan terutama bekal yang membuatnya menjadi orang yang baik dan berguna. Sebaliknya seorang anak yang berhak atas warisan, memiliki kewajiban berbakti kepada orang-tuanya, apakah ketika mereka masih hidup atau pun setelah meninggal dunia.[422] Mengasihi dan melayani ibu, juga ayah, adalah kebahagiaan *(Dhp. 332).* Harus diingat, ada dua orang yang tidak terbalas jasa-jasanya, yaitu ayah dan ibu. Walau seorang anak memanggul mereka di atas pundaknya hingga akhir hidupnya, menyokong, melayani, memberi kekuasaan dan kekayaan, ia belum cukup melunasi utang kepada orang-tuanya. Hanya dengan memantapkan keyakinan dan moral orang-tuanya, mendorongnya agar murah hati dan membuatnya bijaksana, seorang anak membalas budi orang-tuanya *(A. I, 61)*

Setiap orang dibesarkan menjadi dirinya sendiri (tetapi hidupnya tidak hanya untuk dirinya sendiri). "Diri sendiri sesungguhnya adalah pelindung bagi diri sendiri, karena siapa pula yang dapat menjadi pelindungnya? Dengan mengendalikan dirinya sendiri, ia akan memperoleh perlindungan yang sungguh sukar dicari" *(Dhp. 160).* Bagaimana nasibnya, ditentukan oleh diri sendiri. "Bukan seorang ibu, ayah ataupun sanak keluarga lain yang dapat melakukannya, melainkan pikiran sendiri yang diarahkan secara benar yang akan mengangkat derajat seseorang" *(Dhp. 43).* Memang, sedikit atau banyak, setiap individu dapat bergantung

[422] Lihat juga Bab 12, hlm. 321.

dan merasa terlindung dalam keluarganya. Hanya, ketika tiba waktunya seseorang menghadapi kematian, sungguh tak ada keluarga yang mampu melindungi dirinya *(Dhp. 288).*

Krisis Keluarga

Setiap keluarga menghadapi tekanan internal maupun eksternal. Perubahan sosial dan tekanan ekonomi telah membuat orang lebih mengutamakan kekayaan dan sukses duniawi dengan mengabaikan nilai-nilai tradisional. Kebanyakan orang termasuk anak-anak terekspos dan terangsang dengan berbagai pengharapan, pola konsumsi yang ditawarkan oleh dunia iklan, atau tuntutan menyesuaikan diri dengan pergaulan modern. Ketika kesetiaan dan kerukunan tidak dapat dipertahankan, keluarga retak *(broken home).* Tidak jarang lunturnya cinta kasih menimbulkan tindak kekerasan dalam keluarga, atau membawa penyakit menular seksual masuk ke dalam rumah. Suami istri hidup berpisah, dan biasanya berakhir dengan perceraian. Orang tua dikritik oleh anak-anak, dan timbul jurang antargenerasi. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang terjerumus dalam pergaulan yang buruk, dan terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan remaja atau perbuatan antisosial. Ada yang minggat; menyalahgunakan narkotika, alkohol dan zat adiktif lainnya; melakukan hubungan seks bebas, tawuran, dan tindak kriminal.

Parabhava-sutta menyebutkan sejumlah penyebab kemerosotan, antara lain senang bermain perempuan, tidak puas dengan istri sendiri, cemburu, mabuk-mabukan, berjudi, menghamburkan kekayaan, memberi kekuasaan dan percaya kepada perempuan atau laki-laki pemabuk dan pemboros. Dia yang cukup mampu namun tidak menyokong orang-tuanya, atau memandang rendah handai-tolan dan sanak keluarganya juga akan menghadapi kemerosotan *(Sn. 106-112, 98, 104).* Dalam *Vasala-sutta,* orang yang mempunyai hubungan gelap dengan istri orang lain, yang tidak merawat ayah-

ibunya yang sudah tua dan lemah, yang menyerang atau memaki orang tua, mertua dan saudaranya disebut sebagai manusia sampah *(Sn. 123-125).*

Ketahanan Keluarga

"Keluarga berdiri bersama-sama seperti sebuah hutan; sementara badai menumbangkan pohon yang berdiri sendiri" *(Ja. I, 329).* Petikan Kitab Suci ini memberi inspirasi, mengenai ketahanan keluarga dan krisis yang dihadapinya.[423] Hutan adalah kumpulan pohon yang tumbuh bersama-sama, dahan-dahannya saling bergandengan, sehingga membuatnya kuat menghadapi badai. Berdiri bersama-sama seperti pohon-pohon, berarti akar-akarnya berdesak-desakan, harus berbagi ruang dan cahaya matahari. Dalam hal tertentu keadaan ini bisa jadi menimbulkan frustrasi bahkan menyakitkan. Tetapi dengan menunjang keluarga, seseorang juga akan mendapat dukungan mereka, dan itulah kekuatan bersama yang harus diperhitungkan.

Menghadapi suatu krisis, setiap individu mampu bertahan, bahkan bertambah kemuliaannya, dengan memiliki semangat, penuh kesadaran, waspada, berhati-hati, terkendali, bersih perbuatannya, hidup sesuai dengan Dharma *(Dhp. 24).* Ketahanan mental membuat seseorang dapat menolak atau mengatakan tidak terhadap apa yang tercela. Ia kebal menghadapi segala kejahatan yang menular. Kata Buddha, "Sungguh bahagia kita hidup tanpa penyakit di antara orang-orang yang menderita penyakit" *(Dhp. 198).* Penyakit mental dipandang lebih buruk daripada penyakit jasmani.

Bagaimana kesetiaan dan kesejahteraan materiil ataupun spiritual menjamin ketahanan suatu keluarga, diungkapkan oleh Nakulamata yang menasihati suaminya agar tetap tenang walau

[423] Franz Metcalf, *What Would Buddha Do?* Berkeley: Seastone, 1999, hlm. 44.

penyakitnya sangat parah. Ia berjanji tidak akan mencari suami lain, ia sanggup memelihara anak-anak dan rumah tangga dengan penghasilan dari menenun kain katun dan wol, ia akan tetap mengunjungi Bhagawa dan anggota Sangha, selalu mempertahankan kebajikan, menjaga ketenangan batin, hidup sesuai dengan ajaran Buddha. Hilang kekhawatiran yang membebani Nakulapita, sang suami, dan ia sembuh dari penyakitnya. Buddha memberi pujian, kata-Nya, Nakulapita beruntung memiliki istri yang baik *(A. III, 295-298).*

"Keluarga mana pun yang bertahan lama di dunia ini, disebabkan oleh empat hal, atau salah satu di antaranya. Apakah keempat hal itu? Keempat hal itu adalah mencari apa yang telah hilang, memperbaiki apa yang telah rusak, makan dan minum tak berlebihan, dan memberi kekuasaan kepada seorang perempuan atau laki-laki yang baik moralnya." Kebalikannya akan membuat suatu keluarga mengalami kemunduran *(A.II, 249).*

PERENCANAAN KELUARGA

Orang yang memilih untuk memasuki hidup perkawinan harus merencanakan keluarga idamannya yang diharapkan berbahagia lagi sejahtera. Ia menikah bukan semata-mata karena semua orang pada usianya telah menikah, tetapi karena memang sudah siap untuk melakukannya. Usia memang patut diperhatikan. Tidak terlalu muda, karena menunda usia perkawinan memberi kesempatan untuk mematangkan rencana dan persiapan. Tidak juga terlalu tua, jika mengharapkan kehadiran seorang anak. Orang yang sudah tua tetapi mengawini istri yang muda belia dianggap tidaklah pantas, karena orang seperti itu akan tidak bisa memicingkan matanya, akibat perasaan cemburu *(Sn. 110).*

Persiapan Perkawinan

Orang yang bijaksana seharusnya mengenali benar sifat calon istri atau suaminya sebelum sampai pada pelaminan. Masa pacaran, bahkan masa tunangan dapat dimanfaatkan untuk memastikan bahwa ia tidak salah pilih. Tentu saja perlu kejujuran. Berikutnya keberanian untuk mundur apabila ternyata tidak terdapat kecocokan. Jangan berpikir untuk mencoba-coba; kalau gagal, setelah kawin bisa bercerai.

Calon suami istri sepantasnya membuktikan kesiapan atau kemampuan menjadi kepala keluarga atau rumah tangga, memelihara dan melindungi keluarga. Seperti yang ditunjukkan oleh Siddharta, untuk mempersunting Yasodhara, ia harus menunjukkan dahulu kemampuannya sendiri dengan bertanding melawan sejumlah pangeran lain. Ia tidak cukup berlindung di balik kekuasaan dan kekayaan ayahnya.

Karena perkawinan itu membawa tanggung jawab, pasangan yang bersangkutan harus cukup dewasa tidak hanya secara jasmani, tetapi juga secara mental dan sosial. Baik sekali jika mereka telah menyelesaikan pendidikannya. Sekalipun seseorang tidak harus menjadi kaya dulu untuk dapat membangun sebuah rumah tangga yang bahagia, perlu diingat: Saat kemiskinan mengetuk pintu, cinta terbang melalui jendela.[424] Karena itu mereka yang akan memasuki jenjang perkawinan sepantasnya telah memiliki pekerjaan yang baik dan mantap serta mempunyai penghasilan yang layak.

Pertimbangan Moral

Nilai-nilai spiritual tidak boleh dikesampingkan oleh pertimbangan seks dan kekayaan. Buddha memberi banyak nasihat bagi perumah-tangga, yang menekankan aspek moral dari suatu perkawinan. Menurut-Nya, ada empat macam pasangan

[424] Dhammananda, *op.cit.,* hlm. 15

perkawinan, yaitu: (1) pria busuk *(chavo)*[425] dan wanita busuk, suami istri merupakan pasangan yang hina dan berkelakuan buruk; (2) pria busuk dan dewi, suami berkelakuan buruk sedang istri berbudi luhur atau berkelakuan baik; (3) dewa dan wanita busuk, suami yang berkelakuan baik hidup dengan istri yang buruk laku; (4) dewa dan dewi, pasangan yang sama-sama mulia karena berkelakuan baik. Sudah tentu perkawinan dewa dan dewi ini yang berbahagia, yang dipuji oleh Buddha *(A. II, 57-58)*. Perkawinan yang dipertimbangkan matang-matang, direncanakan dan dipersiapkan dengan baik, diharapkan membuahkan bentuk perkawinan dewa-dewi ini. Tidak mungkin kita mengharapkan suatu pelatihan yang secara singkat dapat menghasilkan perkawinan semacam dewa-dewi ini, karena perkawinan mempertemukan dua orang yang sudah matang, perbedaan karakter dan kepribadian sudah melekat jauh sebelumnya.

Buddha mengelompokkan para istri menurut wataknya.[426] Terdapat tujuh macam istri, yakni: (1) istri yang mirip pembunuh, yang jahat pikirannya, kejam, melalaikan suami atau serong; (2) istri yang menyerupai perampok, yang mencuri atau menghamburkan pendapatan suami; (3) istri yang mirip penguasa, yang rakus, malas, kasar, dan menekan suami; (4) istri yang menyerupai seorang ibu, yang penuh kasih, merawat dan menjaga suaminya; (5) istri yang menyerupai saudara, seperti adik yang memperlakukan kakaknya dengan hormat; (6) istri yang menyerupai teman, kekasih pujaan yang penuh cinta; (7) istri yang mirip pelayan, yang patuh, memikul beban dengan sabar, bahkan tabah menghadapi amarah suami. Tentu saja istri jenis pembunuh, perampok dan penguasa itu tidak terhormat, tidak bermoral, sehingga membawa penderitaan

[425] *Chavo* berarti mayat atau barang busuk. Herman S. Endro mempopulerkannya dengan sebutan 'raksasa'. Lihat *Makna Perkawinan dalam Agama Buddha,* makalah pada Seminar KB-Kependudukan dan Makna Perkawinan dalam Agama Buddha, Jakarta, 1981.

[426] Kebetulan Buddha perlu menasihati Sujata, menantu perempuan Anathapindika. Kita dapat juga mengelompokkan para suami menurut wataknya.

(A. IV, 91). Mereka yang ingin menghindari neraka dalam hidup perkawinannya di kemudian hari, tidak akan kawin dengan orang yang menunjukkan watak buruk seperti itu.

Para perumah-tangga yang sukses baik di dunia ini ataupun di dunia berikutnya menyembah dan melindungi keenam arah. Ia bersih dari Empat Noda Tingkah Laku: membunuh, mencuri, berzina, dan berdusta. Ia menyingkirkan Empat Motif Perbuatan Jahat: nafsu *(chandagati),* kebencian *(dosagati),* kebodohan atau kesesatan *(mohagati),* dan ketakutan *(bhayagati).* Ia menghindari Enam Saluran Pemborosan: ketagihan minuman yang memabukkan, berkeluyuran pada waktu yang tidak pantas, keranjingan mengunjungi tempat hiburan, berjudi, bergaul dengan teman-teman yang jahat, dan kebiasaan bermalas-malasan *(D. III, 181-184).* Keempatbelas hal buruk ini akan mengancam keharmonisan keluarga. Barangsiapa belum mampu mengenali benar sifat, watak atau kecenderungan yang dimiliki pasangannya pantas kalau tidak terburu-buru untuk memutuskan kawin.

Perkawinan Berbeda Agama

Perbedaan agama sewajarnya tidak menghambat pergaulan. Lalu cinta pun mungkin tumbuh, berlanjut pada perkawinan. Cinta dan perkawinan tidak mengenal perbedaan warna kulit, keturunan atau golongan, termasuk perbedaan agama. Perkawinan campuran antara penganut Buddha dengan penganut agama lain tidak dilarang oleh Buddha sendiri (sekalipun yang ideal satu keyakinan). Contohnya kasus Visakha. Pada usia 7 tahun ia bertemu dengan Buddha dan langsung menjadi pengikut-Nya. Menginjak usia 16 tahun Visakha dikawinkan dengan Punnavaddhana yang berbeda agama. Bahkan ayah mertuanya sangat merendahkan para biksu. Hanya dengan penuh kesabaran, keluhuran budi pekerti dan kebijaksanaan, di kemudian hari ia berhasil menciptakan suasana Buddhis dalam rumah tangga suaminya.

Pada hari pernikahannya, sang ayah, Dhananjaya, menyampaikan sepuluh butir nasihat yang sering dikhotbahkan untuk para pengantin. Isi nasihat itu adalah:[427]

1) Tidak membawa keluar api yang ada di dalam rumah. Maksudnya tidak boleh mendiskreditkan suami (atau sebaliknya) dan mertua. Kelemahan dan pertengkaran dalam rumah tangga tidak boleh disiarkan kepada orang luar.

2) Tidak membawa masuk api yang ada di luar. Artinya tidak menerima dan percaya begitu saja pada berita yang didengar dari orang luar.

3) Memberi hanya kepada mereka yang memberi. Segala sesuatu hanya dipinjamkan kepada orang yang mau mengembalikan.

4) Jangan memberi kepada mereka yang tidak memberi. Jangan meminjamkan sesuatu kepada orang yang tidak mau mengembalikan.

5) Menolong mereka yang memberi maupun yang tidak memberi. Orang yang tidak mampu, sanak dan kerabat harus ditolong walau mereka tidak membalas atau memberi imbalan.

6) Duduk dengan bahagia. Maksudnya menaruh hormat dan sopan, terutama terhadap mertua.

7) Makan dengan bahagia. Dalam hal makan, seorang istri menyiapkannya terlebih dahulu untuk suami dan mertua. Ia pun harus melihat bahwa kebutuhan makan pembantunya terpenuhi.

8) Tidur dengan bahagia. Sebelum tidur mengunci semua pintu dan jendela, mengamankan barang atau alat rumah tangga, melihat apakah pembantu telah menyelesaikan tugasnya dan mertua telah pergi tidur.

[427] Lihat Narada, *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya*, Bagian I, koord. Visakha Gunadharma, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1992, hlm. 122-128

9) Memelihara api. Mertua dan suami harus diperlakukan dengan sangat hati-hati ibarat memelihara api di dapur.

10) Menghormati dewa-dewa rumah tangga. Mertua dan suami dipandang seperti dewa yang patut dihormati.

Pengendalian Kelahiran

Anak sering dipandang sebagai kekayaan orang tua, merupakan investasi yang akan memberi jaminan sosial atau ekonomi di hari tua, bahkan memberi kepuasan psikologis dan emosi. Orang tua menginginkan kehadiran seorang anak karena nantinya dapat menjadi pembantu terpercaya, yang bekerja untuk mereka, melestarikan tradisi, menjadi ahli waris, dan mendedikasikan jasa kebajikan kepada mereka jika mereka sudah meninggal dunia *(A. III, 43).*

Ketika putranya lahir, Siddharta berkata: "*Rahulajato, bandhanang jatang".* Artinya adalah: Satu jerat telah terlahir. Lalu anak itu dinamakan Rahula. Baginya anak adalah belenggu. Rahula di kemudian hari menjadi biksu, sehingga tidak melanjutkan keturunan. Buddha mengajarkan, "Si dungu berpikiran cemas: - Anak-anak ini milikku, kekayaan ini kepunyaanku, - padahal ia sendiri bukanlah milik dirinya sendiri. Bagaimana mungkin anak-anak itu miliknya? Bagaimana mungkin kekayaan itu kepunyaannya?" *(Dhp. 62).*

Petunjuk Buddha mengenai kewajiban orang tua terhadap anak, tidak disertai pernyataan adanya keharusan suatu pasangan suami istri untuk mempunyai anak (apalagi harus anak laki-laki). Kebahagiaan perkawinan tidak sepenuhnya tergantung pada ada atau tidak adanya anak. Apalagi pada jumlah anak. Ketika seorang cucunya meninggal dunia, Visakha pergi menemui Buddha. Pakaian dan rambutnya basah tanda duka-cita. Lalu Buddha bertanya, apakah Visakha ingin mempunyai anak dan cucu sebanyak orang-

orang di Savatthi. Ia menjawab ya. Pertanyaan berikutnya, ada berapa orang di Savatthi yang meninggal dunia setiap harinya. Jawab Visakha, di sana tiap hari ada orang yang mati, entah sepuluh atau sedikitnya satu. Kalau begitu, setiap hari rambut dan pakaian Visakha akan selalu basah. Menyadari hal itu, ia berkata, bahwa cukup baginya memiliki anak dan cucu sebanyak yang sudah ada saja. Buddha berkata, "Barangsiapa memiliki seratus hal yang dicintai, mereka memiliki seratus kesedihan. Barangsiapa memiliki sembilan puluh, delapan puluh, … tiga puluh, dua puluh, sepuluh … barangsiapa memiliki hanya satu hal yang dicintai, hanya memiliki satu kesedihan. Barangsiapa tidak memiliki satu pun, ia tidak memiliki kesedihan. Tiadalah kesedihan dan kehilangan baginya. Aku nyatakan mereka tenang tenteram" *(Ud. 91-92).*

Hamil dan melahirkan, apalagi yang kesekian kali, menimbulkan risiko terhadap kesehatan ibu dan anak. Mereka yang memperhatikan aspek kesehatan dan risiko kematian karena melahirkan, akan mempertimbangkan pengendalian kelahiran; menyangkut usia ibu, paritas dan jarak antara dua kehamilan. Kesehatan ibu dan anak akan lebih baik pada keluarga kecil dibandingkan dengan keluarga besar. "Kesehatan adalah keuntungan yang terbesar, Nirwana adalah kebahagiaan yang tertinggi" *(M. I, 509).* Kesehatan adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh mereka yang berusaha mencapai kesucian *(A. III, 152).* Dengan jumlah anak yang terbatas, orang tua akan lebih mampu melaksanakan kewajibannya. Tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi, mutu kehidupan dan keharmonisan keluarga diharapkan akan lebih baik. Lebih jauh lagi, pola keluarga kecil berguna untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk.

Keluarga Berencana

Menurut *WHO Expert Committee*, Keluarga Berencana dimaksudkan semua kegiatan yang menolong orang-orang

atau pasangan suami istri untuk mencapai tujuan tertentu, menghindarkan kelahiran yang tidak dikehendaki, sebaliknya mendapatkan kelahiran yang dikehendaki; mengatur jarak antara kehamilan; membatasi waktu terjadinya kelahiran sehubungan dengan usia orang-tuanya; dan menentukan jumlah anak dari keluarga tersebut. Pelayanan yang memungkinkan kegiatan ini meliputi pendidikan dan nasihat Keluarga Berencana; pengadaan alat-alat kontrasepsi; penanggulangan dari kemandulan, pendidikan mengenai seks dan kedudukan orang tua; dan kegiatan terorganisir yang berkaitan, seperti nasihat genetika dan perkawinan, pemeriksaan terhadap penyakit tumor ganas dan pelayanan adopsi.

Secara umum Keluarga Berencana mempunyai pengertian yang amat luas, yang prinsipnya bertujuan agar suatu kelahiran membawa manfaat baik bagi bayi yang dilahirkan, orang-tuanya, keluarganya ataupun masyarakatnya yang bersangkutan. Dalam pengertian sempit, kebanyakan orang awam beranggapan bahwa Keluarga Berencana itu adalah mencegah terjadinya kehamilan atau kelahiran. Dengan kata lain ikut Keluarga Berencana berarti memakai salah satu metode KB atau alat kontrasepsi.[428]

Keluarga Berencana dapat dipertimbangkan sejak sebelum menikah. Dengan menunda usia perkawinan (dan menghindari hubungan seks pra-nikah), berarti telah mengurangi masa subur. Setelah menikah, suami dan istri dapat memilih salah satu metode KB. Keluarga Berencana bukan sesuatu yang dipaksakan, dan setiap orang memiliki kebebasan untuk merencanakan jumlah anak termasuk memakai salah satu cara sesuai dengan pilihannya. Agama Buddha mengajarkan pertanggungjawaban perseorangan. "Sesuai dengan benih yang telah ditabur, begitulah buah yang akan kauperoleh darinya" *(S. I, 227).*

---

[428] Krishnanda W. Mukti dan Pandit J. Kaharuddin, *KB-K dalam Pandangan Agama Buddha,* makalah pada Seminar KB-Kependudukan dan Makna Perkawinan dalam Agama Buddha, Jakarta, 1981.

Pemilihan metode KB berdasarkan kesepakatan pasangan yang bersangkutan dengan memperhatikan pertimbangan dari segi medis dan segi agama. Dalam pandangan agama Buddha, kedudukan perempuan adalah sama dengan laki-laki. Karenanya cara apa pun yang dipilih tidak merendahkan perempuan dan tidak menimbulkan penderitaan atau penyesalan. Pilihan tersebut tidak bertentangan dengan sila, khususnya bersifat pencegahan, bukan menghentikan atau mengakhiri kehamilan.

Bersamaan dengan kehadiran *gandhabba (patisandhi-citta)* dalam kehidupan yang baru, terjadi seketika bentuk materi sebanyak tiga kelompok, yaitu unit jasmani, unit seks, dan unit basis *(kaya-, bhava-* dan *vatthu-dasaka-kalapa).*[429] Suatu bentuk kehidupan sudah sejak awal mulanya sekaligus mengandung komponen materi *(rupa)* dan jiwa *(nama).* Demikian pula jenis kelamin sudah ditentukan begitu kehidupan dimulai sesuai dengan karmanya. Yaksa dari Puncak Indra bertanya kepada Buddha, bahwa bentuk materi bukanlah jiwa, lalu bagaimanakah jiwa memasuki atau memiliki tubuh? Buddha menjawab: Pada mulanya *kalala* lahir, kemudian *abbuda*. Selanjutnya tumbuh *pesi,* lalu menyusul *ghana* berkembang. Pada *ghana* terdapat rambut, bulu, kuku. Dan apa saja makanan atau minuman yang ditelan oleh sang ibu, dengan itu makhluk dalam kandungannya hidup dan tumbuh" *(S. I, 206).*

Kalala adalah tahap pertama pembentukan janin, yang digambarkan sebagai bercak cairan sepekat lumpur. Istilah-istilah lain menunjukkan tahapan perkembangan bentuk janin yang tumbuh dan berkembang mengikuti hukum pertumbuhan fisik sampai menjadi wujud yang biasanya kita lihat ketika lahir. Berdasarkan jawaban Buddha ini kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada jiwa yang berdiri sendiri *(anatta)* terpisah dari pertumbuhan fisik, dan kehidupan adalah sebuah proses, sudah ada dalam kandungan sekalipun belum berwujud manusia. Tentu saja kehidupan harus kita pelihara sejak proses sebelum kelahiran.

[429] Narada, *A Manual of Abhidhamma, Abhidhammattha Sangaha*, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1979, hlm. 257.

Menurut *Karaniya-metta-sutta,* sasaran cinta kasih selain makhluk yang telah lahir, juga yang akan dilahirkan *(Sn. 147).*

Tanpa pencegahan, setelah terjadi hubungan seks dalam masa yang diperkirakan subur, selalu kemungkinan terjadinya kehamilan harus dipertimbangkan. Terlambatnya haid merupakan tanda yang paling cepat disadari oleh wanita yang bersangkutan. Usaha apa pun yang dilakukan kemudian untuk menolak berlangsungnya kehamilan bukan lagi merupakan cara KB yang dibenarkan.

Cara KB yang dianggap paling mulia adalah pantang melakukan hubungan kelamin. Secara berkala umat berkeluarga menjalankannya pada hari-hari tertentu untuk tujuan kerohanian, dan dapat melaksanakan pula pada saat pihak istri mengalami masa subur. Tanpa menghindari hubungan seks, pencegahan kehamilan dapat dilakukan dengan cara sanggama terputus. Untuk menghindari risiko kegagalan, penggunaan alat kontrasepsi yang efektif lebih dihargai. IUD, susuk, suntikan KB dan pil KB lebih dapat dipercaya daripada kondom, diafragma atau kap serviks, jelly, tablet vagina dan tissue KB. Sedangkan pasangan yang tidak menginginkan anak lagi dapat memilih operasi vasektomi atau tubektomi.

Perawatan bayi, Borobudur, Indonesia

14

KEBUDAYAAN DAN GAYA HIDUP

AGAMA SEBAGAI KEBUDAYAAN

Agama Buddha yang lahir di India, sedikit atau banyak tentu terkait dengan kebudayaan India. Namun pemelukan agama Buddha tidak identik dengan penganutan budaya India. Apa yang dinamakan kebudayaan Buddhis ternyata bervariasi dari daerah yang satu ke daerah yang lain, sebagaimana beragamnya ras, bahasa dan adat istiadat penganutnya. Lihat saja patung-patung dan gambar-gambar Buddha Gotama, yang tidak harus memperlihatkan roman orang India. Setiap ras menampilkan sosok Buddha dengan wajah menyerupai bangsanya sendiri. Karena itu, walau sudah banyak orang kulit putih di Amerika yang menganut agama Buddha, Biksu Chin Kung berpendapat bahwa agama ini secara resmi belum hadir di Amerika. Ia bertanya, apakah sudah ada patung Buddha dengan roman yang menyerupai orang Barat? Katanya, arsitektur wihara di Amerika seharusnya menyerupai Gedung Putih, bukan menyerupai sebuah kelenteng yang menimbulkan perasaan asing bagi mereka.[430]

[430] Chin Kung, *The Art of Living II*, Materi Ceramah di Dallas, Texas, Juli 1995.

Dari segi esensi ajaran, berbagai sekte dengan kemasan budaya yang beragam, dapat dipandang bersifat partikular. Dharma hanya mempunyai satu rasa, yaitu rasa kebebasan *(Ud. 56).* Sri Dhammananda mengingatkan, agar kita berhati-hati, untuk tidak mengategorikan agama Buddha sebagai salah satu dari tradisi yang beragam itu. Kita jangan berpikir perihal agama Buddha Tionghoa, agama Buddha Sinhala, agama Buddha Jepang, agama Buddha Thai, agama Buddha Myanmar, agama Buddha Tibet, dan lain-lain (kita dapat menambahkan pula agama Buddha Indonesia). Hal ini hanya akan menimbulkan disharmoni, diskriminasi dan kesalahpahaman.[431] Label-label tradisi yang sepertinya membatasi keuniversalan agama Buddha hanya menunjukkan aspek kebudayaan yang bersifat lokal.

Hakikat Kebudayaan

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah,* bentuk jamak dari *buddhi*, berarti "budi" atau "akal". Ada pula yang berpendapat asalnya adalah kata majemuk "budi-daya", daya dari budi, kekuatan dari akal. Bagaimanapun definisinya, kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal budi. Tanpa kebudayaan, hidup dan perilaku manusia tak berbeda dengan hewan. Manusia adalah pencipta kebudayaan, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaannya. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.[432] Parsudi Suparlan menjelaskan bahwa kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan kita yang terdiri dari konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode, yang merupakan pengetahuan dan keyakinan, yang kita

[431] K. Sri Dhammananda, *The Buddhist Way*, Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society, 1989, hlm. 13-14.

[432] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan,* Jakarta: Gramedia, 1974, hlm. 19.

gunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungan guna pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kita sebagai manusia.

Agama bersifat universal, tepatnya pada tingkatan tekstual. Pada tingkatan operasional, ajaran-ajaran dari teks suci harus diinterpretasikan dan dipahami oleh pemeluknya untuk kemudian dijadikan pedoman hidup di lingkungannya. Dengan kata lain dijadikan kebudayaan atau unsur yang tidak terpisahkan dari kebudayaan, mengingat acuan menginterpretasi teks suci adalah kebudayaan dari pemeluknya. Ketika agama dipraktikkan, coraknya berubah menjadi lokal, sesuai dengan kebudayaan setempat. Terdapat variasi mengenai posisi agama yang dipeluk masyarakat dalam dan sebagai kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Variasi juga terdapat pada tingkat individual. Ada yang menempatkan agama sebagai inti atau puncak kebudayaan, sehingga agama tersebut dijadikan pedoman hidup dan terserap di hampir keseluruhan unsur-unsur kebudayaan. Ada yang hanya bersifat fungsional dalam sejumlah unsur kebudayaan, sehingga unsur-unsur lain dari kebudayaan milik masyarakat tersebut bebas dari pengaruh agama yang dipeluk. Jika pemelukan agama hanya menekankan upacara yang diwajibkan, tidak menjadi pandangan hidup dan etos yang dalam bahasa sehari-hari dinamakan nilai-nilai budaya, atau pedoman moral dan etika, agama tersebut belum betul-betul digunakan sebagai kebudayaan dari masyarakat tersebut.[433]

Wujud dan Unsur Kebudayaan

Ada tiga wujud kebudayaan yang saling berkaitan, yaitu (1) wujud idiil (ide dan adat yang mengatur laku berupa sistem nilai budaya, norma, hukum, peraturan); (2) sistem sosial, aktivitas atau tingkah laku manusia menurut pola tertentu berdasarkan adat tata

[433] Parsudi Suparlan, *Kehidupan Beragama dan Problematika Dewasa Ini,* makalah pada Sarasehan Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 24 Pebruari 1999.

kelakuan; (3) benda-benda fisik hasil karya manusia.[434] Dapat pula kebudayaan dipandang sebagai susunan dari dua konfigurasi yang saling berhubungan, yaitu kebudayaan materiil dan kebudayaan non-materiil. Kebudayaan materiil menyangkut benda-benda fisik. Kebudayaan non-materiil terdiri dari komponen kognitif (pengetahuan dan kepercayaan), komponen normatif (norma dan nilai) dan komponen simbolik (tanda dan bahasa).[435]

Setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian; (7) sistem teknologi dan peralatan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dipandang bersifat universal, karena terdapat dalam semua kebudayaan di dunia, baik pada masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun pada masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks.[436]

Tiap-tiap unsur kebudayaan dapat dipecah lagi. Sistem religi mengandung wujud kebudayaan dalam bentuk ide-ide yang dipelajari, berupa pemikiran dan keyakinan kepada sesuatu yang dipuja; tingkah laku atau tindakan berpola berupa upacara dan praktik keagamaan lainnya; dan benda-benda berupa bangunan dan peralatan yang digunakan dalam upacara atau yang mengekspresikan ide religi.

Agama Basis Peradaban

Kata "kebudayaan" *(culture)* sering diartikan sama dengan "peradaban" *(civilization)* karena tak ada perbedaan yang

---

434 Koentjaraningrat, *op.cit.,* hlm. 15-16.

435 Rafael Raga Maran. *Manusia & Kebudayaan, Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 28.

436 Koentjaraningrat, *op.cit.,* hlm. 12. Bandingkan Maran, hlm. 38, ketujuh unsur dasar kebudayaan terdiri dari: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, dan kesenian.

jelas antara cakupan kebudayaan dan peradaban. Hanya saja, peradaban lebih menyangkut segi kualitatif kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, istilah peradaban dipakai untuk menunjukkan bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun, dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks. Sering juga istilah peradaban dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.[437]

Samuel P. Huntington mendefinisikan peradaban sebagai pengelompokan puncak kebudayaan masyarakat dan lapisan yang terluas dari ciri-ciri kebudayaan masyarakat yang telah melampaui pembedaan manusia dari spesies lainnya. Sebuah peradaban ditentukan oleh elemen-elemen objektif bersama, seperti bahasa, sejarah, agama, adat dan lembaga-lembaga, juga oleh pengenalan diri masyarakat yang bersifat subjektif.

Peradaban atau kebudayaan tidak identik dengan ras. Masyarakat yang sama rasnya dapat terpecah karena perbedaan peradaban, sedangkan peradaban yang sama dapat mempersatukan masyarakat dari bermacam-macam ras. Peradaban-peradaban yang besar erat terkait dengan agama-agama besar. Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki kesamaan etnis dan bahasa tetapi berbeda agama dapat saling membunuh. Belakangan ini perang yang dilatarbelakangi faktor kebudayaan berpotensi meningkat dan meluas karena dukungan negara lain yang memiliki kesamaan budaya, khususnya agama; lebih membahayakan ketimbang karena alasan ekonomi atau ideologi.[438] Menurut Arnold Toynbee, agama adalah daya pengikat spiritual yang telah menyatukan masyarakat

[437] *Ibid.*, hlm. 20.

[438] Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order*, New York: Touchstone, 1996, hlm. 28 dan 42-43.

yang beradab untuk satu kurun waktu, walau vitalitasnya digerogoti oleh dua penyakit sosial, yaitu perang dan ketidakadilan sosial.[439]

Dampak dari diterimanya sebuah agama menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat adalah diperkuatnya batas-batas perbedaan antara yang suci dari yang kotor atau berdosa; antara kami yang percaya dan beriman dengan mereka yang tidak percaya dan tidak beriman. Seorang penganut agama tertentu tidak hanya menempatkan agamanya sebagai kebudayaan atau pedoman bagi kehidupan, melainkan juga menjadikan atribut jati dirinya dalam interaksi sosial. Jati diri keagamaan sering kali bercorak primordial. Agama pun menjadi golongan sosial, yang digolongkan menurut corak keyakinannya.[440] Dengan itu dapat dimengerti bagaimana perbedaan peradaban yang sangat dipengaruhi oleh agama berpotensi menimbulkan konflik.

Sejumlah peradaban besar yang pernah dikenal dunia telah tenggelam. Menurut Huntington, kini terdapat tujuh atau delapan peradaban besar di dunia, yaitu peradaban Tionghoa atau Konfusius, peradaban Jepang, peradaban Hindu atau India, peradaban Islam, peradaban Ortodoks, peradaban Barat, peradaban Amerika Latin, dan mungkin peradaban Afrika. Peradaban Ortodoks dan Amerika Latin dapat dikatakan memiliki akar yang sama dengan peradaban Barat, yang dipengaruhi oleh agama Kristen. Ia membenarkan pendapat Christopher Dawson, bahwa agama-agama besar merupakan dasar tempat bersandarnya peradaban-peradaban besar. Namun dari kelima agama dunia menurut Weber, hanya empat agama, yaitu Kristen, Islam, Hindu dan Konfusianisme, yang ia asosiasikan dengan peradaban besar. Yang kelima, agama Buddha, tidak dianggap sebagai basis dari peradaban tersendiri.

Agama Buddha memang terpecah menjadi dua aliran besar; namun hal yang serupa juga terjadi pada agama Kristen dan Islam.

---

439 Arnold Toynbee dan Daisaku Ikeda, *Perjuangkan Hidup, Sebuah Dialog*, diterjemahkan oleh Iskandar, Jakarta: Indira, 1987, hlm. 338.

440 Suparlan, *op.cit.*

Agama Buddha kehilangan penganut di tempat kelahirannya; begitu pun nasib agama Kristen. Aliran Mahayana yang masuk ke Tiongkok, Korea, Vietnam dan Jepang telah beradaptasi dan berasimilasi dengan kebudayaan setempat yang beragam. Sekalipun agama Buddha merupakan komponen yang penting dalam kebudayaan mereka, masyarakat setempat tidak mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari peradaban Buddhis. Aliran Tantrayana *(Lamaist)* di Tibet, Mongolia dan Bhutan memperlihatkan bentuk lain dari Mahayana. Aliran Therawada di Sri Lanka, Myanmar, Thailand, Laos dan Kamboja pun tidak diakui merepresentasikan peradaban Buddhis.[441]

Arnold Toynbee berpendapat bahwa Buddhisme menyerupai Kristen dan Islam dalam statusnya sebagai agama dakwah, tetapi Buddhisme tidak sama dengan kedua agama lainnya dalam hal pengaruh terhadap daerah penyebarannya. Di India dan Asia Timur, Buddhisme tidak menggantikan agama dan filsafat pra-Buddhis, melainkan hidup berdampingan dengan yang lain. Akibatnya, penyebaran agama Buddha tidak membawa gangguan terhadap kesinambungan budaya sebelumnya sebagaimana yang ditimbulkan oleh penyebaran Kristen dan Islam.[442] Karena itu, agama Buddha tidak hanya terkait dengan satu peradaban tertentu; pengaruhnya ikut membentuk beberapa peradaban besar (India, Tionghoa dan Jepang).

PEMBUDAYAAN

Bagaimana suatu kebudayaan terbentuk dipengaruhi oleh faktor genetis atau ras; faktor geografis atau lingkungan alam; dan faktor ekonomis atau okupasi. Selain itu, mengutip pendapat Christopher Dawson, terdapat faktor psikologis atau pikiran yang menjadikan

[441] Huntington, *op.cit*., hlm. 45-48. Catatan kakinya mengutip Toynbee *(Study of History)* yang menggolongkan Therawada dan Buddhisme para *lama* sebagai peradaban kolot (fosil).

[442] Toynbee, *op.cit*., hlm. 348.

kebudayaan khas milik manusia, yang membebaskannya dari ketergantungan buta pada lingkungan alam. Dengan kemampuan pikiran, manusia tak hanya mentransmisikan kebudayaan ke generasi berikutnya, tetapi juga mampu memodifikasinya. Karena itu ia dapat menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan yang baru. Pada suatu waktu, kebudayaan sebagai tradisi masa lampau mungkin tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, sehingga perlu direvisi atau bahkan ditinggalkan.[443]

Munculnya agama Buddha tentu saja diikuti dengan pembudayaan yang memodifikasi kebudayaan sebelumnya. Apa yang dicapai oleh Buddha Gotama pada saat Penerangan Sempurna merupakan suatu temuan baru tentang Realitas. Ajaran-Nya, antara lain Empat Kebenaran Mulia, adalah pengetahuan baru yang mengubah pemikiran dan pandangan hidup sekaligus praktik keagamaan yang sudah dikenal sebelumnya. Lebih dari sekadar merekonstruksi, Buddha telah menciptakan agama baru, sehingga agama Buddha tidak bisa ditempatkan sebagai salah satu aliran dari agama Hindu. Ia merombak secara radikal sejumlah kepercayaan dan sistem nilai budaya yang sudah melembaga (misal tentang nasib, kasta, kurban, substansi roh yang kekal berdiri sendiri), sehingga dapat dikatakan bersifat revolusioner.

Dalam hal tertentu Buddha melakukan reinterpretasi, menafsirkan kembali dan memberi makna baru terhadap suatu praktik tradisi (misal tentang mandi di sungai untuk menyucikan diri, cara menghormati leluhur yang sudah meninggal).[444] Sikap yang membiarkan tradisi pra-Buddhis tetap dipertahankan sering dianggap sebagai suatu bentuk kompromi agar kehadiran agama Buddha dapat diterima tanpa menimbulkan perlawanan. Padahal, tak mungkin ada kompromi sepanjang menyangkut nilai-nilai kesucian. Mengubah atau mempertahankan suatu tradisi terserah kepada si penganut, dalam agama Buddha yang penting adalah

[443] Maran, *op.cit.*, hlm. 22-23.

[444] Lihat Corneles Wowor, et al, *Buku Materi Pokok Pendidikan Agama Buddha,* Modul 4-6, Jakarta: Universitas Terbuka, 1985, hlm. 68-69.

bagaimana membawa kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan bagi individu dan masyarakat. Lewat religiositas, Buddha mengajarkan pencarian terhadap kebaikan atau kebenaran yang sejati. Dengan cara itu Buddha dan murid-murid-Nya melakukan reformasi secara damai, sehingga kehadiran agama Buddha di mana pun memelihara keharmonisan dan menghindari permusuhan.

Sosialisasi

Buddha memulai suatu langkah perubahan dengan mempertimbangkan efek dari pendapat umum. Sebagian besar dari peraturan disiplin atau Winaya yang ditetapkan oleh-Nya, diumumkan secara resmi dengan dorongan dan dukungan opini masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat peraturan itu tidak dapat dilaksanakan Contohnya, sekelompok biksu dikirim ke Rajagaha untuk memberi penjelasan kepada masyarakat ketika peraturan disiplin yang dikenakan terhadap Devadatta diberlakukan *(Vin. II, 188-190).* Menghadapi kasus dua kelompok biksu yang masih terus bertengkar, sekalipun telah diberi nasihat; Buddha pun menyepi di hutan, dan memanfaatkan terbentuknya pendapat umum untuk sampai pada penyelesaian *(Vin. I, 352-356).* Ketika menolak permohonan Prajapati yang ingin ditahbiskan menjadi biksuni. *(Vin. II, 253)*, Buddha mengantisipasi reaksi masyarakat yang akan timbul terhadap perubahan nasib kaum perempuan; mengingat eksistensi Sangha, termasuk biksuni memerlukan dukungan masyarakat. Ia tentu tahu bahwa penolakan tersebut akan meningkatkan perjuangan perempuan, sehingga mereka melakukan *long-march* dan unjuk rasa. Setelah mendapatkan simpati dan respons yang positif dari masyarakat permohonan tersebut dikabulkan.[445]

Perkembangan manusia tergantung pada sosialisasi, yakni suatu proses interaksi terus-menerus yang memungkinkan

[445] Nandasena Ratnapala, *Buddhist Sociology,* Delhi: Sri Satguru Publications, 1993, hlm. 69-71.

manusia membentuk identitas diri dan memperoleh keterampilan-keterampilan sosial. Sosialisasi tersebut berupa pembelajaran, yang dialami sejak masa kanak-kanak, apakah itu melalui permainan, ceritera, bacaan, hingga ritus-ritus keagamaan dan aktivitas-aktivitas belajar lainnya. Dengan itu manusia mewarisi kebudayaan masyarakat di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Di dalam lingkungan kebudayaan masyarakatnya itulah manusia belajar tentang pola kehidupannya *(design for living)* yang khas. Jika seekor anak anjing dibesarkan di antara kucing-kucing dia akan tetap menggonggong, tidak akan mengeong. Jika seorang bayi Tibet diadopsi oleh suatu keluarga Amerika dan dibesarkan di sana, maka anak itu akan berbicara bahasa Inggris dan mungkin bermimpi menjadi seorang astronaut misalnya, bukan menjadi seorang biksu atau *lama.* Seperti apa jadinya pribadi kita sangat dipengaruhi oleh enkulturasi atau pembudayaan.[446]

Terkait dengan hukum karma dan tumimbal-lahir, sosialisasi dalam perspektif agama Buddha, merupakan proses yang menghubungkan kehidupan seorang manusia dari kelahiran yang satu ke kelahiran yang lain. Sosialisasi bukan hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat, tetapi juga menyesuaikan diri dengan suatu tujuan untuk membentuk kehidupan yang menyenangkan bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini hanya bisa dilakukan dengan mengubah akar kejahatan dalam batin kita menjadi akar kebaikan.[447]

Pewarisan Kebudayaan

Petunjuk Buddha mengenai kewajiban orang tua untuk memberikan warisan kepada anak-anaknya, dan kewajiban anak selain memelihara warisan yang diterimanya, juga harus menjaga kehormatan termasuk melanjutkan tradisi keluarga,

[446] Lihat Maran, *op.cit.*, hlm. 20-21

[447] Ratnapala, *op.cit.*, hlm. 34-35.

dapat dihubungkan dengan praktik pewarisan kebudayaan *(D. III, 189).* Biasanya orang beranggapan bahwa apa yang diwariskan itu adalah harta kekayaan yang bersifat materiil. Namun dalam *Dhammadayada-sutta,* Buddha bersabda, "Jadilah ahli waris-Ku dalam Dharma, bukan ahli waris benda-benda materiil" *(M. I, 12).* Hanya saja ketika seseorang ingin memperlihatkan apa yang disebut agama Buddha, ia menunjukkan sebuah wihara dengan patungnya atau sebuah upacara tertentu. Padahal bukan itu yang diwariskan oleh Buddha. Kebanyakan orang barangkali memikirkan agama itu bagai sesuatu yang dikemas dalam pertunjukan-pertunjukan kultural, yang dapat mereka pamerkan.[448]

Ditinjau dari aspek kebudayaan, kutipan dari *Dhammadayada-sutta* di atas sepertinya menggambarkan Dharma sebagai budaya spiritual atau non-materiil yang dibedakan terhadap budaya materiil. Apa yang disebut budaya spiritual didasarkan atas sistem nilai agama dan bersifat kontemplatif. Kebaikan tidak diukur dari nilai-nilai materiil, tetapi diukur dari nilai-nilai moral, misalnya keluhuran budi pekerti, kebijaksanaan, kesederhanaan. Sedangkan budaya materiil menggambarkan keterikatan manusia dengan benda, yang menempatkan benda materi bukan hanya digunakan untuk melakukan sesuatu, tetapi juga memberi makna dalam hubungan sosial. Kepemilikan materi dipandang sebagai citra diri, menentukan harga diri, kehormatan dan kesuksesan seseorang. Dalam budaya spiritual yang diidentifikasi sebagai budaya Timur, manusia menghendaki harmoni dengan alam karena alam merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Lain dari budaya materiil yang semula dimiliki oleh masyarakat Barat, alam dipandang sebagai dunia luar yang harus dieksploitasi atau ditaklukkan oleh manusia.[449]

---

[448] Lihat Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama,* Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 33-34.

[449] Markhamah, "Transformasi Budaya Spiritual ke Budaya Material", dalam Maryadi (ed), *Transformasi Budaya,* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000, hlm. 13-15.

Sesuai dengan doktrin Jalan Tengah (yakni Jalan Mulia Berunsur Delapan), budaya spiritual itu bukan sebuah kutub ekstrem, tetapi justru menghindari dua kutub ekstrem *(S. V, 421).* Mewarisi Dharma bukan berarti menjauhi benda-benda materiil. Tidak ada yang salah dengan segala benda-benda. Namun kehausan dan keterikatan kepadanya yang menjadi masalah. Pengabaian kebutuhan akan benda-benda fisik sehingga membuat orang tersiksa, adalah suatu yang ekstrem; sama buruknya dengan materialisme, ekstrem yang lain. Jalan Tengah pun selalu menjadi pedoman ketika menghadapi akulturasi budaya dan transformasi budaya.

Transformasi Kebudayaan

Setiap individu dan masyarakat mewarisi kebudayaan dan melakukan revisi sesuai dengan tuntutan zaman, bahkan meninggalkan tradisi lama yang tidak lagi relevan. Tidak ada kebudayaan yang statis, namun perubahan dengan tingkat akselerasi yang tinggi, sebagaimana dikemukakan oleh Alvin Toffler menimbulkan kejutan masa depan *(future shock).* Disorientasi akibat tibanya masa depan yang terlalu dini jauh lebih gawat dari kejutan budaya. Kejutan budaya terjadi, jika petunjuk psikologis yang telah dikenal, yang membantu seseorang berfungsi dalam masyarakat, sekonyong-konyong sirna dan diganti dengan yang baru, yang ganjil atau yang tidak dapat dimengerti.[450] Meningkatkan kesadaran akan masa depan menjadi penting untuk mengimbanginya melalui penyesuaian diri, terutama menyangkut kesiapan mental.

Transformasi kebudayaan terjadi karena pengaruh faktor-faktor berikut: (1) perubahan lingkungan alam yang memaksa orang untuk beradaptasi; (2) kontak budaya antar-kelompok masyarakat, baik bersifat timbal-balik atau sepihak, mungkin secara damai atau terpaksa; (3) adanya temuan baru *(discovery)* atau penciptaan bentuk

[450] Alvin Toffler, *Kejutan Masa Depan,* diterjemahkan oleh Sri Koesdiyatinah SB, Jakarta: Panca Simpati, 1987, hlm. 18-19.

baru *(invention);* (4) adopsi elemen kebudayaan luar yang bersifat materiil (misalnya teknologi) melalui difusi; (5) modifikasi cara hidup dengan mengadopsi kepercayaan dan pengetahuan baru, atau perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsi tentang realitas.[451] Setiap perubahan akan diikuti kecenderungan mencari keseimbangan, sehingga lahir wujud baru.

Faktor kontak budaya karena kolonialisme, adopsi kepercayaan baru karena Kristenisasi atau karena komunisme, difusi teknologi dan informasi karena modernisasi, membawa dampak transformasi kebudayaan pada masyarakat Buddhis di Asia. Selain terjadi konversi agama, jumlah orang ateis dan yang tidak beragama meningkat.[452] Di India, kemerosotan agama Buddha sudah terjadi jauh sebelumnya, karena invasi tentara Islam[453] dan kebangkitan kembali agama Hindu.

Menurut Michael H. Hart, merosotnya agama Buddha di India bukan sembarang merosot, melainkan karena agama Hindu sudah menyerap banyak ajaran dan prinsip-prinsip Buddha ke dalam tubuhnya. Mengukur pengaruh agama Buddha dengan angka jumlah penganut formal akan menyesatkan. Di Tiongkok sejumlah besar penduduk yang tidak lagi terang-terangan menyebut dirinya penganut agama Buddha, dalam praktik kehidupan sehari-hari sebenarnya amat dipengaruhi oleh filosofi Buddhis.[454] Demikian pula halnya dengan Jepang.

---

451 Maran, *op.cit.*, hlm. 50-52.

452 Sumber data *World Christian Encyclopedia* (Oxford University Press, 1982) menunjukkan bahwa pada tahun 1900 masih terdapat 7,8% populasi dunia yang menganut agama Buddha. Angka ini diproyeksikan menurun menjadi 5,7% pada tahun 2000 (sementara populasi penganut agama lain meningkat). Lihat Huntington, *op.cit.*, hlm. 65.

453 Lihat S.G.F. Brandon (ed), *A Dictionary of Comparative Religion*, New York: Charles Scribners's Sons, 1970, hlm. 466.

454 Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, diterjemahkan oleh H. Mahbub Djunaidi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, hlm. 51.

Di Indonesia, sekalipun secara formal agama Buddha lenyap dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, pengaruhnya (juga Hindu) diakui atau tidak, masih bertahan dalam bentuk sikap hidup, kebatinan, kegemaran semadi atau bertapa, khususnya menyangkut tradisi kejawen. Candi-candi terutama Candi Borobudur diwariskan bukan hanya sebagai sekadar benda fisik yang mengagumkan, tetapi tentu memiliki maksud untuk melestarikan semangat dan nilai-nilai luhur agama. Nilai yang kita warisi dan kita pertahankan dalam kehidupan berbangsa adalah Bhinneka Tunggal Ika, sebagaimana yang dikemukakan oleh Empu Tantular dalam kitabnya *Sutasoma.*

Generasi masa kini belajar agama Buddha dari bermacam-macam sumber, dan agama Buddha di Indonesia ditandai heterogenitas, menyangkut sekte dan budaya. Keterikatan afinitas pada kultural asing akan membuat komunitas tertentu sepertinya menjadi bagian dari masyarakat Buddhis Taiwan, yang lainnya bagian dari masyarakat Buddhis Jepang, atau Thailand, atau Tibet. Pertemuan budaya dengan primordialisme sempit yang merendahkan atau memusuhi yang lain, tentu akan menimbulkan konflik. Nilai-nilai tradisional pun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Disadari atau tidak, benturan nilai bisa mengakibatkan krisis penganutan agama.

Berdasarkan ajaran Buddha, seseorang hendaknya tidak begitu saja menerima atau menolak suatu tradisi tanpa mempertimbangkan dahulu apakah praktik semacam itu bermanfaat dan memiliki makna baginya *(A. I, 189).* Tradisi yang dimaksud mencakup pula apa yang sudah membudaya dalam penganutan agama Buddha. Pesan Buddha Gotama mengenai peraturan-peraturan kecil yang dapat dihapuskan *(D. II, 154)* menunjukkan bahwa Ia mengantisipasi terjadinya perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Perubahan adalah sesuatu yang tak terelakkan. Tetapi seringkali orang tidak menyukai perubahan, dan tidak siap menghadapinya. Seratus tahun setelah Buddha parinirwana, timbul konflik dalam Konsili Kedua mengenai pembatalan 10 pasal peraturan kecil, yang dipandang

sebagai salah satu alasan dari terbentuknya dua aliran besar agama Buddha. Sekarang ini, tanpa penghapusan atau perubahan secara formal, disadari atau tidak, terdapat beberapa peraturan yang tidak lagi betul-betul dipertahankan.

GAYA HIDUP

Kita sudah terbiasa melihat seorang rahib Buddha yang berdiri di podium sebuah auditorium mewah, memberi khotbah kepada orang-orang sehat yang memakai sepatu dan duduk di kursi; padahal larangan terhadap hal itu dalam Winaya (kelompok *Sekhiya*) belum dihapuskan. Perubahan semacam ini tampaknya adalah sesuatu yang wajar, dapat diterima oleh semua orang. Contoh yang lain, ada biksu/biksuni menggunakan arloji dan telepon genggam. Winaya memang membatasi empat kebutuhan pokok mereka (makanan, pakaian, tempat tidur, obat), dan perlengkapan lain berupa sebuah mangkuk, kain alas duduk, jarum jahit dan ikat pinggang. Daftar kebutuhan bertambah dengan pisau cukur, saringan air, peralatan mandi dan sikat gigi, tasbih, alat tulis dan buku-buku. Ketika kebutuhan semacam itu sudah terpenuhi (sering berlebih), sedangkan sumbangan umat tentu tidak dibatasi, praktis dana dalam bentuk uang menjadi pilihan yang dipandang tepat. Pada saat perayaan Kathina, mereka yang mengumpulkan dana makanan *(pindapata),* bahkan mendapatkan angpau yang dimasukkan oleh umat ke dalam mangkuknya *(patta).*

Aktivitas para biksu/biksu di perkotaan tidak bisa disamakan dengan petapa yang tinggal di hutan. Mereka yang tidak boleh menerima atau menyimpan uang, ketika melakukan perjalanan seorang diri tentu tidak bisa membayar ongkos kendaraan umum. Ia mungkin berusaha untuk tidak memegang uang, tetapi jika menjadi pengurus yayasan yang berhubungan dengan bank, akan menandatangani surat-surat berharga. Untuk berbagai keperluan wihara dan organisasi Sangha barangkali ia harus terlibat dalam

transaksi jual beli. Di tempat seorang biksu tidak bisa mengharapkan orang lain menyediakan makanan baginya, apa ia tidak boleh menyiapkan makanan sendiri? Ia tidak mungkin mengemis di tempat yang menetapkan perbuatan itu sebagai pelanggaran hukum misalnya. Bukan tanpa alasan, ada biksu yang tidak lagi makan sekali sehari sebelum tengah hari. Ada pula yang bekerja di ladang, mengubah peraturan yang tidak mengizinkan biksu menggali tanah, atau meminta kepada orang lain untuk menggali tanah. Bahkan di Jepang, biksu dari sekte Shin meninggalkan kewajiban selibat.[455]

Tidak semua rahib kebal menghadapi transformasi budaya spiritual ke budaya materiil, apalagi umat perumah-tangga. Berkembangnya budaya materiil membuat seorang anggota Sangha lebih menyukai orang-orang berada yang dapat membiayai pembangunan wihara yang megah (kalau tidak dikatakan mewah). Pemuka agama lebih dihargai karena kekuatan dana dan kedekatan pada penguasa ketimbang kecakapannya mempraktikkan ajaran agama.

Identifikasi Diri

Dalam masyarakat yang mengakui perbedaan derajat kelas, menurut keturunan atau kasta misalnya, setiap golongan memelihara jarak dan mempertahankan gaya hidup sendiri. Namun Buddha menolak penggolongan masyarakat berdasar asal-usul. Ia hanya mengakui perbedaan manusia menyangkut perbuatannya, atau cara hidup dan jenis pekerjaannya *(D. III, 93-97).* Seorang

[455] Kenneth K. S. Ch'en, *Buddhism the Light of Asia,* New York: Barron's Educational Series, Inc., 1968, hlm. 187. Mengenai peraturan berdasar Winaya lihat Bhikkhu Subalaratano dan Dharma K. Widya, *Pengantar Vinaya,* Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, 1988, hlm. 62-63, 52, 44, 49-50, 46 dan 37. Bandingkan Yen Kiat, *Mahayana Vinaya,* diterjemahkan oleh Kumuda Gayasih, Pacet: Buddharasmi, 1971, hlm. 41, 31, 25, 29, 27 dan 19.

biksu tidak sama gaya hidupnya dengan seorang upasaka. Seorang artis tidak bisa disamakan dengan seorang guru, petani atau tentara. Gaya hidup mungkin pula berbeda menyangkut jabatan, pendidikan, lingkungan tempat tinggal, selera dan preferensi lain, terlihat misalnya dari irama atau tempo kerja, sikap, tingkah laku, sopan santun, pakaian hingga makanan.

Bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya akan mempengaruhi gaya hidupnya. Identifikasi adalah proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya. Sejak zaman kolonial orang-orang memandang pendidikan Barat memberi kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan dan jabatan yang bergaji tinggi. Kelebihan Barat dalam berbagai bidang juga mempengaruhi cara berpikir penduduk di negara-negara bebas. Mereka yang ingin menjadi seperti orang Barat mencontoh gaya hidup mereka, dan lebih jauh lagi meninggalkan agama dan tradisinya sendiri.

Tetapi arus balik juga terjadi. Sejumlah lulusan perguruan tinggi yang terkemuka di Barat kembali pada kultur leluhur mereka, dengan mengganti identitas, nama, pakaian dan agamanya. Mohammad Ali Jinnah misalnya, pengacara Inggris yang semula sekularis ini menjadi Quaid-i-Azam, pemimpin agama Islam di Pakistan. Harry Lee yang sudah dipandang sebagai orang berdarah Inggris dari timur Suez, menjadi Lee Kuan Yew yang mempelajari bahasa Tionghoa dan mempromosikan Konfusianisme di Singapura. Solomon Bandaranaike yang dibesarkan sebagai penganut agama Kristen, kemudian menjadi pemeluk agama Buddha yang memimpin Sri Lanka.[456] Mereka adalah nasionalis. Pilihan atas suatu gaya hidup dan apa makna gaya hidup itu akan menentukan bentuk masa depan hidup seseorang, menyangkut suatu tatanan, serangkaian prinsip atau kriteria pada setiap pilihan yang dibuat individu itu dalam hidupnya sehari-hari.[457]

---

[456] Huntington, *op.cit.,* hlm. 93-94.

[457] Toffler, *op.cit.,* hlm. 274.

Globalisasi dan Ikatan Subkultur

Dewasa ini, perdagangan, perjalanan, dan telekomunikasi telah mendekatkan segala pelosok dunia. Media film dan televisi mengembangkan gaya hidup global. Kultur internasional sebagai hasil dari pertemuan budaya terdapat di mana-mana, apakah itu menyangkut makanan, mode, musik dan hiburan. Bahasa Inggris menjadi universal dan merembes ke dalam banyak bahasa lain. John Naisbitt dan Patricia Aburdene menunjukkan sejumlah fakta, bahwa ketika berhadapan dengan pertumbuhan homogenisasi, orang-orang akan berusaha melestarikan identitasnya, apakah itu agama, kultur, kebangsaan, bahasa atau ras. Reaksi *countertrend* berupa nasionalisme kultural akan muncul ke permukaan ketika ditantang, atau ketika ada peluang baru untuk tampil.[458]

Menurut Alvin Toffler, pergantian nilai sekarang lebih cepat daripada kapan pun dalam sejarah dan kita sedang menyaksikan kehancuran konsensus. Fragmentasi masyarakat membawa serta keanekaragaman nilai. Dengan dihadapkan pada sistem nilai yang bertubrukan, dikonfrontasikan dengan deretan barang konsumerisme, pelayanan, pilihan pendidikan, jabatan dan rekreasi yang serba baru dan menyilaukan, manusia digiring untuk memilih dengan cara yang baru. Gaya hidup yang dibangun oleh banyak komponen yang berbeda, bukan lagi sekadar manifestasi posisi kelas, kelas itu sendiri sedang terpecah-pecah.

Yang menentukan gaya hidup individu adalah ikatan atau identifikasi orang itu dengan suatu subkultur tertentu. Ia memberi contoh hipi tidak semuanya berasal dari satu kelas masyarakat yang sama, tetapi menganut gaya hidup yang sama.[459] Ada banyak subkultur dengan beraneka ragam pilihan yang semakin bertambah di kemudian hari, dan cepat sekali kita memungut suatu gaya hidup

---

[458] Lihat John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000,* diterjemahkan oleh FX Budijanto, Jakarta: Binarupa Aksara, 1990, hlm. 106, 130, dan 138.

[459] Toffler, *op.cit.,* hlm 272-273.

dari iklan atau etalase di pusat-pusat bisnis, atau mencontoh tokoh idola. Suasana Natal yang meriah di mal-mal dan tempat hiburan misalnya, bisa dinikmati oleh siapa saja, bukan hanya penganut agama Kristen. Orang-orang yang membutuhkan pengalaman spiritual belajar dan mempraktikkan yoga atau meditasi tanpa keterikatan harus menjadi penganut agama Hindu atau Buddha. Tidak mengherankan, orang Jepang meminta pendeta Shinto untuk mengurus upacara kelahiran anak, tetapi memilih upacara di gereja untuk perkawinan, dan upacara agama Buddha untuk peristiwa kematian atau pemakaman.

NILAI BUDAYA BUDDHIS

Nilai budaya mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Sebagai wujud idiil dari kebudayaan atau adat yang berfungsi mengatur kelakuan, nilai budaya merupakan tingkatan adat yang bersifat abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkatan adat dibawahnya berturut-turut menjadi lebih konkret, dari norma, hukum hingga aturan-aturan khusus.[460]

Semua nilai dan norma, sebagaimana juga pengetahuan dan kepercayaan, diekspresikan dalam bentuk simbol. Simbol-simbol memungkinkan kita menciptakan, mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi berikutnya Simbol adalah sesuatu yang dapat memberikan makna. Ada beberapa wujud simbol, yakni berupa benda, kata-kata, dan tindakan. Gambar dan patung, dekorasi dan arsitektur tempat beribadat, pembacaan ayat-ayat kitab suci dan doa, gerakan menyembah dan sikap bersemadi, merupakan ungkapan keberagamaan yang memakai simbol-simbol. Simbolisme merupakan napas hidup suatu agama. Setiap perasaan,

[460] Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 20-21.

cita-cita dan institusi yang dihubungkan dengan fenomena agama berada dalam lingkaran simbol.[461]

Simbol mendapatkan maknanya dalam konteks tertentu. Mungkin saja suatu objek yang sama, bahkan kalau dipakai untuk tujuan yang sama bisa berlainan sekali artinya dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda. Sebaliknya, objek yang tidak sama bisa jadi memberi arti yang serupa. Karena itu pengakuan bahwa suatu wujud simbol pada kebudayaan tertentu bercirikan Buddhis, tidak menyingkirkan kemungkinan kebudayaan lain yang tidak menunjukkan hal yang serupa juga bersifat Buddhis. Nilai-nilai Buddhis yang mendasar pada berbagai kebudayaan harus dikenali dari hakikat dan arti simbol, tidak terbatas hanya pada wujud simbol itu sendiri. Selain itu, mengutip pendapat To Thi Anh, jika sebuah kebudayaan lebih mengembangkan suatu nilai tertentu, bukan berarti bahwa nilai lain dimustahilkan.[462]

Pluralisme kebudayaan pada masyarakat penganut agama Buddha merupakan konsekuensi dari penerapan ajaran yang bersifat pragmatis, toleran, dan demokratis. Bagaimanapun setiap komunitas Buddhis memiliki dan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang dipandang relevan untuk menyempurnakan hidup seorang manusia. Nilai-nilai tersebut berlawanan dengan materialisme, konsumerisme, hedonisme, egoisme, dan sekularisme yang semakin marak menguasai kehidupan modern. Modernisasi yang menyatu dengan kepentingan ekonomi sudah menjadi tuntutan zaman yang takkan terelakkan. Agama menghadapi tantangan atau ujian, apakah mampu menjadi filter untuk menyeleksi nilai-nilai baru, menolak atau mengatasi dampak negatif dari gaya hidup modern. Agar tidak kehilangan vitalitasnya, nilai-nilai fundamental dari agama sendiri harus dapat diaktualisasikan secara kontekstual. Sejauh mana realisasinya berhubungan dengan tingkat kecakapan melaksanakan sila.

---

461 Mengenai Simbol Religius, lihat juga Bab 3, hlm. 62-71

462 To Thi Anh, *Nilai Budaya Timur dan Barat*, diterjemahkan oleh John Yap Pareira, Jakarta: Gramedia, 1984, hlm. 65.

Kesahajaan dan Kewajaran

Kesahajaan adalah kesederhanaan, dan sekaligus kewajaran. Asketisisme mengandung pengertian paham yang mempraktikkan kesederhanaan, kejujuran dan kerelaan berkorban. Kewajaran membuat asketisisme dalam agama Buddha, bukan merupakan tapa mati raga yang ekstrem. Dapat dimengerti dalam tradisi Zen sering dikatakan: "Kalau lapar, makanlah; kalau lelah, tidurlah."[463] Nilai kesahajaan dan asketisisme tersirat dalam kedelapan macam norma dari Dharma dan Winaya *(Dhammavinaya Jananalakkhana).*[464] Karena itu kesederhanaan tidak hanya menandai gaya hidup para anggota Sangha, tetapi juga mempengaruhi cara hidup perumah-tangga. Bahkan seorang raja, penguasa atau pemimpin yang bijaksana seharusnya hidup sederhana. Kesederhanaan *(tapa)* adalah salah satu dari Sepuluh Kewajiban Raja *(Ja. III, 274).*

Seseorang mungkin hidup sederhana karena terpaksa. Namun seorang pengikut Buddha hidup asketis karena memang menghargai nilai kesahajaan. Walau ia sangat kaya, gaya hidupnya tidak mewah berlebihan. Menjadi orang yang modern pun tetap bersahaja. Kesahajaan bisa merupakan obat mujarab bagi semua penyakit modern. Kenapa? Keserakahan atau keinginan yang berlebihan akan mendatangkan kesulitan dan penderitaan. Kesahajaan menjauhkan keserakahan. Dengan memiliki sedikit keinginan, membebaskan diri dari hawa nafsu, batin dan jasmani kita akan tenang *(Sutra 8 Kesadaran Agung).* Mereka yang mampu hidup bersahaja lewat pengendalian rangsangan indra menikmati kepuasan seperti yang dialami oleh para dewa, sehingga tidak sampai terbakar oleh hawa nafsu *(M. I, 505).*

Untuk mencapai ketenangan, *Karaniya-metta-sutta* menyebutkan perlunya hidup yang sederhana, terkait antara lain dengan perasaan puas, mudah disokong atau dilayani, jujur,

[463] Alan W. Watts, *The Way of Zen,* Middlesex-England: Penguin Books, 1972, hlm. 119.

[464] Lihat Bab 7, hlm. 200.

rendah hati, mengembangkan cinta kasih bagai seorang ibu yang melindungi anak tunggalnya dengan mengorbankan kehidupannya sendiri, melepaskan kemelekatan terhadap nafsu indra *(Sn. 143-152).* Mereka yang bisa hidup sederhana memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menanam jasa atau menimbun kebajikan. Ada tiga ladang kebajikan, yaitu kemurahan hati, melaksanakan sila dan semadi mengembangkan batin yang penuh cinta kasih *(It. 51).*

Menurut E. F. Schumacher, kesederhanaan jelas memiliki kaitan dengan tanpa kekerasan. Mengingat sumber daya fisik di mana-mana terbatas, orang yang memenuhi kebutuhannya dengan jalan menggunakan sumber daya sesedikit mungkin pasti akan kurang bermusuhan dengan orang-orang lain, dibanding terhadap orang yang menggunakan sumber daya lebih banyak. Pemeluk agama Buddha memandang hakikat peradaban itu bukan di dalam berlipat gandanya kebutuhan, melainkan di dalam memurnikan watak manusia.

Ia memberi contoh bagaimana pemikiran Buddhis – mencapai kesejahteraan setinggi mungkin dengan konsumsi sesedikit mungkin – diaplikasikan dalam budaya berbusana. Tujuan orang berpakaian, yaitu untuk melindungi tubuh dan supaya sedap dipandang mata, dapat dicapai secara efisien. Misalnya sesedikit mungkin membuang bahan, dan agaknya bodoh kalau orang membuat pakaian dari bahan yang tidak tahan lama. Selain itu sangat tidak ekonomis tentunya orang yang mempersiapkan busana dengan model yang sulit, yang memerlukan banyak tenaga dan biaya, padahal dengan yang sederhana dapat diperoleh efek yang jauh lebih menarik. Sebaliknya sangat tidak beradab kalau pakaian lusuh dan buruk.[465] Bagaimana seseorang itu berpakaian, agaknya terlepas dari pemikiran baik dan buruk ataupun karena kepantasan,

[465] E. F. Schumacher, *Kecil itu Indah,* diterjemahkan oleh S. Supomo, Jakarta: LP3ES, 1981, hlm. 53, 56-57.

tetapi lebih ditentukan oleh suatu penguatan *(reinforcing)* dari lingkungan masyarakatnya.[466]

Buddha sendiri mengharuskan seorang biksu memperhatikan jubahnya dengan layak. Ia memuji Ananda yang cakap membuat bermacam-macam kelim jahitan dengan pola petak ladang di Magadha *(Vin. I, 287).* Sekalipun demikian, para biksu tidak boleh sibuk mengurus jahitan sehingga mengganggu tugasnya yang pokok. Buddha tidak mengizinkan penggunaan jubah berwarna-warni (hijau, kuning muda, merah, merah tua, hitam, coklat, kuning kemerahan), jubah dengan pinggiran yang beragam atau memakai hiasan, jaket, ikat kepala, karena masyarakat mencela hal itu yang mengesankan modis seperti gayanya orang-orang awam *(Vin. I, 306).* Pakaian yang seragam membuat mereka yang asalnya dari berbagai tingkatan sosial ekonomi menjadi sederajat. Seragam juga menunjukkan identitas, menghadirkan jiwa kelompok dan membangkitkan kesetiakawanan. Tetapi tetap saja ajaran dan peraturan Buddha yang mempersatukan dan mengendalikan anggota Sangha. Orang yang belum bersih dari kotoran batin, tidak mampu mengendalikan diri dan tidak memahami kebenaran, sesungguhnya tidaklah patut mengenakan jubah kuning *(Dhp. 9).*

Pakaian dan aksesori atau perhiasan mungkin memiliki kekuatan dalam menampilkan citra seseorang atau sekelompok orang. Namun bagaimana pun pakaian menyulapnya, penampilan setiap orang sangat tergantung kepada kepribadiannya dan bagaimana ia bertingkah. Sebelum menjadi Buddha, Pangeran Siddharta yang menanggalkan pakaian kebesarannya, mengenakan pakaian petapa yang sangat sederhana dan hidup dari meminta-minta makanan seperti layaknya pengemis. Namun ia tak bisa menyembunyikan gayanya yang agung mempesona, sehingga menarik perhatian Raja Bimbisara *(Sn. 407-411).* Ketika Buddha Gotama mengenakan jubah emas yang dipersembahkan oleh

[466] Nanik Prihartanti, "Perilaku Manusia", dalam Maryadi (ed), *Transfomasi Budaya,* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000, hlm. 104.

Pukkusa, pancaran terang dari tubuh-Nya mengalahkan kilapan pakaian itu *(D. II, 133).*

Kesederhanaan dan kewajaran juga membuat seseorang makan secukupnya. *Mahaparinirvana-pacchimovada-sutra* menyamakan makanan dengan obat yang dosisnya tidak boleh lebih atau kurang. Menurut *Ganaka-moggallana-sutta,* makanan diperlukan untuk memelihara jasmani dan menunjang kelangsungan hidup, menjaganya agar tidak terganggu, sehingga bisa melanjutkan kehidupan yang suci; bukan untuk kesenangan, mengikuti nafsu atau selera pribadi *(M. III, 2).* Bagaimana hidup sederhana tampak pada peraturan pelatihan *Attha-sila,* khususnya tidak makan di luar waktunya, tidak mengenakan perhiasan, wangi-wangian dan kosmetika, tidak menggunakan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah.

Kesucian dan Kebenaran

Suci, kudus, murni, adalah istilah yang sama maksudnya, yaitu bersih dari noda. Dalam fenomenologi agama kita mengenal berbagai hal yang dipandang suci, menyangkut apa yang mengatasi dunia, dan apa yang ada di dunia. Simbol-simbol tertentu yang mengungkapkan keyakinan dan ajaran, berupa kata, tindakan, dan tentu saja orang, benda, tempat, juga waktu dipandang suci.[467] Suatu yang suci menjadi keramat atau bertuah, karena memberi efek magis dan psikologis.

Buddha menyatakan bahwa kesucian tidak dicapai dari sumber di luar diri sendiri, misal dari apa yang dilihat, didengar atau dipahami, atau dari peraturan dan ritual *(Sn 790).* Simbol-simbol keagamaan yang dipandang suci oleh sekelompok orang, mungkin saja tidak dipandang demikian oleh kelompok lain. Menurut *Culaviyuha-sutta* dan *Mahaviyuha-sutta*, ketika orang melekat pada pandangannya sendiri dan menyangkal pandangan

[467] Mengenai Konsep Kesucian, lihat juga Bab 3, hlm. 56-58.

yang berbeda, ia mengundang perselisihan *(Sn. 894-896).* Keadaan ini bahkan menjauhkan kesucian. Lalu apa gunanya simbol-simbol di luar diri manusia?

Sabda Buddha, "Aku tidak mengatakan bahwa manusia mencapai kesucian lewat pandangan, tradisi, pengetahuan, moralitas atau ritual. Kesucian tidak juga dapat dicapai tanpa pandangan, tradisi, pengetahuan, moralitas dan ritual. Pencapaian kesucian hanya menggunakan faktor-faktor ini sebagai sarana, namun tidak melekatinya sebagai tujuan" *(Sn. 839).* Simbol-simbol keagamaan jelas adalah sarana, suci hanya berdasarkan anggapan. Sebagai sarana, simbol-simbol dalam agama Buddha, apakah itu benda, kata atau tindakan, bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan persepsi menyangkut karakter etnis ataupun komunitas sekte.

Orang tidak menjadi suci karena upacara inisiasi atau penahbisan, atau karena memuja dan menyimpan suatu benda yang dianggap keramat, atau karena banyak membaca kitab suci. "Meskipun sedikit membaca kitab suci, orang yang berbuat sesuai ajaran, menyingkirkan hawa nafsu, kebencian dan kebodohan, memiliki pengetahuan yang benar, pikiran yang bebas, tidak melekat pada apa pun di sini atau di sana, ia akan memperoleh manfaat dari kehidupan suci" *(Dhp. 20).* Kesucian seperti juga kebijaksanaan dan cinta kasih harus dikembangkan oleh diri sendiri.

Tak seorang pun yang dapat menyucikan orang lain. Suci atau tidak suci tergantung pada diri sendiri *(Dhp. 165),* menyangkut bagaimana ia bertindak, berkata dan berpikir. Orang suci memiliki tiga macam kemurnian, kemurnian fisik, kemurnian ucapan, dan kemurnian pikiran *(It. 55).* Kemurnian fisik atau jasmani maksudnya kesucian perbuatan berupa tindakan. Karena itu mandi di sungai yang dianggap suci bisa membersihkan jasmani, tetapi tidak membuat orang menjadi suci. Ketika melihat sejumlah petapa menyucikan diri dengan air, Buddha menyatakan bahwa cara itu tidak membuat orang menjadi suci *(Ud. 6).*

Kesucian juga tidak berhubungan dengan apa yang dimakan atau tidak dimakan oleh seseorang. Puasa makan pada waktu tertentu atau pantang mengonsumsi zat yang memabukkan merupakan cara untuk melatih diri. Berpantang makan daging adalah sebuah komitmen terhadap sikap menghargai kehidupan atau menolak pembunuhan. "Bagaimana mungkin mereka yang melaksanakan kasih sayang dapat hidup dengan memakan daging dan darah dari makhluk lainnya?" demikian dinyatakan antara lain dalam *Surangama-sutra.* Sutra itu mengemukakan pula bahwa Buddha mengizinkan daging dimakan pada keadaan tertentu. Di tempat yang sulit ditumbuhi tanaman karena terlalu lembab atau panas atau berbatu kapur, orang pantas hidup dari daging binatang.

Tidaklah salah orang menerima dan memakan daging, Kesalahan terjadi bilamana orang dengan sengaja membunuh atau terlibat dalam pembunuhan. Kepada Jivaka, Buddha mengatakan, bahwa dalam tiga hal makan daging harus ditolak, yaitu jika seseorang melihat, mendengar atau mencurigai kalau seekor binatang dibunuh khusus untuknya. Ia yang membunuh seekor binatang dengan sengaja khusus dipersembahkan kepada Buddha atau murid-Nya dinyatakan tercela. Ia dicela karena menyuruh menangkap binatang, karena mengikat binatang sehingga tersiksa, karena menyuruh membunuh, karena binatang itu mati teraniaya, dan karena memberikan apa yang tidak diperkenankan kepada orang yang harus dihormati *(M. I, 369-371).*

Walau seseorang hanya makan makanan nabati, ia tetap jauh dari kehidupan suci jika tidak melaksanakan atau merealisasi hal-hal yang menghasilkan kebahagiaan dalam perbuatan, hati dan pikirannya *(D. I, 167).* Kesucian tergantung pada keadaan batin. Orang suci melaksanakan sila tanpa cela. Namun ketaatan pada sila belum cukup, karena harus dilengkapi dengan semadi dan kebijaksanaan. Ia tidak menjadi puas dan berhenti sebelum berhasil menyingkirkan kotoran batin *(Dhp. 271-272).* Ketika kemajuan di bidang teknologi pangan menghadirkan produk daging tiruan, tanpa disadari orang-orang vegetarian membohongi dirinya, makan

untuk suatu kesenangan atau kenikmatan dengan membayangkan sepertinya yang dimakan itu adalah daging sungguhan.

Fungsi makanan adalah mempertahankan kelangsungan hidup, menunjang keelokan, membawa ketenteraman, memberi kekuatan dan mempengaruhi kecerdasan seseorang *(A. III, 42). Mahaparinirvana-pacchimovada-sutra* mengemukakan petunjuk Buddha kepada para biksu: "Dalam hal makan bersikaplah bagai orang makan obat. Jangan berlebihan atau kekurangan. Makanan hendaknya digunakan sebagai bahan untuk memelihara jasmani dan menghilangkan rasa lapar atau dahaga. Bagaikan lebah mengisap madu dengan mengambil sarinya saja, tidak merusak bunganya." Para rahib menerima dana makanan dari umat bukan untuk kesenangan, mengikuti nafsu atau selera pribadi, tetapi untuk mempertahankan kelangsungan hidup jasmani agar dapat melanjutkan kehidupan yang suci *(M. III, 2).* Selain itu, makanan bahkan berupa sisa sekalipun pantang disia-siakan. Bayangkan, berapa lama waktu yang diperlukan dan bagaimana jerih payahnya orang-orang, sejak dari menanam benih di sawah melalui kegiatan yang begitu kompleks hingga akhirnya menjadi sebutir nasi di piring makan seseorang. Tidakkah itu seharusnya dihargai? Dogen (1200-1253) tidak pernah menyia-nyiakan air barang secangkir pun, walau tidak jauh dari kuilnya terdapat air terjun yang mengalir tiada hentinya.

Kesucian diukur dari apa yang diambil oleh pikiran, apa yang dimakan oleh pikiran, dan dikembalikan oleh pikiran seseorang kepada dunia. Pikiran mendahului dan memimpin. Apabila seseorang berkata atau berbuat dengan pikiran yang murni, kebahagiaan pun akan mengikuti bagai bayang-bayang yang tak pernah meninggalkannya *(Dhp. 2).* Pikiran atau batin menjadi suci dengan mengembangkan kesadaran *(citta)* ataupun corak batin *(cetasika)* yang baik, dan melenyapkan segala kotoran atau noda.

Apa yang disebut kotoran batin dikelompokkan dengan berbagai cara. Kelompok 10 *Kilesa (Vbh. 391)* terdiri dari: ketamakan

(lobha), kebencian *(dosa)*, kebodohan *(moha)*, kesombongan *(mana)*, kekeliruan *(ditthi)*, keraguan *(vicikiccha)*, kemalasan *(thina)*, kegelisahan *(uddhacca)*, tidak tahu malu *(ahirika)*, tidak takut pada akibat berbuat salah *(anottappa)*. Kelompok lain 5 *Kilesa* misalnya, rintangan batin yang dihadapi oleh praktisi meditasi. Menurut klasifikasi Abhidharma, 14 corak batin yang jahat *(akusala-cetasika)* terdiri dari kesepuluh macam kotoran batin di atas, ditambah keirihatian *(issa)*, egois *(macchariya)*, kekhawatiran *(kukkucca)*, dan kelesuan *(middha)*. Kelompok kotoran batin yang pada umumnya tidak disadari adalah 4 *Asava*, yang mencakup pula nafsu untuk dilahirkan kembali.[468]

Kesucian adalah suatu pencapaian menyangkut Kebenaran atau Realitas Tertinggi *(Dhp. 393)*. Kebenaran tentu hanya satu dan mereka yang mengetahui Kebenaran itu tidak memperdebatkannya. Di dunia ini kebenaran menjadi berbeda-beda karena dinalarkan oleh persepsi yang keliru *(Sn. 884-886)*. Dengan mencapai Realitas Tertinggi orang berhasil mengatasi penderitaan atau mengakhiri kelahiran kembali. Keadaan ini dapat terealisasi secara bertahap, dan tingkat pencapaian menandai tingkat kesucian.[469]

Karya-karya manusia berupa benda-benda fisik keagamaan, selain dibutuhkan karena fungsinya, juga dapat dipandang sebagai suatu bentuk pelestarian nilai kesucian dan kebenaran yang seharusnya abadi. Kitab suci ditulis dan disalin berulang (sekarang dicetak) dari generasi ke generasi. Bangunan keagamaan didirikan dengan keinginan agar dapat bertahan selama mungkin. Karena itu kita menemukan cukup banyak stupa dan candi peninggalan masa lalu yang masih bisa dipugar, sedangkan istana dan bangunan lain kalau ada, tinggal petilasan yang tak terbayangkan lagi bentuknya atau hampir tidak berbekas. Benda-benda semacam alat-alat ritual, patung dan lukisan menjadi warisan budaya yang menembus zaman.

---

[468] Lihat juga Bab 8, hlm. 230 dan 218.

[469] Lihat juga Bab 2, hlm. 37-38; dan Bab 9, hlm. 257-258.

Keindahan dan Kebaikan

Sesuatu disebut indah karena punya daya pesona, menarik untuk dipandang, dirasakan, dinikmati dan direnungkan. Dalam keindahan terdapat keserasian, dan berbagai keragaman membentuk keharmonisan. Ada keindahan alam dan keindahan seni yang diciptakan oleh manusia, ada juga keindahan moral dan intelektual. Keindahan tidak hanya berhubungan dengan indra, tetapi erat terkait dengan kesadaran manusia.

Buddha menyebutkan Dharma itu indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, indah pula pada akhirnya *(Vin. I, 21).* Keindahan di sini menyangkut realisasi sila, semadi dan kebijaksanaan, yang sesungguhnya adalah sisi lain dari kebenaran dan kebaikan. Para filsuf abad pertengahan (mazhab Skolastik) menyebutkan bahwa tunggal, benar, baik, dan indah merupakan sifat-sifat realitas. Tunggal karena menampakkan diri sebagai satu kesatuan. Benar karena nyata ada, dapat diraih oleh akal budi. Baik karena berharga atau bernilai untuk dilakukan. Indah karena menarik hati, memikat, menyenangkan.

Untuk menikmati keindahan, seseorang tidak bisa mengabaikan kebaikan. Keindahan demi keindahan, atau keindahan yang terlepas dari moralitas bisa merusak kehidupan manusia. Karena itu pornografi sekalipun memiliki daya tarik tidak dapat diterima oleh masyarakat luas. Seorang pilot pesawat tempur dapat menikmati betapa indahnya ledakan bom di malam hari, tetapi ia akan dikutuk oleh semua orang jika menjatuhkan bom di suatu permukiman sipil.[470]

Manusia yang ingin menampilkan keindahan tubuhnya mungkin bersolek dengan segala cara. Yang menjadi masalah, sebagaimana diuraikan dalam Khotbah Api, mata terbakar, bentuk penglihatan terbakar, kesadaran penglihatan terbakar, kontak mata atau kesan penglihatan terbakar. Begitu pula indra-indra lain

[470] Maran, *op,cit*., hlm. 138-141 dan 157.

terbakar oleh nafsu *(Vin. I, 34).* Untuk melatih diri umat Buddha pada tingkatan lanjut menghindari pemakaian perhiasan, wangi-wangian dan kosmetika. Dengan hidup sederhana seperti itu, bukan berarti mereka tidak menghargai keindahan atau kecantikan. Mengapa? Kecantikan seseorang tidak hanya ditentukan oleh keadaan fisik semata-mata, tetapi juga tergantung pada tingkah-lakunya.

Di silang pertemuan Sungai Gangga dan Jumna, dua ekor ikan bertemu dan berseru, "Aku cantik! Engkau pun cantik." Mereka bersuka cita karena cantik. Tak jauh dari situ muncul seekor kura-kura. Mereka ingin agar kura-kura itu memutuskan siapa yang lebih cantik. Jawab kura-kura, "Ikan Gangga cantik, Ikan Jumna juga cantik. Tetapi aku jauh lebih cantik" *(Ja. II, 151-152).* Orang kebanyakan dapat diibaratkan sebagai sang ikan. Orang yang menjalankan *Attha-sila* diibaratkan sebagai kura-kura yang lebih cantik, memiliki empat kaki dan leher. Penampilan fisik saja, yang cantik sekalipun, menurut Buddha, tak lain dari sesosok kantung kulit yang berisi kotoran seperti tinja dan air seni *(Sutra 42 Bagian).* Kecantikan dipengaruhi oleh penampilan watak dan tingkah laku, berhubungan dengan kepribadian dan sikap mental seseorang *(inner beauty).* Karena itu Winaya untuk para biksu mengatur tingkah laku yang agaknya sepele, seperti berpakaian rapi sepantasnya, berjalan tidak berjingkat, duduk tidak merangkul lutut, tidak bertolak pinggang, makan tidak mengeluarkan lidah, pendek kata tingkah laku yang sedap dipandang. Bukankah elok dan menyenangkan, orang yang suka menolong, ramah dan sopan?

Barangkali ada orang yang kecewa dengan tubuhnya sendiri, yang tidak sempurna dan menderita karenanya. Penderitaan itu tidak disebabkan oleh kutukan keluarga yang turun-temurun, tidak disebabkan oleh kesalahan nenek moyang, tidak disebabkan oleh Tuhan atau setan dari luar diri sendiri. Diakui atau tidak, karma atau perbuatan dalam suatu kehidupan akan berlanjut dalam kehidupan berikutnya. Buddha menguraikan bahwa orang yang cepat marah, untuk hal kecil saja yang disampaikan kepadanya ia

sudah murka, benci dan curiga; apabila ia meninggal dunia akan lahir kembali dengan wajah buruk. Ia yang tidak lekas naik darah, lahir kembali dengan wajah yang cantik. Ia yang suka iri, dengki dan benci, kelak dilahirkan tanpa wibawa. Sebaliknya yang tidak suka iri hati dilahirkan dengan penuh wibawa *(A. II, 202).*

Cantik lewat topeng kosmetik atau mengubah bentuk yang estetik dengan cara bedah plastik hanya membenahi jasmani. Reparasi suatu alat tubuh hanya baik bilamana bertujuan baik dan tepat memenuhi tujuan tersebut. Tindakan yang tidak sesuai dengan sila, misalnya mengandung maksud menipu, tentu tidaklah baik. "Para Biksu, jika engkau ingin menghindari penderitaan, engkau harus merasa puas. Rasa puas merupakan dasar dari pencapaian ketenangan dan kedamaian hati" *(Mahaparinirvana-pacchimovada-sutra).*

SENI DAN APRESIASI

Seni merupakan bagian dari kebudayaan. Istilah ini selain diartikan sebagai keahlian mengekspresikan ide estetika, menciptakan suatu karya yang bermutu; juga dimaksudkan karya yang diciptakan dengan keahlian. Seni murni dalam bahasa Perancis *beaux-arts,* lebih merujuk kepada estetika atau keindahan semata-mata. Seni budaya berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan dan benda bermanfaat yang diperindah. Berbagai bentuk objek merupakan hasil kombinasi estetika dengan kegunaan yang berfaedah. Menurut klasifikasinya, terdapat seni sastra (prosa, puisi), seni suara (vokal, musik), seni gerak (tari, teater), seni rupa (lukis, patung, grafis, seni dekoratif, seni kerajinan, arsitektur).[471]

Apresiasi atau penghargaan dan kesadaran terhadap nilai seni erat berkaitan dengan sejauh mana pengaruhnya atas kehidupan dan perkembangan batin seseorang. Seni memiliki hubungan

[471] Lihat *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 14, 1990, hlm. 525.

dengan kegiatan dan aktivitas kita, mengajak kita untuk memasuki dunia dengan suatu sikap baru dan segar, melihat kenyataan yang menakjubkan. Karena itu kesenian bukan untuk segelintir orang saja dan bukan suatu bidang di samping hidup kita sehari-hari.[472] Kita mengenal lewat tradisi Zen misalnya, seni tidak hanya terbatas pada puisi, musik, lukis, patung, tembikar, arsitektur, tetapi juga minum teh, berkebun, merangkai bunga, hingga bermain pedang atau panah, pengobatan, manajemen dan kepemimpinan.

Semangat, pengetahuan dan praktik keagamaan telah memberi inspirasi kepada penganutnya untuk menciptakan berbagai macam karya seni. Dalam *Saddharmapundarika-sutra* dinyatakan bagaimana orang memasuki jalan Kebuddhaan. Setiap orang diakui berbeda kemampuan, kecenderungan dan semangatnya. Agar Buddha dapat menyelamatkan semua orang, tanpa kecuali, harus ada jalan yang sederhana yang dapat menghantar orang-orang itu untuk mengenal ajaran Buddha, lalu sedikit demi sedikit orang-orang mengumpulkan pahala dan menyempurnakan jiwa yang penuh cinta kasih. Ada yang dapat memulai dengan menghormati segala peninggalan Buddha, mendirikan stupa dan candi, melukis atau membuat patung Buddha dan berbagai perlambangannya ataupun mempersembahkan musik. Menabuh genderang, meniup terompet dan seruling, memetik kecapi dan harpa, memukul gong atau canang, tidaklah dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu indrawi, demikian pula dengan bernyanyi, tetapi ditujukan untuk memuji para Buddha dan menyempurnakan budi. Dalam kedudukan itulah kesenian menjadi bagian dari suatu ritus keagamaan.

Bagi orang yang peka terhadap bahasa simbol, maka setiap pengalaman dalam hidup sehari-hari dapat bermuara menjadi pengalaman religius, setiap peristiwa profan dapat menjadi peristiwa sakral. Sebuah film atau novel, walau tidak langsung bicara tentang Tuhan, dapat menggetarkan hati kita, membuka cakrawala religius. Sebaliknya tema religius belum menjamin

[472] Lihat Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 63.

bahwa karya itu juga bersifat religius. Dengan demikian menjadi persoalan, seberapa jauh kita dapat berbicara tentang seni Buddhis, seni Islam, seni Kristen dan seterusnya. Tidak ada seni Buddhis kalau tidak memuat nilai-nilai Buddhis, yang membuatnya menjadi berbeda dari yang lain. Tema-tema yang secara datar memaparkan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seorang nabi atau dewa, belum membangkitkan pengalaman religius. Dalam pengalaman religius manusia merasa ia harus merombak hidupnya. Untuk itu diperlukan visi seorang seniman yang sungguh dari dalam menghayati agamanya, lalu dengan visi itu menyoroti peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup sehari-hari, sehingga lewat seni profan terbuka suatu cakrawala religius.[473]

Keindahan Seni

Dalam estetika India (Hindu) dikenal rumusan syarat keindahan yang terdiri dari enam bagian *(sad-angga),* yaitu (1) pembedaan bentuk *(rupabheda),* bentuk-bentuk yang dimaksud harus dapat segera dikenali oleh orang yang melihatnya; (2) kesamaan dalam penglihatan *(sadrsya),* bentuk yang terlihat harus sesuai dengan ide yang terkandung di dalamnya; (3) ukuran yang tepat *(pramana),* keseimbangan bentuk dan ide terlihat pada harmoni dari ukuran atau proporsinya; (4) keserasian pengaturan warna *(warnikabhangga),* komposisi warna sesuai dengan ide, watak atau perlambangan; (5) suasana dan emosi atau pancaran rasa *(bhawa),* mengungkapkan salah satu rasa dengan jelas; (6) daya pesona *(lawanya),* menimbulkan kesan yang dalam, bahkan bisa mempengaruhi batin orang yang melihatnya.[474]

Ukuran keindahan seni dalam agama Buddha tidak hanya terpengaruh oleh pemikiran India, tetapi juga menyerap pemikiran

[473] *Ibid.,* hlm. 52

[474] Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan,* Jakarta: Sinar Harapan, 1981, hlm. 14-19.

estetik di luar India seperti Tiongkok dan Jepang. Seni rupa di India terutama memperlihatkan meluapnya gairah kehidupan, bagai Batara Siwa yang sedang menari. Seni di Tiongkok mengesampingkan keramaian agar makna spiritual lebih dapat ditonjolkan, sehingga mementingkan ruang kosong dan keheningan. Seorang seniman melebur dirinya dengan objek, tidak untuk dihanyutkan olehnya, melainkan untuk menangkap semangatnya *(ch'i)* yang memberi kehidupan. Di Jepang orang memadukan alam dengan seni, karena alam dipandang sebagai bunda umat manusia yang penuh kasih sayang. Seniman di Jepang tidak menyukai simetri yang itu-itu saja dan sedapat mungkin menghindari keteraturan.

Seni tidak harus identik dengan keindahan. Dalam menghadapi sebuah karya seni tidak hanya kategori keindahan yang bergetar dalam hati seorang penonton. Perasaan estetik hanya merupakan sebagian saja dari perasaan seni. Seni patung klasik Yunani menimbulkan rasa lain daripada sebuah patung dari suku Asmat. Dalam fisafat seni klasik di Barat sejak zaman Yunani sudah disebut adanya unsur mulia dan elok, unsur tragis dan komis, unsur indah dan jelek! Keselarasan tidak selalu merupakan satu-satunya pedoman untuk menimbulkan efek estetik, bahkan penyimpangan bisa menambah efek estetik. Mereka yang menciptakan karya seni tidak pertama-tama terdorong oleh keindahan yang sedap bagi mata, melainkan oleh kejutan-kejutan yang sedang mereka alami.[475] Lukisan dan patung yang menampilkan gambar-gambar makhluk-makhluk yang aneh dan menakutkan, seperti juga wayang kulit ditandai suatu bentuk distorsi, atau perkosaan bentuk.

Seni Sastra

Karena keindahan merupakan pengalaman yang disadari, keindahan itu dapat diungkapkan baik melalui kata-kata maupun

[475] Estetika, asal kata *aesthesis* (Yunani), berarti pencerapan, persepsi, pengalaman, perasaan, pemandangan. Hartoko, *op.cit.*, hlm. 75, 84-86, 15, dan 45-46.

melalui media lain. Kata-kata, misalnya, media yang dengan sadar dipakai oleh seorang penyair untuk mengungkapkan cita rasa keindahannya. Seorang penyair juga tahu pesan apa yang ingin disampaikannya melalui untaian kata-kata indah.[476]

Dalam menyampaikan ajaran-Nya Buddha juga berpuisi, namun tentu saja tidak bermaksud menjadi penyair. Apa yang disebut *gatha* adalah ajaran yang diucapkan dalam bentuk syair, dan *geya* adalah khotbah dengan gaya bahasa prosa yang diikuti sajak sebagai pengulangan dan ringkasan. *Jataka* merupakan kumpulan cerita mengenai Bodhisattwa. Kitab yang terdiri dari 6 jilid itu memuat 547 judul cerita. Orang-orang boleh menyangkal suatu ajaran atau kebenaran, tetapi ia mungkin tidak menolak suatu cerita dan karya sastra lain. Pandangan yang sama dapat diberlakukan untuk berbagai bentuk karya seni lain.

Para pujangga menulis tentang apa yang diajarkan dan yang bersemangatkan ajaran Buddha dengan gayanya sendiri secara kreatif. Karya-karya sastra itu sering dipandang sebagai tafsir ajaran menurut latar belakang budaya penulisnya. *Buddhacarita* misalnya, adalah syair berupa epos yang ditulis oleh Asvaghosha mengenai riwayat hidup Buddha. Di Jawa tidak ditemukan peninggalan naskah yang menjadi bagian atau terjemahan dari Kitab Suci Tripitaka, tetapi terdapat sejumlah karya sastra dalam bahasa Kawi. Karya sastra itu antara lain *Sanghyang Kamahayanikan, Sanghyang Kamahayanan Mantrayana, Kunjara Karnna* dan *Sutasoma*. Ada yang berbentuk prosa, ada yang berbentuk puisi kakawin. Di Tiongkok dan Jepang tradisi Zen mengembangkan syair-syair yang menunjukkan sejauh mana pencerahan itu tercapai.

Seni Suara dan Gerak

Dalam agama Buddha, musik, tari dan pertunjukan kurang mendapat perhatian, karena salah satu sila bagi agamawan tingkat

[476] Maran, *op.cit.*, hlm. 140.

lanjut adalah menghindarinya. Latihan sila ini mencontoh kelakuan para Arahat. Contohnya, Nataputtaka meninggalkan pekerjaannya semula yaitu menyanyi dan menari setelah ditahbiskan menjadi biksu. Ketika melihat orang yang sedang menari, para biksu bertanya kepada Nataputtaka, apakah ia masih menyukai tarian. Jawabnya, tidak. Dengan cara itu Nataputtaka ingin menegaskan bahwa ia telah mencapai tingkat kesucian. Buddha membenarkannya, seorang Arahat telah meninggalkan semua ikatan kemelekatan dan mengatasi kesenangan terhadap semua hal *(DhpA. 417-418).*

Berbagai seni pentas mungkin saja membawa manusia berkhayal dan mengumbar rangsangan nafsu indrawi, sehingga terjerumus dalam hedonisme. Kenikmatan yang sesaat itu membuat manusia melupakan tujuan hidup yang sebenarnya. Namun tak dapat disangkal manusia biasa mendapat hiburan dengan cara tersebut. Tidak hanya iblis penggoda yang mengambil wujud penyanyi dan penari, tetapi para dewa pun sering menyanyi dan menari. Menjelang saat parinirwana, suara musik surgawi terdengar dari angkasa memuliakan Buddha Sakyamuni. Orang-orang pun menghormati jenazah Bhagawa dengan persembahan tari, lagu pujian dan musik *(D. II, 138 & 159).*

Konon Buddha Gotama saat masih sebagai Bodhisattwa meninggalkan cara bertapa yang ekstrem setelah mendengar lirik lagu mengenai bagaimana baiknya menyetel senar kecapi. Buddha juga memberi petunjuk kepada seorang petapa untuk belajar dengan menghindari cara yang ekstrem seperti menyetel senar alat musik itu *(Sutra 42 Bagian).* Lewat kesenian kita bisa membangkitkan semangat dan motivasi untuk berjuang mencapai kehidupan yang lebih baik, termasuk mengumandangkan sabda Buddha. Seni atau suatu karya yang memiliki unsur keindahan memang seharusnya mampu menggerakkan hati seseorang sehingga menjadi senang dan mungkin membebaskannya dari niat yang buruk. Maka bagi sebagian orang, menyanyi dan musik yang mengiringinya dapat diterima sebagai bagian dari upacara yang khusyuk, baik memuliakan Buddha atau melembutkan

hati jemaah. Bagaimanapun kesenian harus dipahami maknanya dengan mengenali latar belakang sosialnya. Kesenian adalah sarana untuk menyampaikan nilai-nilai yang ideal yang terkait dengan zamannya.

Seni Rupa

Karya seni berupa patung, lukisan, kerajinan, dan arsitektur terutama terkait dengan sarana peribadatan yang kaya dengan simbol-simbol keagamaan. Lukisan dan relief di wihara atau candi mengungkapkan riwayat hidup Buddha dan Bodhisattwa. Ajanta di India terkenal dengan gua-gua artistik, karya tahun 200-700. Terdapat dua puluh sembilan gua, sepanjang lebih dari 5,6 km, dengan lukisan dinding mengenai riwayat hidup Buddha Gotama, termasuk yang bersumber dari *Jataka.* Empat gua dinamakan cetya dan memiliki stupa-stupa. Karya seni tersebut dapat menunjukkan gambaran detail kehidupan di India pada awal Masehi.

Karya seni Buddhis di Tiongkok antara lain ditemukan di Tun Huang, sebelah barat laut provinsi Kansu. Ribuan gua di ujung timur Jalan Sutra itu menyimpan lukisan-lukisan dinding, kitab suci, dan patung Buddha dari abad keempat hingga keempat belas. Ketika Dinasti Sung (920-1279) bergolak, perang sampai ke Tun Huang. Para biksu menutup mati gua yang menyimpan patung, naskah suci dan dokumen. Barang-barang itu ditemukan kembali pada tahun 1900. Di tahun 1907 Sir Aurel Stein dan belakangan Paul Pelliot memboyong ribuan patung, lukisan dan gulungan kitab ke Barat. Di Lung Men dekat Lo-yang juga terdapat gua-gua yang dipahat menjadi tempat suci, kebanyakan patung Buddha di situ hasil karya tahun 675.[477]

[477] Dharma Master Lok To (Dir). *The Seeker's Glossary of Buddhism.* New York : Sutra Translation Committee of the U. S. & Canada, 2nd ed. 1998, hlm. 656 dan 341.

Semua nama Buddha dan Bodhisattwa, divisualisasikan secara artistik sebagai pratima. Patung dan lukisan itu melambangkan nilai-nilai yang luhur, yang tidak hanya dijunjung tetapi juga dapat dikembangkan oleh seseorang. Penciptaan karya seni dapat dipandang sebagai cara untuk mengabadikan suatu keberadaan atau suatu gagasan. Patung Buddha raksasa setinggi 53 m dan 38 m di Bamiyan, Afganistan, yang mungkin berasal dari abad ke-2 Masehi, sepertinya mengabadikan semangat agama Buddha, tetap meninggalkan bekasnya walau dihancurkan oleh pemerintahan Islam Taliban di tahun 2001.

Sebuah pratima yang dipergunakan dalam upacara dibedakan dari benda mati lain melalui penyucian atau pemberkatan. Caranya bermacam-macam tergantung aliran mazhab. Misalnya yang berasal dari India, di kalangan Mahayana dikenal seremoni gaib membuka mata patung untuk menghidupkan energi religius. Praktik itu menotol atau menaruh tanda titik pada manik pupil kedua mata patung dengan tinta, sebagai simbol menanam kekuatan religius. Upacara tersebut disertai penghormatan dengan mudra, mantra dan pancaran kekuatan meditasi. Cara lain dengan memasang atau memasukkan benda suci ke dalam lubang patung atau cekungan bagian dalam. Cara ini mungkin mencontoh penyimpanan relik atau sarira di stupa atau pagoda. Patung tidak hanya menyimpan relik dari orang yang sudah meninggal, tetapi juga untuk objek seperti cermin, koin, barang cetakan salinan kitab suci, surat atau dokumen yang disucikan seperti nama-nama mereka yang dihormati. Ada juga yang memakaikan kain pada patung untuk membedakannya dari benda pajangan.

Setiap karya seni keagamaan tidak hanya merupakan benda fisik, namun selalu memiliki isi yaitu semangat atau jiwa yang membuatnya memiliki peran dalam kehidupan keagamaan. Seperti patung kecil Buddha Sakyamuni yang berdiri di atas teratai dengan tangan kanan menunjuk ke langit dan tangan kiri menunjuk bumi, mengingatkan kita pada peristiwa kelahiran Pangeran Siddharta. Konon ketika itu sembilan naga menyiramkan air kepada bayi yang

baru dilahirkan. Dengan adanya latar belakang ini, biasanya pada hari Waisak orang-orang mempersembahkan bunga dan memandikan patung tersebut dengan air.[478] Sebuah Roda Cakra adalah gambaran dari pemutaran roda Dharma yang mempengaruhi alam semesta. Dan tapak kaki yang memiliki gambaran cakra dianggap sebagai jejak yang ditinggalkan oleh Buddha *(Buddhapada).*

Bekas-bekas kehadiran Buddha Gotama terkait dengan kesejarahan diabadikan di tempat-tempat ziarah. Bangunan-bangunan yang tersisa menunjukkan seni arsitektur yang khas. Di mana-mana bangunan wihara tradisional yang pada umumnya ditandai stupa dan pagoda juga memiliki corak tersendiri. Seperti Candi Borobudur, dari segi arsitektur ataupun patung-patungnya bersifat unik.

[478] *Ibid.,* hlm. 283-284 dan 54.

Seni tari, Borobudur, Indonesia

15

EKONOMI DAN EKOLOGI

PRINSIP-PRINSIP EKONOMI

Dalam tradisi Zen diungkapkan: "Tidak ada barang satu pun yang menyamai makan dan berpakaian. Di luar itu tidak ada Buddha atau pun Patriark."[479] Bahkan penghayatan, pengolahan dan penyempurnaan batin, apa yang disebut realisasi Dharma, diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Han-shan (760-840) dalam syairnya mengemukakan:

Berbicara tentang makanan tak akan mengenyangkan perutmu

Menggerutu tentang pakaian tak akan menghangatkan tubuh

Hanya semangkok nasi yang dapat membuat perut kenyang

Cuma diperlukan sepotong pakaian membuat hangat badan

Tetapi tidak berhenti untuk berbincang tentang masalah ini

Engkau terus berkata bahwa Buddha sukar ditemukan

[479] Alan W. Watts, *The Way of Zen,* Middlesex-England: Penguin Books, 1972, hlm. 171.

Tariklah pikiranmu ke dalam. Di sanalah Dia

Mengapa mencarinya keluar?[480]

Masalah ekonomi menyangkut apa yang kita makan dan apa yang kita pakai, tidak lepas dari pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia. Karena itu ekonomi selalu mempengaruhi ekologi, dan sebaliknya ekologi mempengaruhi ekonomi. Agama Buddha memiliki semangat untuk menyejahterakan hidup semua makhluk, sehingga tentu saja berkepentingan terhadap permasalahan ekonomi dan ekologi.

Terdapat tiga masalah yang mendasari teori ekonomi. Pertama, adanya kelangkaan, karena sumber daya tidak tersedia dalam jumlah yang tak terbatas. Kelangkaan baru berarti kalau dikaitkan dengan permintaan. Andaikata tidak ada kelangkaan, tidak akan ada sistem perekonomian dan tidak ada ilmu ekonomi. Kedua, pilihan dalam menghadapi kelangkaan tersebut. Ketiga, biaya atau pengorbanan yang timbul karena mengorbankan yang satu dengan mengambil pilihan yang lain.

Untuk mengatasi problem-problem kelangkaan atau mendistribusikan barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dan diperlukan, dikenal mekanisme sistem harga. Uang adalah alat penjatahan, dengan itu barang-barang dan jasa-jasa ditukar oleh dan di antara anggota masyarakat. Tingkat harga dengan jumlah permintaan dan penawaran yang sama, disebut harga ekuilibrium (keseimbangan). Jenis barang yang banyak persediaannya akan murah dan yang kurang akan mahal. Pasar menjadi tempat bagi setiap pembeli dan penjual komoditi tertentu untuk saling berhubungan sehingga bisa menentukan harga. Para pelaku ekonomi diasumsikan bertindak rasional. Mereka dapat memilih, lazimnya menghindari barang yang mahal. Konsumen berusaha mendapatkan kepuasan yang sebesar-besarnya dari uang yang

[480] Chau Ming, *Buddhisme Ch'an/Zen,* Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, 1985, hlm. 43.

mereka belanjakan, sedangkan pengusaha berusaha mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya.[481]

Perihal Rumah Tangga

Ekonomi dan ekologi menyangkut *oikos,* kata Yunani yang artinya rumah tangga. Ekonomi asal katanya *oikonomos,* aturan atau pengelolaan rumah tangga. Kata yang pada mulanya dipakai oleh Aristoteles ini juga dimaksudkan sebagai ilmu rumah tangga, yaitu rumah tangga produksi, lawan dari pertukaran antar-rumah tangga. Ilmu ekonomi dewasa ini mencakup keduanya. Ekonomi memfokuskan perhatian hanya kepada kepentingan manusia, sehingga kerap kali dianggap melanggar kepentingan makhluk lain.

Ekologi yang mempelajari hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan sesamanya dan dengan lingkungannya, berasal dari kata *oikologos,* ilmu tentang rumah tangga. Rumah tangga yang dimaksud menurut keterangan Otto Sumarwoto, adalah rumah tangga makhluk hidup yang berada dalam satu sistem yang tunggal, ekosistem. Konsep ekologi diperkenalkan oleh Ernst Haeckel, pendukung utama Darwinisme, pada tahun 1868, sebagai ilmu ekonomi mengenai alam *(economy of nature),* berakar dari pengetahuan ekonomi dan teori evolusi, menyangkut seleksi alam dan proses perjuangan untuk hidup (yang kuat hidup terus dan yang lemah akan punah).

Persaingan Bebas

Ilmu ekonomi sebenarnya secara implisit maupun eksplisit mengakui adanya perjuangan untuk hidup, yang tak lain adalah

[481] Alfred W. Stonier dan Douglas C. Hague, *Teori Ekonomi (1),* diterjemahkan oleh A. Asmawi, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984, hlm. 18-21 dan 33.

persaingan bebas *(free competition).* Dalam teori Adam Smith, persaingan bebas itu dimaksudkan agar diberlakukan bagi pengusaha demi kebaikan masyarakat pengusaha dan masyarakat umumnya. Jika setiap pengusaha bersaing secara bebas untuk memenuhi kebutuhan konsumen, maka yang diuntungkan adalah konsumen atau masyarakat secara keseluruhan. Individualisme akan menghasilkan keseimbangan antara kepentingan perseorangan dan masyarakat.[482]

Berdasar persaingan bebas sistem kapitalisme menguasai dunia, mengakibatkan peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi, namun sebaliknya juga terjadi proses pemiskinan dan kesenjangan ekonomi yang makin melebar. Pencemaran air, tanah dan udara, penggundulan hutan terjadi atas nama pertumbuhan ekonomi. Industrialisasi dan peperangan menimbulkan kerusakan di bumi. Mereka yang kuat dan menjadi pemenang bisa mengambil sebanyak-banyaknya. Yang lemah harus menyerahkan sumber daya alam dan tenaga manusia dengan harga murah, terjerat utang, dan tetap tinggal miskin.

Sistem sosialisme dan komunisme mencoba memecahkan kesenjangan ekonomi yang diciptakan oleh sistem kapitalisme. Alat produksi dialihkan ke tangan masyarakat dengan menghapus pemilikan atau penguasaan pribadi, sehingga pembagian laba akan menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. Tetapi sistem ini pun sama saja melakukan eksploitasi sumber daya alam dan manusia dengan menggunakan teknologi dan manajemen, sehingga menimbulkan penindasan terhadap rakyat dan mengabaikan kelestarian lingkungan. Belakangan ini krisis terjadi di sejumlah negara karena sistem politik yang otoriter dan korupsi di kalangan penguasa.

---

[482] M. Dawam Rahardjo, "Ekonomi dan Ekologi dalam Perspektif Islam", dalam J. B. Banawiratma SJ et al (ed). *Iman, Ekonomi dan Ekologi,* Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 51-52.

Usaha lain untuk mengatasi kesenjangan ekonomi adalah proses demokratisasi sistem politik. Sistem kapitalisme atau sosialisme bukan persoalan, yang penting adalah partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh negara, khususnya mengenai pembagian kekayaan yang dihasilkan. Adanya negara yang mengusahakan kesejahteraan bagi rakyatnya *(welfare state)* dalam sistem kapitalis merupakan hasil proses demokratisasi dari masyarakat di sana.

Kebanyakan tokoh agama mengajarkan sikap tawakal, pasrah, mengharapkan keadilan yang abadi di akhirat nanti. Tidak banyak yang berusaha mencari sebab-sebab kemiskinan, yang bukan hanya secara karitatif memberi bantuan materi atau memberi pendidikan untuk mengubah mentalitas orang-orang miskin, tetapi juga berhadapan dengan kekuasaan yang mempertahankan sistem yang memiskinkan penduduk. Namun pemikiran yang progresif ini tampaknya kini berkembang tanpa bisa dihalangi.[483] Dalam perspektif agama Buddha, kemiskinan bukanlah suratan takdir, tetapi merupakan buah karma atau akibat dari perbuatan. Kita dapat mengubah nasib, mengatasi buah karma yang buruk dengan menimbun karma yang baik.

Hanya saja semangat Buddhis menyampingkan persaingan yang tidak sehat, apalagi pertikaian yang menciptakan situasi menang dan kalah. "Dalam pertikaian mereka akan binasa" *(Dhp. 6)* "Kemenangan menimbulkan kebencian, dan yang kalah hidup menderita. Setelah melepaskan kemenangan dan kekalahan, orang yang damai akan hidup bahagia" *(Dhp. 201).* Yang penting adalah bagaimana menaklukkan diri sendiri, bukan orang lain. "Walau seseorang dapat menaklukkan beribu-ribu musuh dalam beribu kali pertempuran, namun penakluk terbesar sesungguhnya adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri. Menaklukkan diri sendiri sesungguhnya lebih baik daripada menaklukkan makhluk

[483] Arief Budiman, "Kemiskinan, Pemiskinan, dan Peran Agama: Sebuah Peta Pemikiran", dalam Banawiratma, *op.cit.,* hlm. 32-36.

lain. Orang yang telah menaklukkan dirinya sendiri, hidup selalu terkendali" *(Dhp. 103-104).*

Keserakahan Versus Kearifan

Keserakahan merupakan ciri dari penjual ataupun pembeli yang masing-masing berusaha memberi sedikit dan menerima banyak. Untuk sampai pada ilmu ekonomi agama Buddha, E. F. Schumacher mempersoalkan keserakahan dan menegaskan pentingnya kearifan *(wisdom).* Ide pertumbuhan ekonomi yang tak terbatas, yang terus-menerus, sampai setiap orang jenuh kekayaan, menghadapi sekurang-kurangnya dua persoalan dari segi materiil: ada atau tidaknya sumber daya baku, dan kemampuan lingkungan hidup menyerap campur tangan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi itu.

Dari segi non-materiil, ia menolak pendapat Lord Keynes (1883-1946). Kemajuan ekonomi menurut Keynes hanya bisa dicapai jika kita memanfaatkan nafsu manusiawi yang egoistis. Ekonomi modern berhasil tumbuh dengan digerakkan oleh nafsu serakah dan menggilanya rasa iri. Waktunya belum tiba untuk kembali ke beberapa asas dari ajaran agama dan tradisi – bahwa serakah adalah jahat, makan riba bertentangan dengan hukum, dan bahwa cinta akan harta adalah hina. Keserakahan harus menjadi dewa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan setiap orang boleh ditipu karena yang buruk itu berguna dan yang baik tak berguna.

Schumacher mempertanyakan apakah hal semacam itu dapat terus efektif untuk jangka waktu yang cukup lama atau malah mengandung benih kehancurannya sendiri. Kalau sifat jahat seperti serakah dan iri hati dikembangkan secara sistematis, maka keruntuhan tidak terhindarkan lagi. Orang yang dikuasai oleh nafsu tersebut kehilangan kemampuannya melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, yang utuh dan menyeluruh, sehingga sukses-suksesnya justru merupakan kegagalannya. Makin lama mereka

makin kehilangan kemampuan memecahkan masalah yang paling sederhana dari kehidupan sehari-hari. Pertumbuhan ekonomi tak ada artinya bagi mereka yang menghayati kehidupan yang sebenarnya, yang menderita tekanan karena kekecewaan, rasa terasing, tak tenteram dan sebagainya. Suatu waktu pertumbuhan pun terhenti, bukan karena kegagalan ilmu dan teknologi, tetapi karena kelumpuhan akibat sikap yang menolak kerjasama.

Orang kaya mungkin lebih menghargai perdamaian dibanding orang miskin, tetapi sikap ini dipertahankan hanya kalau mereka sungguh-sungguh merasa aman. Kekayaan mereka tergantung pada tuntutan yang luar biasa besarnya atas sumber daya yang terbatas, dan dengan demikian akhirnya pasti akan terjadi bentrokan, bukan dengan si miskin yang lemah dan tak berdaya, tetapi antara si kaya dengan si kaya yang lain.

Kita harus memulihkan kearifan. Kearifan memungkinkan kita melihat betapa hampa dan tak memuaskannya kehidupan yang mengejar tujuan materiil dan mengabaikan tujuan spiritual. Kehidupan serupa itu menempatkan manusia melawan manusia, negara melawan negara, karena kebutuhan manusia tak terbatas sedangkan ketakterbatasan tak mungkin diperoleh dalam hal materiil. Dari sudut ekonomi, kearifan adalah kelestarian. Ekonomi kelestarian membuka pintu ilmu dan teknologi untuk memasukkan kearifan dalam strukturnya. Apa yang meracuni lingkungan hidup, atau meruntuhkan struktur sosial dan martabat manusia berlawanan dengan kearifan dan tidak menghasilkan perdamaian.

Perdamaian ditandai sifat tanpa kekerasan dan hubungan manusia dengan alam yang menjamin kelestarian. Untuk menciptakan kondisi seperti itu, Schumacher melihat "Kecil itu Indah" dan mengemukakan tentang kebutuhan metode dan peralatan yang (1) cukup murah sehingga dapat dijangkau setiap orang; (2) cocok untuk kegiatan kecil-kecilan; (3) serasi untuk sifat kreatif manusia. Ia setuju dengan pendapat Gandhi, jika kita memerlukan mesin, kita akan menggunakannya. Tetapi tidak ada

tempatnya untuk mesin yang memusatkan kekuasaan di tangan beberapa gelintir orang saja dan menjadikan orang banyak malah menganggur.

Kita dapat menghilangkan nafsu serakah dan iri hati yang mendorong manusia ke arah konflik dengan mulai mengurangi ketamakan masing-masing; menahan diri dari rangsangan kemewahan dan meneliti kebutuhan kita untuk melihat apakah ada yang dapat disederhanakan atau dikurangi. Gandhi mengatakan, "Bumi menyediakan cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap orang, tetapi tidak cukup memuaskan keserakahan."[484]

Buddha sangat menekankan bahayanya keserakahan atau keinginan yang tidak terpuaskan. "Walau seluruh dunia diserahkan, masih tiada akan memuaskan orang yang tidak tahu syukur dan terima-kasih" *(Ja. I, 322).* "Bahkan dalam hujan uang emas sekalipun tidak ditemukan kepuasan nafsu indra. Sedikit manisnya, tapi membuahkan penderitaan, itulah kesenangan indra. Orang bijaksana memahaminya dengan jelas" *(Dhp. 186).* Buddha menuntun kaum Kalama untuk memahami bagaimana keserakahan, seperti juga kebencian dan kegelapan batin menimbulkan kerugian dan penderitaan. Barangsiapa serakah, dicengkeram oleh keserakahan, ia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Orang itu mungkin akan memaksa dengan kekerasan hingga membunuh, mengambil sesuatu yang tidak menjadi haknya, melanggar kesusilaan, memutarbalikkan kebenaran dan juga memancing orang lain berbuat demikian *(A. I, 189).* Akibat dari keserakahan tidak harus terjadi segera. "Perbuatan yang dilakukan berdasarkan keserakahan, yang timbul karena keserakahan, yang berasal dari keserakahan, yang dihasilkan oleh keserakahan, akan memberi akibat di mana saja makhluk itu dilahirkan. Bila perbuatan itu sudah masak, di sanalah makhluk itu akan memetik buahnya, mungkin dalam kehidupan sekarang ini atau dalam beberapa kehidupan yang akan datang *(A. I, 135).*

[484] Lihat E. F. Schumacher, *Kecil Itu Indah*, diterjemahkan oleh S. Supomo, Jakarta: LP3ES, 1981, hlm. 23 dan 29-37.

Efisiensi dan Penghematan

Menghadapi keterbatasan sumber daya, umat Buddha yang menghindari pertentangan dan kekerasan, berusaha menggunakan sumber daya sesedikit mungkin dan sehemat mungkin. Tingkat kehidupan menyangkut kualitas tidaklah diukur dengan besarnya konsumsi dalam waktu tertentu. Orang yang konsumsinya lebih banyak, yang seringkali diartikan lebih kaya, belum tentu lebih sejahtera. Bila konsumsi atau masukan minimum, sedangkan kesejahteraan atau keluaran yang diperoleh maksimum, itulah yang dinamakan efisiensi atau daya guna dan tepat guna. Orang yang hemat menggunakan sumber daya, termasuk biaya, tenaga dan waktu, adalah orang yang hidup secara bertanggungjawab.

Sebagai contoh, bagaimana mempraktikkan cara hidup yang hemat dapat dilihat dari sikap Biksu Ananda. Siswa Buddha yang terkemuka ini menerima hadiah sebanyak lima ratus jubah dari selir Raja Udena. Sang raja semula merasa kecewa dan mengecam Ananda, apakah Petapa Ananda akan berdagang pakaian? Ia menemui Ananda dan menanyakan apa yang akan diperbuat oleh biksu tersebut dengan jubah sebanyak itu. Ananda menjawab bahwa jubah itu akan dibagikan kepada para biksu yang sudah usang jubahnya. Raja bertanya pula, apa yang akan dilakukannya dengan semua jubah yang telah usang. Ananda menjelaskan bahwa jubah tua dapat dipergunakan sebagai jubah luar. Lalu bagaimana dengan bekas jubah luar? Jubah luar yang lama dibuat menjadi penutup kasur. Penutup kasur yang lama dibuat menjadi penutup lantai. Penutup lantai yang lama dibuat menjadi penyeka kaki. Penyeka kaki yang lama dibuat menjadi kain pel. Kain pel bekas disobek-sobek dan diaduk dengan tanah menjadi plesteran lantai. Raja Udena pun merasa puas dengan jawaban Ananda dan menghadiahkannya lima ratus jubah lagi *(Vin. II, 291-292)*

Buddha mengajarkan agar makanan, bahkan yang berupa sisa sekalipun, pantang disia-siakan. Perbuatan membuang bilasan periuk atau mangkuk yang dicuci di sungai dan kolam dengan

harapan makhluk-makhluk di dalamnya mendapatkan makanan, diakui akan menghasilkan pahala kebajikan *(A. I, 161).* Lalu kenapa kita membiarkan begitu banyak makanan terbuang sehari-hari? Kenapa begitu boros kita menghamburkan sumber daya alam? Sumber daya alam bukan hanya untuk sekelompok manusia, bukan pula hanya untuk manusia saja. Keliru tentunya kalau manusia egoistis.

Biaya dan Manfaat

Adanya kelangkaan, membuat penggunaan sumber daya untuk suatu investasi atau tindakan tertentu akan meniadakan kemungkinan menggunakan sumber daya yang sama untuk hal lain. Karena itu terdapat suatu *opportunity cost* yang berhubungan dengan setiap keputusan mengenai alokasi sumber daya, yaitu pengorbanan atas kesempatan untuk menghasilkan barang lain dengan menggunakan tenaga dan sumber daya yang sama. Analisis ekonomi selain berdasar pada asumsi yang rasional dan objektif, juga menggunakan ukuran-ukuran kuantitatif dalam memilih alternatif yang tersedia. Analisis biaya dan manfaat menghitung penggunaan sumber daya dan hasil yang didapatnya dalam nilai uang. Masalahnya, tidak semua hal dapat dihitung dengan uang, misal kerugian dari suatu dampak sosial dan lingkungan, khususnya yang bersifat non-fisik *(intangible).*

Dampak ekologi adalah biaya sosial yang ditanggung oleh masyarakat yang kebanyakan biasanya miskin. Polusi selalu menimbulkan biaya eksternal yang tidak ditanggung oleh si penyebab atau pelaku. Walaupun bermanfaat, suatu tindakan tidak dapat kita gantungkan sepenuhnya pada kalkulasi untung-rugi. Ketika biaya atau risiko tak dapat dipastikan sebelumnya, maka kehidupan harus ditempatkan di depan. Kehidupan menjadi pertimbangan kita satu-satunya. Sebab, kita tidak mungkin menentukan berapa harga sebuah kehidupan. Kehidupan

melampaui kalkulasi angka-angka. Yang kita perlukan adalah komitmen moral yang menghormati kehidupan di atas segala-galanya, termasuk di sini melampaui keuntungan ekonomi. Ekonomi penting hanya sepanjang menopang kehidupan. Persoalan kita bukanlah memilih antara ekonomi atau kehidupan, melainkan ekonomi untuk kehidupan.[485]

Prinsip normatif dalam agama Buddha, mengenai kriteria baik dan buruk, salah satunya adalah mempertimbangkan tujuan dan manfaat. Apa yang baik itu harus benar, bermanfaat, dan tepat pada waktunya *(M. I, 395).* Sesuatu dinyatakan benar berdasarkan hukum kebenaran, tidak menyimpang dari etika dan moral. Sedangkan apa yang bermanfaat tidak hanya menyangkut pihak pelaku, tetapi juga mengedepankan kepentingan semua pihak yang terlibat atau terkena dampaknya, baik secara langsung atau tidak langsung. Kehidupan bukan hanya milik seseorang atau sekelompok manusia atau bahkan semua manusia, tetapi juga milik semua makhluk. Hak untuk hidup dengan baik bukan hanya milik mereka yang ada sekarang ini, tetapi juga milik mereka yang hadir belakangan. Karena itu tepat sekali kalau pertimbangan untuk melindungi kehidupan sekarang dan kelak kemudian mengalahkan semua kepentingan yang lain.

EKONOMI BUDDHIS

Tentu saja Buddha tidak mengajarkan ilmu ekonomi, tetapi betul prinsip moral dan agama yang diajarkan-Nya melatarbelakangi ilmu ekonomi pemeluk agama Buddha. Prinsip-prinsip ini bisa jadi tidak dipahami secara totalitas, tidak komprehensif diterapkan dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Hanya saja Schumacher menyimpulkan bahwa ilmu ekonomi agama Buddha itu pasti ada. Kenapa? Mata pencaharian atau penghidupan yang benar

[485] Eka Darmaputera, "Ekonomi dan Ekologi (Perspektif Seorang Kristen Indonesia)", dalam Banawiratma, *op.cit.,* hlm. 122-126.

adalah salah satu dari delapan unsur Jalan Mulia di dalam agama Buddha. Apa yang disebut sila terdiri dari tiga unsur: ucapan benar, perbuatan benar dan mata pencaharian benar.

Mata Pencaharian Benar

Mereka yang menjalankan penghidupan secara benar tidak akan merugikan makhluk lain. Ada banyak mata pencaharian yang baik, yang tidak mencelakakan, tidak menyakiti atau membuat pihak mana pun menderita. Buddha memperhatikan baik buruknya suatu barang diperdagangkan, sehubungan dengan ajaran tentang sila. Terdapat lima jenis perdagangan yang harus dihindari, yaitu berdagang senjata, makhluk hidup, daging, minuman keras dan racun *(A. III, 207).*

Pengadaan dan jual beli senjata dan racun dihubungkan dengan pembunuhan, setidak-tidaknya tindak kekerasan atau penyaniayaan. Memperdagangkan makhluk hidup seperti pada praktik perbudakan, menjual bayi atau anak dan wanita, termasuk bisnis pelacuran adalah kejahatan. Menjual binatang juga tidak dibenarkan, apalagi untuk disembelih. Dalam kategori daging, dapat dimasukkan pula segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan binatang. Kategori minuman keras tentunya mencakup narkotika, obat psikotropika dan zat adiktif lain. Dalam *Sigalovada-sutta* Buddha menjelaskan bahaya akibat mengonsumsi bahan yang menimbulkan ketagihan, yaitu: (1) memboroskan kekayaan; (2) menambah pertengkaran; (3) membuat mudah terkena penyakit; (4) hilangnya watak yang baik; (5) menampilkan diri secara memalukan; (6) melemahkan daya pikir atau mengurangi kecerdasan *(D. III, 182-183).*

Selain itu ada lima macam penghidupan yang salah, yaitu hidup dengan jalan menipu orang lain *(kuhana),* membual atau menjilat *(lapana),* memeras dengan menyindir atau memfitnah *(nemittakata),* menggelapkan atau menyulap *(nippesikata),* mengambil keuntungan

yang berlebihan *(labha) (M. III, 75).* Dalam kategori mengambil keuntungan yang berlebihan tercakup praktik lintah darat yang sama saja dengan merampok, dan korupsi yang juga mengandung unsur penyelewengan atau manipulasi yang dapat dikategorikan sebagai penggelapan. Para rahib yang tidak melakukan berbagai bentuk perdagangan, dapat menggunakan kepandaiannya untuk menolong orang lain; tetapi mereka tidak mencari makan lewat praktik mengusir setan, menolak bala, penujuman, dan pengobatan, misalnya. Kegiatan semacam itu tidak jarang disalahgunakan *(D. I, 8-12).*

Berbuat baik sering diartikan sama dengan ketaatan menjalankan sila, khususnya bagi perumah-tangga Panca-sila. Masih banyak sila yang lain. Judi tidak termasuk dalam Panca-sila, tetapi dalam rumusan sila yang luas, judi ditolak. Perjudian berakar pada keserakahan dan kebodohan. Ekses buruk yang ditimbulkan adalah peluang melanggar sila yang lain. Bagi penggemar judi, Buddha mengingatkan adanya enam bahaya: (1) jika menang ia dibenci orang; (2) jika kalah ia menyesali kehilangan hartanya; (3) dengan menghamburkan hartanya ia pun jatuh miskin; (4) hingga di pengadilan ucapannya tidak dipercaya orang lain; (5) dipandang rendah oleh kawan dan pejabat pemerintah; (6) ia tidak disukai oleh orang yang mencari menantu, karena seorang penjudi tidak bisa memelihara keluarganya dengan baik *(D. III, 183).*

Selain menghindari bidang usaha menyangkut minuman keras dan judi, merujuk pada Enam Saluran Pemborosan berdasar *Sigalovada-sutta*, umat Buddha akan menghindari bisnis pelesiran, dengan acara-acara hiburan yang merangsang nafsu indrawi yang rendah. Orang yang mencari pekerjaan tidak boleh malas, tetapi juga tidak berkeluyuran pada waktu yang tidak pantas. Ada enam bahaya baginya, yaitu: (1) dirinya tidak terjaga atau terlindung dengan baik; (2) anak dan istrinya juga tidak terjaga atau terlindung; (3) hartanya tidak terjaga; (4) sering dicurigai sebagai pelaku kejahatan; (5) menjadi sasaran desas-desus; (6) menghadapi banyak kesulitan lain. Bahaya pula berbisnis dengan orang yang jahat,

apakah itu penjudi, orang yang tidak senonoh tingkah lakunya, pemabuk, penipu, penyeleweng, dan preman tukang berkelahi *(D. III, 183).*

"Orang yang kelaparan tidaklah memilih makanannya," ujar Pang Yun, (740-808) seorang upasaka praktisi Zen.[486] Orang yang menderita karena menganggur, sering kali tidak memilih pekerjaan. Walau dalam pandangan agama Buddha orang dapat mengemis, banyak orang yang tidak mau menggantungkan diri pada belas kasihan orang lain. Kita tidak dapat menyalahkan orang-orang yang bekerja sebagai penjual daging dan minuman keras misalnya, sepanjang pekerjaan itu tidak melanggar hukum. Orang yang memiliki mata pencaharian tidak benar, katakanlah seorang nelayan, masih dapat melaksanakan pekerjaannya secara benar, dengan tidak menganiaya binatang hasil tangkapannya atau tidak menipu misalnya. Ketaatan melaksanakan sila-sila yang lain tentu akan membawa manfaat. Selanjutnya pada waktunya yang memungkinkan, mereka yang mengerti akan berusaha meningkatkan keterampilan melaksanakan sila dengan mengganti mata pencahariannya.

Jalan Tengah

Ilmu ekonomi agama Buddha dipandang berbeda dengan ilmu ekonomi yang berdasarkan materialisme modern. Penganut agama Buddha terutama berminat pada pembebasan, sedangkan kaum materialis hanya berminat pada barang. Tetapi agama Buddha mengajarkan jalan tengah, dan karena itu sama sekali tidak memusuhi kesejahteraan materiil. Kesejahteraan spiritual bukanlah lawan kesejahteraan materiil. Bukan harta yang merupakan penghalang untuk mencapai pembebasan, melainkan keterikatan pada kekayaan itu yang menimbulkan halangan. Mengalami segala yang dapat dinikmati tidak salah, tanpa kehausan akan apa

[486] Ruth Fuller Sasaki, Yoshitaka Iriya dan Dana R, Fraser, *A Man of Zen,* New York: John Weatherhill, Inc., 1976, hlm. 52.

yang dapat dinikmati. Ilmu ekonomi modern hanya melihat satu segi saja, apakah suatu kegiatan menghasilkan keuntungan uang pada mereka yang melaksanakannya; sedang ilmu ekonomi agama Buddha tak mengukur segalanya dengan uang.

Dasar ilmu ekonomi agama Buddha menurut Schumacher ialah kesederhanaan dan tanpa kekerasan. Polanya sangat rasional, dengan cara atau alat yang sedikit dicapai hasil yang amat memuaskan. Ilmu ekonomi modern menganggap konsumsi sebagai satu-satunya tujuan dari segala kegiatan ekonomi, dan faktor-faktor produksi – tanah, buruh dan modal – sebagai alat. Ilmu ekonomi modern berusaha memaksimumkan konsumsi dengan pola produksi yang optimal. Pemikiran Buddhis memaksimumkan kepuasan manusia dengan pola konsumsi yang optimal.

Ukuran sukses ekonomi modern adalah jumlah barang yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu. Barang dianggap lebih penting dari orang dan kegiatan konsumsi lebih penting dari kegiatan kreatif. Ini berarti menggeser titik berat dari pekerja atau manusia ke hasil kerja. Pemikiran Buddhis membenarkan usaha untuk melenyapkan pengangguran, tetapi bukan untuk menghasilkan produksi semaksimum mungkin, melainkan memberi pekerjaan bagi setiap orang yang membutuhkan kerja luar. Penggunaan tenaga wanita secara besar-besaran di kantor dan pabrik akan dianggap sebagai tanda kegagalan, kalau dengan itu anak-anak mereka berkeliaran di jalan-jalan. Kalaupun bekerja di luar rumah, mereka tidak boleh mengabaikan perannya di rumah, atau pekerjaan itu menjadi tidak ekonomis dalam pandangan Buddhis, seperti halnya menyuruh pekerja yang cakap menjadi tentara dipandang tidak ekonomis oleh ahli ekonomi modern.

Bagi seorang Buddhis, produksi dari sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal dan tidak tergantung kepada negeri lain adalah cara kehidupan ekonomi yang paling rasional. Ahli ekonomi modern tidak membedakan antara bahan yang dapat dipulihkan dengan bahan yang tak dapat dipulihkan, karena motodenya

justru menyamakan dan mengukur segala sesuatu dengan uang. Contohnya, dari berbagai bahan bakar, batubara, minyak dan kayu; dibedakan menurut harga per unit ekuivalen. Pilihan otomatis jatuh pada yang paling murah. Dalam pemikiran Buddhis perbedaan seperti itu belum cukup. Ada pertimbangan lain yang tak dapat diabaikan, batu bara dan minyak bumi tak dapat dipulihkan, lain dengan kayu dan tenaga air yang dapat dipulihkan. Yang tak dapat dipulihkan boleh dipakai hanya jika sungguh-sungguh diperlukan, dan harus dipergunakan dengan sangat hemat dan cermat. Menggunakan bahan yang tidak dapat dipulihkan secara sewenang-wenang dan boros adalah suatu tindakan kekerasan. Tanpa kekerasan yang mutlak memang tidak mungkin tercapai di dunia kita ini, tetapi setiap umat wajib berusaha mencapai cita-cita tanpa kekerasan dalam segala tindakannya. Umat Buddha tidak akan hidup sebagai benalu, hidup dari makan modal, bukan dari pendapatan, seperti mendasarkan ekonominya pada bahan bakar yang tak dapat dipulihkan. Cara hidup seperti ini tak mungkin dapat dipertahankan terus-menerus.[487]

Sulak Sivaraksa mengutip pendapat Buddhadasa mengenai visi Buddhis tentang masyarakat yang baik dan adil bersesuaian dengan pandangan tentang suatu keadaan alam yang asli dan kondisi kemanusiaan yang asli, yakni keadaan interdependensi, keserasian dan keseimbangan. Keadaan alam bersifat tanpa keakuan – individu-individu tidaklah terikat pada diri sendiri demi diri sendiri. Kehilangan keadaan asli ini membuat individu-individu masuk ke dalam perhambaan dari keterikatan *(upadana)* dan kehausan yang tak terpadamkan *(tanha).* Karena itu makhluk yang memiliki kesadaran perlu menemukan jalan untuk mengutuhkan kembali keadaan interdependensi dan harmoni, cinta kasih dan penghargaan. Visi Buddhadasa tentang suatu dunia yang selaras dan sesuai kodrat *(dhamma)* dilukiskan dalam tiga prinsip dasar, yakni: (1) kebaikan dari keseluruhan, mengingat seluruh alam semesta berada dalam suatu persekutuan yang saling membutuhkan

[487] Schumacher, *op.cit*., hlm. 55-59

sesuai dengan hukum sebab-musabab yang saling bergantungan dan kejadian yang bersyarat; (2) pengendalian diri dan kemurahan hati, mengingat kebaikan dari keseluruhan menuntut pengekangan diri dari nafsu yang egoistis; (3) penghargaan dan cinta kasih; yang menunjukkan kebaikan dengan mengusahakan secara aktif kesejahteraan bagi yang lain.[488]

Aktualisasi Nilai Buddhis

Menurut Schumacher negara-negara Buddhis sering menyatakan ingin tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan warisan masa silam. Ia memberi contoh Myanmar, yang tidak melihat ada pertentangan antara nilai-nilai keagamaan dengan kemajuan ekonomi. Perpaduan nilai-nilai keagamaan dan spiritual dengan manfaat teknologi modern dinyatakan memberi hasil yang baik. Mereka membuat rencana pengembangan ekonomi berdasarkan model ekonomi modern, dengan menggunakan ahli ekonomi modern dari negara-negara maju untuk memberi nasihat dan merumuskan kebijasanaan. Tampaknya tak terpikir bahwa cara hidup berdasarkan agama Buddha tentunya memerlukan ilmu ekonomi yang berdasarkan agama Buddha.[489]

Sivaraksa melihat paduan kekuatan teknologi dan kapital sedang merusak komunitas-komunitas tradisional dan keluarga. Di Thailand ekonomi dikuasai oleh sejumlah kecil konglomerat. Buddhisme agaknya berkompromi dengan negara, dengan penguasa (baca: kolonialisme baru), dengan politik dan sistem ekonomi teknokapitalistik. Buddhisme telah diperalat untuk mensakralkan kekuasaan dan penindasan terhadap rakyat kecil. Eksploitasi besar-besaran terjadi dalam bentuk industri seks. Buddhisme diperalat untuk mengabsahkan pembangunan yang eksploitatif yang sering kali harus mengorbankan ekologi. Semuanya tidak terlepas dari

[488] Sulak Sivaraksa, "Krisis Global dalam Keadilan Ekonomis dan Ekologis (Respons Seorang Buddhis)", dalam Banawiratma, *op.cit.,* hlm. 89-91.

[489] Schumacher, *op.cit*., hlm. 51

proses cuci otak oleh model pembangunan Barat sejak 50 tahun terakhir yang mendoktrinkan bahwa model pembangunan Barat itu terbaik.[490]

Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antara Myanmar dengan Jepang, menimbulkan pertanyaan sejauh mana aktualisasi nilai Buddhis memegang peranan. Peter F. Drucker dan sejumlah ahli lain tidak menyangsikan kuatnya pengaruh Zen,[491] suatu bentuk agama Buddha Mahayana pada konsep Jepang. Dan Myanmar memiliki tradisi Therawada. Latar belakang kebudayaan kedua bangsa ini juga berlainan. Kalaupun nilai Buddhis yang sama ditemukan pada kedua tradisi itu, aktualisasinya jelas akan dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Dari sisi lain, sekalipun kesejahteraan materiil penduduk Myanmar jauh di bawah Jepang, kita tidak dapat mengatakan kesejahteraan spiritual penduduk Jepang pasti juga melampaui Myanmar.

Menyangkut aktualisasi ajaran, Buddha membandingkannya dengan kapasitas tanaman yang menerima curahan air hujan. Ada pohon besar, sedang dan kecil, memanfaatkan air sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Demikian pula para makhluk sesuai dengan kemampuan dan sifat alaminya, menerima ajaran secara berbeda-beda *(Sadharmapundarika-sutra V).* Umat di Myanmar dan Jepang dapat diibaratkan sebagai tanaman-tanaman yang berlainan dalam menerima manfaat dari hujan yang sama. Mereka tentu tumbuh menjadi dirinya masing-masing.

AKTIVITAS BISNIS

Para rahib Buddha tidak melibatkan diri dalam perdagangan. Adanya pantangan ini bukan karena berdagang merupakan

[490] Banawiratma, *op.cit.,* hlm. 153.

[491] Peter F. Drucker, *Manajemen, Tugas, Tanggungjawab, Praktik* (Buku I), diterjemahkan oleh Sitor Situmorang et al, Jakarta: PPM – Gramedia, 1981, hlm. 272.

pekerjaan yang rendah, tetapi lebih menyangkut pada cara hidupnya yang berbeda dengan perumah-tangga. Bagi umat awam segala praktik bisnis termasuk berdagang bukan masalah sepanjang merupakan mata pencaharian yang benar. Praktik bisnis itu dibatasi oleh etika dan moral yang dalam hal tertentu khas berwatak Buddhis.

Etika Bisnis

Kegiatan bisnis selalu bertujuan mencari untung. Usaha komersial ini tidak jarang mengorbankan nilai-nilai lain, seperti moral, sosial, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu harus ada peraturan yang berlaku untuk dunia bisnis, apakah bersifat umum maupun khusus. Namun meskipun dibenarkan oleh peraturan, kegiatan bisnis tidak akan dilakukan jika dikalkulasi akan mendatangkan kerugian yang tidak tertutupi oleh aktivitas lain atau terkompensasi dalam jangka panjang.

Lebih jauh lagi kita melihat adanya peran dari nilai-nilai yang dianut oleh individu pelaku bisnis. Aktivitas bisnis yang sangat menguntungkan dan tidak melanggar peraturan mungkin saja tidak akan dilakukan oleh seseorang yang secara individual menganut nilai-nilai tertentu yang melarangnya. Etika bisnis menjadi bersifat individual. Kalau begitu, apa yang disebut etika bisnis dapat dipandang tidak lebih dari suatu gerakan moral, yang memerlukan opini publik agar menjadi efektif.[492]

Pelaku ekonomi yang biasanya egoistis, ketika ingin mempraktikkan ekonomi Buddhis harus mengambil jalan tengah, sehingga tidak cukup hanya mempertimbangkan keuntungan untuk diri sendiri, melainkan juga memperhatikan kepentingan pihak lain. Seorang pembeli boleh mencari harga yang paling murah, tetapi tidak boleh membeli barang curian atau selundupan.

[492] Edy Priyono, "Etika Bisnis, Adakah?" *Suara Pembaruan*, 28 Desember 1997.

Seorang pedagang boleh mendapatkan keuntungan yang wajar, dan menjamin kalau apa yang dijualnya bukan barang yang palsu atau terlarang. Pembeli dan pedagang, pengguna dan pemberi jasa tidak boleh mengambil keuntungan dari kerugian siapa saja. Seorang pengusaha yang mau merugi memang tidak rasional. Tetapi orang kaya pantas menolong orang yang tidak mampu. Kalaupun ia tidak bermaksud memberi sumbangan, tanpa harus merugi ia bisa menjual barang atau jasa dengan harga yang lebih murah kepada orang yang betul-betul miskin dan memerlukannya. Seperti juga pemberi jasa, katakanlah dokter, mengurangi tarifnya bahkan kalau perlu gratis untuk pasien yang miskin. Pelaku bisnis dapat tergerak oleh hati nuraninya menolak atau mengurangi keserakahan, sehingga menjauhi cara-cara yang licik dan komit pada moralitas.

Utang dan Bunga

Orang miskin yang menghadapi kesulitan mudah terlibat utang. Lalu ia harus membayar cicilan dan bunganya. Ketika tidak mampu membayar tagihan yang sudah jatuh tempo ia tetap dipaksa membayar. Jikalau tidak membayar, ia akan mengalami tekanan, disakiti, dan akhirnya ditangkap atau dipenjara. Keadaan ini menyerupai apa yang terjadi pada orang tidak memiliki keyakinan dan kehati-hatian, tidak takut berbuat salah, tidak bersemangat, tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang benar, sehingga melakukan kejahatan melalui pikiran, ucapan dan tindakan *(A. III, 352).*

Mempunyai utang acapkali mengganggu ketenteraman batin. Buddha menghubungkan utang pada rintangan batin, seperti halnya penyakit atau penjara, perbudakan dan perjalanan berbahaya melalui hutan yang angker, sangat tidak menyenangkan *(D. I, 72-73).* Utang mungkin membuat seseorang memiliki kekayaan, dan dengan memanfaatkan kekayaan tersebut orang bisa merasa senang.

Tetapi lilitan utang sering kali membuat orang miskin menjadi bertambah miskin dan semakin terjerumus dalam penderitaan.

Mudah dimengerti kenapa Buddha mengingatkan bahwa kebahagiaan karena memiliki hasil dari usaha sendiri *(atthi-sukha)* dan adanya kekayaan yang dapat dimanfaatkan *(bhoga-sukha)* belum cukup, kebahagiaan itu menjadi pantas dinikmati karena tidak mempunyai utang *(anana-sukha)* dan tidak melakukan pekerjaan atau perbuatan yang tercela *(anavajja-sukha) (A. II, 68)*

Lalu, salahkah berutang itu? Suatu perbuatan mungkin menimbulkan penderitaan baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Mungkin pula menimbulkan penderitaan lebih dahulu, tetapi akan menghasilkan kebahagiaan di kemudian hari. Atau sebaliknya suatu perbuatan dapat memberikan kebahagiaan lebih dahulu, dan menghasilkan penderitaan di kemudian hari. Yang paling baik perbuatan itu memberikan kebahagiaan pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang *(D. III, 229).* Untuk menikmati kebahagiaan sekarang maupun di kemudian hari, setiap orang harus melindungi dirinya dengan menolak segala kejahatan. Daripada melakukan perbuatan yang tercela sepantasnya ia meminta bantuan atau berutang kepada orang lain dalam mengatasi kesulitan.

Buddha menjelaskan bahwa seseorang mau meminjamkan modal kepada orang yang dikenalnya selain pintar atau jeli *(cakkhuma)*, memiliki kesanggupan atau keahlian *(vidhuro)* dan dapat dipercaya *(nissaya-sampanno)*, sehingga sewaktu-waktu mengembalikan lebih sebagai imbalan atau keuntungan yang didapat dari pinjaman modal tersebut *(A. I, 116).* Suatu pinjaman diberikan untuk menolong, maka pengembaliannya dinyatakan sewaktu-waktu, dengan mempertimbangkan kemampuan bayar. Mengembalikan lebih dari nilai pinjaman boleh diartikan sebagai bagi hasil ataupun bunga.

Bunga memang dibenarkan sepanjang batas yang wajar. Bunga adalah tanda terima kasih, pembalas jasa atau ganti rugi

yang diberikan kepada seseorang yang telah meminjamkan uang. Dengan meminjamkan uang kepada orang lain, seseorang tidak hanya menahan diri atau menunda untuk memakainya sendiri, tetapi juga menghadapi beberapa risiko. Risiko itu mungkin berupa kehilangan, atau berupa perubahan nilai sehubungan dengan pengaruh waktu, termasuk adanya inflasi. Bunga sebenarnya ditentukan oleh penawaran dan permintaan yang tidak bersifat memaksa. Pepatah mengatakan: Ada ubi ada talas, ada budi ada balas. Masalahnya memang sukar mengenali orang yang memberi pertolongan sejati *(pubbakari).* Sama halnya sukar pula menemukan orang yang menyadari akan pertolongan orang lain yang telah diberikan kepadanya dan merasa berterima kasih ingin membalas budi *(katannukatavedi) (A. I, 86).*

Sudah menjadi sifat manusia, orang lebih senang menerima atau menikmati sesuatu yang menyenangkan, apakah itu jasa atau barang, tanpa perlu menunggu lagi. Ia mau menunggu bila perolehannya lebih besar dari yang bisa didapat segera. Jika seseorang meminjamkan kepada pihak lain ataupun menabung, mereka mengharapkan hasil kemudian yang lebih besar. Tetapi mengharap atau menuntut berlebihan, ini pertanda tamak, jelas tidaklah dibenarkan. Pemungut bunga yang terlalu banyak disamakan dengan pengisap darah maka dinamakan lintah darat. Ia dikecam karena menindas dan melupakan maksud untuk menolong. "Orang yang batinnya dikuasai oleh ketamakan dan keinginan yang rendah, akan melakukan apa yang seharusnya tidak boleh dikerjakan dan akan lalai terhadap apa yang seharusnya dikerjakan" *(A. II, 66).*

Praktik Monopoli

Keadaan di mana hanya ada satu pengusaha saja yang menyediakan suatu komoditi yang tidak dapat diganti dengan barang lain, dinamakan monopoli. Monopoli ditemukan juga di

luar dunia ekonomi. Misalnya monopoli jabatan penting yang hanya boleh diduduki oleh orang-orang golongan atau keturunan tertentu saja. Di kalangan agama dikenal monopoli segolongan kecil orang yang berhak mengatur kehidupan beragama, seperti kasta brahmana yang memegang otoritas, menguasai pengetahuan dan tata-cara keagamaan secara turun temurun. Mereka mempraktikkan ilmu dan mantranya secara rahasia. Buddha mematahkan monopoli kaum brahmana dengan mengajarkan agama secara terbuka. "Dharma dan Winaya dari seorang Tathagata bersinar terang agar disaksikan oleh semua orang, tidak tersembunyi," demikian kata-Nya *(A. I, 282).* Menjelang saat parinirwana Buddha masih menegaskan bahwa sedikit pun tidak ada ajaran yang Ia rahasiakan *(D. II, 100).* Ajaran agama adalah ajaran membagikan cahaya bagi semua orang, tanpa kecuali. Tidak ada monopoli pemilikan dan pemanfaatan cahaya. "Bagai api dari sebuah obor, walau datang ratusan sampai ribuan orang mengambil api dari obor tersebut, untuk masak atau penerangan, obor itu tetap tidak kehilangan nyalanya seperti semula" *(Sutra 42 Bagian).*

Monopoli itu tidak baik kalau berdasarkan nafsu yang rendah, keserakahan umpamanya, yang merugikan kepentingan pihak lain. Sebaliknya monopoli justru baik jika bertujuan untuk melindungi kepentingan orang banyak. Buddha misalnya melarang seorang siswa mempertunjukkan kekuatan gaib karena sering disalahgunakan. Larangan ini membuat para rahib tidak mendapat peluang untuk menipu. Perbuatan menipu antara lain dilakukan oleh biksu-biksu di tepi Sungai Vaggumuda yang membohongi umat untuk kepentingan perutnya *(Vin. IV. 25).* Sedangkan Buddha sendiri cukup sering memperlihatkan kekuatan gaib di hadapan orang banyak.

Dalam dunia ekonomi monopoli membuat orang yang tamak dapat mempermainkan penyediaan barang dan mengeduk keuntungan yang luar biasa di atas normal. Ini tidak baik, merugikan masyarakat. Tetapi monopoli negara dalam cabang-cabang produksi yang penting dan menguasai hidup orang banyak

justru baik, agar dapat dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Praktik Spekulasi

Dalam praktik bisnis, tidak jarang orang melakukan spekulasi atau tindakan yang bersifat untung-untungan. Sepanjang tidak melanggar peraturan ia dapat membeli dan menjual sesuatu yang diperkirakan mungkin akan mendatangkan untung besar. Tetapi etika membatasinya agar ia mempertimbangkan juga kepentingan pihak lain. Pedagang yang menimbun barang tertentu sehingga sulit dicari dan harganya naik jelas merugikan orang-orang lain.

Sebagai pendugaan atau perkiraan teoritis, apa yang disebut spekulasi tidak berdasar kenyataan. Dalam pemikiran keagamaan, Buddha menolak spekulasi karena mengetahui benar sampai di mana spekulasi itu menyangkut keinginan dan kemelekatan, tujuan, akibat atau hasil dari pandangan-pandangan tersebut pada waktu yang akan datang *(D. I, 39).* Buddha juga mencela bermacam-macam praktik meramal nasib yang bersifat membodohkan orang *(D. I, 9).*

Lain dengan seorang ilmuwan yang meramal tentang sesuatu yang akan terjadi dalam kondisi yang telah diketahui, dengan menghitung kemungkinan-kemungkinan atau peluang dan kejadian secara matematis. Dalam meramal itu diperhitungkan pula tingkat kepercayaan, seberapa jauh suatu pendugaan itu dapat diandalkan. Ramalannya yang sesuai dengan logika dan rasional, sering kita butuhkan. Contoh ramalan cuaca dan ramalan pertumbuhan ekonomi.

Sering kali orang menghubungkan nasib dan sukses bisnis dengan fengsui (secara harfiah artinya angin dan air). Konsep fengsui mengedepankan harmoni dan keseimbangan dengan alam, seperti gunung dengan sungainya, angin dan airnya. Bagaimana

mencari lokasi, mendesain bangunan, mengatur tata letak ruang yang seimbang sehingga menguntungkan misalnya, sejauh bersifat empiris dapat diterangkan dan dimengerti secara rasional. Hanya saja ramalan dan metode fengsui bervariasi, dari sistem astrologi, takhayul, naluri hingga akal sehat.[493] Menurut *Mahamangala-sutta,* hidup di lingkungan yang sesuai, telah menimbun jasa kebajikan di masa lampau, mengarahkan diri secara benar, itulah berkah utama *(Sn. 260).* Manusia dapat memperkirakan atau meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasar hukum sebab akibat. Tiada sesuatu yang terjadi tanpa sebab. Seseorang mencapai sukses bukan karena ramalan, melainkan karena karma baik yang telah diperbuatnya.

Pertanggungan Risiko

Hidup ditandai ketidakkekalan. Yang tidak kekal ini, menyimpang dari yang diharapkan, sehingga menimbulkan ketidakpuasan dan penderitaan. Kemungkinan timbulnya penyimpangan yang tidak diharapkan atau yang tidak menguntungkan itu merupakan risiko yang dihadapi oleh setiap orang. Risiko bisa muncul dalam bentuk bencana alam misalnya. Penderitaan akibat bencana itu seperti kelaparan dan penyakit dapat diatasi dengan bantuan sesama manusia yang lain, yang tidak terkena bencana. Seorang manusia tidak hidup sendiri. Hidup ditandai tiadanya sang aku yang berdiri sendiri. Semua bentuk kehidupan adalah gabungan sejumlah unsur yang saling bergantung dan saling mempengaruhi.

Orang seorang tidak mampu menghadapi risiko dalam kehidupan ini seorang diri, tetapi dapat terlindung dalam kelompoknya. Setetes air akan segera lenyap menguap. Tetapi tetesan air itu dapat terlindung dalam samudera yang luas. Risiko perseorangan dapat digabung ke dalam suatu kelompok untuk menanggung suatu kejadian yang merugikan atau

[493] Lilian Too, *Feng Shui*, diterjemahkan oleh Clara Herlina Kardjo, Jakarta: Elex Media Komputindo, 1993, hlm. xix dan 1.

menyakitkan. Praktik ini dikenal sebagai asuransi, yang menjamin pertanggungan suatu risiko memakai dana yang berasal dari anggota kelompok. Peserta asuransi harus menanggalkan keakuan untuk membayar premi, dan sekaligus dengan itu sebenarnya ia bersandar pada diri sendiri. Pengusaha asuransi mengembangkan bisnisnya tanpa mengabaikan fungsi sosial. Dalam bidang usaha, kekuatan ekonomi perseorangan dapat digabung ke dalam suatu kelompok koperasi, usaha patungan dan perusahaan *go public.* Penggabungan perseorangan ini tidak meniadakan individualitas dan kemandiriannya, tetapi seharusnya mengurangi keakuan.

POSISI DAN FUNGSI KEKAYAAN

"Mereka yang pada masa mudanya tidak menjalankan kehidupan suci, tidak juga mengumpulkan kekayaan, akan merana seperti bangau tua yang tinggal di kolam tanpa ikan" *(Dhp. 155).* Kesucian dan kekayaan tidaklah merupakan dua hal yang saling bertentangan. Kehidupan rohani dan kehidupan jasmani, spiritual dan materiil seharusnya saling menunjang atau melengkapi. Anathapindika dan Visakha adalah contoh orang kaya yang sekaligus juga orang suci *(Sotapanna).*

Hanya saja asketisisme yang dipraktikkan oleh para rahib memberi kesan bahwa agama Buddha menjauhi kekayaan. Padahal kehidupan para rahib perlu ditunjang oleh orang-orang yang berada. Buddha meninggalkan istana dan kekayaan milik pribadi, tetapi tidak menolak sumbangan orang-orang, apakah itu berupa barang keperluan sehari-hari sampai pada tanah dan bangunan yang sifatnya bukan lagi milik pribadi. Tidak ada yang salah dengan kekayaan. Yang harus dijauhi adalah keakuan dan kemelekatannya pada kekayaan.

Dighajanu dari keluarga Vyagghapajja yang kaya raya sempat bertanya langsung kepada Buddha, mengenai apa yang harus dilakukannya agar dapat menikmati kebahagiaan di dunia ini dan

di dunia berikutnya. Ia menanggung anak istri, membutuhkan kepuasan materi, menyenangi gaya hidup perlente, memakai kosmetik, perhiasan perak dan emas. Karena itu ia tidak didorong untuk menjadi biksu. Kepadanya Buddha mengajarkan empat hal, yakni: (1) memiliki ketekunan *(utthana-sampada),* rajin bekerja mencari nafkah, belajar menjadi terampil dalam cara yang benar, mampu menjalankan tugas dan kewajiban; (2) memiliki kesaksamaan *(arakkha-sampada),* hati-hati dan waspada menjaga hartanya yang telah diperoleh secara benar agar tidak merosot atau hilang, apakah dicuri atau direbut orang lain, disita penguasa, dan menghindari kebakaran atau kebanjiran; (3) memiliki sahabat yang baik *(kalyana-mittata),* baik menyangkut keyakinan, moral, kemurahan hati dan kebijaksanaan; dan (4) hidup seimbang *(sama-jivikata),* hemat tetapi tidak kikir, menjaga agar besar pengeluaran tidak melampaui penghasilan. Kekayaan dan kebahagiaan di dunia berikutnya akan diperoleh dengan memenuhi empat syarat, yaitu memiliki keyakinan, moral kebajikan, kemurahan hati dan kebijaksanaan *(A. IV, 281-283)*

Sebenarnya kegiatan mengumpulkan uang tidak mesti punya hubungan dengan agama. Namun orang bisa taat beragama dengan harapan mendapatkan berkah berupa kekayaan. Agama memang tidak hanya memberi kekayaan rohani bagi penganutnya, tetapi juga menjanjikan kekayaan duniawi. Sebagaimana dikemukakan oleh Buddha, setiap menusia wajar mengharapkan kekayaan, nama baik atau kedudukan, hidup panjang umur, dan setelah meninggal dunia kelak lahir kembali di surga. Keempat hal itu dapat diperoleh pada waktunya dengan memiliki keyakinan, moral kebajikan, kemurahan hati dan kebijaksanaan *(A. II, 66).* Sukses dan apa yang dinamakan berkah pada dasarnya bukan suatu keadaan yang datang dengan sendirinya atau bersifat kebetulan. Tetapi berkah itu muncul sebagai pahala dari timbunan jasa atau perbuatan pada masa lalu, sekarang dan selanjutnya.

Ukuran Kaya Miskin

Sukses kehidupan menurut pengalaman sehari-hari sering dihubungkan dengan pemilikan kekayaan. Orang kaya diukur dari seberapa banyak uang atau barang berharga yang dimilikinya, dan kehidupan mewah yang dinikmatinya. Namun tidak jarang orang kaya pun berutang untuk menjadi lebih kaya. Harus diakui banyak orang kaya yang masih merasa miskin, misalnya ketika harus membayar pajak atau membayar gaji pegawai. Kemiskinan tidak selalu berarti kekurangan dalam ukuran ekonomi, tetapi menunjukkan kekurangan dalam ukuran mental dan kejiwaan yang berbentuk suatu penyakit kemiskinan. Orang yang mengidap penyakit kemiskinan tidak pernah memberi, sebaliknya senang meminta-minta. Ia serakah, cemburu atau iri hati, kurang mengendalikan diri dan mudah membenci. Maka penyakit kemiskinan sebagai budaya tidak hanya milik orang miskin. Ada banyak orang kaya yang mungkin mengidap penyakit kemiskinan dan menderita karenanya.

Kemiskinan pada dasarnya bukanlah penderitaan. Apa yang disebut sebagai penderitaan dimulai dari peristiwa dilahirkan, menjadi tua, sakit dan mati, berhubungan dengan sesuatu yang tidak disukai, tidak mendapatkan sesuatu yang diharapkan, pengalaman sedih hingga putus asa dapat ditemukan baik pada orang kaya ataupun miskin. Keadaan miskin bisa jadi adalah masalah, tetapi bukan merupakan penderitaan itu sendiri. Hanya jika kemiskinan dirasakan oleh seseorang sebagaimana ia merasa terkena penyakit, itulah penderitaan. Orang yang merasa sakit mungkin betul-betul terkena suatu penyakit, mungkin pula secara biologis ternyata tidak sakit. Demikian halnya ada orang miskin yang betul-betul hidupnya kekurangan, ada orang yang merasa miskin padahal secara objektif tergolong cukup berada. Karena itu, secara spiritual orang dipandang lebih kaya jika ia lebih banyak memberi, bukan karena lebih banyak memiliki materi.

Menurut Buddha, kepuasan adalah kekayaan yang paling berharga *(Dhp. 204).*[494] Orang yang tidak pernah puas, ia digolongkan miskin. *Sutra 8 Kesadaran Agung* mengemukakan bahwa "Orang miskin kerap memupuk kebencian yang menimbulkan hubungan yang tidak baik dengan orang-orang lain di mana pun." Orang miskin di sini maksudnya orang yang tidak pernah puas, yang merasa kekurangan dan selalu berusaha untuk memiliki barang sesuatu yang diinginkannya. Makin banyak yang didapat, makin banyak pula yang dikejarnya, karena keserakahan tidak pernah dapat dipuaskan. Dalam hubungan ini seringkali ia tidak segan untuk menekan dan bermusuhan dengan orang lain. Kepuasan sering disalahartikan sebagai sikap menerima nasib atau *statusquo.* Padahal agama Buddha mengajarkan kita mengubah karma, bukan ketidakberdayaan menerima akibat karma.

Bukan Ukuran Kebahagiaan

Sebenarnya kekayaan duniawi bukan ukuran kebahagiaan. Orang yang berada, yang serba memiliki, belum tentu dapat menikmati kebahagiaan sepanjang waktu tertentu, tanpa diganggu stres semacam kekhawatiran, kemarahan, atau penyakit dan penderitaan lain. Kepada Mahanama, Buddha bertanya, apakah seorang raja seperti Seniya Bimbisara dapat merasa bahagia tanpa menggerakkan tubuhnya, tanpa mengucapkan kata-kata selama seminggu atau barang sehari saja misalnya. Lain dengan Buddha Gotama sendiri, tanpa takhta dan tanpa harus memiliki kekayaan pribadi, diakui lebih bahagia dan dapat mempertahankan kebahagiaan sepanjang waktu *(M. I, 94).*

Menurut *Nidhikhanda-sutta*, bagaimana pun orang yang kaya menjaga dan menyembunyikan kekayaannya, timbunan harta tersebut akan lenyap dengan berbagai cara jika buah-buah jasanya

[494] Buddha juga mengatakan bahwa keyakinan adalah kekayaan yang paling berharga bagi manusia di bumi ini *(Sn. 182).*

atau kekuatan karmanya telah habis. Kekayaan materi tiada yang kekal, tidak demikian halnya dengan kekayaan rohani. Hanya kebajikan saja yang sebenarnya merupakan timbunan harta kekayaan yang akan mengikuti seseorang, dan menghasilkan kebahagiaan di alam mana sekali pun *(Khp. 8).*

Harta kekayaan termasuk emas dan perak dapat musnah terbakar, musnah karena banjir, disita penguasa, dirampok, direbut oleh musuh, dihabiskan oleh ahli waris yang boros. Lain dengan tujuh harta kekayaan yang sejati, yang tidak akan musnah oleh hal-hal tersebut. Ketujuh harta kekayaan yang sejati adalah keyakinan, kebajikan, kesadaran, perasaan takut berbuat jahat, belajar dengan cermat, kemurahan hati dan kebijaksanaan *(A. IV, 6).* Sedangkan kekayaan bagi seorang biksu diartikan sebagai pikiran yang penuh cinta kasih, welas asih, simpati dan keseimbangan batin *(D. III, 78).*

Alat Melakukan Kebajikan

Dari sekian banyak berkah utama yang disebutkan dalam *Mahamangala-sutta,* kekayaan tidak termasuk. Hanya saja apa yang disebut berkah utama seperti memiliki pekerjaan yang tidak tercela dan bekerja bebas dari pertentangan menyangkut bagaimana mendapatkan kekayaan. Sedangkan berkah utama berupa pengetahuan dan keterampilan tentunya dicapai lewat pendidikan yang baik, yang biasanya memerlukan modal kekayaan. Berkah yang lain, dapat menyokong orang tua, anak dan istri, sanak keluarga, dan suka berdana (termasuk menolong orang-orang yang kekurangan) jelas memerlukan kekayaan sebagai alat *(Sn. 261-263).*

Kekayaan rohani harus diakui jauh lebih berharga daripada kekayaan duniawi. Tetapi kekayaan duniawi dalam batas tertentu diperlukan dan harus dicari dengan bekerja keras agar hidup menjadi lebih baik dan menyenangkan. Kekayaan adalah alat untuk melakukan kebajikan dalam mencapai kebahagiaan, bukan merupakan tujuan itu sendiri. Harta bisa membawa bencana karena

menjadi sasaran kejahatan, atau disalahgunakan, dan tidak dapat dimanfaatkan untuk melakukan kebaikan, sehingga akibatnya justru membawa penderitaan. Menikmati sendiri kekayaan atau kelebihan itu dan tidak menyokong orang lain, menurut *Parabhava-sutta,* dicela sebagai salah satu sebab kemerosotan *(Sn. 102).*

Penggunaan Kekayaan

Seseorang yang mencari kekayaan dengan cara yang halal, tanpa kekerasan, dan dengan demikian ia memperoleh kesenangan dan kenikmatan bagi dirinya sendiri, membaginya dengan orang lain, serta melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, terpuji dalam hal-hal tersebut. Tetapi ia tercela bila menggunakan kekayaannya dengan cara yang salah, serakah, terbelenggu karenanya, membuatnya jahat, tidak waspada terhadap bahaya akibat penggunaan yang salah dan lupa pada keselamatan dirinya. Sedangkan orang yang mencari kekayaan dengan cara yang halal, tanpa kekerasan, dan dengan demikian ia memperoleh kesenangan dan kenikmatan bagi dirinya sendiri, membaginya dengan orang lain, serta melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, menggunakannya tanpa keserakahan, tanpa keterikatan, bebas dari hal yang jahat, waspada dan hidup mengarah pada tercapainya keselamatan, sepenuhnya terpuji dan tiada tercela *(S. IV, 332).*

Buddha mengemukakan lima alasan kenapa orang memerlukan kekayaan. Pertama, dengan kekayaan yang diperoleh karena giat bekerja, yang dihasilkan secara halal, orang membuat dirinya sendiri senang, dan dapat mempertahankan kebahagiaannya. Ia membuat orang tuanya senang, dan memelihara mereka agar selalu bahagia. Demikian pula halnya istri dan anak-anaknya, pelayannya, karyawan dan pengikutnya. Kedua, ia membahagiakan para sahabat dan kerabatnya dengan memberi bantuan. Ketiga, ia mengatasi musibah dan bencana yang timbul karena berbagai sebab. Keempat, ia melakukan persembahan atau pengorbanan

memenuhi kewajibannya terhadap sanak keluarga, tamu, penguasa (kita menyebutnya sebagai pajak), atau demi mereka yang telah meninggal dunia dan para dewa. Kelima, ia memuliakan agama dan menyokong para rohaniwan yang patut dihormati untuk mencapai kebahagiaan surgawi *(A. III, 45-46).*

Dalam *Sigalovada-sutta* Buddha memberi petunjuk agar mereka yang mengumpulkan kekayaan bersikap bagai lebah yang mengumpulkan madu, tidak merusak dan menyakiti siapa pun. Harta yang terkumpul dibagi menjadi empat bagian. Satu bagian untuk dipakai dan dinikmati, dua bagian untuk mengembangkan usaha. Sedangkan bagian yang tersisa dicadangkan sebagai tabungan sehingga terdapat persediaan pada saat diperlukan *(D. III, 188).* Tabungan dimaksudkan untuk berjaga-jaga, sebagaimana yang dikemukakan di atas tentang alasan mengejar kekayaan, salah satunya adalah kebutuhan berjaga-jaga, apakah menghadapi bencana kebakaran, kebanjiran, kehilangan, tekanan penguasa, musuh, sampai pada masalah kewarisan. Patut diperhatikan, simpanan itu dibatasi tidak lebih dari seperempat bagian. Kenapa bukan sebanyak mungkin, agar tidak habis dimakan hingga lebih dari tujuh turunan? Jelas, dengan pembatasan simpanan, kelebihan harta menjadi bagian yang harus dipergunakan untuk kepentingan orang lain, apakah dengan berbagi kebahagiaan, atau dengan meningkatkan produktivitas. Bagian kekayaan itu lebih bermanfaat jika dipergunakan untuk menambah unit produksi yang membuka lapangan kerja baru ketimbang hanya dijadikan simpanan saja.

Jika prinsip ini diterapkan oleh negara, setiap penduduk akan mendapatkan pekerjaan dan penghasilan tetap. Yang menjadi pertanyaan bagaimana pengeluaran yang seperempat bagian dari kekayaan, yang dapat dinikmati, cukup untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban seseorang? Tentunya ukuran ini hanya berlaku untuk orang yang memiliki penghasilan melampaui batas yang tertentu. Penghasilan disebut layak tidak cukup hanya karena dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. tetapi juga harus

memberi kelebihan untuk dapat ditabung. Tingkat kemajuan ekonomi suatu keluarga ataupun negara menurut pandangan Buddhis harus diukur dari fakta apakah dapat mengalokasikan kekayaan seperti yang diajarkan oleh Buddha.[495]

WAWASAN EKOLOGI

Dogen dalam karyanya *Shobogenzo,* menulis: Sejak awal zaman tiada seekor ikan berenang keluar dari air, tiada juga burung terbang keluar dari udara. Namun bagi ikan yang membutuhkan air sedikit saja, ia menggunakannya hanya sedikit. Bilamana ia membutuhkan banyak, ia memakai banyak pula. Demikian sama halnya burung dengan udara. Selanjutnya ia mengemukakan: Keluar dari air, ikan mati. Keluar dari udara, burung mati. Dari air ikan hidup dan dari udara burung hidup. Ikan, air dan hidupnya tidaklah terpisahkan. Burung, udara dan hidupnya tidak pula terpisahkan.[496] Hidup para makhluk memang tidak lepas dari lingkungannya masing-masing.

Buddha mengumpamakan peningkatan kesejahteraan sebagai jalannya kereta beroda empat. Dengan memiliki empat roda kemakmuran, manusia (dan dewa) akan hidup makmur atau sukses. Roda pertama, tempat tinggal yang sesuai, menyangkut lingkungan fisik dan non-fisik dalam arti yang seluas-luasnya; Kedua, pergaulan dengan orang-orang yang mulia; Ketiga, mengarahkan diri, atau menyesuaikan dan menempatkan diri secara benar; Keempat, adanya timbunan jasa kebajikan *(A. II, 31). Mahamangala-sutta* menyebut hal-hal tersebut sebagai berkah utama.

---

[495] Lihat Nandasena Ratnapala, *Buddhist Sociology,* Delhi-India: Sri Satguru Publications, 1993, hlm.98.

[496] Watts, *op.cit.,* hlm. 144.

Kesatuan Ekosistem

Bagaimana pandangan Buddhis mengenai ekologi tercermin dari ayat suci ini: "Bagai seekor lebah yang tidak merusak kuntum bunga, baik warna maupun baunya, pergi setelah memperoleh madu, begitulah hendaknya orang bijaksana mengembara dari desa ke desa" *(Dhp. 49).* Dalam sebuah ekosistem, lebah tidak hanya mengambil keuntungan dari bunga, tetapi juga sekaligus membayarnya dengan membantu penyerbukan. Perilaku lebah memberi inspirasi, bagaimana seharusnya menggunakan sumber daya alam yang terbatas.

Kita membedakan sesuatu yang hidup dari benda mati, tetapi menurut prinsip kesalingbergantungan sesuatu yang hidup mengandung unsur-unsur yang tidak hidup. Dengan meneliti ke dalam diri sendiri, kita akan melihat bahwa kita memerlukan dan memiliki mineral atau unsur anorganik lainnya. Ujar Thich Nhat Hanh, jangan berpikir benda-benda ini tidak hidup. Atom selalu bergerak. Elektron pun bergerak. Manusia adalah bagian integral dari keseluruhan masyarakat dan alam semesta. Kita muncul dari alam, dipelihara oleh alam dan kembali ke alam.[497] Thich mengatakan dalam kehidupan lampau kita adalah pohon-pohon, dan bahkan dalam kehidupan ini kita terus menjadi pohon-pohon. Tanpa pohon-pohon, kita tidak dapat punya orang, oleh karena itu, pohon-pohon dan orang-orang berada dalam tali-temali. Kita adalah pohon dan udara, belukar dan awan. Bila pepohonan tidak dapat hidup, manusia tidak dapat hidup pula. Ada kontinuitas dari dunia dalam dan dunia luar, dan dunia adalah "diri-luas" *(large-self)* kita. Kita harus menjadi "diri-luas" tersebut dan peduli terhadapnya. Memandang sehelai kertas, kita melihat hal-hal lain pula, awan, hutan, penebang kayu. Saya ada, maka itu Anda ada. Anda ada, maka itu saya ada. Kita saling tali-temali. Itulah tatanan antarmakhluk.[498]

---

[497] Thich Nhat Hanh, *Aksi Cinta,* diterjemahkan oleh Daniel Johan W. et al, Jakarta: Yayasan Pencerahan dan KMBJ, 1996, hlm. 167-168

[498] Sebagaimana dikutip Sivaraksa dalam Banawiratma, *op.cit.,* hlm. 92

Agganna-sutta meriwayatkan hubungan timbal-balik antara perilaku manusia dan evolusi perkembangan tumbuh-tumbuhan. Jenis padi *(sali)* yang pertama dikenal berupa butiran yang bersih tanpa sekam. Padi dipetik pada sore hari, berbuah kembali keesokan harinya. Dipetik pagi-pagi, berbutir masak kembali di sore hari. Semula manusia mengumpulkan padi secukupnya untuk sekali makan. Kemudian timbul dalam pikiran manusia, bukankah lebih baik mengumpulkan padi yang cukup untuk makan siang dan makan malam sekaligus? Pikiran berikutnya yang timbul mudah diterka - lebih baik lagi kalau dikumpulkan untuk dua hari, empat hari, delapan hari, dan seterusnya. Sejak itu manusia mulai menimbun padi. Padi yang telah dituai tidak tumbuh kembali. Maka, akibat keserakahannya, manusia harus menanam dan menunggu cukup lama hingga padi yang ditanamnya berbuah. Batang-batang padi mulai tumbuh berumpun. Lalu butir-butir padi pun berkulit sekam *(D. III. 88-90).*

Sikap yang terpusat pada diri manusia dan anggapan bahwa dunia ini disediakan untuknya saja tidak membuat hidup manusia menjadi lebih baik. Individualisme dan kapitalisme ataupun lawannya sosialisme dan komunisme membayar kemajuan duniawi dengan permasalahan lingkungan. Lingkungan hidup menjadi tidak terpelihara, rusak dan justru mengancam kehidupan manusia sendiri. Hal itu terjadi karena kehidupan non-materi atau kemajuan rohani tidak memperoleh tempat yang wajar. Falsafah hidup Buddhis menghendaki keseimbangan antara pemenuhan kepentingan materi dan spiritual. Dalam keseimbangan hidup semacam itu, menurut *Cakkavatti-sihanada-sutta,* sekalipun kepadatan penduduk bertambah karena tingkat kematian menurun atau harapan hidup manusia meningkat, manusia masih dapat cukup makan *(D. III, 75).*

Menciptakan Surga

Bilamana suatu tempat sudah kurang atau tidak memenuhi daya dukung lingkungan, migrasi merupakan jalan keluar.

Mungkin pula manusia bisa melakukan koreksi pada faktor alam, melalui penguasaan teknologi; dan agama dapat dapat berperan mengoreksi perilaku manusia sendiri. Kemampuan memulihkan lingkungan tersirat dalam mitologi Guan-yin (Awalokiteswara). Kalau Bodhisattwa itu mengunjungi neraka, kehadirannya membuat suasana neraka seketika menjadi nyaman. Keinginan yang luhur untuk menolong orang lain dan kesucian yang dimilikinya menimbulkan kekuatan tersebut.

Kitab *Kunjara Karnna*, peninggalan Buddhis di Jawa (diperkirakan abad ke-12 atau 14), mengisahkan kekuatan seorang dewa, asalnya bidadara bernama Purnawijaya, yang bertobat dan melatih diri di bawah bimbingan Buddha Wairocana. Ketika ia memasuki neraka, kawah meledak dan padam apinya. Neraka berubah menjadi sebuah taman yang indah dengan sebuah telaga jernih di tengahnya. Sebatang pohon Kalpataru yang berdaun emas menaungi Purnawijaya yang duduk bersemadi.[499] Dengan mengubah diri sendiri sehingga memiliki kualitas, seseorang akan mampu mengubah situasi dan lingkungan yang buruk menjadi baik.

Usaha menciptakan lingkungan yang baik di bumi akan membawa berkah hingga ke alam kehidupan berikutnya. Sakka, raja dewa di Surga *Tavatimsa,* mencapai kebahagiaannya itu berkat jasa yang ditimbunnya saat hidup di bumi. Ia senantiasa menghormati dan membantu orangtuanya, menunjang saudara, melakukan banyak kebaikan. Ia membuat jalan, meratakan dan membersihkannya. Terdapat 32 orang laki-laki yang ikut membantunya. Mereka mendirikan balai umum, tempat berteduh dan beristirahat. Di sana mereka menampung orang sakit dan orang miskin. Ada yang membangun tiang menara, membuat kolam, menyediakan air minum dan air mandi untuk orang lain,

[499] Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur. *Kunjara Karnna I.* Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud, 1977, hlm. 135-142.

membuat kebun bunga. Setelah meninggal mereka dilahirkan di surga *(DhpA. 30).*

Pelatihan Berwawasan Lingkungan

Para biksu tidak memiliki keterikatan pada tempat tinggalnya. Mereka menumpang sementara di suatu tempat, tetapi menaruh peduli dan merasa harus bertanggungjawab terhadap tempatnya menumpang. Seperti rombongan biksu yang singgah di lereng gunung Isigili, membongkar pondok-pondoknya sendiri sebelum melanjutkan perjalanan. Pondok-pondok itu semula didirikan untuk melewati musim hujan. Wanita pencari kayu memanfaatkan kayu-kayu bekas bongkaran pondok itu. Biksu Dhaniya masih tinggal di sana, dan karena pondoknya ikut terbongkar oleh pencari kayu, membangun pondok dari tanah liat, memakai teknik pembuatan jambangan keramik yang pernah dipelajari dari ayahnya dulu. Pondok tanah liat itu berwarna merah, karena berasal dari panggangan sejenis serangga. Buddha mencela perbuatan Dhaniya. Seorang petapa harus melatih dirinya untuk menghargai kehidupan dalam bentuk sekecil apa pun *(Vin. III, 41-42).*

Dalam Winaya Buddha menetapkan bahwa seorang biksu yang menyebabkan kerusakan pada tanaman dinyatakan bersalah. Ajaran Buddha mengenai sikap menghormati dan tanpa kekerasan, tidak hanya berlaku terhadap semua makhluk hidup, tetapi juga terhadap tumbuh-tumbuhan. Buddha Gotama dan siswa-Nya tidak merusak biji-bijian yang masih dapat tumbuh dan tidak akan merusak tumbuh-tumbuhan. *(D. I, 5).* Di musim hujan *(Vassa)* para biksu melakukan tirakatan dan tidak melakukan perjalanan menghindari kemungkinan akan menginjak tunas-tunas tanaman atau mengganggu kehidupan binatang-binatang kecil yang muncul setelah hujan *(Vin I, 137).*

Peradaban menghendaki hidup ini memanfaatkan sumber alam yang tersedia. Namun karena hidup manusia bukanlah

benalu, maka ia seharusnya berusaha memulihkan sumber alam yang telah dipakainya. Schumacher mengatakan setiap pengikut Buddha wajib menanam sebatang pohon setiap beberapa tahun dan menjaganya sampai sungguh-sungguh hidup.[500] Orang yang pandai dan bijaksana akan berusaha meningkatkan kesejahteraan atau mencapai sukses yang sebesar-besarnya hanya dengan menggunakan sumber daya yang minimal, seperti ia meniupkan napasnya membuat api kecil menjadi besar *(Ja. I, 123).*

Sumber daya alam yang penting adalah hutan. Hutan dengan segala isinya merupakan sumber kehidupan. Hutan diperlukan karena menghasilkan bahan baku bagi industri, tetapi juga merupakan paru-paru dunia. Lebih dari itu, hutan mendapat tempat yang khusus dalam agama Buddha. Hutan adalah tempat yang menyenangkan, baik untuk melakukan latihan meditasi. Di sana para petapa yang telah bebas dari nafsu dan menyukai kesunyian akan menyepi dan merasa gembira *(Dhp 99).* Kita sangat berkepentingan untuk selalu menjaga kelestarian hutan.

[500] Schumacher, *op.cit.*, hlm. 58.

Aktivitas penduduk, Borobudur, Indonesia

16

ETOS KERJA

FILOSOFI KERJA

Makhluk hidup tak terbilang banyaknya,

aku berikrar untuk menyelamatkan mereka;

Hawa nafsu tiada habis-habisnya,

aku berikrar untuk memadamkannya;

Pintu Dharma tiada batasnya,

aku berikrar untuk memasukinya;

Jalan Buddha tiada bandingannya,

aku berikrar untuk merealisasinya.

(Ikrar Bodhisattwa)

Keempat ikrar ini menunjukkan komitmen untuk menghargai semua bentuk kehidupan, memadamkan hawa nafsu, terus-menerus mempelajari Dharma dan melatih diri, dan dengan segala cara menghadirkan hakikat Buddha dalam kehidupan. Franz

Metcalf dan BJ Gallagher Hateley mengemukakan itulah agaknya yang dilakukan oleh Buddha dalam hal mengembangkan sebuah visi dan misi.[501] Setelah memiliki visi dan misi, kita merealisasinya dengan bekerja.

Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas terkait dengan keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Semangat itu dibentuk oleh pandangan hidup. Karena hidup itu tak lain dari kesempatan untuk mencapai kesempurnaan, etos kerja dalam agama Buddha adalah menyempurnakan diri dengan memperbaiki karma secara produktif dan membuang egoisme. Setiap makhluk bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Perbuatannya yang menentukan bagaimana nasibnya, bahkan kelahirannya di kemudian hari *(A. V, 288).*

Hidup seseorang menjadi berarti karena ia dapat menolong dan memberi. Untuk memberi sesuatu ia harus memiliki. Itulah sebabnya para calon Buddha bersusah payah menimbun kebajikan dan melatih diri. Melihat pada apa yang diperbuat oleh para Bodhisattwa, kesempurnaan kebajikan (paramita) dicapai antara lain dengan melepaskan keakuan dan berkorban bagi kepentingan makhluk lain. Dalam etika Jawa apa yang disebut *"sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana"* agaknya memenuhi sikap batin semacam ini. *Sepi ing pamrih* adalah kerelaan untuk tidak mengejar kepentingan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan masyarakat. *Rame ing gawe* dimaksudkan setiap pihak memenuhi kewajiban dalam posisi masing-masing. Sedangkan *memayu hayuning bawana* artinya memperindah dunia atau memberi sumbangan untuk menyelamatkan dunia.[502]

---

501 Franz Metcalf & BJ Gallagher Hateley, *What Would Buddha Do at Work?* Berkeley: Seastone; San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, 2001, hlm 6.

502 Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1988, hlm. 150.

Makna Bekerja

Apa yang disebut bekerja tak lain dari melakukan karma atau perbuatan agar seseorang dapat berkembang. Bekerja adalah sebuah kebutuhan, bukan persoalan mengabdi kepada orang lain. Kalaupun terkandung maksud untuk mengabdi, bukan karena ada yang mengharuskan, melainkan sepantasnya karena dorongan hati sendiri. Dengan memiliki pandangan seperti ini seseorang akan bekerja sekalipun tidak ada yang menyuruh. Setiap hari, setiap jam, setiap detik ia akan berusaha agar kehidupannya menjadi semakin baik (terutama mencapai kemajuan batin). Menurut hukum karma, cepat atau lambat, barangsiapa menanam, tentu ia sendiri yang akan memetik buahnya sesuai dengan benih yang telah ditabur *(S. I, 227).*

Buddha berkata kepada Bharadvaja, "Aku pun membajak dan menabur benih. Setelah membajak dan menabur benih Aku makan" Ia tidak berkhotbah untuk mendapatkan makanan atau imbalan lain. Usaha mempraktikkan Dharma yang dianalogikan dengan kegiatan yang dilakukan oleh para petani, membajak dan menabur benih. Benih yang ditabur atau bibit yang ditanam adalah keyakinan. Keyakinan sebagai bibit memerlukan disiplin yang disamakan dengan siraman air hujan. Adanya pandangan terang diumpamakan sebagai bajak yang serasi dengan kuknya, tahu malu merupakan tangkai bajak dan akal sehat menjadi tali pengikat. Kesadaran atau pikiran terkonsentrasi disamakan dengan mata bajak dan gandar. Kewaspadaan ditunjukkan dengan berhati-hati dalam tindakan dan ucapan, begitu pun makan sewajarnya. Apa yang buruk seperti rumput liar disingkirkan dengan Kebenaran. Menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya yang menjadi dambaan. Ditunjang daya upaya yang tekun, selalu menjadi lebih maju, aman, tiada lagi penderitaan *(S. I, 172-173).*

Kebanyakan orang memandang bekerja itu sebagai jalan untuk mendapatkan makanan. Tao-hsin, Patriark IV (579-651) terkenal dengan semboyannya "Sehari tiada kerja berarti sehari

tanpa makan." Sesuai dengan semboyan tersebut, Po-chang (720-814) mengorganisasi komunitas biksu untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan bekerja, bercocok tanam di halaman wihara.[503] Menurut Suzuki Shosan (1579-1655) para biksu yang bertugas mendalami dan mengamalkan agama dapat menggunakan seluruh waktu yang dimilikinya untuk menjadi seperti Buddha. Tetapi, bagaimana dengan nasib para pedagang dan petani? Ia merumuskan etos kerja sebagai berikut: Kalau seseorang sibuk bekerja dan menyerahkan jiwa dan raganya kepada karya fisik, maka batinnya akan menemukan kedamaian. Dengan cara demikian Anda sebenarnya melakukan ibadah. Adakah alasan bahwa seorang petani ingin mencapai harkat Buddha dengan jalan lain?[504]

Fungsi Bekerja

E. F. Schumacher mencatat sedikitnya terdapat tiga fungsi bekerja dalam pandangan agama Buddha, yakni:[505]

1) Memberi kesempatan kepada orang untuk menggunakan dan mengembangkan bakatnya;

2) Agar orang bisa mengatasi egoismenya dengan jalan bergabung melaksanakan tugas bersama-sama orang lain;

3) Menghasilkan barang dan jasa yang perlu untuk kehidupan yang layak.

Pandangan ini tidak memberi tempat pada pengaturan kerja yang membuat orang tidak dapat mengembangkan kekuatan,

---

503 Chau Ming, *Buddhisme Ch'an/Zen,* Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, 1985, hlm. 47, lihat juga Alan W. Watts, *The Way of Zen,* Midddlesex-England: Penguin Books, 1972, hlm118-119.

504 Arifin Bey, "Etos Kerja, Suatu Catatan", *Kompas,* 8 Mei 1985.

505 E. F. Schumacher, *Kecil Itu Indah,* diterjemahkan oleh S. Supomo, Jakarta: LP3ES, 1981, hlm. 53.

kemampuan atau keterampilannya, yang membuatnya memusuhi atau dimusuhi orang lain, yang menghasilkan sesuatu yang tidak diperlukan apalagi merugikan atau membahayakan makhluk lain. Bekerja itu, jika dilakukan dengan selayaknya dalam kondisi yang memberi kebebasan dan meninggikan martabat kemanusiaan, membawa berkat kepada mereka yang mengerjakannya dan juga pada hasil kerja mereka.

MENTALITAS KERJA

Bagaimana orang bekerja, sedikit atau banyak terpengaruh oleh keyakinan keagamaan yang dianutnya. Bekerja bisa seraya berdoa, atau bekerja itu sendiri dipandang sebagai ibadah, membuat orang merasa senang mengerjakannya. Sebagai kebutuhan untuk menyempurnakan diri bekerja seharusnya bukanlah beban. Karena orang melakukannya dengan bebas tanpa tekanan, bukan tanpa pilihan, ia akan merasa senang tentunya. Agama memberi seperangkat nilai yang membentuk mentalitas kerja. Mempraktikkan ajaran agama untuk memperoleh rezeki berarti bekerja, jangan tersesatkan oleh berbagai bentuk praktik mistis.

Kesuksesan karier atau pekerjaan tidak diperoleh karena percaya pada kekuatan upacara keagamaan tertentu. Pemujaan kepada Buddha dan Bodhisattwa, ziarah ke makam dan penghormatan kepada leluhur adalah pertanda bakti, tahu budi sekaligus mengenang segala jasa dan kebajikan yang dijadikan suri teladan, bukan dimaksudkan untuk menyogokkan sesaji, mengemis berkah. Konsultasi dengan rohaniwan atau orang yang bijaksana, untuk mendapatkan rasa aman, mengatasi karma buruk dan bukan untuk memenuhi nafsu yang serakah. Menurut *Nidhikhanda-sutta,* kekayaan berasal dari jasa kebajikan, apakah itu perilaku yang baik, pandai menahan dan mengendalikan diri, gemar berdana termasuk menyokong Sangha dan tempat ibadah. Perbuatan yang baik adalah harta yang akan selalu mengikuti sang pelaku. Tidak hanya

kekayaan, semua jenis keberuntungan yang lain juga diperoleh sebagai hasil dari perbuatan yang baik *(Khp. 8).*

Ketika melakukan pekerjaan apa pun, selain keyakinan, diperlukan adanya usaha yang penuh semangat, kesadaran dalam arti ingatan yang penuh perhatian, konsentrasi atau semadi dan kebijaksanaan. Kita menamakannya Lima Kekuatan *(A. III, 10).* Memiliki kekuatan menjadi berarti bila dimanfaatkan. Apa yang dikerjakan pada suatu ketika atau kegiatan sehari-hari seringkali belum memanfaatkan segenap potensi dalam diri sendiri. Misal banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, tetapi yang dipakai ternyata hanya sebagian kecil. Pemahaman atas diri sendiri, termasuk harta yang terpendam dalam diri ini adalah sangat penting.

Kerja yang Benar

Bekerja keras membuahkan kekayaan *(A. V, 136).* Produktivitas seseorang akan mempengaruhi tingkat penghasilannya. Meningkatkan produktivitas sendiri tidak selalu berarti bekerja lebih berat atau lebih lama. Peningkatan jumlah hasil produksi bisa diperoleh misalnya dengan memperbaiki prosedur atau cara kerja, dengan menambah sarana dan alat, atau dengan mendayagunakan teknologi. Sedangkan bekerja lebih keras dan lebih lama tidak dengan sendirinya memberi hasil yang lebih baik. Apabila kuantitas saja yang menjadi perhatian, tidak jarang kualitas menjadi tidak terjamin. Lalu apa artinya kerja keras, bilamana hasilnya tidak bermutu? Maka, kerja keras yang tentu saja perlu, seharusnya juga adalah bekerja dengan lebih terarah, yang baik dan benar.

Kepada Biksu Sona Buddha mengajarkan bagaimana bekerja dengan baik dan benar itu menghindari usaha yang terlalu keras, yang menimbulkan kesibukan berlebihan sehingga membingungkan. Begitu juga menghindari ekstrem terlalu longgar atau kemalasan. Memelihara keseimbangan bekerja, seperti juga

keseimbangan semua indra, dapat dibandingkan dengan menyetel senar kecapi, tidak boleh terlalu kencang ataupun terlalu longgar *(A. III, 373-374).*

Bekerja dengan baik dan benar akan memberi ketenangan, tidak menambah ketidakpuasan atau apa saja yang menimbulkan tekanan batin dan berbagai bentuk penderitaan lain. Kerja yang benar bertujuan mengakhiri penderitaan. Karena hanya ada satu Jalan Mulia untuk mengakhiri penderitaan *(Dhp. 274-275)*, kerja yang benar berarti memenuhi kedelapan unsur Jalan tersebut, yakni pengertian, pikiran, ucapan, perbuatan, mata pencaharian, daya upaya, perhatian dan semadi yang benar.

Tekad dan Kewaspadaan

Semua orang yang memiliki akal sehat selalu waspada dan mau berpikir secara kritis untuk membedakan kenyataan dari khayalan. Orang boleh berangan-angan tetapi tetap sadar kalau ia sedang berkhayal. Memiliki angan-angan dan menggantungkan cita-cita setinggi langit itu merupakan harapan dalam keadaan sadar, bukan mimpi yang tak masuk akal. Kesadaran itu menuntut seseorang untuk mengenali potensi, kondisi dan peluang yang dimiliki, berusaha dengan sekuat tenaga dan sedia berkorban, sehingga apa yang diharapkannya dapat menjadi kenyataan.

Sabda Buddha, "Barangsiapa melakukan apa yang pantas, yang teguh tekadnya, yang bekerja keras, ia akan memperoleh kekayaan" *(Sn. 187).* "Suatu pekerjaan yang dilaksanakan tanpa kesungguhan, peraturan yang tidak ditaati, kehidupan suci yang tidak dijalankan dengan sepenuh hati, tidaklah akan membuahkan hasil yang besar" *(Dhp. 312)*

Manakala kita mendapatkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, kita memperbaharui semangat dan harapan yang akan menjadikan hidup penuh arti.

Seperti inilah hidup -

Tujuh kali jatuh

Delapan kali bangun!

Syair ini populer di Jepang, dihubungkan dengan boneka Daruma yang selalu akan bangun, tegak kembali, walau dirobohkan berulang kali. Boneka itu berbentuk bulat pendek gemuk dan tanpa kaki, konon merupakan simbol dari Bodhidharma yang kuat duduk bersemadi.[506]

Kita harus selalu bangun. Agar tidak terperosok karena kelengahan, kita berusaha untuk memelihara kesadaran yang tak kunjung henti. Kesadaran di sini berupa kewaspadaan *(appamada).* "Kewaspadaan adalah jalan menuju kekekalan, kelengahan adalah jalan menuju kematian. Mereka yang waspada tidak akan mati, mereka yang lengah seakan-akan telah mati" *(Dhp. 21).*

Introspeksi

Karena kita percaya pada hukum karma, jika mengalami sesuatu hal di luar harapan kita (misal kehilangan peluang, tidak mendapat penghargaan), yang pertama-tama harus kita kerjakan adalah mawas diri. Orang yang sukses sekalipun perlu melakukan introspeksi. "Kesalahan orang lain mudah dilihat, kesalahan diri sendiri sukar diketahui. Seseorang dapat menunjukkan kesalahan orang lain seperti menampi dedak, tetapi ia menyembunyikan kesalahan sendiri seperti seorang penjudi yang curang menyembunyikan dadu berangka sial *(Dhp. 252).* Mata yang melihat, tetapi tidak dapat melihat dirinya sendiri.[507] Karena itu kita memerlukan cermin, maksudnya introspeksi diri *(A. V, 92).*

Tidak jarang terjadi, orang yang bermaksud baik dan telah berbuat baik terkena kecaman karena orang lain salah

[506] Watts, *op.cit.,* hlm. 106

[507] *Ibid*., hlm. 160.

menafsirkannya. "Tidaklah pernah ditemukan di zaman dahulu, sekarang atau di masa yang akan datang, orang yang selalu dicela atau selalu dipuji" *(Dhp. 227).* Orang yang berjiwa besar tidak menjadi kecil hati karenanya, mengingat mereka tidak mencari nama atau mengharapkan pujian. Sebaliknya ia harus berusaha untuk berbuat atau bekerja lebih baik lagi.

Agar mendapatkan simpati dari orang lain ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu kemurahan hati, keramahan, kebaikan dan perlakuan yang adil atau tidak membeda-bedakan dalam melayani semua sesama *(A. II, 32).* Adanya simpati atau perasaan bersahabat akan menciptakan suasana yang kondusif sehingga seseorang dapat bekerja dengan penuh semangat. Bagaimana pentingnya keramahan misalnya diungkapkan oleh peribahasa sebagai berikut: Barangsiapa tak bisa senyum jangan buka toko. Sikap yang ramah diakui sangat diandalkan dalam bidang jasa. Otomatisasi dan komputerisasi telah mengambil pekerjaan manusia, namun tidak dapat menggantikan senyum atau keramahan.

Kita juga harus menjaga kepercayaan. Orang yang dapat dipercaya dan mempercayai orang lain, sekaligus pintar karena memiliki pengetahuan dan ahli karena memiliki keterampilan, akan maju usahanya *(A. I, 116).* Sukses berikut kekayaan yang diraih seorang pengusaha datang dari kepercayaan rekanan dan pelanggannya. Kepercayaan lahir dari perbuatan yang patut atau terpuji, yang dibenarkan oleh moral dan agama. Tolong menolong pun terjadi didasari kepercayaan. Sedangkan manipulasi dan korupsi, perbuatan yang tercela, menyalahgunakan kepercayaan, merusak kepercayaan.

Membuka Kedua Mata

Orang yang bekerja dengan baik dan benar akan menggunakan kedua matanya. Mata yang satu memberinya kejelian untuk meraih sukses dan kekayaan, atau meningkatkan apa yang sudah

diperolehnya. Mata yang lain akan mengenali kondisi baik dan buruk, apa yang tercela dan terpuji, membedakan perbuatan yang hina dan mulia, membedakan apa yang dikatakan terang dan gelap.

Orang yang hanya jeli menemukan dan memanfaatkan kesempatan untuk menghasilkan kekayaan tanpa menaruh peduli pada aspek moral sebenarnya adalah orang yang buta sebelah mata. Sedangkan orang yang tidak mengenali kesempatan untuk meraih sukses, juga tidak bisa membedakan baik dan buruk disamakan dengan orang yang buta kedua matanya *(A. I, 129).*

Tidak Mengabaikan Hal Kecil

Apa saja yang kecil seharusnya tidak dianggap sepele dan diabaikan, seperti kata peribahasa: Karena nila setitik rusak susu sebelanga. Buddha mengingatkan, air yang jatuh menetes akan membuat tempayan terisi penuh. Kita tidak boleh meremehkan kebajikan dan kejahatan barang sekecil apa pun. Kebajikan atau kejahatan itu akan membawa akibat. Sepanjang buah perbuatannya belum masak si pelaku tidak merasakan akibatnya. Tetapi ia akan menghadapi akibat dari perbuatan itu jika waktunya telah tiba *(Dhp. 119-122).* Dapat dimengerti kalau hal-hal kecil tak luput dari pengaturan Winaya, mengingat akan memberi peluang bagi timbulnya suatu perbuatan yang tercela.

Meminjam ucapan Lao-tzu, perjalanan seribu li dimulai dari langkah kaki pertama. Mengerjakan sesuatu yang susah ketika masih mudah, mengerjakan sesuatu yang besar ketika masih kecil.[508] Mereka yang sukses mengajarkan agar apa yang kecil itu tidak diremehkan. Sebuah sekrup kecil dari suatu mesin yang besar bukanlah barang yang dapat disepelekan. Tanpa memperhatikan hal-hal yang kecil, orang tidak akan berhasil menangani suatu pekerjaan yang besar. Banyak orang menjadi kaya dengan

[508] Chau Ming, *Mengenal Beberapa Aspek Filsafat Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme,* Jakarta: Akademi Budhis Nalanda, 1986, hlm. 35-36.

mengumpulkan penghasilannya sedikit demi sedikit. Buddha menyamakannya dengan sarang semut yang menumpuk semakin tinggi *(D. III, 189).*

Menghargai Waktu

Buddha mencela kebiasaan bermalas-malasan. *Sigalovada-sutta* mengemukakan bagaimana orang tidak bekerja dengan alasan masih terlalu dingin, atau masih terlalu panas. Begitu pula karena masih terlalu pagi, atau terlalu siang; masih terlalu lapar, atau terlalu kenyang. Dengan alasan-alasan semacam itu orang membiarkan kesempatan berlalu. Karena malas, ia tidak akan sukses atau mendapatkan kekayaan; sebaliknya yang terjadi adalah kemerosotan *(D. III, 184).*

Kita tidak memiliki kepastian mengenai apa yang akan terjadi di kemudian hari. Produktivitas seorang manusia pun dibatasi oleh waktu. Ketika usianya menjadi semakin tua, kemampuannya untuk bekerja keras semakin menurun. Ketika jatuh sakit ia tidak lagi produktif. Buddha menganjurkan kita untuk memanfaatkan dengan sungguh-sungguh dan tidak mengabaikan waktu sekarang ini. Mumpung masih muda atau belum semakin tua, mumpung sehat, mumpung bukan musim paceklik atau tidak ada bencana kelaparan, mumpung aman dan damai, mumpung bersatu, manusia harus segera mengerahkan segenap tenaga mencapai apa yang belum tercapai, menguasai apa yang belum dikuasai, menyadari apa yang belum disadari *(A. III, 103-105).*

Baik sekali jika kita bisa bekerja cepat dan cekatan sehingga tidak menyia-nyiakan waktu. Namun kita harus memiliki kesabaran menunggu untuk mendapatkan hasil dari apa yang sudah kita kerjakan. Buddha mengingatkan adanya keterkaitan dengan waktu yang tepat. “Para Biksu, petani membajak dan menggaru tanahnya cepat-cepat dengan baik. Sesudah itu ia menanam benihnya dengan cepat. Lalu ia mengalirkan air dan menutupnya dengan cepat. Inilah

ketiga tugasnya yang penting. Para Biksu, betapapun petani itu tidak memiliki kekuatan gaib atau kekuasaan untuk menyatakan: 'Hendaknya tanamanku bertunas hari ini. Esok hendaknya berbulir bernas. Hari berikutnya hendaklah masak.' Tidak! Tergantung pada waktunya yang tepat yang membuat hal-hal itu terjadi" *(A. I, 240*).

AKTUALISASI DIRI

Walau seorang pekerja kelihatannya bekerja untuk kepentingan orang lain, harus disadari bahwa sesungguhnya dia bekerja untuk diri sendiri. Dengan bekerja mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal dia mengaktualisasi diri. Bagaimanapun setiap orang mempunyai arah tujuan sendiri, atau menciptakan masa depannya sendiri. Ia adalah pelindung atau tuan bagi dirinya. Karena itu ia harus mengendalikan diri sendiri, seperti pedagang kuda menguasai kudanya dengan baik *(Dhp. 380).*

Sukses bagi kebanyakan orang diartikan sebagai kekayaan dan kedudukan atau kekuasaan. Tetapi apa artinya kekayaan dan kedudukan tanpa disertai rasa aman dan tenteram? Namun agama Buddha tidak mengutamakan kesejahteraan duniawi sebagai tujuan, melainkan kesejahteraan lahiriah itu hanyalah sarana untuk mencapai kebahagiaan batin yang tertinggi. Jika kita mau mengubah pandangan mengenai kriteria hidup menyenangkan atau ukuran sukses itu, tentu hidup kita akan terasa lebih indah dan stres pun berkurang. Bagaimana mengaktualisasi diri sesuai dengan prinsip yang dianut, ditunjukkan oleh para rahib yang senantiasa dapat menjaga harga dirinya sekalipun hidup bersahaja. Filsuf Yunani, Diogenes (412-323 SM) memperlihatkan sikap yang serupa. Aristippos yang ingin makan enak dan hidup mewah mencibir Diogenes yang bersahaja. Katanya, "Kalau saja engkau mau belajar menghamba kepada raja, engkau tidak perlu lagi makan sampah

seperti ubi." Lalu jawab Diogenes, "Kalau engkau sudah belajar hidup dengan makan ubi, tidaklah perlu menjilat raja."[509]

Pemahaman Diri

Orang yang mampu mengaktualisasi diri, dan menjadi dirinya sendiri, sehingga pantas dihormati, memiliki tujuh macam pemahaman. yang dipandang sebagai harta orang yang mulia (*sappurisa-dhamma)*:

1) Memahami Dharma atau ajaran *(dhammannuta);*

2) Memahami makna dari ajaran *(atthannuta);*

3) Memahami diri sendiri dan menempatkan diri sesuai pada tempatnya *(attannuta);*

4) Memahami kebutuhan dan takarannya, yang diperolehnya dengan cara yang pantas dan benar sebatas yang diperlukan *(mattannuta);*

5) Memahami saat yang tepat untuk melakukan sesuatu yang pantas dilakukan *(kalannuta);*

6) Memahami adanya dan beda golongan orang serta apa yang pantas diperbuatnya di tengah golongan tertentu *(parisannuta);*

7) Memahami bagaimana membedakan watak orang, yang baik pantas dijadikan teman dan yang buruk tak pantas dijadikan teman *(puggalannuta) (A. IV, 113).*

Memahami ajaran dan makna ajaran, berarti juga memahami sebab dan akibat. Pemahaman diri dan pemahaman faktor-faktor lain tersebut di atas akan meningkatkan kepercayaan pada diri

[509] K. Wijaya-Mukti, "Panggilan Hidup Biarawan", *Suara Karya,* 2 November 1988.

sendiri, menyingkirkan rasa rendah diri ataupun ketidakberdayaan. Kita tidak akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Kita tidak memasrahkan diri dihimpit oleh situasi, tetapi berusaha secara kreatif untuk mengatasinya dengan mengubah diri sendiri ataupun menciptakan situasi baru. Kita tahu apa yang dikehendaki, bagaimana mencapainya, di mana dan kapan harus mendapatkannya. Pemahaman mengenai kecukupan akan menimbulkan kepuasan dan kesediaan untuk memberi atau berbagi. Semua pemahaman ini melahirkan kecakapan mengembangkan suatu usaha, mendayagunakan sumber kekuatan dan kemampuan diri sendiri dengan kesiapan menghadapi risikonya.

Mengatasi Keakuan

Segala sesuatu bersyarat, terkondisi, tanpa inti yang kekal *(Dhp. 279).* Apa yang disebut manusia, paduan dari lima agregat kehidupan, tidak memiliki substansi inti atau sang aku yang berdiri sendiri. Kesalahan dari ego adalah menuntut keberadaan yang terpisah, padahal selalu ada ketergantungan pada yang lain. Mengaktualisasi diri berarti mengatasi keakuan, bukan mempertebal keakuan. Dengan bekerja orang belajar mengurangi egoismenya. Bekerja membuat hidup kita menjadi lebih baik, sekaligus juga membuat hidup itu punya arti bagi orang lain. Alasan pertama untuk mengejar kekayaan bukan hanya untuk menyenangkan diri sendiri, tetapi juga memelihara dan membuat keluarga, karyawan dan pengikutnya berbahagia *(A. III, 45).*

Orang baik-baik tentu memahami penderitaan orang lain. Mereka yang ingin membuat orang lain bahagia akan menghindari pekerjaan yang mengganggu ketenangan hidup, yang membuat pihak keluarga merasa waswas atau khawatir. Barangsiapa mencari kekayaan dengan cara yang tidak benar, melakukan kejahatan, tidak akan memperoleh kebahagiaan, karena tidak pernah dapat

hidup dengan tenteram. Ia pun tercela karena tidak membuat orang lain berbahagia dan tidak menghasilkan jasa kebajikan *(S. IV, 331).* Ketika menderita, kita harus sabar dan bertahan hidup dengan segala kekurangan, daripada mengejar kekayaan dengan cara yang tidak dibenarkan oleh hukum dan agama.

MOTIVASI KERJA

Motivasi adalah suatu dorongan dalam diri individu yang menyebabkannya berbuat atau bertingkah laku, sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai untuk memperoleh kepuasan. Semua orang dengan senang hati akan melakukan perbuatan yang memberi keuntungan baginya. Keuntungan itu tidak selalu berbentuk materi. Tetapi pada umumnya pekerjaan itu harus menghasilkan keuntungan yang bersifat psikis. Menurut George R. Terry, hal-hal yang mempengaruhi motivasi adalah keinginan dan kebutuhan, tujuan dan persepsi dari individu atau kelompok, cara bagaimana kebutuhan dan tujuan itu dapat tercapai.[510]

Kebutuhan bisa tampak disadari ataupun tidak disadari. Secara pragmatis ditentukan bahwa adanya kesadaran dihubungkan dengan apa yang dapat dinyatakan atau verbalisasi oleh seseorang. Tetapi banyak keinginan yang disadari tidak muncul dalam perbuatan, sedangkan banyak kebutuhan yang tidak disadari dapat diinterpretasikan oleh orang lain melalui perbuatan. Menjadikan sadar apa yang tidak disadari adalah langkah untuk mengembangkan kepribadian.[511]

---

[510] George R. Terry, *Principles of Management,* Illinois: Richard D. Irwin, 1977, hlm. 390.

[511] Henry A. Murray, "Types of Human Needs", dalam David C. McClelland, *Studies in Motivations*, New York: Appleton Century Crofts Inc., 1955, hlm. 69-70.

Mencapai Kepuasan

Buddha menjelaskan bagaimana para siswa sekalipun makan hanya sekali dan hidup menyepi, namun bisa menikmati kepuasan sehingga merasa bahagia.

Mereka tidak meratapi apa yang telah berlalu

Mereka tidak merindukan apa yang tidaklah datang

Dengan apa adanya sekarang mereka memelihara dirinya

Sehingga mereka tampak berseri ceria.

Dengan merindukan apa yang tidaklah datang

Dengan meratapi apa yang telah berlalu

Maka orang yang dungu luluh lantak

Nyeri bagai luka teriris sembilu (S. I, 5).

Syair ini menggambarkan bagaimana caranya mengelola suatu keinginan agar tidak menimbulkan frustrasi. Keinginan-keinginan memang tidak pernah terpuaskan, sehingga menimbulkan penderitaaan. *(S. V, 421).* Tetapi dalam konteks ini yang dimaksud adalah keinginan yang rendah *(tanha).* Kita harus membedakannya dengan keinginan yang baik, yang justru perlu, misal keinginan untuk mencapai pencerahan, keinginan menolong makhluk-makhluk yang menderita. Tanpa keinginan yang baik itu tidak ada yang menjadi Buddha.

Kebutuhan bersifat objektif dan keinginan bersifat subjektif. Dengan mempertimbangkan lingkungannya dan berpedoman pada pengetahuan serta pengalaman yang lalu, seseorang menerjemahkan kebutuhan ke dalam keinginan. Orang yang berusaha memuaskan kebutuhannya menghadapi beberapa hal, yaitu kemauan, konflik bila terdapat situasi yang bertentangan, dan pilihan bila terdapat beberapa alternatif.

Terry mengemukakan empat aspek utama dari suatu pekerjaan yang dipentingkan oleh pekerja, yaitu:

1) Sifat pekerjaan itu sendiri, tantangan dan tuntutan akan perlunya bakat seseorang;

2) Kebebasan dalam melakukan pekerjaan, mewujudkan gagasan, merasakan penting dalam usaha penyelesaian tugas, dan membuat keputusan tentang pekerjaannya;

3) Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang melalui latihan, umpan-balik pencapaian, dan menerima tugas yang beragam yang pantas;

4) Pengakuan mengenai prestasi kerja secara terus terang dan sungguh-sungguh pada waktunya yang tepat.

Hal-hal tersebut di atas ditunjang oleh teori Frederick Herzberg yang membagi pengaruh terhadap kepuasan bekerja dalam dua faktor. Faktor motivator adalah intrinsik dalam pekerjaan, yang muncul karena hubungan pekerjaan itu sendiri dengan pekerja. Sedangkan faktor pemeliharaan adalah ekstrinsik dari pekerjaan, yang dipandang pengaruhnya akan menurun dengan bertambahnya waktu.[512] Teori motivasi model tradisional melihat seseorang dapat dimotivasi dengan imbalan ekonomi. Model hubungan antarmanusia mengatakan bahwa kepuasan kerja adalah motivator, dan model sumber daya manusia menyatakan bahwa prestasi kerja yang tinggi menghasilkan kepuasan. Petunjuk Buddha dalam *Sigalovada-sutta* mengenai bagaimana seorang pemberi kerja memperlakukan karyawannya tidak sebatas menyangkut imbalan. Nasihat untuk memberi pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan seorang pegawai dapat dipandang terkait dengan kepuasan kerja dan prestasi kerja.

Orang dapat memperoleh kepuasan dengan mengalahkan orang lain. Prestasi pun sering diukur dengan cara itu. Namun

[512] Terry, *op.cit.*, hlm. 391, 395-396.

ajaran Buddha tidak mengembangkan motivasi berkompetisi dengan orang lain, yang menciptakan situasi menang dan kalah *(Dhp. 201).* Jika sikap ini dianggap menyampingkan motivasi, tentu keliru. Kepuasan dan prestasi seseorang diukur dari sejauh mana ia dapat mengembangkan dirinya sendiri. Setiap orang harus terdorong untuk menjadi lebih maju atau lebih baik sekalipun tidak punya saingan.

Hirarki Kebutuhan

A. H. Maslow melihat kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hirarki, menurut urutan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan yang pertama dan paling dasar adalah kebutuhan fisiologis atau jasmaniah yang mutlak untuk hidup: pangan dan sandang misalnya. Kebutuhan kedua adalah rasa aman atau adanya perlindungan terhadap suatu ancaman. Berikutnya, yang ketiga, kebutuhan sosial atau kasih sayang. Yang keempat, kebutuhan akan penghargaan, status atau kebanggaan. Yang paling tinggi, kelima. kebutuhan aktualisasi diri. Urutan ini tidak bersifat mutlak, tetapi pada umumnya kebutuhan pada suatu jenjang timbul setelah kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi. Tentunya tidak perlu suatu kebutuhan terpuaskan seratus persen sebelum kebutuhan lain muncul. Derajat kepuasan itu relatif.[513]

Memenuhi kebutuhan dasar itu tidak terhindarkan. Ketika melihat sorang laki-laki yang letih dan lapar, Buddha meminta agar orang itu diberi makan sebelum Ia menyampaikan khotbah-Nya. Kata Buddha, "Kelaparan merupakan penyakit yang paling berat" *(DhpA. 203).* Tetapi pengikut Buddha, khususnya golongan rahib, hanya makan secukupnya. Mereka membatasi semua kebutuhan dasar pada tingkatan yang minimal. Dengan berpuasa orang justru sengaja menahan keinginannya. Pada orang-orang

[513] Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row Publishers, 1970, hlm. 53-54.

saleh, kebutuhan yang lebih luhur tidak akan dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Orang-orang suci mengaktualisasi diri, mempertahankan harga dirinya dan tak kekurangan cintanya ketika menanggung lapar atau menghadapi ancaman apa pun.

Orang yang telah bekerja keras mengharapkan hasilnya. Bagaimana hasil itu dapat dinikmati dengan hidup sederhana? Terdapat kesenangan yang lain dari kepuasan indrawi, lain dari objek batin yang bersifat rendah, demikian dinyatakan oleh Buddha. Ia membandingkan orang yang tidak dapat hidup sederhana, menikmati kobaran api nafsu seperti penderita kusta yang merasa nikmat dengan membiarkan anggota badannya dipanggang di atas bara api. Penderita kusta yang sudah sembuh dan orang-orang yang sehat tidak akan membiarkan tubuhnya dijilat api *(M. I, 506).*

Faktor Individual

Douglas McGregor mengembangkan pendekatan dalam motivasi berdasarkan pengelompokan tipe manusia, X – yang memiliki pembawaan tidak suka bekerja, dan Y – yang sebaliknya.[514] David C. McClelland mengemukakan teori tiga pola kepribadian berdasar dorongan yang menonjol, yaitu dorongan berprestasi *(need for achievement)*, dorongan untuk berkuasa *(need for power)* dan dorongan untuk berafiliasi *(need for affiliation).* Ia melihat semua motivasi merupakan hasil belajar, berpijak pada himpunan pengalaman masa lalu yang tertentu mengenai kepuasan dan ketidakpuasan.[515]

Menurut pandangan Buddhis, karma dalam kehidupan yang lalu menentukan pembawaan seseorang, sehingga mempengaruhi pola kepribadiannya. Namun kecenderungan dan motivasi

[514] Douglas McGregor, *The Human Side of Enterprise*, New York: McGraw Hill Book, 1960, hlm. 33-34 dan 47-48.

[515] McClelland, *op. cit.,* hlm. 226.

setiap orang erat berhubungan dengan situasi lingkungan yang membesarkan dan memberinya pelajaran. Motivasi tak lepas dari faktor individual.

Walau setiap individu itu unik, pada umumnya manusia dapat dikelompokkan berdasar sifat dan penampilannya yang menonjol. Bermacam-macam kelompok tipe manusia dicatat secara khusus dalam *Puggalapannatti,* satu dari tujuh kitab *Abhidhamma-pitaka.* Bisa mengidentifikasi dan tahu caranya menghadapi orang dengan watak yang berbeda, atau dengan golongan yang berbeda tentu banyak gunanya. Kalaupun ada tipe manusia menyangkut pembawaan, kita tidak menghubungkannya dengan apa yang dipandang sebagai takdir. Nasib manusia tidak ditentukan berdasarkan kelahirannya (seperti pada kasta), melainkan lebih ditentukan oleh apa yang diperbuatnya kemudian secara individual.

KERJA SAMA

Manusia tidak hidup sendiri, dan tentu saja tidak bekerja sendiri. Ia harus berhubungan dan membutuhkan dukungan orang lain. Selalu ada interaksi dan interdependensi. Seharusnya ia adalah teman, mitra, sekutu yang saling melengkapi, bukan lawan dari yang lain. Tidak ada atasan tanpa bawahan, tidak ada bawahan tanpa atasan. Ketika produksi dan kekayaan menjadi tujuan yang penting, terdorong oleh keakuan dan keserakahan, orang mudah melupakan teman. Dengan memperalat manusia, selanjutnya yang terjadi adalah pembudakan. Dengan menganggap pihak lain sebagai lawan, timbul kebencian dan permusuhan. Umat beragama seharusnya menyadari bahwa tujuan produksi dan kekayaan sebenarnya adalah memenuhi kebutuhan manusia, menyejahterakan dan menyelamatkan manusia.

Hubungan Kerja

Seorang majikan menginginkan pegawainya menghasilkan banyak dan membayar semurah-murahnya. Di pihak lain seorang pegawai cenderung bekerja sedikit mungkin tetapi mengharapkan penghasilan yang besar. Maka hubungan kerja antara kedua pihak ditandai perbedaan kepentingan yang terikat pada egoisme masing-masing. Dalam perspektif Buddhis, majikan dan pegawai bersekutu demi kepentingan dan kebahagiaan bersama. Produktivitas yang memberi keuntungan kepada pemberi kerja juga tidak bisa lain harus kembali dinikmati oleh para pekerja. Keduanya tolong menolong, saling melindungi atas dasar cinta kasih dan tentu saja mencampakkan jauh-jauh egoisme masing-masing. Buddha mengingatkan, bahwa dengan melindungi dirinya sendiri seseorang itu melindungi orang lain, dengan melindungi orang lain seseorang melindungi dirinya sendiri *(S. V, 169).*

Memperhatikan bawahan dan pekerja dalam *Sigalovada-sutta* dilambangkan dengan memuja ke arah bumi. Setiap penjuru alam dipuja, dalam arti dihargai dan dipelihara, sehingga memberi perlindungan bagi manusia yang hidup di tengah jagat raya. Menyembah ke arah langit juga harus menyembah ke arah bumi. Dengan demikian seorang atasan dan pemberi kerja mendapat perlindungan dari arah bawah. Apabila pihak atasan melaksanakan segala kewajibannya atau memperlakukan pihak bawahan dengan baik, maka para pegawai bekerja dengan baik pula. Peningkatan prestasi dan produktivitas memerlukan ketenteraman dan ketenangan kerja, yang hanya akan tercapai dengan menjaga kesimbangan antara hak dan kewajiban kedua belah pihak.

Buddha memberi petunjuk agar pemberi kerja memperlakukan pegawainya sebagai berikut: (1) memberi pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan pegawainya; (2) memberi mereka makanan dan upah yang sepadan; (3) menjamin pemeliharaan kesehatan pegawai; (4) membagi hadiah yang istimewa sewaktu-waktu; dan (5) memberi kesempatan berlibur pada waktu tertentu (kita

menyebutnya cuti). Sedangkan pegawai memiliki kewajiban untuk: (1) bangun atau masuk kerja lebih pagi dari atasannya; (2) beristirahat belakangan dari atasannya; (3) berterimakasih dengan apa yang diberikan kepadanya; (4) bekerja penuh dedikasi dengan sebaik-baiknya; (5) menghargai dan menjaga nama baik atasannya *(D. III, 191).*

Kedudukan Organisasi

Organisasi merupakan suatu wadah sekaligus juga proses interaksi dari orang-orang yang mengikuti struktur tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pribadi dan tujuan-tujuan bersama. Kerja sama merupakan unsur utama dari setiap bentuk organisasi. Karena itu harus ada kesepakatan yang mengikat semua anggotanya antara lain mengenai tujuan atau visi dan falsafah yang dianut dalam rangka mencapai tujuan, misi yang diemban oleh organisasi, jenis produk yang dihasilkan oleh organisasi, tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan, jenis kegiatan yang diselenggarakan, mekanisme atau metode dan sarana yang diperlukan dan digunakan, juga mengenai orang-orang yang dilayani oleh organisasi. Ukuran efektivitas dapat dilihat dari segi produktivitas, kepuasan dan moril anggota. Produktivitas menyangkut keberhasilan mencapai tujuan organisasi. Kepuasan terkait dengan keberhasilan anggota mencapai tujuan pribadi. Efektif mencapai tujuan organisasi belum tentu berarti memuaskan anggotanya jika tujuan pribadi terabaikan. Sedangkan aspek moril dapat dilihat dari semangat, sikap, dukungan para anggota, misalnya apakah mereka merasa senang berhubungan dengan organisasinya.

Bagaimana berorganisasi dalam perspektif Buddhis dapat kita kenali dari apa yang diajarkan oleh Buddha dan apa yang dipraktikkan oleh organisasi Sangha. Sangha hingga kini masih mempertahankan eksistensinya dengan menerima anggota dari generasi ke generasi tanpa putus lewat penahbisan. Sekalipun

ada banyak Sangha yang dibedakan berdasarkan mazhab, semua organisasi ini berasal dari Sangha generasi pertama yang didirikan oleh Buddha sendiri. Sangha memiliki keanggotaan yang jelas identitasnya, dan jelas tujuannya. Organisasi ini adalah struktur monastik yang membawa orang individual dan kelompok melestarikan sekaligus mempraktikkan ajaran Buddha. Adanya Sangha menunjukkan bahwa Buddha tidak hanya memperhatikan kehidupan spiritualitas personal, tetapi juga struktural. Walau setiap individu menjadi pelindung bagi dirinya sendiri *(Dhp. 160),* dan bertanggungjawab atas perbuatan sendiri, ia memerlukan dukungan dari kelompok atau masyarakatnya. Setiap biksu harus taat melaksanakan peraturan yang disebut Winaya, sebagaimana anggota organisasi apa pun harus melaksanakan peraturan dari organisasinya. Peraturan ditetapkan antara lain untuk mengendalikan kelakuan anggota, menjaga kelangsungan hidup organisasi dan menjamin pencapaian tujuan *(A, V, 70)*.[516]

Organisasi semacam Sangha didirikan bukan saja untuk kepentingan anggotanya tetapi sekaligus pula untuk kepentingan semua makhluk. Setiap anggota Sangha mengabdi demi cinta kasih, bekerja untuk kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan orang banyak *(Vin. I, 21).* Tanpa cita-cita melayani orang yang bukan anggotanya, mereka dengan mudah mengasingkan diri, menjauhi kehidupan masyarakat umum. Kebanyakan orang berpikir bahwa cita-cita memberi sumbangan, melayani dan memuaskan orang yang bukan anggotanya hanya ditemukan pada lembaga agama atau organisasi sosial. Organisasi bisnis mengutamakan tujuan ekonomi dan perusahaan menjadi besar karena dorongan keserakahan. Kedermawanan dan keserakahan adalah dua hal yang berlawanan. Oleh karena itu banyak orang tidak melihat perlunya seorang pelaku ekonomi mempertimbangkan nilai agama ketika melakukan usahanya untuk menjadi kaya.

Penganut agama Buddha akan membenarkan pendapat Peter F. Drucker, yang mengingatkan bahwa perusahaan ada untuk

[516] Lihat Bab 7, hlm. 182-183.

mengadakan barang dan jasa untuk pelanggan, bukan terutama untuk memberi pekerjaan kepada karyawan dan manajer, bahkan bukan untuk menghasilkan dividen kepada pemegang saham. Tak beda dengan rumah sakit, didirikan bukan untuk kepentingan para dokter dan perawat, tetapi untuk kepentingan pasien yang justru ingin segera meninggalkan rumah sakit setelah sembuh dan tidak perlu kembali lagi. Sekolah didirikan bukan untuk kepentingan pengajar, melainkan untuk para pelajar. Jika manajemen melupakan hal ini, itu berarti salah urus.[517] Setiap orang dalam lembaga atau organisasi apa pun pantas memberi pelayanan yang sebaik-baiknya kepada orang lain, untuk memuaskan orang yang bukan anggotanya. Barangsiapa bekerja dengan giat dan produktif, dalam arti benar dan berkualitas, memberi kepuasan kepada orang lain yang dilayani, dengan sendirinya ia akan memperoleh keuntungan.

Manajemen Organisasi

Manajemen yang sering dibicarakan dewasa ini berkembang bersamaan dengan tumbuhnya perusahaan-perusahaan raksasa. Namun apa yang kita namakan manajemen tidak terbatas pada dunia ekonomi, dan dapat ditemukan pula pada lembaga agama seperti Sangha. Tanpa organisasi dan manajemen, yang ada hanya gerombolan manusia. Manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. *KBBI* (2001) juga mengartikan manajemen sebagai pimpinan yang bertanggungjawab atas jalannya perusahaan dan organisasi. Sebagai suatu disiplin ilmu, managemen bersifat universal. Namun bagaimana pun praktik manajemen menyangkut sikap si pelaku. Di situlah manajemen Buddhis ditemukan, bagaimana sejumlah nilai dan konsep pemikiran menurut agama Buddha mempengaruhinya.

---

[517] Peter F. Drucker, *Manajemen, Tugas-Tanggungjawab-Praktek* (Buku 1), diterjemahkan oleh Sitor Situmorang et al, Jakarta: PPM - Gramedia, 1981, hlm. 42.

Dalam hal pengelolaan sumber daya misalnya, seorang Buddhis hanya memanfaatkan apa yang dibutuhkan seperlunya. Ia selalu harus mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Anggota Sangha menjadi contoh, bagaimana seseorang dapat cukup puas dengan hanya memiliki sedikit barang-barang pribadi berupa kebutuhan sehari-hari. Apa gunanya memiliki jika tidak benar-benar dimanfaatkan? Apa artinya memiliki banyak jika tidak bisa memberi? Rasa memiliki tentu saja perlu, tetapi tidak berarti harus mempunyai. Suatu perusahaan dimiliki oleh seseorang atau banyak orang pemegang saham, sedangkan para manajer dan pekerja harus mengurusnya dengan baik sekalipun mereka bukan pemiliknya. Mereka merasa memiliki dalam arti bertanggung jawab dan melakukan apa yang terbaik seolah-olah perusahaan itu miliknya sendiri. Tetapi seorang pegawai berbuat keliru jika menempatkan diri sebagai pemilik, mengangkangi dan mengambil apa yang tidak menjadi haknya. Seorang pemimpin organisasi dengan rasa memiliki akan berusaha keras menyukseskan kepemimpinannya. Namun organisasi bukan miliknya sendiri, pada waktunya ia harus menyerahkan kepemimpinan kepada orang lain.

"Aku memiliki anak, aku memiliki kekayaan, - demikian si dungu menjadi resah. Padahal dirinya sendiri pun bukan kepunyaannya, apalagi anak dan kekayaannya" *(Dhp. 62).* Setiap bentuk yang terdiri dari gabungan unsur-unsur tidaklah memiliki inti atau sang aku yang berdiri sendiri *(anatta).* Karena itu seseorang tidak memiliki dirinya sendiri. Aku memiliki ketergantungan pada yang bukan aku. Kalau begitu seharusnya kita membuang keakuan atau egoisme. Kesadaran akan ketergantungan ini tidak bisa lain menuntut leburnya sang aku (ego) dalam kebersamaan. Kebersamaan itu bersifat saling melindungi dan mengasihi, karena ternyata semua makhluk mencintai dirinya masing-masing *(S. I, 75).* Buddha pun mengajarkan Enam Faktor yang Membawa Keharmonisan *(Saraniya-dhamma),* antara lain mengenai bagaimana seseorang harus mencintai sesamanya, mau berbagi dan tidak

melukai perasaan orang lain *(A. III, 288-289).*[518] Setiap orang memiliki kesetaraan dan kesamaan martabat. Kata Buddha, tubuh manusia berisi kotoran, apabila dengan memiliki badan semacam itu orang menganggap dirinya sendiri tinggi dan memandang rendah orang lain, tidakkah itu kebodohan namanya? *(Sn. 205-206).* Organisasi para biksu pun menjauhi diskriminasi, tidak membedakan anggotanya berdasar asal usul, apakah seseorang itu pangeran, atau tukang cukur, atau tukang sampah. Dengan cara ini kita menghargai setiap manusia yang dipandang merupakan sumber daya dan aset yang terbesar dalam suatu lembaga atau perusahaan.

Sebagai konsekuensi dari pandangan-pandangan ini, sepantasnya kita tidak memaksakan kehendak sendiri apalagi dengan kekerasan. Ajaran Buddha menolak cara-cara berorganisasi yang otoriter, dan sebaliknya mendorong cara-cara yang demokratis. Buddha bersabda, bahwa bila hanya seorang yang mengambil keputusan, tiadalah Ia berkenan *(Vin. I, 115).* Sering mengadakan persamuhan dan bermusyawarah akan membawa kemajuan *(A. IV, 20).* Kegiatan suatu organisasi, mati hidupnya organisasi, pun tidak hanya ditentukan oleh sesosok figur pemimpin. Kepemimpinan Buddhis lebih berorientasi pada fungsi, tugas dan kewajiban. Adanya diferensiasi dan pengakuan atas spesialisasi juga membuat kepemimpinan cenderung berkembang dari multifungsional ke arah monofungsional. Karena itu Buddha mengumumkan nama siswa-siswa-Nya yang terkemuka dengan disertai keterangan tentang apa yang menjadi keunggulannya. Biasanya setiap orang memiliki keahlian tertentu dalam bidang masing-masing *(A. I, 23-26).* Dan kita sudah sepantasnya menjunjung orang yang lebih baik *(A. I, 125).* Selain itu, untuk menjalankan fungsi organisasi Buddha memberi contoh bagaimana desentralisasi dan pendelegasian tugas dengan wewenang dan tanggung jawab yang sepadan dilaksanakan. Ia menetapkan peraturan yang memberi kewenangan kepada para

[518] Lihat Bab 6, hlm. 164.

murid-Nya untuk menahbiskan sendiri biksu-biksu baru di mana saja *(Vin. I, 22).*

Segala sesuatu yang berkondisi tidak kekal adanya *(Dhp. 277).* Mengantisipasi perubahan dan menyesuaikan diri menjadi penting. Kesadaran pada konsep ini menuntut seseorang untuk siap menjadi beda, berubah menjadi lebih baik. Juga siap untuk menghadapi keadaan yang tidak diinginkan. Kita memerlukan perencanaan yang memperhitungkan perubahan tersebut. Untuk menjadi lebih maju sesuai dengan perubahan yang kita persiapkan, kita harus selalu belajar. Pelatihan dan pendidikan yang terus-menerus juga merupakan mekanisme untuk membuat pekerja bertanggung jawab atas pekerjaan dan alat-alatnya. Belajar menjadi kegiatan rutin dari pekerjaan setiap orang. Tujuan belajar adalah memperbaiki diri. Drucker menamakan konsep ini sebagai "jalan pikiran Zen".[519]

[519] Drucker, *op.cit*., hlm. 272.

Boneka Daruma, Jepang

17

TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN KEMANUSIAAN

FENOMENA SOSIAL

Agama Buddha sejak awalnya lahir sebagai fenomena sosial menyangkut persoalan-persoalan kemanusiaan. Yang menjadi latar belakang munculnya seorang Buddha adalah kasih sayang dan dorongan untuk menyelamatkan atau membahagiakan manusia *(A. I, 22)*. Orang-orang mungkin bertanya kenapa Pangeran Siddharta meninggalkan keluarga, istana, kekayaan, kekuasaan dan kedudukannya. Padahal kebanyakan orang, kalau bisa memilih, ingin dilahirkan sebagai anak raja. Ia sendiri tak menyangkal bahwa segala kemewahan dan kelebihan yang dimilikinya merupakan kenikmatan. Namun setelah menyaksikan apa yang dialami oleh orang tua, orang sakit dan orang mati, Pangeran Siddharta menyadari bahwa dirinya pun merupakan sasaran dari proses penuaan, penyakit dan kematian *(A. I, 146)*. Istana bukan lagi tempat yang memuaskan baginya. Dia menyadari betapa tidak berharganya kesenangan duniawi dan mulai melakukan pencaharian penerangan batin.

Tua, Sakit dan Mati

"Tidakkah engkau pernah melihat manusia mana saja, lelaki atau perempuan, yang berusia delapan puluh tahun atau sembilan puluh tahun atau seratus tahun? Tubuhnya rapuh, bungkuk, atau pincang, bertopang pada tongkat dan gemetar sepanjang langkahnya, yang merana setelah masa jayanya berlalu, yang ompong, beruban atau botak karena rontok rambutnya, dengan wajah keriput serta anggota badan penuh keropeng?…Tidakkah engkau pernah melihat manusia mana saja, lelaki atau perempuan, yang dirundung malang, menderita penyakit yang parah, menyedihkan, menggeletak di atas najisnya sendiri, digotong oleh orang lain, dirawat di tempat tidur oleh orang lain?…Tidakkah engkau pernah melihat manusia mana saja, lelaki atau perempuan, yang direnggut maut, sehari, dua hari atau tiga hari kemudian jasadnya membengkak, rusak dan membusuk?" Buddha menjelaskan fenomena menjadi tua, sakit dan mati sebagai "utusan dewa". Yama, dewa kematian akan bertanya kepada orang-orang yang dihadapkan kepadanya, apakah mereka tidak pernah melihat ketiga utusan dewa itu? Orang yang melihatnya seharusnya menyadari bahwa ia pun akan menjadi tua, sakit, dan mati, sehingga tidak mengabaikan perbuatan, ucapan dan pikiran yang baik *(A, I, 138-140).*

Ada bermacam-macam jenis penderitaan. Buddha menempatkan duka sebagai kebenaran yang pertama. Duka tidak hanya dimaksudkan sebagai penderitaan dalam pengertian umum, tetapi juga meliputi semua krisis akibat dari ketidakkekalan dan keadaan-keadaan yang terkondisi sehingga tidak sempurna. Meskipun cara seseorang menanggung penderitaannya berbeda-beda dibandingkan dengan orang-orang lain, tidak ada jalan keluar dari kenyataan bahwa penderitaan semacam itu harus ditanggung oleh diri sendiri. Mudah untuk bertanya: Mengapa orang itu menderita? Apa tidak ada orang yang dapat menolongnya? Seorang Bodhisattwa tidak hanya bertanya ketika hatinya ikut menderita melihat penderitaan orang lain. Tidak cukup ia hanya menaruh simpati dan merasa prihatin atau turut berduka-cita saja melihat

penderitaan orang lain. Baginya: Deritamu menjadi deritaku. Terdorong oleh cinta kasih, hatinya tergerak sedemikian kuat, untuk mencari obat mengatasi penderitaan. Ia ingin menyingkirkan penderitaan, menolong dan menyelamatkan mereka yang menderita. Setelah menjadi Buddha, hanya satu yang Ia ajarkan, yakni jalan keluar dari penderitaan.

Buddha menolong orang-orang yang menderita bagaikan seorang dokter dan ahli bedah mengobati pasiennya *(It. 100).* Ketika seorang biksu terserang diare yang berat dan terbaring berlumuran kotorannya sendiri, ia dijauhi oleh teman-temannya. Buddha yang sedang berkeliling melihatnya. Ia menyuruh Ananda untuk menyediakan air, lalu Ia sendiri memandikan orang sakit itu. Buddha bertanya, mengapa tidak ada orang yang merawatnya? Jawab mereka, ia tidak berguna bagi biksu-biksu yang lain. Tentu saja Buddha mencela sikap tersebut. Kalau mereka tidak saling merawat, siapa lagi yang akan merawat orang sakit? Orang hidup seharusnya tolong-menolong. Sabda-Nya kemudian: "Barangsiapa ingin merawat Tathagata, hendaknya ia merawat orang sakit." Dengan melayani orang sakit berarti ia melayani Tathagata. *(Vin I, 301-302).* Shanti Deva yang hanya memiliki satu keinginan saja – kebaikan bagi semua makhluk – mengatakan: "Sesungguhnyalah melayani semua makhluk berarti melayani para Buddha."[520]

Buddha mengemukakan lima syarat yang seharusnya dimiliki oleh mereka yang pantas merawat orang sakit, yaitu: (1) mampu mengobati; (2) mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang tidak bermanfaat, mempergunakan apa yang bermanfaat dan membuang apa yang tidak bermanfaat; (3) merawat atas dasar cinta kasih, bukan karena suatu pamrih; (4) tidak merasa jijik membersihkan kotoran, air kemih, ludah atau muntahan; (5) cakap memberi petunjuk, menasihati, menghibur dan mendorong semangat si sakit sesuai dengan Dharma *(Vin. I, 303).*

[520] T. L. Vaswani, *Mengikuti Jejak Buddha,* diterjemahkan oleh Edij, Bandung: Karaniya, 1989, hlm. 12.

Barangsiapa ingin menolong orang lain ia harus mengembangkan diri, mengaktualisasi potensinya sehingga menjadi sumber kebaikan dan pertolongan tidak saja bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain. Buddha berkata kepada Cunda, bahwa tidaklah mungkin orang yang terperosok tenggelam dalam lumpur dapat menarik orang lain ke luar dari dalam lumpur *(M. I, 45).*

Kasta dan Stratifikasi

Kasta menggolongkan tingkat atau derajat manusia berdasarkan kelahirannya. Yang tertinggi brahmana atau pendeta; dan di bawahnya kesatria atau bangsawan dan prajurit; waisya atau pedagang dan tukang; dan yang terendah sudra atau para pengikut. Yang lebih hina lagi golongan di luar kasta, paria atau candala yang tidak boleh disentuh Stratifikasi sosial ini menimbulkan berbagai bentuk diskriminasi, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, penindasan, pelanggaran hak asasi, dan kesenjangan sosial ekonomi.

Buddha menyangkal kalau derajat manusia ditentukan oleh kasta yang diwariskan turun-temurun dan mengikat seseorang sepanjang hidupnya. Ia tidak membedakan kasta, dan menerima orang-orang dari semua kasta memasuki Sangha. Kepada Vasettha Buddha menjelaskan bahwa pada semua kasta dapat ditemukan orang-orang yang berbuat jahat dan menganut pandangan yang salah. Pada semua kasta juga dapat ditemukan orang-orang yang berbuat baik dan menganut pandangan yang benar. Apa pun kastanya, orang yang berbuat jahat dan menganut pandangan yang salah, sama saja akan dilahirkan kembali di alam yang menyedihkan. Apa pun kastanya, orang yang berbuat baik dan menganut pandangan yang benar, sama pula akan dilahirkan kembali di alam yang menyenangkan *(D. III, 82-83 & 96).*

Ada lima alasan kenapa agama Buddha menolak kasta.[521] Pertama, pertimbangan biologis. Kepada Vasettha dan Bharadvaja, keduanya menguasai ajaran menurut *Weda,* Buddha menjelaskan bahwa berbeda dari binatang dan tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari banyak spesies, semua manusia merupakan satu spesies yang sama. Manusia tidak pantas digolongkan berdasar keturunan atau kelahirannya, tetapi bisa digolongkan menurut apa yang dia lakukan *(Sn. 594-656).*

Kedua, pertimbangan evolusi. Buddha menyangkal tradisi yang menganggap bahwa kasta ditentukan oleh Tuhan Pencipta. Manusia sendiri yang menciptakan tradisi itu. Menurut *Agganna-sutta* yang mengungkapkan terjadinya evolusi, Vasettha dan Bharadvaja juga mendapat penjelasan dari Buddha, bahwa pada mulanya penggolongan masyarakat terjadi berdasar jenis pekerjaannya. Kesatria adalah orang yang dipilih oleh masyarakat untuk bertugas mengadili pencuri dan penjahat lain. Brahmana adalah orang-orang yang menghindari semua perbuatan yang jahat, yang melakukan semadi di pondok mereka di hutan. Sebagian dari mereka yang tidak tahan bersemadi, tinggal di pinggir-pinggir desa atau kota, menulis dan menghafal kitab *(Weda).* Waisya adalah orang-orang yang hidup berkeluarga dan melakukan berbagai macam perdagangan. Sudra adalah orang-orang yang hidup dari hasil berburu atau pekerjaan lain yang dipandang rendah. Dari keempat kelompok masyarakat ini muncul orang-orang yang kemudian menjadi petapa *(D. III, 92-96).* Keturunan mereka dapat melakukan pekerjaan yang tidak sama dengan leluhurnya sehingga apa yang disebut kasta tidak mungkin dipertahankan.

Seorang pemuda dari keluarga brahmana yang terkemuka, Ambattha namanya, memandang rendah kaum Sakya yang tergolong kasta kesatria. Buddha membuat pemuda ini menyadari kekeliruannya dengan menelusuri asal-usul leluhurnya. Raja Okkaka mempunyai seorang pelayan wanita yang melahirkan

[521] Nandasena Ratnapala, *Buddhist Sociology,* Delhi-India: Satguru Publications, 1993, hlm. 53-59.

seorang anak berkulit hitam. Orang-orang menyebut anak itu Kanha, setan atau makhluk hitam. Ia pernah meminta kepada ibunya agar dimandikan hingga bersih dari apa yang dinamakan kotoran hitam. Setelah dewasa Kanha terkenal sebagai resi yang sakti dan berhasil memaksa Raja Okkaka untuk menyerahkan seorang putri yang kemudian dikawininya. Orang inilah nenek moyang kaum Kanhayana, dan Ambattha adalah keturunannya *(D. I, 92-99).* Contoh ini menunjukkan, dalam proses evolusi sering terjadi perkawinan campuran, sehingga tidak ada apa yang dapat dinyatakan sebagai kasta yang murni.

Ketiga, pertimbangan sosiologis. Sistem kasta yang hanya ditemukan dalam masyarakat Hindu, jelas tidak berlaku universal. Segolongan masyarakat yang tinggi kastanya tentu mempertahankan posisi dan kemurnian kastanya untuk kepentingan sendiri. Keunggulan golongan kasta itu lebih banyak ditentukan oleh kekuatan ekonomi yang memungkinkan mereka berkuasa menundukkan orang lain. Pandangan mengenai pencemaran jika seseorang dari kasta yang tinggi berhubungan dengan kasta yang rendah sebenarnya kontraproduktif. Contohnya, seorang brahmana yang kelaparan dapat melahap makanan sisa, yang setengahnya telah dimakan oleh seorang sudra *(Ja. II, 83).*

Keempat, pertimbangan etis dan moral. Moral, spiritualitas dan kesucian tidak ada hubungannya dengan kasta. Dalam pemikiran Buddhis setiap orang menjadi suci dan diselamatkan oleh dirinya sendiri, bukan orang lain. Bagaimana nasib seseorang tergantung pada perbuatannya. Hukum karma bekerja dengan cara yang sama bagi semua orang tanpa membedakan apakah ia dilahirkan sebagai keturunan kasta yang tinggi atau rendah. Pandangan ini menggugat kedudukan sekelompok orang, yaitu brahmana, yang memegang otoritas dalam kehidupan beragama. Buddha meredefinisikan brahmana sebagai orang yang telah membuang kejahatan *(Dhp. 388).* Orang disebut brahmana karena kesuciannya, bukan karena kelahiran dan penampilannya *(Dhp. 393).*

Kelima, pertimbangan kesatuan spiritualitas kemanusiaan. Manusia merupakan sasaran penyakit, kerusakan dan akhirnya kematian. Mereka, terlepas dari kastanya, menghadapi masalah kemanusiaan yang sama. Setiap manusia pun memiliki hak yang sama untuk mengakhiri penderitaan dan mencapai kebahagiaan. Dalam pandangan Buddhis, semua manusia, tanpa kecuali, memiliki martabat dan derajat yang sama. Sama pula halnya berpotensi untuk menjadi Buddha.

Diskriminasi Gender

Di zaman kasta brahmana mendominasi masyarakat, diskriminasi juga terjadi menyangkut gender atau jenis kelamin. Seperti kaum sudra dan budak, perempuan dilarang membaca *Weda*. Hukum Manu mencabut hak perempuan dalam agama dan kehidupan spiritual. Seorang perempuan tidak dapat mencapai surga melalui berbagai kebajikan yang diperbuatnya sendiri.[522] Sebelum perkawinan, perempuan harus tunduk kepada ayah mereka; setelah perkawinan, tunduk pada suami; lalu para ibu tunduk pada anak laki-laki mereka. Peran perempuan hanyalah untuk melahirkan anak-anak. Kalau tidak mempunyai anak laki-laki, ia akan diceraikan. Hukum Manu menggambarkan bahwa semua perempuan itu jahat, kotor dan digunakan sebagai alat. Status perempuan itu hina, dan mereka tidak diperlakukan sebagai manusia.[523]

Tradisi patriarkat yang membuat perempuan dipandang lebih rendah dari laki-laki memang ada di mana-mana. Buddha

[522] L. S. Dewaraja, *Kedudukan Wanita dalam Agama Buddha,* diterjemahkan oleh Nyanapalo Acep dan Karma Jaya Karano, Jakarta: FPM Sekolah Tri Ratna, 2000, hlm. 5.

[523] Junko Minamato, "Sikap-sikap Buddhis: Perspektif Seorang Perempuan", dalam Jeanne Becher (ed), *Perempuan, Agama & Seksualitas,* diterjemahkan oleh Indriani Bone, Jakarta: Gunung Mulia, 2001, hlm. 214.

mengajarkan pandangan yang berbeda, yang sekarang ini kita sebut sebagai kesetaraan dan keadilan gender. Ketika Raja Kosala, Pasenadi, merasa kecewa karena istrinya Mallika melahirkan seorang anak perempuan, Buddha berkata kepadanya: "Seorang anak perempuan, ya Baginda, dapat membuktikan, merupakan keturunan yang bahkan lebih baik daripada laki-laki, karena ia dapat tumbuh menjadi bijaksana dan berbudi, dihormati mertuanya sebagai istri sejati. Anak yang dilahirkannya kelak dapat melakukan pekerjaan besar, memerintah negara besar. Ya, seorang anak seperti itu dari wanita yang mulia, menjadi pembimbing segenap bangsanya" *(S. I, 85).*

Menurut evolusi dalam perspektif Buddhis, manusia pertama adalah makhluk-makhluk cahaya yang aseksual, yang kemudian berdiferensiasi menjadi dua golongan seks. Menjadi laki-laki atau perempuan terkait dengan perbuatan yang bersangkutan *(D. III, 84 & 88).* Karena hidup tidak hanya sekali, dalam lingkaran kehidupan yang berulang-ulang, seorang laki-laki atau perempuan tidak selalu akan dilahirkan dengan jenis kelamin yang sama dengan kehidupan sebelumnya, begitu pula dengan kehidupan berikutnya. Seorang perempuan pada kehidupan sekarang bisa saja dulunya adalah laki-laki. Seperti yang diriwayatkan mengenai Isidasi misalnya, setelah mencapai pencerahan ia dapat mengingat kembali bahwa ia pernah dilahirkan sebagai seorang laki-laki. Nasibnya termasuk jenis kelaminnya berhubungan dengan karma atau perbuatannya di masa yang silam *(Thig. 434-447).*

Seorang wanita memang menanggung beban haid, hamil, dan melahirkan. Sejak usia muda oleh adat ia diharuskan melayani seorang laki-laki dan meninggalkan keluarganya sendiri, mengikuti keluarga suaminya *(S. IV, 239).* Tetapi perbedaan kodrat tidak benar kalau dijadikan alasan untuk mendudukkan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Tidak ada keharusan bagi perempuan untuk tunduk kepada laki-laki. Kesempatannya untuk menjadi seorang ibu memiliki arti yang khusus. "Dengan penuh kasih sayang ia

melindungi kita, membesarkan kita dengan susunya. Seorang ibu adalah jalan ke surga" *(Ja. V, 329)*

Ananda pernah bertanya kepada Buddha, mengenai perempuan yang tidak mendapat kedudukan di pengadilan, tidak terangkat dalam bisnis, tidak berhasil dengan apa yang diperbuatnya. Buddha menjelaskan, bahwa kegagalan pada perempuan itu terjadi karena ia tidak terkendali, bersifat iri atau pencemburu, serakah dan kurang bijaksana *(A. II, 80).* Tentunya tidak akan ada masalah bagi perempuan untuk memiliki kedudukan yang baik dan memegang peran yang penting di tengah masyarakat sepanjang watak dan akhlaknya tidak tercela.

Di zaman orang-orang memandang wanita sebagai barang yang merupakan milik seorang laki-laki, Buddha menempatkan wanita agar memiliki eksistensi dan kariernya sendiri. Pekerjaan dan ruang gerak wanita tidak harus dibatasi oleh kodratnya. Buddha menghargai mereka yang tidak menikah atau menjanda. Kesempatan bagi wanita untuk memasuki Sangha menunjukkan pengakuan atas kesetaraan dan kemitraan wanita dengan pria *(Vin. II, 254-255).* Banyak wanita yang berhasil mencapai tingkat kesucian tertinggi. Secara khusus Buddha mengunggulkan sejumlah wanita pengikut-Nya *(A. I, 26).* Riwayat, kesaksian dan pemikiran para Arahat perempuan mendapat tempat sendiri dalam Kitab Suci Tripitaka, khususnya *Therigatha.* Tidak mengherankan Bodhisattwa yang paling populer, Awalokiteswara lebih dikenal dalam wujud wanita. Orang suci masih dibedakan jenis kelaminnya secara fisik, tetapi aktivitas makhluk yang sempurna sesungguhnya tidak lagi membedakan jenis kelamin.

Fenomena empiris sebagai realitas sosio-kultural memperlihatkan adanya variasi menyangkut kedudukan perempuan di tengah komunitas Buddhis. Dewaraja mengutip kesaksian sejumlah orang-orang Eropa, menyebutkan wanita Sinhala (Sri Lanka), Myanmar, Thailand dan Tibet yang tidak dipingit, bebas, diakui dan dihormati sebagai mitra pria. Lain

dengan gambaran mengenai tradisi Timur, antara lain wanita bercadar, *zenana* tempat wanita-wanita India kelas atas hidup dalam pingitan, harem penguasa Tiongkok yang dihuni oleh gundik-gundik dan praktik penindasan terhadap kaum perempuan yang lemah, pasrah, tidak berdaya.[524] Minamato mengemukakan bahwa di Jepang, seperti feodalisme, dalam praktiknya agama Buddha menindas perempuan. Sekarang kecenderungan memperbaharui agama Buddha sedang berkembang di kalangan perempuan, karena konsep kesamaan antara laki-laki dan perempuan dapat ditemukan dalam agama Buddha.[525]

Permasalahan Sosial

Orang mulai mencuri ketika ia tidak memiliki sesuatu yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya. Jika pencuri itu diampuni, orang-orang lain juga akan berani mencuri. Penguasa yang mengkhawatirkan kalau pencuri akan bertambah banyak, memilih untuk menjatuhkan hukuman. Beberapa orang tertentu bereaksi keras, tidak cukup lagi mencuri, tetapi juga mulai melakukan pembunuhan. Pencuri yang tertangkap akan berdusta untuk menghindari hukuman. Di dalam *Cakkavatti-sihanada-sutta* Buddha menjelaskan bagaimana ketidakpedulian kepada orang miskin – tepatnya tidak berdana – tidak hanya membuat kemiskinan dan kemelaratan meluas, tetapi juga mendatangkan berbagai bentuk kejahatan. Dari kemiskinan muncul pencurian, menyusul tindak kekerasan, pembunuhan, dusta, fitnah, zina, dan sebagainya *(D. III, 65-73).*

Dewasa ini kemiskinan dihubungkan dengan kepadatan penduduk. Untuk mengatasi kemiskinan, pengendalian pertambahan penduduk menjadi keharusan. Thomas Robert Malthus (1798) mengemukakan pertumbuhan penduduk jauh

[524] Dewaraja, *op.cit*., hlm. 1-5.

[525] Minamato, *op.cit*., hlm. 228.

lebih cepat (deret ukur) daripada pertambahan makanan (deret hitung). Akibatnya pada suatu saat akan terjadi kesenjangan antara jumlah penduduk dan persediaan kebutuhan hidupnya.[526] *Cakkavatti-sihanada-sutta* menyebutkan bahwa karena melakukan hal-hal yang baik maka harapan hidup manusia akan bertambah panjang dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Akan tiba suatu saat, desa, kota dan ibu-kota menjadi sedemikian dekat sehingga seekor ayam jantan dapat terbang dari yang satu ke yang lainnya. Bumi akan dipenuhi umat manusia seperti hutan dipenuhi alang-alang dan belukar. Di antara manusia ini Benares dari zaman kita akan dinamakan Ketumati, ibu-kota yang jaya dan makmur, penuh manusia, padat dan cukup makan. Jumlah penduduk bertambah karena usia yang main panjang atau dengan kata lain karena tingkat kematian yang makin menurun. Di antara manusia-manusia itu hanya ada tiga jenis penyakit: nafsu makan, gangguan pencernaan dan usia tua *(D. III, 75).* Mengenai kelahiran tidak jelas dikemukakan, tetapi dapat kita perkirakan, jika banyak orang yang menjadi rahib atau hidup selibat, pertumbuhan jumlah penduduk dengan sendirinya akan terkendali. Walau penduduk sangat padat, mereka akan cukup makan, karena pengikut Buddha mengonsumsi minimal, tidak melipatgandakan kebutuhan.

Pada dasarnya keserakahan, kebencian dan kebodohan yang menimbulkan berbagai masalah sosial. Menurut Payutto, keserakahan dan kebencian akan lebih mudah dikendalikan bila tidak terdapat unsur kebodohan yang mempengaruhinya, yang diartikan sebagai pandangan yang salah, baik yang bersumber dari ideologi, nilai-nilai sosial, bahkan agama. Pandangan atau paham yang selama mempengaruhi peradaban manusia modern terbagi tiga, yaitu:

[526] Krishnanda W. Mukti (ed), *Nasehat Perkawinan Agama Buddha dan Pendidikan Kependudukan – Keluarga Berencana dalam Agama Buddha,* Jakarta: Dep. Agama RI dan BKKBN, 1983, hlm.59.

1) Paham yang melihat manusia terpisah dari alam; manusia harus menguasai, menaklukkan dan menggunakan atau mengeksploitasi alam menurut keinginannya sendiri.

2) Paham yang melihat manusia lain bukan sebagai sesama manusia; cenderung mencari perbedaan, bukan persamaan, dan tidak saling berbagi.

3) Paham yang mengukur kebahagiaan dari pemilikan materi yang berlimpah.

Paham pertama menjelaskan sikap manusia terhadap alam. Paham kedua adalah sikap terhadap sesama manusia. Paham ketiga berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Ketiga paham ini menentukan arah perbuatan manusia. Ketika populasi dunia meningkat dan sumber daya alam berkurang, manusia masih mengejar kebahagiaan dengan bergantung pada pemuasan hawa nafsu dan pemilikan materi. Bagi orang-orang seperti itu kebebasan adalah kekuasaan untuk mengatur kondisi eksternal, dan sesama manusia adalah saingan atau musuh.[527]

AGAMA HUMANIS

Agama-agama menawarkan penyelamatan dengan berbagai cara. Apa yang dapat dilakukan oleh agama bagi orang yang menderita? Agama tidak cukup hanya memberi penghiburan. Agama menjanjikan pertolongan agar orang-orang dapat hidup lebih baik. Tetapi sebuah khotbah tidak akan membuat orang lapar menjadi kenyang. Umat Buddha juga tidak mengandalkan ritual atau doa kepada siapa saja, karena nasib manusia ditentukan oleh dirinya sendiri. Buddha bertindak sangat manusiawi, menyuruh orang-orang menyediakan makanan agar seorang petani yang

[527] Bhikkhu Payutto, "Jawaban Bagi Abad 21 Menyambut Tahun Hijau dan Bersih", materi pada forum World Parliament of Religious di Chicago, *Hikmah Budhi* 01/XXIV/Maret 1995, hlm. 9-11.

lapar bisa makan dahulu sebelum Ia menyampaikan khotbah-Nya *(DhpA. 203).*

Sejarah menunjukkan bahwa kebanyakan agama hanya menolong komunitas tertentu saja. Agama merupakan faktor pemersatu yang mengikat persaudaraan di dalam kelompoknya sendiri, tetapi ketika berhadapan dengan komunitas lain agama sering kali menjadi faktor disintegrasi. Sentimen keagamaan membawa konflik, teror, dan berbagai bentuk kekerasan hingga pertumpahan darah dan praktik dehumanisasi. Hal semacam ini tidak terjadi pada agama Buddha, yang secara tekstual ataupun empiris sebagai realitas sosio-kultural tidak bersifat eksklusif karena sangat mengutamakan aspek kemanusiaan.

Humanisme

Humanisme adalah setiap gerakan atau aliran yang menghargai budi, kebebasan, dan martabat manusia serta kemampuannya untuk belajar dan mengembangkan seluruh kebudayaannya.[528] Menurut pengertian bahasa, humanisme sinonim dari kemanusiaan. Sebagai suatu paham humanisme menganggap manusia adalah objek studi terpenting. Tujuannya menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.[529] Seorang humanis mengabdi pada kepentingan sesama umat manusia.

---

[528] Gerald O'Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ., *Kamus Teologi,* diterjemahkan oleh I. Suharyo, Pr, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 107. Dikemukakan pula bahwa kaum humanis sekarang ini seringkali adalah orang-orang yang tidak beriman, yang memandang manusia mempunyai otonomi yang mutlak. Meskipun demikian, humanisme baru yang secara bertanggung jawab berjuang demi dunia yang lebih baik atas dasar kebenaran dan keadilan tidak berlawanan dengan iman Kristiani.

[529] Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Depdiknas – Balai Pustaka, ed. ke-3, 2001, hlm. 412.

Di zaman Renaisans di Eropa, humanisme adalah kegairahan untuk mempelajari karya-karya klasik karena orientasinya yang manusiawi. Para pelakunya, yaitu seniman dan penulis dinamakan kaum humanis. Dalam pengertian luas, humanisme berarti pengembangan manusia sebagai makhluk duniawi dan bukan sebagai calon penerima keselamatan semata. Manusia berusaha melepaskan diri dari teologi. Masa depannya tidak ditentukan sepenuhnya oleh rahmat Tuhan, tetapi juga oleh usahanya sendiri. Dengan demikian manusia dianggap mampu dan wajib mengembangkan keahliannya dalam berbagai bidang kehidupan. Penekanan pada kekuatan kreativitas manusia ini dihubungkan dengan martabat manusia.[530]

Agama Buddha humanistis, berpusat pada diri manusia sendiri dengan segala kekuatannya yang dapat dikembangkan hingga mencapai kesempurnaan. Menurut *Saddharmapundarika-sutra,* setiap orang dapat menjadi Buddha. Keselamatan atau pencerahan dapat dicapai dengan usaha manusia sendiri *(D. II, 100).* Ajaran Buddha menolak penyerahan, kepasrahan atau ketergantungan terhadap kekuatan di luar diri manusia. Buddha menyangkal kalau Brahma dan para dewa menentukan atau mengatur nasib manusia *(D. I, 18).*

Humanisme yang memandang semua manusia adalah sama, bersaudara, dan karenanya harus saling mengasihi, merupakan manifestasi keyakinan dan cara hidup beragama Buddha. Semua manusia sama, bagian dari dunia ini. Tidak ada alasan untuk membuat diskriminasi atau memperlakukan secara tidak adil segolongan manusia tertentu. Kaya atau miskin, atasan atau bawahan, laki-laki atau perempuan, misalnya, sama saja adalah manusia yang harus dihargai.

---

[530] Endang, "Renaisans", *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 14, 1990, hlm. 152.

Persaudaraan

Tradisi India menghubungkan asal kata 'manusia" atau *"manussa"* dengan nama nenek moyang manusia, yaitu Manu. Naskah-naskah Buddhis menyebutkan *"manassa-ussannataya = manussa"*, manusia, karena ketinggian tingkat perkembangan batin atau pikiran (dibandingkan dengan binatang).[531] Manusia memiliki martabat dan posisi memimpin dalam dunia ini karena mampu mengembangkan pikirannya. Kitab *Dhammapada* pun dimulai dengan sabda Buddha mengenai kedudukan pikiran. Pikiran adalah pemimpin dan segala sesuatu dibentuk oleh pikiran *(Dhp. 1).*

Lalu, apakah benar "Aku berpikir, karena itulah aku ada?"[532] Sulak Sivaraksa menilai pemikiran ini melegitimasi orang pintar untuk mendominasi dengan segala manifestasi egoismenya. Buddha dengan tegas menolak keakuan. Segala sesuatu adalah tanpa ego *(anatta).* Tidak ada apa yang dapat dinamakan aku permanen yang berdiri sendiri tanpa memiliki keterkaitan dengan yang lain. Kepada Susima Buddha bertanya: "Apakah pantas menganggap suatu yang fana, yang tidak menyenangkan dan selalu berubah sebagai: ini punyaku, ini aku, ini diriku sendiri?" Jawabnya, "Itu tidaklah pantas" *(S. II, 124).* Mengenai penolakan terhadap keakuan, To Thi Anh menjelaskannya demikian: Semua yang ada pada saya bersifat fana dan dapat lenyap. Jika ada sesuatu yang tetap di dalam diri saya, itu bukan milik saya. Saya hanyalah suatu gelembung air dalam arus aliran, suatu percikan bunga api,

---

[531] M. Pannasiha, "The Buddhist Way to Economic Stability" dalam *Gems of Buddhist Wisdom,* Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society, 1996, hlm. 407.

[532] Pernyataan Rene Descartes (1596-1650) c*ogito ergo sum* berarti "saya berpikir, jadi saya ada". Yang dimaksud berpikir ialah menyadari. Jika saya sangsikan, saya menyadari bahwa saya sangsikan. Kesangsian secara langsung menyatakan adanya saya. Lihat K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 1979, hlm. 45.

tetapi dalam ketidaktahuan saya, saya menuntut suatu keberadaan yang terpisah. Inilah kesalahan dari ego.[533]

Mengacu pada ajaran Buddha, Sivaraksa mengingatkan bahwa "Aku bernapas, karena itulah aku ada".[534] (Bernapas ini merupakan salah satu objek meditasi yang penting). Hidup berlangsung sepanjang kita bernapas. Konsep napas membuat kita sadar bahwa udara menjadi hidup kita. Dengan bernapas kita dipersatukan seudara menjadi saudara, dalam posisi yang sejajar. Kalau kita mau merenungkan, udara pernapasan tidak membedakan individu yang satu dengan yang lain. Seorang yang kaya misalnya, tidak bisa menolak untuk menghirup udara pernapasan dari sekelilingnya yang diembuskan oleh orang miskin di dekatnya. Bernapas tidak membedakan aku dan kamu. Siapa saja tidak dapat memonopoli udara pernapasan. Tidaklah salah kalau Anthony de Mello SJ menjadikan napas itu sakral, melalui meditasi ia merefleksikan kehadiran Tuhan dalam udara yang kita hirup dan kita embuskan.[535] Karena itu segala bentuk kehidupan yang mengambil bagian dalam pernapasan kita harus dihargai dan dicintai.

Persaudaraan sejati menghendaki adanya kepedulian terhadap penderitaan sesama. Orang yang memperhatikan kepentingan umum disamping kepentingan sendiri adalah yang terbaik *(A. II, 96).* Bagaimana seseorang dapat berbahagia sementara ia mendengar dunia sekelilingnya menangis? Shanti Deva (abad ke-7) berpendapat bahwa semua orang yang merasa bahagia adalah karena mengusahakan kebahagiaan bagi orang lain. Tetapi apa gunanya pengulangan kata-kata? Apa pula manfaatnya yang diperoleh orang sakit hanya dengan membaca buku obat-obatan?

---

533 To Thi Anh, *Nilai Budaya Timur dan Barat,* diterjemahkan oleh John Yap Pareira, Jakarta: Gramedia, 1984, hlm. 26.

534 Lihat "Wawancara Eksklusif Prof. Dr. Sulak Sivaraksa", *Hikmah Budhi* No. 01/XXIV/Maret 1995, hlm. 26.

535 Anthony de Mello SJ, *Sadhana,* diterjemahkan oleh A. Soenarja SJ dan A. Tri Hartono, Pr., Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm. 33-36.

Karena itu ia mewujudkan Dharma dalam tindakan, mengorbankan semua yang dimilikinya untuk semua makhluk.[536]

TANGGUNG JAWAB SOSIAL

Dari segi filosofi, individualisme dipertentangkan dengan kolektivisme yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Individualisme mengakui manusia pada dasarnya adalah makhluk yang mengejar kepentingan pribadi, sehingga menekankan hak individu terlepas dari hubungannya dengan orang lain atau masyarakat. Belakangan, individualisme juga mengembangkan kewajiban dalam konteks sosialnya.[537] Hanya orang per orang yang memiliki kesadaran, yang menyebabkannya berpikir atau bertindak dan dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Di sisi lain, dalam pemikiran Buddhis, individu merupakan bagian integral dari keseluruhan masyarakat dan alam semesta, sehingga manusia tidak pernah dianggap hanya untuk dirinya sendiri.

Peran Personal dan Struktural

Betul sejumlah individu membentuk masyarakat, tetapi masyarakat bukan hanya merupakan jumlah total dari orang-perorang. Pendapat yang naif menganggap jika setiap orang dalam masyarakat masing-masing memiliki religiositas, tentu seluruh masyarakat dengan sendirinya akan menjadi baik. Namun dalam praktiknya, tanpa disertai kekuatan struktural usaha perorangan mudah terkalahkan oleh kekuatan melawan yang ada di tengah masyarakat.

---

[536] Vaswani, *op.cit.,* hlm. 10, 12.

[537] R. William Liddle, "Dua Wajah Individualisme", *Kompas,* 8 Januari 1996.

Dalam suatu dialog multilateral yang diselenggarakan oleh *World Council of Churches* (1974) Biksu Ananda mengutarakan pentingnya memperbaiki individu terlebih dahulu, dan dunia pun akan menjadi baik. Ia menceritakan tentang seorang anak yang diminta untuk memasang kembali potongan-potongan *(puzzle)* gambar peta dunia. Tugas itu terlalu sulit bagi si anak sampai dia menemukan gambar sketsa orang yang terdapat di balik kertas peta. Anak itu berhasil memasang kembali gambar orang dan dengan sendirinya peta dunia pada halaman sebaliknya juga sekaligus mendapatkan bentuknya yang benar. Biksu Thich Nhat Hanh seketika menanggapi dan menarik perhatian semua orang pada aspek lain yang nyaris tidak diperhatikan. Bukan setiap gambar orang yang bila diperbaiki dengan sendirinya membuat peta dunia menjadi baik. Apa yang penting dalam cerita itu adalah gambar orang yang membawa gambar dunia di sebaliknya. Artinya, jika kita ingin memperbaiki dunia, yang perlu diperbaiki adalah orang dalam hubungan dinamis dengan masyarakat, bukan orang yang terpisah dari masyarakatnya. Karena itu diperlukan perubahan struktural untuk memperbaiki orang dan dunia.[538]

Dalam konteks ini kita lihat Buddha tidak hanya mengajarkan reformasi spiritualitas personal, tetapi juga struktural. Ia mendirikan Sangha, suatu struktur monastik yang membawa orang individual dan kelompok mengatasi penderitaan. Dengan itu pula Buddha membongkar struktur sosial yang timpang dan diskriminatif di zamannya. Peran Sangha dan lembaga agama lainnya tampak pada aktivitas kegiatan keagamaan termasuk pembinaan rumah ibadah, dan penggerakan berbagai program organisasi pengikutnya. Tanggung jawab sosial melekat pada peran itu, menghadapi persoalan masyarakat, menyangkut apa yang dilakukan untuk masyarakat, baik di lingkungan internal ataupun eksternal. Ketika mengutus para siswa-Nya untuk membabarkan Dharma, Buddha menegaskan prinsip berdasar kasih sayang membawa

[538] Aloysius Pieris, SJ, *Berteologi dalam Konteks Asia,* diterjemahkan oleh Agus M. Hardjana, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 60-61

kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan bagi orang banyak *(Vin I, 21).* Pelayanan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh suatu lembaga keagamaan Buddha seharusnya semata-mata berdasarkan kebaikan dan kemanusiaan, bukan karena dipengaruhi kepentingan lain, mencari penganut atau mengejar popularitas misalnya.

Kontrol Sosial

Apa yang disebut kontrol sosial menyangkut kesadaran bersama sebagai manusia untuk bertingkah laku berdasarkan etika dan moral yang melindungi kepentingan semua pihak. Kita harus bertanya: apakah jalan hidup kita merugikan dan membahayakan orang lain? Tidakkah kita hidup di atas penderitaan orang lain? Apakah kita merusak dunia ini? Bila kita menjawab dengan jujur, kita akan tahu bagaimana mengarahkan hidup dan tindakan kita.

Setiap manusia dapat takut sendiri merasa salah, takut disalahkan oleh orang lain, takut terhadap hukuman, dan takut menghadapi akibat-akibat yang tidak diinginkan dalam kehidupan yang akan datang *(A. II, 121).* Perasaan semacam itu memungkinkan kontrol sosial terjadi. Dasar moral dari kontrol sosial berasal dari dua sumber, yaitu hati nurani seseorang dan kecaman dari orang lain.[539] Ada dua prinsip moral menyangkut hati nurani yang menunjang kontrol sosial, yaitu tahu malu *(hiri)* dan takut akan akibat perbuatan yang salah *(ottappa).* Kedua hal itu merupakan cahaya yang melindungi dunia *(A. I, 51).*

Dalam ajaran agama pertentangan nilai dari kebaikan dan kejahatan atau cinta kasih dan kebencian merupakan tema yang sangat mendasar. Kejahatan adalah lawan dari kebaikan dan kebencian adalah lawan dari cinta kasih. Kedua kutub nilai yang bertentangan ini tidak pernah dapat dipertemukan. Orang melakukan kebaikan dengan menyingkirkan kejahatan. Orang yang penuh cinta kasih tidak mungkin sekaligus pula dirasuki

[539] Ratnapala, *op.cit.*, hlm. 134.

kebencian. Apa yang disebut karma menyangkut sebab akibat, bukan hukum pembalasan. Kejahatan bukan harus dibalas dengan kejahatan. Kita mengharapkan agar orang yang jahat bertobat dan bukan mengutuknya.

Tanpa Kekerasan

Tanpa kekerasan biasanya dikenal sebagai *ahimsa,* berarti tidak merusak atau tidak membahayakan. Ada aspek lain dari tanpa kekerasan, yaitu tidak kejam atau *avihimsa.* Kekerasan selalu melahirkan kekerasan berikutnya. Buddha mengingatkan bahwa seseorang mungkin menggunakan kekerasan menindas pihak lainnya, dan sejauh itu ia mencapai tujuannya. Namun jika orang ditindas oleh yang lain, dia akan membalas menindas pula *(S. I, 83).* Karena itu Ia mengajarkan bagaimana seseorang yang diperlakukan buruk oleh orang lain harus bersabar sehingga membuatnya menjadi menang. Kemarahan harus dikalahkan dengan cinta kasih, kejahatan dibalas dengan kebaikan, kekikiran ditundukkan dengan kemurahan hati dan kebohongan disingkirkan dengan kejujuran. *(Dhp. 223).* Menurut Buddha, yang lebih jelek di antara dua, adalah ia yang ketika menghadapi kekerasan membalas dengan kekerasan *(S. I, 163).* Buddha dalam pentas sejarah hadir berupaya menciptakan dunia yang bebas dari kekerasan. Untuk itu Ia mengubah kebencian menjadi cinta kasih.

Menurut Thich Nhat Hanh, hakikat dari tanpa kekerasan adalah cinta. Dengan adanya cinta dan kerelaan untuk bertindak tanpa keakuan (egoistis), maka berbagai strategi, taktik, dan teknik untuk berjuang tanpa kekerasan akan muncul dengan sendirinya. Setiap orang dapat melakukan aksi tanpa kekerasan, bahkan tentara sekalipun. Ia menolak perlakuan yang diskriminatif atau menyingkirkan sebagian orang yang dipandang sebagai musuh. Sebaliknya mereka harus didekati dengan cinta sehingga bergerak ke arah tanpa kekerasan. Katanya, tindakan tanpa kekerasan yang

muncul dari kesadaran terhadap penderitaan dan berlandaskan cinta adalah sebuah jalan yang paling efektif untuk menghadapi kesulitan. Tentu saja memperjuangkan sesuatu tanpa kekerasan memerlukan kecerdikan dan kebijaksanaan, jangan menunggu sampai keadaan kritis terjadi.

Selain aksi tanpa kekerasan, ada waktunya tanpa-aksi juga penting. Tanpa-aksi tidak dapat dibenarkan ketika menghadapi situasi yang memerlukan pertolongan, atau ketika melihat ketidakadilan.[540] Tanpa kekerasan jelas bukan sikap pengecut, tetapi justru hanya bisa ditunjukkan oleh pemberani sejati. Contoh keberanian yang ditunjukkan Mahatma Gandhi dengan gerakan satyagraha dan ahimsa. Kekerasan dilawan dengan tanpa kekerasan. Kalau tidak, sama saja halnya dengan penjahat yang satu membunuh penjahat yang lain.

Terdapat hubungan yang erat antara damai dalam hati dan damai di dunia luar. Setiap orang harus bisa menahan diri, damai secara internal dalam batin, sehingga mampu menciptakan kedamaian eksternal lewat tanpa kekerasan. Orang yang batinnya tidak damai, yang dicengkeram keserakahan, kebencian dan kegelapan batin, tidak akan mampu memberi kontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, yang bebas dari kekerasan. Pada orang yang menyimpan dalam dirinya pikiran sebagai berikut: Ia menghina aku, ia memukul aku, ia mengalahkan aku, ia merampas milikku, kebencian tidak akan pernah berakhir *(Dhp. 3).*

Adam Curle berpendapat bahwa konsep damai menghendaki kondisi yang mendorong pertumbuhan potensi manusia dalam kewelas-asihan, kebijaksanaan, keberanian dan kreativitas. Perang, penderitaan lain seperti bencana alam, kelaparan, kemiskinan menghambat pengembangan potensi tersebut. Damai tidak cukup diartikan tiada perang atau bebas dari berbagai bentuk kekerasan fisik lain. Jika rakyat hidup dalam ketakutan, kebodohan,

[540] Thich Nhat Hanh, *Aksi Cinta,* diterjemahkan oleh Daniel Johan W. et al, Jakarta: KMBJ & Yayasan Pencerahan, 1996, hlm. 47, 79-80, 84.

ketidakberdayaan, di bawah tekanan atau kekuasaan segolongan orang yang kejam, kita tidak dapat mengatakan di situ terdapat kedamaian. Bahkan dalam lingkungan kecil saja, yaitu keluarga, anak dan istri tidak akan merasa damai hidup menderita di bawah tekanan ayah atau suami yang bengis.[541]

Kita percaya bahwa kebaikan dapat menular. Keliru sekali orang yang ketularan melakukan kejahatan karena orang-orang lain melakukannya. Agama Buddha menolak keras pelacuran, judi, dan minuman keras, tetapi umat Buddha tidak akan menggunakan cara kekerasan untuk menghancurkan tempat-tempat maksiat misalnya. Agama adalah Jalan. Seperti Buddha mengasihi dan mengasihani Ambapali, seorang pelacur. Bagaimana pun orang-orang akan mempergunjingkan, Buddha menerima undangan Ambapali dan bersedia makan siang di rumahnya. Buddha jelas berbeda dari semua laki-laki yang pernah dikenal Ambapali. Biasanya perempuan itu menghibur laki-laki yang kesepian. Kini Buddha yang menghibur dan menyejukkan jiwanya. Biasanya perempuan itu mengeruk kocek laki-laki. Kini ia menyumbangkan tanahnya untuk dipergunakan oleh para rahib dan pengikut Buddha *(D. II, 95-98).* Perempuan ini akhirnya menjadi biksuni dan berhasil menjadi Arahat.

Hak Asasi Manusia

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak yang melekat pada diri manusia, karena seseorang itu manusia; tidak bersumber dari suatu kedudukan atau kewajiban tertentu. Menurut Mukadimah Deklarasi Universal HAM, pengakuan terhadap martabat manusia yang alamiah (sudah melekat sejak lahir) dan terhadap hak-hak yang sama dan yang tak dapat dihilangkan dari semua anggota

[541] Adam Curle, "Peace & Reconciliaton for the Present & Future", *Seeds of Peace*, Vol. 11, No. 3, hlm. 5-9.

keluarga umat manusia adalah dasar bagi kemerdekaan, keadilan dan perdamaian.

Deklarasi itu yang diumumkan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 10 Desember 1948, muncul dengan latar belakang perjalanan sejarah yang penuh dengan penindasan ataupun penjajahan antara sesama manusia. Penganiayaan dan peperangan pun timbul karena masalah agama atau sekte. Apabila penguasa memeluk agama atau sekte tertentu maka masyarakat wajib untuk mengikutinya.[542] Kesadaran sebagai manusia yang beradab dan berbudaya menimbulkan kepedulian terhadap penderitaan sesamanya, sehingga para pemimpin sejumlah negara merasa perlu untuk menyusun peraturan dan perundang-undangan agar hak seorang manusia dapat dilindungi.

Hak yang paling asasi adalah hak untuk hidup, kebebasan, persamaan, dan hak milik. Hak ini dikembangkan menyangkut dua hal. Yang pertama, hak individu terhadap negara, seperti hak warga negara, hak politik, dan hak mendapat perlindungan hukum. Kedua, hak individu dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat terhadap sesamanya seperti hak ekonomi, sosial dan budaya. Ada hak atas pekerjaan dan istirahat, hak mendapat pengajaran, hak mendapat perawatan kesehatan, jaminan sosial, hak mencari jodoh dan membentuk keluarga, tidak boleh diperbudak dan dianiaya misalnya. Menyangkut agama, Deklarasi Universal HAM (pasal 18) menyatakan: Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, keinsyafan batin dan agama; dalam hak ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya,

[542] Phra Dhammapitaka Payutto, *Keharmonisan Sosial atau Disintegrasi Sosial, Tinjauan atas HAM Serta Kesejahteraan Umat Manusia,* diterjemahkan oleh Bhikkhu Thitayanno dan David, Medan: Asosiasi Rajamuni Samiramo, 2000, hlm. 68.

beribadat dan menepatinya, baik sendiri maupun bersama-sama orang lain, baik di tempat umum maupun secara sendiri.[543]

Apa yang dinyatakan dalam Deklarasi Universal HAM masih belum cukup lengkap mencakup apa yang dibutuhkan manusia untuk mencapai kehidupan yang layak dan bermartabat. Sejumlah kekurangan itu diatasi dengan terbitnya dokumen-dokumen baru dalam berbagai bidang, misalnya hak politik perempuan, perkawinan, hak asasi anak-anak, dan lain-lain. Suatu masalah yang tampaknya sukar diselesaikan adalah adanya tradisi dan ajaran yang bersifat setempat dan parokial, dan hanya berlaku bagi suatu kelompok rasial, agama, atau kepercayaan saja, yang bagi kelompok lain belum tentu dianggap sebagai suatu hal yang universal.[544]

Dalam perspektif Buddhis, HAM tidak hanya menyangkut interaksi antar-umat manusia, tetapi juga berhubungan dengan alam sekitarnya. Apabila alam sekitarnya rusak maka umat manusia akan menghadapi malapetaka. Tidakkah alam juga memasuki hak asasi sendiri? Agama Buddha sangat menaruh peduli terhadap hak asasi setiap bentuk kehidupan hingga makhluk sekecil apa pun. Agar persoalan HAM dapat didudukkan pada tempatnya secara benar, manusia harus memiliki kebebasan internal yang bersifat spiritual, bebas dari keserakahan, kebencian dan kebodohan atau pandangan yang keliru. Mereka yang berjuang untuk menegakkan HAM pun tidak boleh dipengaruhi oleh perasaan benci dan permusuhan.

Payutto melihat ada dua skenario ekstrem menyangkut HAM. Yang satu, pelanggaran HAM karena tidak menghormati kehidupan, keselamatan dan kebebasan. Sebaliknya yang lain, selalu menuntut hak, karena terlalu terobsesi oleh hak asasi. Tetangga dengan tetangga, pasien dengan dokter sering saling menggugat misalnya.

---

543 Petikan Deklarasi Universal HAM dikutip dari Peter Davies (ed.), *Hak-Hak Asasi Manusia*, diterjemahkan oleh A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994, hlm. xxxi.

544 *Ibid.*, hlm. xi.

Tidaklah tepat jika orang tua membesarkan anak-anak hanya karena hak-hak anak mereka telah tercantum dalam kitab undang-undang, Setiap pihak yang berpikiran sempit akan berusaha untuk memperoleh lebih banyak dari pihak lain, bersamaan dengan itu berusaha untuk melindungi dirinya sendiri. Anak yang selalu meminta agar semua haknya dipenuhi, siap untuk menuntut orang tuanya. Seharusnya, orang tua tidak hanya bertindak berdasar hak asasi anak, tetapi bahkan memberi lebih banyak daripada standar minimum yang menjadi hak anak. Orang tua menjaga anaknya dengan cinta dan kasih.[545] Peraturan dan perundang-undangan atau hukum memang penting, tetapi kita memerlukan lebih dari itu, cara berpikir dan sikap mental yang benar.

Bagi umat Buddha, memiliki batin yang luhur *(Brahma-vihara)* dan melaksanakan Panca-sila berarti menghargai dan melindungi HAM. Lebih dari itu, selain hak manusia memiliki kewajiban. Apa yang dimaksud dengan kewajiban seorang anggota masyarakat, dikemukakan oleh Buddha dalam *Sigalovada-sutta* sebagai memuja dan melindungi keenam arah. Walau hak asasi seseorang diakui tanpa keharusan menghubungkannya dengan kewajiban orang yang bersangkutan, pengalaman mengajarkan bahwa orang yang melaksanakan kewajibannya terhadap pihak lain dengan baik akan mendapatkan dirinya terlindung dalam masyarakat.

KEMURAHAN HATI

Memajukan kemanusiaan, peradaban dan perdamaian menghendaki belas kasih dan kepedulian manusia yang bertanggungjawab. Orang yang memiliki kelebihan harus dapat membagikan kelebihannya kepada yang kekurangan. Orang yang lebih pintar membimbing orang yang kurang pintar. Orang yang memiliki kekuasaan melindungi orang-orang lemah yang tak berdaya. Orang yang kaya dapat membagi hartanya kepada orang

[545] Payutto, *op.cit.*, hlm. 76-78.

yang miskin. Betul kaya adalah lawannya miskin, tetapi orang kaya bukan musuh bagi orang miskin. Tidak seperti orang jahat yang harus dihindari oleh orang baik. Orang kaya dan orang miskin dapat bersahabat dan seharusnya tolong-menolong. Orang tua dan muda dapat saling mencintai dan menghargai. Orang dapat memilih segala yang besar, dengan tidak mengabaikan apa yang kecil. Pengusaha besar yang kuat tidak bersikap mentang-mentang dan dapat membina mereka yang kecil atau lemah.

Untuk membuat hidup seseorang lebih baik, sekaligus menciptakan dunia yang damai, sebagaimana dikemukakan kepada Kutadanta, Buddha mengajarkan suatu bentuk pengorbanan sosial yang menghasilkan kesejahteraan bagi orang banyak. Ia menukar kurban bagi para dewa menjadi kurban bagi rakyat kecil yang membutuhkan pertolongan *(D. I, 127-136).* Cara beribadah yang lebih baik dari memuja dengan mempersembahkan materi *(amisa-puja)* – dengan bunga, dupa dan sesajian – adalah cara memuja dengan melakukan praktik *(patipatti-puja),* menjalankan apa yang diajarkan oleh Buddha dalam kehidupan sehari-hari *(A. I, 93).* Memuliakan Tathagata dengan penghormatan tertinggi adalah memenuhi semua kewajiban besar dan kecil, hidup lurus, melaksanakan Dharma *(D. II, 138).*

Pengorbanan

Pengorbanan dalam agama Buddha menyangkut paramita atau kesempurnaan yang harus dipraktikkan oleh semua calon Buddha. Mereka berkorban karena dorongan hati nurani. Mereka tidak hanya mengorbankan barang-barang yang dimiliki bahkan juga mengorbankan jiwa dan raganya sendiri. "Korbankanlah dirimu, dan itu adalah kewajibanmu sendiri; jangan menunggu perintah orang lain *(Sanghyang Kamahayanikan 32).* Sekalipun pengorbanan itu menurut orang lain merupakan suatu penderitaan, ia sendiri tidak merasakannya sebagai penderitaan. Ia justru merasa bahagia

dan tidak pernah menyesali pengorbanannya. Orang berkorban dengan keikhlasan. Ketulusan menghasilkan kegembiraan dan kepuasan dalam memberi. Memberi baginya bukanlah kehilangan. Dengan memberi sesungguhnya ia menanam, dan pada waktunya kelak orang yang menanam akan memetik hasil dari apa yang pernah ditanamnya.

Orang-orang akan memberi sesuai dengan keyakinan mereka dan menurut kesenangan mereka. Barangsiapa terpaksa memberi tanpa kerelaan ia dinamaikan korban keterpaksaan. Ia menjadi korban, ia kehilangan. Dalam pelaksanaan pembangunan selalu ada pengorbanan, tetapi bukan berarti harus ada korban pembangunan. Apabila ada anggota masyarakat yang berkorban melepaskan haknya atas sebidang tanah untuk pembangunan misalnya, maka seharusnya pengorbanan itu membawa dampak kemakmuran yang kemudian dapat dirasakan oleh mereka yang berkorban itu.

Makna Berdana

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari apa yang disebut dana adalah pemberian, derma atau hadiah.[546] Sebagai paramita, dana diartikan kemurahan hati. Berdana dalam perspektif Buddhis bukan hanya sebatas memberi santunan kepada orang miskin. Sementara Buddha dan para biksu mendapat penghormatan dari para raja dan orang-orang kaya, mereka malah mengunjungi orang-orang miskin untuk menerima persembahan makanan *(pindapata)*. Kenapa Buddha menerima dana dari orang yang miskin? Dengan mengajarkan orang-orang miskin agar mau dan bisa memberi, Buddha menuntun mereka untuk mengubah nasibnya. Sesuai dengan hukum karma, orang dilahirkan miskin karena dalam kehidupan sebelumnya ia tidak suka berdana.

[546] Arti kata dana yang lain adalah uang yang disediakan untuk suatu keperluan, atau biaya.

Berdana adalah perbuatan melepas sesuatu yang dimiliki dengan tulus ikhlas demi suatu tujuan yang baik. Perbuatan yang semata-mata merupakan kemurahan hati ini tidak mengharapkan imbalan. Sebagai praktik mengikis keserakahan dan keakuan, berdana tidak diartikan membagi kelebihan (sehingga hanya yang berkelebihan saja yang pantas berdana), tetapi melepaskan pemilikan pribadi yang membelenggu sang aku. Tidak ada perbedaan antara golongan kaya atau miskin, karena setiap orang dapat memberi sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Selain memberi sumbangan dalam bentuk uang atau materi, orang dapat menyumbangkan tenaga, pikiran dan sebagainya. Memberi maaf juga adalah salah satu cara berdana. Perlu disadari bahwa dana kebenaran *(dhamma-dana),* yang bersifat rohani, kekuatan moril dan keilmuan dinyatakan lebih unggul dari dana materi *(amisa-dana).* Dana kebenaran mengalahkan segala dana lain, rasa kebenaran mengalahkan segala rasa lain, kegembiraan dalam kebenaran mengalahkan segala kegembiraan lain *(Dhp. 354).* Membantu kaum miskin pun tidak cukup hanya dengan berdana materi, tetapi akan lebih baik dengan memperbaiki sikap mental mereka, meningkatkan kemampuan atau kecakapannya dan membuka peluang untuk usaha mereka. Berilah kail, bukan ikannya, begitu kata pepatah.

Selain mencampakkan keserakahan dan keakuan, sasaran berdana juga sekaligus mengembangkan kasih. Sebagai praktik mengembangkan cinta kasih, memberi dana itu menolong orang lain yang sedang menderita kekurangan. Orang kaya jelas harus menolong orang yang miskin dan orang yang pintar menolong yang bodoh. Sehubungan dengan cinta kasih ini orang menyumbangkan darah, mengorbankan angggota badannya bahkan nyawanya untuk kebahagiaan orang lain *(ajjhatika-dana).* Terdorong oleh cinta kasihnya manusia memelihara dan melindungi segala bentuk kehidupan, membebaskan burung atau hewan-hewan lain dari kurungan, menebar benih ikan, dan sebagainya *(abhaya-dana).*

Seseorang tidaklah berdana dengan sekadar melepaskan miliknya dan memberi kepada pihak lain. Memberi bisa dilihat pada transaksi semacam jual beli, dengan pikiran "ia pun memberi kepadaku" atau "ia pun akan memberi kepadaku." Orang yang tamak mengharap akan menerima lebih banyak. Mungkin pula seseorang melepaskan kepunyaannya karena bodoh, misal tertipu, karena dorongan rasa takut atau malu, karena jengkel, karena perasaan tidak pantas bila tidak memberi, karena melanjutkan kebiasaan atau tradisi orang-orang terdahulu, karena mengharapkan nama baik. Atau seseorang memberi karena pikiran bahwa itulah perbuatan yang baik, memberi itu memperkaya dan melembutkan batin, mendatangkan kegembiraan dan ketenangan, mengharap bahwa kelak akan lahir di surga, atau bisa saja seseorang memberi karena spontan terdorong oleh rasa yang penuh kasih *(A. IV, 235 - 236).*

Hasil berdana dinyatakan sebagai berikut: (1) pemberi dana akan disenangi dan dikasihi oleh orang banyak (mengikat persahabatan); (2) orang-orang yang baik dan bijaksana mengikutinya; (3) namanya harum; (4) dalam lingkungan pergaulan apa pun penuh kepercayaan diri dan tidak akan mengalami kesulitan; (5) sesudah meninggal dunia kelak dilahirkan di alam surga. Empat hal yang pertama adalah kenyataan yang bisa kita temukan dalam hidup sehari-hari. Sebagaimana komentar Jenderal Siha, tanpa menaruh keyakinan kepada Buddha pun keempat hal itu akan dialami oleh orang yang banyak memberi. Tetapi tentang lahir di alam surga, itulah yang memerlukan keyakinannya kepada ajaran Buddha *(A. III, 38).*

Dana yang Terbaik

Pemberian dana yang dilakukan atas dorongan orang lain dinamakan *sankhara-dana* dan dinilai tidak semulia pemberian yang dilakukan atas kehendak sendiri atau *asankhara-dana.* Pemberian

dana yang dilakukan dengan penuh kesadaran karena memahami benar kepentingan atau buah akibatnya akan menghasilkan kemajuan batin. Sebagai perbuatan (karma), berdana ditandai kehendak *(cetana)* seseorang yang meliputi perasaan senang atau gembira baik sebelum memberi dana *(pubba-cetana),* atau pada saat memberi dana *(munca-cetana),* dan sesudah memberi dana *(apara-cetana).* Dengan terpenuhinya ketiga faktor itu, yang menunjukkan keikhlasan hati, perbuatan tersebut dapat menghasilkan buah kebajikan yang sepenuhnya.

Pemberian yang sama untuk orang yang berbeda tidak menghasilkan buah yang sama. Ketika Raja Pasenadi bertanya tentang pemberian dana yang besar pahalanya. Buddha menjelaskan bahwa memberi dana itu menghasilkan pahala yang besar bilamana ditujukan kepada seseorang yang baik laku, bukan kepada orang yang buruk laku. Sebagaimana halnya seorang raja yang menggaji dan memberi hadiah kepada prajurit-prajuritnya yang baik saja, yang membawa kemenangan dalam suatu pertempuran. Sebesar apa pun ia memberi atau menjanjikan hadiah, kemenangan itu tidak akan diperolehnya dengan prajurit yang lemah *(S. I, 98).* Seperti rumput ilalang yang merupakan bencana bagi sawah ladang, nafsu, kebencian, kebodohan dan nafsu keinginan merupakan bencana bagi manusia. Karena itu dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari nafsu, bebas dari kebencian, bebas dari kebodohan dan bebas dari keinginan rendah, akan menghasilkan pahala yang besar *(Dhp. 356-359).* Pendapat ini jangan disalahartikan untuk melakukan diskriminasi pelayanan sosial atau mempersoalkan kelakuan seseorang yang membutuhkan pertolongan.

Pemberian dana pun tidak dibatasi hanya untuk golongan sendiri. Vacchagotta pernah bertanya, apakah Buddha tidak membenarkan pemberian dana bagi golongan lain? Jawab Buddha, "Barangsiapa menghalang-halangi orang lain memberi dana, ia membuat rintangan dan menimbulkan kegagalan dalam tiga hal. Apakah ketiga hal itu? Ia merintangi seseorang yang ingin

berdana sehingga gagal memperoleh pahala perbuatan baik. Ia menghalangi orang yang seharusnya menerima sehingga gagal memperoleh dana tersebut. Ia pun menjatuhkan dirinya sendiri." Ujar Buddha selanjutnya, "Meski orang membuang sisa makanan dari cucian periuk atau bilasan mangkuk ke dalam sebuah tambak, seraya mengharapkan barangkali ada makhluk hidup di dalamnya dapat memperoleh makanan, Aku nyatakan perbuatan ini pun merupakan sumber dari jasa kebaikan, apalagi dana yang diberikan kepada sesama manusia. Namun adalah benar Vaccha, Aku nyatakan, bahwa dana yang diberikan kepada mereka yang berbudi luhur menghasilkan buah yang besar, tidak sedemikian halnya bila diberikan kepada orang yang tidak bermoral" *(A. I, 161).*

Pemberian orang yang baik *(sappurisa-dana)* memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) sesuatu yang suci, bersih, atau halal *(sucim-deti);* (2) barang pilihan yang baik atau layak *(panitam-deti);* (3) diberikan tepat waktu, pada waktu yang dibutuhkan, dan dalam batas waktu yang dapat dimanfaatkan oleh orang yang menerimanya *(kalena-deti);* (4) sesuatu yang bermanfaat, tidak membahayakan *(kappiyam-deti);* (5) memberi secara bijaksana dan penuh perhatian kepada orang yang patut menerimanya *(viceyya-deti);* (6) memberi secara tetap, tidak hanya sekali *(abhinham-deti);* (7) memberi dengan pikiran yang tenang dan ikhlas *(dadam-cittam-pasa-deti);* (8) dengan pemberian tersebut membawa ketenteraman *(datva-attamano-hoti) (A. IV, 243).*

Bagaimana sikap batin dan cara seseorang berdana menentukan hasil yang akan diperolehnya. Pangeran Payasi memberi dana kepada orang-orang miskin, entah itu petapa, pengemis, pengembara atau orang-orang lain yang membutuhkan bantuannya. Apa yang didanakan oleh Payasi adalah makanan yang tidak mau ia sentuh apalagi dimakannya sendiri, pakaian yang terbuat dari kain kasar yang tidak mau ia gunakan sendiri walau sebagai lap kaki sekalipun. Ia tidak turun tangan sendiri ketika memberikan dana, kurang perhatian, kurang peduli Di antara orang yang menerima dananya terdapat seorang pemuda, Uttara

namanya. Ia mengkritik Payasi, sehingga mendapat dana yang sama dengan apa yang dimakan dan dipergunakan oleh sang pangeran. Uttara mengatur pembagian dana dari apa yang diperolehnya. Setelah meninggal dunia Pangeran Payasi terlahir di istana Surga *Catummaharajika* yang kosong. Sedangkan Uttara terlahir di Surga *Tavatimsa,* menikmati kemuliaan yang jauh melampaui Payasi *(D. II, 354-357).*

Selain *sappurisa-dana* yang sudah disebutkan di atas, suatu bentuk pemberian akan memberi hasil yang sebaik-baiknya bagi seseorang yang berdana jika memenuhi lima hal, yaitu: (1) ia memberi dengan hormat; (2) memberi dengan pikiran yang terarah; (3) melakukannya dengan tangan sendiri; (4) apa yang didanakan adalah barang-barang yang baik; (5) ia berdana dengan menyadari benar manfaatnya sesuai dengan hukum karma. Dengan menyadari manfaat berdana ini berarti seseorang memberi dengan keyakinan *(A. III, 172).*

Derma kepada orang miskin, Karmawibanggha,
Borobudur, Indonesia

18

AGAMA DAN KEBANGSAAN

WAWASAN KEBANGSAAN

Nilai universal dari agama mengatasi perbedaan bangsa, tetapi agama Buddha tidak meniadakan kebangsaan. Dalam riwayat hidup Buddha Gotama paling tidak tercatat ada enam belas negara, dan Buddha menghargai eksistensi masing-masing, misalnya lewat pengakuan terhadap bahasa mereka.[547] Kata-Nya, "Para Biksu, Aku izinkan engkau sekalian mempelajari sabda-sabda Bhagawa dalam bahasamu sendiri" *(Vin. II, 139).* Buddha juga memberi petunjuk mengenai tujuh syarat kesejahteraan suatu negara agar dapat mempertahankan kedaulatannya dan hidup berdampingan dengan negara lain secara damai *(D. II, 74-75).*

Menurut tradisi kuno bangsa diartikan sebagai kesatuan dari orang-orang yang bersamaan asal keturunan, sama pula dalam hal bahasa dan adat. Asal keturunan memang penting, karena itu Buddha mengajarkan kita untuk berbakti kepada orang tua dan menghormati leluhur *(D. III, 189),* tetapi martabat manusia tidak

[547] "Tiada bahasa, bangsa pun hilang", begitu tulis Muhamad Yamin dalam sajaknya: *Bahasa, Bangsa* (1921).

diturunkan menurut kasta dan kelahiran. Karena asal keturunan tidak mengikat, dan manusia bisa menentukan karmanya sendiri, dimungkinkan terbentuknya bangsa sebagai kesatuan dari orang-orang yang berbeda keturunan. Kebangsaan inilah yang kita kenal sekarang.

Terdapat sejumlah bangsa yang tumbuh dan menegara dengan menjadikan agama Buddha sebagai identitas bangsanya. Sejarah Sri Lanka, Thailand, Myanmar, Tibet dapat dikatakan adalah sejarah dari agama Buddha. Hubungan antara sejarah bangsa India, Tionghoa, Jepang, Korea dan beberapa negara Asia lain dengan perkembangan agama Buddha merupakan suatu yang tidak terpisahkan. Seperti juga berbicara mengenai sejarah Sriwijaya dan Majapahit di Indonesia tidak lepas dari sejarah agama Buddha.

Buddhisme dalam Sejarah Indonesia

Indonesia memasuki zaman sejarah dengan datangnya pengaruh India yang menghadirkan agama Hindu dan Buddha. Catatan sejarah yang paling awal berasal dari Biksu Fa-hien pada tahun 418 yang hanya melihat sedikit saja penganut agama Buddha di Jawa. Dua setengah abad kemudian I-tsing mencatat di Sumatra terdapat kerajaan Sriwijaya dengan rajanya yang beragama Buddha.[548] Sriwijaya (abad ke-7–11) adalah pusat kegiatan ilmiah

[548] Sebelum kedatangan I-tsing, tercatat Gunawarman yang berasal dari Kashmir, setelah menjadi biksu, pergi ke Sri Lanka, kemudian ke Jawa (She-po) pada tahun 423 untuk mengembangkan agama Buddha. Biksu Hwi-ning pada tahun 664 tinggal selama 3 tahun di Kaling (Holing), menerjemahkan kitab-kitab Hinayana dengan bantuan biksu lokal, Jnanabhadra. Biksu I-tsing berangkat dari Kanton pada tahun 671, singgah di Sriwijaya selama 6 bulan untuk belajar bahasa Sanskerta, kemudian singgah di Melayu selama 2 bulan. Setelah tinggal di India selama 10 tahun, ia kembali ke Sriwijaya pada tahun 685 untuk menerjemahkan kitab suci selama 4 tahun. Ia pulang ke Kanton mencari pembantu, dan kembali lagi ke Sriwijaya hingga tahun 695. Lihat R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* jilid 2, Yogyakarta: Kanisius, 1981, hlm. 37-38.

agama Buddha. Ketika keluarga Syailendra berkuasa di Jawa, pada tahun 778 Raja Rakai Panangkaran (wangsa Sanjaya) mendirikan Candi Kalasan bagi Dewi Tara dan sebuah biara, serta menghadiahkan sebuah desa kepada Sangha. Banyak candi Buddha yang didirikan setelah itu. Yang paling monumental adalah Candi Borobudur, didirikan mulai tahun 824, pada masa pemerintahan Samaratungga.

Raja-raja Mataram (abad ke-8–10) ada yang beragama Siwa, ada yang beragama Buddha. Akulturasi kebudayaan adalah suatu yang tak terhindarkan. Penganutan agama di Jawa yang cenderung sinkretis berlanjut hingga zaman kerajaan Singasari (1222-1292) dan Majapahit (1293-1528). Kitab *Kakawin Sutasoma* (menyimpang dari *Sutasoma Jataka*) menyatakan Buddha tak lain dari Brahma-Wisnu-Iswara, Trimurti Hindu. Pada hakikatnya Siwa dan Buddha yang berbeda itu adalah satu: *Siwa Buddha Bhinneka Tunggal Ika Tan hana Dharmma Mangrwa.* Kitab *Arjunawijaya* menceritakan para biksu mengakui bahwa semua Buddha yang dibedakan menurut penjuru alam adalah sama saja dengan penjelmaan Siwa. Kitab *Kunjara Karnna* menyebutkan tiada seorang pun, apakah ia pengikut Siwa atau pengikut Buddha, yang bisa mencapai kesempurnaan jika ia memisahkan Siwa Buddha yang sebenarnya satu.[549]

Rassers melihat Siwa ataupun Buddha merupakan salah satu aspek saja dari satu agama yang tunggal, yang bersifat Jawa, sehingga tidak dipandang bersaing. Ia menunjuk pada cerita Jawa kuno Bubuksah yang mengunggulkan agama Buddha namun dilukiskan di candi Siwa, Candi Panataran.[550] Di zaman Majapahit

[549] Kitab-kitab lain, khususnya *Namasangiti* versi Chandrakirti dari Sriwijaya dan *Sanghyang Kamahayanikan* dari zaman pemerintahan Mpu Sindok, menunjukkan kepada kita bahwa nenek moyang kita memuja Adi Buddha. Secara visual Candi Borobudur agaknya mencoba mengungkapkan hal yang sama.

[550] Bubuksah penganut Buddha bersaudara dengan Gagang Aking penganut Siwa. Mereka berbeda pendapat mengenai cara pertapaan. Gagang Aking membatasi makanan sehingga kurus kering, ia tidak bersedia mengorbankan dirinya ketika diuji oleh utusan Dewa yang

Siwa Buddha tidak berbaur dalam keseluruhan sistemnya. Menurut kitab *Nagarakretagama*[551] keduanya tetap terpisah, berbeda ajaran, berbeda pendeta dan tempat peribadatan. Terdapat pejabat yang mengurus agama Buddha (Kasogatan) dan agama Siwa (Kasiwan). Bahkan daerah binaan pun diatur. Pendeta penganut Sugata (Buddha) dalam perjalanan mengemban perintah Baginda Nata dilarang menginjak tanah sebelah barat Pulau Jawa, karena penghuninya bukan penganut ajaran Buddha.

Dengan jatuhnya Kerajaan Majapahit dan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, kita tidak mempunyai sumber yang bisa mengungkapkan bagaimana kehidupan rakyat yang beragama Buddha. Catatan sejarah selama ini hanya mengenai penguasa. Agama Buddha di Nusantara dapat dikatakan lenyap seiring dengan berkembangnya agama Islam. Yang masih bertahan di Pulau Bali, menyatu dengan agama Hindu (Siwa Buddha). Pengaruh agama Buddha dan Hindu di tempat lain agaknya hanya bertahan paling tidak dalam bentuk sikap hidup, perilaku, kepercayaan, kebatinan, kegemaran semadi dan bertapa, yang dikenal sebagai kejawen.

Di zaman penjajahan, tidak ada pengakuan terhadap agama Buddha. Lahirnya kembali kelembagaan agama Buddha di Indonesia berakar dari tiga kelompok masyarakat, yaitu penganut Teosofi, keturunan Tionghoa, dan orang-orang bumiputra pemeluk tradisional agama Siwa-Buddha.[552] Pada tahun 1929, di

berwujud harimau putih. Sedangkan Bubuksah yang makan seadanya sehingga gemuk dengan senang hati mau mengorbankan dirinya. Bubuksah mendapat tempat di surga yang lebih terhormat dari Gagang Aking. Lihat Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha,* Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1971, hlm. 112.

551 Slametmulyana, *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya,* Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1979, hlm. 281.

552 Perkumpulan Teosofi yang sangat simpati terhadap agama Buddha membentuk cabangnya (loji) di Indonesia pada tahun 1883, saat kedatangan H.P. Blavatsky. Sebelumnya tokoh ini sudah 2 kali berkunjung ke Jawa (tahun 1853 dan 1858). Di kebanyakan kota, kehadiran agama Buddha terutama dapat ditelusuri dari pertumbuhan klenteng. Klenteng Jin-de yuan (sekarang Dharma Bhakti) yang tertua

Jakarta terbentuk organisasi Buddhis yang pertama dengan nama *Association for the Propagation of Buddhism in Java* yang merupakan bagian *dari The Buddhist International Mission* yang berpusat di Thaton (Myanmar). Organisasi ini kemudian diubah namanya menjadi *Java Buddhist Association (JBA)* dengan ketua Ernest Erle Power dan sekretarisnya Josias van Dienst. Media cetak organisasi ini *Nama Buddhaya,* berbahasa Belanda. Kegiatan *JBA* mendapat sorotan pemerintah Belanda, sehingga ada anggotanya yang diinterogasi dan buku-buku agama Buddha yang dimilikinya disita.[553]

Agama Buddha juga diperkenalkan oleh Kwee Tek Hoay melalui penerbitan Moestika Dharma (1932) dalam bahasa Melayu. Ia mendirikan organisasi Sam Kauw Hwee (SKH), di kemudian hari disebut Tridharma, yang menganut tiga ajaran, yaitu Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme. Media cetaknya *Sam Kauw Gwat Poo* juga berbahasa Melayu. Selanjutnya kedatangan Biksu Narada dari Sri Lanka (1934) selama tiga minggu di Jawa menimbulkan minat orang-orang keturunan Tionghoa dan Jawa untuk kembali ke agama Buddha.[554]

Bangkitnya paham kebangsaan sejak awal abad ke-20 di Indonesia erat berhubungan dengan kemerdekaan dan kedaulatan,

---

di Batavia misalnya didirikan sekitar tahun 1650. Penganutan agama Buddha di kalangan bumiputra kelihatannya tinggal berupa tradisi domestik yang sporadis. Surat kabar Sin Tit Po yang terbit tanggal 27 Maret 1935 memberitakan bahwa di Kampung Petenon, Surabaya, ada 1500 orang penganut agama Buddha. Mereka sering mengadakan selamatan untuk sebuah jangkar kuno yang dianggap berasal dari zaman Majapahit, yang terdapat di desa Kedunganyar.

553 Dari *JBA* muncul *Batavia Buddhist Association (BBA)* dengan presidennya Kwee Tek Hoay. SKH dan *BBA* hampir disamakan oleh orang-orang di kemudian hari. Di tahun yang sama (1934) *JBA* dibubarkan, diganti dengan *Central Buddhistische Institut voor Java*. Kegiatan organisasi ini terhenti karena Josias pergi ke Jepang.

554 Biksu Narada memberkati penanaman pohon Bodhi di Borobudur yang dilakukan oleh E.E. Power. Ir. Meertens yang membawa pohon tersebut dari Buddhagaya. Narada ketika itu sempat menahbiskan beberapa orang upasaka, salah satunya orang Jawa bernama Mangunkawatja.

demokrasi, hak asasi dan keadilan sosial. Tanpa pengakuan atas kemerdekaan, tidak ada agama Buddha yang mengajarkan kebebasan berpikir. Tanpa kebebasan sulit dibayangkan bagaimana orang dapat menganut agama Buddha secara benar. Kemerdekaan memberi pengaruh kepada cara berpikir yang bebas, termasuk kebebasan memeluk agama Buddha, yang tidak diakui oleh pemerintah kolonial sebelumnya. Dapat dimengerti perjuangan nasional dan kemerdekaan Indonesia sekaligus diikuti kebangkitan agama Buddha di Indonesia.

Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa semangat sebagai bangsa yang merdeka mendorong umat Buddha pada tahun 1953 menyelenggarakan upacara Waisak nasional di Candi Borobudur untuk yang pertama kalinya. Gagasan tersebut muncul dari Tee Boan An, yang kemudian dikenal sebagai Biksu Ashin Jinarakkhita. Ia adalah biksu putra Indonesia yang pertama di abad ke-20, bahkan mungkin yang pertama setelah sirnanya Majapahit. Biksu ini menerima penahbisan menjadi samanera di Jakarta dengan cara Mahayana, dan menjadi biksu di Myanmar dengan cara Therawada (1954).[555]

Agama Buddha pernah menghantarkan nenek moyang Indonesia untuk mencapai persatuan dan zaman keemasan. Sebagai ahli waris, umat Buddha Indonesia tidak saja menerima warisan dalam bentuk fisik, tetapi juga apa yang bersifat non-fisik, yaitu

[555] Tee pernah memimpin Gabungan Sam Kauw Indonesia merangkap wakil ketua Pemuda Theosofi. GSKI adalah gabungan dari SKH dan Thian Li Hwee yang dipimpin oleh Ong Tiang Biauw (kemudian menjadi Biksu Jinaputta) yang selanjutnya diikuti Bagian Kebaktian Sin Ming Hui (Perkumpulan Sosial Candra Naya sekarang) dan Buddha Tengger pada tahun 1952. Kemudian GSKI berganti nama menjadi Gabungan Tridharma Indonesia. Biksu Ashin Jinarakkhita mendirikan Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia (1955) yang sekarang namanya dikenal sebagai Majelis Buddhayana Indonesia; dan kemudian memimpin Sangha Agung Indonesia, mengayomi mazhab Therawada, Mahayana dan Tantrayana.

nilai-nilai luhur keagamaan.[556] Kita menyadari bahwa kehidupan berbangsa senantiasa dalam proses menjadi, artinya tidak statis. Segala sesuatu itu tidaklah kekal. Bangsa Indonesia sekarang tidak sama dengan bangsa di zaman Sriwijaya, Majapahit atau zaman penjajahan. Kebanggaan menyangkut posisi agama Buddha di masa silam tidak membuat kita ingin kembali pada zaman Sriwijaya atau Majapahit, tetapi sewajarnya memberi kita inspirasi untuk mengambil peran yang aktif mengisi perjalanan bangsa ke masa depan.

Paham Kewarganegaraan

Tidak seorang pun manusia memilih untuk dilahirkan sebagai keturunan ras tertentu yang kemudian menjadi ikatan primordial baginya. Seorang anak semula belum tahu dan tidak membeda-bedakan keturunan bangsa, sampai kemudian ia diajar untuk membuat perbedaan. Kelahiran di salah satu alam kehidupan dan di lingkungan atau ras tertentu merupakan buah dari karma masa lalu. Tetapi kehidupan seseorang juga ditentukan oleh karma atau perbuatan sekarang. Setiap orang dapat berpikir dan melaksanakan apa yang dipikirkannya baik, untuk menjadi dirinya sendiri, apakah itu dengan memilih kewarganegaraan atau kebangsaannya terlepas dari keturunan. Perbuatannya merupakan rahim dari mana ia dilahirkan *(A. V, 291).* Ia adalah pelindung bagi dirinya sendiri *(Dhp. 160).* Bukan seorang ibu, ayah ataupun sanak keluarga lain yang melakukan; melainkan pikiran sendiri yang diarahkan dengan baik yang akan mengangkat derajat seseorang *(Dhp. 43).*

[556] Ketika Candi Borobudur selesai dipugar, doa pada saat upacara selesainya pemugaran disampaikan oleh seorang Haji. Romo Dick Hartoko mengomentari: Mengapa tidak diucapkan oleh seorang biksu? Lihat "Komentar" *Tempo,* 26 Maret 1983. Bagi mereka yang memandang Candi Borobudur tidak lebih dari suatu proyek pariwisata yang mendatangkan devisa, warisan tersebut hanya bersifat fisik, duniawi. Lain bagi umat Buddha, dimensi religius yang dikandung candi itu tidak akan diabaikan.

Orang menjadi warganegara dengan memiliki kewajiban dan hak sebagai anggota suatu bangsa yang menegara. Seperti juga menjadi biksu harus melaksanakan kewajiban untuk melatih diri dalam sila, semadi dan kebijaksanaan. Atau ia dapat diibaratkan sebagai seekor keledai yang tidak memiliki rupa dan suara yang menyerupai seekor sapi, namun mengikuti sekawanan sapi seraya berkata: "Tengoklah aku pun seekor sapi juga" *(A. I, 229).* Sudah tentu identitas bangsa yang modern tidaklah dilihat menurut penampilan fisik seperti raut wajah dan warna kulit. Identitas merujuk pada pikiran, ucapan dan perbuatan.[557] "Orang bodoh, apa gunanya rambut kondemu, apa gunanya pakaian kulit rusamu? Engkau hanya memoles bagian luarmu, sedangkan batinmu penuh dengan kotoran" *(Dhp. 394).*

Membedakan suku dan ras, keturunan asli dan tidak asli terkait dengan prasangka sosial selalu merupakan potensi konflik ketika yang satu merendahkan atau memojokkan yang lain. Jika keaslian darah yang mengalir dalam tubuh seseorang menentukan kehormatan dan kedudukannya, manusia akan berusaha untuk menjaga kemurniannya. Mereka akan menikahi saudara sendiri. Ambattha yang tidak berbeda dari orang-orang rasialis di masa kini, menyadari kekeliruannya setelah diingatkan oleh Buddha bahwa ia sendiri bukan keturunan brahmana yang asli *(D. I, 92-95).*

Mayoritas dan Minoritas

Bangsa Indonesia adalah bhinneka tunggal ika. Sekalipun aspek kuantitas membedakan golongan mayoritas dan minoritas, negara mengakui hak dan kewajiban yang sama dari setiap warganegaranya. Tidak ada dominasi golongan mayoritas terhadap

[557] Menjadi bangsa Indonesia bukan menjadi suku yang satu dan mengabaikan suku yang lain. Tidak juga harus identik dengan menganut agama tertentu. Kalau saja rumusan Sumpah Pemuda ditambah dengan satu agama, tentu perjalanan anak bangsa ini akan menjadi lain.

minoritas, tak ada yang dikalahkan dan dimenangkan. Dalam konteks inilah bahasa Melayu yang bercikal bakal dari zaman Sriwijaya diangkat sebagai bahasa Indonesia, diterima sebagai bahasa nasional.

Penggolongan mayoritas dan minoritas dalam kehidupan berbangsa itu ibarat ombak besar dan ombak kecil dalam parabel Zen. Ombak besar begitu gagah sehingga sering membuat yang kecil merana dan merasa tidak berdaya. Dia merasa risau karena berpikir kecil sebagai ombak yang bergelombang, tidak melihat hakikat dirinya yang sejati. Bukankah ombak itu sesungguhnya, besar atau kecil, sama saja adalah air? Pada saat menyadari bahwa hakikat sejati itu air, bentuk-bentuk gelombang tidak lagi menipu. Dengan sendirinya tidak akan muncul kekhawatiran. Sebaliknya ombak besar pun tidak perlu menenggelamkan ombak kecil.[558] Angka-angka yang menunjukkan kuantitas golongan penduduk, proporsi jumlah umat beragama tertentu misalnya, bukan semacam skor, yang kalau turun atau naik mudah menimbulkan prasangka dan gejolak kecemburuan.

Dengan menghindari sentimen primordial dan diskriminasi, semua golongan agama dan suku bangsa mendapat peluang, kebebasan dan kedudukan yang sama. Dalam kedudukan demikian, umat yang tergolong minoritas terdorong untuk menunjukkan tanggungjawabnya yang tidak kurang dari golongan mayoritas. Sekalipun umat Buddha kecil dari segi kuantitas, akan menjadi sangat berarti jika memberikan peran yang besar, tentunya dari segi kualitas.

AGAMA DAN NEGARA

Walau Buddha sendiri tidak memanfaatkan kekuasaan negara untuk menyebarluaskan agama, sejarah mencatat peran penguasa

[558] Lihat Tsai Chih Chung dan Koh Kok Kiang, *Zen Membebaskan Pikiran,* diterjemahkan oleh E. Swarnasanti, - : Karaniya, 1991, hlm. 14.

dalam melindungi pengembangan agama Buddha. Konsili-konsili yang diselenggarakan oleh Sangha dan penulisan Kitab Suci mendapat dukungan raja setempat di zaman yang bersangkutan. Raja yang terpenting adalah Asoka (±300-232 SM), penguasa ketiga dinasti Maurya. Pada mulanya ia mengikuti jejak pendahulunya, berusaha meluaskan daerah kekuasaan lewat perang. Ketika menyadari betapa banyaknya korban yang terbunuh dan terluka, ia merasa bersalah dan menghentikan gerakan militernya. Raja Asoka menjadi pemeluk agama Buddha dan berusaha mempraktikkan cinta kasih. Ia menjadi seorang vegetarian, mendirikan banyak rumah-sakit (termasuk untuk binatang), wihara dan asrama, membangun jalan-jalan, memajukan perairan, menyediakan sumur-sumur air, menanam pohon buah-buahan di pinggir jalan untuk umum, membuat berbagai peraturan yang meringankan penduduk dan menghargai semua agama.

Raja Asoka yang mengirim utusan-utusan untuk memperkenalkan agama Buddha ke luar negeri, dipandang sebagai orang yang berjasa mengembangkan agama Buddha menjadi agama besar dunia.[559] Sedikitnya ada sembilan misi anggota Sangha yang dikirim ke berbagai negara. Putranya Biksu Mahinda yang dikirim ke Sri Lanka membuat Raja Devanampiya Tissa (247-207 SM) menerima agama Buddha, dan kerajaan itu pun menjadi negara Buddhis. Untuk membentuk Sangha biksuni di sana yang dikirim adalah Biksuni Sanghamitta, juga anaknya sendiri. Misi yang dipimpin oleh Biksu Sona dan Uttara sukses mengembangkan agama Buddha di Suwarnabhumi (Thailand),[560] Negara ini juga dipengaruhi agama Buddha lewat hubungannya yang baik dengan Tiongkok di bawah Kaisar Ming-ti (58-75). Khun Luang Mao adalah raja Thailand yang pertama mengumumkan dirinya menjadi pemeluk dan penegak ajaran Buddha.

---

[559] Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah,* diterjemahkan oleh Mahbub Djunaidi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, hlm. 267-269.

[560] Ketika itu daerah dimaksud dihuni oleh suku bangsa Mon dan Lawa. Ada pula yang menafsirkan Suwarnabhumi itu Myanmar sekarang.

Penyiaran agama Buddha yang dilindungi oleh penguasa selalu berjalan secara damai. Di Jepang, kalangan istana diperkenalkan pada agama Buddha oleh delegasi kerajaan Paekche (Kudara) dari Korea yang menyerahkan patung Buddha kepada kaisar (552). Belakangan, Shotoku (574-621) yang mempersatukan bangsa Jepang menjadikan agama Buddha sebagai agama negara (594). Di Tibet, Sron-btsan-sgam-po (lahir tahun 617) menikahi dua putri dari Nepal dan Tiongkok. Keduanya adalah penganut agama Buddha dan membuat sang raja juga memeluk agama yang sama.[561]

Beberapa raja seperti Lithai dari dinasti Sukhothai dan Borom Trailokanath dari dinasti Ayutthaya di Thailand pernah hidup di wihara sebagai biksu untuk beberapa waktu lamanya.[562] Bahkan Raja Mongkut dari dinasti Chakkri yang melakukan modernisasi bekerja sama dengan Barat (1851) menjadi anggota Sangha selama dua puluh tujuh tahun, dan mendirikan sekte Dhammayuttika.[563] Sebagai raja yang melindungi agama Buddha, mereka tetap adalah penguasa sekuler. Urusan keagamaan tunduk pada Sangha. Lain dengan Tibet, menjadi teokrasi ketika penguasa Mongol pada abad ke-13 menunjuk pemimpin agama dari Wihara Sa-skya sebagai penguasa wilayah.

Tiongkok di bawah dinasti Ming memberi pengakuan juga kepada wihara-wihara besar lain, sehingga timbul persaingan menyangkut kekuasaan agama dan politik di Tibet. Ketika itu terjadi kemerosotan, pemimpin agama mengejar kepuasan duniawi, bahkan mengizinkan biksu kawin. Sampai kemudian muncul seorang reformis yang menegakkan kembali Winaya, namanya Tsong-kha-pa (1357-1419). Ia mendirikan sekte Gelugpa, dikenal dari penggunaan topi kuning. Penerusnya, generasi yang

---

561 Phra Rajavaramuni, *Thai Buddhism in the Buddhist World,* Thailand: -1987, hlm. 29, 18, 51, 41.

562 Sekarang menjadi tradisi di Thailand, orang-orang muda sedikitnya sekali dalam hidupnya menjadi biksu untuk sementara waktu.

563 *Ibid.,* hlm. 20-21. Lihat juga James Nach, *Muang Thai dalam Lukisan,* diterjemahkan oleh R. Soeparmo, Jakarta: Mutiara, tt., hlm. 17.

ketiga, dGe-ldun-grub-pa, dipandang sebagai Lama Agung I titisan Awalokiteswara. Suksesi dilakukan berdasar teori tumimbal-lahir, menemukan anak yang dilahirkan sebagai titisannya. Di kemudian hari, Lama Agung disebut Dalai Lama, gelar yang diberikan oleh penguasa Mongol kepada Lama Agung III.[564]

Ketergantungan pada perlindungan penguasa membuat perkembangan agama pun mengalami pasang surut mengikuti jatuh bangunnya penguasa. Penindasan oleh penguasa yang memeluk agama lain menimbulkan kemerosotan. Tetapi penganiayaan, pembunuhan dan pembakaran yang dilakukan oleh Brahmana Pushyamitr, pendiri dinasti Sunga (± 50 tahun setelah Asoka meninggal dunia) dan Mihirakula, raja Huna (di awal abad ke-6), tidak sampai melenyapkan agama Buddha di India pada zaman itu.[565] Di Tibet penindasan oleh Raja Lang-dar-ma (836-842) hanya menimbulkan kemerosotan untuk sementara waktu. Agama Buddha kembali berkembang berkat jasa para guru atau biksu.[566] Lain halnya kalau para anggota Sangha tidak berhasil membina umat, biasanya karena tindak-tanduk mereka sendiri menyimpang dari Winaya. Kemerosotan juga terjadi karena sinkretisme. Belakangan ini semakin jelas perkembangan agama Buddha tidak lagi tergantung pada pengaruh penguasa. Di zaman kolonialisme, negara-negara Buddhis yang tidak berdaya mengatasi tekanan agama lain, mengandalkan rakyat untuk membangkitkan kembali warisan keagamaan mereka sendiri. Peran Sangha, lembaga agama, dan khususnya golongan intelektual sangat menentukan. Dengan itu pula mereka menemukan jati dirinya sendiri sebagai bangsa yang berjuang untuk mencapai kemerdekaan. Lebih jauh lagi, golongan intelektual membuka jalan bagi agama Buddha untuk berkembang di Barat.

---

564 Kenneth K. S. Ch'en, *Buddhism, the Light of Asia,* New York: Barron's Educational Series, Inc., 1968, hlm. 198-201.

565 Rajavaramuni, *op.cit.,* hlm. 36 dan 40.

566 Lihat "Perkembangan Buddha-dharma di Tibet", *Ekayana* "Tantra Tibet", Oktober 1995, hlm. 6.

Konsep Dewa-Raja

Di zaman kerajaan Hindu raja memerlukan legitimasi agama. Legitimasi raja sebagai anugerah pendeta lama-lama menjadi kewajiban, sehingga status pendeta merosot di bawah raja. Karena sama-sama memperkuat legitimasi, raja akan mendukung bahkan menggabungkan dua agama. Itulah yang terjadi dengan agama Hindu dan Buddha. Tidak jarang raja minta diakui sebagai titisan dewa. Contohnya Kertajaya, raja Kediri, yang menuntut agar pendeta menyembahnya sebagai Batara Guru. Begitu pula Ken Arok yang menggulingkannya (1222).[567] Ken Arok setelah meninggal dimuliakan di Kagenengan, dalam bangunan suci agama Siwa dan Buddha.

Raja Wisnuwardhana yang meninggal tahun 1268 dipuja sebagai Siwa di Candi Waleri dan sebagai Buddha Amoghapaca di Candi Jago. Kertanagara dimuliakan sebagai Siwa dan Buddha di Candi Jawi, di Sagala bersama permaisurinya sebagai Jina (Wairocana) dan Locana, dan di Candi Singasari sebagai Bhairawa. Kertanagara terbunuh pada saat minum bermabuk-mabukan ketika menjalani ritus Tantra (yang menyimpang dari agama Buddha) di tahun 1292. Dalam kitab *Pararaton, Nagarakretagama* dan prasasti-prasasti ia dinamakan Siwa Buddha.[568]

Raja dipandang sebagai keturunan dewa atau dewa-raja, dengan memiliki ciri-ciri dan sifat magis, keramat (penjelmaan adikodrati) dan bahkan merupakan pusat dari alam semesta. Di Jawa kita menemukan banyak bangunan candi yang megah tempat raja-raja keramat yang meninggal dunia disemayamkan. Lain dengan Sriwijaya di Sumatra, di bawah pengaruh agama Buddha agaknya tidak mengenal konsep raja-keturunan-dewa. Sebagai negara pantai yang hidup dari perdagangan, segala potensi dan kekuatan rakyatnya diarahkan ke arah teknologi membangun

[567] Lihat Parakitri T. Simbolon, "Pasang-Surut Hubungan Agama dan Negara di Indonesia", *Kompas,* 6 Oktober 2000.

[568] Soekmono, op.cit., hlm. 63-64, 66-68.

perahu-perahu untuk armada perdagangan dan perahu-perahu perang untuk melindungi armada itu. Tidak seperti candi yang terbuat dari dari batu, bangunan-bangunan yang kebanyakan terbuat dari kayu tidak meninggalkan bekas-bekasnya.[569]

Integrasi antara negara kerajaan dan agama merupakan unsur yang sangat penting mengingat fungsi agama dalam masyarakat. Kalau para pembesar negara mewakili satu golongan di masyarakat, agama cenderung mewakili seluruh lapisan masyarakat, bersifat non-golongan dan non-kelas. Ini menyebabkan kerajaan-kerajaan tradisional mencari legitimasi dalam agama. Dan memang tidak mungkin lain, sebab pada zaman itu segala macam fenomena manusia dijelaskan melalui agama atau pemikiran agama yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat.[570]

Konsep Cakrawarti

Dalam agama Buddha dikenal konsep cakrawarti *(cakkavatti),* sebagaimana digambarkan dalam *Cakkavatti-sihanada-sutta* misalnya. Cakrawarti berarti raja dunia, rajadiraja yang roda-roda keretanya menggelinding tanpa halangan, negaranya membentang dari laut ke laut,[571] di empat penjuru dunia. Ia menguasai seluruh dunia, yang ditaklukkannya bukan dengan kekerasan atau dengan pedang, melainkan dengan kebenaran *(dhamma).* Dunia hanya mengenal satu cakrawarti pada satu kurun waktu tertentu, lain dengan raja-raja lokal yang jumlahnya banyak.

---

569 Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan, 1971, hlm. 23.

570 Onghokham, *Rakyat dan Negara*, Jakarta: Sinar Harapan–LP3ES, 1983, hlm. 94.

571 Lihat P.J. Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuna–Indonesia* (bagian 1), diterjemahkan oleh Darusuprapta dan Sumarti Suprayitna, Jakarta: Gramedia, 1982, hlm. 153.

Apa yang disebut cakra permata surgawi akan muncul lengkap dengan seribu ruji, roda dan as serta bagian-bagiannya, ketika seorang cakrawarti memutar roda kewajiban maharaja yang suci. Ia hidup dalam kebenaran, memuja kebenaran, menyucikan diri dengan kebenaran, menjadikan kebenaran sebagai junjungannya, melindungi seluruh penduduk tanpa kecuali (termasuk binatang), tidak membiarkan terjadinya kejahatan, tidak membiarkan orang-orang hidup miskin. Jika cakra permata surgawi bergeser sedikit saja, maharaja akan mengundurkan diri dengan ikhlas, menyerahkan kekuasaan kepada penggantinya yang kembali akan memutar roda kewajiban maharaja yang suci *(D. III, 59-63).* Cakrawarti yang meninggal dunia dihormati sama seperti Buddha, pantas dibuatkan stupa untuk menyimpan abu jenazahnya *(D. II, 142).*

Hubungan Agama dan Negara

Hubungan agama dan negara dapat dibedakan menurut berbagai model, sedikitnya ada lima pola:

1) Teokrasi, agama dan negara menjadi satu, tidak bisa dibedakan. Tuhan dipandang langsung memerintah negara. Dalam praktiknya pemerintahan dijalankan oleh pembesar agama sehingga lebih tepat dinamakan *hierocracy.*[572] Hubungan ini dapat dilihat di Vatikan, Tibet sebelum dikuasai Tiongkok, Iran di bawah Khomeini.

2) Negara dalam agama, sebesar-besarnya kekuasaan negara masih tunduk pada kekuasaan satu agama tertentu. Contohnya Iran belakangan dan Afganistan di bawah Taliban.

3) Agama dalam negara, sebesar-besarnya kekuasaan agama masih tunduk pada kekuasaan negara. Hubungan seperti ini amat beragam, mulai dari yang sangat lunak seperti Inggris,

[572] Simbolon, *op.cit.*

sehingga disamakan dengan sekuler, sampai yang sangat keras seperti Pakistan. Di antara kedua ekstrem itu bisa masuk Malaysia dan Brunei yang menetapkan adanya agama negara, tetapi tetap menjamin hak-hak agama lain; atau Filipina dan Indonesia, yang resmi bersifat plural secara agama, tetapi dengan satu agama yang dominan. Apa yang dikenal sebagai negara atau kerajaan Buddhis, kecuali Tibet di bawah Dalai lama, tergolong model agama dalam negara. Raja yang beragama Buddha adalah pemimpin sekuler, bukan pemimpin agama.

4) Sekuler, memisahkan agama dari negara. Pandangan keagamaan tidak mendapat perhatian dalam perumusan kebijaksanaan publik. Tetapi kegiatan keagamaan ditolerir sepanjang bukan aktivitas negara. Model negara dan agama sebagai dua domain yang sama sekali berbeda dan tidak saling mencampuri ini dijalankan di negara-negara Barat liberal.

5) Sekuler dan ateistis. Umat beragama tidak bebas mempraktikkan agama semaunya di depan publik, seperti di Rusia dan Tiongkok Komunis.

Sebagian kalangan nasionalis dan ateis menyatakan bahwa agama dan sekularisme bertentangan satu sama lain; Sekularisme itu bersifat non-religius jika tidak boleh dikatakan anti-agama. Tetapi model sekuler Barat liberal menempatkan agama bukan sebagai sesuatu yang tabu, walau bukan juga merupakan faktor yang mendasar dalam menetapkan kebijakan negara.[573]

Agama dalam Negara Pancasila

Pasal 29 UUD 1945 menyatakan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa (ayat 1). Negara menjamin kemerdekaan

[573] Mun'im A. Sirry, "Islam, Sekularisme, dan Negara", *Kompas*, 13 Februari 2002.

tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (ayat 2). Negara Pancasila bukan negara agama. Kita tidak mengenal apa yang disebut sebagai agama negara, dan ideologi negara tidak bersumber dari suatu agama tertentu. Kita tidak mengenal adanya agama resmi dan tidak resmi, mengingat kemerdekaan beragama merupakan salah satu hak yang paling asasi dan berasal dari Tuhan sendiri, dan sama sekali bukan berasal dari negara. Oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat kita tidak terdapat diskriminasi menyangkut kehidupan beragama di antara warganya. Negara atau pemerintah tidak berwenang mencampuri masalah intern agama, baik yang berkaitan dengan masalah penafsiran ajaran, pengamalan maupun pelembagaannya. Sekalipun bukan negara agama, negara Pancasila juga bukan negara sekuler, karena negara ikut serta dalam pemupukan kesejahteraan rohani para warganya dan dalam pengamanan kerukunan antarumat beragama.[574] Ada menteri dan departemen yang khusus menangani urusan agama. Dalam berbagai hal yang menjadi perhatian bersama seluruh organisasi keagamaan dapat bekerja sama dengan negara.

Sayang sekali dalam realitas kehidupan masih ada masalah yang memberikan indikasi bahwa persepsi kita tentang kemerdekaan beragama belum menjamin sepenuhnya implementasi hak asasi beragama. Terdapat kesalahan anggapan bahwa hanya ada lima agama yang diakui, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha. Juga adanya pelarangan terhadap aliran dan paham keagamaan tertentu menimbulkan pertanyaan, apakah hal itu sesuai dengan hak asasi beragama?[575] Kekhawatiran terhadap diskriminasi agama muncul dengan adanya kelompok masyarakat

[574] Indonesia, Dep. Agama, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Balitbang. Dep. Agama, 1994/1995, hlm.9-10. Lihat juga Djohan Effendi, "Jaminan Konstitusional bagi Kebebasan Beragama di Indonesia", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia, 1998, hlm. 111.

[575] Effendi, *op.cit*., hlm. 112

yang memperjuangkan perubahan konstitusi agar negara mewajibkan pemeluk agama Islam melaksanakan syariat agamanya. Terdapat kontroversi, apakah intervensi negara akan meningkatkan kesalehan atau malah menumbuhsuburkan kemunafikan baru di kalangan umat beragama.

Dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia, agama-agama merupakan sumber dan landasan etika, moral dan spiritual, yang membuatnya memiliki peran sebagai berikut:[576]

1) Sebagai komplemen (bukan hanya suplemen), bersama-sama dengan komponen lain dalam pembangunan, saling menunjang, menetapkan arah tujuan atau orientasi, sasaran dan cara-cara penyelenggaraan pembangunan.

2) Sebagai faktor motivator, yang memberikan dorongan dan menggerakkan pelaksanaan pembangunan.

3) Sebagai faktor kreatif, yang bukan saja membuat orang bekerja secara produktif, tetapi juga penuh dengan daya cipta yang bermanfaat, inovatif, mengupayakan pembaharuan atau penyempurnaan.

4) Sebagai faktor integratif, yang mempersatu-padukan setiap kegiatan manusia pembangunan sebagai orang seorang, sebagai anggota masyarakat, sebagai warganegara yang baik dan sebagai umat beragama yang memiliki kepribadian yang utuh, seimbang lahir dan batin.

5) Sebagai faktor sublimatif, yang berfungsi menyucikan segala kehidupan manusia, termasuk yang bersifat keduniawian.

Agama dan negara bukanlah dua entitas yang sama sekali terpisah, tapi juga tidak berarti menyatu. Keduanya mempunyai

[576] Indonesia, Dep. Agama, *Pokok-Pokok Organisasi Departemen Agama,* Jakarta: Sekjen Dep. Agama, 1984, hlm. 91-91.

peranan yang berbeda. Dalam kaitan ini agama memiliki fungsi ganda, yaitu legitimasi dan kritik.[577]

Pembinaan kehidupan beragama diarahkan untuk mencapai kondisi ideal kehidupan beragama yang digambarkan sebagai berikut:[578]

1) Kadar keimanan dan ketakwaan umat beragama yang makin tinggi dan mantap serta pola hidup dan tata nilai umat beragama yang sedemikian kokoh sesuai dengan keyakinan dan ajaran agama. Dengan demikian umat beragama tidak akan bisa tergoyahkan dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan sebagai konsekuensi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak negatif modernisasi.

2) Pengertian dan pemahaman umat beragama tentang agamanya telah sedemikian matang, luas, segar dan berkembang sehingga agama dapat lebih berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan. Sejalan dengan itu agama berperan pula sebagai pengarah pembangunan dalam rangka mewujudkaan manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara perkembangan dan kemajuan lahir serta kesejahteraan batin.

3) Hubungan intern umat beragama, hubungan antarumat beragama serta hubungan antara umat beragama dengan pemerintah telah sedemikian serasi, sehingga dalam menghadapi segala masalah nasional semua unsur dapat berpikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh serta dengan tekad yang tunggal untuk menyukseskan pembangunan.

---

[577] Effendi, *op.cit*. hlm. 115.

[578] Indonesia, Dep. Agama, *Tiga Kondisi Ideal Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jakarta: Balitbang, Dep. Agama, 1991/1992, hlm. 1-2.

Agama dan Politik

Menurut C. Wright Mill semua politik pada hakikatnya adalah pertarungan kekuasaan, dan hal yang paling pokok dari kekuasaan adalah kekerasan.[579] Lain dengan agama, yang paling pokok adalah moralitas, kesucian dan keyakinan. Karena itu agama Buddha menjaga jarak terhadap politik. Buddha tidak berusaha mempengaruhi kekuatan politik untuk menyiarkan ajaran-Nya, tidak juga mengizinkan ajaran-Nya disalahgunakan untuk menguasai kekuatan politik.[580] Dogen (1200-1253) yang berguru pada Ju-ching di Tiongkok, misalnya, dibekali pesan oleh gurunya agar jangan mendekati pembesar atau bangsawan, dan jangan tinggal di tempat yang ramai.[581] Menjauhi politik, agaknya sama seperti menjauhi perangkap keduniawian. Akan tetapi para politikus dapat diarahkan agar bekerja dengan cara yang bersih dan bijaksana. Buddha memberi petunjuk kepada penguasa menyangkut moral dan tanggungjawab dalam menggunakan kekuasaannya.

Georges Balandier berpendapat bahwa kelompok agama merupakan suatu dimensi dari suasana politik; agama bisa dijadikan alat kekuasaan, jaminan kesahannya, atau sarana yang dipakai dalam perjuangan politik. Strategi agama, bila diarahkan untuk tujuan-tujuan politik, tampil dalam dua segi yang tampaknya saling berlawanan; ia mungkin ditempatkan dalam pelayanan tertib sosial yang ada dan posisi-posisinya yang telah dipegang, atau melayani ambisi-ambisi orang yang mau merebut wewenang dan mengesahkannya. Agama merupakan senjata bagi penguasa, atau alat bagi mereka yang melawan dan melihat kelemahan penguasa.[582]

---

[579] C. Wright Mill, *The Power Elite,* 1956, hlm. 171, dikutip dari Danu S. "Logika Kekerasan dan Kekuasaan", *Suara Karya*, 3 Maret 1999.

[580] K. Sri Dhammananda, *What Buddhists Believe,* Taipei: The Corporate Body of the Buddha Educational Foundation, 1993, hlm. 229.

[581] Chau Ming, *Buddhisme Ch'an/Zen,* Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, 1985, hlm. 40-41.

[582] Georges Balandier, "Agama dan Kekuasaan", dalam Sartono Kartodirjo (ed). *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial,* Jakarta: LP3ES, 1984, hlm. 18.

Para politikus ingin mempengaruhi semua lembaga termasuk agama guna meningkatkan pencapaian tujuan politik mereka. Atau ketika gerakan agama diterima sebagai gerakan politik, mereka akan berlindung di balik agama. Untuk kepentingan politik, atau untuk mencari legitimasi, suatu justifikasi dan legalisasi kebijaksanaan dan tindakan politik cenderung memanipulasi agama dan mereduksi pesan-pesan suci agama. Politikus cenderung menyalahgunakan mimbar agama sehingga merusak kedamaian dan ketenteraman tempat ibadah. Moral, cinta kasih, nilai-nilai kebaikan, dan kerukunan sering kali malah dikorbankan. Orang atau kelompok, seperti juga negara, bisa memaksakan dan melakukan apa saja atas nama agama, dan karena agama, dapat saling menghancurkan antarsesama manusia. Agama tidak lagi melindungi mereka yang benar dan lemah. Menjadi pertanyaan selama ini, apa mereka yang menjadikan agama sebagai sub-ordinasi kekuasaan betul-betul mengikuti ajaran agamanya dengan benar. Seharusnya politikus tidak memperalat agama tetapi menaati ajaran agama dengan baik.

Fundamentalisme agama juga merupakan aktivitas ideologis dan politis yang amat berkepentingan dengan kekuasaan politik. Kehadirannya merupakan reaksi terhadap perubahan sosial dan modernisasi melalui penafsiran secara harfiah terhadap teks-teks suci. Dalam dunia yang begitu cepat berubah, penganut fundamentalisme merasa perlu untuk melindungi identitas mereka dan mendefinisikannya kembali. Agama mendapatkan fungsi krusial sebagai upaya restorasi, dan ditempatkan pada tataran program yang bersifat aksi politis, sebagai alat legitimasi terhadap tindakan mereka. Cara-cara yang dimunculkan sering kali mengerikan dan berwatak penuh kekerasan. Bagi kaum fundamentalis, pembunuhan dan perang merupakan sesuatu yang sah dalam rangka menegakkan ajaran agama.[583] Gerakan kekerasan semacam ini tidak mendapat tempat dalam agama Buddha.

[583] Abd. A'la, Kekerasan, Sumbangan Modernisasi dan Fundamentalisme Agama, *Kompas*, 1 Februari 2002.

Agama dan Perang

Ada orang yang percaya bahwa perang itu perlu untuk mencapai perdamaian. Dalam ungkapan Romawi dinyatakan *si vis pacem para bellum*, artinya untuk mencapai perdamaian bersiaplah perang. Perang menjadi bagian dari kehidupan manusia karena kebencian dilawan dengan kebencian. Buddha menolak peperangan. Memasok atau memperjualbelikan senjata saja tidak dibenarkan *(A. III, 207).* Jika seorang biksu harus mengunjungi markas atau tangsi tentara, ia tidak dibenarkan tinggal di sana lebih dari tiga hari. Biksu tidak diizinkan menyaksikan perang dan latihan perang atau mengikuti pasukan yang siap tempur *(Vin. IV, 104-107).*

Tidak ada perang suci dalam pandangan agama Buddha. Perang hanya mengesahkan segala macam kejahatan yang dilakukan terhadap pihak lawan. Orang berperang dengan pikiran yang dipenuhi kebencian, ingin menghancurkan, membasmi, membunuh; maka jika orang itu terbunuh atau meninggal kemudian, ia dilahirkan di alam yang tidak menyenangkan *(S. IV, 309).*

Daripada berpikir ingin menghancurkan pihak lain yang tidak disenangi, lebih baik orang membasmi habis kebencian yang bersemayam dalam hatinya. Ada lima cara untuk mengatasi perasaan benci yang timbul dalam diri seseorang. Kepada orang yang menimbulkan perasaan benci, kita harus mengembangkan cinta kasih. Kepadanya kita harus menumpahkan perasaan belas kasihan. Kepadanya kita harus bersikap seimbang. Atau kepadanya kita bisa tidak menaruh peduli. Atau kita merenungkan bagaimana hukum karma berlaku bagi setiap orang, masing-masing akan memetik hasilnya sendiri, baik atau buruk sesuai dengan apa yang diperbuatnya *(A. III, 185).*

Bagaimanapun Buddha mengakui eksistensi prajurit untuk menjaga keamanan dan melindungi negara, namun tradisi keprajuritan tidak berarti harus sama dengan tradisi perang. Prajurit tidak identik dengan kekerasan. Buddha tidak jarang

mengemukakan sifat-sifat baik dari seorang prajurit sehubungan dengan latihan keagamaan. Misalnya, prajurit dihargai karena cakap memilih medan yang menguntungkan, menembak jitu, menembak secepat kilat dan menembus atau memenangkan objek sasaran yang luar biasa. Seorang biksu mencontoh sifat tersebut, tinggal sesuai dengan cara hidup yang terlatih dan terkendali, dengan tepat menguasai pemusatan pikiran, memahami dengan tepat apa itu kebenaran dan menembus kabut kebodohan, mencapai pembebasan *(A. II, 171).*

Kekuatan tanpa kasih sayang berarti kezaliman, kasih sayang tanpa kekuatan berarti kelemahan. Karena itu keprajuritan tidak dengan sendirinya dipertentangkan dengan sikap yang menolak kekerasan. Keprajuritan dan keperwiraan dikagumi tidak tersendiri, tetapi lazimnya terikat pada kesetiaan, kejujuran dan kebenaran yang diperjuangkan. Sifat mulia itu yang membuat figur seorang panglima perang, Kuan-kung misalnya, dihormati sebagai pelindung Dharma. Tiongkok dikenal dengan Wihara Shao Lin yang melahirkan banyak biksu pendekar silat.[584] Di Tibet kita menemukan pasukan biksu yang menyatukan hidup keagamaan dengan keprajuritan. Demikian pula di Jepang, agama Buddha mempengaruhi kalangan militer. Aliran Zen tiba di Jepang kebetulan hampir bersamaan dengan mulainya zaman Kamakura, ketika diktator Yoritomo dan para samurai pengikutnya menguasai kekuatan militer. Latihan keagamaan tidak hanya membimbing perkembangan rohani dan kebajikan, namun juga melahirkan seni perang.

[584] Silat sebagai olah raga bela diri memiliki prinsip tidak semata-mata menghantam. Ada macam-macam bentuk penghormatan, jurus-jurusnya dimulai dengan mengelak atau menangkis serangan. Di dalam latihannya terkandung pokok pikiran: Kalahkan dirimu sendiri sebelum menundukkan orang lain.

MASYARAKAT MADANI

Civil society diartikan sebagai masyarakat sipil atau madani. Madani memiliki pengertian berhubungan dengan hak-hak sipil, menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu dan teknologi yang berperadaban *(KBBI, 2001).* Masyarakat madani senantiasa bercirikan kebebasan serta keterlepasan dari pembatasan-pembatasan oleh kekuasaan. Suatu masyarakat madani menyelesaikan masalah yang timbul karena perbedaan dan pertentangan dengan tetap berpegang kepada ukuran-ukuran keadaban.[585]

Dalam keadaban itu, selain segi formal legalistik perilaku warga negara, juga tercakup semua sopan santun dan tata susila yang menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi maupun publik. Sehubungan dengan ini nasionalisme yang dihayati dalam pengabdian individu kepada negara perlu dirasakan sebagai kewajiban moral dan tanggung jawab sosial. Kehidupan beragama akan sangat suportif terhadap pembentukan masyarakat madani.[586]

Agar masyarakat madani berkembang harus ada kebebasan bagi seluruh anggota masyarakat untuk menempatkan dirinya sederajat dan mengambil peran masing-masing secara demokratis. Buddha memberi sejumlah petunjuk untuk mengembangkan masyarakat semacam ini, yang merdeka dan sejahtera, yang menempatkan kesucian dan nilai-nilai luhur di atas kekuasaan. Agama yang mengajarkan kebebasan, persamaan derajat, dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat dapat disebut sebagai *civil religion,* tidak untuk dipolitisasi dan tidak memihak pada kekuasaan yang otoriter atau diktatorial.

---

[585] Nurcholish Madjid, "Tuntutan Pengembangan Masyarakat Madani", *Kompas*, 28 Juni 2000.

[586] Sartono Kartodirdjo, *Perjalanan Keterlibatan Umat Beragama dalam Pertumbuhan Wawasan kebangsaan,* Makalah pada Seminar Generasi Muda tentang Kehidupan Beragama dan Kebangsaan, Jakarta, 23-25 Oktober 1986.

Syarat Kesejahteraan Negara

Trotsky berpendapat semua negara selalu didasari oleh kekerasan. Max Weber memandang penguasaan manusia terhadap manusia lainnya selalu didasari oleh sarana yang *legitimated,* yaitu kekerasan.[587] Pemikiran Buddhis menginginkan negara kesejahteraan, bukan negara kekuasaan. Kekuasaan pemerintahan yang berwibawa perlu dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan, yang seharusnya dicapai dengan jalan tanpa kekerasan. Kekuasaan yang dijalankan dengan kekerasan justru bisa jatuh akibat reaksi terhadap kekerasan itu.

Di dalam masyarakat kekerasan lahir dari pengabaian terhadap rasa keadilan. Mengingat kekerasan mungkin lahir dari kekecewaan, ketidakpuasan atas situasi kehidupan sosial, ekonomi atau politik yang ada, Ratnapala mencoba merangkum apa yang diperolehnya dari ajaran Buddha, strategi yang baik untuk menghindari kekerasan dalam kehidupan bernegara, yaitu:[588]

1) Langkah-langkah di bidang ekonomi yang diarahkan untuk mengurangi kemiskinan dan menjamin agar setiap orang hidup puas dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya.

2) Adanya suatu sistem kemasyarakatan dengan akses menuju sumber daya sosial yang terbuka bagi semua orang.

3) Adanya sistem politik yang di dalamnya semua perbedaan pendapat dapat disalurkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan.

4) Pemantapan hukum (dharma) dan komitmen dari para penguasa/pemimpin dan administrator untuk tidak melanggar hukum dalam kondisi apa pun, dan menghormati hak asasi manusia.

---

[587] Danu, *op.cit.*

[588] Nandasena Ratnapala. *Buddhist Sociology.* Delhi: Sari Satguru Publications, 1992, hlm. 166.

Ketika Kerajaan Magadha yang lebih besar ingin menaklukkan Vajji, Buddha mengingatkan pihak Magadha bahwa Vajji taat memenuhi tujuh syarat kesejahteraan suatu negara. Dengan kata lain Ia menghendaki terpeliharanya kedaulatan Vajji yang lebih kecil dan kedua negara dapat hidup berdampingan secara damai. Buddha mengemukakan syarat-syarat kesejahteraan negara tersebut *(D. II, 74-75)* adalah:

1) Sering mengadakan pertemuan dan permusyawaratan yang mengikutsertakan orang banyak (menjalankan apa yang sekarang ini kita sebut demokrasi).

2) Berhimpun dengan rukun, berkembang dengan rukun, mencapai mufakat dan menyelesaikan segala sesuatunya dengan rukun.

3) Menjunjung konstitusi yang berlaku, tidak memberlakukan apa yang belum diundangkan, tidak juga meniadakan apa yang telah diundangkan.

4) Menghormati dan menyokong para sesepuh atau pemimpin, juga memperhatikan amanat mereka.

5) Melindungi dan menghormati kedudukan wanita.

6) Memelihara dan tidak mengabaikan kewajiban agama.

7) Melindungi orang-orang suci dan bijaksana.

Demokrasi dan Kontrak Sosial

Demokrasi ditempatkan dalam urutan pertama. Konstitusionalisme merupakan Bodhisattwa, sedangkan demokrasi merupakan Buddha, demikian tulis Nakae Chomin (Tokusuke). Bodhisattwa adalah calon Buddha. Konstitusionalisme patut dihormati, demokrasi patut dicintai. Konstitusionalisme sekadar penginapan yang pada akhirnya harus ditinggalkan, sedangkan

demokrasi merupakan rumah terakhir.[589] Kenapa? Karena rakyat yang berkuasa lewat demokrasi.

Menurut *Agganna-sutta* Buddha menunjukkan bahwa fenomena demokrasi dan kedaulatan di tangan rakyat dapat diikuti dari sejarah lahirnya suatu kontrak sosial untuk membentuk pemerintahan, sekalipun bentuknya monarki. Pada mulanya manusia dilahirkan tanpa perbedaan kedudukan. Masing-masing dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi kehidupan yang damai mulai terganggu ketika manusia yang serakah mencuri, yang licik menipu, yang kuat menindas yang lemah. Masyarakat memilih salah seorang di antaranya untuk mengadili orang-orang yang bersalah dan membayar jasanya dengan sebagian dari hasil ladangnya. Penguasa itu dipilih oleh orang banyak, diangkat melalui persetujuan rakyat *(maha-sammata).* Dalam perkembangan selanjutnya penguasa disebut kesatria karena ia berkuasa atas tanah pertanian yang merupakan tanah negara. Dan disebut raja, karena ia dicintai rakyat mengingat kepatuhannya menjalankan kebajikan, hukum dan keadilan *(D. III, 92-93).*

Penguasa mendapat mandat untuk bekerja memenuhi kepentingan rakyat. Kekuasaan dimiliki hanya dalam rangka memenuhi kewajibannya. Pandangan ini tidaklah menobatkan seorang penguasa dengan hak Ilahi sehingga ia dapat memerintah dengan sesuka hati.[590] Rakyat adalah junjungan penguasa, bukan sebaliknya. Penguasa harus tunduk pada kehendak rakyat. Persis sebagaimana konsep politik modern dewasa ini memandang suara rakyat adalah suara Tuhan. Hanya saja kekuasaan sering memanfaatkan agama untuk legitimasi sehingga para raja disamakan dengan dewa atau putra Tuhan. Kekuasaan juga sarat dengan nopotisme, menempatkan sanak keluarga dan kaum

[589] Nakae Chomin, *Perbincangan Tiga Pemabuk Tentang Pemerintahan*, diterjemahkan oleh Sylvia, Jakarta: Gramedia, 1989, hlm. 33.

[590] Aung San Suu Kyi, *Bebas Dari Ketakutan*, diterjemahkan oleh Sugiarta Sriwibowo, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993, hlm. 237.

kerabat penguasa pada posisi elite.[591] Sekali menjadi penguasa, seorang raja meneruskan kekuasaan (atau mengucurkan kekayaan) kepada keturunannya Pengakuan atas golongan penguasa yang berlanjut turun-temurun (atau yang terlalu lama berkuasa) membuat penguasa mudah lupa bahwa jabatannya itu datang karena kewajiban, bukan hak.

Walaupun tradisi memperlakukan golongan penguasa secara khusus, dalam pandangan Buddhis para raja atau penguasa lain tidaklah berbeda dari rakyat jelata, karena asalnya juga adalah manusia biasa. Pandangan mengenai persamaan martabat dan derajat, dengan segala implikasinya menyangkut persamaan hak dan kewajiban, atau menyangkut perlakuan yang sama bagi semua manusia, menunjukkan sifat agama Buddha yang demokratis. Huston Smith melihat pendekatan yang demokratis itu dari ajaran yang mendobrak kasta. Buddha membuka pintu Sangha bagi semua orang, tanpa memandang kedudukan sosialnya.[592]

Watak demokratis dari ajaran Buddha menyangkut persamaan hak dan kebebasan bagi setiap orang untuk menjadi dirinya sendiri *(Dhp. 380).* Buddha mengajarkan kebebasan berpikir *(A. I. 188-192)*. Ia mematahkan otoritas dan monopoli seseorang atau segolongan orang atas kebenaran *(M. II, 171).* Ajaran-Nya adalah ajaran yang terbuka dan menghargai keterbukaan *(D. II, 100).* Pengambilan keputusan bersama, kemerdekaan mengeluarkan pendapat *(Vin. I, 115)*, memberi kesempatan bagi perbedaan pendapat dan

[591] Mo-tsu (± abad ke-5 SM) mengemukakan bagaimana penguasa mengangkat sanak keluarga atau kaum kerabatnya yang tidak mempunyai keahlian untuk memimpin negara. Padahal jika ia membutuhkan sehelai pakaian, akan dicarinya seorang penjahit. Jika ingin mengobati seekor kuda yang sakit ia akan minta tolong kepada dokter hewan. Untuk tugas-tugas seperti itu sang penguasa tidak akan memakai kerabatnya yang tidak mempunyai keahlian. Dengan demikian, bukankah artinya ia kurang menaruh perhatian kepada negara dibanding sepotong pakaian atau kuda yang sakit?

[592] Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, diterjemahkan oleh Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985, hlm. 128-129.

kritik *(D. I, 3)* sangat ditekankan.oleh Buddha. Dalam konteks kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, pandangan ini memberi tempat bagi oposisi dan mendasari apa yang disebut sebagai persamuhan, permusyawaratan dan kemufakatan. Untuk menyatukan kepentingan berbagai kelompok tentu perlu kesepakatan-kesepakatan yang kompromistis tanpa menyimpang dari kebenaran. Agaknya pemikiran di atas tidak sesuai dengan pemerintahan autokrasi, namun Buddha tidak melakukan intervensi dalam masalah politik untuk mengubah bentuk suatu pemerintahan.

Hukum dan Keadilan

Setiap orang akan menerima hasil dari perbuatannya. Tidak seorang pun dapat menyembunyikan diri atau terhindar dari segala akibat perbuatan jahatnya *(Dhp. 127),* cepat atau lambat, dalam kehidupan sekarang ini atau dalam kehidupan yang akan datang. Dalam kehidupan sekarang orang yang berbuat salah dapat dijatuhi hukuman oleh negara atau masyarakat. Hukum bersifat memaksa dan wujud hukuman sedikit atau banyak mengandung kekerasan. Kebebasan dan ketaatan kepada hukum tidaklah saling bertentangan. Kebebasan menghendaki kearifan, kebajikan dan ketaatan pada hukum, agar dapat mewujudkan ketertiban. Tanpa adanya ketertiban, kebebasan akan membuat masyarakat terjerumus ke dalam hukum rimba; siapa yang kuat dia yang menang, tidak menjadi soal siapa yang benar, siapa yang salah.

Hukum diperlukan untuk memenuhi tuntutan rasa keadilan, berpihak kepada siapa yang benar. Hukum melindungi orang-orang yang berkelakuan baik; mengendalikan dan memperbaiki mereka yang berkelakuan buruk, serta mencegah terjadinya pelanggaran atau kejahatan secara efektif. Dengan itu hukum sebagaimana Sila dan Winaya akan membawa kerukunan, kedamaian, dan kemajuan sosial. Tradisi Buddhis tidak menempatkan hukuman sebagai

pembalasan demi keadilan. Hukum yang baik, yang melindungi kebenaran dan keadilan, memiliki dasar moral yang dapat diterima secara universal dan mengandung unsur pendidikan. Ini menyangkut kemanfaatan hukum.

Berdasarkan kemanfaatan, penggunaan cara-cara yang menyakitkan kadang-kadang tidak terhindarkan. Cinta kasih tidak memberi tempat pada kekerasan, tetapi juga tidak akan membiarkan suatu kejahatan terjadi. Ada waktunya kita memerlukan pendekatan keras sebagaimana yang dikemukakan dalam pembicaraan Buddha dengan Kesi, pelatih kuda *(A. II, 111).* Justru karena terdorong oleh cinta kasih, Buddha akan mencela apa yang salah sekalipun dengan demikian melukai hati orang lain. "Apa yang akan kaulakukan," kata-Nya kepada Pangeran Abhaya, "seandainya ada anak yang tersedak karena kemasukan potongan kayu atau batu di mulutnya?" Jawab sang pangeran, "Aku akan mengeluarkannya, Bhante. Apabila tidak bisa mengeluarkannya dengan spontan, aku akan memegang kepalanya erat-erat dengan tangan kiriku dan mengorek keluar benda itu dengan jari tangan kananku, sekalipun mungkin menyebabkan luka atau berdarah. Kenapa demikian? Aku mengasihi anak itu, Bhante" *(M. I, 395).*

Usaha penegakan hukum menghendaki kepastian hukum. Apa yang telah diundangkan dan melembaga harus ditaati. Penguasa tidak boleh semena-mena memberlakukan apa yang tidak ada peraturannya. Tanpa kepastian hukum, sulit dibayangkan suatu negara akan sejahtera. Jika hukum tidak dihargai dan orang tidak percaya pada penegakan hukum, kejahatan atau kekerasan akan meningkat. Timbul kecenderungan main hakim sendiri. Berdasarkan sejumlah contoh yang diriwayatkan dalam Tripitaka, Ratnapala menyimpulkan bahwa salah satu kelemahan dari pendekatan hukum adalah penyalahgunaan hukum oleh aparat atas nama penguasa atau negara, dan apa yang disebut terorisme negara tidak terhindari karena kondisi yang diciptakannya itu. Pada gilirannya kemudian, akan terjadi pelawanan dari masyarakat. Rakyat akan menggunakan kekerasan mengikuti dan menandingi apa yang

dipraktikkan oleh penguasa. Karena itu pendekatan hukum seharusnya terkait dengan pendekatan moral dan memperhatikan suara rakyat (demokrasi).[593]

Penyebab Krisis Kebangsaan

Sendi-sendi kehidupan berbangsa menjadi goyah karena krisis yang mengoyak kerukunan dan persaudaraan. Krisis politik terjadi tidak harus karena pertentangan ideologi, tetapi biasanya terkait erat dengan ketidakadilan, kesenjangan sosial dan ekonomi, kemiskinan dan pengangguran, ataupun kehilangan rasa aman. Menurut Buddha ada empat penyebab kemerosotan, yaitu gagal menemukan kembali apa yang hilang, lalai memperbaiki apa yang rusak, konsumsi berlebihan atau boros, dan mengangkat pemimpin yang tidak bermoral *(A. II, 249).* Dalam konteks kenegaraan, Aung San Suu Kyi menerjemahkannya ke dalam bahasa modern. Katanya, pertama, ada yang hilang, yaitu hak-hak demokratis yang diambil oleh kediktatoran, dan berbagai usaha belum cukup untuk mendapatkannya kembali. Kedua, ada yang rusak, yaitu nilai-nilai moral dan politik yang dibiarkan memburuk. Ketiga, perekonomian diurus secara ceroboh, dan keempat, kekuasaan dipegang oleh orang-orang yang tidak memiliki integritas dan kebijaksanaan.[594]

Dalam masalah sosial, orang yang berkedudukan lemah mudah menjadi kambing hitam, orang yang miskin mudah dikorbankan. Kenapa orang-orang yang tak berdaya harus disalahkan? Orang-orang yang berkuasa, yang kaya dan serakah, yang telah memberi kontribusi hingga terciptanya kondisi yang membuat orang-orang kecil melakukan kekerasan dan perbuatan kriminal.[595] Sebenarnya

[593] Ratnapala, *op.cit.* hlm. 83-84.

[594] Aung, *op.cit.,* hlm. 235-236.

[595] Lihat Adam Curle. Peace & Reconciliation for the Present & Future, *Seeds of Peace,* Vo. 11. No. 3, hlm 6.

mereka mencontoh kekerasan dalam bentuk lain yang dilakukan oleh orang-orang besar yang mengandalkan kekuasaan dan kekayaan.

KEKUASAAN DAN KEPEMIMPINAN

Seorang pejabat atau pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengatur orang lain. Kekuasaan itu diperlukan ketika ia berusaha memaksakan keinginannya kepada orang lain, yang dapat dikatakan untuk memuaskan hatinya sendiri. Untuk itu sering kali kekuasaan ditegakkan dengan kekerasan. Seorang penguasa ingin mengubah dunia luar, menjadikannya sesuai dengan keinginannya. Hampir tidak terpikir oleh penguasa, bagaimana mengubah dirinya sendiri. Buddha mengajarkan agar mereka yang ingin mengendalikan orang lain terlebih dahulu hendaknya mengendalikan diri sendiri. Diri sendirilah yang sukar dikendalikan *(Dhp. 159).* Hampir senada, Konfusius (551-479 SM) menasihati penguasa agar belajar memerintah dirinya sendiri sebelum memerintah orang lain.

Hakikat Kekuasaan

Buddha mengakui perlunya kekuasaan pemerintahan yang dijalankan secara benar. Kekuasaan tidaklah dimaksudkan dengan bagaimana memaksakan kehendak penguasa. Ditinjau dari konsep kontrak sosial sebagaimana yang dikemukakan dalam *Agganna-sutta,* kekuasaan itu menyangkut kesanggupan untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh masyarakat. Tidak ada penguasa tanpa kehendak rakyat. Karena itu seorang penguasa adalah abdi masyarakat.

Kebanyakan orang melihat adanya kesempatan untuk mengembangkan pemikirannya dengan memiliki dan menjalankan

kekuasaan.[596] Ada banyak tokoh-tokoh besar yang mengubah dunia karena peranan dan kedudukannya sebagai penguasa negara. Namun tidak sedikit pula orang-orang yang menyalahgunakan kekuasaan. Tanpa moral yang baik, pejabat sulit dibedakan dari penjahat. Bagi Buddha kesucian itu lebih baik daripada kekuasaan *(Dhp. 178).* Kesucian hanya dicapai dengan mengubah dan menyempurnakan diri sendiri.

Seorang gubernur di Tiongkok (dinasti Tang), bernama Pai Le-tien, mengomentari bahayanya seorang biksu duduk bermeditasi di atas pohon. Biksu itu terkenal dengan nama Niao-ke atau 'Sarang Burung'. Niao-ke menanggapi, bahwa kedudukan gubernur jauh lebih berbahaya. Kata gubernur, ia tidak melihat bahaya apa pun menyangkut kedudukannya. Lalu sang biksu mengemukakan alasannya: "Engkau tidak mengenali dirimu sendiri. Bilamana nafsu keinginanmu membakar dan hatimu terombang-ambing, apalagi yang lebih berbahaya dari itu?"[597]

Kewajiban Pemimpin

Menurut Buddha, seorang pemimpin bangsa harus memenuhi sepuluh kewajiban *(dasa raja-dhamma).* Etika kekuasaan menyentuh semua kewajiban ini *(Ja. V, 378).* Kewajiban pertama mengenai kedermawanan *(dana).* Aung San Suu Kyi mengartikannya secara modern, bahwa pemerintah bertanggung-jawab memelihara dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kesejahteraan ini tidak

[596] Contoh Konfusius pernah mengeluh, sekiranya ada seorang penguasa yang mempekerjakannya, dalam waktu yang singkat tentu banyak hal yang dapat dihasilkannya. Ia sempat menjadi perdana menteri di negara Lu. Sewaktu reputasinya meningkat, di tengah kebobrokan dan ketidakjujuran, penguasa memberi jabatan kehormatan kepadanya, tetapi tanpa kekuasaan. Karena itu ia mengundurkan diri. Lihat Smith, *op.cit*., hlm.189-190.

[597] D. T. Suzuki, *Essays in Zen Buddhism (Third Series),* London: Rider & Company Ltd., 1977, hlm. 368.

mungkin dicapai tanpa menjamin keselamatan ekonomi negara.[598] Kedua, penguasa harus memiliki moral yang baik *(sila)*. Hanya dengan memiliki budi yang luhur dan pantas dijadikan teladan, ia akan memperoleh penghormatan dan kepercayaan dari rakyat.

Ketiga, kesediaan berkorban *(pariccaga),* dengan mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Dalam praktiknya sehari-hari memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa mementingkan diri sendiri. Keempat, integritas atau tulus, jujur, dapat dipercaya *(ajjava).* Hanya dengan kejujuran dalam pikiran, ucapan dan perbuatan, kita bisa mewujudkan pemerintahan yang bersih. Kelima, kebaikan hati termasuk bersikap menyenangkan *(maddava).* Keli-hatannya lebih mudah berbaik hati kepada orang-orang kaya dan penjilat, karena itu keberpihakan kepada yang lemah tetapi benar harus mendapat perhatian. Kebaikan hati tidak mengabaikan tanggung jawab dan keadilan.

Keenam, menjalankan hidup sederhana *(tapa).* Kesederhanaan tentu menuntut kemampuan untuk mengendalikan diri dan menjalankan disiplin mental. Ketujuh hingga kesembilan, tanpa amarah *(akkodha),* tanpa kekerasan *(avihimsa)*, dan kesabaran *(khanti)* saling berhubungan. Amarah penguasa yang kurang sabar dapat menyusahkan dan mudah menimbulkan tindak kekerasan. Karena itu perasaan bermusuhan atau kebencian dan iktikad buruk harus dikalahkan dengan cinta kasih . Orang yang bijaksana menyadari bahwa di dunia ini tidak ada seorang pun yang selalu dipuji atau selalu dicela, sehingga akan bersikap sabar terhadap kritik bahkan fitnah sekalipun. Kesepuluh, penguasa tidak boleh bertentangan dengan kebenaran atau melawan kehendak rakyat *(avirodhana). dasa raja-dhamma* ini akan membuat penguasa berwibawa dan menunjang posisinya dalam kehidupan berbangsa yang demokratis.

[598] Aung, *op.cit.,* hlm. 238.

Peran Kepemimpinan[599]

Kepemimpinan dapat didefinisikan bermacam-macam tergantung dari titik tolak pemikiran dan pendekatan yang dipergunakan. George R. Terry, Harold Koontz, Ordway Ted, atau Sondang P. Siagian misalnya sama melihat kepemimpinan dari segi kegiatan mempengaruhi orang lain, interaksi atau kerja sama mencapai suatu tujuan. Peter F. Drucker berpendapat bahwa kepemimpinan bukan sekadar mempengaruhi orang, yang disebutnya rayuan. Kepemimpinan adalah mengangkat pandangan seseorang ke tingkat yang lebih tinggi, meningkatkan prestasi seseorang ke standar yang lebih tinggi, membentuk suatu kepribadian yang melampaui batas-batas yang biasa."[600] Pandangan Drucker ini dapat dikatakan mendekati pemikiran Buddhis.

Buddha tidak mewariskan kekuasaan dengan menunjuk seorang pun untuk menjadi pemimpin para biksu atau umat. Ia tidak ingin orang-orang menggantungkan diri kepada sesosok figur pemimpin. Yang diamanatkan adalah agar pengikut-Nya menyandarkan diri kepada ajaran dan hukum kebenaran yang dinamakan Dharma. Dengan itu setiap orang menjadi pemimpin dan pelindung bagi dirinya sendiri *(D. II, 100).* Thomas Jefferson (1743-1826), presiden ketiga Amerika Serikat, agaknya memiliki pendapat serupa; katanya, pengalaman mengajarkan manusia harus dipercaya menguasai dirinya sendiri tanpa didikte seorang pemimpin.

Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Buddha adalah bagaimana membuat seseorang meningkatkan kualitas dirinya sehingga mampu untuk tidak menyandarkan nasib kepada orang lain. Karena itu kepemimpinan bukan sekadar membuat orang lain terpengaruh dan tunduk, apalagi menjadi tergantung pada diri si pemimpin.

---

599 Lihat nilai-nilai kepemimpinan dalam Bab 16, hlm. 443-445.

600 Peter F. Drucker. *An Introductory View of Management,* New York: Harper & Row Publisher Inc., 1977, hlm. 387.

Singa Asoka, Lambang Kekuatan Hukum Buddha,
Sarnath, India (abad ke-3 SM).

KEPUSTAKAAN

U M U M

A'la, Abd. "Kekerasan, Sumbangan Modernisasi dan Fundamentalisme Agama", *Kompas,* 1 Februari 2002.

Ali, H.A. Mukti. "Dialog dan Kerja Sama Agama-Agama". *Suara Pembaruan,* 18 Juli 1994.

Andhanavira, R. Sugiarto, dan Bambang. *Mengenal Para Bodhisattva.* Jakarta: Sasana, 1992.

---------- *Mengenal Para Deva & Penjaga Langit.* Jakarta: Sasana, 1992.

Arifin, H. M. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar.* Jakarta: Golden Terayon Press, 1990.

Aung San Suu Kyi. *Bebas dari Ketakutan.* Diterjemahkan oleh Sugiarta Sriwibowo, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.

Bakker, Y.W.M. *Umat Katolik Berdialog dengan Umat Beragama Lain,* Yogyakarta: Kanisius, 1976.

Banawiratma, J. B. et al (ed). *Iman, Ekonomi dan Ekologi.* Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Becher, Jeanne (ed). *Perempuan, Agama & Seksualitas.* Diterjemahkan oleh Indriani Bone. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.

Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1979.

---------- *Etika.* Jakarta: Gramedia, 2000.

Bey, Arifin. "Etos Kerja, Suatu Catatan", *Kompas*, 8 Mei 1985.

Buddhadasa. *Mengapa Kita dilahirkan?* Diterjemahkan oleh Bhadravajra Heng Tuan. Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya, 1996.

Buddhist Missionary Society. *Gems of Buddhist Wisdom.* Taipei: The Corporate Body of Buddha Educational Foundation, 1996.

Buddhist Promoting Foundation. *The Teaching of Buddha*. Tokyo: Bukkyo Dendo Kyokai, 1984.

Burhani, Ahmad Najib. "Dialog Teologis Agama-Agama." *Kompas,* 6 Desember 1996.

Burns, Douglas M. *Buddha-dhamma Versus Dogma.* Diterjemahkan oleh Upasaka Sumana. Jakarta:Yayasan Dhammadipa Arama, 1982.

Capra, Fritjof. *The Tao of Physics.* Fontana: Wildwood House, 1975.

Chau Ming. *Beberapa Aspek Tentang Agama Buddha Mahayana.* Jakarta: -, 1987.

---------- *Buddhisme Ch'an/Zen.* Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, 1985.

---------- *Mengenal Beberapa Aspek Filsafat Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme.* Jakarta: Akademi Budhis Nalanda, 1986.

Chau Ming dan Dhammasukha Priastana. *Materi Pokok Mahayana I-II.* Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka, 1993.

Ch'en, Kenneth K.S. *Buddhism The Light of Asia.* New York: Barron's Educational Series, Inc., 1968.

Chin Kung. *To Understand Buddhism.* Taipei: The Corporate Body of the Buddha Educational Foundation, 1998.

Chodron, Thubten. *Agama Buddha dan Saya.* Diterjemahkan oleh E. Suwarnasanti. Bandung: Karaniya, 1990.

Chomin, Nakae. *Perbincangan Tiga Pemabuk Tentang Pemerintahan.* Diterjemahkan oleh Sylvia. Jakarta: Gramedia, 1989.

Coward, Harold. *Pluralisme, Tantangan bagi Agama-Agama*. Diterjemahkan oleh Bosco Carvallo. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Curle, Adam. "Peace & Reconciliaton for the Present & Future". *Seeds of Peace*, Vol. 11, No. 3, 1995.

Dahler, Franz. *Asal dan Tujuan Manusia.* Yogyakarta: Kanisius, 1971.

Danu S. "Logika Kekerasan dan Kekuasaan", *Suara Karya*, 3 Maret 1999.

Dewaraja, L. S. *Kedudukan Wanita dalam Agama Buddha.* Diterjemahkan oleh Nyanapalo Acep dan Karma Jaya Karano. Jakarta: FPM Sekolah Tri Ratna, 2000.

Dhammananda, K. *Great Personalities on Buddhism*. Kuala Lumpur: The Buddhist Missionary Society, 1965.

---------- *Perkawinan yang Berbahagia.* Diterjemahkan oleh Edij. Bandung: Karaniya, 1990.

---------- *Hidup Sukses dan Bahagia.* Diterjemahkan oleh E. Swarnasanti. Jakarta: Karaniya, 1995.

---------- *How To Practise Buddhism*. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society.

---------- *The Buddhist Way.* Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society, 1989.

---------- *What Buddhists Believe.* Taipei: The Corporate Body of the Buddha Educational Foundation, 1993.

Dhammavadi. *Ketuhanan dalam Agama Buddha.* Pacet: Penerbit Buddharasmi, 1971.

Dhammika, Shravasti. *Buddha Vacana, Renungan Harian dari Kitab Suci Agama Buddha*. Diterjemahkan oleh Tjintjin S. Tjendera, Herlina Arman dan Lie Kam Lok. - : Karaniya, 1993.

Dharmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama.* Diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama "Driyarkara". Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Drucker, Peter F. *Manajemen, Tugas-Tanggungjawab-Praktek (1).* Diterjemahkan oleh Sitor Situmorang et al. Jakarta: PPM - Gramedia, 1981.

---------- *An Introductory View of Management.* New York: Harper & Row Publisher Inc., 1977.

Dutavira (ed). *Meditasi yang Dipujikan Buddha*. Jakarta: Lembaga Penerbit Pustaka Suci Mahayana, 1992.

---------- *Sakyamuni Buddha.* Jakarta: Lembaga Penerbit Pustaka Suci Mahayana, 1983.

Ekayana "Sains dan Buddha Dharma", Jan-Feb. 1995.

Ekayana "Tantra Tibet", Oktober 1995.

Endro, Herman S. *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis 1996-2026.* Jakarta: Yayasan Dhammadiepa Arama, 1997.

Eyre, Linda dan Richard. *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak.* Diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia, 1995.

Fozdar, Jamshed K. *The God of Buddha*. Ariccia (RM) Italy: Casa Editrice Baha'i Sri, 1995.

Fujii, Nichidatsu. *Buddhism for World Peace.* Translated by Yumiko Miyazaki. Tokyo: Japan-Bharat Sarvodaya Mitrata Sangha, 1980.

Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama.* Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Gunaratna, V.F. *Tumimbal Lahir. Rebirth Explained.* Diterjemahkan oleh Pannasiri (ed). Surabaya: Buddhist Magazine Press, 1976.

Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha.* Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1971.

Harkiman. *Menuju Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia: Sebuah Gagasan Buddhis.* Makalah pada Musyawarah Cendekiawan Antar-agama, Medan, 8-9 Pebruari 1994.

Hart, Michael H. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah.* Diterjemahkan oleh Mahbub Djunaidi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

Hartoko, Dick. *Manusia dan Seni.* Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Hawking, Stephen. *Riwayat Sang Kala, Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam.* Diterjemahkan oleh A. Hadyana Pudjaatmaka. Jakarta: Grafiti, 1994.

Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF (ed). *Passing Over Melintasi Batas Agama.* Jakarta: Gramedia, 1998.

Hikmah Budhi No. 01/XXIV/Maret 1995.

Hsing Yun. *Pembahasan 3 Sutra Agama Buddha*. Diterjemahkan oleh Vimuttaguna Lenny Wijaya. Bandung: Karaniya, 1994.

Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order.* New York: Touchstone, 1996.

Ikeda, Daisaku. *Hidup, Mutiara Penuh Rahasia.* Diterjemahkan oleh Iskandar. Jakarta: Indira, 1990.

----------*Bunga Budhisme Cina.* Diterjemahkan oleh Ediati Kamil. Jakarta: Indira, 1992.

Indonesia, Dep. Agama. *Pengkajian dan Pengembangan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia.* Jakarta: Balitbang Dep. Agama RI, 1991.

---------- *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Balitbang. Dep. Agama RI, 1994/1995.

---------- *Tiga Kondisi Ideal Kehidupan Beragama di Indonesia.* Jakarta: Balitbang, Dep. Agama RI, 1991/1992.

---------- *Pokok-Pokok Organisasi Departemen Agama,* Jakarta: Sekjen Dep. Agama, 1984.

Indonesia, Depdikbud. *Kunjara Karnna*, I-II, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud, 1977.

Jayasuriya, W.F. *The Psychology anad Philosophy of Budhism.* Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society, 1976.

Jinarakkhita, A. (ed). *Meditasi, Untuk Pendidikan Tingggi Agama Buddha.* Jakarta: Vajra Dharma Nusantara, 1992.

Juangari, Edij. *Menabur Benih Dharma di Nusantara.* Bandung: Karaniya, 1995.

Kaharuddin, Pandit J. *Dhamma Sakaccha, Berbincang Dhamma.* Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Maha Moggallana, tt.

Kalupahana, David J. *Filsafat Buddha, Sebuah Analisis Historis.* Diterjemahkan oleh Hudaya Kandahjaya. Jakarta: Erlangga, 1986.

Kartodirjo, Sartono (ed). *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1984.

Kartodirjo, Sartono. *Perjalanan Keterlibatan Umat Beragama dalam Pertumbuhan Wawasan kebangsaan,* Makalah pada Seminar Generasi Muda tentang Kehidupan Beragama dan Kebangsaan, Jakarta, 23-25 Oktober 1986.

Kern, J.H.C. dan W.H. Rassers. *Ciwa dan Buddha.* Jakarta: Jambatan, 1982.

Khantipalo. *Saya Seorang Buddhis.* Diterjemahkan oleh Tirtasanti, Bandung: Karaniya, 1991.

Kirthisinghe, Buddhadasa P. (ed). *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan.* Diterjemahkan oleh R. Sugiarto. Jakarta: Aryasuryacandra, 1995.

Kloetzli, W. Randolph. *Buddhist Cosmology.* Delhi: Motilal Banarsidass Publishers, t.t.

Koentjaraningrat*: Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.

---------- *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1971.

Koesbyanto, J.A. Dhanu dan Firman Adi Yuwono. *Pencerahan, Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme.* Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Kohlberg, Lawrence. *Tahap-tahap Perkembangan Moral.* Diterjemahkan oleh John de Santo dan Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Kompas. "Pendidikan di Masa Sriwijaya", 25 Juni 1995.

---------- Laporan Iptek, "Ramalan Einstein Terbukti Setelah 70 Tahun", 25 Juli 1995.

---------- "Mengklon Mamalia Bukan lagi Fiksi Ilmiah", 9 Maret 1997.

Lancaster, Lewis R. "Buddhist Literature: Canonization". Dalam Eliade, Mircea (ed). *Encyclopaedia of Religion.* New York: Macmillan, 1986.

Leahy, Louis. *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini.* Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Liddle, R. William. "Dua Wajah Individualisme". *Kompas,* 8 Januari 1996.

Lin, Yutang. *Pembacaan Berulang-ulang Amitabha.* Diterjemahkan oleh Bhadravajra, Bandung: Karaniya, 1993.

---------- *Buddhisme Untuk Pemula.* Diterjemahkan oleh Rudi Ronald Sianturi. Yogyakarta: Tarawang Press, 2001.

Lok To (dir). *The Seeker's Glossary of Buddhism.* New York : Sutra Translation Committee of the U. S. & Canada, 1998.

Madjid, Nurcholish. "Tuntutan Pengembangan Masyarakat Madani". *Kompas*, 28 Juni 2000.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa.* Jakarta: Gramedia, 1988.

Mahavirothavaro. *Samma Samadhi (Samadhi yang Benar).* Diterjemahkan oleh Chaluai Sujivo. Bandung: Yayasan Bandung Sucinno Indonesia, 1991.

Maksun FZ. "Filsafat Perenial dan Pluralisme Agama". *Suara Karya,* 6 Juni 1997.

Malalasekera, G. P. (ed). *Adi Buddha.* (Sumber Encyclopaedia of Buddhism). Diterjemahkan oleh Jeanne Martani dan Krishnanda W. Mukti. Jakarta: Yayasan Buddhayana, 1976.

Malaon, Tuti Indra, et al (ed). *Menengok Tradisi, Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern.* Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1986.

Mangunwijaya, Y. B. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak.* Jakarta, Gramedia, 1986.

Mapanbudhi. *Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha Mazhab Theravada di Indonesia.* Jakarta: Yayasan Dhammadipa-arama, 1979.

Maran, Rafael Raga. *Manusia & Kebudayaan, Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Maryadi (ed). *Transformasi Budaya.* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.

Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality.* New York: Harper & Row Publishers, 1970.

McClelland, David C. *Studies in Motivations.* New York: Appleton Century Crofts Inc., 1955.

McGregor, Douglas. *The Human Side of Enterprise.* New York: McGraw Hill Book, 1960.

Mello, Anthony de. *Sadhana.* Diterjemahkan oleh A. Soenarja SJ dan A. Tri Hartono, Pr. Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Metcalf, Franz. *What Would Buddha Do?* Berkeley: Seastone, 1999.

Metcalf, Franz & BJ Gallagher Hateley. *What Would Buddha Do at Work?* Berkeley: Seastone; San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, 2001.

Mettadewi W. *Pokok-Pokok Dasar Abhidhamma,* Jilid 1. Jakarta: STAB Nalanda, 1994.

Miller, Jonathan. *Darwin Untuk Pemula*. Diterjemahkan oleh F.X. Budiyanto. Jakarta: Arcan, 1987.

Muhni, Djuretna A. Imam. *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson.* Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Mukti, Krishnanda W. et al (ed). *Kumpulan Naskah Seminar KB-Kependudukan dan Mana Perkawinan dalam Agama Buddha.* Jakarta: LPKBB, 1981.

---------- *Nasehat Perkawinan Agama Buddha dan Pendidikan Kependudukan – Keluarga Berencana dalam Agama Buddha.* Jakarta: Dep. Agama RI dan BKKBN, 1983.

Munandar, S.C. Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah.* Jakarta: Grasindo, 1992.

Munawar-Rachman, Budhy. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman.* .Jakarta: Paramadina, 2001.

---------- "Passing Over Sebuah Ziarah Religius". *Kompas,* 26 April 1996.

Munawar-Rachman, Budhy, dan Liputo, Yuliani. "Kosmologi Baru, Religiositas Baru". *Kompas*, 9 Mei 1995.

---------- "Kosmologi, Agama Baru Para Ilmuwan". *Kompas*, 24 Juni 1995.

Nach, James. *Muang Thai dalam Lukisan.* Diterjemahkan oleh R. Soeparmo. Jakarta: Mutiara, t.t.

Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. *Megatrends 2000.* Diterjemahkan oleh FX Budijanto, Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.

Nanamoli. *The Life of the Buddha.* Kandy Ceylon: Buddhist Publication Society, 1978.

Nanarama, Matara Sri. *Tujuh Tingkat Kesucian dan Pengertian Langsung*. Diterjemahkan oleh Dayananda T.G. - : Karaniya, 1989.

Nan Huai-Chin. *Basic Buddhism, Exploring Budhism and Zen.* Mumbai India: Jaico Publishing House, 1998.

Narada. *A Manual of Abhidhamma, Abhidhammattha Sangaha.* Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1979.

---------- *Keterangan Singkat Agama Buddha.* Diterjemahkan oleh Visakha Gunadharma. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1983.

---------- *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya,* Bagian 1 & 2. Koord. Visakha Gunadharma. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1992.

Natih, Ketut N. "Sistem Kalender dan Tahun India". *Dharma Duta,* No. 3/1987.

Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran.* Jakarta: BPKM-FKMUI, 1983.

Nyanatiloka. *Hidup Bebas, Bahagia*. Diterjemahkan oleh Auw Tjien Goan. Surabaya: Buddhist Magazine Press, 1962.

Onghokham. *Rakyat dan Negara.* Jakarta: LP3ES & Penerbit Sinar Harapan, 1983.

Panjika. *Kamus Umum Buddha-dharma, Pali-Sanskerta-Indonesia.* Jakarta: Trisattva Buddhist Centre, 1994.

Pannavaro, Bhikkhu. *Agama Buddha (Buddha Dharma) Hanya Satu*. -: Yayasan Mendut, 2527 BE.

Pannikar, Raimundo. *Dialog Intrareligius.* Diterjemahkan oleh J. Dwi Helly Purnomo dan P. Puspobinatmo. Editor A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Pasadio, Triman et al. "Effek Fisiologik dan Psikologik dari Meditasi". *Jiwa, Majalah Psikiatri,* Tahun XI, No. 4, Oktober 1978.

Payutto, Dhammapitaka. *Keharmonisan Sosial atau Disintegrasi Sosial, Tinjauan atas HAM Serta Kesejahteraan Umat Manusia.* Diterjemahkan oleh Thitayanno dan David. Medan: Asosiasi Rajamuni Samiramo, 2000.

Perwiranegara, Alamsjah Ratu. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Penyunting Djohan Effendi. Jakarta: Dep. Agama RI, 1982.

Pieris, Aloysius. *Berteologi dalam Konteks Asia.* Diterjemahkan oleh Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Piyadassi. *Meditasi Buddhis, Jalan Menuju Ketenangan dan Kebersihan Batin*. – : Yayasan Padmagraha, t.t.

Piyasilo. *Jalan Tunggal.* Diterjemahkan oleh Edij Juangari. Bandung: Karaniya, 1995.

Priastana, Dhammasukha Jo. *Pokok-Pokok Dasar Mahayana*. Jakarta: Jasodhara Puteri, 1994.

Priyono, Edy. "Etika Bisnis, Adakah?" *Suara Pembaruan*, 28 Desember 1997.

Qodir, Zuly. "Prasyarat Budaya Civil Society", *Kompas*, 9 April 1999.

Rajavaramuni. *Thai Buddhism in the Buddhist World*. Thailand: - 1987.

Rashid, S. M. dan Herman S. Endro. *Agama, Masyarakat dan Negara.* Makalah diskusi SPES, 1992

Rashid, Teja S. M. *Dhamma, Arti Kata dan Penggunaannya dalam Agama Buddha*. Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi, 1996.

---------- *Sila dan Vinaya.* Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi, 1997.

Rasyid, Teja S.M. *Samadhi I-II.* Materi Pokok Program Penyetaraan D-II GPAB-SD Dep. Agama. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka, 1993.

Ratnapala, Nandasena. *Buddhist Sociology.* Delhi India: Sri Satguru Publications, 1993.

Riyanto, F.X. E. Armada. *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik,* Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Rubianto, Vitus. *Paradigma Asia.* Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Said, Muh. *Pendidikan Abad Keduapuluh dengan Latar Belakang Kebudayaannya.* Jakarta: Penerbit Mutiara, 1981.

Salmon, Cl. dan D. Lombard. *Klenteng-Klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta.* Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1985.

Sangha Mahayana Indonesia. *Dharma Pitaka.* Jakarta: Sangha Mahayana Indonesia & Majabumi, 1994.

Sangharakshita, *A Guide to the Buddhist Path.* Glasgow: Windhorse Publications, 1990.

---------- *Zen, Intisari Ajaran*. Diterjemahkan oleh E. Suwarnasanti. -: Karaniya, 1991.

Sasaki, Ruth Fuller, and Yoshitaka Iriya, and Dana R. Fraser. *A Man of Zen,* New York: John Weatherhill, Inc., 1976.

Schaefer, Charles. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Diterjemahkan oleh Conny Semiawan dan R. Turman Sirait. Jakarta: Kesaint Blanc, 1989.

Schumacher, E. F. *Kecil itu Indah.* Diterjemahkan oleh S. Supomo. Jakarta: LP3ES, 1981.

Schuon, Frithjov. *Mencari Titik Temu Agama-Agama.* Diterjemahkan oleh Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.

Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan.* Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Sekiguchi, Shindai. *Zen Pedoman Bagi Pemula.* Diterjemahkan oleh Hustiati, -: Karaniya, 1992.

Setiawan, Sandi. "Zen dan Logika Fuzzy". *Kompas,* 20 Juli 1994.

Shen, C. T. "Buddhisme Sekilas". Diterjemahkan oleh Tjiptowati H. Tandiomuljono. Materi ceramah untuk pelajar di New York, 10 April 1970. Dalam *Dharma Sekilas.* Surabaya: Bodhimanda Rumah Suci, 1981.

Sheng-yen. *Pedang Pusaka Kebijaksanaan.* Diterjemahkan oleh Vimuttaguna dan E. Swarnasanti. Bandung: Karaniya, 1993.

Simbolon, Parakitri T. "Pasang-Surut Hubungan Agama dan Negara di Indonesia". *Kompas,* 6 Oktober 2000.

Sirry, Mun'im A. "Islam, Sekularisme, dan Negara". *Kompas,* 13 Februari 2002.

---------- "Agama dan Legitimasi Politik". *Kompas,* 2 Agustus 2002.

Slametmulyana. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya.* Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1979.

Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia.* Diterjemahkan oleh Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia (2).* Yogyakarta: Kanisius, 1981.

Solomon, Robert C. *Etika, Suatu Pengantar.* Diterjemahkan oleh R. Andre Karo-Karo. Jakarta: Erlangga, 1987.

Srinivasan, Lyra. *Beberapa Pandangan Mengenai Pendidikan Nonformal Bagi Orang Dewasa.* Bandung: BPKB Jayagiri Lembang, 1979.

Stonier, Alfred W. dan Douglas C. Hague. *Teori Ekonomi.* Diterjemahkan oleh Aminuddin Asmawi. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.

Subalaratano dan Dharma K. Widya. *Pengantar Vinaya.* Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, 1988.

Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme.* Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Sugiharto, I. Bambang dan Agus Rachmat W. *Wajah Baru Etika & Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Suharto, Heru. *Kesesatan-Kesesatan dalam Penalaran.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.

Sumardi, Mulyanto (ed). *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran.* Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Sumartana, Th. "Sinkretisme Agama, Penyakit atau Obat?" *Kompas,* 19 April 1996.

Suparlan, Parsudi. *Kehidupan Beragama dan Problematika Dewasa Ini.* Makalah pada Sarasehan Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Pemda DKI Jakarta, 24 Pebruari 1999.

Suwarto, T. *Buddha-dharma Mahayana.* Jakarta: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia, 1995.

Suzuki, D. T. *Essays in Zen Buddhism (Third Series).* London: Rider & Company Ltd., 1977.

Terry, George R. *Principles of Management.* Illinois: Richard D. Irwin, 1977.

Thich Nhat Hanh. *Living Buddha, Living Christ.* New York: Riverhead Books, 1995.

---------- *Aksi Cinta.* Diterjemahkan oleh Daniel Johan W. et al. Jakarta: Yayasan Pencerahan dan KMBJ, 1996.

Tjetje, Aggi. "Agama: Antara Absolusitas dan Relativitas Ajaran." Dalam *Agama dan Pluralitas Bangsa (seminar Sehari).* Pengantar Soetjipto Wirosardjono. Jakarta: P3M, 1991.

Toffler, Alvin. *Kejutan Masa Depan.* Diterjemahkan oleh Sri Koesdiyatinah SB. Jakarta: Panca Simpati, 1987.

Too, Lilian. *Feng Shui.* Diterjemahkan oleh Clara Herlina Kardjo. Jakarta: Elex Media Komputindo, 1993.

To Thi Anh. *Nilai Budaya Timur dan Barat, Konflik Atau Harmoni.* Diterjemahkan oleh John Yap Pareira. Jakarta: Gramedia, 1984.

Toynbee, Arnold dan Daisaku Ikeda. *Perjuangkan Hidup, Sebuah Dialog.* Diterjemahkan oleh Iskandar, Jakarta: Indira, 1987.

Tsai Chih Chung dan Koh Kok Kiang. *Kisah Para Sesepuh.* Diterjemahkan oleh E. Swarnasanti. Bandung: Karaniya, 1992.

---------- *Zen, Membebaskan Pikiran.* Diterjemahkan oleh E. Swarnasanti. Bandung: Karaniya, 1991.

U Ko Lay. *Panduan Tipitaka, Kitab Suci Agama Buddha.* Diterjemahkan oleh Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati. Klaten: Vihara Bodhivamsa, 2000.

U Kyaw Min. *Buddhist Abhidhamma, Meditation and Concentration*. Singapore: Times Book International, 1980.

Vaswani, T. L. *Mengikuti Jejak Buddha.* Diterjemahkan oleh Edij. Bandung: Karaniya, 1989.

Vidhurdhammabhorn. *Ajaran Bagi Pemula.* Bandung: Yayasan Bandung Sucinno Indonesia, 1992.

Vidyadharma. *Vipassana-Dhura, Handbook for Mankind by Buddhadasa Mahathera.* Bogor: Dhammadiepa, 1970.

Watts, Alan W. *The Way of Zen.* Middlesex-England: Penguin Books, 1972.

Weeraratne, Amarasiri. "Influence of Buddhism on Christianity", *Voice of Buddhism,* Vol. 5, No. 2, Juni, 1968.

Widyadharma, S. *Dhamma-Sari*. Jakarta: -, 1989.

---------- *Riwayat Hidup Buddha Gotama.* Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, 1979.

Widya, R. Surya. *Penuntun Upacara Pattidana.* Jakarta: Yayasan Buddha Sasana, 1998.

---------- *Tuntunan Perkawinan dan Hidup Berkeluarga dalam Agama Buddha.* Jakarta: Yayasan Buddha Sasana, 1996.

Wijaya-Mukti, K. *Di Atas Kekuasaan dan Kakayaan.* Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan, 1991.

---------- *Belajar Menjadi Bijaksana.* Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan, 1993.

---------- *Berebut Kerja Berebut Surga.* Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan, 1995.

---------- *Keselamatan Di Bumi,* Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan, 1995.

---------- *Makna Upacara dan Berdoa yang Baik.* Makalah Penataran Peningkatan Kualitas Tenaga Pembina Keagamaan Buddha. Jakarta (Pusdiklat Maitreyawira), 26-29 September 1994.

---------- *Buddhayana, Tinjauan Skolastik.* Makalah pada Lokakarya Buddhayana. Jakarta, 10 September 2000.

---------- *Pluralitas Nilai Agama Sebagai Inspirasi Nilai Politik.* Makalah pada Seminar Agama dan Politik. Forum Generasi Muda Katolik Indonesia. Jakarta, Gereja Theresia, 21 Pebruari 1999.

---------- *Aktualisasi Nilai-Nilai Moral Universal dalam Kehidupan Beragama.* Makalah pada Dialog Agamawan Muda, Jakarta, Pondok Pesantren Asshidiqiyah, 13 Pebruari 1999.

---------- *Refleksi Kehidupan Beragama.* Makalah pada Temu Ramah Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama di DKI Jakarta, 15 Oktober 1997.

---------- *Etika dan Moral.* Materi Penataran Pembinaan Generasi Muda Buddhis di Kalangan Wihara, Jakarta, 26 November 2000.

---------- *Peran Nilai dan Moralitas Universal dalam Pendidikan Membentuk Watak dan Jiwa Anak.* Makalah pada Simposium

Pendidikan memperingati Hari Pendidikan Nasional, Jakarta, 2 Mei 2000.

---------- *Aktualisasi Panca-sila Buddhis.* Makalah pada Pekan Orientasi Keluarga Mahasiswa Buddhis Jakarta, Cipanas, 16 Agustus 1997.

---------- *Agama Sebagai Sumber Etika, Moral, Spiritual dalam PJPT II (dalam Perspektif Buddha).* Makalah pada Musyawarah Cendekiawan Antar-agama, Jakarta, 27 Januari 1993.

---------- *Tumimbal Lahir dan Kloning*. Makalah pada Seminar Kloning Gen dan Hubungannya dengan Proses Tumimbal Lahir Menurut Pandangan Buddhis, Kamadhis Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1 Juni 1997.

---------- *PP 18/1981 (Bedah Mayat) Ditinjau dari Segi Agama Buddha.* Makalah pada Seminar Umum Patologi 1982 Penentuan Sebab Mati Perinatal, Jakarta, 3-4 September 1982.

---------- *Relevansi Buddhisme dengan Perkembangan Teknologi*. Makalah pada Seminar "Tantangan Buddhisme Menyongsong Abad XXI", Bogor, 10 September 1995.

---------- *Konsep Pendidikan Dalam Agama Buddha.* Makalah pada Penataran Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Buddha DKI Jakarta, Kanwil Dep. Agama DKI, 30 Oktober 1999.

---------- *Konsep Dasar Pendidikan Dalam Perspektif Agama Buddha.* Makalah pada Ceramah Pendidikan Sehari, FPM Sekolah Tri Ratna, 9 Desember 1995.

---------- *Latar Belakang Pembinaan Perkawinan Agama Buddha.* Makalah pada Penataran Rohaniwan Pembina Perkawinan Agama Buddha DKI Jakarta, 28 November 1998.

---------- *Perkawinan dan Kehidupan Rumah Tangga*. Makalah pada Seminar Pandangan Agama Buddha terhadap Perkawinan dan Kehidupan Rumah Tangga. Medan, 12 September 1999.

---------- *Agama, Budaya dan Teknologi.* Makalah pada Bina Widya I PMVEG Jakarta, 20 Maret 1999.

---------- *Agama dan Kebudayaan dalam Mewujudkan Visi Memasuki Abad ke-21.* Makalah pada HUT ke-1 Perkumpulan Bhakti Lestari Jakarta, 14 September 1997.

---------- *Agama Buddha dan Dunia Kerja.* Makalah pada Seminar Sehari Rumah Tangga dan Dunia Kerja yang Bernapaskan Buddha Dharma, Jakarta, 16 Mei 1996.

---------- "Waisak dan Aspirasi Kehidupan Berwawasan Lingkungan", *Harian Umum AB*, 23 Mei 1986.

---------- "Hidup Tidak Hanya Untuk Diri Sendiri" dalam A. Widyahadi Seputra et al (ed) *Menggalang Persatuan Indonesia Baru.* Jakarta: Komisi PSE/APP-KAJ, LDD-KAJ dan Komisi PSE-KWI, 1999.

---------- *Agama Buddha dan Kehidupan Kebangsaan.* Makalah pada Seminar Generasi Muda tentang Kehidupan Beragama dan Kebangsaan, Jakarta, 23-25 Oktober 1986.

---------- *Umat Buddha Jakarta Mengabdi Persada.* Jakarta: Bimas Buddha Kanwil Dep. Agama DKI Jakarta, 1995.

--------- *Perkembangan Agama Buddha di Indonesia.* Makalah pada Pendidikan dan Pelatihan Dharmaduta, Lampung, 10-15 Desember 2000.

---------- *Kehidupan Beragama di Tengah Krisis Nasional.* Makalah pada Seminar Aktualisasi Agama dalam Konteks Perubahan Sosial, Program Studi Ilmu Perbandingan Agama Pascasrjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 23 Agustus 2001.

---------- *Menghindari Sentimen Primordial dan Diskriminasi*. Makalah pada Dialog Nyepi 1916 Saka: Umat Beragama dan Persatuan Bangsa, Jakarta, 29 Maret 1994.

Wilkes, Keith. *Agama dan Ilmu Pengetahuan.* Diterjemahkan oleh Staf Yayasan Cipta Loka Caraka, dpp. Adolf Heuken S.J. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar.* Jakarta: Gramedia, 1983.

Wirosardjono, Soetjipto (Pengantar). *Agama dan Pluralitas Bangsa* (Dari Seminar Sehari). Jakarta: P3M, 1991.

Wowor, Corneles dan Herman S. Endro dan Hudoyo Hupudio. *Buku Materi Pokok Pendidikan Agama Buddha.* Jakarta: Universitas Terbuka, 1985.

Wowor, Cornelis. *Pandangan Sosial Agama Buddha.* Jakarta: Arya Surya Candra, 1997.

Yen Kiat. *Mahayana Vinaya.* Diterjemahkan oleh Kumuda Gayasih. Pacet: Buddharasmi, 1971.

Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan.* Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti et al. Bandung: Mizan, 2001.

KANON

Anguttara-nikaya – The Book of the Gradual Sayings. Diterjemahkan oleh F. L. Woodward & E. M. Hare. London: Pali Text Society (PTS), 1972-1978.

Avatamsaka-sutra (Sutra Karangan Bunga), Kitab 26. Diterjemahkan oleh Hudaya Kandahjaya. - : Karaniya, 1993.

Buddhavaca-Amitayus-Tathagata-sutra – Amitabha Sutra. Diterjemahkan oleh Aryarasmiprabhamegha. - : Sangha Agung Indonsia, 1996.

Buddhavamsa – Chronicle of Buddhas dalam *The Minor Anthologies of the Pali Canon.* Diterjemahkan oleh I. B. Horner. London: PTS, 1975.

Digha-nikaya – Dialogues of the Buddha. Diterjemahkan oleh T. W. & C. A. F. Rhys Davids. London: PTS, 1977.

Dhammapada. Diterjemahkan oleh Cunda J. Supandi. Bandung: Karaniya, 1997.

Dhammapada Atthakatha, Kisah-Kisah Dhammapada. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Vidyasena/Jotidhammo (ed). Yogyakarta: Vidyasena, 1999.

Itivuttaka – As It was Said dalam *The Minor Anthologies of the Pali Canon*. Diterjemahkan oleh F. L. Woodward. London: Oxford University Press, 1948.

Jataka – Stories of the Buddha's Former Births. Diterjemahkan oleh E. B. Cowell (ed) W. H. D. Rouse et al. London: PTS, 1981.

Lankavatara-sutra. Diterjemahkan oleh Daisetz Teitaro Suzuki. London: Routledge & Kegan Paul, 1978.

Majjhima-nikaya – The Middle Length Sayings. Diterjemahkan oleh I. B. Horner. London: PTS, 1975-1977.

Milinda-panha – Perdebatan Raja Milinda, Ringkasan Milinda-panha oleh Bhikkhu Pesala. Diterjemahkan oleh Kaliyani Kumiayi, Sujata Lanny Anggawati dan Yasodhara Wena Cintiawati. Blitar: Sangha Therawada Indonesia, 1995.

Puggala-pannatti – Designation of Human Types. Diterjemahkan oleh Bimala Charan Law. London: PTS, 1979.

Saddharmapundarika-sutra – The Lotus-sutra. Diterjemahkan oleh Burton Watson. New York: Columbia University Press, 1993.

Samyutta-nikaya – The Book of the Kindred Sayings. Diterjemahkan oleh C. A. F. Rhys Davids & F. L. Woodward. London: PTS, 1975-1982.

Sanghang Kamahayanikan. Diterjemahkan oleh Panitia Penyusun Penerjemahan SHK. Jakarta: Dep. Agama RI, 1979.

Sutta-nipata, Kitab Suci Agama Buddha. Diterjemahkan oleh Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati. Klaten: Wihara Bodhivamsa, 1999.

Therigatha – The Elders's Verses II (Therigatha). Diterjemahkan oleh K. R. Norman. London: PTS, 1971.

Udana – Verses of Uplift dalam *The Minor Anthologies of the Pali Canon.* Diterjemahkan oleh F. L. Woodward. London: Oxford University Press, 1948.

Vibhanga – The Book of Analysis (Vibhanga). Diterjemahkan oleh Pathamakyaw Ashin Thittila. London: PTS, 1969.

Vimalakirti-nirdesa-sutra (Wei Mo Cing). Diterjemahkan oleh Biksu Dutavira (ed). Jakarta: Pustaka Suci Mahayana, 1991.

Vinaya-pitaka – The Book of the Discipline. Diterjemahkan oleh I. B. Horner. London: PTS, 1966-1975.

Visuddhimagga – The Path of Purification (Visuddhimagga) by Bhadantacariya Buddhaghosa. Diterjemahkan oleh Nanamoli. Kandy: Buddhist Publication Society, 1991.

INDEKS

A

Abhaya, Pangeran, 233, 357, 587
Abhaya-paritta 117
Abhaya, Vatta Gamani, Raja 143
Abhibhu-sutta 307
Abhidhamma 143, 148, 278
  Abhidharma 9, 22, 31, 132, 143, 148, 151, 152, 221, 443
  -pitaka 151, 227, 515
abhinna (lih. ekstrasensori) 15, 106, 256, 257, 303
abhiseka, lih. inisiasi 90
Adi-Buddha 59, 60, 61, 84, 183
Adittapariyaya-sutta (Khotbah Api) 302
Adityawarman 60
Afganistan 453
Afrika 421
agama
  alih- 176, 197
  - asli 5
  - basis peradaban 419
  - dakwah 422
  definisi - 3
  - humanis 535
  - kosmis 183, 336
  kriteria - 5
  - negara 568, 573, 574
  - palsu 180
  perbandingan - 189
  - primordial 186
  - wahyu 48, 172
Agama, Kitab 1
agape 195
Agganna-sutta 55, 317, 320, 490, 528, 584, 589
agnostisme 21
Agus, Jacob B. 164
ahimsa 543, 544
  avihimsa 543, 591
  tanpa kekerasan 184, 437, 462, 470, 471, 486, 492, 543, 544, 582, 591
Ahmad, Aziz 184
Aisvarika 59
Ajanta 452
Ajatasattu, Raja 140
Aksobhya 58, 60, 83, 315
alam
  - Bodhisattwa 312
  - Buddha 315
  - cahaya Abhassara 318
  - Kebuddhaan 312, 313
  - kehidupan 157, 242, 309, 311, 312, 313, 319, 491, 564
  Sepuluh Dunia (alam hidup) 312
  tiga puluh satu 309
Alavaka 137
Alexander Agung 126
Alexandria 184
Allah (lih. Tuhan) 3, 49, 61, 172, 214, 246, 331, 332, 333, 334
Ambapali 137, 545
Ambattha 370, 528, 529, 565
Amerika 416, 425
  - Latin 421
  - Serikat 194, 344, 592
Amitabha 58, 59, 76, 81, 82, 84, 109, 189, 190, 295, 315, 324
Amitayus 315
Amoghapaca 570
Amoghasiddhi 58, 59, 84, 245
Amoghawajra 107
Amurwabhumi (Hok-tek-ceng-sin Thio-hok-tek) 109
Anagami 45, 295, 296, 312
anak dibanding orangtuanya 374
Ananda, Biksu 541
Ananda, pembantu Buddha 21, 26, 40, 46, 54, 56, 81, 92, 135, 138, 140, 141, 148, 150, 166, 167, 180, 307, 315, 362, 376, 392, 438, 464, 526, 532
Anathapindika 111, 137, 407, 481

anatma 176, 182
anatta 10, 156, 176, 215, 291, 369, 413, 520, 538
tanpa ego 538
tanpa inti 369, 509
Anattalakkhana-sutta 134
Angulimala 116, 137, 355
Angulimala-paritta 116
Anguttara Nikaya 150
kutipan (A.) 13, 15, 21, 38, 39, 40, 41, 53, 54, 62, 87, 88, 90, 97, 99, 100, 108, 111, 116, 122, 128, 130, 154, 156, 159, 167, 169, 170, 174, 175, 176, 191, 199, 211, 212, 215, 216, 224, 225, 226, 234, 239, 249, 251, 252, 256, 267, 277, 279, 280, 301, 307, 308, 312, 321, 323, 328, 345, 358, 359, 361, 364, 365, 369, 371, 372, 374, 376, 377, 378, 379, 380, 382, 383, 384, 385, 390, 391, 396, 400, 402, 405, 407, 408, 410, 411, 429, 442, 446, 463, 465, 467, 475, 476, 477, 478, 482, 485, 487, 488, 497, 501, 502, 503, 504, 505, 506, 507, 508, 509, 521, 524, 532, 539, 542, 549, 552, 554, 555, 564, 565, 579, 580, 585, 587, 588
kutipan (AA.) 300
anicca 10, 155, 215, 340
tidak kekal 10, 14, 23, 56, 131, 157, 173, 215, 269, 286, 308, 316, 321, 480, 522
Aniyata 149
Anubuddha, lih. Savakabuddha 42
Anuradha 56
Anuradhapura 125
Anuruddha 135
Anutika atau Matika 149
Apabhramsa, bahasa 30
Apadana 151
kutipan (Ap.) 137
Aparagoyana 307, 311
appamada 220, 503
kewaspadaan 220, 237, 503
Aquinas, Thomas 8
Arab 332
bahasa 2
Arabi, Ibn 49
Arahat 25, 26, 40, 45, 56, 70, 71, 74, 80, 97, 104, 106, 134, 136, 137, 139, 140, 141, 142, 169, 236, 277, 287, 291, 292, 293, 295, 296, 302, 312, 340, 355, 394, 451, 532, 545
meninggal dunia 25, 26, 40, 52, 68, 73, 74, 102, 107, 108, 123, 127, 140, 211, 253, 279, 291, 292, 293, 340, 350, 374, 402, 410, 411, 446, 482, 487, 552, 555, 569, 570, 572
- Sammasambuddha (Tathagata) 80
Arahatta 45, 295
Aramadanda 199
Aranavibhanga-sutta 147
arca (lih. ikon patung pratima) 77, 78, 79, 80, 81, 341
Archimedes 344
Aristippos 507
Aristoteles 22, 204, 306, 339, 458
Ariya-Puggala 45, 67, 221
Ariya-Sangha 41, 44, 104
Arok, Ken 570
arwah 82, 107, 108, 284
Arya, Pandit Usharbudh 189
Asadha 103
Asanga 36
asankhata-dhamma 43
(Yang Mutlak) 43, 49, 50, 57, 58, 172, 290
asava (noda batin) (lih. kotoran batin) 131, 253
Asia 184, 195, 428, 559
- Tengah 184
- Tenggara 331

- Timur 422
Asita 127
asketis 183
Asmat 449
Asoka, Raja 75, 77, 125, 126, 127, 143, 177, 184, 386, 567, 569
Assaji 20, 103, 134, 154, 295
Astasahasrika-prajnaparamita-sutra 151
asura 54, 71, 182, 285, 310
Asurinda 200
Asvaghosha 57, 125, 143, 303, 450
Atanatiya-paritta 116
ateis 2, 428, 573
 anti-teistik 8
Atma 35
 atma 176, 182
atom 9, 10, 335, 338, 339, 340, 341, 342, 349
 - purba 319
Atthakatha 148
Aung San Suu Kyi 584, 588, 590
Avatamsaka-sutra 57, 217, 303, 308, 316, 347
avijja (ketidaktahuan, kebodohan) (lih. moha) 45, 131, 158, 288, 293, 354
Awalokiteswara (lih. Guan-shi-yin) 58, 59, 63, 69, 73, 81, 82, 109, 118, 260, 491, 532, 569
Awatara 51, 52, 182
Ayutthaya 144
 dinasti 568

B

Bagchi, Basu K. 254
bahasa
 dialek 28, 30, 117, 147
 - lokal 147
 - masing-masing 372
 - menghadapi keterbatasan 25
 pengakuan eksistensi 558
 - realitas tertinggi 151
 - simbol 447
bahaya minuman keras 237
Balandier, Georges 577
Balaputra, Raja 386
Bali 96, 101, 561
Balkh 184
Bamiyan 453
Bandaranaike, Solomon 432
Barat 6, 7, 10, 76, 79, 157, 184, 188, 214, 306, 331, 332, 337, 347, 373, 416, 421, 426, 432, 435, 449, 452, 473, 539, 568, 569, 573
bayi tabung 281, 335, 350
Beijing 146
Belanda 325, 373, 562
belenggu 24, 45, 66, 92, 128, 212, 220, 232, 253, 257, 259, 269, 292, 295, 390, 410
 anak 390, 410
 harta kekayaan 390, 486, 551
 - keluarga 128
 - nafsu 66, 212, 220, 316, 366
 - pandangan 24
 - penjelmaan (lih. samyojana) 292
Benares 103, 125, 133, 534
Bendera Buddhis 76
Benggala 59
Benson, Herbert 254
Bentham, Jeremy 243
Bergson, Henri 10
berhala 78, 184, 188
Berkeley, George 10
Bertens, K. 8, 538
Bhaddavaggiya, pemuda 135
Bhaddiya dari suku Licchavi 38
Bhaddiya, keluarga Sakya 135
Bhaddiya, petapa 103, 134
Bhagawad Gita 51, 222
Bhagu 135
Bhairawa (Siwa) 60, 570
Bhaisajyaguru 80, 109
 -mantra 118
Bhaisajyaraja 109
Bharadvaja 12, 358

Brahmana 200
Bharadvaja, Kasi 498
Bharadvaja, Sundarika 67
Bharhut 75, 125
bhavana 247, 252
samatha- 257, 258
vipassana- (lih. meditasi) 257, 259, 263, 267
Bhinneka Tunggal Ika 429, 560
Bhojjhanga-paritta 116
Bhutan 422
Bimbisara, Seniya, Raja 96, 484
Bioritme 100
Blavatsky, H.P. 561
Bodhi 47, 294
penembusan 61
Bodhicitta (Kesadaran Menuju Pencerahan) 297
Bodhidharma 503
Bodhipakkhiya-dhamma (37 faktor menghasilkan Penerangan Sempurna) 160
Bodhisattvayana 153
Bodhisattwa 44, 57, 69, 73, 74, 76, 78, 81, 82, 88, 95, 97, 98, 102, 108, 109, 114, 115, 118, 119, 124, 125, 127, 130, 150, 153, 157, 182, 260, 294, 302, 303, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 368, 450, 451, 452, 453, 491, 497, 500, 525, 532, 583
cita-cita - 160
ikrar - 496
- Mahasattwa 109
sepuluh tingkatan -, lih. dasabhumi 303
Bohr, Niels 340
Bon 183
Boyle, Robert 339
Brahma 14, 35, 41, 50, 54, 55, 61, 83, 154, 218, 309, 311, 312, 313, 321, 322, 374, 381, 537, 548, 560
alam - 279, 307, 311, 313
- Sahampati 41, 44, 133
satu hari - 321
Tubuh - 55
Brahmaghosa, Buddha 315
Brahmajala-sutra 150
Brahmajala-sutta 14, 23, 50, 75, 87, 168, 198, 210, 235, 256
brahmana, redefinisi 67, 132, 478
Brahmavihara 51, 95
Breslauer, S. Daniel 166
Brunei 573
Bruno, Giordano 332
Bubuksah dan Gagang Aking 561
budaya berbusana 437
Buddhacarita, Kitab 125
Buddhadasa 285, 286, 302, 308, 471
Buddha-dharma 3, 5, 6, 108, 118, 314, 337, 342, 347, 569
Buddhagaya 101, 125, 562
Buddhaghosa 9, 113, 209, 250
Buddha historis (lih. Gotama) 52, 57, 123
sebagai Brahmana 54
Buddha-nussati 116
Buddha-sasana 5
Buddha sebagai pelindung 47
Buddhavaca-Amitayus-Tathagata-sutra 315
Buddhavacana-Maitreya-Bodhisattva-sutra 109
Buddhavamsa 42, 151, 320
kutipan (Bv.) 123
Buddhayana 153
Majelis - Indonesia 563

C

Cakkavatti-sihanada-sutta 108, 322, 326, 490, 533, 571
cakrawarti 571
rajadiraja 571
Candagutta 126
candi 74, 147, 387, 429, 443, 447, 452, 560, 564, 570, 571
- Borobudur 60, 69, 80, 81, 84, 124,

341, 387, 429, 454, 560, 563, 564
- Jago 570
- Jawi 570
- Kalasan 560
- Mendut 81
- Panataran 560
- Singasari 570
- Waleri 570
Candrasuryapradipa, Buddha 315
Canki-sutta 12
Capgome 106
capjishio 106
Capra, Fritjof 347
Cariyapitaka, Kitab 151
cetana (kehendak) 209, 222, 239, 364, 553
cetasika (corak batin) 209, 221, 227, 250, 283, 442, 443
Chakkri, dinasti 568
Chanda 75
Chandrakirti 60, 560
Chardin, Teilhard de 336
ch'i 449
Chicago 193, 535
Chih-i 314
Chodron, Thubten 52
Chulalongkorn 144
citta (pikiran, kesadaran) 161, 220, 221, 227, 250, 281, 282, 283, 299, 309, 442
cuti- 283
lokuttara- 221
patisandhi- 283, 284, 413
-visuddhi 264, 299
clairaudience (telinga batin) 15
clairvoyance (mata batin) 15
Copernicus 306
Cornell, Eric 340
Coward, Harold 164
Culapanthaka 166, 167, 295, 344, 368
Culaviyuha-sutta 439
Cullavagga, Kitab 149, 150
Cunda 138, 149, 375, 527
Cundi 81

D

Dahm, Bernhard 325
daimoku 324
Dalai Lama 73, 188, 569
dana, memberi 64, 94, 97, 105, 123, 137, 303, 370, 386, 430, 431, 442, 481, 550, 551, 552, 553, 554, 555, 590
makna berdana 550
paramita 303, 550
- sosial 386
tidak berdana 533
- yang baik 552
Dantapura 126
Darmaputera, Eka 466
Darwin, Charles 320, 334
Darwinisme 458
dasabhumi (sepuluh tingkatan Bodhisattwa) 303
dasa raja-dhamma (sepuluh kewajiban raja) 590, 591
Das, Bhagavan 187
Davis, Mark 308
Dawson, Christopher 421
daya upaya benar 41, 159, 250
Dedes, Ken 78
deisme 334
delapan jenis himpunan 54
demitologisasi 70
demokrasi 137, 562, 583, 584, 588
demokratis 154, 229, 358, 435, 521, 581, 585, 588, 591
demokratisasi 460
deontologis 242
Descartes, Rene 10, 538
Devadatta 135, 136, 309, 424
dewa-raja 73, 570
Dewaraja, L. S. 530
dewa, redefinisi 70
utusan dewa 525

Dewey 228
dGe-ldun-grub-pa 569
Dhajagga-paritta 116
Dhammacakkappavattana-sutta 103, 134
Dhammadayada-sutta 426
Dhammadinna 250
Dhammaniyama-sutta 116
Dhamma-nussati 116
Dhammapada 117, 150, 538
  kutipan (Dhp.) 6, 46, 67, 92, 154, 155, 169, 200, 210, 215, 219, 220, 233, 247, 249, 253, 279, 288, 316, 349, 354, 356, 357, 362, 363, 365, 367, 368, 369, 371, 375, 379, 381, 382, 390, 393, 401, 402, 403, 404, 410, 438, 440, 441, 442, 443, 460, 461, 463, 481, 484, 489, 502, 503, 504, 505, 507, 509, 513, 518, 520, 522, 529, 538, 543, 544, 551, 553, 564, 565, 585, 586, 589, 590
  kutipan (DhpA.) 29, 40, 296, 302, 367, 368, 370, 393, 394, 451, 492, 513, 536
Dhammasangani, Kitab 151
Dhananjaya 409
Dhaniya 492
dharani 83, 88, 118, 151
  Mahakaruna- 118
Dharma berbeda-beda arti 43
Dharma dan Winaya 5, 90, 139, 140, 141, 142, 173, 232, 233, 436, 478
  delapan norma 232, 436
  pengujian empat otoritas 149
dharmaduta 145, 170
Dharmakaya 43, 55, 56, 57, 58, 59, 304
Dharmakirti 387
Dharma, melihat sebab akibat 359
Dharmapada Gandhari 148
Dharma sebagai pelindung 46, 47
Dharmaskandha, Kitab 152
dhatu 130, 339
Dhatukatha, Kitab 151
Dhatukaya, Kitab 152
Dhavamony 87
Dhyanibodhisattwa 58
Dhyanibuddha 58, 59, 82, 83, 84, 315
Dialog Antarumat Beragama 193
  Sikap Dialogis 197
Dienst, Josias van 562
Digha Nikaya 150
  kutipan (D.) 14, 23, 26, 27, 40, 46, 50, 55, 56, 68, 71, 72, 74, 80, 87, 90, 92, 93, 94, 100, 109, 116, 128, 137, 138, 139, 140, 149, 153, 154, 167, 169, 171, 173, 198, 199, 210, 211, 220, 235, 240, 250, 251, 253, 256, 257, 259, 276, 281, 286, 301, 316, 318, 319, 322, 326, 328, 344, 356, 357, 358, 365, 370, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 391, 392, 401, 408, 426, 429, 431, 439, 441, 451, 467, 468, 469, 475, 476, 478, 479, 485, 487, 490, 492, 506, 517, 527, 528, 529, 531, 533, 534, 537, 545, 549, 555, 558, 565, 572, 583, 584, 585, 586, 592
  kutipan (DA.) 155, 309
din 3
Diogenes 507
Dipankara, Atisa 387
Dipankara, Buddha 109
Dogen 442
dokter 38, 54, 113, 238, 335, 349, 355, 475, 519, 526, 547, 585
Dona 52
dosa (kebencian) 15, 222, 225, 238, 261, 443
  lima cara mengatasi (lih. tiga akar mula) 579
Dostoyevski 213

Drucker, Peter F. 473
dukkha 10, 155, 156, 157, 215
duka 41, 46, 88, 133, 155, 156, 157, 159, 215, 243, 252, 257, 259, 286, 288, 308, 356, 410, 525
Dunne, John S. 187
Durkheim, E. 4
dusta, menyangkut 4 faktor 237

E

efisiensi 464
egalitarian 357
ehipassiko 37, 44, 359
Einstein, Albert 336
ekayana 153
eklektisisme 179
ekologi 457, 458, 465, 472, 489
ekonomi Buddhis 474
eksklusivisme 178
eksoteris 172, 173, 187
eksperiensial 20
eksperiensialis 11
ekstrasensori 11, 13, 14, 15, 21, 22, 87, 250, 303
Eliot, Sir Charles 183
embrio 281, 350, 351
Empat Dewa Raja 54, 99, 100, 116, 133, 311
nama-nama dewa 311
Empat Jalan Kesuksesan 161
Empat Jalur untuk memasuki Arus Kesucian 169
Empat Kebenaran Mulia 46, 67, 131, 155, 156, 160, 168, 259, 356, 423
Empat Ketekunan Usaha yang Benar (lih. daya upaya benar) 160, 250, 251
Empat Landasan Kesadaran (Satipatthana) 160
Empat Landasan Tingkah Laku (Apassena) 382
Empat Motif Perbuatan Jahat 408
Empat Noda Tingkah Laku 408
empat pasang makhluk suci (lih. Ariya-Puggala) 44
empat pola 384
empat roda kemakmuran, 488
empirisme 9
optimisme 324
Enam Faktor yang Membawa Keharmonisan (Saraniya-dhamma) 520
Enam Saluran Pemborosan 408, 468
epistemologi 7, 11, 338, 340
Eropa 8, 145, 332, 532, 537
eskatologi 323, 325
esoteris 171
estetika 7, 446, 448
etika 6, 180, 181, 202, 203, 204, 205, 206, 208, 209, 213, 238, 239, 240, 243, 244, 255, 336, 350, 382, 418, 466, 474, 479, 542, 575
aliran - 243
- bisnis 474
- Buddhis 204
- humanis 214
ilmu - 202
- Jawa 497
- kekuasaan 590
persoalan - 238
pertimbangan etis 244, 529
- Protestan 204
etos kerj 497
etos kerja 499
Ettavata, parita 117
eudemonisme 243
evolusi 55, 186, 286, 318, 319, 320, 321, 334, 336, 338, 365, 458, 490, 528, 529, 531
empat periode - 321
Eyre, Linda dan Richard 207

F

Fackenheim, Emil L. 78
Fa-hien 559
Fang-shan 146
fasilitasi 369
fengsui 479, 480
fenomena dharma 160, 251, 259, 264
feodalisme 533
Filipina 573
filsafat agama 8
filsafat Buddhis 8, 9
fisika 22, 155, 309, 335, 342, 347, 348
- baru 347
hukum - 309
- kuantum 347
Florida, Robert E. 190
Foster, A. Durwood 189
Fowler 238
Fozdar, Jamshed 51
Freud 225
Fromm, Erich 341
Fujii, Nichidatsu 345
fundamentalisme 165, 578
fuzzy logic 338

G

Galileo 306, 332
Ganaka-Moggallana 37, 38, 367
Ganaka-moggallana-sutta 439
gandarwa 53, 381
Gandavyuha-sutra 297
gandhabba (patisandhi-citta) 413
Gandhara 79, 126, 275
gatha 450
Gayatri 78
Gelugpa, 568
gempa bumi 72
gender 530
geya 450
Gilgit 147
globalisasi 165, 241, 343, 429
gnosis 195
God Spot 348
Goleman, Daniel 348
Gotama, Bodhisattwa 44
Siddharta 53, 101, 102, 131, 394
Gotama, Buddha 14, 24, 38, 41, 42, 44, 52, 53, 57, 60, 68, 73, 74, 75, 88, 92, 96, 101, 102, 103, 116, 122, 124, 125, 126, 127, 130, 131, 132, 140, 144, 147, 153, 154, 167, 177, 249, 274, 287, 297, 320, 358, 364, 372, 416, 423, 429, 438, 451, 452, 454, 484, 492, 558
ahli dialog dan dialektika 372
pekik kemenangan 287
Petapa - 47, 275
riwayat hidup (lih. Sakyamuni) 73, 124, 125, 342
Gotami, Kisa 369
Govinda, Lama 378
Guan-shi-yin, Guan-yin (Kwan Im) (lih. Awalokiteswara) 81, 491
Gua Sattapani 140
Guhya-samaya-sutra 60
Gunaratna 278
Gunawarman 559
Gunung pusat ziarah (Ciu-hua provinsi An-hui O-mei provinsi Sze-chuan Pu-to provinsi Che-kiang Wu-tai provinsi Shan-si) 69
guru dan murid 376
guru dan murid, kewajiban 374
Guyana 327

H

hadaya 222
Haeckel, Ernst 458
hak asasi 527, 547, 548, 562, 574, 582
hantu (peta) 89, 108, 310
hari suci 101, 108
Hart, Michael H. 428

Hartshone dan May 241
hati nurani 64, 208, 222, 223, 224, 380, 381, 542, 549
Hawking, Stephen 340
hedonisme 243, 435, 451
Hegel, G.W.F. 10
Heidegger, Martin 26
Herzberg, Frederick 512
hierocracy 572
Hinayana, aliran 148, 559
Hindu 1, 51, 76, 103, 124, 176, 181, 182, 188, 190, 247, 264, 294, 298, 321, 327, 421, 423, 428, 429, 434, 448, 529, 559, 560, 561, 570, 574
  Hinduisme 185, 186, 188
hiri (tahu malu) 209, 222, 223, 381, 542
Hiroshima dan Nagasaki 349
hrdaya 118
Hsuan-tsang 126
Hubble, Edwin 307
hubungan kerja 516
Hui-neng 358, 384
humanisme 333, 536, 537
  psikologi humanistis 335
Hume, David 10
Huntington, Samuel P. 420
Hwi-ning 559

I

ibadah 67, 69, 86, 91, 94, 98, 167, 499, 500, 541
  tempat - 4, 500, 578
  waktu 67
ikon 75, 77, 81
  ikonografi (lih. arca patung) 83
ilusi 16, 28, 252, 269, 288
iman 8, 35, 36, 86, 172, 194, 196, 536, 581
  ekspresi - (lih. keyakinan, saddha) 66, 92
imanen 6, 43, 44
Imlek 96, 101, 102, 104, 106, 107, 108
India 1, 11, 29, 51, 69, 79, 102, 103, 104, 119, 126, 142, 143, 144, 145, 182, 184, 194, 386, 416, 421, 422, 428, 448, 449, 452, 453, 488, 528, 533, 538, 559, 569
individualisme 362, 540
Indonesia 2, 3, 4, 7, 11, 19, 29, 30, 41, 51, 58, 60, 65, 75, 78, 80, 83, 90, 92, 95, 101, 102, 103, 107, 108, 109, 110, 118, 121, 124, 172, 177, 193, 208, 220, 227, 243, 246, 263, 265, 279, 287, 291, 303, 306, 307, 321, 326, 329, 331, 333, 353, 373, 385, 415, 417, 429, 446, 455, 458, 466, 495, 536, 537, 547, 557, 559, 561, 562, 563, 564, 565, 566, 570, 571, 573, 574, 575, 576, 585
inferensial 20
Inggris 2, 3, 145, 209, 222, 250, 425, 432, 433, 572
inisiasi 90, 91, 440
inklusivisme 178
Intelligence Quotient (IQ) 348
intuisi 10, 13
  intuitif 167, 223, 248, 298, 345
Iran 167, 572
Isidasi 395, 531
Isigili 492
Isipatana, Taman Rusa 103, 125, 133
Islam 3, 183, 185, 187, 188, 189, 325, 421, 422, 428, 429, 432, 448, 453, 459, 561, 573, 574, 575
istri menurut wataknya 407
Itivuttaka 150
  petikan (It.) 54, 67, 154, 228, 292, 355, 374, 381, 391, 392, 437, 440, 526
I-tsing 387, 559

J

Jaina 1, 177
  Nataputta 177
Jalan Mulia Berunsur Delapan 41, 43, 46, 155, 156, 159, 168, 169, 234, 250, 251, 299, 427
  jalan tengah 129, 339, 469, 474
Jambudipa 40, 307, 310
Jambukhadaka 291
Jambunada 397
James, William 10
Janavasabha-sutta 70
Jataka 73, 119, 123, 124, 151, 450, 452, 560
  Bhuridatta - 119
  kutipan (Ja.) 445
Jatila 176
Java Buddhist Association (JBA) 562
Jawa 2, 59, 60, 73, 74, 81, 90, 96, 101, 325, 326, 328, 387, 450, 491, 497, 559, 560, 561, 562, 570, 571
  Kuna 2, 90
Jayabaya 325
Jayasuriya, W. F. 342
Jayatilleke, K.N. 11
Jefferson, Thomas 592
Jepang 60, 63, 80, 82, 85, 107, 145, 146, 183, 201, 247, 273, 343, 349, 417, 421, 422, 428, 429, 431, 434, 449, 450, 473, 503, 523, 533, 559, 562, 568, 580
jhana 127, 131, 160, 221, 247, 252, 256, 257, 264, 265, 266, 267, 268, 279, 289, 301, 303, 309, 311, 312, 313, 368, 369
Jinaputra 58
Jinarakkhita, Ashin (Tee Boan An) 563
Jin-de yuan 561
Jivaka 441
Jiwa Buddha, lih. Bodhicitta 297
jiwa tanpa substansi, lih. anatta 369
Jnanabhadra 559
Jnanaprasthana, Kitab 152
jodoh 394, 546
Ju-ching 577
judi 208, 235, 468, 545

K

Kaccana, Biksu 199
Kakandakaputta 142
Kakusandha 42, 58
Kalama 10, 12, 13, 88, 133, 174, 249, 358, 463
Kalama, Alara 53, 128, 133, 249
Kalasoka, Raja 142
Kaling (Holing) 559
Kalkuta 125
Kalupahana, David J. 10, 11, 35, 71, 226, 288
Kamakura 580
Kamboja 422
Kanha, Kanhayana 529
Kanishka, Raja 79, 103, 126, 143
Kanjur dan Tanjur 146
Kant, Immanuel 11, 242
Kapilawastu 126, 127, 135
kapitalisme 459, 460, 490
Karanda-vyuha, Kitab 60
Karaniya-metta-sutta 116, 414, 436
karma 41, 88, 112, 129, 142, 154, 170, 181, 182, 210, 221, 225, 226, 227, 236, 239, 244, 252, 277, 282, 284, 303, 309, 324, 327, 328, 359, 360, 362, 363, 394, 445, 460, 480, 484, 497, 498, 500, 514, 529, 531, 543, 553, 564
  bentuk-bentuk - 158
  hukum - 41, 155, 160, 177, 181, 182, 208, 242, 244, 277, 278, 309, 425, 498, 503, 550, 555, 579
Kartanagara 60
Kartodirjo, Sartono 325

karuna (welas asih, kasih sayang) 61, 176, 218, 222, 298, 368
belas kasih 95, 111, 175, 198, 298, 548
belas kasihan 214, 218, 469, 579
Kasamatsu, Akira dan Tomio Hirai 254
Kashmir 143
Kasogatan 561
Kassapa,
- Gaya 135
- Nadi 135
- Uruwela 128, 135, 166
Kassapa, Acela 24
Kassapa, Buddha 42, 58
kasta 154, 319, 423, 431, 515, 527, 528, 529, 558, 585
- brahmana 132, 357, 478, 530
- kesatria 527, 528
Kathavatthu, Kitab 143, 151
Kathina 89, 104, 105, 106, 430
Katolik 184, 188, 196, 574
kausal, kausalitas 9, 15, 22, 25, 87, 154, 155, 216, 242, 244, 337, 368
sebab akibat 6, 9, 57, 155, 181, 210, 225, 227, 243, 244, 288, 309, 327, 338, 359, 377, 480, 543
kebaktian (lih. puja bakti) 3, 64, 86, 94
kebangsaan 433, 558, 562, 581
bendera - 78
Krisis - 588
kebatinan 5, 429, 561
kebebasan berpikir 6, 338, 358, 563, 585
Kebebasan (vimutti) 131, 288, 301
Kebenaran Mutlak 6, 31, 36, 43, 47, 49, 61, 173, 174, 198, 288, 345
kebudayaan 5, 7, 76, 184, 187, 203, 230, 330, 331, 332, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 425, 426, 427, 428, 434, 435, 446, 473, 560
Kebuddhaan 26, 28, 47, 52, 57, 68, 74, 302, 303, 312, 313, 447
kecantikan 111, 445
kecerdasan 254, 304, 348, 360, 363, 442, 467
- emosional, intelektual, spiritual 348
Kediri 570
kehamilan 89, 280, 411, 412, 413, 414
kehidupan suci 24, 94, 128, 130, 132, 134, 138, 169, 368, 377, 392, 440, 441, 481, 502
keindahan 262, 444, 445, 446
kejawen 429, 561
kekayaan, fungsi 481
kekuasaan
- dan kekayaan 402, 406, 589
- negara 566, 572
- pemerintahan 136, 589
kelahiran kembali 40, 66, 111, 131, 156, 176, 215, 232, 276, 277, 278, 284, 285, 288, 293, 295, 314, 320, 369, 443
Keluarga Berencana 411, 412
kematian
- dari citta 283
Tiga Pertanda - 284
kemerosotan 403, 486, 569, 588
- agama Buddha 323, 428, 568
- batin 315
empat penyebab - 588
kemiskinan 93, 196, 406, 460, 483, 533, 544, 582, 588
kepemimpinan 447, 520, 521, 592
kepercayaan dogmatik 14
Kern 183
Kertajaya 570
Kertanagara 570
kerukunan 61, 178, 191, 192, 193, 194, 212, 370, 403, 574, 578, 586, 588
kesadaran
- etis 202, 231
- indra 37, 221

- moral 203, 237
- sebagai kondisi 158
kesaktian (psikokinesis, iddhividha-nana) 15, 136, 256
kesehatan 19, 120, 129, 254, 255, 350, 386, 411, 516, 546
Kesi 369
kesucian
- dan kebenaran 443
konsep - 66
tingkat - 21, 47, 87, 136, 221, 257, 295, 302, 369, 393, 398, 443, 451, 532
ukuran - 257, 295
Ketumati 534
keyakinan
- kepada Tathagata 37, 55
- kepada Triratna 46, 90
- kepada Tuhan 3, 4
tiga aspek - (lih. saddha dan iman) 46
- yang fanatik 36
Keynes, Lord 461
Khandha-paritta 116
Khan, Inayat 188
Khantipalo 97, 100
Khema 136
Khit-Pen 356
Khomeini 572
Khuddaka Nikaya 148, 150
Khuddakapatha 150
kutipan (Khp.) 108, 485, 501
kutipan (KhpA.) 70
Khun Luang Mao 567
kiamat 318, 320, 321
kilesa (lih. kotoran batin) 21, 129, 212, 267
Kimbila 135
kimia, ilmu 335
kloning 335, 351
koan dan mondo 301
Koentjaraningrat 417
Kohlberg, Lawrence 203
kolonialisme 184, 428, 472, 569
komunisme 428, 459, 490
Komunis 573
Konagamana 42, 58
Kondanna 134
kondisi ideal kehidupan beragama 576
Konfusianisme 183, 421, 432, 505, 562
Konfusius 421
Konsili (Sangayana) 140, 141, 142, 143, 144, 145, 429, 566
kontrak sosial 229
kontrol sosial 542
konvergensi 165
Konvergensi, Teori 359
Koontz, Harold 592
Korea 145, 146, 422, 559, 568
Kosala 136, 137, 531
kosmologi 308, 310, 333, 338, 347, 348
kotoran batin (lih. asava dan kilesa) 15, 21, 39, 47, 101, 129, 131, 212, 249, 253, 256, 257, 261, 267, 269, 279, 438, 441, 442, 443
Krishnan, Y. 181
Kristen 124, 184, 185, 188, 189, 190, 195, 196, 334, 421, 422, 432, 434, 448, 466, 561, 574
Kristenisasi 428
Kristus 172, 188
kriteria baik dan buruk 466
Krom 183
Ksitigarbha-Bodhisattva-Purva-pranidhana-sutra 314
Ksitigarbha (Tee-cong-ong) 69, 82, 109, 314
Kuan-kung (Kuan-yu) 82, 580
Kuil Potala 145
Kundalakesi 394
Kung, Hans 195
Kunjara Karnna 60, 328, 450, 491, 560
Kunto Bimo 79
kurban 50, 92, 93, 94, 119, 181, 423,

549
Kusawati 77
Kushinara 101, 125, 138
Kutadanta 92, 93, 94, 549
Kwee Tek Hoay 562
Kyoto 194

L

Lakkhana-sutta 80
Lalitavistara 42, 124, 151
Lama Agung 569
Lamark, J.B. de 319
Lang-dar-ma 569
Laos 422
Lao-tzu 49, 340, 505
Laplace, P. S. 334
Latin, bahasa 2, 3, 164, 175, 205, 222, 246
  aksara - 145
Leahy, Louis 331
Lee Kuan Yew, Harry 432
Leibniz, G. W. 334
leluhur 87, 88, 89, 107, 108, 183, 188, 423, 432, 500, 558
Lembah Indus 331
Lembah Tarim 147
Le Shan 255
Liang Wu-di 64
lima agregat kehidupan (panca-khandha) 31, 156, 157, 215, 281, 509
lima jenis perdagangan yang harus dihindari 467
Lima Kekuatan (Bala) 161
Lima Kemampuan (indriya) 268
lima kualitas guru 377
Lima Rintangan Batin (nivarana) 264
lima syarat lima syarat merawat orang sakit 526
lingkungan hidup (lih. ekologi) 350, 461, 462
Lithai, Raja 568
lobha (keserakahan) 222, 225, 443
  keserakahan versus kearifan (lih. tiga akar mula) 461
Locana 570
Locke, John 9
Lokottaravada 124
  Vetulyaka 60
London 145, 194
Lubang Hitam (Black Hole) 308
Lumbini, Taman 125
Lung Men dekat Lo-yang 452

M

madani, masyarakat 581
Madhyadesa 386
Madhyamika 9, 198
Magadha 96, 128, 137, 184, 438, 583
Magadhi 144
Magandiya 346
Magha-puja 106
maha-bhuta (lih. dhatu) 339
Mahadeva 142
Mahagovinda 70
Mahakassapa 81, 139, 140, 142
Mahakasyapa 26, 166
Mahakotthita 20
Mahali-sutta 256
Mahamangala-sutta 355, 392, 400, 480, 485, 488
Mahamati 56
Mahanama 103, 134, 484
Mahaparinibbana-sutta 125, 139, 211
Mahaparinirvana-pacchimovada-sutra 56, 380, 439, 442, 446
Maharahulovada-sutta 100
Maharatnakuta 151
Maharciskhandha, Buddha 315
Mahasanghika 30, 124, 142, 145, 147
Mahasatipatthana-sutta 251, 259
Mahasudassana-sutta 77
Mahasukhavativyuha 315

Mahatanhasankhaya-sutta 280
Mahavagga, Kitab 149
Maha-Vairocanabhisambodhi-sutra 60
Mahavastu 42, 60, 124
Mahavijita, Raja 93
Mahaviyuha-sutta 439
Mahayana 1, 10, 30, 57, 59, 99, 102, 104, 105, 108, 109, 118, 123, 141, 142, 145, 148, 150, 151, 152, 153, 182, 260, 284, 291, 293, 294, 297, 298, 303, 304, 323, 326, 422, 431, 453, 473, 563
Mahayana-sraddhotpada-sastra 57, 303
Mahdi 325
Mahinda 125
Maitreya 42, 58, 59, 73, 81, 108, 109, 311, 325, 326
Majapahit 78, 559, 560
Majjhima Nikaya 150
  kutipan (M.) 5, 12, 13, 20, 24, 26, 28, 30, 38, 41, 42, 44, 45, 66, 67, 70, 101, 116, 123, 128, 129, 131, 137, 147, 154, 155, 173, 177, 181, 211, 212, 225, 227, 233, 234, 247, 250, 260, 261, 277, 280, 281, 282, 309, 316, 337, 346, 355, 357, 358, 359, 360, 363, 364, 365, 368, 371, 372, 375, 411, 426, 436, 439, 441, 442, 466, 468, 484, 514, 527, 585, 587
makanan (nutrisi, ahara)
  4 jenis - 282
  fungsi - 442
  - nabati (vegetaris) 97, 441
Malaysia 573
Malinowski 34
Malla, suku 125, 138, 139
Mallika 531
Malthus, Thomas Robert 533
Malunkyaputta 23, 316
manajemen 447, 459, 519
  - Buddhis 519
Manchu, bahasa 145
mandala 58, 88
Mandalay 144
Mangala-sutta 116, 211
Mangunkawatja. 562
Mangunwijaya 64, 65
Manjusri 60, 69, 82, 109
mantra 28, 87, 88, 91, 98, 110, 118, 146, 235, 260, 343, 453
Manu 538
  Hukum 530
Manushi-buddha 58, 59, 60, 122, 123
Mao, Khun Luang 567
Mara 54, 55, 77, 111, 129, 136, 138, 169, 220, 381
  5 pengertian - 129
masa-dunia (kappa, kalpa) 42, 56, 317, 320, 321
masa pedang 109, 322
Masa Pencerahan 8
Maslow, A. H. 513
mata pencaharian
  - benar 41, 159, 467
  - salah 87, 469
  sistem - 419
Mataram 560
materialis 13, 25, 469
  dunia - 331
  materialisme 9, 180, 427, 435, 469
Mathura 79
Ma-tsu (Baso Doitsu) 248
Matthakundali 40
Maurya, dinasti 567
Maya 125
McClelland, David C. 514
McGregor, Douglas 514
Medakathalika 376
meditasi 14, 15, 20, 40, 43, 91, 98, 99, 100, 114, 118, 127, 167, 176, 184, 196, 198, 246, 247, 248, 249, 250, 252, 253, 254, 255, 257, 258, 259, 260, 261, 262,

263, 264, 265, 266, 267, 270, 271, 272, 273, 274, 292, 296, 298, 299, 300, 301, 367, 369, 382, 434, 443, 453, 493, 539
40 subjek meditasi (lih. bhavana dan semadi benar) 258, 264
Meertens 562
Melayu 559
bahasa - 562, 565
Mello, Anthony de 115, 188, 539
Mesir 331
Mesopotamia 331
metafisika 7, 9, 10, 14, 22, 23, 25, 27
metafora 29, 30
Metcalf, Franz dan BJ Gallagher Hateley 496
metta (maitri) 61, 123, 218, 222
-bhavana 114, 260
cinta kasih 46, 61, 76, 95, 111, 114, 116, 123, 137, 149, 154, 159, 191, 196, 207, 210, 218, 220, 222, 258, 260, 270, 343, 368, 374, 375, 376, 378, 391, 400, 401, 402, 403, 414, 437, 440, 447, 471, 472, 485, 516, 518, 526, 542, 543, 551, 567, 578, 579, 587, 591
Miao San 109
Mihirakula, raja Huna 182
Milinda (Menander), Raja 40, 287, 290
Milindapanha 151
kutipan (Miln.) 41
Mill, C. Wright 577
Mill, John Stuart 243
mimpi 125, 130, 254, 266, 294, 502
Minamato, Junko 530
Mindon Min 144
Ming 146
dinasti 568
Ming-ti 567
mistik 60, 187, 253
mistis 28, 59, 73, 86, 87, 107, 118, 123, 500
mite 72, 110, 124
mitologi 73, 100, 338, 491
mitos 70, 73, 74, 91
modernisasi 428, 429, 568, 576, 578
Moggallana (Kolita) 37, 38, 107, 135, 148, 199, 295, 310, 376
moha (kebodohan) (lih. tiga akar mula) 15, 222, 225, 261, 443
momen 16
- pikiran 220, 278, 284
Mongol 568
bahasa 146
Mongolia 422
monisme 35
monopoli 154, 214, 477, 478, 585
Moore, George 204
moral
- dan lingkungan 324
- pengertian (lih. sila) 204
perkembangan - (lih. nilai moral) 228
Mora-paritta 111
motivasi 65, 225, 243, 272, 360, 364, 451, 512, 513, 514
Mo-tsu 585
Mpu Sindok 60
Mucalinda 132
mudita 61, 219, 222
simpati 61, 95, 175, 219, 222, 258, 260, 297, 392, 424, 485, 504, 525, 561
mudra 60, 80, 81, 83, 84, 88, 453
mukjizat 38, 42, 54, 122, 135, 261, 338
murid 374
Muslim 184
musyawarah 193
antar-umat beragama 193
permusyawaratan 137, 583, 586
Myanmar 144, 326, 422, 473, 532, 559, 562, 563

N

Nagarakretagama 2, 561, 570
Nagarjuna 198
Nagasena 40, 287, 290
Naisbitt, John dan Patricia Aburdene 165, 433
Nakamura, Hajime 189
Nakulapita dan Nakulamata 396
Nalanda, Universitas 184, 386
Namasangiti, Kitab 59, 60, 560
namaskara 91
Namuci (lih. Mara) 129
Nanda 135, 370
Nan-ye (Nangaku Ejo) 248
Narada 277, 562
narkotika 237, 403, 467
Nashr, Sayyed Hosein 185
nasionalis 432, 573
  nasionalisme 433, 581
Nataputtaka 451
nativisme 359
naturalisme 359
Neanderthal 334
Needham, J. 331
negara
  - agama (teokrasi) 574
  - Buddhis 345, 472, 567, 569
  - dan kesejahteraan (lih. tujuh syarat) 558, 583
Nepal 59, 69, 101, 125, 126, 145, 568
neraka (niraya) 82, 83, 108, 137, 171, 242, 279, 284, 309, 310, 312, 313, 314, 315, 328, 333, 370, 408, 491
New Age 187
New Delhi 194
Newton, Isaac 333
Niao-ke 590
Nichiren 312, 324
Niddesa, Kitab 151
Nidhikhanda-sutta 116, 484, 500
nien-fo, nembutsu 324
Nigrodha 170
Nikaya 1, 141, 148, 150, 371
nilai
  - Buddhis 435, 448, 473
  - ganda 240
  - Kebuddhaan 52, 74
  landasan - 213, 244
  - moral 5, 213, 241, 244, 356, 426, 588
nimitta (gambaran batin) 265
Nimmanarati, surga 307, 311, 323
Nirmanakaya 57, 58, 60
Nirwana 9, 10, 22, 24, 28, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 47, 49, 53, 54, 56, 60, 66, 67, 76, 100, 131, 153, 154, 160, 189, 215, 242, 251, 253, 257, 258, 279, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 299, 302, 304, 309, 398, 411
Nissaggiya 149
niyama 43, 155, 308, 338
  hukum alam 62, 155, 166, 181, 225, 238, 308, 338
  Hukum Dharma 43
Noer, Kautsar Azhari 189

O

Okkaka, Raja 528
Olcott, H. S. 76
Oldenberg, H. 124
Ong Tiang Biauw (kemudian menjadi Biksu Jinaputta) 563
ontologi 22, 43
  ontologis 217, 238
Oppenheimer, Robert 340
opportunity cost 465
orang sakit 89, 114, 128, 328, 491, 524, 526, 539
orang suci 41, 67, 68, 70, 74, 92, 94, 137, 237, 252, 257, 262, 344, 398, 481, 514, 583
orang tua dan anak 238, 350, 370, 373, 374, 402, 410, 411, 485
  kewajiban 410, 425

pertalian 277
organisasi 517
ottappa (takut akibat perbuatan salah) 209, 222, 223, 381, 542

P

paccaya 227, 283
Paccekabuddha 42, 180, 313
Pratyekabuddha 314
Pacittiya 149
Padmapani, 81
Paekche (Kudara) 568
pagoda 76, 80, 453
Pai Le-tien 590
Paisaci, bahasa 30
pakaian pakaian dalam perspektif Buddhis 437
Pakistan. 432, 573
Pala, Dinasti 145
Pali, bahasa 30, 116, 144, 147, 156, 209, 250
Pali Text Society 145
Panangkaran, Rakai 560
Pancasila 574
pandangan terang (lih. vipassana) 26, 100, 215, 252, 253, 257, 267, 268, 269, 279, 288, 300, 301, 498
pandita 90, 385, 390
Pang Yun 469
Panikkar, Raimundo 164
panna (kebijaksanaan) 123, 159, 176, 222, 267, 268, 300, 301, 396
pannati
-sila 236
Parabhava-sutta 116, 211, 403, 486
Parajika 149
paralelisme 178, 183
Paramadi-Buddhodharta-Sri-Kalacakra-sutra 60
paramita 123, 207, 249, 303, 310, 368, 497, 549, 550
Paranimmita-vasavatti 307, 311, 323
Pararaton 570
parinirwana 23, 40, 68, 72, 75, 92, 101, 102, 103, 124, 126, 138, 140, 143, 144, 274, 293, 358, 429, 451, 478
Paris 193
paritta 91, 98, 111, 113, 115, 116, 117, 119
Parivara 149
Pasadika-sutta 149
Pasenadi 137, 531, 553
Passing Over 166, 187, 213, 574
Patacara 137, 296
Pataliputra 142, 143, 144
paticcasamuppada (lih. sebab-musabab yang saling bergantungan) 22, 158, 160, 260, 354
Patidesaniya 149
Patimokkha 98, 99, 104
Ovada- 106
-sila 211
Patisambhida-magga, Kitab 151
Patriark 456
- IV 498
- V 384
- VI 358, 384
Patthana 151, 227
Pattumodana 117
patung 60, 69, 77, 78, 79, 82, 84, 188, 190, 416, 434, 443, 446, 447, 449, 452, 453, 454, 568
Paus 306, 333
Pava 104, 138
Payasi, Pangeran 554, 555
Payutto 534, 535
pelimpahan jasa 107, 108, 117
Pelliot, Paul 452
pembabaran Dharma yang pertama kali 103
pembabar Dharma 169
pembunuhan, memenuhi 5 faktor 236
pemusatan pikiran 37, 39, 72, 131,

246, 247, 250, 256, 265, 266, 580
penahbisan 89, 90, 135, 385, 440, 517, 563
pencerahan 111, 154, 248, 294, 299, 358, 363, 366, 383, 450, 511, 531, 537
pencurian memenuhi 5 faktor 236
pendidikan 98, 192, 197, 238, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 366, 367, 369, 373, 374, 379, 381, 385, 386, 387, 400, 412, 432, 433, 460, 485, 522, 587
penembusan 15
(pativedha) 295, 300, 368
Penerangan Sempurna 6, 41, 42, 44, 45, 47, 53, 56, 68, 72, 76, 101, 102, 123, 125, 129, 130, 131, 132, 134, 138, 150, 151, 153, 160, 161, 168, 195, 250, 251, 259, 268, 287, 288, 297, 302, 304, 305, 315, 343, 423
pengertian benar 41, 159
penyakit 38, 66, 128, 138, 156, 216, 239, 254, 261, 271, 272, 317, 324, 335, 343, 349, 351, 379, 403, 404, 412, 421, 436, 467, 475, 480, 483, 484, 513, 524, 525, 530, 534
itai-itai 349
Minamata 349
penyelamatan 73, 327, 344, 535
penyiaran 135, 145, 171, 192, 343, 385, 387
peradaban 331, 345, 346, 357, 419, 420, 421, 422, 437, 534, 548
Perancis 73, 332, 344
bahasa - 446
kata - 332
perang 82, 165, 171, 325, 346, 420, 421, 452, 544, 567, 571, 578, 579, 580
peperangan 459, 546
peraturan kecil 139, 141, 142, 143, 235, 429
peraturan pelatihan 6, 97, 98, 100, 235, 439
perbuatan benar 41, 159, 232, 234, 467
perceraian 206, 397, 403
perenialisme 185
pergaulan 211, 391, 392, 393, 403, 408, 420, 488, 536, 552
perhatian benar 41, 159, 160, 250
Perjanjian Lama 222
perkawinan 89, 95, 236, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 405, 406, 407, 408, 410, 412, 434, 529, 530, 547
- berbeda agama 408
empat macam pasangan 406
perlindungan, Triratna 46, 47, 112
Permasalahan Sosial 533
pernapasan 115, 258, 260, 262, 263, 265, 539
persaudaraan 379, 536, 581, 588
persembahan 5, 44, 50, 68, 88, 89, 92, 95, 105, 107, 108, 109, 111, 119, 120, 133, 138, 139, 374, 375, 451, 486, 550
persepsi indra 14, 15, 16, 19, 255, 277
luar biasa 277
Persinger, Michael 348
persuasi 28, 370
Peru 331
perumpamaan 24
anak panah beracun 24
anak yang hilang 368
angin 260
api obor 478
api padam 26
bayang-bayang 363, 442
bukit batu raksasa 321
dokter 355, 526
emas murni 256
gembala 368
guru akrobat 376
hadiah kepada prajurit 553

hujan dan pohon 473
ikan dan kura-kura 286
kota palsu 370
kura-kura buta 317
lebah 30, 442, 487, 489
madu di mata pisau 395
mata kail 215
melatih gajah liar 371
ombak besar dan kecil 566
orang buta 23, 343, 358, 361
pedagang kuda 507
penderita kusta 302, 346, 514
petani 535
pohon 367
pulau 379
rasa garam 168
rumah terbakar 370
sapi 357, 361, 565
senar kecapi 129, 451, 502
suara terpantul 363
tenggelam dalam lumpur 375
teratai 290
Peshawar 79
petani yang lapar 535
Petavatthu 151
Pham Phat Sanh 73
Piaget, Jean 203
Pigeaud 183
pikiran adalah pemimpin (mendahului segala sesuatu) 219
proses pikiran 220, 221
timbul lenyapnya pikiran 283
pikiran benar 41, 159
pindapata 97, 137, 430, 550
Pingiyanin 38
Pipravakot 126
Piyasilo 153
Plato 11, 185, 204
pluralisme 164, 165, 168, 194, 358
Plutarch 179
Pmj., kutipan 355
Po-chang 499
pohon
- Ajapala 132
- Bodhi 125, 131, 132, 195, 562
- jambu mawar 127, 129
- Kalpataru 491
- Mucalinda 132
- nigrodha 80
- Rajayatana 132
- sala 92, 127, 138
politik 167, 171, 192, 218, 326, 351, 459, 460, 472, 546, 547, 568, 577, 578, 582, 584, 586, 588
sosial politik 167
Polo, Marco 332
potensi menjadi Buddha 44, 47, 52, 56, 75, 123, 125, 127, 131, 136, 153, 157, 248, 249, 304, 326, 359, 396, 398, 438, 511, 526, 530, 537
Potthapada 27
Power, Ernest Erle 562
Prajapati, Dewa 35
Prajapati, istri Suddhodana 127, 135, 136, 424
Prajnaparamita, Dewi 78
Prajnaparamita-hrdaya-sutra (Sutra Hati) 151
Prajnapti, Kitab 152
Prakarana, Kitab 152
Prakrit, bahasa 30
prasasti 125, 570
- Batu Kalinga 177
prasetia Buddha 324
pratima 69, 77, 78, 80, 81, 82, 453
Pratyekabuddhayana 153
primordialisme 429
corak 421
faktor primordial 165, 358
ikatan 192, 564
sentimen 566
produktivitas 87, 487, 501, 516, 517
psikoanalisis 335
psikologi 16, 184, 203, 335, 338, 348, 432
psikoterapi 255, 342

Ptolemeus 306, 333
puasa 97, 100, 213
Pubbavideha 307
Puggalapannatti 151, 515
  kutipan (Pug.) 37, 45
puja bakti (lih. kebaktian) 91, 95, 98, 109
Pukkusa 439
Pukkusati 364
Punnaka 111
Punnavaddhana 408
Purana, Biksu 141
Purana, Kitab 51, 181
  Visnu-Purana 182
Purnawijaya 328, 491
Pushyamitr, Brahmana 569
Pu-tai, Biksu 81, 108

Q

Quaid-i-Azam (Ali Jinnah) 432
Qur'an 172

R

Rahu 72, 110
Rahula 128, 135, 260, 410
Rajagaha 38, 106, 128, 135, 140, 141, 424
Rakkhita, Biksu 143
Ramabhar 125
Rama I, Raja 144
ramalan 325, 327, 340, 479, 480
  - Jayabaya 325
  Maitreya 42, 58, 59, 73, 81, 108, 109, 311, 325, 326
  pantangan meramal 235, 479
Raman, C. V. 342
Ramaputta, Uddaka 53, 128, 133, 249
rasionalis 11, 13
  -isme 11
Rassers 183, 560
Ratana-sutta 116
Raths, Louis 206
Ratnapani 58
Ratnasambhawa 58, 84, 163
Ratu Adil 109, 325, 326
realisme 9
Realitas Terakhir 22, 26, 49, 173, 250, 290, 291
  Realitas Tertinggi 57, 189, 443
reformasi tanpa kekerasan (damai) 171, 424
  - spiritual 541
rekayasa 330
  - bioteknologi dan genetika 350
religi 3, 4, 5, 7, 8, 48, 419
religiositas 64, 65, 66, 94, 237, 348, 424, 540
relik 68, 69, 75, 79, 125, 126, 139, 453
Renaisans 332, 333, 341, 537
retrokognisi (mampu mengingat tumimbal-lahir yang lalu) 15
Revata 296
Rinpoche 277
Rintangan Pandangan Terang 268
Rinzai 301
ritual 4, 67, 69, 73, 83, 86, 87, 88, 91, 94, 98, 173, 370, 386, 439, 440, 443, 535
Roda Cakra 76, 454
roh 183, 284, 338, 423
Rohitassa 312
Romawi 179, 184, 333, 579
Rostand, Jean 344
Rousseau, J.J. 359
Rumindei 125

S

Saccakiriya-gatha 116
saddha (lih. iman dan keyakinan) 36, 41, 95, 261, 268, 396
Saddharmapundarika-sutra 54, 56, 77, 109, 152, 153, 166, 170, 303, 314, 324, 359, 367, 368, 370, 447, 537

sahabat 169, 391, 392, 482, 486
kaya dan miskin 549
mengikat persahabatan 552
- palsu 392
perasaan bersahabat 504
- sejati 392
- yang baik (kalyana-mittata) 482
Said, Muh. 373
sains 9, 184, 242, 330, 331, 334, 336, 337, 338, 339, 341, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 350, 351, 357
hubungan Buddhisme dengan - 336
konflik dengan agama 331
Sakadagami 45, 295, 398
Saketa 105
Sakka, Dewa (Indra) 71, 109, 173, 311, 491
Sakya 126, 127, 135, 528
Sakyamuni (lih. Gotama, Buddha) 41, 42, 60, 81, 82, 122, 123, 124, 315, 323, 393
samadhi 15, 159, 160, 161, 247, 264, 268, 271
Samadhiraja-sutra 151
Samantabhadra 58, 60, 69, 82, 109
samatha (ketenangan batin) (lih. bhavana) 253
Sambara 71
Sambhogakaya 57, 58
Samdhinirmovacana-sutra 153
Sam Kauw Gwat Poo 562
Sam Kauw Hwee 562
Sammasambuddha 42, 52, 80, 122, 153, 320
Sammitiya, aliran 30
sampajanna (menyadari) 220
samsara 76, 149, 215, 287, 294, 317, 393
Samyak-Sambodhi (lih. Penerangan Sempurna) 294
samyojana (belenggu) 45, 92, 257, 269, 295
Samyutta Nikaya 150
kutipan (S.) 1, 6, 23, 24, 35, 37, 39, 40, 44, 55, 56, 62, 71, 72, 116, 136, 137, 155, 156, 157, 160, 170, 200, 215, 216, 217, 220, 224, 234, 266, 291, 317, 344, 357, 362, 373, 376, 392, 412, 413, 427, 486, 498, 510, 511, 516, 520, 531, 538, 543, 553, 579
Sanchi 75
Sandaka-sutta 180
Sangarava 69
Sangha
berdirinya - Biksuni 136, 567
- di Sri Lanka 567
- pertama 134
struktur monastik 357, 518, 541
Sanghamitta 125, 567
Sangha-nussati (perenungan terhadap Sangha) 116
Sangharakshita 260
Sangha sebagai pelindung 47
Sanghyang Kamahayanan Mantrayana 450
Sanghyang Kamahayanikan 60, 387, 450, 549, 560
Sangitiparyaya, Kitab 152
Sanjaya, Petapa 135
Sanjaya, wangsa 560
sanksi 99, 149, 208, 236, 371, 380, 419
Sanskerta 1, 56, 125, 127, 145, 148, 291, 417, 559
sappurisa-dhamma 508
Sariputra 20, 37, 135, 148, 154, 291, 295, 358, 378, 384
Sarnath 103
Sartre, Jean-Paul 214
Sarvastivada, aliran 124, 143
Satipatthana-sutta 153
sati (perhatian kesadaran ingatan) 159, 161, 220, 222, 259, 268, 274
satori 298
Savakabuddha 42

Sravaka 294
Savatthi 105
Schopenhauer 10
Schumacher, E. F. 341, 437, 461, 499
Schuon, Frithjof 187
sebab-musabab yang saling bergantungan (paticcasamuppada) 22, 25, 39, 44, 131, 158, 160, 259, 260, 278, 293, 304, 337, 340, 354, 472
Sedyawati, Edi 183
Sekhiya 150, 430
seks 79, 101, 280, 282, 318, 394, 395, 398, 403, 406, 412, 413, 414, 472, 531
diferensiasi - 318
seksual 101, 231, 236, 237, 281, 318, 319, 394, 396, 398, 399, 403
sekularisme 435, 573
sekuler 98, 214, 386, 387, 568, 573, 574
seleksi alam 334, 458
semadi benar 159, 160, 250
Senart, Emile 124
seni
budaya 446
- Buddhis 448, 452
kesenian 419, 420, 447, 451, 452
sepuluh perilaku yang baik 234
Shanti Deva 113, 114, 218, 526, 539
Shen, C. T. 342
Shin, sekte 431
Shinto 183, 434
Shobogenzo 488
Shosan, Suzuki 499
Shotoku 568
Siagian, Sondang P. 592
Sigala 378, 391, 392
Sigalovada-sutta 211, 401, 402, 467, 468, 506, 512, 516, 548
Siha 177
sila 67, 95, 97, 99, 123, 159, 208, 209, 210, 211, 227, 228, 234, 235, 236, 251, 252, 253, 258, 263, 270, 299, 303, 396, 413, 435, 437, 441, 444, 446, 450, 451, 467, 468, 469, 565, 591
Attha- 97, 235, 439, 445
- Bodhisattwa 150
Cula- 235
Dasa- 235
Maha- 235
pakati- 236
Panca- 90, 94, 116, 211, 234, 235, 236, 279, 381, 468, 548
Upasaka- 150
silat 580
Sima 89
simbol 52, 69, 75, 76, 77, 78, 79, 86, 91, 119, 192, 273, 284, 419, 434, 435, 439, 440, 447, 452, 453, 503
simbolik 76, 77, 83, 86, 88, 119, 291, 419
simbolis 108, 120, 378
Simha, Buddha 315
Sineru (Sumeru Mahameru) 307, 308, 321
Singapura 432
Singasari 78, 560
Sinhala 417, 532
sinkretisme 60, 179, 180, 183, 569
sinsapa 344
Sivaraksa, Sulak 471, 538
Siwa 60, 183, 449, 560, 561
skeptisisme 21, 181
Smith, Adam 459
Smith, Huston 585
Sokrates 240
Sona, Biksu 501
Sona dan Uttara 567
sosialisasi 136, 400, 424, 425
sosialisme 459, 460, 490
Sotapanna 45, 134, 398, 481
Sotapatti 45, 295, 296, 302
Soto, aliran 301
Spinoza, Baruch de 10
spiritualitas 187, 518, 529, 530, 541

Spiritual Quotient (SQ) 348
Sravakayana 153, 304
Sridevi-mantra 118
Sri Lanka 103, 125, 126, 143, 148, 175, 209, 250, 422, 432, 532, 559, 562, 567
Srinagar, kota 145
Sriwijaya 60, 386, 387, 559, 560, 564, 566, 570
Sron-btsan-sgam-po 568
Stein, Aurel, Sir 452
Stern, William 359
Sthaviravada 30, 142, 143, 147
stupa 40, 68, 74, 75, 77, 81, 125, 126, 139, 145, 147, 443, 447, 452, 453, 454, 572
suami dan istri 399, 401, 412
  kewajiban 397
Subha 394
Subhadda 139, 169
Subhadda Tua 140
Subhuti 28, 55, 68, 69
Suddhodana, Raja 127, 135, 136
Sufisme 183
Sugata 42, 71, 561
Sukawati 76, 82, 314, 315, 324
Sukhavativyuha-mantra 118
Sukhavativyuha-sutra 76, 302, 315
Sukhothai 568
Sumangala-gatha 117
Sumarwoto, Otto 458
Sumatra 60, 386, 559, 570
Sumpah/Janji Pegawai Negeri Sipil 61
Sunakkhatta 256
Sunga, dinasti 569
Sungai
  - Gangga 150, 226, 315, 445
  - Gaya 135
  - Jumna 445
  - Neranjara 129
  - Vaggumuda 257
Sung, dinasti 452
Sunni dan Syi'ah 167
sunya 291
  sunyata (kekosongan) 59, 65, 291, 298, 338
Suparlan 417
supernatural 4, 42, 54, 256, 257, 377
Suppabuddha 302
Surangama-sutra 260, 441
surga 39, 40, 57, 67, 68, 70, 71, 73, 74, 76, 77, 81, 83, 100, 108, 111, 119, 122, 189, 211, 242, 279, 286, 307, 310, 313, 315, 322, 328, 333, 369, 391, 482, 492, 530, 532, 552, 561
Surya 72, 110
Susima 538
Sutasoma 183, 387, 429, 450, 560
Sutra 8 Kesadaran Agung 436, 484
Sutra 42 Bagian 200, 363, 395, 399, 445, 451, 478
Sutra Hati 151
Sutra Intan 151
Sutta 9, 31, 116, 117, 124, 141, 148, 149, 167, 198, 256, 319
  Sutta-pitaka 150, 151
Suttanipata 150
  kutipan (Sn.) 15, 22, 111, 116, 127, 128, 129, 198, 240, 369, 372, 390, 392, 400, 403, 404, 405, 414, 437, 438, 440, 443, 480, 484, 485, 486, 502, 521, 528
Suvarnaprabhasa 151
Suwarnabhumi 567
Suzuki, D.T. 188, 341
Svayambhu-Purana 60
Syailendra 559

T

tabula rasa 359
tabungan 487
Taisho, Kanon 146
Taiwan 429
takhayul 36, 45, 70, 79, 92, 94, 120, 331, 338, 480

Talbot, Michael 347
Taliban 453
Tanah Suci (lih. Sukawati) 315, 324
tanda zaman 327, 328
Tang, dinasti 107, 108, 386, 590
Tangut, bahasa 145
tanha 20, 156, 157, 158, 288, 293, 354, 471, 511
  keinginan rendah 20, 288, 292, 553
Tantra 83, 87, 107, 260, 277, 569, 570
Tantrayana 58, 90, 91, 422, 563
Tantular, Empu 429
Tanzan dan Ekido 65
Tao-hsin 498
Taoisme 183, 505, 562
Tapussa dan Bhallika 132
Tara, Dewi 81, 560
Tarikh Buddhis 103
tata-surya 40, 54, 306, 307, 315
Tathagata 6, 23, 28, 37, 41, 42, 44, 54, 55, 56, 57, 58, 68, 71, 72, 90, 92, 130, 152, 153, 154, 167, 170, 315, 478, 526, 549
  Panca-Tathagata 58
Tathagataguhyaka 151
Tattvasangraha-sutra 60
Tavatimsa, Surga 40, 71, 151, 311, 315, 322, 491, 555
tawhid 189
Taxila 126
Ted, Ordway 592
Teisme 50
  monoteisme 35, 183, 331
teleologis 242, 243, 244
telepati 15
tempat suci (lih. ziarah) 68, 69, 125, 452
Tengger 563
teologi 8, 238, 331, 333, 336, 537
  teologis 167, 171, 176, 180, 187, 197, 228, 333, 348
Teosofi 561
Terry, George R. 592
Thai 417
  aksara - 144
Thailand 80, 103, 144, 422, 429, 472, 532, 559, 567, 568
Theragatha 151, 287
  kutipan (Thag.) 362
Therawada, aliran 9, 30, 101, 143, 144, 148, 422, 473, 563
Therigatha 151, 287
  kutipan (Thig.) 394
Thian Li Hwee 563
Thich Nhat Hanh 188, 217, 325, 326, 489, 541, 543, 544
Tianran, Danxia 79
Tibet 59, 60, 80, 81, 145, 146, 163, 183, 245, 248, 277, 387, 417, 422, 425, 429, 532, 559, 568, 569, 572, 573, 580
  bahasa 146
T'ien Tai (Tendai) 314
tiga akar mula penyebab karma buruk 225
  keserakahan, kebencian, dan kebodohan -(lih. lobha, dosa, moha) 62, 67, 111, 120, 131, 174, 175, 199, 222, 225, 253, 257, 259, 268, 279, 288, 291, 301, 313, 318, 349, 354, 356, 390, 396, 408, 436, 440, 443, 461, 463, 468, 475, 478, 484, 486, 515, 518, 521, 534, 544, 547, 551, 553, 580
tiga ciri keberadaan (tilakkhana) 160, 215, 308, 338
Tiga Ribu Gagasan dalam Satu Saat Hidup (Ichinen Sanzen) 314
Tijuana 327
Tika 148
Timur 7, 157, 184, 187, 214, 328, 332, 347, 422, 426, 435, 491, 533, 539
Tiong-ciu 109
Tionghoa 81, 102, 107, 145, 146, 417, 421, 422, 559, 561, 562
  bahasa Tionghoa 59, 81, 145, 247,

432
Tiongkok 64, 69, 80, 82, 146, 183, 273, 314, 331, 332, 343, 386, 422, 428, 449, 450, 452, 533, 567, 568, 572, 573, 577, 580, 590
Tirokudda-sutta 108
Tisarana 46, 116
Tissa, Devanampiya, Raja 567
Tissa, Moggaliputta 143
Toffler, Toffler 427
toleran 61, 176, 179, 192, 197, 255, 435
toleransi 102, 168, 175, 176, 178, 180, 182, 198
To Thi Anh 157, 214, 217, 435, 538, 539
Toynbee, Arnold 420
tradisionalis 11
Tradisionalisme 48
Trailokanath, Borom, Raja 568
transenden 6, 43, 44, 48, 52, 74, 75, 76, 186, 187, 297, 304
transendental 78
transendentalisme 10
Tridharma 562
Trikaya 57, 189
Triloka (lih. alam kehidupan) 83, 309
Trimurti 560
Trinitas 189
Tripitaka 1, 124, 143, 144, 147, 149, 152, 383, 450, 532, 587
Triratna 41, 45, 46, 47, 48, 88, 90, 95, 112, 134, 160
Trotsky 582
Tsong-kha-pa 568
Tuhan 3, 4, 5, 48, 49, 50, 51, 59, 60, 61, 95, 109, 110, 112, 115, 154, 155, 166, 172, 182, 189, 208, 213, 214, 223, 224, 242, 285, 325, 326, 327, 334, 335, 336, 348, 399, 445, 447, 528, 537, 539, 572, 574, 584
Godhead 189
Ketuhanan 28, 43, 49, 51, 189, 395, 573
Tujuh Faktor Penerangan Sempurna (Bojjhanga) 161
tujuh syarat kesejahteraan negara 137
tumimbal-lahir (lih. kelahiran kembali) 15, 123, 131, 160, 176, 256, 267, 276, 277, 278, 317, 425, 569
Tun Huang sebelah barat laut provinsi Kansu 452
Turki 332
Tusita, Surga 72, 122, 307, 311, 323

U

ucapan benar 41, 159, 234, 467
Udana 150
kutipan (Ud.) 23, 49, 131, 132, 158, 168, 289, 293, 343, 365, 370, 411, 417, 440
Udanavarga 148
Udayin 40
Udena, Raja 464
Uggaha 401
Ullambana 89, 107
Ullambanapatra-sutra 107
upacara
- agama 13, 89, 96, 434
- keagamaan 86, 92, 94, 95, 98, 182, 382, 419, 500
makna - 94
manfaat - (lih. ritual) 95
- Pabbajja 89
- Pattidana 108, 117
- Pavarana 104
- religius 4
- Sanghakamma 106
- Upasampada 89
- Vesakha Atthami 103
- Vesakha Punnami Puja 103
- wisudhi 90
Upagupta 77

Upaka 53, 133
Upali, Biksu 135, 141
Upali, hartawan 177
Upanisad 25, 35, 51
upasaka-upasika 97, 150, 154, 236
  pertama 134
upaya kausalya 94, 368
upekkha 61, 123, 161, 219, 266, 269
  keseimbangan batin 61, 95, 131, 161, 219, 254, 258, 261, 485
Uposatha 89, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 142, 211
Uppalavana 136
Uruwela 128, 135, 166
utang 236, 402, 459, 475, 476
  - dan bunga 475
  - kepada orangtua 374
Uttara 554, 555, 567
Uttarakuru 307, 311

V

Vacchagotta 23, 25, 553
Vaipulya-sutra 151
Vajji, kelompok biksu 142
Vajracchedika-prajnaparamita-sutra (lih. Sutra Intan) 28, 55, 69, 151, 170
Vakkali 55
Vappa (Vashpa) 103, 134, 142
Varuna 35
Vasettha 55, 240, 527, 528
Vassa 104, 105, 141, 492
Vasumitra 143
Vatikan 572
vegetarian 184, 441, 567
vegetaris 98
Veluvana-arama 106
Vesali 142
Vibhanga 151
  kutipan (Vbh.) 52, 61, 92, 442
Vietnam 73, 326, 422
Vijaya-sutta 116
Vijnanakaya, Kitab 152
Vimalakirti-nirdesa-sutra 28
Vimanavatthu, Kitab 151
Vinaya lih. Winaya
  kutipan (Vin.) 30, 53, 87, 96, 98, 99, 104, 105, 117, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 140, 141, 149, 155, 169, 176, 177, 233, 257, 302, 325, 355, 364, 372, 374, 424, 438, 444, 445, 464, 478, 492, 518, 521, 522, 526, 532, 558, 579, 585
vinnana (kesadaran) (lih. citta) 158, 220, 221, 281, 283
vipassana (lih. bhavana dan pandangan terang) 253, 257, 259, 263, 267
Vipassi, Buddha 128
Visakha, Upasaka 96, 250, 411
Visakha, Upasika 137
visualisasi 77, 260, 372
Visuddhi-gatha 117
Visuddhimagga 209, 250, 258
  kutipan (Vism.) 36, 129, 250, 261, 262, 264
Vorapipatana, Kowit 356
Vyagghapajja 481
Vyagghapajja-sutta 211

W

Wach, Joachim 189
wahyu 4, 12, 13, 20, 21, 48, 171, 172, 180, 294
  - Ilahi 172
  - kosmis 4
Wairocana 58, 60, 83, 85, 491, 570
Waisak 98, 101, 102, 103, 454, 563
Wajradhara 60
Wajrapani 58, 81
Wajrasattwa 60
Wallace, R. K. 255
Washington 194
watak manusia (carita) 261
Watts, Alan 341

Weber, Max 582
Weda 11, 51, 96, 181, 182, 528, 530
Wenger, Marion A. 254
Wihara
- Huiling 79
- Sa-skya 568
- Shao Lin 580
Winaya (lih. Dharma dan Winaya) 5, 31, 90, 99, 124, 139, 140, 141, 142, 148, 149, 150, 167, 173, 198, 211, 212, 213, 232, 233, 252, 280, 379, 396, 424, 430, 431, 436, 445, 478, 492, 505, 518, 568, 569, 586
Wisnu 182, 560
Wisnuwardhana, Raja 570
Wiswapani 58
Wittgenstein, Ludwig 26
World Buddhist Sangha Council 102
World Council of Churches 541
World Fellowship of Buddhists 102
World Parliament of Religions 193

Y

Yahudi 78
yaksa 53
Yama, dewa kematian 525
Yamaka, Kitab 151
Yama, surga 307, 311, 323
Yamelu dan Tekula 117
Yangoon 144
Yasa, Biksu 142, 355
Yasodhara 128, 135, 136, 394, 406
Yesus 102, 188, 195
Yin-Yang 347
yoga 13, 14, 83, 249, 292, 434
Yogacara, aliran 10
Yoga-Wedanta 189
Yoritomo 580
Yuan (Mongol), dinasti 146
Yudaisme 185
Yunani 7, 8, 11, 71, 79, 126, 179, 204, 332, 449, 458, 507
bahasa - 204

Z

Zadeh, Lotfi 339
za-zen 273, 301
Zen 26, 65, 66, 79, 142, 188, 247, 248, 249, 254, 260, 297, 298, 299, 301, 338, 339, 341, 383, 436, 447, 450, 456, 457, 469, 473, 499, 522, 566, 577, 580, 590
ziarah (lih. tempat suci) 40, 68, 69, 125, 182, 454, 500
zina, menyangkut 4 faktor 236
Zoetmulder 2
Zohar, Danah dan Ian Marshall 348

KRISHNANDA WIJAYA-MUKTI (1950-2016)

Adalah seorang penulis Indonesia terkemuka sekaligus aktivis sosial di bidang pendidikan. Profesi beliau sebenarnya adalah seorang dokter.

Semasa hidup, di tengah kesibukan sebagai seorang dokter umum lulusan Universitas Indonesia, beliau juga aktif mengajar filsafat Buddha di berbagai universitas di Jakarta. Mendirikan dan menjadi ketua pertama Pusat Pendidikan dan Pelatihan Agama Buddha Indonesia (Pusdiklat ABI), beliau banyak menginspirasi generasi Buddha mengenai makna penting dari aktualisasi ajaran Buddha dalam kehidupan masyarakat daripada sekedar mengumpulkan teori intelektualitas.

Kepedulian sosial beliau bangun terutama dari interaksi dengan generasi muda yang membutuhkan bantuan untuk melanjutkan pendidikan. Tanpa banyak publisitas beliau sudah mendidik/membimbing banyak anak asuh dari berbagai kalangan. Kedekatan dengan mahasiswa mungkin merupakan terusan dari aktivitas beliau dalam Keluarga Besar Mahasiswa Buddhis Jakarta di masa kuliah.

Peran mulianya sebagai seorang guru dan teladan dalam perkembangan agama Buddha di Indonesia diakui luas. Beliau telah menerima penghargaan tertinggi bagi seorang perumah tangga dari Sangha Agung Indonesia dengan gelar Maha Upasaka Pandita. Beliau juga adalah Pembimbing Masyarakat Buddha DKI Jakarta (1991-1996) dan aktif di Badan Kordinasi Pendidikan Buddha.

Tulisan Pak Krish dapat dikenali selain dari aplikasi praktis ajaran Buddha dalam kehidupan di Indonesia, juga terutama dari nilai-nilai inklusif yang menjadi ciri khasnya.

Krishnanda Wijaya-Mukti diakui sebagai salah seorang cendekiawan Buddha Indonesia yang paling produktif di abad ke-21.

Sebuah karya monumental oleh seorang cendekiawan Indonesia. Belum banyak karya tulis yang berbobot mengenai Agama Buddha yang berasal dari Nusantara setelah Indonesia merdeka. Krishnanda Wijaya-Mukti meninggalkan sebuah pustaka yang kaya dan lengkap untuk kita semua, dan untuk dunia.

Wacana Buddha Dharma diperuntukkan kepada mereka yang berniat belajar tentang Buddha Dharma, dari sisi praktis maupun filsafat, untuk keperluan mendapatkan pedoman dalam mengarungi hidup sehari-hari, atau untuk memenuhi hasrat ingin tahu filosofis. Dari tema tentang etos kerja, psikologi positif, atau Ketuhanan, sampai ekonomi dan sosial budaya, disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan enak dibaca. Karya tersebut semakin menarik, karena mengandung banyak kisah dan contoh dari kehidupan Buddha sendiri.

Didasarkan pada hasil riset yang cukup lama dan melingkupi dari berbagai sumber serta ketiga tradisi besar Buddha di dunia, Wacana Buddha Dharma bisa menjadi persembahan yang memikat dan bermanfaat bagi siapa saja yang tertarik pada atau ingin mengenal ajaran Buddha.

Motivasi Krishnanda Wijaya-Mukti, seorang yang tulus mengabdikan hidup untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, bisa jadi karena terinspirasi oleh tekad seorang pejuang Kebenaran:

Makhluk hidup tak terbilang banyaknya,
aku berikrar untuk menyelamatkan mereka;
Hawa nafsu tiada habis-habisnya,
aku berikrar untuk memadamkannya;
Pintu Dharma tiada batasnya,
aku berikrar untuk memasukinya;
Jalan Buddha tiada bandingannya,
aku berikrar untuk merealisasinya.
(Ikrar Bodhisattwa)

KARANIYA
Dharma Universal Bagi Semua

《印尼文：The Survey of Buddha Dharma》

財團法人佛陀教育基金會 印贈

Printed for free distribution by

The Corporate Body of the Buddha Educational Foundation

11F., 55, Sec.1, Hang Chow South Road , Taipei, Taiwan, R.O.C.

www.budaedu.org ; overseas@budaedu.org

This book is for free distribution, it is not to be sold.

TIDAK DIPERDAGANGKAN · GRATIS

Printed in Taiwan

ID007

ISBN 978-602-1235-62-1